

Perempuan dengan Sebuah Kitab



M.A. Mijnders-van Woerden

PEREMPUAN DENGAN SEBUAH KITAB

M. A. Mijnders – van Woerden

Perempuan dengan Sebuah Kitab



DEN HERTOG - HOUTEN

© 2009 oleh M. A. Mijnders-Van Woerden

Diterbitkan oleh
Bonisa Mission
P. O. Box 4
Burgessville, ON, Canada
NoJ 1Co

Gambar oleh Ben Horsthuis
Diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Elizabeth Sommer
Disunting oleh Diana Kleyn dan Tanya Byl
Sampul oleh Jennifer Bergsma

Terjemahan dari *De vrouw met het Boek*, ditulis oleh M. A. Mijnders-Van Woerden, dan diterbitkan oleh Den Hertog B.V., Houten pada tahun 1975 (edisi ke-11 dicetak pada tahun 2003).

© hak cipta: Bible and Book Ministry
www.bibleandbookministry.com
Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!



Daftar Isi

Bab 1	Mengapa Aku Begitu Kecil?.....	12
Bab 2	Dan Dia berkata, “Marilah!”	19
Bab 3	Allah Terus Memanggil.....	26
Bab 4	Burung yang Lepas dari Jerat.....	47
Bab 5	Perempuan dengan Sebuah Kitab.....	70
Bab 6	Sang Mandarin dari Kota Yang Cheng.....	89
Bab 7	Sembilan Sen.....	106
Bab 8	Ingatlah Para Tahanan.....	110
Bab 9	“Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku...”	121
Bab 10	Domba yang Hilang dan Ditemukan.....	129
Bab 11	Dia Pergi Mencari yang Sesat.....	142
Bab 12	“Aku menyertai kamu senantiasa”	163
Bab 13	Sin-Joe.....	176
Bab 14	Perang di Pegunungan.....	187
Bab 15	Anak-anak yang Bernyanyi di Tepi Sungai Kuning.....	210
Bab 16	Dalam Bayang-bayang Maut.....	237
Bab 17	“Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku”	255
Bab 18	Dia Mematahkan Semua Belenggu.....	278
Bab 19	“Bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh.”	294
Bab 20	“Lari..., tapi ke mana?”	301
Bab 21	Allah yang Mengadakan Mujizat.....	306
Bab 22	Setia Sampai Mati.....	323
Bab 23	“Sengsaraku Engkaulah yang menghitung-hitung”	334
Bab 24	Kembali ke Inggris.....	344
Bab 25	Wong Kwai.....	347
Bab 26	Natal di London.....	358
Bab 27	Dia Memberi Makan bagi Orang Lapar dan Pakaian bagi Orang Miskin.....	366
Bab 28	Kembali ke Tiongkok.....	380
Bab 29	Selamat Datang di Formosa!.....	383
Bab 30	Akhir Perjalanan.....	393

Dari Penerbit

Sebagai Badan Pengurus Bonisa Mission (Misi Bonisa), kami dengan senang hati mempersembahkan kepada Anda sebuah buku tentang Gladys Aylward, atau lebih tepatnya, tentang pekerjaan Tuhan di dalam, melalui, dan di sekitar Gladys Aylward. Meskipun sudah ada beberapa biografi tentang Gladys Aylward, namun sebagian besarnya diperuntukkan untuk anak-anak. Biografi di tangan Anda ini ditulis oleh seorang sahabat dekat yang mengenal Gladys dengan baik dan mengetahui banyak sumber utama tentang hidupnya. Buku ini juga secara unik membukakan jendela kehidupan rohaninya.

Penulisnya, Ibu M. A. Mijnders-VanWoerden, sudah melampaui usia orang kuat (Mazmur 90), namun ia terus melayani kepentingan pekerjaan misi dan khususnya Misi Bonisa. Kami berterima kasih atas izin beliau untuk menerjemahkan biografi yang banyak disukai orang ini ke dalam Bahasa Inggris. Biografi ini sudah melewati lebih dari sepuluh edisi di Belanda dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman, Rumania, dan Hongaria. Kami sangat berterima kasih atas kesediaan beliau agar hasil penjualan versi Bahasa Inggris dipakai untuk mendukung pekerjaan Misi Bonisa.

Misi Bonisa terdaftar sebagai badan amal di Amerika dan Kanada dengan tujuan untuk:

- mendukung gereja-gereja, para penginjil, sekolah-sekolah Alkitab, dan para pekerja misi di Tiongkok
- memberikan bantuan material dan medis kepada umat Kristen Tiongkok, dan membagi-bagikan Firman Tuhan dan buku-buku rohani di wilayah Tiongkok yang luas.

Selama beberapa dekade, Misi Bonisa telah bekerja baik di kota-kota besar maupun khususnya di daerah pegunungan dan pedesaan yang miskin di Tiongkok. Fondasinya adalah Firman Tuhan dan berpegang pada Tiga Kesatuan Ajaran (Pengakuan Iman Gereja

Belanda, Katekismus Heidelberg, dan Pasal-Pasal Ajaran Dordrecht) serta Pengakuan Iman Westminster (1647).

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Misi Bonisa pada alamat:

KANADA:

P.O. Box 4, Burgessville, ON, Canada, NoJ 1Co Tel. (519) 424-2216

Email: InfoCanada@bonisa.org

AS:

P.O. Box 150472, Grand Rapids, MI, USA, 49515 Tel. (616) 361-6538

Email: InfoUSA@bonisa.org

Situs: www.bonisa.org

Besar keinginan kami agar para pembaca buku ini diberkati dan mendapat pengajaran secara pribadi, serta tergugah untuk peduli terhadap banyak orang di Tiongkok saat ini yang masih harus mendengar Injil.

Pdt. David Kranendonk
Ketua Misi Bonisa
Amerika Serikat

Pengantar

Buku ini, “Perempuan dengan Sebuah Kitab,” menggambarkan kehidupan seorang perempuan bertubuh kecil, namun besar dalam kekuatan Gurunya. Walaupun lahir di Inggris, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Tiongkok. Pada masa mudanya, ia tidak mengerti mengapa ia tetap bertubuh begitu kecil dan mengapa ia memiliki rambut yang begitu hitam lurus. Tetapi rencana istimewa Allah untuk hidupnya menjadi jelas pada waktu yang ditentukan-Nya. Pada tahun 1932, ia melakukan perjalanan dengan kapal laut ke Belanda dan melanjutkan perjalanan dengan kereta api melewati Eropa, Rusia, dan Jepang ke Tiongkok Utara. Hidupnya kemudian menyatu dengan orang-orang Tiongkok. Di sana ia mendapat nama “Ai-Weh-Toh,” yang artinya “dia yang mengasihinya kita.”

Ketika pertama kali mendengar tentang pekerjaan misi Nona Gladys Aylward di Tiongkok dari sumber-sumber di Inggris, saya begitu terkesan sehingga ingin mengenalnya secara pribadi. Setelah menemukan alamatnya di Tiongkok, saya secara teratur berkorespondensi dengannya melalui surat sejak tahun 1962. Penelitian selama beberapa tahun dilakukan sebelum saya menulis buku ini. Gladys Aylward juga mengarahkan saya ke sumber-sumber lain untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, termasuk surat-surat yang telah ia kirimkan kepada keluarganya di Inggris selama bertahun-tahun. Berbagai pertemuan dan percakapan dengan orang-orang di Tiongkok, yang telah bekerja bersamanya, memberi saya informasi yang dapat dipercaya dan berharga.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Nona Kathleen Smith, yang saya temui di Hong Kong dan di Taiwan. Kathleen hadir saat Gladys Aylward meninggal dunia pada bulan Desember 1970. Kathleen tetap tinggal untuk mengurus anak-anak yatim piatu di Rumah Anak Gladys Aylward di Taipei. Pada tahun 1986 saya bertemu Kathleen Smith di Hong Kong dan di panti asuhan

di Taiwan. Bersama-sama kami pergi mengunjungi makam Gladys di halaman gereja di Taipei. Pada tahun 1987 Kathleen Smith menjadi tamu di rumah kami di Lisse, Belanda. Ia banyak bercerita kepada saya tentang kehidupan Gladys.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Ibu Elizabeth Sommer, yang dengan penuh kasih telah menerjemahkan buku tentang Gladys ini ke dalam Bahasa Inggris. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Diana Kleyn atas kerja kerasnya dalam menyunting buku terjemahan itu.

Ucapan terima kasih yang terdalam saya haturkan kepada Tuhan dan Guru saya, yang telah memberi saya hak istimewa dan perintah untuk melayani-Nya dalam pekerjaan misi, 30 tahun di antaranya dihabiskan di Tiongkok. Saya berdoa supaya saya dapat melayani-Nya seperti ini sampai akhir perjalanan hidup saya.

M. A. Mijnders - van Woerden

Mengapa Aku Begitu Kecil?

“Bisakah kalian berhenti bertengkar?” teriak Tuan Aylward sambil meletakkan korannya. Seketika, kedua putrinya, Violet dan Gladys, terdiam dan berdiri patuh di ruang tamu. Mereka tidak sedang bertengkar, hanya bercanda. Namun, ketika ayah mereka sedang membaca koran, keadaan harus tenang. Mereka tahu betul hal itu. “Ayah lebih suka melihatmu mendapat nilai lebih bagus di sekolah,” tegurnya pada Gladys. “Kamu boleh bercanda dengan saudarimu semaumu, tetapi prestasi sekolahmu masih jauh dari memuaskan. Gurumu berkata kepada ayah, ‘Saya tidak tahu akan jadi apa Gladys kelak. Yang dia lakukan hanyalah berbicara dan tertawa. Dia hampir tidak pernah belajar!’”

Teguran ayahnya tiba-tiba membuat Gladys sangat sedih. Apakah dia benar-benar anak yang kurang pintar? Dia sungguh-sungguh berusaha sebaik mungkin di sekolah dan mencoba memahami pelajaran matematika yang sulit itu. Ketika guru bercerita, dia selalu menyimak dengan penuh perhatian. “Apakah aku tidak boleh bercanda sama sekali?” tanyanya dalam hati.

Gladys meninggalkan ruang tamu sambil termenung dan naik ke loteng. Di kamar tidurnya yang kecil, dia melihat ke cermin dan mengamati wajahnya. Dia mengerutkan kening melihat rambut hitamnya yang lurus dikepang kaku. “Gadis-gadis lain punya rambut yang jauh lebih bagus daripada aku,” gerutunya. “Gadis-gadis lain juga bertubuh lebih besar! Sepertinya aku tidak tumbuh sama sekali. Aku tetap saja sangat kecil! Ketika Violet mendapat gaun baru, gaun itu terlihat sangat bagus di tubuhnya. Teman-teman Ibu berkata, ‘Oh, dia sungguh terlihat cantik!’ Tetapi ketika aku mendapat gaun baru, gaun itu bahkan tidak terlihat bagus karena aku begitu kecil, dan tidak secantik gadis-gadis lain. Orang tidak pernah berkata kepadaku bahwa

aku terlihat cantik,” keluhnya. “Aku bodoh dan kecil, dan Ayah marah padaku.” Air mata pun mengalir di pipinya.

“Mengapa kamu menangis?” tanya saudarinya, yang datang untuk melihat apa yang membuatnya terus berada di dalam kamar.

“Oh Violet, mengapa aku begitu kecil dan mengapa rambutku hitam dan jelek?” Gladys terisak. “Aku ingin menjadi secantik kamu!”

“Ayolah Gladys,” saudarinya mencoba menghiburnya. “Kamu gadis paling baik di kelas, kamu bisa berbicara dengan siapa saja, dan kamu bisa bercerita lebih baik daripada gadis-gadis lainnya. Ikutlah denganku. Kita tanyakan kepada Ibu.”

Di dapur, Nyonya Aylward tersenyum saat mendengar bagaimana Violet membela adiknya. Ia berkeras, kakaknya gadis termanis di seluruh sekolah dan juga pencerita terbaik.

“Tidak,” protes Gladys, “Ibu adalah pencerita terbaik, dan saat aku dewasa aku ingin menjadi ibu yang baik seperti dia.” Sambil memegang tangan ibunya, dia menempelkannya dengan penuh kasih pada pipinya.

Saat makan, Ayah bersikap baik lagi dan menasihati Gladys untuk rajin makan agar dia tumbuh lebih cepat. Namun, tidak peduli seberapa sering Gladys bercermin selama bulan-bulan berikutnya, dia tetap saja kecil – jauh lebih kecil daripada gadis-gadis lain seusianya. Dia hampir tidak tumbuh sama sekali! Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti mengapa ia tetap memiliki tubuh yang berukuran seperti itu.

* * *

“Mereka membutuhkan seorang siswa untuk berjualan di Bazar Murah,” kata Nyonya Aylward suatu hari kepada Gladys, yang saat itu baru berusia empat belas tahun. “Itu pekerjaan yang bagus untukmu, bukan?”

“Di Bazar Murah?” seru Gladys dengan gembira. “Bolehkah aku bekerja di sana?”

“Ya, kamu bisa mendapatkan uang. Tidak ada banyak hal lain yang bisa kamu kerjakan di usiamu.”

Toko ini selalu menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi Gladys. Tidak ada yang harganya lebih dari satu sen. Meskipun begitu, ada berbagai macam produk, dan semua jenis barang dan hadiah bisa dibeli dengan sangat murah. Dalam kegembiraannya, Gladys berjanji bahwa dia akan membeli hadiah untuk seluruh keluarga seharga enam sen.

Dengan gembira, Gladys memulai pekerjaannya di bazar murah itu. Ketika dia pulang malam itu, rumahnya pun menjadi ramai dengan suara-suara celotehan. Gladys punya banyak hal untuk diceritakan dan Nyonya Aylward pun ingin sekali berbicara. Kadang-kadang, hal itu membuat Tn. Aylward agak terganggu ketika ia pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja. Hal ini terjadi khususnya ketika Gladys sedang dalam suasana hati yang konyol, dengan tangan dan suaranya yang secara dramatis menirukan orang-orang yang telah ditemuinya pada hari itu.

Ada kalanya sisi dari sifat Gladys ini menyenangkan keluarganya. Ketegangan timbul ketika Nyonya Aylward berpikir bahwa ia harus membeli topi baru lagi. Topi dan perhiasan merupakan titik lemahnya. Dalam benaknya, jika tidak ada uang untuk membeli topi baru, maka setidaknya bulu-bulu baru harus dipasang pada topi lama. Ketika ayah Gladys menganggap topi baru tidak perlu dan ibunya menjawab bahwa ia benar-benar tidak bisa pergi ke pesta minum teh dengan mengenakan topi yang sama lagi, Gladys adalah orang yang cerdas yang mengalihkan perhatian semua orang dengan kejenakaannya. Violet akan tertawa dan Nyonya Aylward segera melupakan bulu-bulu baru untuk topinya.

Tuan Aylward dengan penuh kasih memandang Gladys, yang menurut para gurunya tidak begitu pintar di sekolah, tetapi lebih suka bekerja. Gladys tampak mengenali kesulitan-kesulitannya sendiri dan juga

kesulitan-kesulitan orang lain, memperhitungkannya dengan berani, dan mengatasinya. Apa yang tidak dapat dia capai karena kurangnya pemahaman, ditutupinya dengan kecepatan berpikir dan bertindak. Dengan cara ini, sejak kecil, Gladys tahu bagaimana mengubah situasi sulit atau penuh tekanan di rumah menjadi suasana ceria.

Gladys menganggap pekerjaannya di bazar sangat menyenangkan, tetapi ia masih menyimpan perasaan rendah diri terhadap orang lain karena ia tetap kecil dan tidak menarik. “Mengapa, mengapa aku begitu kecil dan mengapa rambutku begitu lurus dan hitam?” ia sering bertanya-tanya dengan sedih. Ayahnya, yang merupakan pria pendiam dan serius, mengamati semua segi dari tabiat Gladys. Ia tahu suka dukanya. Nyonya Aylward terkadang berkata, “Ia mewarisi sifat itu dariku. Menangis dan tertawa dengan cepat silih berganti.”

Gladys bangga dengan pekerjaannya di Bazar Murah dan melakukannya dengan sangat teliti. Tetapi setelah beberapa bulan, ia mulai bekerja di tempat lain. Sekarang ia bisa menjadi pramuniaga di toko yang lebih besar. Pada tahun 1916-1918, tepat di tengah-tengah Perang Dunia Pertama, ada banyak pekerjaan untuk anak perempuan, karena begitu banyak pria berada di garis depan pertempuran atau dalam dinas militer. Namun Gladys tidak bisa tinggal lama di satu tempat mana pun. Ia merasakan kegelisahan yang mendorongnya pergi dari satu tempat kerja ke tempat kerja lainnya.

“Ia masih belum dapat menemukan tempatnya,” kata Tuan Aylward sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku menemukan pekerjaan lain. Aku yakin aku akan bekerja di sana untuk waktu yang lama,” demikian kata Gladys kepadanya berulang kali.

“Ayah tertarik untuk melihat berapa lama sebelum kamu kembali ke depan pintu rumah untuk mengatakan bahwa kamu akan mencari pekerjaan lain lagi,” jawabnya dengan sangsi.

Akhirnya, melalui teman-teman, Gladys menemukan pekerjaan yang

baik sebagai seorang pelayan di London. Ibunya mengemasi kopernya dengan beberapa barang bawaan kecil, dan dengan disertai nasihat dari keluarga, dia pun berangkat ke kota besar London.

* * *

Di usianya yang baru 17 tahun, Gladys masih muda dan ingin menjalani kehidupan yang bahagia tanpa beban. Di London, ia punya banyak kesempatan untuk bersenang-senang. Dari rumah besar tempat ia bekerja, ia dapat dengan mudah pergi ke jantung kota London dengan lampu-lampu gemerlap dan alunan musik yang memikat di sepanjang jalan yang bergema dari bar dan restoran. Musik seperti itu, dengan irama sedih atau ceria, menghentikan orang-orang yang lewat dan menarik mereka masuk. Gladys ingat Bibi Betty pernah berbicara tentang “hisapan dunia.” Sebagai seorang anak kecil, ia tidak mengerti ungkapan ini, tetapi sekarang ia mengalami seperti apa hisapan itu. Di berbagai restoran dan teater ini, ia bertemu teman-teman yang mengejar kehidupan bahagia yang sama seperti dirinya.

Perang Dunia Pertama telah berlalu. Pada masa pascaperang itu, sulit bagi anak perempuan dan kaum wanita untuk mencari nafkah. Setelah kegembiraan awal saat Inggris menerima tentaranya kembali ke negaranya, timbul kesusahan besar karena kurangnya kesempatan kerja. Semua pekerjaan kantor, toko, dan pabrik harus disediakan bagi para pria yang telah kembali ke rumah. Hanya pekerjaan membersihkan rumah atau membantu memasak yang masih tersedia bagi para wanita dan anak perempuan. Akan tetapi, jumlah anak perempuan yang mencari pekerjaan lebih banyak daripada tempat yang bersedia menerima mereka. Terlalu banyak pekerja yang bekerja dengan jam kerja panjang dan gaji rendah. Siapa saja yang mendapat pekerjaan akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pekerjaan itu. Jika pekerja tidak patuh atau tidak rapi, maka atasan dapat dengan mudah memecat mereka.

Orang-orang bekerja dari pagi buta hingga larut malam, dan berusaha menyalahgunakan satu malam dalam seminggu untuk bersantai dan

bersenang-senang. Pada malam itu, mereka meninggalkan pekerjaan mereka untuk pergi ke jantung kota London yang gemerlap. Lelah dengan pekerjaan sehari-hari, mereka akan duduk santai di kursi yang nyaman di gedung teater, yang tiketnya telah mereka beli dengan harga beberapa sen. Dengan kepala terangkat dan wajah bersemangat, mereka menatap panggung di mana para aktor dan aktris memerankan petualangan-petualangan yang mengasyikkan.

Gladys termasuk di antara orang-orang ini. Dia begitu asyik mendengarkan pertunjukan kekayaan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang diselingi dengan kekecewaan, kesedihan, dan ketakutan ini, yang kemudian berakhir dengan “akhir bahagia.” Dekorasi dan alat peraga di atas panggung, yang didukung oleh lukisan-lukisan bertema kekayaan, harta benda, dan gambar-gambar alam yang indah, meninggalkan kesan yang mendalam pada dirinya.

Gladys merasa dirinya ditarik dari kehidupannya yang rendah sebagai pembantu di London dan diangkat ke puncak standar hidup yang tak terjangkau dan kekayaan yang luar biasa. Selama berjam-jam, dia akan menatap panggung sampai lampu-lampu menyala lagi dan dia pun harus pergi. Kemudian ia kembali ke dunia nyata dan menyadari bahwa ia hanya berada di sebuah teater di London dan harus kembali bekerja. Ia harus kembali ke rutinitas hidup sehari-hari.

Jika pada malam-malam lain Gladys tidak punya cukup uang untuk membeli tempat duduk di teater, ia berkeliaran saja di jalanan London dan menikmati pemandangan para tuan dan nyonya yang terhormat, yang mengenakan gaun satin panjang dan berhiaskan kalung, gelang, dan anting-anting yang berkilauan. Ia melihat mereka memasuki hotel dan teater yang dari sana terdengar alunan musik yang teramat memikat.

London juga punya sisi gelapnya sendiri. Gladys sering kali merasa iba saat melihat anak-anak kecil berpakaian compang-camping berkeliaran di taman pada malam hari, mencari tempat yang aman untuk bermalam. Anak-anak ini sering kali berbaring berdempetan di beranda kantor

dan gedung-gedung lainnya, dengan berselamatkan koran. Mereka tidak punya rumah sendiri.

Sisi gelap lain kota London adalah para wanita yang terlihat mangkal di sudut-sudut jalan kota pada malam hari, dengan wajah berdandan tebal. Mereka mencoba menarik perhatian para pria yang lewat untuk menyeret pria-pria itu ke kamar mereka yang penuh dosa dan keasusilaan. Setiap malam, mereka berhasil.

“Hisapan dosa dan dunia,” itulah yang pasti akan dikatakan Bibi Betty tentang hal ini. “Jauhilah hisapan itu.” Ia telah memberikan peringatan ini kepada Gladys pada hari ia pindah ke kota besar itu. Apakah Gladys mendengarkan?

Ia tampaknya telah melupakan didikan masa kecilnya dan ibadahnya di gereja. Gereja? “Tidak!” kata Gladys pada dirinya sendiri, “Itu adalah satu tempat yang tidak akan pernah mau kukunjungi lagi!” Ketika ia dan beberapa temannya meninggalkan teater pada suatu malam, ia mendesah dengan penuh kerinduan, “Oh, aku ingin sekali menjadi seorang aktris!”

Sambil tertawa, teman-temannya menjawab, “Ya Gladys, kamu bisa menjadi seorang aktris. Kamu bisa meniru orang lain dengan begitu baik! Kamu akan menarik perhatian banyak orang!”

Gladys bermimpi menjadi seorang aktris malam itu. Ia, Gladys Aylward, seorang gadis kecil, yang tampaknya tidak tumbuh, yang tampak begitu konyol dengan kepong rambut hitamnya yang lurus, dan yang tidak pernah mendengar sepatah kata pun pujian tentang penampilan luarnya, karena ia tidak cantik atau menarik – ia dapat menarik perhatian banyak orang di London. Orang-orang ini akan memandangnya dan mendengarkannya.

Dan Dia berkata, “Marilah!”

Beberapa minggu kemudian, Gladys bergegas menyusuri jalan-jalan gelap di London agar bisa tiba tepat waktu untuk menonton film. Ia berencana untuk memberi perhatian lebih pada malam itu. Ia akan mendengarkan dengan saksama dan menikmati film itu supaya selama seminggu penuh ia dapat membayangkan dirinya sebagai seorang aktris, bermandikan cinta dan kekaguman orang banyak.

Tetapi di tengah jalan, ia melihat sekelompok anak muda sedang berbincang-bincang di trotoar tepat di depan sebuah gereja. Gladys tidak mengenal mereka, tetapi ketika ia mendekat, mereka mengelilinginya, dan sambil bergandengan tangan membentuk lingkaran, mereka membuatnya masuk dalam lingkaran mereka. Sesaat mereka berputar-putar dan kemudian, sambil tertawa terbahak-bahak, menyarankan agar ia mengikuti ibadah gereja malam itu. Pada saat itu, salah satu dari mereka mendorong pintu gereja hingga terbuka, dan bersama-sama, para pemuda itu menariknya masuk. Setengah tertawa, setengah protes, Gladys membiarkan dirinya didorong masuk ke dalam gedung gereja. Sambil tersenyum lebar satu sama lain, para pemuda itu berlari keluar lagi, dan Gladys melihat ke sekeliling, merasa agak kewalahan. Ia berada di sebuah gereja – tempat yang ia telah bersumpah tidak akan pernah ia masuki lagi. Ia hanya berpikir untuk melarikan diri secepat mungkin. Orang-orang di gereja itu menatapnya dengan wajah ramah dan senyum lembut. Tanpa kata-kata, mereka seolah-olah berkata, “Kamu diterima di sini!” Meskipun kesal karena didorong masuk ke gereja tanpa kemauannya, Gladys tidak punya keberanian untuk melarikan diri. Dia merasa terpaksa di lantai. Dengan patuh, dia mengindahkan undangan seorang wanita tua untuk duduk di sampingnya. Sungguh konyol! Gladys Aylward kembali duduk di gereja.

Pendeta mulai berkhotbah. Akan tetapi, Gladys bertekad kuat untuk tidak mendengarkan. Dia berada di sini bukan karena kemauannya dan dia tidak mau mendengarkan, sama sekali tidak! Namun, dia merasa dirinya tertarik pada apa yang dikatakan pendeta itu. Kata-katanya tentang Allah yang Hidup menembus ke dalam relung hatinya. Dia berbicara tentang Allah yang mahakuasa yang mengetahui semua yang ada di dalam hati manusia. Dia mengetahui setiap pikiran. Dia melihat semua yang kita lakukan dari masa muda kita hingga usia tua kita. Segala perbuatan, perkataan, keinginan hati, serta rencana kita untuk masa depan, diketahui-Nya dengan sempurna. Dan akan tiba saatnya setiap manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Dia sudah mendengar semuanya ini sebelumnya di gereja dan di Sekolah Minggu. Sejak masa kanak-kanak dia telah diberi tahu tentang Allah yang mahatahu. Tetapi hal itu belum pernah menimbulkan tekanan yang begitu rupa dalam jiwanya seperti sekarang, ketika dengan begitu tiba-tiba dia mendengar pendeta berkhotbah tentang penghakiman yang akan dijatuhkan pada setiap orang. “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Kor. 5:10). Kata-kata itu menembus jiwanya dengan kuasa yang mengguncang. Menghadap takhta pengadilan untuk diadili. Apa yang akan dilihat Allah ketika Dia melihat ke dalam hatinya? Penghakiman apa yang akan dijatuhkan padanya?

Ketika ibadah selesai, Gladys bergegas meninggalkan gedung gereja. Dia ingin keluar dari sana dan menjauh dari semua yang telah didengarnya. Dia ingin melupakan semuanya secepat mungkin. Di beranda, dia buru-buru mencoba menyelinap di antara orang-orang untuk keluar. Tiba-tiba, dia merasakan sebuah tangan menahannya pada bahunya, dan sebuah suara berkata, “Nona Aylward, aku percaya Tuhan menginginkanmu berada di rumah-Nya.”

Dengan ketakutan, Gladys berhenti dan membentak, “Tidak mungkin! Aku tidak mau berurusan apa-apa dengan gereja!”

Dia berlari menjauh, menjauh dari jangkauan tangan kuat yang telah menahannya, tetapi tidak dari jangkauan suara yang berkata, “Kamu tidak mau, tetapi Allah menginginkanmu!”

Saat kembali ke kamarnya, Gladys bahkan merasa semakin tidak nyaman dengan apa yang telah didengarnya di gereja. Dia mencoba membuang kata-kata itu dari pikirannya, tetapi tidak berhasil. Dia mencoba melupakannya, tetapi kata-kata peringatan itu terus bergema di kepalanya, “Sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat.”

Selama minggu-minggu berikutnya, ia bertambah gelisah. Rasanya seperti ada pintu terbuka dalam ingatannya dan dia dipaksa untuk melihat kembali kehidupannya di masa muda. Hal-hal yang sebelumnya tidak pernah menggungunya kini mulai menuduhnya. Kecemasannya bertambah sedemikian rupa hingga dia hampir putus asa. Dia harus menghadap takhta pengadilan! Perkataan ini benar! Dia tahu itu dalam lubuk hatinya. Akhirnya, masalahnya menjadi terlalu berat untuk ditanggungnya, dan ia memutuskan untuk mengunjungi pendeta yang berkhotbah pada malam yang mengerikan itu. Ia akan menceritakan kepadanya tentang hatinya yang penuh kecemasan.

Setelah ragu sejenak, Gladys membunyikan bel pintu. Istri pendeta membukakan pintu.

“Oh maaf, Bapak pendeta sedang tidak di rumah sekarang. Tetapi kamu boleh masuk dan berbicara dengan saya.” Istri pendeta mengundangnya dengan ramah. Gladys mengikutinya ke ruang tamu yang sederhana. Dengan agak malu-malu, ia mulai berbicara. Gladys tidak pernah merasa mudah untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang lain, tetapi tekanan rohani yang dialaminya begitu besar hingga ia harus menceritakannya kepada seseorang. Selain itu, sikap lembut istri pendeta memberinya keyakinan yang sedemikian rupa hingga ia merasa dapat berbicara.

Gladys bercerita tentang kehidupannya di London dan tentang khotbah yang didengarnya secara tak terduga dan tanpa kemauannya. Ia juga bercerita tentang kegelisahan jiwanya yang semakin bertambah. Ia menceritakan kepada istri pendeta itu bagaimana ia dihantui oleh rasa takut akan penghakiman yang akan datang, dan bagaimana ia tahu bahwa ia tidak dapat terus berjalan di jalan yang telah dipilihnya. Di mana ia dapat menemukan kedamaian? Istri pendeta itu sangat pengertian. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian, meskipun dia tidak tampak terkejut. Dia tampaknya lebih memahami apa yang sedang dirasakan hati Gladys daripada Gladys sendiri. Wanita itu merasakan bahwa jiwa gadis ini telah dijajah oleh Allah dengan cara yang sangat istimewa. Dia menyadari gadis itu telah dihentikan di jalannya yang sesat dan dibangunkan dari tidur rohaninya. Istri pendeta menjelaskan bahwa selama ibadah itu, Tuhan telah berbicara kepadanya melalui Firman-Nya. Sekarang dia perlu menemukan kedamaian dengan Allah. Hanya di dalam Tuhan Yesus Kristus dosa-dosanya dapat diampuni. Hanya di dalam Dia, yang mati untuk orang-orang berdosa, dia dapat menemukan kedamaian. Hanya oleh Tuhan Yesus Kristus dia dapat dibawa kembali kepada Allah. Dia telah membiarkan diri-Nya dihukum, supaya orang-orang berdosa, yang pantas dihukum, dapat dibebaskan di dalam Dia.

Dengan jiwanya yang mendambakan kedamaian, Gladys mendengarkan. Dulu ia sering mendengar kata-kata yang sama di masa mudanya. Di rumah, mereka biasa menyanyikan kidung-kidung tentang dosa dan pembebasan yang terkadang membuatnya terharu. Nyanyian itu memberinya perasaan lembut dan sukacita. Namun, perasaan terangkat dan kegembiraan rohani itu hanya bertahan selama masih ada suasana menyenangkan yang menyertai nyanyian itu. Setelah itu, semuanya akan hilang lagi.

Namun, istri pendeta itu tidak berusaha menciptakan suasana yang emosional. Ia tampak menyingkirkan semua perasaan sentimental, seperti orang yang mau menyingkapkan tirai untuk membiarkan sinar matahari yang terang masuk. Ia menyadari masalah seperti ini tidak boleh diselimuti oleh perasaan sentimental. Khotbah di gereja itu

telah membangkitkan kecemasan besar di dalam hati Gladys. Dosanya telah menjadi masalah yang sangat mendesak. Sekarang Gladys perlu mengalami Yesus Kristus secara sangat pribadi, Juruselamat yang hidup yang menerima orang-orang berdosa, yang menyatakan diri-Nya kepada jiwanya.

“Keselamatan harus benar-benar dialami oleh dirimu sendiri, Gladys. Itu perkara iman. Allah berkata dalam Firman-Nya, ‘Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah’ (Ef. 2:8).” Istri pendeta itu berbicara untuk menyakinkannya dengan maksud yang kudus. Inilah yang persis dibutuhkan Gladys. Apabila Tuhan Yesus mau menyatakan diri-Nya kepada jiwanya, maka seluruh hidupnya akan berubah.

Gladys mendengarkan, haus akan pengajaran. Tidak ada musik organ di sini untuk membangkitkan perasaan sentimental, tidak ada lampu-lampu redup untuk menciptakan kepekaan rohani buatan. Hanya ada ruang tamu sederhana dan istri pendeta, yang dengan suara seperti seorang pengusaha, penuh rasa hormat terhadap masalah yang sedang dibicarakannya, hanya mengulangi apa yang diajarkan Alkitab.

Istri pendeta itu menatap gadis yang meringkuk di kursinya. Betapa ia terlihat kecil dan tidak berarti. Dia melihat emosi di wajahnya dan mendengarnya terisak. Namun, dia tidak menghiburnya. Dia tidak ingin memaksakan pada Gladys kepercayaan bahwa pengampunan dosa oleh Kristus Yesus sudah menjadi miliknya. Dia menunggu. Dia telah mendapat hak istimewa untuk berbicara dan sekarang dia akan menunggu. Allah akan bekerja pada waktu-Nya dan dengan cara-Nya. Dengan percaya akan hal ini, dia bisa menunggu.

Gladys benar-benar diliputi perasaan haru. Ia merasa harus menilai hidupnya. Tuhan telah mencarinya, menangkapnya, dan di mana ia menemukannya? Di teater-teater London di jalan licin yang penuh ketenaran dan kekayaan duniawi! Ia tidak punya alasan untuk membela diri. Ia merasa seolah-olah sedang berbaring di dasar lubang tambang yang gelap, tanpa anak tangga untuk keluar. Siapa yang bisa

mengeluarkannya dari jurang gelap kehidupan yang ke dalamnya ia telah menjerumuskan dirinya sendiri?

Ketika sudah sedikit lebih tenang, Gladys menatap istri pendeta itu dengan mata yang tak berdaya dan memohon. Istri pendeta itu menyarankan, “Bagaimana kalau kita berdoa bersama?”

Tanpa suara, Gladys mengangguk. Maka ia pun berlutut di samping istri pendeta itu. Ia memejamkan mata dan dengan jiwa yang lapar berdoa bersama wanita itu, memohon kepada Allah kiranya Ia berkenan menerimanya dalam kasih karunia melalui pengorbanan Yesus Kristus, dengan mengampuni dosa-dosanya dan menjaganya selamanya dalam pemeliharaan-Nya. Istri pendeta berdoa kiranya Allah berkenan berbicara dengan kuasa ilahi-Nya di dalam hati Gladys Aylward dan mengajaknya, “Marilah!” Bukankah Dia Sendiri berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28). Setelah doa, ruangan itu tetap sunyi. Itu adalah tempat kudus. Karena tidak dapat berkata-kata, Gladys meninggalkan rumah pendeta itu dalam kebisuan. Ketika mengucapkan selamat tinggal, istri pendeta itu melihat tatapan yang luar biasa damai di mata gadis itu, kedamaian yang tidak ada sebelumnya ketika dia datang. Dia tidak tahu semua yang terjadi dalam jiwa gadis itu, tetapi merasa yakin dan dapat menyerahkan semuanya dengan aman di tangan Allah. Dan dia akan berdoa....Gladys jarang berbicara tentang kunjungan ini, karena hal itu merupakan pengalaman yang sangat lembut dan pribadi, tetapi dia pernah berkata, “Tuhan ada di tempat itu. Selama doa itu aku percaya bahwa Dia bersedia menerimaku. Dia juga membuatku bersedia menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.” Kristus Yesus telah memeluk jiwanya, dan dia menemukan ketenangan di dalam Dia. Gladys merasa terhormat untuk mempercayakan seluruh hidupnya di masa depan kepada Tuhan.

Dari rumah pendeta, Gladys kembali ke kamarnya yang kecil di London Barat. Jalan-jalan di London tampak begitu berbeda sekarang. Lampu-lampu dan gemerlap tempat hiburan tidak lagi menarik baginya. Sekarang pintu-pintu ke bagian dunia itu selamanya tertutup baginya.

Hal-hal yang paling dia hargai sejak saat itu adalah Alkitab dan doa. Dia telah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus.

Hari-hari yang diisi dengan rutinitas kerja terus bergulir. Meskipun tidak ada hal luar biasa yang terjadi selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan setelahnya, orang-orang di sekitar Gladys menyadari perubahan besar itu. Kunjungan ke teater dan tempat-tempat hiburan lainnya sudah pasti menjadi masa lalu. Sekarang, dia tidak akan melewatkan satu pun ibadah di gereja. Setiap malam di waktu senggang, dia menghadiri pertemuan penginjilan. Kerinduan yang tulus untuk mengetahui lebih banyak tentang Firman Allah memenuhi hatinya. Jiwanya meluap dengan kasih Kristus. Dia tidak bisa lagi pergi keluar dengan teman-teman lamanya di kota. Dia memberi tahu mereka tentang perubahan besar yang telah terjadi dalam hidupnya: bagaimana Tuhan menghentikannya di jalan yang penuh kesenangan tanpa Tuhan, dan apa yang terjadi setelah Tuhan Yesus menerimanya.

Matanya sudah terbuka untuk melihat kebutuhan rohaninya sendiri, karena itu sekarang dia juga menjadi peduli terhadap jiwa-jiwa orang lain. Dia sudah tahu tentang penghakiman yang akan datang, dan hal itu mendorongnya untuk berbicara dengan mereka. Kadang-kadang, dengan sedikit terkejut, orang-orang akan tertawa gelisah ketika gadis mungil itu menatap mereka sungguh-sungguh dengan matanya yang hitam, dan bertanya apakah mereka sudah menemukan kedamaian dalam jiwa mereka. Gladys berusia delapan belas tahun saat itu, tetapi masih terlihat seperti anak sekolah. Namun, karena dikaruniai keseriusan melampaui usianya, ia memperingatkan orang-orang bahwa mereka tidak dapat menjalani hidup tanpa Allah. Mereka harus dilahirkan kembali!

Allah Terus Memanggil

Selama tahun-tahun berikutnya, Gladys dengan setia dan patuh menjalankan pekerjaannya sebagai pelayan. Para majikannya dapat mengandalkannya. Ia juga aktif dalam sebuah Lembaga Penginjilan. Suatu hari, ia membaca sebuah permintaan di salah satu majalah mereka untuk para misionaris ke Tiongkok. Artikel itu menyatakan bahwa sedikitnya dua ratus orang dibutuhkan untuk membawa Firman Allah kepada jutaan orang Tiongkok yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus, Sang Juruselamat. Jutaan orang di negara yang luas itu, yang masih begitu tertutup terhadap Injil, hidup dan mati tanpa Allah, tanpa harapan, dan tanpa Kristus dalam perjalanan mereka menuju kekekalan. Artikel itu meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa Gladys yang peka. Sudah pasti sesuatu harus dilakukan untuk orang-orang ini. Siapa yang mau pergi ke negara yang jauh itu? Dengan penuh kepedulian, ia berbicara kepada teman-temannya tentang kebutuhan ini, tetapi mereka hanya mengangkat bahu.

“Mengapa kamu berbicara tentang Tiongkok?” tanya mereka dengan nada yang agak menghina. “Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan di Inggris.”

Namun, Gladys terus berpikir dan berbicara tentang Tiongkok. Harus ada lebih banyak misionaris ke Tiongkok untuk membawa Alkitab ke sana. Bagaimana orang-orang di Tiongkok bisa diselamatkan jika mereka tidak memiliki Firman Allah? Suatu malam, ketika dia mulai berbicara lagi tentang Tiongkok, saudara laki-lakinya melempar koran yang sedang dibacanya. “Tolong, Gladys! Berhentilah berbicara tentang Tiongkok!”

“Baiklah,” jawabnya dengan penuh keyakinan, “sesuatu harus dilakukan! Alkitab harus dibawa ke Tiongkok! Orang-orang Tionghoa harus tahu bahwa mereka harus bertobat kepada Allah yang hidup!”

“Oh, kamu dan Tiongkokmu! Mengapa kamu tidak pergi ke sana sendiri, kalau menurutmu itu sangat penting?”

Bagai dihantam guntur, Gladys ternganga melihat saudara laki-lakinya itu. Perkataan saudaranya mendengung dalam kepalanya: “Kalau begitu pergilah ke sana sendiri!”

Tak lama setelah itu, ketika sedang menaiki bus London, Gladys melihat sekilas tajuk utama surat kabar, “Perbatasan Tiongkok dibuka.” Seketika minatnya muncul. Dengan pipi memerah, dia melanjutkan membaca:

Untuk pertama kalinya, sebuah pesawat dari bandara Shanghai telah menempuh perjalanan ke utara menyusuri Sungai Kuning menuju kota Lanchow. Kini, pintu-pintu Tiongkok utara terbuka bagi bantuan Eropa untuk membangun rumah sakit, pos-pos misi, rel kereta api, dan pusat-pusat bisnis. Jutaan orang di Tiongkok belum pernah mendengar Injil. Sekarang setelah pintunya terbuka, sesuatu harus dilakukan!

Jantung Gladys berdebar kencang, tetapi ia bertanya-tanya, “Ya, pintu menuju Tiongkok utara terbuka dan pintu hatiku pun terbuka bagi Tiongkok, tetapi bagaimana aku bisa sampai ke sana?”

Sekali lagi, ia berbicara dengan teman-temannya. “Kamu sudah tidak waras,” mereka menyimpulkan tanpa perasaan. Bahkan sepupunya dan teman yang paling dia percayai, Mary, tidak mengerti omongannya yang tak henti-hentinya tentang Tiongkok.

“Aku harus pulang dan berbicara dengan Ayah dan Ibu tentang hal itu,” ia memutuskan.

Suatu malam, ketika Tuan Aylward selesai membaca korannya dan berpikir dengan tenang di kursinya, Gladys mulai berbicara dengan hati-hati, “Aku membaca di koran London bahwa perbatasan ke Tiongkok sudah dibuka. Sebuah pesawat terbang dari Shanghai telah terbang jauh ke utara sampai ke kota Lanchow.”

Tuan Aylward menatap Gladys dan berkata, “Jadi?”

“Jadi, sekarang sesuatu dapat dilakukan, maksudku, sesuatu harus dilakukan untuk orang-orang di sana!”

Dia menatap putrinya dengan tajam dan mengulangi, “Jadi?”

“Ayah, aku ingin pergi sendiri ke Tiongkok!” serunya.

Tuan Aylward tiba-tiba duduk tegak di kursinya dan berteriak dengan marah, “Apa maksudmu? Kamu, pergi ke Tiongkok?” Sambil menatapnya dengan mata tajam, dia bertanya, “Apa yang ingin kau lakukan di sana? Kamu bukan seorang perawat. Apa yang bisa kau lakukan?”

“Tidak,” jawabnya, “Aku bukan seorang perawat.”

“Kalau begitu, kamu tidak bisa merawat siapa pun.”

“Tidak.”

“Dan kamu bukan guru. Jadi kamu tidak bisa mengajar siapa pun.”

“Tidak, aku juga tidak bisa melakukan itu.”

“Lantas apa yang sebenarnya ingin kamu lakukan di sana?” tanyanya dengan kesal.

“Yaa, aku yakin aku punya panggilan untuk pergi ke sana sebagai misionaris!”

Tiba-tiba ayahnya berbalik dari kursinya dan dengan amarah yang memuncak dia berteriak, “Keluar! Keluar dari ruangan ini! Omong kosong tentang Tiongkok ini setiap waktu – Ayah sudah muak! Yang bisa kamu lakukan hanyalah bicara, bicara, dan bicara! Itu saja yang bisa kamu lakukan – hanya bicara!”

Sambil menunjuk ke arah pintu, ia menyuruh Gladys keluar ruangan. Dengan ketakutan, Gladys meninggalkan ruangan dan menyelip melalui dapur menuju lorong kecil di bawah tangga di mana ia menengis tersedu-sedu. Bagaimana mungkin ayahnya, yang begitu ia hormati, mengatakan kepadanya bahwa ia berbicara omong kosong

ketika ia mengatakan ingin pergi ke Tiongkok? Tidakkah ia mengerti bahwa Tuhan memanggilnya untuk pergi? Sambil bersandar di dinding, Gladys mencurahkan kesedihannya yang getir dalam doa yang hening. “Ya Tuhan, Ayah tidak mengerti bahwa Engkau telah memanggilku!”

Kemudian tiba-tiba, di tengah tangisannya, ia menyadari apa yang dikatakan ayahnya. Ia telah menyebut bakat bawaannya, meskipun itu sebagai celaan: “Satu-satunya yang dapat kamu lakukan adalah berbicara!” Jika itu benar-benar satu-satunya bakatnya, maka dia harus menggunakannya! Tuhan Yesus sendiri telah berbicara tentang talenta (Mat. 25). Orang yang hanya menerima satu talenta menguburnya di dalam tanah dan tidak melakukan apa pun dengannya. Tuhan sama sekali tidak berkenan kepadanya. Ia seharusnya memanfaatkannya dengan baik! Dengan bergantung pada Allah, ia berbisik, “Ya Tuhan, ayahku berkata bahwa satu-satunya yang dapat kulakukan adalah berbicara. Maka aku akan berbicara dan terus berbicara, tetapi aku akan berbicara tentang-Mu! Ya Tuhan, kiranya itu untuk kemuliaan-Mu!”

Di kamarnya yang kecil, ia berlutut dan sekali lagi memohon dengan sungguh-sungguh, “Tuhan, kiranya itu untuk kemuliaan-Mu!” Kemudian, kata-kata Alkitab ini muncul dalam benaknya dengan sangat menakjubkan dan dengan dorongan yang begitu besar, “Janganlah kamu kuatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Kudus” (Mrk. 13:11).

Begitu besar kuasa yang datang bersama kata-kata itu hingga kesedihan yang disebabkan oleh perkataan ayahnya menghilang, dan kedamaian memenuhi jiwanya. Harapan besar tentang apa yang akan dilakukan Tuhan timbul dalam hatinya.

Beberapa waktu kemudian, Gladys meminta cuti sehari dari pekerjaannya karena ada urusan penting yang harus diselesaikan. Untuk mencapai tempat tujuannya, ia harus naik bus selama empat puluh menit melewati Stasiun King’s Cross dan melalui pusat

perbelanjaan kota. Akhirnya, Gladys tiba di sebuah daerah yang indah, dikelilingi oleh jalan-jalan kecil dan taman-taman. Tersembunyi di antara pepohonan di taman yang terawat baik, berdirilah sebuah bangunan berlantai empat. Di atas pintu masuk tertulis kata-kata, “China Inland Mission” (Misi Pedalaman Tiongkok) dan “Percayalah kepada Allah.” Inilah yang persis sedang dicari, pikirnya, misi untuk memasuki Tiongkok, dan iman kepada Allah, yang dengan kekuatannya aku harus pergi!

Setelah banyak bertanya ke sana kemari, ia mengetahui bahwa misi ini adalah satu-satunya lembaga yang bersedia melatih dan mengirim orang-orang seperti dirinya, yang bukan perawat ataupun guru. Sebelum mendapat panggilan, ia sudah menulis surat untuk menanyakan apakah mereka mau menerimanya. Jawabannya datang melalui formulir, yang harus ia isi sebaik mungkin. Hari ini ia diundang untuk menghadiri sebuah pertemuan di mana ia akan diperkenalkan kepada para wanita di komite misi. Setelah wawancara, para wanita itu mengajukan rekomendasi kepada Badan Pengurus. Kemudian mereka akan memutuskan apakah dia diterima atau tidak.

Salah satu kebijakan Misi Pedalaman Tiongkok (MPT) adalah bahwa kandidat wanita harus diuji kesehatan psikologisnya oleh para wanita di komite misi. Jadi, Gladys menjalani pemeriksaan menyeluruh terhadap karakternya, bakatnya, tekadnya, staminanya, dan faktor-faktor lain yang penting dalam pekerjaan misi. Setelah wawancara dengan Nona Aylward ini, komite misi mengirimkan surat kepada Badan Pengurus. Risalah rapat tertanggal 12 Desember 1929 berbunyi sebagai berikut:

Kami telah memeriksa Nona G. M. Aylward, usia 27 tahun, lahir di Edmonton, London. Gladys Aylward dibesarkan dalam keluarga Kristen dan bertobat pada usia sembilan belas tahun. Perilakunya di lingkungannya sesuai dengan perubahan hidupnya. Dia telah bersaksi tentang pekerjaan Allah di dalam hati dan hidupnya di berbagai pertemuan misi dan pertemuan penginjilan di tempat terbuka.

Dengan memperhatikan keteguhan yang luar biasa dari keyakinannya bahwa dia dipanggil untuk melakukan pekerjaan misi, komite misi merekomendasikan untuk menerima kandidat ini untuk program pelatihan misi selama masa percobaan tiga bulan. Selama periode ini akan diperiksa apakah dia mampu mengikuti kurikulum.

Setelah mempertimbangkan masalah tersebut dengan sangat saksama, panitia kandidat memutuskan untuk menerima rekomendasi ini. Dan demikianlah, pada awal tahun 1930, Gladys Aylward memasuki gedung Misi Pedalaman Tiongkok untuk memulai babak baru dalam hidupnya. Sekolah untuk para kandidat wanita dari program pelatihan misi itu dikelilingi oleh taman yang indah dan terpisah dari gedung-gedung utama. Kebanyakan gadis itu lebih muda dari Gladys, tetapi karena kepolosannya dan tubuhnya yang mungil, ia memberikan kesan bahwa ia masih sangat muda, dan berbaur dengan baik. Semua gadis itu berada di sana untuk masa percobaan selama tiga bulan. Selain belajar, mereka juga harus melakukan berbagai tugas rumah tangga di asrama. Setiap pagi pukul enam, bel membangunkan mereka. Mereka harus segera bangun. Tak lama kemudian, bel lain memanggil mereka ke perpustakaan di mana hari baru dimulai dengan membaca Alkitab dan berdoa. Para kandidat kemudian berpasangan untuk mengunjungi jalan-jalan belakang Hackney, sebuah wilayah di timur laut London, di mana para gadis itu berbicara dengan anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti Sekolah Minggu di lembaga misi itu.

Pertemuan hari Rabu di aula besar selalu menjadi puncak acara bagi Gladys. Ia menyukai ruangan megah ini dengan jendela-jendelanya yang tinggi, perabotan yang berat, dan panggung yang besar. Sebuah peta besar Tiongkok, yang dipenuhi titik-titik merah kecil yang menunjukkan pos-pos MPT, tergantung di dinding. Yang terutama, Gladys menikmati orang-orang yang datang untuk berbicara kepada para gadis itu. Berbagai pembicara tamu berbagi informasi tentang ladang misi. Mereka bercerita tentang kerja keras dan kemajuan, serta kekecewaan yang dihadapi para misionaris. Para misionaris yang sedang cuti berbicara dengan mendesak tentang kebutuhan rohani di Tiongkok dan pintu-pintu yang sekarang sudah terbuka.

Pada salah satu pertemuan hari Rabu itu, doa yang sungguh-sungguh dipanjatkan untuk meminta lebih banyak pekerja bagi ladang misi yang luas itu, Tiongkok. Setelah kembali ke kamar mereka, gadis-gadis itu saling bercerita bahwa sekarang, lebih dari sebelumnya, mereka yakin bahwa masa depan mereka berada di Tiongkok. Akan tetapi, mereka juga diperingatkan akan masalah-masalah yang pasti akan mereka hadapi. Mereka tahu perjalanan ke sana akan memakan waktu lebih dari sebulan. Mereka diharapkan bekerja di Tiongkok selama tujuh tahun sebelum dianggap memenuhi syarat untuk cuti pertama mereka. Mereka sering harus bergumul dengan masalah kekurangan uang, dan mereka bisa saja tidak dapat memperoleh bantuan medis. Kesepian dan kekecewaan menanti mereka. Di saat-saat bahaya, tidak akan ada polisi yang melindungi mereka. Gadis-gadis itu diharapkan untuk melakukan tugas mengabarkan Injil dengan sekuat tenaga. Bahkan informasi bahwa hanya ada satu pria untuk setiap dua wanita yang bekerja di ladang misi tidak boleh membuat mereka takut. Mereka sedang dipersiapkan untuk tetap melajang. Jika memang Allah menghendaki mereka pergi ke Tiongkok, mereka akan menjadi “perawan tua” yang sibuk memintal benang-benang jalinan besar pekerjaan misi, yang hasil akhirnya mungkin tidak mereka lihat pada masa hidup mereka.

Selama bulan-bulan pelatihan ini, Gladys merasa terangkat melampaui segala beban duniawi. Tidak ada pengorbanan yang terlalu besar jika ia dapat mencapai tujuannya untuk melakukan pekerjaan misi di Tiongkok. Ia segera terbiasa dengan kehidupan di asrama. Ia membuat jadwal untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya dengan cepat dan cakap. Ia berusaha untuk berguna di mana pun ia berada. Dengan senyum bahagia, ia selalu siap membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Saat bel berbunyi, ia langsung pergi ke tempat yang harus didatanginya. Ketika ia ditugaskan untuk mengunjungi rumah-rumah yang menyedihkan dan kusam di permukiman kumuh London, ia mengerjakan tugasnya dengan lebih bersemangat daripada kebanyakan orang lain. Gladys juga tidak mengalami kesulitan apa pun untuk menjaga ketertiban di kelas Sekolah Mingguya untuk para gelandangan dari gang-gang belakang di London. Memang,

kelompok Gladys adalah kelompok yang paling disiplin.

Dengan penuh minat, ia mendengarkan pelajaran-pelajaran Alkitab. Selama menyanyikan mazmur dan kidung, ia sering merasa sangat dikuatkan. Sungguh, pertemuan doa adalah penyegaran harian bagi Gladys. Setelah itu di kamarnya, percakapan bisik-bisik dengan Tuhannya akan menyusul. Doa-doa ini disembunyikan dari orang lain sampai lama kemudian, ketika dia menuliskan tentangnya kepada teman-temannya.

Namun, pelatihan itu juga memiliki tantangan tersendiri. Tugas dan kuliah, bagian teori dari studinya, membingungkan Gladys. Sementara kandidat-kandidat lain mendengarkan dengan penuh perhatian, membuat catatan dengan rajin, Gladys juga mencoba untuk mengerti. Dia berusaha berpikir keras, tetapi dia tidak tahu harus menulis apa. Salah satu siswi terbiasa menulis dengan steno.¹ Setiap malam, setelah menyalin catatannya ke dalam tulisan biasa, gadis ini membiarkan Gladys menyalin pekerjaannya. Hal ini memberikan kesan yang baik pada para pengajar, tetapi pada ujian mingguan, itu tidak membantunya sedikit pun. Mata guru yang tajam segera menemukan keterbatasannya. Gladys membutuhkan ujian tambahan, guru itu memutuskan. Gladys bertekad untuk lulus ujian. Seorang siswi senior mencoba membantunya dan memberinya petunjuk tentang cara belajar, buku apa yang harus dibaca, dan bagaimana membuat catatan. Namun, semua itu tampak sia-sia. Nilai Gladys tidak membaik.

“Studi ini sepertinya agak sulit untukmu,” kata teman sekelasnya dengan ramah. “Apa kamu tidak mau berhenti saja?”

“Berhenti?” jawab Gladys dengan heran. “Oh tidak! Aku harus pergi ke Tiongkok, tahu!”

“Tetapi nilai ujianmu tidak terlalu bagus,” gadis itu mencoba berbicara dengan hati-hati.

¹ *Metode menulis cepat dengan mengganti huruf, suara, kata, atau frasa dengan karakter, singkatan, atau simbol.*

“Aku berusaha sebaik mungkin, tetapi pelajaran-pelajaran itu memang tidak mau melekat di kepalaku!” Gladys membela diri.

Setelah tiga bulan, masa percobaan pun berakhir. Direktur program pelatihan tampak khawatir ketika harus menunjukkan nilai ujian Gladys Aylward kepada panitia kandidat. Ia sendiri cukup senang dengan Gladys dan berbicara baik tentang kemampuannya berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang miskin. Ia memuji kesediaannya untuk membantu, bahkan dalam situasi yang paling tidak menyenangkan. Namun, ia harus mengakui bahwa hasil ujian menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis Gladys terbatas.

Dalam rapat tertutup diputuskan siapa di antara para kandidat yang dapat diterima untuk pelatihan lebih lanjut.

Ketua panitia memulai, “Hal berikutnya dalam agenda adalah tentang Nona Gladys Aylward. Saya kira Bapak Ibu masih ingat dia, bukan? Dia adalah pembantu rumah tangga yang diterima dalam program pelatihan misi percobaan kita tiga bulan lalu. Keinginannya yang paling besar adalah pergi ke Tiongkok. Namun, pengajarnya melaporkan bahwa ia hanya membuat sedikit kemajuan, walaupun ada, dalam studinya. Ia hanya mengenyam sedikit pendidikan dan pengetahuan serta pengalamannya tentang ajaran iman Kristen juga terbatas. Tampaknya dia mengikuti Sekolah Minggu sampai usia empat belas tahun, tetapi pada tahun-tahun berikutnya, dia jarang pergi ke gereja. Dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di London dan selama waktu senggangnya, dia menjalani gaya hidup yang sembrono dan senaknya. Dia memberi tahu saya bahwa gaya hidupnya termasuk merokok, berdansa, bermain kartu, dan pergi ke bioskop di malam hari. Setelah menghadiri ibadah gereja di Kensington, perubahan yang nyata terjadi dalam hidupnya. Tidak diragukan lagi bahwa pertobatannya nyata dan tidak dibuat-buat, melihat hidupnya yang begitu jelas berubah. Dia bergabung dengan Persekutuan Injili dan secara teratur membaca majalah mereka. Sebuah artikel tentang kebutuhan rohani jutaan orang di Tiongkok meninggalkan kesan yang mendalam padanya. Banyak misionaris dibutuhkan di sana, dan dia merasa harus memberikan tanggapan. Karena itu, dia

mendaftar ke Misi Pedalaman Tiongkok untuk mengikuti program pelatihan kita. Dia adalah seorang gadis yang tulus dan pemberani, dan merasa terpanggil untuk melakukan pekerjaan misi. Tetapi kita tidak dapat memikul tanggung jawab untuk mengirim seorang gadis dengan kemampuan yang terbatas seperti itu ke Tiongkok. Apakah ada anggota panitia yang memiliki pertanyaan atau komentar tentang masalah ini? Tidak? Kalau begitu, kita anggap masalah ini selesai.”

Gumaman tanda setuju menggema di seluruh ruangan.

Gladys Aylward dipanggil masuk. Seorang gadis mungil memasuki ruangan, rambut hitamnya disisir ke belakang dengan halus dan dipilin menjadi sanggul hitam besar. Dengan senyumnya yang bahagia dan matanya yang cerah, dia menarik simpati semua orang. Sungguh memikat kesan yang diberikannya saat berdiri di hadapan panitia dengan gaun pelayan hitamnya yang sederhana. Ketua mempersilakannya duduk. Kemudian, sambil berdeham, dia memulai, “Nona Aylward, kami sangat peduli dengan minat Anda dan yakin bahwa perubahan besar telah terjadi dalam hidup Anda. Kami percaya bahwa Allah memanggil Anda untuk melayani-Nya, tetapi apakah Anda harus pergi ke Tiongkok atau tidak, kami tidak tahu. Selama tiga bulan Anda belajar di sini, panitia telah mengawasi Anda dengan ketat. Panitia telah memutuskan dengan suara bulat bahwa kami tidak dapat memikul tanggung jawab untuk mengirim Anda ke Tiongkok, mengingat pendidikan Anda yang tidak memadai. Anda harus menyadari bahwa Bahasa Mandarin adalah bahasa yang sangat sulit untuk dipelajari. Tidak adil jika kami tidak memberi tahu Anda bahwa kami menganggap pendidikan dan kemampuan Anda tidaklah memadai untuk mempelajari Bahasa Mandarin. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengirim Anda ke Tiongkok. Pelatihan Anda di sekolah kami dengan ini telah berakhir. Kami sangat menyesal!”

Perkataan itu menghantam Gladys bagai pukulan palu. Ia hampir tidak bisa berpikir. Semua rencananya untuk masa depan hancur berantakan. Dalam keadaan terguncang, ia meninggalkan ruangan.

Ketua panitia mengikuti gadis itu ke aula dan membawanya ke kantornya. “Apa yang akan Anda lakukan sekarang, Nona Aylward?” tanyanya penuh simpati.

“Saya tidak tahu,” jawabnya sedih, “tetapi saya tahu pasti bahwa saya tidak bisa kembali menjadi pembantu, karena Tuhan telah memanggil saya untuk melayani-Nya!”

“Saya ingat, kami sedang mencari bantuan untuk pasangan misionaris yang sudah pensiun. Apakah Anda bersedia merawat mereka?” tanyanya ramah.

“Di mana mereka tinggal?”

“Di Bristol. Apakah Anda berminat?”

“Saya rasa begitu, tapi ...” Sambil berusaha menelan kesedihannya, Gladys berbalik dan menyeka air matanya. Ia tidak ingin pria itu melihat bahwa ia sedang menangis. Ia ingin menjadi kuat. “Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua yang telah Bapak lakukan untuk saya. Semua orang di sini sudah sangat baik kepada saya. Saya sangat menyesal – bahwa saya tidak dapat bekerja untuk misi Bapak. Tuhan yang tahu mengapa, meskipun saya tidak dapat memahaminya. Mungkin saya tidak belajar begitu banyak dari pelajaran di kelas, tetapi...” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Kendati dengan tekadnya untuk tidak menangis, dia terisak pelan.

Dengan terharu, pria itu mengamati bagaimana gadis malang itu berjuang untuk mengendalikan diri. Dia menunggu sampai gadis itu siap untuk berbicara lagi.

“Saya telah belajar berdoa di sini. Saya telah belajar berdoa lebih dari sebelumnya, dan untuk itu saya akan selalu berterima kasih.”

Pria itu mengangguk penuh pengertian. Dengan jabat tangan resmi, Gladys bersiap untuk pergi. Untuk sesaat, pria itu memegang tangannya yang lemas, “Tuhan menyertaimu, Gladys.” Dengan penuh simpati, dia menatap sosok kecil itu saat meninggalkan gedung Misi Pedalaman Tiongkok. Masih seorang anak kecil, pikirnya. Namun,

dia adalah seorang anak yang telah belajar berdoa.

Gladys pindah ke Bristol, di mana ia dengan gembira mengambil pekerjaan merawat pasangan misionaris yang sudah lanjut usia. Masa di Bristol merupakan waktu yang penuh berkat, karena bersama pasangan misionaris itu ia mengalami masa pendidikan rohani. Secara terbuka, dan dengan segala kesederhanaan, mereka menceritakan kepadanya tentang pengalaman mereka yang banyak di negeri-negeri yang jauh. Mereka bersaksi tentang bagaimana Tuhan selalu menyokong mereka – janji-janji Allah tidak pernah gagal! Ia selalu mendengar doa-doa mereka (sering kali berbeda dari yang diharapkan), tetapi Ia selalu menjawab pada waktu-Nya dan dengan cara-Nya sendiri. Gladys memperhatikan bahwa dalam doa-doa mereka, kedua orang ini berbicara kepada Tuhan dengan penuh hormat, namun seperti kepada Sahabat terkasih mereka. Ia telah mendengar tentang iman seperti itu, tetapi belum pernah bertemu dengan orang yang memiliki kepercayaan yang begitu penuh dan tak tanggung-tanggung terhadap bimbingan Allah. Gladys bersyukur ketika mendengar bahwa mereka juga membawa kebutuhannya ke takhta anugerah dalam doa.

“Ia akan membimbingmu. Ia juga akan menyediakan segala sesuatu bagimu, Gladys. Percayalah kepada-Nya saja! Ia akan menuntunmu di jalan yang harus kautempuh,” demikian mereka menyemangatnya. Mereka memberinya sebuah kartu kecil dengan ayat, “Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan...” (Neh. 4:14). Setelah itu, dia selalu menyimpan kartu itu di dalam Alkitabnya.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya dengan pasangan misionaris tersebut, Gladys mencoba mencari tahu jenis pekerjaan apa yang seharusnya ia lakukan. Ia membantu selama beberapa minggu di sebuah rumah untuk para gadis pekerja. Setelah itu, beberapa teman di London mengundangnya untuk menjadi “Saudari Penyelamat,” untuk membantu kelompok masyarakat yang miskin dan berkekurangan. Tak lama kemudian, pada malam hari, Gladys terlihat berada di gang-gang suram dekat pelabuhan Swansea, sebuah kota industri di bagian selatan Wales, sambil memperingatkan para gadis muda dan wanita dewasa yang berkeliaran di sana. Di bawah cahaya

lentera gas, ia memohon kepada orang-orang yang tidak bahagia ini untuk meninggalkan gaya hidup mereka yang merusak jiwa dan raga. Ia memasuki bar-bar pelabuhan untuk mencari gadis-gadis muda yang dibujuk ke sana untuk minum “gratis” oleh para pelaut. Ia akan mengawasi mereka dan membawa mereka kembali ke orangtua mereka, atau ke rumah tempat mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebelum mereka dengan bodoh menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebobrokan yang paling dalam. Dengan malu-malu, namun penuh rasa terima kasih, gadis-gadis itu akan mengikutinya dari bar melalui gang-gang sepi menuju aula misi, gedung penginjalan. Di sana, ia memperingatkan gadis-gadis itu bahwa suatu hari mereka harus menghadap takhta pengadilan Kristus untuk dihakimi sesuai dengan semua yang telah mereka lakukan dalam hidup mereka. Masih ada waktu untuk bertobat kepada Allah yang hidup! Gladys menjadi sosok yang terkenal di Swansea. “Kakak perempuan kita yang mungil,” demikian orang-orang memanggilnya.

Meskipun pekerjaan ini memberinya kepuasan sementara, Gladys tahu itu bukanlah pekerjaan seumur hidupnya. Tiongkok, hatinya berteriak. Tiongkok adalah tempat yang harus kutuju!

“Singkirkan Tiongkok dari pikiranmu,” saran teman-temannya. “Tetaplah bekerja di Layanan Penyelamatan di Swansea. Tidak ada pekerjaan yang lebih baik untukmu daripada ini. Tidak ada orang yang lebih cocok untuk pekerjaan ini selain kamu!”

Akan tetapi, Gladys tidak dapat melupakan Tiongkok. Dia tahu bahwa dia tidak dapat dikirim oleh Misi Pedalaman Tiongkok, tetapi mungkinkah ada keluarga yang akan pergi ke Tiongkok dan bersedia membawanya sebagai pengasuh? Dia bertanya ke sana kemari di London, namun dia tidak dapat menemukan keluarga seperti itu.

“Tidakkah kau lihat?” teman-teman baiknya di London mencoba membujuknya. “Tempatmu adalah di Inggris!”

Seperti ombak laut yang mengamuk, keraguan akan panggilannya hampir membuat Gladys kepayahan. Dengan berkecil hati, dia melakukan perjalanan kembali ke Swansea. Di kereta, dia mengeluarkan

Alkitab saku yang selalu dibawanya dan mulai membaca, sambil memohon jawaban dalam hati. Ia mulai membaca Kejadian 1 dan terus membaca sampai Kejadian 12:1-2: “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.”

Di sini ada seorang pria yang menaati perintah Allah tanpa syarat. “Pergilah dari negerimu!” – dan ia pun pergi. Ia meninggalkan rumah ayahnya dan pergi ke tempat yang ditunjukkan Allah kepadanya. Ketika Gladys membaca kata-kata ini, ia kembali yakin akan panggilannya. Dalam hatinya sendiri ia mendengar perintah yang pernah diberikan kepada Abram: “Pergilah dari negerimu ... ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.”

Pada saat ini, menjadi jelas baginya di mana dia harus bertugas. Ia yakin dan percaya bahwa Tuhan akan menuntunnya ke Tiongkok: “Aku akan memberkati engkau ... dan engkau akan menjadi berkat.”

Gladys menemukan peneguhan berikutnya akan panggilannya dalam kisah Musa. Di sini sekali lagi ada seseorang yang taat pada perintah Allah. Betapa kuatnya iman yang diterima Musa, yang memampukannya untuk bepergian bersama sejumlah besar orang Israel yang pemberontak melintasi padang gurun! Dengan taat tanpa syarat pada perintah Allah, ia mengikuti Tuhan menuju masa depan yang tidak diketahui. Musa harus meninggalkan tempat tinggalnya yang tenang di padang gurun dan pergi ke Mesir untuk memimpin bangsa Israel ke Kanaan. Gladys Aylward sekarang tahu apa yang harus ia lakukan. Panggilannya adalah ke Tiongkok! Hal pertama yang harus dilakukan adalah mendapatkan uang untuk perjalanannya ke sana. Hanya itu yang perlu dia pikirkan saat ini.

Gladys bergegas melewati jalanan London yang sibuk menuju rumah besar dan elok di Belgrave Square, tempat ia sekarang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kamar kecilnya berada di lantai atas di

rumah megah ini. Di kamar ini terdapat tempat tidurnya dan peti cokelat kecil berisi pakaiannya yang sedikit. Ia ingin menyendiri sejenak. Sambil duduk di tepi tempat tidurnya, ia mengeluarkan Alkitab dan mulai membaca. Dengan perhatian penuh, dan masih terkesan dengan kisah Abram dan Musa, yang begitu taat pada panggilan mereka, ia terus membaca kitab-kitab setelah Kitab Kejadian. Kemudian ia sampai pada pasal pertama Kitab Nehemia. Ia dapat merasakan apa yang dirasakan nabi itu saat sang nabi menangis mendengar tentang kebutuhan besar Yerusalem, tanpa dapat melakukan apa-apa untuknya. Sang nabi adalah seorang pegawai istana, dan sebagai kepala pelayan, ia harus taat kepada tuannya, meskipun ia rindu untuk berada di Yerusalem. Sama seperti aku, renungnya. Kemudian ia membaca pasal kedua Kitab Nehemia, ayat 6b, “Dan raja berkenan mengutus aku.” Ia mengulangi kata-kata itu dengan takjub. Sambil berlutut di samping tempat tidurnya, dengan Alkitab terbuka di depannya, dia berdoa, “Ya Tuhan, utuslah aku juga! Pakailah aku seperti Engkau telah memakai Nehemia. Ya Tuhan, pakailah aku juga!”

Tanpa diduga, pintu kamarnya terbuka lebar. Seorang gadis pelayan yang lebih tua masuk dan melihat dengan terkejut ke arah gadis yang sedang menangis sambil berlutut di samping tempat tidurnya, dengan sebuah Kitab dan sejumlah uang di depannya. Gladys tidak menyadari kedatangan gadis itu. Tuhan berbicara kepadanya melalui Firman-Nya. Sambil menggenggam erat Kitab itu dan beberapa uang koin, dia memohon, “Tuhan, ini Alkitabku, dan ini semua uangku. Jika Engkau ingin memakai aku ... Ya Tuhan, ambillah aku ... pakailah aku untuk Tiongkok!”

“Kamu sudah tidak waras, Gladys? Kamu bicara dengan siapa?” tegur gadis pelayan itu. “Kenapa kamu duduk di sana, mengoceh sendiri! Nyonya ingin kamu turun sekarang juga!”

Dengan cemas, Gladys mengikuti rekannya yang lebih tua, sambil merapikan rambutnya dan menyeka air matanya saat turun. Orang lain tidak perlu melihat bahwa dia baru menangis! Mengapa Nyonya ingin menemuinya? Apakah dia melakukan kesalahan? Aku harap dia

tidak akan memecatku, cemasnya, karena kalau begitu aku tidak akan mendapatkan sepeser pun untuk perjalananku!

Nyonya itu menatap Gladys dengan penuh kasih saat Gladys berdiri di sana dengan mata tertunduk. Sang nyonya menyadari ketakutannya. Sambil meletakkan tangannya di bahu gadis itu, dia berkata dengan ramah, “Gladys, saya sudah memperhatikan bahwa kamu melakukan pekerjaanmu dengan penuh pengabdian. Saya sangat senang denganmu. Saya akan mengganti biaya perjalananmu ke London dan memberimu sedikit kenaikan gaji.”

Gladys mengambil uang itu dan ingin berterima kasih kepada majikannya, tetapi dia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Akhirnya, dengan mata berkaca-kaca, dia berbisik pelan, “Terima kasih, Nyonya.”

“Saya harap kamu akan tinggal bersama kami untuk waktu yang lama, Gladys,” kata majikannya dengan hangat, dan mempersilakannya pergi.

“Ya, ya, sampai aku punya cukup uang,” bisik Gladys sambil meninggalkan ruangan. Dia berlari menaiki tangga ke kamarnya sendiri. Dia meletakkan uang itu di samping Alkitabnya dan berlutut lagi, kali ini sambil menangis karena rasa syukur.

Gladys mengerjakan pekerjaannya di rumah yang indah itu dengan riang dan rajin. Kadang-kadang, majikannya memberinya sedikit uang tambahan, yang dibalas dengan tatapan terima kasih dari mata hitam gadis itu. Majikannya dan istrinya terkadang bertanya-tanya apa yang ada dalam pikirannya. Tetapi Gladys tidak mau memberi tahu mereka! Itu rahasianya! Hanya Satu yang tahu tentang itu. Sering kali, Gladys berlutut di kamarnya yang kecil untuk memberi tahu Tuhan berapa banyak uang yang sudah dia tabung.

Begitu Gladys berhasil menabung tiga pon pertamanya, ia pergi ke agen perjalanan luar negeri untuk menanyakan berapa biaya perjalanan sekali jalan ke Tiongkok.

“Sembilan puluh pon adalah harga termurah,” jawabannya.

“Apakah ada tiket yang lebih murah?” tanya Gladys dengan penuh semangat.

“Ya,” jawab petugas itu. “Yang termurah adalah dengan kereta api melalui Eropa, Rusia, dan Siberia. Biaya perjalanan itu sekitar empat puluh tujuh pon. Tapi, saat ini sebaiknya jangan menggunakan kereta api ini, karena ada perang di Manchuria.”

Tanpa menghiraukan peringatan ini, Gladys bergegas ke agen perjalanan yang menjual tiket kereta api di Haymarket. Dengan malu-malu seperti anak kecil, ia meletakkan tiga pon di loket penjualan. Petugas yang menyiapkan tiket untuk perjalanan ke luar negeri bertanya, “Oh ... untuk apa uang itu?”

“Ee, maaf Pak,” jawabnya. “Itu untuk perjalanan saya ke Tiongkok.”

“Untuk perjalananmu ke Tiongkok?” ulangnya dengan tidak percaya. “Siapa pula yang mau pergi ke Tiongkok?”

“Saya, Pak,” jawabnya dengan polos.

Pria itu menatapnya tajam dan agak geram, “Apa kamu mencoba mengolok-olokku, nona? Konyol! Perjalanan ke Tiongkok seharga tiga pon!”

Gladys menatapnya dengan serius, dan sambil menyodorkan uang ke arahnya, berkata dengan sungguh-sungguh, “Tuan, saya harus pergi ke Tiongkok. Ini tiga pon pertama. Setiap minggu saya akan membawakanmu sejumlah uang. Mohon Bapak menyimpannya untuk saya.”

Dengan membelalakan matadan mengetuk-ngetukkan jari di meja, pria itu menyorongkan uang itu kembali kepadanya, dan berkata dengan menyeringai, “Pulanglah ke ibumu!”

Namun, seringai itu memudar ketika dia melihat raut wajah gadis itu yang penuh ketetapan hati: bibir terkutup rapat yang membentuk garis tipis dan dua bola mata hitam yang menatapnya dengan pancaran tekad yang tak tergoyahkan. Pria itu tiba-tiba menyadari bahwa ini

bukan anak-anak.

“Ini tiga pon,” ulangnya, “Saya harus mendapatkan perjalanan termurah. Saya akan membawakanmu lebih banyak uang setiap minggu sampai cukup.” Gladys memberikan nama dan alamatnya, dan sambil meninggalkan uang itu di meja kasir, ia meninggalkan kantor agen itu.

Dengan terheran-heran, petugas kantor itu menatapnya. Gadis yang aneh, pikirnya. Apakah dia normal? Tetapi bagaimana dengan tatapan matanya yang cerah itu? Pandangan itu menunjukkan tekad yang kuat. Kecerdasannya pasti baik-baik saja, simpulnya. Karena yakin dengan itu, dia pun meletakkan tiga pon itu di sudut mejanya yang terpisah.

Tergesa-gesa melewati jalanan London yang ramai, Gladys kembali ke rumah majikannya. Pada malam-malam luangnya, ia membantu keluarga-keluarga lain atau melayani makan malam untuk mendapatkan uang tambahan. Ia menabung semua uangnya untuk perjalanan itu, tidak belanja apa pun untuk dirinya sendiri, bahkan baju baru sekalipun. Setiap minggu ia akan membawa upahnya ke biro perjalanan dengan pemberitahuan yang agak kekanak-kanakan, “Ini Pak. Ini untuk perjalanan saya ke Tiongkok ya.”

Bulan-bulan berlalu. Gladys bekerja, menabung, dan mengikuti ibadah-ibadah gereja di Misi Pedalaman Tiongkok sesering mungkin. Suatu malam, pembicaranya adalah seorang misionaris yang baru saja kembali dari Tiongkok. Ia bercerita kepada hadirin tentang seorang wanita Inggris berusia 73 tahun yang bekerja sendirian di pos misi terpencil di Tiongkok utara. Wanita ini mencari seorang gadis muda yang mencintai pekerjaan misi untuk tinggal bersamanya. Tugas wanita muda itu adalah membantu sang misionaris merawat kaum perempuan dan anak-anak Tionghoa yang miskin dan mengajarkan Alkitab kepada mereka. Jantung Gladys melonjak kegirangan mendengar berita ini. Setelah ibadah, ia cepat-cepat menghampiri pembicara itu untuk menanyakan apakah ia memenuhi syarat untuk posisi tersebut.

“Anakku,” jawab pria yang lebih tua itu, “Nyonya Lawson di Tiongkok sedang berdoa memohon bantuan, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menyediakan uang untuk perjalanan itu!”

Dengan mata berbinar-binar karena sukacita, Gladys berseru, “Uang untuk perjalanan? Aku sudah menabunginya! Aku hanya menunggu petunjuk dari Tuhan ke mana harus pergi!”

“Semoga Tuhan memberkatimu, anakku, semoga Tuhan memberkatimu. Sangat sulit untuk menjadi misionaris, dan mustahil pergi ke sana sendirian. Namun, jika Tuhan telah memanggilmu, Dia juga akan menjagamu, bahkan ketika kamu mendapati dirimu dalam keadaan yang paling sulit. Belajarlah untuk percaya kepada-Nya. Percayalah kepada-Nya saja!”

Gladys tidak membuang waktu untuk menulis surat kepada Ny. Lawson di Tiongkok. Setelah berminggu-minggu menunggu dengan cemas, akhirnya pagi yang tak terlupakan itu pun tiba, ketika datang sepucuk surat dengan perangko Tiongkok yang ditujukan kepada Gladys Aylward.

“Aku boleh pergi!” katanya kepada keluarga dan teman-temannya dengan kegirangan. Aku boleh pergi ke Tiongkok untuk merawat orang miskin dan menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada mereka!” Ketika Gladys membuka Alkitabnya dan membaca Mazmur 68 malam itu, dia sangat terkesan dengan dua ayat berikut:

“Hai kerajaan-kerajaan bumi, menyanyilah bagi Allah, bermazmurlah bagi Tuhan” (Mzm. 68:33), “ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut” (Mzm. 68:21b).

Karena ayahnya meminta dengan mendesak, Gladys menghabiskan beberapa hari terakhir sebelum keberangkatannya di rumah di Edmonton. Itu adalah hari-hari yang menggembirakan bagi keluarga Aylward. Nyonya Aylward memeriksa semua pakaian Gladys. “Memalukan!” serunya. “Hanya inilah yang kamu punya, pakaian pembantu yang sudah usang ini?”

Dia tahu betul Gladys telah menabung setiap sen yang diperolehnya

dan tidak pernah membeli apa pun untuk dirinya sendiri. Namun, untuk perjalanannya ke Tiongkok, dia harus berpakaian pantas. Nyonya Aylward punya solusi. “Ibu rasa Ibu punya sesuatu di lemari untukmu, Gladys.”

Dan demikianlah, dengan mantel biru dan gaun oranye milik ibunya serta topi yang dibuat oleh saudarinya, Violet, Gladys memulai perjalanannya. Sambil membawa koper berisi penuh pakaian dan makanan, kasur gulung, serta dus berisi pembakar lilin, ceret, dan penggorengan, Gladys meninggalkan rumah orangtuanya.

“Paspormu sudah ada? Bagaimana dengan buku catatan dan pulpenmu untuk menulis surat kepada kami secepatnya? Simpan uang dan paspormu dengan aman, ingat itu!” Ibu mengingatkannya dengan cemas. Nyonya Aylward telah memikirkan segalanya. Dia telah menjahit dua kantong katun kecil untuk menyimpan wesel pos tambahan dan sebuah Alkitab saku yang sangat kecil. Gladys mengikatkan kedua kantong itu dengan tali di pinggangnya. Bahkan jika dia akan kehilangan semua barang bawaannya, setidaknya dia masih memiliki barang-barang penting ini.

Ibu Gladys, sekelompok teman, dan saudarinya Violet menemaninya ke Stasiun Liverpool Street untuk mengantarnya. Tuan Aylward hanya mengantar sampai Bethnal Green. “Kalau tidak, Ayah akan terlambat ke kantor,” jelasnya, berusaha terdengar santai. Namun, keluarga itu mengerti alasan yang sebenarnya. Akan terlalu sulit baginya untuk menunggu di peron sampai peluit tanda keberangkatan dibunyikan. Betapa hatinya akan tersayat-sayat melihat Gladys dari balik jendela gerbong menatapnya dengan matanya yang hitam! Dia takut tidak akan bisa menahan tangisnya. Gladys pergi begitu jauh sendirian. Begitu jauh! Apakah mereka akan pernah bertemu lagi? Dia juga khawatir akan perang yang sedang berkecamuk di perbatasan Manchuria. Tidak heran bahwa Tuan Aylward tidak ingin berada di stasiun untuk mengucapkan salam perpisahan. Sebaliknya, ayah dan anak hanya berjabat tangan erat sambil mengucapkan salam perpisahan.

“Selamat tinggal, Ayah.”

“Selamat jalan, Gladys.”

Tidak ada lagi yang diucapkan, tetapi mata mereka perih oleh rasa sakit karena perpisahan. Seluruh keluarga dan teman-teman lain berdiri bersama di peron hingga akhirnya tanda keberangkatan terdengar. Suara peluit yang melengking bergema di sepanjang peron. Para penumpang bergegas menaiki kereta. Ketika Gladys telah menemukan tempat duduk, ia mengulurkan tangan keluar jendela dan melambai-lambaikan tangan kepada keluarganya untuk terakhir kalinya. Air matanya bercucuran.

“Selamat jalan, Gladys!”

“Selamat jalan, Gladys! Semoga Tuhan memberkatimu!”

“Selamat tinggal, Violet! Selamat tinggal, Ibu, selamat tinggal!”

Kondektur mengangkat bendera sebagai tanda, dan dengan bunyiberderap-derap, kereta mulai bergerak. Nyonya Aylward dan Violet melambaikan tangan hingga kereta tidak terlihat lagi. Saat itu tanggal 15 Oktober 1932.

Burung yang Lepas dari Jerat

Saat kereta melaju dari London ke arah pesisir, Gladys menatap melalui jendela gerbong ke ladang-ladang, padang rumput, dan desa-desa kecil yang dilalui. Perasaan hampa timbul di hatinya sekarang karena dia akan meninggalkan tanah kelahirannya. Mulai sekarang, Inggris tidak akan lagi menjadi negaranya. Dia sedang dalam perjalanan ke negara baru, ke bangsa lain. Perjalanan besar ke Tiongkok telah dimulai.

Di Harwich, Gladys harus turun dari kereta. Sambal berdesakan dengan para penumpang lain, ia harus berjuang menarik koper, kasur gulung, dan peralatan masakannya yang diikatkan pada dus. Ia berjalan melintasi papan tangga menuju kapal yang akan membawanya menyeberangi Laut Utara ke Kait Belanda. Dari Den Haag dia akan memulai perjalanan kereta api yang panjang melintasi Belanda, Jerman, Polandia, Rusia, dan Manchuria. Dari Manchuria, sebuah kapal uap Tiongkok akan membawanya ke pos misi di Tiongkok utara.

Di Den Haag dia harus menunggu lama untuk perjalanan berikutnya, jadi dia menggunakan waktu itu untuk menulis di buku hariannya.

Aku tiba dengan selamat di Belanda dan akan segera pindah ke kereta lain. Kereta ini bagus dan bersih, tetapi tidak ada bantal! Kursi kayunya cukup keras!

Ketika datang untuk memeriksa tiketnya, kondektur Belanda mempelajari tiket itu cukup lama dan menatap Gladys dengan rasa ingin tahu.

“Berapa hari lagi saya akan tiba di Tiongkok?” tanyanya dengan polos.

“Tiongkok?” tanya pria itu dengan heran. “Anda mau ke Tiongkok?”

Dengan tatapan serius di matanya, Gladys menjawab dengan tegas, “Benar Pak, saya harus pergi ke Tiongkok.”

Kondektur itu menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dengan penuh kekhawatiran, ia menjawab, “Biasanya, perjalanan akan memakan waktu empat belas hari, tetapi sekarang Anda tidak bisa sampai ke Tiongkok dengan cara ini, karena saat ini kereta api tidak pergi lebih jauh dari Rusia.”

Gladys sama sekali tidak memperhatikan kata-katanya. Ia yakin bahwa kereta api itu akan membawanya ke negara barunya. Itu sudah cukup. Ia tidak khawatir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia mengeluarkan Alkitabnya dan membaca kisah Abram dalam Kejadian 12 ayat 1, “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.” Di dalam hati, dia berdoa memohon kekuatan dan kesediaan untuk meninggalkan negaranya, bangsanya, dan keluarganya untuk pergi jauh ke Tiongkok. Dia berdoa agar Allah meneguhkan bahwa dia berjalan di jalan yang dikehendaki-Nya. Sebagai jawaban atas doanya, kedamaian yang luar biasa memasuki jiwanya, dan sekali lagi dia mendengar kata-kata yang pernah diucapkan Tuhan kepada Abram: “Aku akan memberkati engkau” (Kej. 12:2). Gladys percaya sepenuh hati, kata-kata ini juga ditujukan kepadanya.

Bertubuh kecil dan sederhana, Gladys duduk di sudut gerbong sementara kereta api melaju melintasi Belanda menuju perbatasan Jerman. Dari kerendahan hatinya terucaplah sebuah doa yang penuh iman bahwa Allah akan memakai dia untuk mengagungkan Nama-Nya di negeri yang jauh itu. Bukan namanya: tidak, namanya tidak pernah membutuhkan kehormatan atau ketenaran. Siapakah dia? Namanya harus tetap tidak diketahui, tetapi Nama-Nya, nama Raja segala raja, nama-Nya saja harus diagungkan sampai ke ujung bumi.

Selama tiga hari tiga malam kereta api itu bergemuruh melintasi Belanda, Jerman, Polandia, dan Rusia. Kemiskinan yang parah di negara Rusia meninggalkan kesan yang mendalam pada diri Gladys.

Ia mengamati orang-orang di stasiun kereta dan di dalam kereta api, dan merasa sedih karena ia tidak dapat berbicara sepatah kata pun dalam Bahasa Rusia. Betapa ia rindu membantu orang-orang ini juga membaca Firman Tuhan! Akan tetapi, hal itu tidak mungkin, karena ia hanya memiliki Alkitab Bahasa Inggris.

Pada tanggal 18 Oktober 1932, kereta api memasuki stasiun di Moskow. Ia menulis:

Hari ini, Selasa 18 Oktober, kami tiba di stasiun pusat Moskow. Aku tidak dapat menggambarkan perasaanku saat melihat Moskow. Orang-orang di sini begitu miskin, kotor, dan lemah lesu. Keretanya jauh dari kata bersih. Semua perempuan yang kulihat di sini bekerja berat, membawa muatan kayu bakar dan peralatan pembangunan jalan. Sering kali, sekelompok besar orang menunggu di stasiun, dikelilingi oleh barang-barang rumah tangga, seolah-olah mereka membawa semua harta benda mereka dalam perjalanan mereka. Aku tidak melihat ada orang yang tampak senang atau bahagia di sini. Ada ungkapan kesedihan yang mendalam di semua wajah.

Nasib anak-anak juga suram. Aku melihat anak-anak kecil bekerja keras dan memikul beban yang terlalu berat untuk pundak mereka yang masih kecil. Penderitaan dan kesengsaraan anak-anak di sini membuatku sedih. Aku ingin mengajarkan Alkitab kepada mereka!

Dalam sebuah surat kepada orangtuanya, ia menulis:

Aku menunggu di stasiun pusat Moskow dan melihat banyak tentara, tetapi alangkah lusuh dan kotornya penampilan mereka! Mereka membawa roti di tangan dan sesekali mematahkan sepotong roti untuk dikunyah saat mereka berjalan melewati kereta. Para tentara, yang membawa banyak perlengkapan senjata, menaiki kereta. Sepertinya mereka akan pergi ke medan perang di suatu tempat.

Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi dalam perjalanan ini. Melihat begitu banyak prajurit yang kasar membuatku takut, tetapi aku telah berdoa, dan aku menyadari bahwa kalian juga sungguh-sungguh berdoa untuk keselamatanku. Saat ini kedamaian yang luar biasa sedang menyelimuti jiwaku. Hatiku melimpah ruah dengan kebaikan Tuhan. Oh, aku ingin menyanyikan mazmur bagi Allahku dan memuji-Nya atas semua rahmat-Nya yang ditunjukkan kepadaku!

Pada waktunya, kereta meninggalkan Moskow. Berguncang-guncang dan bergoyang ke kanan dan ke kiri, kereta melaju melalui pedesaan Rusia yang tak berujung, melewati padang salju yang luas ke arah Siberia. Gladys, dengan berbalutkan selimut yang terbuat dari jas bulu yang sudah usang, menyaksikan hamparan padang salju Rusia yang sunyi itu berlalu. Kereta penuh dengan prajurit, yang karena lelah duduk berlama-lama, bergantian berjalan di lorong-lorong di sepanjang gerbong. Gladys sendiri juga perlu bergerak. Beberapa kali ia berjalan melewati semua gerbong kereta dari depan ke belakang. Ia menulis dalam buku hariannya:

Pada hari Rabu 19 Oktober, kereta berhenti untuk mengambil air. Seorang pemuda mengisi ceret airku. Malam itu ada tiga orang lain di gerbongku. Mereka baik dan sopan, dan aku sama sekali tidak gugup. Aku mengucapkan doa malam seperti biasa sebelum tidur.

Pada hari Jumat 21 Oktober, aku bangun dengan perasaan merana. Aku sudah berada di kereta ini selama empat hari tanpa bisa memahami sepatah kata pun yang dikatakan penumpang-penumpang lain. Kesepian itu menjadi tak tertahankan! Aku merasa sakit, tetapi ketika aku membuka Alkitabku dan membaca Mazmur 102, aku dikuatkan dan disegarkan, dan dibuat lebih bersedia dari sebelumnya untuk mengikuti Allah kita yang luar biasa ke mana pun Dia akan menuntunku.

Pagi ini, aku membaca Zefanya 3. Apakah kalian ingin melihat

dan membacanya, ayat 17, dan bersukacita bersamaku bahwa Nama Allah akan dimuliakan dalam ketaatanku pada panggilan-Nya?

Pada hari Sabtu 22 Oktober, kami menyeberangi perbatasan ke Siberia. Aku harus pindah ke kereta lain. Kami sekarang sedang menempuh perjalanan melewati dunia yang tertutup salju.

Pada hari Senin 24 Oktober, seorang pria memasuki kereta. Ia hanya menguasai Bahasa Inggris secukupnya untuk membuat dirinya dimengerti. Dia mengajukan begitu banyak pertanyaan! Aku mencoba menjawab semuanya. Tidak heran aku sakit kepala saat dia meninggalkan kereta!

Aku tidak tahu apakah besok, tanggal 25 Oktober, aku akan memiliki kesempatan untuk menulis dalam buku harian ini.

Setelah beberapa hari perjalanan, Gladys menyadari bahwa hampir tidak ada warga sipil yang tersisa di dalam kereta. Di sana-sini masih ada seorang pria atau wanita tua, tetapi gerbong-gerbong selebihnya dipenuhi oleh tentara. Akhirnya kereta berhenti di Chita, sebuah stasiun terbengkalai, yang berdiri seperti pos jaga yang sepi di padang salju Siberia yang luas. Di stasiun ini, para penumpang yang sudah tua juga meninggalkan kereta, dan pasukan tentara baru naik ke dalam kereta.

Sambil tersenyum lebar, para tentara itu menatap Gladys dan mencoba berbicara, tetapi dia tidak mengerti sepele kata pun yang mereka katakan, dan para pria itu tidak mengerti Bahasa Inggris. Seorang perwira Rusia menanyakan tiketnya. Ketika menyadari bahwa Gladys ingin pergi ke Tiongkok, dia mengangkat tangannya dengan putus asa dan menggelengkan kepalanya dengan tegas. Perwira itu kemudian mengambil koper Gladys dan memberi isyarat bahwa dia harus meninggalkan kereta. Namun, Gladys tetap duduk. Tujuan perjalanannya adalah Tiongkok dan bukan suatu stasiun sepi di perbatasan Siberia yang tertutup salju! Dia harus melanjutkan perjalanan ke Manchuria dengan kereta api ini, dan dari sana ke

Tiongkok, karena di sana ada pos misi tempat Nyonya Lawson menunggunya. Dia tidak akan membiarkan dirinya teralihkan dari tujuan ini oleh siapa pun. Dengan tenang, dia tetap duduk, dan sambil melekatkan selimut bulu lebih erat ke tubuhnya, dia mengeluarkan Alkitabnya dan membaca lagi, "...ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu... dan Aku akan memberkati engkau..." (Kej. 12:1, 2).

Sang perwira mendorong koper itu kembali ke rak bagasi dan memanggil kepala stasiun. Bersama-sama, dengan gerakan isyarat putus asa, mereka mencoba membujuk Gladys untuk turun dari kereta. Dengan lengan terentang, perwira militer itu menunjuk ke cakrawala, sambil menyebutkan nama Manchuria. Dengan berpura-pura mengarahkan senjata, dia membuat suara klik dengan lidahnya untuk meniru suara tembakan. Gladys mendesah dalam-dalam dan tetap duduk.

Kepala stasiun memasuki gerbong. Dia bisa berbicara beberapa kata dalam Bahasa Inggris dan bertanya kepada Gladys ke mana dia ingin pergi. Gladys menunjukkan Alkitabnya. Dengan tenang dan penuh keyakinan, dia menjawab, "Saya harus membawa Firman Tuhan ini ke Tiongkok!"

Ketika kepala stasiun itu menerjemahkan jawaban Gladys ke dalam Bahasa Rusia, para prajurit tertawa terbahak-bahak. Mereka mengerumuni Gladys untuk melihat seperti apa orang yang begitu bodoh untuk melakukan perjalanan yang mustahil seperti itu hanya demi sebuah kitab! Gladys menjadi sedikit gugup, dan sambil menggenggam Kitab itu di tangannya, dia berdoa dalam hati memohon pertolongan Allah.

Ketika kereta berangkat dari stasiun Chita, Gladys masih menjadi salah satu penumpangnya. Kereta itu kembali melaju melalui padang salju yang tampak tak berujung. Dia tertidur. Dia tidak tahu berapa lama dia sudah tertidur, ketika tiba-tiba dia mendengar rem berdecit dan kereta berhenti mendadak. Tanpa sepele kata pun, para prajurit mengambil senjata mereka, memanggul ransel di punggung, dan meninggalkan gerbong. Gladys menatap ke luar jendela ke dalam

kegelapan malam. Dia mulai takut. Kereta itu kosong, lampu-lampu dimatikan. Hanya ia satu-satunya orang yang tersisa dalam kereta.

Sekali lagi seorang perwira memasuki gerbongnya. Dia merenggut koper dan dus Gladys dan melemparkannya ke peron yang gelap. Gladys tidak punya pilihan sekarang selain bangun dan pergi keluar agar tidak kehilangan barang bawaannya. Begitu dia melangkah keluar, kereta itu terkunci. Kepala stasiun menghilang ke pos jaganya yang remang-remang, dan para prajurit berbaris menuju malam yang dingin dan gelap.

Gladys berdiri di sana, sendirian, menggigil kedinginan dan kesepian. “Tuhan, bagaimana sekarang?” doanya.

Dengan sedikit ramah, kepala stasiun yang berbahasa Inggris itu menjelaskan bahwa ini adalah akhir perjalanan. Kereta tidak dapat pergi lebih jauh, karena ada perang antara Rusia dan Manchuria dalam pertikaian mengenai jalur kereta api yang membentang di sepanjang perbatasan kedua negara. Para prajurit yang baru saja turun dari kereta sekarang berbaris ke garis depan. Kereta mungkin akan tetap berada di stasiun ini selama berminggu-minggu, menunggu untuk membawa para prajurit yang terluka kembali ke Kota Chita.

Mendengar ini, Gladys roboh ke atas kopernya dan membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya, penuh kesengsaraan. Angin dingin yang menusuk dari padang salju Siberia menghantarkan kepingan-kepingan salju di sekelilingnya. Malam pun tiba. Beberapa pria, yang berkerumun dalam mantel musim dingin yang kasar, dengan kepala ditutupi topi bulu, menariknya berdiri. Sambil memberi isyarat, mereka menunjuk ke sebuah bangunan gubuk sederhana. Di sana dia bisa mendapatkan kopi panas, tetapi setelah itu dia harus kembali ke Chita. Para pria itu menunjuk ke rel kereta api, yang di bawah redupnya cahaya bulan, melengkung seperti ular hitam melewati padang yang tertutup salju dan hutan hijau. Di sana, di ujung cakrawala, terletak Chita. Lampu-lampu kota samar-samar menerangi langit yang gelap.

Gladys meminum kopinya di bangunan gubuk itu dan kemudian membiarkan para pria itu mengantarnya keluar ke kesunyian malam untuk menempuh perjalanan berbahaya kembali ke Chita. Bangunan gubuk itu dikunci setelah ia keluar. Para pria itu pun pergi tidur.

Gadis mungil itu berjalan dengan susah payah di sepanjang rel kereta api menuju malam yang dingin. Menggigil dan gemetar, dengan selimut bulunya yang dilekatkan erat di bahunya, koper dan dusnya digenggam di tangannya, Gladys terus berjalan. Keraguan dan pertanyaan mengusiknya. Apakah ini jalan menuju Tiongkok? Inikah cara dia harus pergi ke pos misi? Apakah Tuhan melihatnya di sini? Apakah Dia mengarahkannya ke jalan ini? Setelah berjalan selama setengah jam, dia berhenti, ketakutan oleh suara dentuman senjata di belakangnya dan lolongan serigala-serigala di depannya. Lampu-lampu stasiun telah menghilang. Dia sendirian di antara pohon-pohon cemara yang tinggi dan tertutup salju, dalam kesunyian malam yang mencekam di Rusia. Dia berdiri di sana, sangat ketakutan. Dia melihat rel kereta api yang melengkung melintasi padang salju dan menghilang ke dalam hutan. Salju telah berhenti turun, tetapi angin dingin menerpanya. Dalam cahaya bulan yang semakin terang, dia mengenali bayangan pegunungan dan hutan, yang di baliknya terletak Chita. Oh, jauh sekali, anginnya begitu dingin, dan kesunyian itu begitu menyakkan!

Selama empat jam, Gladys berjalan dengan susah payah di sepanjang rel kereta api melintasi salju tebal. Tiba-tiba, sesuatu jatuh ke tanah dengan bunyi keras. Suara itu datang dari arah pohon-pohon cemara. Gemetar ketakutan, Gladys berseru kepada Dia yang dari matanya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, yang melihat segala sesuatu. Kemudian, ia mendengar kata-kata ini di dalam hatinya, “Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan” (Neh. 4:14). Oh, betapa menghiburnya kata-kata ini! Ia segera mendapat rasa percaya pada Tuhannya yang setia dan penuh belas kasihan. Kegelapan harus memberi jalan bagi Terang. Ketakutan tersingkir, kesepian menghilang. Tuhan mengelilinginya dengan perlindungan dan penjagaan-Nya. Gladys merasakan kasih-Nya di dalam hatinya. Ia juga menyadari bahwa bunyi keras tadi disebabkan oleh lapisan

salju yang jatuh dari pohon cemara. Malam tidak tampak begitu gelap, jalan tidak tampak begitu panjang, dan lolongan serigala tidak tampak begitu dekat lagi.



Di keheningan dan kepekatan malam, di tengah padang salju yang tak berujung, Gladys meletakkan kopernya di samping rel kereta api, menyalakan pembakar lilinnya, memasukkan beberapa genggam salju ke dalam ceretnya, dan menambahkan beberapa kubus kaldu. Dengan nikmat, dia meminum air panas dan memakan beberapa biskuit. Kemudian, di bawah cahaya api, dia membaca Alkitabnya. “Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan,” masih menggema di benaknya. Dia menemukannya di dalam Kitab Nehemia dan membacanya lagi. Sambil menangis sedih karena ketidakpercayaannya, dia bersujud di hadapan Tuhan. Dia pikir Tuhan tidak memperhatikannya lagi! Dia telah ragu dan putus asa!

Dia menyangka sudah salah bertindak! Tetapi Tuhan tahu betapa sulitnya memahami bahwa seperti inilah jalan menuju Tiongkok, jalan menuju pos misi. “Ya Tuhan, kuatkan imanku!” doanya.

Sambil duduk di atas kopernya di bawah cahaya pembakar lilin yang berkedip-kedip, dia membaca kisah Musa. Dia membaca bagaimana Allah membebaskan umat Israel dari perbudakan di Mesir dan memimpin mereka melalui Laut Merah menuju Tanah Perjanjian. Saat ini, perjalanan ke Tiongkok tampak seperti sesuatu yang mustahil baginya: suara dentuman senjata di garis depan pertempuran terdengar di belakangnya, serigala-serigala di hutan di depannya, dan angin padang salju yang bertiup dingin di sekelilingnya. Bagaimana dia bisa melanjutkan perjalanan di malam yang mencekam ini? Akankah Allah Israel, yang telah membebaskan Musa dan umat-Nya, juga menyelamatkannya dari kesenyapan malam Siberia yang dingin ini? Sekali lagi kata-kata itu menggema di dalam hatinya, “Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan.” Sambil membenamkan wajah di tangannya, dia menangis dengan lemah. Namun, ada rasa percaya dan harapan yang tenang di dalam hatinya bahwa Allah Musa akan terus menuntunnya, keluar dari situasi yang mustahil ini. Dia menutup Alkitabnya, memadamkan api pembakarnya, dan selama beberapa saat, tetap duduk di atas kopernya dengan selimut bulu yang membungkus rapat tubuhnya. Tuhan sendiri berkenan memenuhi hatinya dengan kehadiran-Nya dan dengan harapan akan perlindungan-Nya. Gladys menatap malam bersalju yang dingin, hingga tampak cahaya fajar mulai menerangi pegunungan nun jauh di sana. Selimut bulu telah melindungi tubuhnya dari angin dingin, tetapi kakinya terasa perih karena dingin. Menggigil dan kelelahan, tetapi dengan kedamaian di dalam hatinya, dia bangkit berdiri melanjutkan perjalanannya. Dalam cahaya fajar, rel kereta api tidak tampak begitu suram lagi. Sekarang lebih tampak seperti jalan setapak yang mengundangnya untuk mengikutinya ke kota Chita. Dia mengambil barang bawaannya, dan dengan penuh tekad melanjutkan perjalanannya. Dengan berani, dia berjalan tertatih-tatih di tengah salju selama berjam-jam. Beberapa kali, dia berhenti untuk menyalakan pembakar lilinnya untuk minum air hangat dan

makan beberapa biskuit, lalu melanjutkan lagi perjalanannya.

Pada sorenya di hari yang sama, kepala stasiun Chita melihat sosok gadis mungil berjalan di rel kereta, sambil membawa selimut bulu, koper, dan dus dengan beberapa panci yang diikatkan padanya. Kepala stasiun itu lebih sering melihat para pelancong aneh muncul dari hutan dengan berjalan kaki, tetapi pemandangan ini menarik perhatiannya secara khusus. Ketika gadis itu tersandung di peron dan jatuh menimpa kopernya dengan mengerang, kepala stasiun memanggil seorang rekannya. Bersama-sama mereka membawanya ke ruang tunggu, dan mendudukkannya di dekat tungku yang hangat. Butuh waktu lama sebelum panas api menghangatkan tulang-tulangnya yang dingin. Namun, akhirnya ia membuka matanya dan dengan semangat menyeruput kopi panas yang dibawakan pria itu. Setelah menghabiskan minumannya, ia mengambil Alkitabnya. Firman Tuhan lebih banyak memberikan makanan dan kehangatan kepada jiwanya dibandingkan cahaya api dan minuman panas kepada tubuhnya. Sekali lagi ia membaca kisah Musa di depan Laut Merah. Di kemudian hari, ia menulis tentang peristiwa itu kepada seorang teman:

Aku sangat ingin menulis surat kepadamu sesering mungkin setiap kali ada kesempatan, sampai aku tiba di negeri surgawi dengan selamat. Aku ingin memuji Tuhan atas hal-hal besar yang telah Dia lakukan bagiku dalam menuntunku di jalan-Nya. Maukah kamu mengagungkan Nama-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya bersamaku? Ya, Dia adalah Allah yang luar biasa dalam segala pekerjaan-Nya. Oh, aku banyak menangis pada malam yang penuh kelemahan dan kekhawatiran itu, karena semua cobaan yang harus aku tanggung. Namun, aku merasakan perlindungan Allah bersamaku dan di sekelilingku. Dia, sebagai Pribadi yang Setia, akan menuntunku di sepanjang perjalanan ke negeri tujuanku. Aku yakin bahwa kelemahan dan ketakutanku mencoba menghalangiku untuk terus maju, tetapi aku tetap terus maju dengan iman yang diberikan-Nya kepadaku. Oh, betapa aku merasakan kedamaian-Nya membanjiri jiwaku

pada malam itu! Aku tahu Tuhan akan membimbingku ke mana pun Dia akan membawaku. Aku percaya Dia menempuh jalan yang sulit ini bersamaku supaya Nama-Nya dimuliakan setinggi-tingginya. Tuhan membuktikan diri-Nya sebagai Allah yang luar biasa. Aku hanya menaruh percaya kepada-Nya!



Setelah Gladys beristirahat sejenak di ruang tunggu stasiun kereta, dan tubuhnya yang kaku sedikit menghangat, seorang kondektur bertopi merah datang untuk memberitahunya agar datang ke kantor. Gladys mengambil barang-barangnya dan mengikuti pria bertopi merah itu. Beberapa saat kemudian, dia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan kecil dan gelap di depan dua kondektur yang tampak galak. Sebuah suara dingin memerintahkan, “Serahkan paspormu!”

Gladys ragu-ragu. Haruskah dia memberikan paspornya kepada orang-orang asing ini? Paspornya adalah bukti sah bahwa dia sedang dalam

perjalanan ke Tiongkok. Pria itu, yang menyadari keraguan Gladys, sekali lagi memerintahkan dengan tegas: “Serahkan paspormu!”

Setelah mencari-cari beberapa saat, Gladys menemukan paspor di tasnya. Sambil memegang paspor dengan erat di antara ibu jari dan telunjuknya, dia mengangkatnya agar kondektur Rusia itu membacanya. Dengan tarikan cepat, pria itu mengambilnya dari tangan Gladys. Kedua pria itu sekarang meneliti paspornya, terutama kata “misionaris.” Dengan raut wajah tidak percaya, mereka saling memandang. Meskipun tidak dapat memahami percakapan mereka sama sekali, Gladys merasa takut, dan menyadari bahwa ia berada dalam bahaya besar. Seorang petugas membawanya ke sebuah ruangan yang sangat kecil, kotor, dan berbau apek. Begitu ia masuk, pintunya langsung dikunci.

Jam-jam berlalu dengan lambat. Gladys merasa putus asa. Apakah ia akan sampai di tempat Nyonya Lawson?

Tiba-tiba, suara gemertak kenop pintu menghentikan lamunannya. Sambil berderak, kunci diputar ke dalam lubang yang berkarat, dan pintu pun terbuka. Seorang prajurit memberi tahu Gladys dengan dingin bahwa Gladys harus bermalam di situ. Apakah ia harus tinggal sepanjang malam di ruangan kecil yang kotor ini tanpa tempat tidur, meja, dan kursi? Ia tidak punya pilihan selain tidur di lantai kayu yang kasar. Ia membentangkan selimut bulu di lantai dan membungkus sekujur tubuhnya sambil menggunakan tasnya sebagai bantal. Ia mencoba tidur. Dengan gelisah dan takut, ia membayangkan mereka akan menahannya sebagai tahanan di Rusia. Apakah Tuhan masih melihatnya? Apakah Ia mengetahui kebingungannya? Mengapa jalan ke Tiongkok tampak begitu mustahil? Gladys membawa semua kesusahannya kepada Tuhan dalam doa.

Keesokan paginya, prajurit yang sama yang telah mengurungnya pada malam sebelumnya membawa dia ke kantor petugas Rusia. Petugas itu menunjukkan paspor Gladys. Sambil menunjuk kata “misionaris” yang menandakan pekerjaannya, petugas itu menatapnya dengan galak dan berkata dengan ketus, “Itu berarti kamu seorang masinis.

Kamu tidak akan pergi ke Tiongkok, tetapi tinggal di sini di Rusia. Kami membutuhkan orang-orang muda yang berani untuk menjadi masinis di kereta api kami. Kami akan membawamu ke tempat kerja barumu besok. Kamu akan tinggal di Rusia!”

Sesaat Gladys tertegun, tetapi kemudian dia tiba-tiba berteriak, “Bukan! Bukan! Saya bukan seorang masinis, saya seorang misionaris! Saya harus membawa Kitab ini ke Tiongkok!” Untuk menggambarkan apa yang dimaksudnya, dia meletakkan Alkitabnya yang terbuka di meja petugas itu. Sebuah foto terjatuh. Itu adalah foto saudara laki-lakinya dengan seragam lengkap tentara Inggris. Prajurit itu segera mengambil foto itu dan menunjukkannya kepada petugas yang mengamati seragam indah itu dengan penuh ketertarikan. Sambil menatap Gladys dengan penuh hormat, dia bertanya siapa pria di foto itu. “Itu saudara laki-lakiku,” jawabnya singkat. Setelah itu, Gladys langsung dibawa ke kantor polisi, di mana dia diperlakukan dengan penuh hormat. Para pria saling berbisik, “Orang berseragam seperti itu pastilah seorang jenderal! Dia ini wanita penting!”

Gladys dibawa ke stasiun dan dinaikkan ke kereta menuju Harbin. Akhirnya dia berada di jalur yang benar menuju Tiongkok.

Setelah beberapa jam kereta berhenti. Sambil memberi isyarat, kondektur menunjukkan kepadanya bahwa ia harus pindah kereta. Kereta pun berangkat. Sekali lagi Gladys berdiri di tengah malam yang dingin di peron yang gelap dan kosong. Ia bertanya kepada seorang pria di mana ia bisa menemukan kereta ke Harbin, tetapi pria itu terus berjalan tanpa menjawab. Dengan hampir putus asa, ia mencoba menjelaskan kepada kondektur lain bahwa ia harus pergi ke Tiongkok. Ia menunjukkan tiketnya, tetapi kondektur itu pura-pura tidak mengerti. Semua lampu padam dan pintu-pintu pun terkunci.

Di sana Gladys berdiri – sendirian. Satu-satunya hal yang dapat ia lakukan adalah membungkus tubuhnya dengan selimut bulu dan menghabiskan malam di bangku dekat dinding stasiun. Angin dingin dari padang salju Rusia menyelimuti peron, membuatnya kedinginan hingga ke tulang. Ia takut akan mati kedinginan. Dengan tangan

terlipat dan hati yang berdoa, ia pun tertidur. Pagi-pagi sekali, pintu ruang tunggu terbuka lebar. Lampu-lampu dinyalakan, dan api di tungku bulat dinyalakan. Gladys terbangun. Dengan tubuh yang kaku karena kedinginan, dia berjalan terhuyung-huyung ke ruang tunggu sambil membawa barang-barangnya. Oh, betapa dia mendambakan kehangatan dan makanan!

Setelah beberapa jam, ia kembali memperoleh cukup tenaga untuk mencoba mencari kereta ke Harbin. Rasa syukur memenuhi hatinya, ketika dari kursi kayunya di gerbong, ia sekali lagi dapat menyaksikan pemandangan alam Rusia yang luas berlalu dengan cepat dari pandangannya. Satu kali lagi transit di Pogranichnai, dan kemudian ia berharap dapat menyeberangi perbatasan antara Rusia dan Manchuria. Ia akhirnya berada di jalan menuju kebebasan.

Ia menulis dalam buku hariannya:

Rusia yang miskin dan kotor, negeri yang penuh ketakutan dan penjara! Sepertinya tak seorang pun tahu apa pun tentang Firman Tuhan. Di mana-mana aku melihat antrean panjang orang-orang kurus kering dan tampak menyedihkan sedang menantikan giliran untuk mendapatkan sejenis roti hitam. Roti itu tidak dibungkus. Setiap orang hanya membawanya di tangan mereka. Di mana-mana kamu melihat orang-orang dengan mata sedih duduk di sepanjang pinggir jalan, sambil memakan roti mereka. Aku pikir orang-orang ini cukup puas dengan hidup mereka. Mereka belum pernah melihat sesuatu yang lebih baik. Tetapi oh, betapa miskinnya jiwa mereka! Betapa aku rindu membawa Firman Tuhan kepada mereka juga, tetapi aku tidak dapat berbicara Bahasa Rusia sama sekali. Namun, aku bersyukur kepada Tuhan dengan sepenuh hati bahwa Dia telah memanggilku untuk membawa Firman-Nya ke Tiongkok. Dalam perjalananku yang sulit melalui Rusia, aku telah melihat dengan jelas kesengsaraan yang dialami suatu negara dan bangsa, ketika mereka menolak hukum-hukum Allah dan Firman-Nya. Oh, bersyukurlah kepada Tuhan bahwa kamu dilahirkan di bawah Injil! Bersyukurlah

kepada-Nya bahwa kamu tinggal di negara di mana kamu dapat pergi ke rumah Allah dengan bebas, di mana kamu dapat membaca, berdoa, dan berbicara dengan bebas tentang anugerah Allah yang besar dalam Yesus Kristus bagi orang-orang berdosa!

Tanpa melewati satu stasiun pun selama sehari-hari, kereta itu terus bergoncang dan bergemuruh melalui Siberia yang tampak tak berujung. Saat pemandangan semakin sepi, Gladys terkadang berpikir ia sedang bepergian ke ujung dunia. Kemudian, suatu sore, ia melihat tiang-tiang kapal yang tampak seperti bayangan di kaki langit.

“Vladivostok! Stasiun terakhir!” teriak kondektur dengan suara datar.

Semua penumpang turun dari kereta, tetapi Gladys tetap duduk.

“Saya harus melanjutkan perjalanan, saya harus pergi ke Tiongkok,” jelasny saat diperintahkan untuk meninggalkan kereta.

Dengan tidak sabar, kondektur mengambil barang-barangnya dan melemparkannya ke peron, sambil berteriak, “Ini rel terakhir!” Ia kemudian mendorong Gladys keluar dari kereta dan membanting pintu hingga tertutup. Sekali lagi, Gladys berdiri di peron stasiun yang dingin dan banyak angin. Apa yang harus ia lakukan? Ke mana ia harus pergi?

Seorang pria mendekati Gladys dan bertanya dalam Bahasa Inggris yang terbata-bata, “Apakah Anda sedang dalam perjalanan ke Tiongkok?”

“Ya, ya!” jawabnya bersemangat. “Bisakah Anda memberi tahu saya bagaimana saya harus melanjutkan perjalanan?”

“Ikuti saya!” jawab pria itu singkat.

Dengan pura-pura baik hati, pria itu memberi tahu Gladys bahwa sesuai dengan perintah polisi, dia telah memesan kamar hotel untuknya demi keamanannya sendiri. “Saya tidak butuh kamar hotel, saya butuh kereta ke Tiongkok,” sahutnya dengan tegas. Senyum aneh

di wajah pria itu menimbulkan kecurigaan Gladys.

“Ikuti saya!” perintahnya.

Gladys adalah orang yang sama sekali asing di Vladivostok dan tidak punya pilihan selain mengikuti pria itu sampai dia berhenti di depan sebuah bangunan tua yang bobrok. “Ini hotel Anda,” kata pria itu dengan suara dingin.

Gladys menggigil dan mendesah dalam-dalam. Apakah ini hotel? Kelihatannya lebih seperti penjara! Dia harus memberikan paspornya kepada penjaga hotel, yang kemudian mengunci paspor itu di laci meja kerjanya.

“Tidak!” teriaknya dengan marah. “Tidak, Anda tidak boleh menyimpannya! Itu milik saya! Saya harus pergi ke Tiongkok!”

Senyum dingin tersungging di wajah pria itu saat berkata, “Besok! Besok kamu akan mendapatkannya kembali.”

Vladivostok adalah kota pelabuhan di pantai timur Uni Soviet. Orang-orang dari berbagai negara tinggal di sana, dan ada banyak bahasa dituturkan di situ. Tetapi Gladys tidak bisa menikmati semuanya ini. Pria itu menyuruhnya untuk tinggal di kamar hotel dan jika dia ingin berjalan-jalan, pria itu akan menemaninya. Gladys yakin bahwa pria itu seorang polisi rahasia. Berkali-kali, dia mencoba membujuknya untuk tetap tinggal di Rusia untuk bekerja, tetapi Gladys menolak.

Suatu sore, dia bisa jalan-jalan sebentar tanpa diikuti. Di suatu tempat dekat serambi kecil, dia mendengar seseorang berbicara dalam Bahasa Inggris. Suara seorang gadis berbisik gugup, “Kemarilah! Mendekatlah dan dengarkan! Aku harus memperingatkanmu!”

“Siapa kamu?” tanya Gladys cemas.

“Itu tidak penting,” jawab gadis itu, “Aku ingin membantumu, karena kamu dalam bahaya besar. Apakah paspormu sudah kembali?”

“Belum,” bisik Gladys, “penjaga hotel tidak mau mengembalikannya.”

“Kamu benar-benar harus memintanya kembali malam ini. Pada malam hari kamu harus mencoba melarikan diri! Dengarkan baik-baik,” bisik gadis itu dalam Bahasa Inggris yang terbata-bata, “Malam ini pukul satu akan ada dua ketukan di pintu kamarmu. Pastikan kamu siap dengan barang bawaanmu. Ketika kamu mendengar ketukan itu, bukalah pintu dan ikuti lelaki tua yang akan berada di depan pintumu. Jangan ucapkan sepatah kata pun. Ikuti dia tanpa bersuara, dia akan membantumu melarikan diri. Jangan bicara apa-apa tentang ini. Pastikan paspormu ada di sakumu dan ikuti orang tua itu. Tepat pukul satu! Semoga Allah memberkatimu, dan menolong kita berdua.”

Gadis itu langsung menghilang. Dengan jantung berdebar kencang, Gladys memaksakan diri untuk berjalan kembali ke hotelnya setenang mungkin. Di kamarnya, dia berlutut untuk menyampaikan semua kekhawatirannya kepada Tuhan dalam doa. Kerinduan untuk membaca Firman Tuhan timbul dalam jiwanya. Saat dia membolak-balik Alkitabnya, matanya terpaku pada Zefanya 3. Beberapa ayat secara khusus menenangkan rasa takutnya: ““Janganlah takut, ... Janganlah tanganmu menjadi lemah lesu. TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan ...” (ay. 16, 17a). “Aku mau membuat kamu menjadi kenamaan dan kepujian di antara segala bangsa di bumi dengan memulihkan keadaanmu di depan mata mereka,” firman TUHAN” (ay. 20b). Itu adalah bacaan yang sama yang telah memberinya begitu banyak kekuatan ketika dia mengalami kesulitan di Manchuria. Kekuatan iman yang sama menyertai kata-kata ini, “memulihkan keadaanmu.” Gladys tetap berlutut untuk waktu yang lama, memohon pertolongan dan pembebasan.

Ketika Gladys mendatangi penjaga hotel untuk meminta paspornya, pria itu mengembalikannya tanpa ragu-ragu. Penjaga itu berkata kepadanya, “Besok kamu akan mendapatkan pekerjaan tetap. Kamu harus tinggal di negara ini dan membantu membangun negara kami yang baru dan bebas.”

Setelah kembali ke kamarnya, Gladys memeriksa paspornya. Ketika

melihat kata “misionaris” diubah menjadi “masinis,” dia gemetar ketakutan. Sekarang dia mengerti – mereka ingin menahannya di Rusia untuk bekerja sebagai masinis di kereta api mereka.

Detik-detik waktu terasa berlalu perlahan pada malam itu. Suasana hotel menjadi sunyi. Keheningan itu membuat Gladys merasa gelisah, tetapi dia menunggu dengan hati penuh doa. Kemudian, dia mendengar dengan jelas dua ketukan singkat di pintunya. Saat itu tepat pukul satu tengah malam. Dengan cemas, dia membuka pintu. Seorang lelaki tua berdiri di lorong. Gladys mengikutinya tanpa bersuara. Tidak ada sedikit pun suara yang terdengar saat lelaki itu mengantarnya keluar hotel melalui pintu belakang. Gladys mengikutinya dari kejauhan melalui jalan-jalan Vladivostok yang gelap dan sempit menuju pelabuhan.

Tiba-tiba, gadis yang sama yang telah dia jumpai sebelumnya berdiri di sampingnya. Lelaki tadi telah menghilang. Gadis itu berbisik tergesa-gesa, “Lihatlah kamu kapal Jepang di sana? Pergilah ke sana! Cepat, dan jangan membuat suara apa pun. Naiklah ke kapal, pergi ke kabin nahkoda dan mohon kepadanya untuk membawamu ke Jepang. Cepat! Kapal akan segera berangkat!”

“Apa yang bisa aku lakukan untukmu sebagai balasan atas bantuanmu?” tanya Gladys. Gadis itu ragu sejenak dan kemudian bertanya, “Apakah kamu punya beberapa pakaian? Aku sangat kedinginan.”

“Ya, ini sarung tanganku.” Gladys meraba saku mantelnya, “Lihat, ini juga stoking wol. Terima kasih banyak atas bantuanmu. Semoga Tuhan memberkatimu!”

“Cepat pergi sekarang,” desak gadis itu, “Semoga Tuhan memberkati pekerjaanmu di Tiongkok dan ... doakan aku!”

Di tengah kegelapan malam, gadis itu memegang tangan Gladys sejenak lalu menghilang di balik kegelapan malam.

Di pelabuhan Vladivostok, kapal dagang Jepang itu siap berangkat. Semua dokumen bea cukai mengenai muatan dan awaknya telah diperiksa dan semuanya beres. Nahkoda berada di kabinnya,

memeriksa dokumen-dokumennya di bawah cahaya redup lampu minyak. Untungnya, bea cukai Rusia telah membereskan semuanya. Mereka sering merasa tidak senang dan tidak percaya ketika kapal-kapal dari luar negeri ingin meninggalkan pelabuhan. Namun, sang nahkoda tidak perlu khawatir, karena ia tidak pernah membawa barang-barang terlarang atau orang-orang yang mencurigakan ke atas kapal.

Tiba-tiba, pintu kabinnya terbuka lebar, dan seorang gadis yang gelisah dengan koper dan dus masuk dengan mendesak. Gadis itu menutup pintu dan menyandarkan punggungnya ke dinding seolah-olah sedang dikejar. Ia menatap sang nahkoda dengan mata membelalak dan ketakutan. Sang nahkoda meletakkan dokumen-dokumennya, dan dengan pengendalian diri ala orang Timur, ia mengamati gadis itu dengan mata tajam dan teliti, tanpa sedikit pun menggerakkan otot di wajahnya. Untuk sesaat, kabin itu tetap sunyi. Garis-garis emas seragam sang nahkoda berkilauan dalam cahaya lampu. Dengan tegas, dia menuntut penjelasan atas tindakan gadis itu yang masuk dengan lancang.

Ketika degup jantungnya sudah agak mereda, Gladys memohon, “Tuan, Tuan, Kapten, tolong bantu saya! Tolong bawa saya ke Jepang!”

Tanpa menjawab, sang nahkoda menatap lurus ke matanya.

Dengan gugup, Gladys mengulangi, “Oh, Kapten, tolong, bawa saya! Saya harus pergi ke Tiongkok! Mereka ingin menahan saya di Rusia. Mereka mengubah paspor saya, karena mereka ingin saya menjadi masinis di sini, tetapi saya seorang misionaris! Saya harus pergi ke Tiongkok!”

“Dari mana asalmu?” sang nahkoda akhirnya bertanya, dengan singkat.

“Dari Inggris, Tuan. Saya berasal dari Inggris dan saya harus pergi ke Tiongkok!”

“Tunjukkan paspormu,” perintahnya dengan tegas.

Dengan hati-hati, sang nahkoda memeriksa paspornya. Dia melihat dari paspor ke gadis itu dan kemudian ke paspor itu lagi. “Kamupunya uang untuk perjalanan ke Jepang?” tanyanya dengan nada yang agak lebih lembut.

“Tidak, Tuan. Semua uang yang saya peroleh di London sudah saya habiskan untuk membeli tiket ke Tiongkok.”

Suasana kembali hening di kabin sang nahkoda. Sekali lagi, ia memeriksa paspor dengan saksama dan dari paspor ia melihat ke gadis itu. Gladys mendesah keras dan mengulangi, “Saya harus pergi ke Tiongkok. Jika Tuan tidak membawa saya, mereka akan menahan saya di Rusia dan memenjarakan saya, karena saya tidak ingin menjadi masinis!”

Sang nahkoda mengangguk. Ia memahami Gladys. Tanpa tanda-tanda emosi di wajahnya yang tegas, ia menjawab, “Ya, saya mengerti kamudalam masalah. Kamu seorang warga negara Inggris yang sedang dalam perjalanan menuju pos misi di Tiongkok— Kamu perlu bantuan.”

Sambil meletakkan selebar kertas di depan Gladys, dia berkata, “Tanda tangani di sini, saya akan melindungimudan membawa kamu ke Jepang. Di sana saya akan menyerahkan kasusmuke Konsulat Inggris.”

Gladys menandatangani kertas itu. Dia yakin pria ini akan membantunya.

“Saya akan menunjukkan sebuah kabin tempatmu harus tinggal selama beberapa jam ke depan,” kata sang nahkoda kepada Gladys.

Beberapa waktu kemudian, ketika cahaya fajar menerangi perbukitan di pesisir Rusia, kapal itu berlayar meninggalkan pelabuhan menuju Laut Jepang. Sambil berdiri di pagar, dengan angin laut segar yang berembus di sekelilingnya, dan deburan ombak yang menghantam kedua sisi kapal, perasaan bebas yang luar biasa menyelimuti hati Gladys. Perlahan-lahan, pelabuhan Vladivostok memudar menjadi garis samar yang segera menghilang dalam kabut pagi. Gladys

menatap garis pantai yang memudar itu. Di sanalah Rusia, dan di kota pelabuhan yang kotor itu, gadis yang telah menolongnya tetap tinggal. Dan di mana lelaki tua yang telah membawanya keluar dari hotel dan menuntunnya ke pelabuhan? Dia tidak tahu. Tuhan telah memakai orang-orang yang tidak dikenal untuk membantunya melarikan diri dari Rusia. Jauh di atas laut yang bergelora, jauh di balik tabir awan kelabu, ada Allah Yang Mahakuasa atas langit dan bumi. Gladys meminta-Nya untuk melindungi teman-teman Rusia yang tidak ia kenal itu.

Selama tiga hari, Gladys menikmati pelayaran laut yang tenang dari Vladivostok ke Jepang. Di kota Kobe, ia dibawa ke Konsulat Inggris tempat dokumen perjalanannya diurus. Beberapa hari kemudian, Gladys akhirnya berdiri di pantai Tiongkok. Rasa haru membanjiri hatinya tidak keruan.

“Sekarang aku di Tiongkok,” katanya pada diri sendiri, “akhirnya aku benar-benar tiba di Tiongkok.”

Ia menulis dalam buku hariannya:

Sabtu, 5 November. Aku meninggalkan Kobe, Jepang, setelah tiketku disiapkan. Para sahabat dari rumah misi di Kobe menemaniku ke kapal. Tidak ada kursi di atas kapal, jadi kami harus duduk di atas tikar jerami. Aku merasa sangat lelah dan punggungku sangat sakit. Selasa, 8 November. Di seberang Sungai Kuning, kami melihat garis pantai Tiongkok di cakrawala. Dua hari kemudian kami turun di Tientsin.

Teman-teman dari London telah memberi Gladys alamat rumah misi di Tientsin. Di pelabuhan, ia segera naik becak (yang ditarik orang). “Ke kantor polisi,” pintanya. Niatnya adalah untuk menanyakan arah ke rumah misi di kantor polisi. Pengemudi itu memasukkan barang bawaan Gladys ke dalam becak. Ia baru saja duduk, ketika pria Tionghoa itu memegang gagang becak dan dengan kecepatan tinggi melesat meninggalkan daerah pelabuhan. Ia belum pernah melihat manusia berlari secepat itu. Dengan keterampilan yang luar biasa, ia mengendalikan becak di tikungan tajam di jalan-jalan sempit. Tiba-

tiba, ia melihat sebuah papan nama tergantung di sebuah rumah dengan tulisan “Balai Misi.” Dengan gembira ia berteriak, “Berhenti! Tunggu! Tunggu! Saya harus ke sini!”

Gladys telah tiba di Perhimpunan Misionaris London. Ia melompat dari becak yang reyot itu dan menyeret barang-barangnya ke pintu. Seorang pria menanyainya dalam bahasa Inggris. “Apakah kamu mencari seseorang?” tanyanya dengan ramah.

Oh, betapa senangnya! Setelah berminggu-minggu mengalami kesulitan, Gladys mendengar dirinya disapa dalam bahasanya sendiri! “Ya, ya! Teman-teman saya di London memberi saya alamat ini. Bisakah Anda membantu saya menemui Nyonya Lawson di Yang Cheng?”

Sambutan hangat yang diterimanya dari misionaris dan istrinya menghangatkan hatinya. Ketika memperhatikan betapa rapi tuan rumahnya dan istrinya berpakaian, Gladys segera tersadar betapa ia tampak lusuh dan kotor setelah perjalanan panjang melalui Rusia dan pelayaran laut dengan kapal barang yang kotor. Namun demikian, teman-teman rumah misi pura-pura tidak memperhatikan apa pun.

Malam itu, sang misionaris, bersama dengan beberapa orang Kristen Tionghoa, mendengarkan dengan penuh perhatian saat Gladys menceritakan tentang perjalanannya: segala ketakutannya, cobaannya, dan pembebasan yang menakjubkan. Di penghujung malam, misionaris Inggris itu memanjatkan doa syukur yang penuh kerendahan hati kepada Tuhan atas segala perlindungan dan bimbingan-Nya. Dia juga berdoa memohon kekuatan bagi para pekerja misi dan berkat Tuhan atas pekerjaan ini di antara orang-orang di Tiongkok utara. Bagi Gladys, pekerjaan ini akan segera dimulai.

Perempuan dengan Sebuah Kitab

Dari Tientsin, Gladys melakukan perjalanan ke Beijing, dan dari sana ke Yutze, di perbatasan provinsi Shansi. Di sinilah akhir perjalanan, dan para pelancong dapat bermalam di penginapan terdekat. Keesokan paginya, Gladys menaiki sebuah bus reyot. Terbanting-banting di sepanjang jalan pegunungan yang berbatu, bus oleng ke kanan kiri jalan, Menanjak dan meluncur di tanjakan yang curam dan menyeberangi anak-anak sungai dan sungai-sungai yang berbuih. Tidak ada yang tampak mustahil bagi sang pengemudi bus. Malam itu, bus berhenti di Tsinchow, dan malam berikutnya di Teshchow, di mana sebuah pos misi berada.

Setelah kematian suaminya, Nyonya Smith tetap tinggal di pos Teshchow, tempat sebuah jemaat misi kecil didirikan beserta sekolah asrama untuk anak-anak dari keluarga Kristen. Ia menyambut Gladys dengan hangat. Untuk mempersiapkan Gladys menghadapi tugas berat yang menantinya, Ny. Smith menjelaskan beberapa hal tentang Ny. Lawson, misionaris yang sudah lanjut usianya di Yang Cheng, dan memberinya beberapa informasi tentang adat istiadat di Tiongkok.

“Sebaiknya kamu mulai mengenakan pakaian Tiongkok sekarang juga,” saran Ny. Smith kepada Gladys. “Lihat betapa cantiknya gaun Tiongkok punyaku ini! Cobalah.” Gladys senang ketika akhirnya ia bisa menukar gaun oranyenya yang kotor dengan gaun biru. “Inilah yang dikenakan penduduk pedesaan di provinsi Shansi,” jelas Ny. Smith. Ia membalikkan badan Gladys beberapa kali, sambil berseru dengan takjub, “Nak, kamu hampir terlihat seperti wanita Tionghoa dengan gaun biru ini! Rambutmu sama lurus dan hitamnya seperti rambut mereka, dan kamu juga sama kecilnya seperti mereka! Pergi dan lihatlah di cermin!”

Gladys menatap dirinya di cermin untuk waktu yang lama. Akhirnya ia menoleh ke Ny. Smith, yang melihat matanya berkaca-kaca.

“Nak,” tanyanya dengan nada keibuan, “apakah kamu merasa sulit mengenakan pakaian seperti ini?”

“Tidak,” jawab Gladys. “Tidak, bukan itu, tetapi sekarang aku mengerti!”

Ny. Smith menunggu Gladys menjelaskan.

“Ya, sekarang aku mengerti!” ia memulai. “Ketika masih kecil, aku merasakan dua kesedihan besar dalam hidupku. Yang pertama adalah rambut hitam lurus ini! Rambutku begitu hitam, sangat hitam! Aku belum pernah melihat rambut seburuk itu pada gadis lain. Rambutku kukepang menjadi dua bagian yang kaku dan keras. Rambut itu kaku sekali, persis seperti dua ekor kuda. Aku benar-benar tidak tahan! Tak seorang pun tahu berapa banyak air mata yang telah kutumpahkan karena dua kepang rambut hitam itu! Tetapi menangis tidak membantu. Rambutku tetap hitam dan lurus seperti sedia kala. Kesedihan terbesar keduaku adalah ketika anggota keluarga lain mulai tumbuh besar dan terlihat menarik dan rupawan, aku sepertinya berhenti tumbuh di tengah jalan. Pikirku, ini tidak adil! Aku tidak akan pernah bisa mengenakan gaun indah dan pakaian bagus seperti gadis-gadis lain! Namun, sebanyak apa pun aku menggerutu, badanku tetap kecil. Tetapi sekarang aku mengerti mengapa rambutku sampai begitu hitam. Sekarang setelah aku melihat wanita Tionghoa, aku menyadari warna rambut mereka persis sama dengan warna rambutku. Persis sama! Sekarang aku mengerti mengapa aku harus tetap begitu kecil. Aku memiliki perawakan yang sama dengan orang Tionghoa! Oh, lihatlah betapa sempurnanya cara Allah menangani perkara-perkara-Nya! Dalam hikmat-Nya, Dia sudah mengetahui segala sesuatu sejak awal.”

Ny. Smith tersenyum melihat kegembiraan Gladys. “Ya, Gladys,” jawabnya. “Kamu harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat orang-orang itu sesegera mungkin. Orang Tionghoa tidak menyukai orang asing, tetapi kamu ...!” Sekali lagi, Nyonya Smith mengagumi

Gladys dalam balutan gaun birunya dan menyemangatnya, “Hanya kulitmu yang masih begitu putih, tetapi selebihnya ...! Kamu terlihat persis seperti mereka!”

Gladys menulis surat kepada ibunya, “Oh, betapa hangatnya Nyonya Smith menyambutku! Dia ingin menjadi ibu bagiku! Aku sudah langsung menyayanginya!”

Ketika tiba saatnya bagi Gladys untuk pergi dan mengucapkan selamat tinggal kepada teman barunya, Nyonya Smith menawarkan dengan ramah, “Anakku, kamu akan pergi ke tempat terpencil. Belum ada orang Kristen di utara ataupun barat. Pos misi terdekat dengan Yang Cheng ada di Teshchow dan itu masih berjarak dua hari perjalanan dengan bagal. Jika kamu butuh bantuan, kamu selalu diterima di sini. Kirim saja pesan kepadaku. Semoga Allah menjadi kekuatan dan pelindungmu!”

Suasana di pegunungan sangat sunyi, sangatlah sunyi. Jalan setapak yang sempit berkelok-kelok di sekitar tebing pegunungan yang terjal. Sekelompok bagal perlahan-lahan memanjat jalan setapak yang curam itu. Satu-satunya suara yang terdengar adalah bunyi derap kaki bagal yang menginjak jalan setapak pegunungan. Bagal-bagal itu membawa beban berat: karung-karung jelai, beras, dan jagung, serta keranjang-keranjang berisi mangkuk-mangkuk porselen dan pakaian. Di samping bagal-bagal itu, berjalanlah dengan susah payah para lelaki Tionghoa dengan mengenakan topi kuning, dan rambut kepang² mereka berayun-ayun di punggung mereka. Mereka adalah para penunggang bagal yang bepergian dengan bagal-bagal mereka melintasi pegunungan dari desa ke desa dan dari kota ke kota untuk menawarkan barang dagangan mereka di pasar.

Salah satu bagal itu tidak membawa tas atau keranjang. Bagal ini membawa seorang perempuan bergaun biru: Gladys Aylward. Akhirnya ia tiba di Tiongkok utara. Dia sudah melakukan perjalanan

² Rambut kepang adalah kepangan panjang di bagian belakang kepala.

selama berminggu-minggu. Pos misi di Yang Cheng sangat jauh. Dari Teshchow dia melakukan perjalanan dua hari lagi melalui pegunungan yang terjal. Rombongan itu melintasi tiga rangkaian pegunungan dan berkelok-kelok melewati jalanan sempit dan banyak lembah dengan aliran sungai yang deras. Gladys sangat lelah karena perjalanannya yang panjang. Punggungnya serasa mau patah karena semua guncangan dan bantingan di punggung bagal.

Sementara rombongan bagal itu perlahan-lahan berjalan melalui pegunungan tinggi, Gladys mengeluarkan Kitabnya dan membaca. Para penunggang bagal menatapnya dan berpikir, betapa anehnya wanita ini! Di pegunungan Tiongkok utara, wanita tidak pernah membaca buku. Wanita dan gadis-gadis bekerja di ladang dan sibuk mengurus rumah. Hanya pria Tionghoa terpelajar yang membaca buku. Tetapi para penunggang bagal itu tidak tahu Kitab apa yang sedang dibacanya. Mereka tidak pernah melihat Kitab ini sebelumnya. Mereka tidak tahu bahwa Kitab ini adalah wahyu dari satu-satunya Allah yang benar.

Gladys membaca, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Luk. 18:16b). Dulu, Tuhan Yesus mengucapkan kata-kata ini kepada murid-murid-Nya. Ia menghendaki agar anak-anak dibawa kepada-Nya dari segala bangsa dan dari semua negara di dunia. Hingga saat ini, belum ada anak-anak dari wilayah utara ini yang dibawa kepada-Nya. Alkitab adalah Kitab yang tidak dikenal di desa-desa pegunungan terpencil ini. Belum ada seorang pun yang datang ke sini untuk memberi tahu orang-orang tentang Tuhan Yesus Kristus. Tetapi sekarang Gladys telah melakukan perjalanan yang panjang dan sulit.

Menjelang malam, tepat sebelum hari mulai gelap, para penunggang bagal menemukan sebuah penginapan di kota kecil tempat mereka akan bermalam. Para lelaki tidur di kang,³ sementara Gladys mendapat kamar kecil untuk dirinya sendiri. Keesokan harinya perjalanan

3 *Kang adalah tempat tidur dari batu bata yang dihangatkan*

dilanjutkan. Selama dua hari, Gladys melakukan perjalanan dengan rombongan bagal melintasi pegunungan, ke ujung barat laut. Rombongan itu berjalan dengan susah payah melalui desa-desa kecil, melewati rumah-rumah pertanian yang sepi, melintasi pegunungan tinggi, dan melalui lembah-lembah yang dalam. Selain suara debur air terjun, semuanya sunyi di pegunungan. Hanya suara kaki keledai yang menghentak di jalan setapak pegunungan yang terdengar, klak klok, klak klok. Sesekali, Gladys melihat beberapa anak. Anak-anak lelaki dan perempuan yang mengenakan jaket biru khas penduduk pertanian Tiongkok meliriknya dengan malu-malu dengan mata penasaran, dan kemudian berlari menjauh cepat-cepat. Oh, betapa senangnya kalau dia bisa menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada anak-anak ini, tetapi dia masih harus menempuh perjalanan yang sangat jauh.



Akhirnya, saat sore di hari kedua, tepat saat rombongan itu melewati tikungan tajam di sekitar tebing, pemimpin rombongan menunjuk ke kejauhan dan berteriak, “Lihat, itulah kotanya! Itu Yang Cheng!”

Bagal-bagal itu dibiarkan beristirahat sejenak, sehingga Gladys mendapat waktu untuk mengagumi kota Tiongkok kuno yang dibangun di tepi tebing. Matahari terbenam menyinari bebatuan abu-abu dengan rona jingga dan merah. Kota kuno Yang Cheng tampak menyala dalam kemegahan lembayung senja. Bagal-bagal itu terus menapak jalanan, dan sekali lagi, satu-satunya suara yang terdengar di pegunungan yang sunyi itu adalah hentakan kaki bagal: klak klok, klak klok, hingga akhirnya, bagal-bagal yang kepayahan bersama para pengemudinya tiba di kota itu.

Penjaga membuka gerbang di tembok kota untuk membiarkan rombongan itu masuk. Bagal-bagal itu tampak mengerti bahwa akhirnya mereka telah mencapai tujuan pada hari itu. Sambil mendengus dan mendorong-dorong, hewan-hewan itu mencoba memasuki halaman sebuah penginapan. Mereka lapar dan haus, dan ingin sekali beristirahat. Namun, mereka harus menunggu sampai pemandu membawa Gladys ke sebuah rumah di dalam tembok kota.

Sebuah rumah tua dengan halaman yang luas dan agak gelap ternyata adalah rumah Nyonya Lawson. Misionaris yang setia ini telah bekerja di berbagai pos misi di Tiongkok selama hampir lima puluh tahun. Tidak lama sebelum kedatangan Gladys, dia telah pindah ke kota pegunungan utara Yang Cheng. Karena ada suara ribut-ribut di halaman, wanita tua itu melangkah ke pintu dan menatap Gladys dengan agak dingin. Gladys turun dari bagalnya dan, sambil berusaha menghindari kepala bagal yang mendengus, dia melompati lengkungan besar di sekeliling kepala bagal itu dan bergegas lari menghampiri Nyonya Lawson yang sedang menunggu. Bagal membuatnya bergidik! Gladys membungkuk dengan rendah hati di hadapan Nyonya Lawson yang tinggi, ramping, dan berambut perak. Betapa kecil dan tidak berartinya dia saat menghadapi “misionaris hebat” ini dengan pengalamannya selama lima puluh tahun. Jeannie Lawson adalah seorang wanita Skotlandia, dan tidak terbiasa menunjukkan perasaannya. Dengan suara seperti seorang pebisnis, dia bertanya, “Hmm ... siapa kamu?”

“Saya Gladys Aylward, yang menulis surat kepada Ibu dari London,” jawab Gladys malu-malu.

“Oh, akhirnya kamu jadi datang. Baiklah, mungkin kamu mau masuk?”

Kecewa dengan perlakuan dingin yang diterimanya, Gladys bertanya apakah ini cara menyambut seseorang yang telah menempuh perjalanan ribuan kilometer untuk datang dan membantunya. Masa ia hanya bertanya, ‘Mungkin kamu mau masuk?’

Tanpa berkata apa-apa lagi, Nyonya Lawson masuk ke dalam, dan

Gladys, yang hampir pingsan karena sakit punggung, mengikutinya. Penasaran, dia melihat sekeliling. Jadi, inilah rumah tempat dia akan tinggal mulai sekarang. Rumah itu tampak agak bobrok dan kotor. Ke mana pun dia memandang, yang tampak adalah batu-batu yang hancur, sampah, dan sobekan kertas.

“Kamu pasti lapar!” kata wanita tua itu dan segera menghilang ke dapur. Beberapa menit kemudian dia muncul kembali dengan semangkuk sup yang tampak aneh. Sambil mundur karena baunya, Gladys melihat masakan kehijauan itu. Sebenarnya dia ingin menolaknya, tetapi dia berkata dengan sopan, “Terima kasih banyak!”

Dengan hati-hati, dia mengambil sesendok kecil. Rasanya sangat tidak enak, tetapi dia harus memilih antara perut kosong dan sajian ini. Hanya untuk menghilangkan rasa laparnya, dia memaksakan diri untuk menghabiskan setengahnya .

Setelah makan, kedua wanita itu berbincang-bincang sebentar. Nyonya Lawson memberi tahu Gladys bahwa rumahnya terletak di bagian tertua kota itu. Dia membayar uang sewa yang sangat murah untuk rumah itu. Rumah itu kosong selama beberapa waktu, karena tidak ada orang Tionghoa yang mau tinggal di sana. Orang-orang percaya rumah itu dihuni oleh roh-roh jahat. “Tetapi,” misionaris tua itu menyimpulkan dengan yakin, “Aku belum melihat satu pun!” Dengan nada yang tegas dia menambahkan, “Rumah ini harus dibersihkan dan diperbaiki, jadi untuk saat ini sudah cukup banyak pekerjaan untukmu!”

Tetapi pada saat itu, yang diinginkan Gladys hanyalah sebuah tempat tidur. Akhirnya, dia bertanya, “Bisakah aku tidur di suatu tempat? Aku sangat lelah.”

“Oh ya, tentu saja, silakan,” jawab Nyonya Lawson acuh tak acuh.

Karena Nyonya Lawson tidak menunjukkan kepadanya tempat untuk tidur, Gladys bertanya dengan takut-takut, “Tetapi di mana aku bisa tidur?”

“Oh, di mana saja!” jawab wanita itu, sambil menunjuk ke segala arah

dengan lambaian tangannya. “Terserah kamu.”

Dengan kebingungan, Gladys bangkit berdiri dan mulai menjelajahi bangunan tua itu. Di mana-mana berantakan. Akhirnya, dia memilih sebuah kamar dan menyapu sampah ke sudut ruangan. Dia melihat tidak ada kaca di jendela tanpa tirai itu. Bahkan tidak ada pintu yang bisa ditutup untuk menjaga privasi. Dengan malu-malu, dia bertanya kepada Nyonya Lawson, “Di mana aku bisa berganti baju?”

“Mengapa kamu ingin menanggalkan pakaian?” Nyonya Lawson menjawab dengan heran.

“Karena aku ingin tidur!” Pada titik ini, Gladys merasa jengkel.

“Oh, tidak usah repot-repot menanggalkan pakaian untuk malam ini. Lebih aman jika kamu tetap mengenakan pakaian. Bawa barang-barangmu ke tempat tidur. Dengan begitu, barang-barang itu tidak akan dicuri. Seperti kamu lihat, kita tidak bisa mengunci tempat ini.”

Begitulah selama malam-malam pertamanya di Yang Cheng, Gladys tidur dengan gaun Tiongkok birunya, dikelilingi barang-barangnya yang sedikit.

Keesokan paginya, suara-suara ramai di depan jendelanya yang terbuka membangunkan Gladys dari tidur lelapnya. Dengan terheran-heran, ia melihat seluruh bingkai jendela dipenuhi wajah-wajah kuning. Mata-mata hitam menatapnya dengan rasa ingin tahu. Rupa-rupanya, berita bahwa seorang asing telah tiba bersama rombongan bagal telah menyebar cepat di seluruh kota, dan sekarang para wanita dan anak-anak telah datang untuk melihat “perempuan dengan sebuah Kitab.”

Dalam suratnya kepada ibunya, Gladys menceritakan kesan pertama tentang tempat tinggal barunya.

Yang Cheng adalah kota kecil yang sangat indah. Kota ini dikelilingi oleh bebatuan tinggi dan gundul, serta dibangun di lereng gunung. Jauh di bawah sana terdapat lembah yang indah. Tak seorang pun tahu berapa usia kota ini. Aku melihat kuil-kuil berhala kuno di mana-mana. Kota ini, dengan

jalan-jalan sempit dan berliku yang tak terhitung jumlahnya, dilindungi oleh sebuah tembok. Kami tinggal di jalur bagal tua dari Hupeh ke Honan. Di bagian dunia ini tidak ada jalan raya, hanya jalan setapak untuk bagal. Rombongan bagal terus-menerus melewati tembok dan melintasi kota. Hampir tidak ada pohon di sini. Bebatuannya tinggi dan gundul.

Saat matahari terbit dan terbenam, pegunungan terlihat luar biasa indah. Nyonya Lawson memberi tahu bahwa selama musim dingin, pegunungan itu tertutup salju. Musim semi di sini menakjubkan! Aku suka melihat air jernih dari sungai di pegunungan mengalir deras di atas kerikil-kerikil yang berkilauan di bawah sinar matahari. Di musim panas, kita bisa melihat berbagai macam bunga di sepanjang tepian sungai. Selama musim dingin, ketika semuanya tertutup salju, matahari masih memberikan banyak kehangatan, kata Nyonya Lawson. Itulah sebabnya iklim di sini sangat sehat.

Para wanita mencuci pakaian mereka di tempat-tempat dangkal di sungai. Seorang pria tua tinggal di rumah di sebelah kami. Dia menanam kubis Inggris di pot bunga! Dia sangat bangga dengan kubisnya itu dan tidak ingin memberikannya kepadaku untuk dimasak. Dia pikir itu tanaman eksotis yang sangat langka!

Gladys tiba di Yang Cheng pada akhir November 1932. Beberapa minggu pertama di sana merupakan ujian yang berat baginya. Nyonya Lawson telah melakukan semua kegiatan perintisan di Yang Cheng sendirian, dan sekarang ia harus memperkenalkan Gladys pada seluk-beluk ladang misi yang baru ini. Akan tetapi, mengajar orang lain bukanlah bakatnya yang paling kuat. Ia terus saja melanjutkan pekerjaannya seolah-olah Gladys tidak ada di sana, tanpa mengajarnya apa pun. Gladys tidak punya pilihan selain mengikuti Nyonya Lawson dengan diam ke mana saja ia pergi dan berusaha sabar menghadapi suasana hati yang buruk dari misionaris yang lebih tua itu.

Tidak lama kemudian ia menyadari bahwa orang-orang di Yang

Cheng melecehkan Nyonya Lawson dengan kata-kata yang tidak baik. Akan tetapi, karena tidak mengerti Bahasa Tionghoa, Gladys tidak tahu apa yang mereka katakan.

“Apa yang mereka teriakkan kepadamu?” tanyanya dengan cemas.

“Oh,” jawab wanita tua itu dengan tenang, “mereka berteriak bahwa aku adalah setan asing berambut putih! Orang Tionghoa membenci semua orang asing.”

Gladys menatapnya dengan khawatir. Apakah orang-orang juga menganggapnya sebagai setan asing? ia bertanya-tanya. Nyonya Lawson memandang Gladys sambil menilai dirinya dan bergumam, “Kamu sama kecilnya seperti mereka. Rambutmu sama lurus dan hitamnya seperti rambut mereka. Kamu tidak terlihat aneh bagi mereka. Tetapi selama kamu tidak mengerti bahasa mereka, kamu tidak akan tahu apa yang dikatakan orang-orang tentangmu.”

Pekerjaan utama Gladys selama beberapa minggu pertama di Yang Cheng itu adalah membersihkan rumah tua. Nyonya Lawson baru saja pindah ke situ, dan rumahnya masih berantakan. Gladys menyapu dan menggosok rumah agar layak huni. Sekarang aku menjadi pembantu di Yang Cheng, dan bukan di London, katanya dengan kesal. Namun, ia segera menyadari bahwa Allah sedang memberinya waktu ini sebagai kesempatan untuk belajar Bahasa Tionghoa. Begitu ia menguasai bahasa itu, ia akan dapat menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada orang banyak.

Tak berselang lama, terjadi perubahan dalam kemampuan Gladys berbahasa Tionghoa. Secara mengejutkan, dalam waktu singkat ia belajar memahami berbagai kata dan kalimat. Seolah-olah dengan kuasa ajaib, dan tanpa banyak belajar, Bahasa Tionghoa ditanamkan di kepalanya. Nyonya Lawson memperhatikannya, dan suatu hari ia berkata, “Gladys, kamu harus pergi ke kota untuk membeli bahan makanan sendiri hari ini. Aku sedang tidak enak badan.”

Sebelumnya, Nyonya Lawson dan Gladys selalu bersama-sama di tengah penduduk kota, tetapi sekarang ia harus pergi sendiri. Dengan

riang hati, Gladys pun berangkat. Berkali-kali, ia terpukau oleh arsitektur yang anggun dari banyak kuil Tiongkok dan bangunan-bangunan lainnya. Terletak di jalur perdagangan lama dari selatan ke utara, dan dari timur ke barat – hingga ke tembok Cina – kota ini berfungsi sebagai tempat perhentian yang menyenangkan bagi banyak rombongan bagal yang lewat setiap hari. Ada hiruk-pikuk yang ceria di jalan-jalan yang berkelok-kelok. Para istri petani dari dataran tinggi pegunungan telah membawa keranjang-keranjang mereka berisi sayuran, jelai, dan hasil bumi lainnya ke pasar. Para wanita dengan tunik atau baju longgar petani berwarna biru, dengan keping hitam mereka yang berayun-ayun dari balik topi jerami kuning mereka, sedang menjual barang dagangan mereka. Para pria dengan keranjang penuh muatan yang berayun-ayun pada pikulan, bergegas berjalan dengan lincah di antara kerumunan orang. Gladys tidak puas-puasnya memperhatikan semua kesibukan itu. Namun, kontak pribadinya dengan orang-orang ini masih belum terjadi – pekerjaan misinya masih belum dimulai.

Gladys berjalan menuju salah satu pusat perbelanjaan yang lebih bagus, di mana lentera-lentera yang dicat terang tergantung di antara rumah-rumah di sepanjang jalan. Di sini, para wanita Tionghoa yang lebih kaya dengan baju longgar mereka yang panjang dan disulam warna-warni, berbelanja. Dengan jari-jemari yang panjang dan ramping, para wanita itu melihat-lihat kain sutra yang mahal dan halus – mereka menginginkan pakaian yang bahkan lebih indah lagi. Gladys mengetahui bahwa dari waktu ke waktu, seorang pejabat akan mengadakan pesta besar di istananya. Pada kesempatan itu, para istrinya diizinkan untuk mengundang sejumlah teman wanita pilihan. Para wanita itu berlomba-lomba untuk menjadi perempuan yang berpakaian paling indah di resepsi sang pejabat.

Mengikuti tembok kota, Gladys melihat-lihat daerah kumuh di mana ada anak-anak bermain di lumpur. Para ibu mereka yang bermata kosong duduk-duduk diam di depan gubuk-gubuk mereka. Betapa kurus dan menyedihkan anak-anak itu! Apakah mereka lapar? Gladys melewati beberapa penginapan reyot untuk para penunggang bagal.

Tempat penginapan itu tidak lebih dari reruntuhan, dan bagal-bagal di halaman berdiri setinggi lutut di dalam kotoran ternak. Dia bergidik melihatnya. Sungguh cara hidup yang buruk! Namun – mereka adalah orang-orang dengan jiwa yang kekal, orang-orang yang tidak mengenal Firman Allah. Mereka juga harus mendengar Injil.

Di salah satu jalan yang berkelok-kelok, Gladys melihat beberapa anak sedang bermain. Dengan tersenyum ramah, ia perlahan berjalan menghampiri mereka. Ia mencoba mengatakan sesuatu kepada anak-anak perempuan itu, tetapi tidak ada yang membalas senyumannya. Salah satu anak perempuan meludahi gaun dan kakinya. Kemudian mereka semua mulai meneriakkan kata-kata kasar. Beberapa anak laki-laki lari berdatangan. Mereka mengejeknya, menggunakan bahasa yang tidak pantas. Anak-anak lelaki yang lebih besar melemparkan kotoran bagal kepadanya. Kotoran itu menodai pakaian dan sepatunya. Para ibu keluar dari gubuk-gubuk mereka dan mulai mengumpat bahkan lebih keras daripada anak-anak mereka. Mereka berteriak, “Apa yang ingin kamu lakukan terhadap anak-anak kami, setan asing? Apakah kamu mencoba mencuri anak-anak kami?” “Pergi!” teriak mereka, sambil melemparinya dengan lumpur.

Karena ketakutan, Gladys tidak berani berbelanja hari itu. Ia berlari pulang. Ia ingin pergi dari daerah kumuh ini secepat mungkin! Sambil menerobos pintu, ia menangis dengan kecewa, “Oh! Aku tidak bisa melakukannya! Aku tidak bisa melakukannya!”

“Wah, apa yang terjadi? Mengapa kamu begitu kesal?” tanya Nyonya Lawson dengan khawatir.

Dengan gemetar Gladys menangis, “Aku ingin berbicara dengan anak-anak, tetapi mereka tidak mau mendengarkan! Mereka melempariku dengan kotoran hewan dan lumpur! Mereka memanggilku penculik anak! Aku tidak bisa menjadi misionaris, aku tidak bisa!”



Nyonya Lawson menunggu sampai Gladys berhenti menangis, lalu dengan tenang berkata: “Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “‘Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu’ (Yoh. 15:18). Jika Tuhan Yesus ingin memakaimu untuk pekerjaan-Nya, maka orang-orang akan meneriakimu. Bahkan mungkin yang jauh lebih buruk lagi akan terjadi padamu.”

Beberapa hari berikutnya Gladys kembali mengikuti Nyonya Lawson ke mana saja ia pergi. Wanita tua itu berjalan-jalan bersamanya menelusuri Yang Cheng dan memperkenalkan dia kepada beberapa keluarga yang ramah, yang mengajarnya beberapa peribahasa dan kalimat yang harus ia gunakan untuk menyapa orang. Gladys mengulangi kata-kata itu dengan hati-hati. Dengan senyumannya yang ceria dan tingkah lakunya yang mengundang rasa sayang, ia meninggalkan kesan yang baik pada orang-orang.

Suatu sore, ketika Nyonya Lawson dan Gladys kembali ke Yang Cheng setelah berjalan-jalan di pegunungan, beberapa rombongan bagal yang sedang menuju gerbang timur melewati mereka.

“Akan ramai di kota nanti,” ucap Gladys. “Penginapan yang tersedia hampir tidak cukup untuk menampung begitu banyak penunggang bagal dan hewan-hewan mereka. Beberapa tempat penginapan sangat reyot dan kotor!” Ia bergidik.

Jeannie Lawson menghentikan langkahnya. Dia menatap rombongan bagal itu. Hewan-hewan itu lelah. Mereka tampak berjalan terseret-seret, sehingga menerbangkan debu-debu di jalan setapak pegunungan yang kering.

“Kamu benar!” seru Nyonya Lawson, sambil menatap lereng gunung di mana Yang Cheng terletak dan tampak berkilauan di bawah sinar matahari terbenam. “Kamu benar!” ulangnya beberapa kali.

Malam itu, Nyonya Lawson berjalan melewati seluruh rumah, sambil memeriksa setiap kamar dengan teliti. Dia mondar-mandir di pelataran, bergumam sendiri. Kemudian berseru, “Ya, itu bisa dilakukan! Kita akan segera memulainya!”

“Apa maksud Ibu?” tanya Gladys. Dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Nyonya Lawson.

“Apa maksudku? Kamu tidak mengerti? Tidak ada cukup kamar untuk para penunggang bagal di Yang Cheng!”

“Oiya,” jawab Gladys, masih berpikir-pikir apa sebenarnya maksud Nyonya Lawson.

“Nah,” Jeannie Lawson melanjutkan, “itulah sebabnya kita akan memulai sebuah penginapan! Kita punya banyak kamar untuk tempat menginap bapa-bapa itu dan ada tempat juga untuk bagal-bagal di halaman.”

“Aku tidak datang ke sini untuk mengurus bagal!” seru Gladys dengan kesal. “Itu bukan pekerjaan misi!”

“Aku telah memutuskan kita akan membuka sebuah penginapan!” Jeannie berkata dengan tegas. “Kamu tahu apa yang dibutuhkan orang-orang ini? Mereka membutuhkan sup sereal atau otek⁴ sebagai makan malam yang lezat dan kang untuk tempat tidur. Mereka juga membutuhkan halaman untuk bagal-bagal beristirahat, diberi minum, dan makan. Kita akan menyewa seorang juru masak. Itu tidak akan makan banyak biaya. Kemudian, pada malam hari, setelah orang-orang itu makan, kita akan mengajarkan Alkitab kepada mereka!”

Gladys menatapnya dengan diam dan tertegun. “Menurutmu apakah mereka berani masuk ke sini?” tanyanya ragu. “Itu tugasmu,” jawab Nyonya Lawson apa adanya.

Nyonya Lawson harus mengurus banyak hal selama beberapa hari berikutnya. Tak berselang lama, seorang pria Tionghoa yang sudah tua, Chang, dipekerjakan untuk menjadi juru masak. Dan dengan bantuan Gladys yang sangat dibutuhkan, rumah itu segera siap menerima rombongan bagal pertama. Chang telah menyiapkan sepanci besar sup sereal yang bergizi dan beraroma lezat. Hanya saja para penunggang bagal dengan hewan-hewan mereka masih belum terlihat.

“Kamu pergi dan berdiri di gerbang, lalu panggil mereka masuk!”

4 *Otek adalah rumput yang dibudidayakan di Asia dan Afrika karena bijinya yang berwarna putih. Biji-biji ini digunakan sebagai makanan pokok.*

perintah Jeannie pada Gladys. “Rambut putihku akan membuat para penunggang bagal takut, jadi pergilah kamu ke gerbang.”

Chang si pria tua itu punya sedikit nasihat bagus untuk Gladys: “Peganglah kepala bagal yang memimpin di depan dan tariklah dia ke dalam gerbang. Maka yang lain akan mengikuti.”

Ketika Nyonya Lawson melihat Gladys masih ragu-ragu, dia berteriak, “Pergi, sekarang juga!”

“Aku takut bagal! Suruh Chang melakukannya,” protes Gladys.

Tetapi misionaris Skotlandia yang kaku itu bersikeras. “Aku telah memutuskan kamu yang akan membawa bagal-bagal masuk, dan kamu harus kerjakan itu!”

Gladys tidak punya pilihan selain menurut. Beberapa saat kemudian, dengan gemetar ketakutan, dia menuntun rombongan bagal pertama melewati gerbang ke pelataran.

Selama berbulan-bulan, Jeannie Lawson dan Gladys bekerja sama dengan penuh semangat dalam tugas misi baru mereka yang luar biasa di penginapan. Berita telah menyebar jauh ke provinsi Shansi bahwa penginapan baru Yang Cheng menawarkan perawatan terbaik bagi bagal-bagal dan para penunggangnya. Mereka tidak minta harga mahal, dan pelatarannya jauh lebih bersih daripada di tempat lain. Selain itu, setelah makan malam yang lezat, seorang wanita akan menceritakan kisah yang indah di sekeliling kang yang hangat! Kisah-kisah indah ini berasal dari sebuah Kitab yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya. Wanita asing dengan rambut putihnya itu tidak seberbahaya yang mereka duga awalnya, karena Chang si juru masak bahkan berani tinggal di rumahnya! Chang selalu berbicara tentang misionaris itu dengan hormat. Dia memberi tahu mereka bahwa misionaris itu sudah tinggal di Tiongkok selama lebih dari lima puluh tahun dan tidak pernah menyakiti siapa pun. Meskipun penduduk Yang Cheng belum sepenuhnya menerima Nyonya Lawson dan Gladys, namun lambat-laun mereka tidak merasa takut lagi pada orang asing.

Pekerjaan di penginapan itu bertambah banyak. Semakin lama semakin banyak penunggang bagal menemukan jalan masuk ke gerbang penginapan misi. Pada malam hari, Nyonya Lawson membacakan kisah-kisah Alkitab kepada para penunggang bagal dalam Bahasa Tionghoa saat mereka menghangatkan diri di kang. Gladys memperhatikan dengan saksama, sambil menyerap kata-kata, kalimat-kalimat, dan kisah-kisah dengan ketepatan yang menakjubkan, tanpa pernah melupakannya lagi. Dalam waktu singkat, ia belajar memahami, membaca, dan menulis Bahasa Tionghoa. Para pekerja misi lainnya merasa takjub ketika mendengar pemahaman Gladys tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan misi dan reaksinya yang cepat dan positif dalam situasi-situasi sulit. Gladys Aylward belajar Bahasa Tionghoa dan pekerjaan misi lebih cepat daripada para misionaris yang paling cakap sekalipun. Dalam waktu beberapa bulan, ia berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertindak sesuai nalurinya sendiri sebagaimana Allah menuntunnya.

Ada hari-hari ketika Jeannie Lawson yang tegas dan keras kepala, dan Gladys Aylward yang ramah dan spontan, bekerja berdampingan, masing-masing menurut pemahaman pribadinya sendiri. Namun, perbedaan pendapat pun muncul. Gladys telah berusaha selama mungkin untuk mematuhi perintah-perintah Nyonya Lawson yang terkadang aneh. Akan tetapi, suatu hari, perbedaan pendapat itu memuncak menjadi pertengkaran. Mungkin wanita yang sudah tua itu sedikit iri dengan cara Gladys yang santai dalam bergaul dengan orang. Atau mungkin dia butuh alasan untuk menyendiri lagi. Apa pun itu, suatu hari Jeannie Lawson menjadi sangat marah kepada Gladys, hingga dia berteriak, “Keluar! Keluar dari rumahku!”

Chang yang malang dan ketakutan bergegas keluar dari dapur untuk melihat keributan apa yang terjadi. Dengan mengabaikan tangisan Gladys, Jeannie terus berteriak, “Keluar! Pergi! Bawa sampahmu dan keluar!”

Dalam keadaan bingung, Gladys buru-buru memasukkan barang-barangnya ke dalam koper dan meninggalkan penginapan. Untungnya, Chang segera menemukan seekor bagal dan pemandu untuknya. Dan

tak lama kemudian, Gladys berangkat ke pos misi lainnya, pos yang ditandai dengan titik merah pada peta besar Tiongkok di dinding aula perguruan tinggi Misi Pedalaman Tiongkok di London.

Para misionaris di pos itu, Dr. dan Nyonya Stanley Hoyte, menyambut Gladys dengan hangat. Mereka tahu betapa sulitnya terkadang menghadapi Jeannie Lawson. “Ini akan berlalu,” Dr. Hoyte menghiburnya. “Tetaplah di sini sampai dia mengirimimu pesan dan memintamu untuk kembali. Dia tidak bisa hidup tanpamu untuk waktu yang lama.”

Tepat saat itu, Dr. Hoyte harus membawa istrinya ke rumah sakit di Peking untuk menjalani operasi. Dia dan istrinya bersyukur Gladys ada di sana untuk merawat anak-anak mereka. Gladys tinggal bersama keluarga Hoyte selama beberapa minggu. Kemudian, tanpa diduga, dia menerima kabar mengejutkan bahwa Nyonya Lawson sakit parah dan memintanya untuk kembali sesegera mungkin. Tanpa menunda, Gladys kembali ke Yang Cheng. Rupanya Jeannie Lawson terjatuh dan terluka parah. Di tengah rasa sakit yang teramat sangat, dia masih mengenali Gladys, dan dapat berbicara sedikit dengannya. Gladys merawat wanita yang sekarat itu siang dan malam sendirian, karena di seluruh provinsi Shansi tidak ada satu pun dokter atau perawat Eropa yang dapat menolongnya. Namun, pertolongannya tidak dibutuhkan untuk waktu lama.

“Gladys,” bisik Jeanie, nyaris tak terdengar, “Aku tahu Allah telah menempatkanmu di sini bersamaku sebagai jawaban atas doaku. Sudah menjadi kehendak-Nya agar pekerjaan di sini terus berlanjut ... selama Dia menghendakinya Dia akan menjagamu Dia akan melindungimu ... dan memberkatimu.”

Itulah kata-kata terakhir Jeannie Lawson. Gladys ditinggal sendiri, sendirian, sebagai satu-satunya orang Eropa di provinsi Shansi yang luas.

Sang Mandarin dari Kota Yang Cheng

Setelah Jeannie Lawson meninggal, Nyonya Smith mengirim seorang penginjil Tionghoa, Tuan Lu, ke Yang Cheng untuk membantu pekerjaan Gladys. Suatu sore, Gladys memberi tahu Tuan Lu bahwa keinginannya yang terdalam adalah mengunjungi desa-desa di pegunungan utara untuk mengajarkan Alkitab kepada kaum wanita dan anak-anak mereka.

“Itu tidak mungkin,” jawab Tuan Lu. “Hanya para penunggang bagal yang dapat mencapai desa-desa itu. Mereka yang akan menyampaikan pesan Injil kepada penduduk desa di pegunungan yang tinggi atas namamu.”

“Kita bisa meminta izin dari Sang Mandarin,” usul Gladys penuh harap. “Bukankah dia penguasa di provinsi ini?”

“Tidak mungkin,” ulang Tuan Lu. “Wanita tidak dapat bepergian ke pegunungan terjal ini. Selain itu, misionaris Eropa bahkan tidak diizinkan untuk berbicara dengan wanita desa.”

Gladys merasa sangat kesepian dan sedih setelah percakapan ini. Kepada siapa dia bisa meminta nasihat? Jika dia tidak diizinkan berbicara dengan Sang Mandarin dan tidak bisa mengandalkan bantuannya, siapa yang bisa membantunya menghubungi penduduk desa di pegunungan tinggi? Sudah pasti, para penunggang bagal mendengarkan Alkitab dengan penuh perhatian. Tentu saja, mereka juga kemudian bisa menceritakan kisah-kisah itu kepada penduduk desa, tetapi pemahaman mereka akan Firman Tuhan masih sangat sedikit. Selain itu, para pria ini hanya akan menceritakannya kepada priai-priai lain. Wanita dan anak-anak tidak terlalu penting dalam budaya ini. Suatu kali, Gladys bertanya kepada seorang penunggang

bagal berapa banyak anak yang dimilikinya. Kata orang itu, “Istriku telah memberiku empat anak laki-laki.”

Ketika Gladys bertanya, “Apakah kamu punya anak perempuan?” pria itu menjawab heran,

“Mereka tidak masuk hitungan. Istriku telah memberiku empat anak laki-laki!” Gladys telah memikirkan hal ini dengan serius. Wanita dan anak-anak di Tiongkok juga memiliki jiwa. Mereka juga harus diberi tahu Kabar Baik!

Malam itu di kamarnya, dia tetap berlutut untuk waktu yang lama, menyampaikan semua kebutuhannya kepada Allah dalam doa. Allah dapat membuka jalan baginya untuk pergi ke desa-desa di pegunungan untuk mengajarkan Firman-Nya kepada para wanita dan anak-anak. Bagaimana caranya, dia tidak tahu. Tampaknya tidak mungkin. Dia membuka Alkitabnya. Firman Tuhan adalah satu-satunya penghiburan baginya di saat-saat gelap dan sepi. Dia membaca: “Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah” (Mrk. 10:27).

Keesokan harinya, ketika sedang bekerja di penginapan, Gladys mendengar keributan di halaman. Dia bergegas keluar untuk melihat suara ribut-ribut apa yang sedang terjadi di luar. Chang, si juru masak, dengan wajah ketakutan dan melambaikan tangan, menunjuk ke arah jalan sambil berteriak, “Sang Mandarin⁵ datang! Sang Mandarin datang!” Dengan langkah cepat, dan kepeang hitamnya yang berayun-ayun di punggungnya, dia menghilang melalui gerbang. Kebisingan di jalan semakin keras. Dari segala arah Gladys mendengar teriakan gugup, “Sang Mandarin datang!”

⁵ *Mandarin – di Kekaisaran Tiongkok, adalah salah satu dari sembilan pejabat publik yang berpangkat tinggi.*



Karena penasaran juga, Gladys bergegas pergi untuk melihat Sang Mandarin. Ia berlari menyeberangi halaman, tetapi berhenti tiba-tiba di gerbang, dan tertegun. Sebuah tandu⁶ melewati gerbang. Sebuah tandu model Tiongkok yang cantik dicat dengan warna emas dan merah tua, dan dipikul oleh kuli-kuli⁷ berjubah putih, melewati gerbang. Tirai damas biru yang diikat dengan tali emas menutupi jendela tandu. Dengan hati-hati, para kuli menurunkan tandu di pelataran dalam. Seketika, para pelayan dari Yamen⁸, yang berpakaian sutra biru, bergegas maju dan berdiri tegap di samping pintu tandu. Para kuli mundur, dan para pejabat dari Yamen dan pemerintah kota berdiri di tempat mereka. Para pejabat mengenakan pakaian sutra kuning, nila, atau ungu. Gladys tidak pernah membayangkan ia akan menyaksikan pertunjukan kemegahan timur yang begitu eksotis dan mengesankan. Seorang petugas berbaju biru berkata kepadanya, “Sang Mandarin ingin berbicara dengan Anda.”

Dengan jantung berdebar-debar, ia mengulangi dengan gugup, “Sang Mandarin ingin berbicara dengan Anda!” Dengan gemetar, ia bertanya-tanya, “Dengan saya?”

Sambil membungkuk sopan, petugas itu menegaskan, “Sang Mandarin ingin berbicara dengan perempuan yang suka membawa Kitab!”

Dua orang pelayan menarik tirai biru ke samping dan, dengan dibantu oleh para pejabatnya, Sang Mandarin muncul dari tandu. Gladys tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dengan takjub dan kagum, dia menatap Sang Mandarin. Tinggi, ramping, dan dengan martabat Kaisar Tiongkok sendiri, Sang Mandarin berdiri di hadapannya. Mata hitam berbentuk almond di wajah berwarna gading yang sangat halus dan ningrat menatap ke bawah ke arah Gladys. Rambutnya terurai

6 *Tandu adalah kursi yang bisa dipikul ke mana-mana, sering kali tertutup, dan dirancang untuk mengangkut satu orang.*

7 *Kuli – di India dan Timur Jauh, adalah seorang buruh kasar.*

8 *Yamen adalah kantor pusat atau tempat tinggal pejabat pemerintah Tiongkok.*

dalam keping hitam panjang di punggungnya, tubuhnya dibungkus pakaian sutra merah, dihiasi dengan pita biru dan hijau yang disulam dengan bunga-bunga emas. Jubah yang indah itu menjuntai sampai ke sepatu hitamnya yang runcing. Lengan baju yang lebar memperlihatkan tangan yang ramping dan putih. Jari-jemari dengan kuku yang diasah menjadi ujung yang panjang dan tajam memegang kipas yang dihias dengan indah. Di kepalanya dia mengenakan topi hitam segi tiga, yang dihiasi dengan pita emas.

Selama beberapa saat, Sang Mandarin mengamati Gladys dengan tatapan mata yang dalam. Gladys bertanya-tanya apa yang dituntut darinya dalam situasi ini. Kemudian, ia teringat Tuan Lu pernah berpesan supaya ia membungkuk di hadapan Sang Mandarin. Lalu ia pun membungkuk dengan canggung. Ia kowtow⁹ sedikitnya tiga kali, mengangguk pada setiap bungkukan. Setelah membungkuk, ia masih merasakan mata Sang Mandarin terpaku padanya.

“Saya datang untuk meminta nasihat Anda,” akhirnya ia berbicara.

Semua orang menunggu dengan tegang dan cemas.

“Oh, ya, ya ...” jawab Gladys terbata-bata.

Keheningan kembali terjadi. Gladys, karena tidak tahu harus berkata apa untuk memecah ketegangan, kembali kowtow di hadapan Sang Mandarin yang tampak seperti pangeran.

Sang Mandarin melanjutkan, “Saya telah menerima surat dari pemerintah yang memerintahkan saya bahwa harus terjadi perbaikan dan perubahan dalam kehidupan para wanita. Surat ini berisi perintah agar kaki bayi perempuan yang baru lahir tidak boleh lagi diikat. Selain itu, kaki semua wanita dan anak perempuan di seluruh Tiongkok harus dilepaskan dari ikatan. Perintah ini harus dilaksanakan di semua desa di provinsi kami. Anda akan mengerti bahwa hukum baru ini harus diawasi oleh seorang wanita. Nona

9 *Membungkuk berarti membungkukkan badan sampai ke bawah dengan penuh rasa hormat.*

Aylward, tugas Anda adalah mencari wanita itu. Anda punya teman-teman di Tiongkok, para misionaris dengan kaki lebar seperti Anda. Eh ... maksud saya wanita-wanita dengan kaki Kristen yang belum pernah diikat. Anda harus menulis surat kepada teman-teman Kristen Anda dan mencari wanita-wanita yang mampu mengawasi pekerjaan itu di desa-desa. Upahnya berupa satu takar jelai sehari dan beberapa sayuran dua kali seminggu. Saya akan menyediakan seekor bagal dan dua prajurit. Apakah Anda bersedia menemukan wanita-wanita yang tepat untuk melaksanakan perintah ini? Saya sangat membutuhkan bantuan Anda.”

Meskipun diajukan sebagai pertanyaan, Gladys mengerti bahwa, dilihat dari matanya, kata-katanya menuntut kepatuhan. Dengan mulia dan agung, Sang Mandarin kembali ke tandunya dan menghilang di balik tirai biru. Perlahan-lahan, iring-iringan yang mengesankan itu mulai berjalan ke arah Yamen. Di halaman, Gladys yang gelisah dan gugup tetap tinggal.

Setelah kunjungan Sang Mandarin, Gladys mulai menulis surat ke semua pos misi yang diketahuinya. Dengan tidak sabar, ia menunggu jawaban. Akhirnya, setelah beberapa minggu menunggu dengan cemas, para penunggang bagal membawakan beberapa surat untuknya. Surat-surat itu datang dari Tientsin dan Shanghai, tetapi jawabannya mengecewakan.

“Apakah kamu bisa memberikan jawaban yang memuaskan kepada Mandarin kami yang terhormat?” tanya Chang dengan rasa ingin tahu.

“Tidak Chang,” jawab Gladys dengan sedikit ragu, “tak seorang pun bersedia pergi ke desa-desa.”

“Tapi,” Chang menegaskan dengan cemas, “itu perintah Sang Mandarin! Itu harus dipatuhi!”

Pada suatu pagi di musim semi yang cerah, saat Gladys sedang melakukan pekerjaannya di penginapan, iring-iringan Sang Mandarin yang mengagumkan muncul tiba-tiba di halaman. Para pegawai istana

memberi tahu sang juru masak yang ketakutan bahwa perempuan dengan Kitab itu harus datang sendiri untuk menghadap, karena Sang Mandarin ingin berbicara dengannya. Saat iring-iringan memasuki pelataran dalam, Gladys kembali terpesona oleh keanggunan dan kewibawaan ketimuran yang tampak pada Sang Mandarin dan para pelayannya. Dengan anggun, dia turun dari tandunya dan untuk kedua kali dia berdiri di hadapannya dalam balutan jubah merahnya yang indah. Seperti yang diajarkan pak Lu dan Chang, Gladys membungkuk di hadapannya. Kemudian juru tulis istana bertanya jawaban apa yang bisa diberikan oleh perempuan dengan Kitab kepada Sang Mandarin atas permintaannya mengenai pekerjaan melepaskan ikatan kaki. Saat menatap mata Sang Mandarin yang tajam dan menuntut, Gladys hampir tidak berani menjawab. Dia memberi tahu Sang Mandarin bahwa dia telah menulis surat ke semua pos misi yang dia ketahui, tetapi tidak tersedia orang untuk pekerjaan itu.

Sang Mandarin tidak menjawab. Wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun emosi, tetapi dia mengamati Gladys. Mungkin dia berpikir bahwa perempuan dengan Kitab itu menuturkan dialek pegunungan Shansi dengan sangat baik. Dia memiliki kaki yang lebar. Dia tidak takut pada perampok di pegunungan. Dia cukup berani untuk menunggangi bagal di jalan setapak yang sempit dan berbatu. Dia akan menjadi orang yang tepat untuk pekerjaan itu!

Dengan penuh kekhawatiran, Chang memperhatikan kedua orang penting itu saat mereka berbicara di halaman. Apa reaksi Sang Mandarin nanti?

Gladys menunggu dengan tenang sampai Sang Mandarin naik ke tandunya dan pergi. Sang Mandarin pasti mengerti bahwa dia tidak dapat menemukan siapa pun untuk pekerjaan melepaskan ikatan kaki itu. Namun, Sang Mandarin tidak melangkah masuk ke tandunya. Tanpa bergerak dan dengan berwibawa, dia tetap berdiri di depan Gladys. Hanya bibirnya yang bergerak saat dia berbicara. “Nona Aylward, Anda harus tahu, bahwa selama berabad-abad di semua wilayah dinasti Tiongkok kami yang besar, kaki anak-anak perempuan diikat segera setelah lahir dan akan tetap terikat selama sisa hidup

mereka. Semakin kecil kaki wanita Tionghoa, semakin dipujilah kecantikannya. Gadis-gadis dan wanita kami tidak dapat berjalan dengan baik dengan kaki mereka yang terikat. Namun, itu bukanlah suatu kerugian. Kaki yang kecil dan langkah yang lambat merupakan kecantikan, keanggunan, dan martabat seorang wanita.”

Dengan gelisah, Gladys merasakan tatapan mata hitam Sang Mandarin tertuju pada kakinya. Pada saat-saat seperti ini, ia benar-benar merasa dirinya sebagai orang asing dalam budaya Tiongkok ini. Tanpa sadar, ia juga menatap kakinya – satu-satunya kaki wanita di tanah pegunungan yang luas ini yang tidak kecil, tidak terhimpit dalam sepatu kecil. Ia tidak berjalan dengan langkah-langkah kecil dan lambat seperti kebanyakan wanita Tionghoa. Itu berarti, menurut Sang Mandarin, ia tidak memiliki langkah yang berwibawa, atau kaki kecil yang indah! Ketika berjalan melalui jalan-jalan perbelanjaan dan lorong-lorong di Yang Cheng, Gladys mengambil langkah-langkah yang cepat dan terarah. Ia mencari keluarga-keluarga miskin, anak-anak gelandangan, dan para pengemis, dan menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada siapa saja yang mau mendengarkan. Tidak, Gladys tidak termasuk wanita-wanita yang diceritakan Sang Mandarin dengan begitu fasih. Gladys bukanlah wanita dengan kaki kecil dan langkah lambat. Ia mendesah dalam-dalam, merasa canggung dan tidak berarti di hadapan Sang Mandarin yang berwibawa. Jarang sekali dalam hidupnya Gladys merasakan tatapan mata yang begitu tajam dan memerintah tertuju padanya seperti saat ini.

Tatapan Sang Mandarin beralih dari kaki Gladys ke wajahnya. Dengan matanya yang tajam, dia menatap Gladys dengan saksama dan dengan suara yang jelas menyatakan, “Nona Aylward, mulai saat ini, atas nama Pemerintah, saya mengangkat Anda sebagai pelayan pribadi saya. Anda akan melakukan perjalanan ke semua desa pegunungan dan dusun-dusun di provinsi Shansi sebagai pengawas kaki untuk melaksanakan keputusan pemerintah kami. Tugas Anda adalah melakukan pekerjaan ini dengan cepat dan cermat. Saya, Mandarin dari Shansi, akan menyediakan Anda seekor bagal dan dua prajurit. Besok pekerjaan Anda akan dimulai.”

Gladys menatap Sang Mandarin dengan bingung dan menjawab dengan kesal, “Saya? Saya? Anda menjadikan saya pelayan pribadi Anda?”

Sang Mandarin tidak menggerakkan sedikit pun otot di wajahnya. Tanpa bergerak dan tegas, dia melihat ke bawah ke arah Gladys. Gladys, dengan dada naik turun karena marah, berkata, “Apakah menurut Anda saya ingin melayani Anda?”

“Ya,” jawab Sang Mandarin, “saya perintahkan Anda!”

Dengan geram, dia bertanya, “Apakah Anda menyadari mengapa saya ada di sini, di Tiongkok?”

Sang Mandarin tidak menjawab. Para pegawai istananya tercengang. Mereka belum pernah mengalami hal seperti itu! Seseorang berani menentang perintah Sang Mandarin. Seorang wanita, wanita asing, berani menantang otoritasnya!

Gladys melanjutkan, “Saya menempuh perjalanan ribuan kilo untuk sampai di sini agar Firman Tuhan dikenal oleh orang-orang Tionghoa. Di Rusia, mereka ingin menahan saya dan menjadikan saya masinis di kereta api mereka. Saya melarikan diri, karena saya harus membawa Firman Tuhan ke Tiongkok. Saya datang ke sini untuk mengajar rakyat Anda tentang Alkitab, lantas haruskah saya sekarang melayani Anda untuk melaksanakan hukum-hukum baru pemerintahan Anda? Tidak! Tidak akan pernah! Saya telah berjanji setia untuk melayani Raja saya. Saya tidak bisa menjadi pelayan Anda!”

Dengan tegas dan penuh keyakinan, dia menolak untuk menuruti permintaan Sang Mandarin. Semua perasaan rendah diri telah sirna. Keyakinan akan panggilannya sebagai misionaris memberinya keberanian dan kekuatan untuk menolak permintaan Sang Mandarin.

Para pegawai istana menjadi sangat gugup. Jubah-jubah sutra mereka bergemerisik saat mereka berjalan mondar-mandir dengan gelisah, tangan-tangan ramping mereka gemetar ketakutan, mata mereka tertuju pada Sang Mandarin. Hukuman apa yang akan dijatuhkannya kepada wanita yang tidak patuh ini? Tidakkah orang asing ini

menyadari bahwa tuan mereka berkuasa atas hidup dan mati, atas kebebasan dan pemenjaraan setiap penduduk di provinsi mereka?

Sang Mandarin sendiri memiliki banyak gagasan untuk dipikirkan pada saat-saat ini. Ia membutuhkan semua kebijaksanaan filsafat Tiongkok untuk memberikan tanggapan yang tepat. Di mata para pegawai istana dan rakyatnya, ia harus mempertahankan dirinya sebagai penguasa, gubernur yang perkasa. Namun, pada saat yang sama, ia menghormati wanita ini yang berani menentangnya, yang menghargai perintah Rajanya di atas perintahnya. Allah yang kitab hukum-Nya dimiliki wanita ini dan selalu dibawa bersamanya pastilah Raja yang perkasa! Pegawai tata usaha kota telah memberi tahu dia bahwa Gladys mengajarkan Kitab ini di mana-mana! Ia mengajar para pedagang di toko-toko mereka, para ibu di gubuk-gubuk mereka, para pengemis di sepanjang jalan, dan para penunggang bagal yang beristirahat di penginapan misi. Sang Mandarin telah mendengar wanita itu menyatakan bahwa hukum-hukum Kitab itu lebih bernilai daripada hukum-hukum Tiongkok kuno yang ditetapkan dalam kitab-kitabnya yang berjilid-jilid. Dari mana wanita itu mendapatkan keberanian untuk tidak menaati perintahnya? Ia ingin tahu lebih banyak tentang Kitab itu dan Allahnya. Namun, untuk saat ini, ia tidak boleh mengakuinya. Itu tidak bijaksana.

Chang, si juru masak, sangat geram dengan penolakan Nona Aylward. Oh, wanita bodoh dan tolol itu! Dengan lancang tidak mematuhi perintah Sang Mandarin! Tidakkah dia menyadari betapa besar kehormatan yang diperolehnya untuk diangkat menjadi pelayan pribadi Sang Mandarin? Dengan marah dan takut, Chang bergegas pergi melalui gerbang. Dengan hati-hati dia mengintip melalui celah di dinding untuk melihat bagaimana semua ini akan berakhir.

Para pelayan Yamen juga menatap kedua orang ini tanpa bernapas – Sang Mandarin yang berwibawa dari Yang Cheng dan wanita asing dalam baju birunya.

Karena sekarang sudah tenang, Gladys membela diri sekali lagi. “Tuanku Mandarin,” katanya dengan nada tegas. “Saya datang ke

Tiongkok untuk membawa Firman Allah kepada orang-orang di sini. Saya ingin pergi ke desa-desa dengan Kitab Allah. Namun, saya tidak bisa menjadi pelayan Anda!”

Setelah berpikir sungguh-sungguh, Sang Mandarin memerintahkan, “Besok akan ada dua prajurit dan seekor bagal yang menunggu Anda. Besok pekerjaan Anda akan dimulai. Anda harus mengunjungi setiap desa dan dusun di provinsi Shansi. Saya akan memberi Anda sebuah surat tugas. Anda harus melaporkan kemajuan pekerjaan Anda kepada saya secara teratur di Yamen. Saya akan memberi perintah agar harus ada kamar tidur untuk Anda di sebuah penginapan setiap malam, dan ...” Dia berhenti sejenak. Gladys memperhatikan ada sedikit getaran di sekitar mulut dan matanya. Untuk sesaat wajah elok seputih gading itu tampak memperlihatkan sedikit emosi, dan dengan suara yang nyaris tak terdengar oleh para pegawai istananya, dia berbisik, “Anda boleh membawa Kitab Anda, ke mana pun Anda pergi!”

Ketika Gladys mendengar ini, kegembiraan yang tak terduga meluap dalam hatinya. “Bolehkah saya mengajarkan Kitab itu? Di setiap desa? Di setiap rumah?”

“Ya boleh, asalkan Anda melakukan tugas Anda dengan cepat dan cermat.”

Setelah Sang Mandarin pergi, Gladys bergegas ke kamarnya. Di sana ia berlutut, hatinya berlimpah ruah dengan rasa syukur dan takjub. Allah berkenan memakai Sang Mandarin sendiri untuk membuka pintu-pintu yang tertutup rapat menuju desa-desa di pegunungan tinggi. Sekarang ia dapat membawa Firman Tuhan ke pegunungan-pegunungan yang jauh di Tiongkok utara! “Yesus berkata... Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah” (Mrk. 10:27).

Selama bulan-bulan berikutnya, Gladys menyadari dengan semakin jelas bahwa Tuhan sendiri telah memberinya pekerjaan baru sebagai pengawas kaki bagi Sang Mandarin. Semua pegunungan utara kini dapat dimasuki olehnya. Dia tidak hanya dapat mengunjungi banyak dusun kecil di sekitar Yang Cheng, tetapi juga ratusan desa dan dusun

yang lebih jauh. Seluruh provinsi telah menjadi wilayah kerjanya.

Dengan dikawal oleh dua orang prajurit untuk melindungi diri dari perampok, Gladys memulai tugasnya. Ke mana pun ia pergi, sang pengawas kaki ini membawa serta perintah resmi dari Sang Mandarin yang ditulis di atas kertas merah dengan huruf-huruf Tiongkok yang anggun. Gladys segera menyadari pengawalan itu sangat menguntungkannya. Kehadiran kedua prajurit Mandarin memberinya wewenang terhadap orang-orang pegunungan. Saat tiba di sebuah desa, kedua prajurit itu akan berjalan menyusuri jalan-jalan sempit dan mengetuk pintu, memanggil keluarga-keluarga ke alun-alun desa. Semua harus datang menghadap wanita asing itu. Pria, wanita, dan anak-anak harus berbaris. Ketika yakin bahwa tidak ada orang yang terlewat, kedua prajurit itu dengan lantang mengumumkan “Perintah” yang dibawa. Sambil mengangkat kertas itu agar semua orang dapat melihatnya, kedua prajurit itu akan membacakan bahwa mulai sekarang, mengikat kaki wanita dan anak-anak dilarang. Semua kaki harus dibiarkan tumbuh dan bergerak bebas! Sang Mandarin akan memenjarakan orang-orang yang tidak patuh pada hukum baru ini.

Dengan kaki diseret-seret, para wanita yang lebih tua tiba di pusat desa. Para pria tampak tidak senang mendengar pengumuman ini. Selama berabad-abad, kaki mungil seorang wanita Tionghoa telah menjadi lambang kecantikannya. Mengapa adat lama ini harus berubah begitu tiba-tiba? Para lelaki bergumam bahwa mereka tidak ingin ini terjadi. Tetapi prajurit itu mengangkat lengannya. Kertas merah itu berkibar dan gemerisik tertiuip angin. Dengan suara lantang, ia berteriak di seluruh pusat desa, “Suami atau ayah dari wanita atau gadis mana saja yang menolak melepaskan ikatan kakinya akan dipenjara! Perempuan dengan Kitab di sini adalah pengawas kaki yang melayani pemerintah. Sesuai dengan perintah Sang Mandarin, ia akan memeriksa semua kaki. Setiap wanita atau gadis yang menolak akan dihukum!”

Orang-orang menjadi gelisah. Para wanita tampak gugup, para pria tampak menantang. Di tengah orang-orang yang gelisah dan kedua prajurit yang berteriak, berdirilah seorang perempuan, dengan Kitab

di tangannya. Dia naik ke tembok yang rendah dan mau runtuh, berdiri di sana lalu memberi isyarat agar semua diam. Kedua prajurit dan penduduk kota, yang sekarang diam, mengarahkan pandangan mereka kepada perempuan itu. Apa yang hendak dikatakan orang asing itu kepada mereka? Selama jeda hening ini, perempuan itu diam-diam mengamati kerumunan orang, terutama para wanita, gadis-gadis, dan anak-anak. Perilakunya mengundang rasa hormat saat dia dengan penuh hormat membuka Kitab di tangannya. Dengan suara yang jelas, dia membaca Mazmur 100 dalam Bahasa Mandarin. Orang-orang mendengarkan dengan penuh perhatian.

Setelah membaca Mazmur, perempuan itu tetap berdiri di mimbar daruratnya – tegak, dengan mata menatap ke langit. Dia menatap ke kejauhan di mana puncak-puncak gunung menjulang tinggi ke langit. Dengan penuh kekhawatiran, orang-orang menunggu apa yang akan dikatakan perempuan asing itu. Kemudian, tanpa diduga, dengan suara yang dalam dan lantang, dia menyanyikan sebuah lagu yang agung:

*Semua orang yang tinggal di bumi,
Bernyanyilah bagi Tuhan dengan suara riang;
Layanilah Dia dengan gembira, sampaikanlah puji-pujian
bagi-Nya,
Datanglah ke hadapan-Nya dan bersukacitalah.*

Betapa bagusnya perempuan asing itu bernyanyi! Nada-nada pujian yang indah mengalun di atas kepala orang-orang, naik makin lama makin tinggi, hingga tertelan langit biru yang tak berujung. Dan dia menyanyikan lebih banyak lagi lagu-lagu indah. Tanpa bergerak, orang-orang mendengarkan. Oleh kekuatan suaranya, perempuan asing itu terlihat semakin tinggi perawakannya. Dia sendiri, dengan mata yang menatap tinggi, pada Allah yang Kekal, merasa terangkat mengatasi sekelilingnya. Dengan suaranya yang hangat dan kuat, penuh keyakinan iman, dia bernyanyi:

*Ketahuilah bahwa Tuhan itu benar-benar Allah;
Tanpa bantuan kita, Dia telah menjadikan kita;
Kita adalah kawanan domba-Nya, Dia yang memberi kita
makan, Dan Dia mengambil kita sebagai domba-domba-
Nya.¹⁰*

Nyanyian itu telah mematahkan keengganan dan ketidakpercayaan sebagian besar penduduk desa. Telinga dan hati terbuka dan dibuat menerima pesan Kitab Suci. Gladys menyadari banyaknya mata yang tertuju padanya. Perhatian itu membuat berbicara lebih mudah, tetapi itu juga menekankan tanggung jawabnya yang besar sebagai misionaris. Dia membaca ayat dari Mazmur 100 lagi, “Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita” (ay. 3a). Dengan kata-kata sederhana, dia menceritakan bagaimana Allah menciptakan manusia, Dia sendiri yang memberikan tubuh dan jiwa kepada manusia.

“Kaki semua anak diciptakan sebagaimana yang diinginkan Tuhan. Semua kaki harus tetap seperti yang telah diciptakan. Kaki harus dapat tumbuh seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Jika Allah menghendaki agar anak perempuan dan kaum wanita memiliki kaki yang sangat kecil, Dia akan menciptakannya sangat kecil. Namun, Sang Pencipta yang agung tidak melakukan itu. Dia menciptakan kaki sebagaimana yang Dia kehendaki, dan harus tetap seperti itulah adanya. Pemerintah telah mengeluarkan hukum baru bahwa siapa pun yang mengikat kaki untuk mencegahnya tumbuh sebagaimana mestinya, akan dihukum berat. Jika kalian para lelaki harus berjalan tertatih-tatih dengan kaki yang terikat erat seperti itu hanya untuk beberapa hari saja, kalian akan mengerti betapa mengerikannya hal itu! Kaki yang terikat tidaklah indah. Itu adalah kekejian! “Para ibu,” Gladys menyemangati, “ambillah anak-anak perempuan kalian dan lepaskan ikatan kaki mereka. Saya akan memeriksa kaki-kaki itu untuk melihat apakah ikatannya sudah dilepas dengan benar!”

10 *Mazmur 100, Kidung Pujian 268: 1, 2.*

Para wanita pun mulai berceloteh dengan gembira. Mereka tersenyum pada Gladys, dan sambil memangku anak-anak mereka, menunggu untuk melihat siapa yang berani melakukannya pertama. Gladys berlutut di dekat seorang ibu muda dan membuka ikatan kain katun dari kaki anaknya. Semua mata mengikuti tindakannya. “Sekarang lihat!” seru Gladys. “Lihat betapa cantiknya kaki-kaki kecil ini!” Ia meletakkan kaki bayi mungil itu di tangannya dan menunjukkannya kepada ibu muda itu. “Lihat!” ulangnya. “Betapa cantiknya kaki kecil ini! Sekarang kaki ini bisa tumbuh dan bergerak bebas, dan anakmu akan bisa berjalan, melompat, dan bahagia. Kakinya tidak akan sakit lagi.

Ini adalah awal dari kebebasan baru bagi para gadis dan wanita Tionghoa!” Sambil mengangkat anak perempuan itu dalam pelukannya, Gladys memanggil para ibu, “Apakah anak-anak perempuan kalian juga memiliki kaki yang cantik seperti ini? Tunjukkan pada kita semua!”

Undangan itu diikuti oleh tawa, obrolan, dan keramaian yang mungkin belum pernah terdengar dan terlihat di alun-alun desa sebelumnya. Semua ikatan kaki anak perempuan dilepas, dan para ibu berusaha membuat anak-anak mereka berdiri dan berjalan dengan kaki mereka yang sekarang bebas. Gadis-gadis yang lebih besar melepaskan ikatan kaki mereka sendiri, tetapi hanya bisa berdiri dengan rasa sakit dan kesulitan yang luar biasa. Melihat begitu banyak kaki yang tidak utuh membuat Gladys sedih. Jari-jari kaki beberapa gadis begitu terhimpit hingga menekuk ke bawah telapak kaki mereka. Butuh waktu lama untuk jari-jari kaki itu dapat kembali ke posisi alaminya. Bagi wanita yang lebih tua, tidak ada yang bisa dilakukan. Kaki mereka sudah rusak untuk seterusnya. Para wanita ini harus tetap berjalan dengan kaki mereka yang terbalut.

Sebelum pergi, Gladys menceritakan perumpamaan tentang domba yang hilang kepada penduduk desa dan mengajar mereka menyanyikan beberapa baris dari Mazmur 23:1: “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” Orang Tionghoa gemar bernyanyi, dan beberapa penunggang bagal di desa, yang sudah mempelajari mazmur

ini di penginapan misi, semakin menambah nyaring nyanyian itu. Berulang kali, kedua prajurit memperingatkan penduduk desa bahwa perempuan dengan Kitab itu akan kembali untuk memastikan tidak ada kaki yang terikat lagi.

Setiap kali Gladys harus bermalam di sebuah desa atau dusun, orang-orang bersemangat datang ke penginapan untuk melihat perempuan dengan sebuah Kitab. Gladys dengan senang hati memanfaatkan kesempatan itu untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab, persis seperti di Penginapan Yang Cheng di mana para penunggang bagal menjadi pendengarnya. Sekarang para wanita, gadis-gadis, dan bahkan seluruh keluarga dapat mendengar Firman Tuhan. Gladys selalu membawa beberapa kotak berisi kartu-kartu ayat Alkitab untuk diberikan kepada keluarga-keluarga. Ia memberi tahu mereka bahwa mereka harus menghafal ayat-ayat Alkitab itu sebelum kunjungannya berikutnya, dan kemudian ia akan mengajarkan mereka mazmur dan kidung pujian juga. Sejak saat itu, Gladys membuat kebiasaan untuk menyanyikan mazmur dan kidung pujian bersama penduduk desa yang menjadi tuan rumahnya di alun-alun desa.

Ketika cahaya matahari terbenam yang berwarna keemasan memandikan tebing-tebing dengan semburat jingga dan merahnya, dan suara nyanyian terdengar dari salah satu desa pegunungan, para penunggang bagal yang sedang bepergian tahu bahwa perempuan dengan Kitab ada di sekitar situ. Dengan cara yang luar biasa ini, Tuhan sendiri telah membuka pintu dan memungkinkan Gladys untuk bepergian ke seluruh provinsi, dengan dilindungi oleh kedua prajurit, untuk menyampaikan Firman-Nya.

Sang Mandarin dan kedua prajurit mengagumi keberanian dan keceriaan yang ditunjukkan Gladys saat menempuh perjalanan panjang dan melelahkan dengan bagal, melewati jalan-jalan berbatu, menyusuri tebing-tebing curam, dan melewati jurang-jurang yang dalam. Gladys sendiri tahu betul bahwa ia dapat melakukan pekerjaan ini hanya dengan kekuatan yang diterimanya setiap hari dari Tuhan. Ia mengalami dengan sangat jelas, “Engkaulah pelitaku, ya TUHAN” (2Sam. 22:29b).

Sebagai buah dari Injil, banyak kebiasaan keji ditinggalkan di desa-desa pegunungan. Para lelaki tidak lagi memperlakukan istri mereka seperti budak. Para wanita tidak lagi sering dipukuli. Menghisap opium dipandang sebagai kejahatan. Anak-anak tidak lagi dijual sebagai budak, dan bekerja di ladang sering kali disertai dengan nyanyian mazmur dan kidung pujian. Injil berkembang pesat, dan tibalah waktunya bagi pak Lu, sang penginjil Tionghoa, untuk membentuk jemaat-jemaat kecil.

Sembilan Sen

Sang Mandarin mengharapkan Gladys untuk datang menghadap istana setiap kali dia kembali dari salah satu perjalanannya melintasi pegunungan. Dia ingin Gladys melaporkan hasil pemeriksaan kaki karena dia ingin terus mendapat kabar terbaru. Seringnya, dia merasa sangat senang. Wanita asing itu dengan berani mengunjungi desa-desa terpencil di Barat Laut, dan orang dengan sukarela mematuhi perintah Sang Mandarin.

Suatu hari, dalam perjalanannya ke Yamen, Gladys melihat seorang wanita duduk di pinggir jalan. Wanita itu kotor dan berpakaian sangat aneh, dan ada seorang anak perempuan duduk di sampingnya. Gladys berhenti untuk melihat anak itu dan tersentak melihat betapa ia terlihat sakit. Kepalanya tertunduk lemah ke satu sisi, kedua matanya terpejam, lengannya yang kurus terkulai lemas, dan wajah mungilnya dipenuhi luka.

Sambil menatap Gladys dengan berani, wanita itu bertanya, “Bukankah dia terlihat manis?”

“Tidak,” jawab Gladys, “anak malang ini sama sekali tidak terlihat manis! Tampaknya ia sangat sakit. Kamu seharusnya tidak duduk di luar bersamanya. Lihat, sinar matahari membakar kepalanya yang kecil! Kamu harus membawanya pulang dan merawatnya dengan baik!”

Wanita itu menatap Gladys dengan raut wajah yang jahat dan kejam, dan berkata, “Tidak, aku tidak peduli, dia tidak berharga. Maukah kamu membelinya dariku?”

Sambil tercengang, Gladys berseru, “Membelinya? Membeli seorang anak? Tidak!”



“Jika kamu tidak mau membelinya, aku akan membiarkannya mati,” jawab wanita itu acuh tak acuh. “Dengan lima perak kamu bisa memilikinya.”

“Ibu seperti apa yang tega menjual anaknya sendiri?” Gladys melihat ekspresi yang begitu jahat di mata wanita itu hingga dia merinding.

“Aku butuh uang,” kata wanita itu dengan nada keras. “Ini, ambil dia.” Dia mengangkat anak itu dan mendorongnya dengan kasar ke arah Gladys. “Ambil dia, dan berikan aku uangnya,” bentaknya.

Gladys mendapati dirinya dalam keadaan serba salah. Apa yang harus dia lakukan? Dia merasa sangat kasihan pada anak itu dan curiga wanita ini adalah anggota komplotan penculik anak yang menculik gadis-gadis kecil dari rumah mereka dan menjual mereka sebagai budak. Sebuah doa menyeruak dari dalam hati Gladys: Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan? Kemudian, ia teringat perkataan yang pernah diucapkan Tuhan Yesus, “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat. 18:5). Ia percaya Tuhan sekarang mengucapkan perkataan ini kepadanya. Ia mengeluarkan semua uang yang ada di dalam sakunya. Jumlahnya sembilan sen. Sambil menunjukkannya kepada perempuan itu, ia berkata, “Hanya ini yang kumiliki.”

“Baiklah. Si pengganggu yang sakit-sakitan ini memang sudah tidak ada harganya lagi,” sahut wanita itu, dan sambil mengambil uang, dia mendorong anak itu ke arah pembelinya. Gladys menggendong anak kurus kering itu dan membawanya pulang. Di penginapan misi, dia membaringkan anak itu dengan hati-hati di lantai. Setelah dia memandikan anak itu, mengobati lukanya, dan mengenakan pakaian bersih padanya, anak itu sudah tampak sedikit lebih baik. Ketika Gladys memberi tahu Chang bahwa dia telah menyelamatkan anak itu dari kelaparan seharga sembilan sen, Chang segera memanggil gadis kecil itu “Sembilan Sen.” Chang merasa itu adalah nama yang cocok untuknya. Gadis itu kemudian akan selalu dipanggil dengan nama itu.

Setelah beberapa minggu dirawat dengan baik, gadis kecil itu jauh lebih baik, dan dia terus menempel pada Gladys. Akhirnya dia memiliki seorang ibu yang merawatnya dengan penuh kasih. Jadi Sembilan Sen menjadi anak pertama yang diterima “Ibu Gladys” di rumah misi.

Ingatlah Para Tahanan

Pak Lu, Gladys, dan beberapa penunggang bagal dengan bagal-bagal mereka yang penuh muatan berdiri di halaman, siap untuk melakukan perjalanan. Tujuan mereka adalah sebuah desa pegunungan tempat Pak Lu sedang mengurus sebuah jemaat.

“Apakah Bapak yakin kita sudah membawa lukisan tentang dua jalan itu?” tanya Gladys, sambil buru-buru memeriksa kotak buku bacaan. Lukisan “Jalan yang Lebar dan Jalan yang Sempit”¹¹ meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi orang-orang. Gladys senang menggunakan lukisan ini dalam pelajarannya, karena selain Alkitab, *Perjalanan Seorang Musafir* karya John Bunyan adalah buku yang paling disukainya.

Tepat saat rombongan hendak pergi, seorang utusan dari Yamen berlari masuk halaman dengan tergopoh-gopoh sambil melambaikan selebar kertas. “Ini pesan dari Sang Mandarin! Tolong baca dan segera datang!” serunya.

Setelah membaca surat itu, Gladys terkejut dan berseru, “Ada kerusuhan di penjara, tetapi aku tidak mengerti mengapa Sang Mandarin harus menulis kepadaku tentang itu.”

“Kamu harus pergi ke sana, karena ini surat dari Yamen yang ditujukan kepadamu,” saran Pak Lu.

Sambil berpaling kepada utusan itu, Gladys berkata kepadanya, “Kembalilah ke Yamen dan beri tahu Mandarin bahwa kami baru

11 “*Jalan yang Lebar dan Jalan yang Sempit*” – sebuah lukisan yang aslinya dibuat di Jerman oleh Herr Schacher atas perintah Charlotte Reihler (1805 – 1868).

saja memulai perjalanan ke Chuang. Aku tidak bisa datang sekarang.”

Terkejut dengan penolakannya, utusan itu menatapnya dengan bingung dan kemudian bergegas keluar gerbang. Rombongan itu baru saja meninggalkan halaman dengan bagal-bagal mereka ketika, dengan napas terengah-engah, pria itu kembali lagi. Dia melambaikan kertas itu bahkan dengan lebih mendesak dan berkata dengan tersengal-sengal, “Kamu harus datang! Kamu harus datang sekarang juga!”

Dalam upaya untuk menenangkannya, Gladys mengangguk, “Baiklah, aku akan ikut sebentar.”

Pria itu berlari begitu cepat sehingga Gladys hampir tidak bisa mengikutinya. Yang mengejutkan Gladys, pria itu tidak membawanya ke Yamen seperti yang dia harapkan, tetapi ke penjara! Dari kejauhan dia mendengar keributan di penjara. Teriakan keras penuh kemarahan dan kesakitan terdengar dari balik tembok. Sipir penjara, dengan wajah pucat-pasi karena ketakutan, sedang menunggunya di gerbang. Sambil meremas-remas tangannya, dia tergagap, “Para ... tahanan sedang membuat kerusuhan!”

“Ya, aku bisa mendengarnya dari teriakan mereka,” jawab Gladys dengan tenang. “Mengapa mereka membuat kerusuhan?”

“Oh, aku tidak tahu. Kita tidak pernah tahu mengapa hal-hal seperti itu terjadi. Kami memperlakukan mereka sekeras mungkin, dan meskipun begitu hal-hal seperti ini terjadi. Mereka berada di halaman sebelah dalam ketika salah satu dari mereka menemukan kapak. Orang itu bertingkah seperti orang gila! Oh, mengerikan! Ayo,” desaknya, “aku harus menunjukkannya padamu!”

Sipir itu membawanya ke gerbang dan membuka lubang kecil di pintu yang berat itu.

“Lihat!” katanya sambil terengah-engah. “Lihat, itu dia, pria besar dengan kapak itu! Dia menyerang siapa saja yang ada di dekatnya! Dia sudah melukai beberapa orang, dan para tahanan lainnya juga saling bertarung. Mengerikan!”

“Tapi,” teriak Gladys dengan cemas, “mengapa kamu tidak menghentikan kerusuhan itu? Kamu harus segera menghentikan kegilaan ini!”

Dengan gemetar ketakutan, sipir itu menatapnya dengan memohon. “Mereka akan membunuh siapa saja yang memasuki halaman. Itulah sebabnya kami memanggilmu! Tidak ada seorang pun yang berani masuk ke tempat itu!” katanya, sambil dengan tangan gemetar menunjuk melalui lubang kecil ke arah para tahanan yang berlaku tidak waras.

Gladys menatapnya dengan heran. Ia tidak percaya apa yang didengarnya. Apa telingaku tidak tuli? Dengan suara gemetar ia mendesak, “Maksudmu aku? Apakah aku harus masuk ke sana? Bagaimana kamu bisa menyarankan hal seperti itu!”

Dengan sangat serius dan penuh keyakinan sipir itu meyakinkannya, “Mereka tidak dapat membunuhmu, karena kamu orang Kristen! Kamu memberi tahu orang bahwa Allah yang Hidup telah mengutusmu ke Tiongkok dan bahwa Dia tinggal di dalam dirimu!” Setelah berkata demikian, sipir itu memasukkan kunci besar ke dalam lubang gembok dan membuka gerbang. Ketika Gladys goyah dan dengan enggan mengintip ke dalam terowongan gelap yang mengarah ke gerbang pelataran dalam, sipir itu berteriak dengan mendesak, “Kamu harus pergi! Kamu harus pergi sekarang juga!”

Gladys mendengar pintu berat itu tertutup di belakangnya. Kuncinya berputar di lubang gembok. Mulutnya menjadi kering, jantungnya berdebar kencang. Hampir kewalahan karena pusing, dia berdiri di terowongan penjara yang gelap. Di depannya, pria tidak waras itu sedang mengayun-ayunkan kapaknya dengan liar kepada para tahanan. Pekikan putus asa dari orang-orang yang terancam mati memenuhi udara di hadapannya. Di belakangnya ada pintu yang terkunci. Melalui lubang kecil di dinding terowongan, sang sipir berteriak, “Maju! Ayo cepat maju!”

Gladys tahu bahwa hidupnya dalam bahaya, dan dalam kebutuhannya, sebuah seruan menyeruak dari dalam lubuk hatinya, “Oh

Juruselamatku! Allah yang agung yang menjaga Daniel tetap aman di kandang singa ... selamatkanlah hidupku ... tolonglah aku!” Saat dia melangkah keluar dari terowongan ke halaman, rasa mual hampir membuatnya kepayahan melihat pemandangan yang mengerikan itu.

Di lapangan yang terbakar matahari, orang-orang berlarian ke sana kemari dengan panik, dikejar oleh seorang pria besar yang memegang kapak di belakang mereka. Ia tampak mengincar satu orang tertentu, yang dalam kemarahannya, ingin ia bantai. Korban mencoba bersembunyi di antara kelompok tahanan lain, tetapi saat orang gila yang memegang kapak itu mendekati mereka, para tahanan lari tunggang-langgang dalam upaya untuk menghindarinya. Meskipun demikian, dua orang jatuh terkapar dengan berdarah-darah.

Di sana Gladys berdiri, ketakutan. Kepalanya berdenyut-denyut, dan perutnya hampir jungkir balik. Namun pada saat ini, saat ini juga, ia percaya bahwa Allah Daniel masih sama, sanggup menyelamatkannya juga. “Tuhan... tunjukkanlah kuasa-Mu!” jiwanya berseru.

Tahanan yang malang itu, yang dikejar oleh kapak dan tidak dapat menyembunyikan dirinya lagi, meraung-raung ketakutan. Kemudian, ia melihat wanita asing itu berdiri di dekat gerbang. Segera ia berlari cepat ke arah Gladys, dan bersembunyi di balik punggungnya. Orang gila itu berlari mengejanya. Gladys merentangkan kedua tangannya, dan dengan sekuat tenaga berteriak, “Berhenti!!”

Orang tidak waras itu memperlambat langkahnya saat mendengar suara wanita yang tidak terduga-duga. Dia berhenti tepat di depan Gladys – dengan kapak terangkat di tangannya. Dengan mata berputar liar, dia menatap Gladys dengan geram.

“Berikan kapak itu kepadaku!” perintahnya, sambil mengulurkan tangannya. Suaranya bergema di dinding halaman dalam yang tiba-tiba sunyi. Selama beberapa saat, pria itu menatapnya. Kemudian, dengan perlahan ia menurunkan lengan yang memegang senjata. Namun, matanya masih menyala dengan kemarahan yang hampir tak terkendali. Gladys tidak bergerak sedikit pun, dan seperti orang yang berkuasa dan tak kenal takut, dia menatap balik pria itu. Dengan

suara lantang dia mengulangi lagi, “Serahkan kapak itu!” Sementara itu, jiwanya berseru, “Tuhan ... tolong aku!”

Terlihat suatu perubahan pada pria itu. Dengan wajah cemberut, dia menyerahkan kapak itu kepadanya. Sambil mengambil senjata yang berlumuran darah itu, Gladys menunjuk ke tanah di depannya dan memerintahkan, “Duduk!” Pria itu menurut. Selama saat-saat hening yang mencekam berikutnya, Gladys mengamati sekitarnya.

Rasa mual dan jijik menyelimuti Gladys saat melihat para tahanan lain berkerumun di berbagai sudut halaman. Betapa tidak terawatnya mereka! Tubuh mereka yang kurus kering ditutupi kain compang-camping. Mereka menatapnya dengan mata yang sendu karena lapar dan sengsara. Dia membaca keputusan pada mata sebagian orang, sementara wajah sebagian yang lain mencerminkan kepahitan dan ketidakpercayaan. Semua berbagi kehidupan yang menyedihkan karena perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima. Di sepanjang dinding berdirilah kandang-kandang logam di mana para tahanan dikurung hampir sepanjang waktu dan diberi makan seperti binatang. Rasa kasihan yang mendalam bagi orang-orang malang ini memenuhi jiwa Gladys. Namun, dia tahu ini bukan saat yang tepat untuk menunjukkan perasaan seperti itu.

“Kalian semua, kemari dan berdirilah di hadapanku! Kalian semua!” perintah Gladys dengan tegas.

Dengan agak takut-takut, para tahanan itu perlahan mematuhi perintahnya.

“Mengapa kalian berkelahi? Mengapa kalian memulai keributan ini?” tanyanya dengan marah.

Sebagian orang menundukkan kepala dengan malu, sebagian yang lain menatapnya kosong. Gladys memandang orang-orang di depannya. Dia bergidik. Pemandangan begitu banyak hidup yang hancur adalah pengalaman yang menyayat hatinya. Mereka adalah manusia dengan jiwa, yang diciptakan oleh Allah. Orang-orang yang dimaksudkan untuk hidup bagi kehormatan Allah. Sekarang lihatlah mereka!

Mereka lebih menyerupai binatang daripada manusia. Tubuh mereka kurus kering, tulang pipi menonjol dari wajah mereka. Beberapa orang terluka dalam perkelahian baru-baru ini, dengan tangan dan kaki yang robek. Tanpa suara, para pria itu berdiri di hadapannya. Tak seorang pun mengucapkan sepatah kata.

“Mengapa kalian berkelahi?” ulangnya. “Kalian berperilaku begitu buruk hingga tak seorang pun berani masuk ke sini. Mereka harus memanggilku untuk memulihkan ketertiban. Kalian pasti tahu betul, bahwa aku tidak datang ke Tiongkok untuk menjadi polisi atau tentara untuk meredakan kerusuhan di penjara! Aku datang ke Tiongkok untuk ...”

Gladys berhenti di tengah kalimatnya. Dia tidak bisa lagi mengendalikan dirinya. Air matanya mengalir. Ketegangan itu terlalu besar. Dengan nada yang lebih rendah dia melanjutkan, “Aku datang ke Tiongkok untuk membawa Firman Tuhan! Aku datang untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab. Aku datang untuk membacakan kepada kalian tentang hukum Allah dan tentang Tuhan Yesus, yang berkuasa untuk membebaskan para tawanan!”

Perlahan-lahan kepala-kepala yang tertunduk itu pun terangkat. Gladys merasa melihat secercah harapan pada mata-mata yang hitam dan putus asa itu saat mereka menatapnya dengan memohon. Dia menangis lagi. Air mata getir penuh bela rasa untuk orang-orang yang malang dan sengsara ini mengalir di pipinya.

Seorang dari kelompok tahanan yang diam itu maju ke depan. Gladys mengenalinya sebagai orang yang bersembunyi di belakangnya. Ada perbedaan yang mencolok dalam raut wajahnya. Ketakutannya telah hilang! Dengan suara yang beradab, dan sorot lembut di matanya yang hitam, dia memulai, “Kami berterima kasih kepadamu, Ai-weh-toh!¹² Kami berterima kasih!” Dia mengatakan sesuatu kepada yang lainnya, dan kemudian, dengan takut-takut dan terbata-bata, suara

¹² Nama *Ai-weh-toh* dalam dialek Shansi berarti “dia yang mengasahi kami,” atau “ibu yang melindungi kami.”

itu bergema dari banyak mulut, “Kami berterima kasih, Ai-weh-toh! Kami berterima kasih!”

Untuk waktu yang lama, pria itu berdiri menatapnya dengan sorot lembut di matanya. Dia sudah berkata, “Kami berterima kasih.” Namun, matanya dan mata banyak yang lain memohon lebih banyak bantuan. Kesengsaraan para tawanan ini menjadi beban berat bagi jiwa Gladys, dan doa, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?” menyeruak dari dalam hatinya. Sebagai jawaban, ketenangan yang ajaib menyelimuti para tahanan, yang dengan mata penuh tanya, menunggu perintahnya.

Melalui lubang pintu, sipir penjara mengamati keberhasilan wanita itu. Ia merasa sekaranglah saatnya untuk menegaskan kembali otoritasnya. Dengan langkah-langkah pendek dan tergesa, ia memasuki pelataran dalam dan berteriak dengan suara memekik, “Sekarang, masuklah ke kandang kalian! Sekarang juga! Jangan berpikir kalian akan pernah keluar lagi!” Dengan nada mengancam, ia menunjuk ke kandang-kandang besi yang lembab di sepanjang dinding. Gladys, yang mengamati reaksi para tahanan, sekali lagi melihat mata mereka yang memohon tertuju padanya. Tak seorang pun dari para pria itu bergerak sedikit untuk mematuhi perintah sang sipir yang bersemangat itu – semua mata tertuju pada Gladys. Sekali lagi sipir itu mengancam, sambil menunjuk ke kandang-kandang, dengan cambuk di tangan. Tak seorang pun bergerak. Kemudian, dengan nada berwibawa dalam suaranya, Gladys menyatakan, “Pak, kandang-kandang ini hampir tidak cocok untuk hewan! Orang-orang ini manusia! Aku akan berbicara kepada mereka. Aku yakin mereka tidak akan membuat kerusuhan lagi. Sambil menunjuk pada beberapa tahanan, dia berkata, “Lihat, kamu sehat, dan kamu, dan kamu di sana juga. Kalian pergilah dan bantu teman-teman kalian. Setelah luka mereka diobati, aku akan berbicara dengan kalian tentang perawatan yang lebih baik.”

Sekali lagi, pria dengan suara yang beradab, wajah yang elok, dan sorot mata yang lembut, yang berkata, “Kami berterima kasih! Ai-weh-toh, kami berterima kasih!”

“Kamu yang memimpin,” perintah Gladys. “Sebentar lagi, aku akan memeriksa orang-orang yang terluka.”

Dengan perintah-perintah mendadak, pria itu membentuk tim pertolongan pertama, dengan memilih tahanan-tahanan yang paling cakap. Gladys menyediakan perban agar tahanan-tahanan yang paling cakap itu dapat merawat mereka yang terluka.

Sipir penjara sangat marah! Dia berteriak bahwa mereka ini bukanlah orang normal, melainkan pencuri dan pembunuh yang tidak pantas dikasihani. Dengan dingin, Gladys menjawab bahwa sipir penjara telah meminta bantuannya untuk meredakan keributan, dan sekarang sang sipir harus membiarkannya bertindak sesuai dengan penilaiannya.

“Tapi ... apa yang ingin kamu lakukan dengan mereka?” serunya gugup.

“Oh, pertama-tama kita akan memastikan mereka mendapatkan sel di dalam penjara. Kemudian kita akan berbicara dengan mereka tentang pekerjaan. Mereka harus bekerja. Mereka dapat menganyam tikar, atau menenun keranjang. Mulai sekarang, aku berharap dapat mengunjungi mereka secara teratur untuk membacakan Alkitab kepada mereka. Mereka juga harus belajar menyanyikan mazmur dan kidung pujian. Setelah menjalani hukuman, mereka harus kembali ke keluarga mereka masing-masing. Kita harus mengajar mereka bagaimana hidup dalam kebebasan lagi tanpa melakukan kejahatan lagi.”

Dengan bingung, sipir penjara menatap wanita asing itu dan berkata tergegas, “Tapi ... hal seperti itu belum pernah dilakukan di provinsi kami sebelumnya!” “Baiklah,” jawab Gladys, “kalau begitu sudah saatnya hal itu dilakukan sekarang. Dalam Firman Tuhan tertulis bahwa Dia berkuasa membebaskan para tawanan. Mungkin itu akan dilakukan di sini juga! Sekarang, masuklah bersamaku, dan kita akan berbicara dengan para tahanan.” Dengan enggan, sipir itu mengikutinya ke aula pertemuan.

Satu per satu, Gladys memanggil para tahanan dan menanyakan

kejahatan apa yang membuat mereka dipenjara. Ia ingin tahu sudah berapa lama mereka di sana, bagaimana mereka menghabiskan hari-hari mereka, dan berapa tahun lagi mereka harus menjalani hukuman. Ia mulai dengan pria yang pertama kali memanggilnya Ai-weh-toh. Pria itu membungkuk dan berbicara dengan suara yang begitu halus dan pilihan kata yang cerdas sehingga Gladys mendengarkan dengan takjub. Namanya Feng, katanya. Sekali lagi, atas nama semua tahanan, ia mengucapkan terima kasih atas bantuan Gladys. Tanpa campur tangannya, akan terjadi pertumpahan darah. Gladys meyakinkannya bahwa campur tangan Allah dan kuasa-Nyalah yang meredakan keributan itu. Ia sendiri hanyalah alat sederhana di tangan Allah.

Feng menceritakan kisah hidupnya kepada Gladys. Dulu, ia dilahirkan dalam keluarga Tionghoa yang bermartabat. Orangtuanya menyekolahkaninya. Setelah belajar selama bertahun-tahun, ia menjadi rahib di kuil Buddha. Sampai.... Feng terdiam dan menundukkan kepalanya karena malu.

“Sampai?” Gladys mengulangi kata terakhirnya.

Perlahan Feng mengangkat kepalanya dan melanjutkan dengan malu, “Sampai suatu hari aku melakukan kejahatan ... dan dijatuhi hukuman penjara delapan tahun. Itulah sebabnya aku ada di penjara ini.”

“Kejahatan apa itu, Feng?” tanya Gladys dengan nada rendah.

Sulit bagi mantan rahib Buddha itu untuk mengungkapkan kejahatannya kepada wanita asing yang telah menyelamatkan hidupnya. Akhirnya dia mengakui bahwa dia telah mengambil sesuatu milik rahib lain.

“Jadi, kamu mencuri, Feng?”

“Ya!”

“Apakah benda yang kamu ambil itu sangat berharga?”

Pria itu menatapnya dengan heran dan menjawab, “Bukan harganya,

tetapi perbuatannya yang penting! Mungkin benda itu tidak berharga, tetapi itu adalah pencurian. Mencuri adalah kejahatan serius bagi seorang rahib.”

“Apakah pencurian itu menjadi beban bagimu, Feng?”

Tatapan mata Feng menusuk jiwa Gladys saat dia menjawab, “Kamu menanyakan hal-hal besar, Ai-weh-toh, hal-hal yang sulit. Pikiranmu sedalam lautan luas.” “Feng,” jawab Gladys, “dalam Firman Tuhan tertulis bahwa dosa mencuri dapat diampuni melalui pengorbanan Anak Allah. Alkitab memberi tahu kita bahwa ‘darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa’ (dari 1 Yohanes 1: 7b). Meskipun Feng tidak mengerti maksud dari perkataan wanita asing itu, dia mengangguk dengan sopan. Dia tidak tahu apa yang dimaksud wanita itu dengan “Alkitab.” Dia juga tidak memahami hal-hal aneh lainnya yang dibicarakan wanita itu. Para tahanan lainnya mendengarkan percakapan tadi dengan diam. Sekarang giliran mereka untuk diwawancarai. Satu per satu, mereka berjalan menghampiri Gladys. Sebagian memberitahukan kejahatan mereka, sementara yang lain, karena keras kepala dan tidak percaya, diam saja. Feng, sebagai wakil dari seluruh kelompok, tetap berdiri di samping misionaris itu. Dalam beberapa patah kata, dia memberi tahu dari mana masing-masing pria yang lapar dan compang-camping itu berasal, apa kejahatan mereka, dan berapa lama mereka harus menjalani hukuman. Setelah beberapa jam ditanyai, Gladys tahu sedikit banyak tentang penderitaan sebagian besar tahanan. Sebagian orang telah mencuri, sebagian yang lain berkelahi, dan atas kejahatan ini mereka dikurung di dalam penjara yang mengerikan ini. Sebelum pergi, Gladys kembali mengamati kerumunan orang yang menyedihkan itu. Betapa dia iba terhadap orang-orang malang ini, yang dikurung dengan kejam di balik tembok penjara yang tinggi! “Besok aku akan kembali,” janjinya. “Lalu aku akan membacakan Kitab kepada kalian.”

Sekali lagi, Feng mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Dengan Bahasa Mandarin yang fasih, dia berkata, “Ai-weh-toh, kami akan mengingatmu! Tetapi tembok penjara ini tinggi, pintunya berat, kunci dan bautnya kuat! Ketakutan, kegelapan, dan kelaparan adalah

makanan kami. Kutu serangga adalah teman kami. Jauh ... jauh ...” Feng berhenti, saat dia menatap ke depan dengan raut wajah sedih. Kemudian, dia melanjutkan, “Jauh di sana ada gunung-gunung dan langit biru, matahari, dan pohon-pohon berbunga Dan istri-istri..., menunggu ..., menunggu suami mereka. Dan anak-anak... menunggu ayah mereka. Mereka begitu jauh ... jauh sekali! Di luar jangkauan kami! Akankah kami melihat desa kami lagi? Akankah kami mendengar suara anak-anak kami? Atau melihat istri kami menggiling jagung?” Kemudian, dia membalikkan badan, dan membawa pria-pria itu ke sel-sel mereka.

Malam itu, kembali ke penginapan misi, Gladys berlutut di hadapan Tuhan. Di tumpuan kaki-Nya, perempuan muda itu menangis saat dia memberi tahu Rajanya tentang keadaan para tahanan yang menyedihkan dan bertanya, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan? Bolehkah aku menjadi alat di tangan-Mu untuk membantu orang-orang malang ini?”

Tidak ada teman-teman Kristen yang dapat memberi nasihat kepada Gladys. Dia sendirian. Tetapi dia memiliki Firman Tuhan, yang sudah sering menjadi pelita bagi kakinya dan terang bagi jalannya. Kali ini juga Firman Tuhan memberinya jawaban: “Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini” (Ibr. 13: 3).

Oleh karena kunjungan tak terduga ke penjara Yang Cheng, pekerjaan Gladys telah berkembang lagi.

“Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku....”

Setelah kematian Jeannie Lawson, Gladys terkadang merasa sangat kesepian. Ia tidak memiliki seorang pun teman untuk diajak bicara. Chang, sang juru masak, sangat ahli dalam pekerjaan di dapur, dan sangat ingin menerima sebanyak mungkin rombongan bagal yang dapat ditampung di penginapan. Ia menunjukkan rasa hormat yang besar kepada Gladys karena sekarang Gladys menjadi pelayan Sang Mandarin. Tuan Lu, penginjil yang bersemangat, telah mengubah bekas “aula leluhur” dalam penginapan menjadi ruang pertemuan sederhana. Di ruangan ini ia secara teratur mengajarkan Firman Tuhan kepada orang-orang. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menarik sebanyak mungkin orang dari Yang Cheng. Akan tetapi, kendati dengan usaha-usahnya, hanya sedikit penduduk Yang Cheng yang berani datang karena desas-desus bahwa penginapan itu berhantu.

Gladys merasa sangat diberkati karena dalam diri Sembilan Sen ia telah mendapatkan seorang anak yang begitu penyayang. Ia percaya Tuhan telah mempercayakan gadis kecil ini kepadanya. Ia mengajarnya Alkitab dan mengasuhnya secara Kristiani. Sebagai balasannya, Sembilan Sen mengajarkan Bahasa Tionghoa kepada Gladys dengan pelafalan yang benar, dan dengan cara yang begitu kekanak-kanakan hingga Gladys merasa Sembilan Sen adalah guru terbaik baginya.

Suatu sore, ketika sedang bermain di luar menikmati cuaca yang cerah, Sembilan Sen tiba-tiba berlari ke dapur. “Ibu,” panggilnya, “Ibu, apakah makan malam sudah siap?”

“Ya, ya,” jawab Gladys. “Kamu sudah lapar?”

“Ya, tetapi hanya sedikit. Mmh, bolehkah aku makan lebih sedikit hari ini?”

“Makan lebih sedikit?” tanya Gladys heran. “Kamu selalu suka makan lebih banyak!”

“Ya, tetapi sekarang aku ingin makan lebih sedikit dan menaruh sisanya di mangkuk. Ibu, apakah Ibu juga ingin makan lebih sedikit?”

“Tetapi, Nak, apa maksudmu?”

“Oh,” jawab Sembilan Sen bersemangat, “dengan begitu kita bisa menaruh ‘dua bagian kita yang lebih sedikit’ di mangkuk untuk seorang anak laki-laki kecil yang sangat, sangat lapar!”

“Siapa anak laki-laki kecil itu?” tanya Gladys dengan penasaran sekarang.

Tanpa menjawab, anak perempuan itu berlari keluar. Dalam beberapa menit ia kembali, sambil menuntun tangan seorang anak laki-laki. Dia agak lebih kecil dari Sembilan Sen, dan tampak kurang gizi dan sama sekali terabaikan. Anak itu menatap Gladys dengan mata penuh ketakutan dan tetap berdiri di pintu yang terbuka, siap untuk melarikan diri jika ada tanda bahaya sekecil apa pun.

“Ibu, lihat! Ini anak kecilnya. Bolehkah dia makan ‘dua bagian kita yang lebih sedikit’? Dia sangat lapar! Dia juga tidak punya ibu, dan tidak punya rumah untuk ditinggali! Bolehkah dia tinggal bersama kita?”

“Tapi Sembilan Sen,” jawab Gladys, sedikit gelisah, “kamu tidak bisa begitu saja membawa pulang seorang anak dari jalanan! Mungkin ayah dan ibunya sedang mencarinya!”

“Oh tidak!” jawab anak perempuan itu, “Dia tidak punya ibu atau ayah. Setiap hari aku melihatnya duduk di jalan, dan dia begitu lapar! Dia mencari seorang ibu!”

Sesaat suasana hening. Dengan penuh harapan, Sembilan Sen menatap Gladys. Dia memohon, “Aku sangat ingin punya adik laki-laki,” dan sorot matanya meluluhkan hati Gladys. Sembilan Sen merangkul bahu anak kecil yang gemetar itu di sampingnya. Dengan waspada,

mata anak itu beralih dari Sembilan Sen ke Gladys dan kembali ke penyelamat kecilnya lagi.

Tiba-tiba, Chang ikut datang ke tempat itu dan menggerutu, “Jangan lakukan itu, Ai-weh-toh! Jangan lakukan itu! Kita hampir tidak punya cukup makanan untuk diri kita sendiri! Apakah kita harus menambah anak yang kelaparan lagi? Suruh dia pergi! Kamu tidak bisa memenuhi rumahmu dengan semua anak yang berkeliaran di Tiongkok!”

Sembilan Sen melingkarkan lengannya lebih erat di bahu anak yang kurus kering itu, dan dengan penuh perlindungan menarik anak itu ke arahnya. Dua pasang mata anak-anak yang memohon menatap Gladys dengan penuh harap. Sekali lagi, Chang memperingatkan, “Jangan lakukan itu! Jangan lakukan itu! Besok akan ada lebih banyak lagi anak nakal yang kelaparan!”

Namun, Gladys membutuhkan bimbingan dari pihak lain. Bukan dari manusia, melainkan dari Dia yang telah mengutusnyanya ke negeri yang jauh ini. Oleh karena itu, sekali lagi, ia berdoa di dalam hati, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku perbuat?” Sekali lagi, firman Tuhan Yesuslah yang memberinya terang dan kejelasan. “Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Luk. 9:48a).

“Kemari sini,” Gladys mengundang dengan hangat, dan memeluk erat anak yang terabaikan itu bersama dengan Sembilan Sen, persis seperti yang akan dilakukan seorang ibu. Sambil menggerutu kesal, Chang berjalan dengan menyeret kaki kembali ke dapurnya.

Dengan lahap, anak laki-laki itu menghabiskan mangkuk berisi ‘dua bagian yang lebih sedikit’ yang telah disisihkan Gladys dan Sembilan Sen. Anak itu dimandikan, dikenakan pakaian bersih, dan diizinkan tinggal di penginapan misi. Gladys memberi nama anak laki-laki itu Lebih Sedikit, karena ia telah memasuki penginapan misi dengan makanan berisi “dua bagian yang lebih sedikit.”

Ibu Gladys sekarang berlutut bersama dua anak di samping tempat tidur mereka pada malam hari. Ia mengajar mereka berdoa memohon

keselamatan, memohon hati yang baru yang mengasihi Tuhan dan perintah-perintah-Nya.

Selama sehari-hari, Chang terus menggerutu anak-anak makan terlalu banyak, dan bahwa Sembilan Sen akan membawa lebih banyak anak laki-laki dan perempuan yang kelaparan ke pos misi. Hal itu juga membuat Gladys khawatir, karena penginapan misi itu sedang dalam kesulitan keuangan. Ketika masih hidup, Jeannie Lawson selalu memiliki penghasilan tetap dari pos misi di Teshchow yang dengannya ia memiliki hubungan kerja. Akan tetapi, Gladys pergi ke Tiongkok dengan biaya sendiri, dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan akan menjaganya. Oleh karena itu, ia tidak berani pergi ke Teshchow untuk meminta bantuan.

Musim dingin tiba, mencengkeram Provinsi Shansi dengan dingin bekunya. Selama berminggu-minggu, jalan setapak pegunungan terkubur di bawah lapisan salju tebal, sehingga rombongan bagal tidak dapat berjalan. Bagal-bagal beristirahat di kandang pemiliknya, sementara selama berminggu-minggu, para penunggang bagal tetap tinggal di rumah bersama keluarga mereka di gubuk-gubuk sederhana, yang terletak di lereng gunung. Bagi banyak orang, musim dingin adalah masa kelangkaan dan kemiskinan. Di penginapan pos misi, itu juga merupakan masa yang sepi dan penuh cobaan. Tidak ada pekerjaan bagi Chang dan tidak ada pemasukan bagi Gladys, karena pengunjung jarang datang untuk bermalam di penginapan. Seolah-olah dalam keadaan setengah hibernasi, Chang akan duduk merenung di samping perapian di dapur. Ibu Gladys menyibukkan diri dengan mengajarkan banyak lagu dan ayat kepada Sembilan Sen and Lebih Sedikit selama minggu-minggu pada musim dingin ini. Di malam hari, di dekat kang, dengan anak-anak di dekat kakinya, ia menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada mereka. Pada saat-saat seperti itu, bahkan Chang terbangun sedikit dan mencoba mengingat kisah-kisah itu. Dia juga ingin bercerita ketika para penunggang bagal datang lagi, tetapi sangat sulit mengingat nama-nama aneh dari Kitab Ai-weh-toh!

Akhirnya musim semi tiba. Sinar matahari yang cerah menghangatkan bebatuan abu-abu dan desa-desa terpencil. Hanya dalam waktu singkat, keheningan putih musim dingin tergantikan oleh kegiatan musim semi yang menggembirakan. Sungai-sungai pegunungan, yang membengkak karena salju yang mencair, mengalir deras menuju lembah, di mana air berbusa dari banyak anak sungai mengalir bersama-sama. Sungai di lembah, yang terisi penuh dengan air jernih, berkelok-kelok di antara pegunungan menuju jarak yang tak terlihat, ke tempat di mana ia bermuara di Huang Ho, Sungai Kuning, yang perkasa. Sungai Kuning berkelok-kelok melalui dataran Tiongkok sejauh lebih dari lima ribu kilometer, lalu terjun ke laut dengan gemuruh yang menggelegar. Sungai ini adalah batas alami antara provinsi-provinsi pegunungan di utara dengan desa-desanya yang tersebar dan dataran rendah yang padat penduduk di Tiongkok tengah, yang penuh dengan kota-kota yang sesak.

Karena sekarang musim semi telah tiba, sepertinya semua orang di Yang Cheng baru saja bangun dari hibernasi. Di mana-mana jendela kayu dibuka. Dengan langkah-langkah kecil, para wanita, sambil mengobrol riang, dengan keranjang-keranjang besar mereka yang penuh dengan pakaian musim dingin, berjalan menuruni lembah. Di tepi sungai, mereka melempar baju-baju kusut ke dalam air. Setelah dikucek, mereka menebarkan cucian yang basah kuyup di atas bebatuan dan memukulnya dengan tongkat untuk mengeluarkan airnya. Ini dilakukan berulang-ulang. Sambil memukul pakaian yang basah dengan kencang, seorang wanita berteriak, "Tidak ada satu kutu pun yang boleh hidup!" Selama berabad-abad, setiap musim semi, penduduk pegunungan membersihkan pakaian mereka dengan cara ini.

Tiga sekawan yakni Gladys, Sembilan Sen, dan Lebih Sedikit juga pergi ke tepi sungai di mana Gladys, sama seperti perempuan-perempuan pegunungan, memukul pakaian musim dingin hingga bersih dengan tongkat. Dalam semua hal yang diperbolehkan, dia ingin mengikuti adat istiadat penduduk pegunungan.

Hari sudah di penghujung sore, saat tepi sungai hampir sepi, Sembilan Sen dan Lebih Sedikit tiba-tiba muncul di samping Gladys. “Ibu, lihat, kami menemukan seorang adik laki-laki! Dia sangat lapar! Dia menangis terus! Bolehkah dia tinggal bersama kita?”

Gladys beralih dari pekerjaannya dan melihat seorang balita berusia dua tahun, tangannya yang kecil dan kotor menggenggam tangan anak-anaknya. Banyaknya air mata yang mengalir di kedua pipinya yang kotor meninggalkan dua jejak yang bersih.

“Sembilan Sen, kamu tidak bisa begitu saja membawa anak itu. Ibunya pasti sedang mencarinya!”

“Oh tidak,” jawab Sembilan Sen dengan yakin, “tidak ada yang mencarinya, tidak ada ibu untuknya di mana pun, dan dia sangat lapar! Ah, Ibu, bolehkah dia tinggal bersama kita?” Dengan ekspresi penuh tekad di wajah mudanya, Sembilan Sen memegang tangan anak laki-laki itu dengan erat, seolah-olah tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Gladys dan anak-anak memanjat tepian sungai yang berbatu sampai mereka tiba di jalan setapak pegunungan, di mana Gladys mencari seorang ibu yang kehilangan anaknya. Tetapi tidak ada makhluk hidup yang terlihat.

Matahari terbenam memancarkan sinar perpisahannya ke atas sungai, yang mengalir tanpa suara di antara tepiannya yang sepi. Di sekelilingnya, puncak-puncak gunung tampak seperti bayangan gelap di balik langit yang temaram. Bisakah Gladys meninggalkan anak itu di tempat sunyi ini untuk berjuang sendiri? Gladys memanjat batu yang lebih tinggi, dan sambil membentuk terompet dengan tangannya, dia berteriak, “Seorang anak laki-laki ditemukan! Seorang anak laki-laki ditemukan!” Gunung-gunung menggemakan kembali panggilannya, tetapi tak seorang pun menjawab. “Kalian juga teriak!” katanya kepada anak-anak.

Paduan suara bergema di sepanjang sungai, tetapi semuanya tetap tenang. Tak seorang pun menjawab.

“Baiklah kalau begitu, kita akan membawanya pulang, tetapi besok kalian harus pergi dan mencari ibunya.” Dengan peringatan ini, Gladys kembali ke pos misi bersama tiga anak.

Keesokan harinya, dia meminta Chang bertanya ke seluruh kota apakah ada yang tahu siapa ibu anak itu. Tidak ada yang tahu. Orang-orang mengangkat bahu mereka dengan tak acuh. Ada begitu banyak anak berkeliaran sehingga mereka tidak mau peduli. Namun, Sembilan Sen dan Lebih Sedikit peduli dengan anak kecil itu. Mereka tidak meninggalkannya sendirian sedetik pun, dengan mengawasinya terus-menerus dan membiarkannya makan dari semangkuk sereal mereka. Gladys tersentuh pada malam itu ketika, di dekat api di dapur, dia melihat anak yang sekarang sudah bersih itu meringkuk di antara kedua anak lainnya. Sembilan Sen menamainya Bao-Bao. Dia juga yang mengajarnya untuk berlutut dan mengucapkan doa malam.

Sekarang Gladys memiliki tiga orang anak.

Anak keempat tiba tak lama kemudian. Karena salju yang mencair, Sungai Kuning meluap hingga ke tepian, membanjiri sebagian lembah. Sejumlah desa pertanian terendam air. Penduduk daerah yang terendam banjir mengungsi ke pegunungan yang lebih tinggi, berlindung di kota kecil Yang Cheng. Di antara para pengungsi itu ada seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun, yang tidak memiliki orangtua. Ia adalah anak jalanan, tanpa seorang pun yang merawatnya. Dengan mata yang lapar, ia mengemis makanan dari pintu ke pintu, tetapi berulang kali diusir. Setelah musim dingin yang keras, hanya ada sedikit makanan di rumah-rumah di kota yang kini sudah terlalu padat itu. Tanpa rumah dan merasa lemah karena kelaparan, anak laki-laki kecil itu menghabiskan malam di gudang atau kandang bagal. Suatu pagi, Sembilan Sen menemukannya tergeletak di pinggir jalan, benar-benar kepayahan. “Kemarilah,” katanya, “aku tahu seorang ibu yang akan memberimu makanan gratis!” Ia memegang erat tangan anak laki-laki itu dan menarik anak yang sudah kepayahan itu bersamanya ke penginapan. Ibu Gladys juga menerima anak ini dengan penuh kasih. Anak itu memberi tahu Gladys bahwa namanya adalah Frans,

bahwa ia telah kehilangan kedua orangtuanya, dan bahwa kerabatnya tidak ingin menerimanya karena semua orang sudah merasa cukup dengan keluarga masing-masing. Sekarang Ibu Gladys memiliki empat orang anak yang ia besarkan secara Kristiani.

Domba yang Hilang dan Ditemukan

Dengan datangnya musim semi, rombongan bagal pertama pun tiba di Yang Cheng. Gladys berharap akan ada surat dari Inggris untuknya. Betapa ia merindukan surat dari keluarga dan teman-temannya, dan betapa ia membutuhkan dukungan keuangan mereka untuk pekerjaan misinya. Akan tetapi, Gladys menunggu dengan sia-sia. Kepercayaanya kepada teman-temannya dari Inggris sedang diuji. Orang-orang yang telah berjanji untuk mengirim uang ternyata tidak melakukannya, dan bantuan yang sangat dibutuhkan tidak kunjung tiba. Dari mana ia bisa mendapatkan uang? Chang terus-menerus mengeluh bahwa ia hampir tidak bisa membeli makanan. Tidak ada banyak pelanggan akhir-akhir ini. Beberapa penunggang bagal yang singgah hanya membayar sedikit untuk sereal yang disiapkan Chang, untuk tempat mereka di kang yang hangat, dan untuk tempat berteduh bagi bagal-bagal mereka, dan itu masih belum cukup untuk menjaga penginapan tetap berjalan.

“Chang, dengarkan,” kata Gladys, “malam ini aku akan membacakan kepadamu sebuah cerita tentang Tuhan Yesus dari Kitab Suci. Ketika Ia hidup di bumi, ada juga orang-orang yang lapar, namun mereka mendapat roti tanpa membayar sepeser pun.”

“Wah, wah,” jawab Chang, “itu tidak pernah terjadi di Tiongkok!” Pria Tionghoa yang sudah tua itu menggelengkan kepalanya dengan tidak percaya, namun ia penasaran untuk mendengar cerita dari Kitab itu.

Tepat saat Gladys siap menceritakan kepada Chang kisah orang-orang yang mendapat roti tanpa membayarnya, ia melihat dengan terkejut bahwa halaman penginapan sangat ramai. Teriakan orang-orang dan ringkikan bagal-bagal memenuhi udara. Sepertinya seolah-olah Chang telah mengundang semua rombongan bagal yang melewati Yang

Cheng ke penginapan mereka malam itu. Sang juru masak tua itu memberi tahu Gladys sore tadi ia menunggu kedatangan rombongan bagal di gerbang kota dan menjanjikan para penunggang bagal bahwa mereka akan mendapatkan makanan enak dan tempat tidur hangat di kang di penginapannya. Dan yang terbaik dari semuanya, sebuah cerita gratis dari Kitab Ai-weh-toh!

Gladys tersadar bahwa Chang tidak lagi memanggilnya “wanita asing,” dan bahkan kepada para penunggang bagal, ia menyebutnya sebagai Ai-weh-toh, “dia yang mengasahi kami.” Nama yang diberikan Feng, sang rahib, saat Gladys mengunjungi penjara, telah menjadi nama panggilannya di Yang Cheng. Pak Lu juga memanggilnya Ai-weh-toh. Hanya anak-anak yang memanggilnya “Ibu.”

Malam itu, suasana ceria menyelimuti penginapan. Para penunggang bagal dan pembantu-pembantu mereka duduk dalam lingkaran besar di lantai, saat Chang berkeliling dengan penuh sorak sambil membawa panci berisi sereal berbumbu dan mengisi mangkuk-mangkuk hingga penuh. Para penunggang bagal yang lelah dengan wajah mereka yang lusuh itu tampak sangat puas. Mereka sudah sangat ingin beristirahat dan menikmati makanan hangat. Gladys, dengan mengenakan gaun biru seperti yang dikenakan istri-istri petani gunung, memasuki ruangan sambil memegang Kitab di tangannya. Para lelaki itu menggumamkan sesuatu satu sama lain, dan Chang mendengar mereka berbisik, “Ya, itu dia! Itu perempuan dengan Kitab!”

Sembilan Sen and Lebih Sedikit mengikuti Gladys dari belakang dan mendekat rapat-rapat saat dia mulai menceritakan kisahnya. Dia mulai dengan membaca Matius 14:14-21, tentang memberi makan lima ribu orang yang lapar. Dengan cara yang sederhana, dia menceritakan tentang Tuhan Yesus yang tergerak oleh belas kasihan terhadap orang-orang yang lapar dan menyembuhkan orang-orang sakit. Semua orang mendengarkan dengan diam dan penuh hormat. Bahkan Chang, yang selalu berbicara atau gelisah, sekarang duduk tak bergerak seperti patung. Orang-orang tidak puas hanya dengan satu kisah ini, mereka ingin mendengar lebih banyak lagi. Gladys mencaricari di Alkitabnya. Kisah apa yang akan dia ceritakan selanjutnya?

Dengan penuh doa, dia membolak-balik Kitab itu. Alkitab terbuka pada sebuah perumpamaan yang diceritakan Tuhan Yesus sendiri kepada orang-orang di tanah Kanaan. Itu adalah kisah yang indah dan sederhana tentang seorang gembala dan seratus domba, yang salah satunya mengembara jauh dari kandang ke padang gurun. Ya, itulah yang ingin dia bicarakan. Akan tetapi, ia bertanya-tanya, apakah orang-orang dengan kepercayaan Buddhisme yang kaku itu dapat memahami apa yang tertulis dalam Lukas 15, bahwa akan ada sukacita di surga karena satu orang berdosa yang bertobat? Karena menyadari bahwa tanpa Tuhan ia tidak dapat berbuat apa-apa, ia memohon berkat Allah. Ia berdoa agar Roh Kudus bekerja membuka hati orang-orang ini untuk menerima Firman-Nya.

Gladys belum terlalu jauh dalam ceritanya ketika para penunggang bagal, Chang si juru masak, anak-anak, dan bahkan dirinya sendiri lupa bahwa mereka sedang duduk di dapur yang hangat di bawah cahaya lampu minyak yang berkedip-kedip. Terbawa oleh cerita Gladys, mereka merasa berada di suatu tempat di pegunungan di mana, di jalan setapak pegunungan yang berbatu, dengan mengembik karena takut dan kesepian, domba yang hilang itu mengembara. Hewan malang itu tidak dapat menemukan kawanannya. Ia tidak mendengar suara sang gembala lagi! Batu-batu tajam membuat kakinya terluka. Sambil mengembik dan menangis, ia mengembara semakin lama semakin jauh! Hari mulai gelap, dan domba kecil itu tidak dapat melihat jalan setapak lagi. Di dekat tepi tebing, ia berhenti. Dengan ketakutan, ia menatap ke bawah jurang. Ia tidak berani melanjutkan. Satu langkah dalam kegelapan bisa berarti jatuh ke jurang. Malam pun tiba, dan domba itu mengembik ketakutan. Jurang terhampar di depannya, dan ia tidak dapat menemukan jalan kembali!

Anak-anak merapat lebih dekat ke Gladys. Dia merasakan tangan-tangan kecil mereka di lengannya. Mata-mata hitam para penunggang bagal itu menatapnya, terkesima. Apa yang akan terjadi pada domba itu?

“Lalu domba-domba lainnya dan sang gembala,” tanya Gladys. “di manakah mereka? Syukurlah mereka ada di kandang domba.

Sembilan puluh sembilan domba itu aman di dalam. Kalau begitu, gembala itu seharusnya senang! Bukankah ia harus beristirahat, karena sekarang malam sudah tiba? Tidak, tidak, gembala itu tidak memikirkan istirahatnya sendiri. Ia memikirkan domba malang yang tersesat yang belum ada di kandang. Ia akan pergi mencari domba nakal, tidak patuh, dan tersesat itu. Maka pergilah ia melalui padang gurun, ke pegunungan untuk mencari dombanya yang hilang. Akhirnya, ia mendengar suara embikan yang memelas yang datang dari kegelapan. Ia melihat domba kecil itu. Di sanalah domba itu, berdiri di tepi jurang. Kakinya terluka dan bulunya kotor karena lumpur yang telah dilaluinya! Betapa kecewanya gembala itu pasti. Bukankah itu domba putihnya yang cantik yang telah ia rawat dengan begitu penuh perhatian? Hewan yang terluka dan kotor itu? Tidakkah ia akan meninggalkannya saja di sana, di luar dalam kegelapan? “Lagi pula, itu salah domba itu sendiri, bukan?”

Dengan kesederhanaan seperti anak kecil, Gladys menceritakan kisah itu, dan dengan perhatian seperti anak kecil, para penunggang bagal menatap Kitab itu, Alkitab, yang terbuka di tangannya. Sejenak dia mengangkat Kitab itu, sementara matanya yang penuh selidik mengamati wajah-wajah kecokelatan itu dalam upaya untuk membuat orang-orang itu melihatnya. Kemudian, jarinya menunjuk pada kata-kata di dalam teks itu, dia membacakan jawaban atas pertanyaannya dari Firman Tuhan. Dalam keheningan yang senyap, suaranya yang jernih membaca dengan penuh penekanan: “Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan” (Luk. 15:5, 6).

“Apa yang akan dilakukan gembala itu? Oh, betapa besar kasih gembala itu kepada dombanya yang tersesat! Ia mengambilnya dari tepi jurang. Ia mengangkatnya ke dalam pelukannya dan meletakkannya di pundaknya. Ya, gembala itu begitu mengasihi domba itu hingga ia mau menggendongnya! Ia tahu domba itu sangat lelah dan tidak dapat lagi berjalan pulang. Itulah sebabnya ia menggendongnya. Bukankah

ia membenci domba yang kotor dan berlumpur itu? Oh, kasihnya begitu besar hingga ia memandikan, membersihkan, mengobati lukanya, dan membawanya pulang. Domba itu tidak dapat berjalan ke arah yang salah sekarang, karena gembala itu menggendongnya. Gembala yang baik itu selalu tahu jalan yang benar. Bahkan saat hari gelap, ia tahu jalan pulang.



“Tuhan Yesus, Anak Allah sendiri, turun ke bumi dari surga. Dialah Gembala agung yang datang untuk mencari domba yang tersesat – orang-orang yang telah menjauh dari Allah. Ia mengangkat mereka

keluar dari dosa mereka dan membawa mereka kembali kepada Allah. Apakah kamu juga domba yang tersesat seperti itu?”

Suasana di dalam ruangan tetap hening. Para penunggang bagal duduk di atas kang, sambil membungkuk dan diam seperti patung-patung kecil. Lampu-lampu minyak memantulkan bayangan mereka di dinding. Bahkan Chang tetap duduk, tenggelam dalam pikiran dan perasaan gembira karena akhirnya domba itu tiba dengan selamat di dalam pelukan sang gembala.

“Sekarang kita akan menyanyikan sebuah lagu tentang Sang Gembala dan domba-domba-Nya. Aku akan membacanya terlebih dulu, lalu maukah kalian mencoba bernyanyi bersamaku?” tanyanya.

Orang-orang mendengarkan, tetapi tak seorang pun berani ikut bernyanyi. Jadi, dalam keheningan yang senyap, Gladys bernyanyi sendirian:

*TUHAN adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku.
Ia membaringkan aku
di padang yang berumput hijau,
Ia membimbing aku
ke air yang tenang.¹³*

Ia menyanyikan semua ayat dari Mazmur 23, yang telah diterjemahkan dari versi Bahasa Inggris. Setelah itu, ia menyanyikan sebuah lagu yang masih ia ingat dari masa mudanya. Itu adalah lagu tentang domba yang tersesat:

Ada sembilan puluh sembilan domba yang berbaring dengan aman

Di dalam naungan kandang;

Namun satu domba berada di perbukitan nun jauh di sana,

Jauh dari gerbang emas,

Jauh di pegunungan yang liar dan gersang,

Jauh dari pemeliharaan Gembala yang lembut.¹⁴

Malam itu anak-anak dan orang-orang itu mempelajari beberapa ayat pertama dari Mazmur 23: “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang.” Gladys mencoba menjelaskan bahwa setiap orang itu tersesat, dan hanya melalui pertobatan pribadi yang dikerjakan oleh Sang Gembala Agung, Tuhan Yesus, orang dapat diselamatkan dari jalannya yang sesat, yaitu dosa dan penyembahan berhala. Setelah khotbah singkatnya, keheningan terasa berat di dapur. Setiap orang terkesan dengan kebenaran-kebenaran khidmat yang baru saja mereka dengar. Dengan tenang, orang-orang itu tidur di kang yang hangat, sementara Ibu Gladys menidurkan anak-anak dan mengucapkan doa malam bersama mereka. Pagi-pagi sekali, halaman sebelah dalam kembali dipenuhi dengan kesibukan. Bagal-bagal, yang sudah diberi minum dan makan, dengan sabar menunggu sementara orang-orang memuat punggung mereka dengan bal-bal barang dagangan yang berat dan mengikat keranjang-keranjang di kedua sisi pelana. Udara bergetar di atas tubuh mereka yang hangat, berbulu, dan berwarna kelabu. Napas mereka, seperti awan putih kecil, mengepul dari lubang hidung mereka yang lebar ke udara pagi yang sejuk.

Gladys berdiri di balkon penginapan, matanya mengamati kegiatan di halaman. Chang, yang telah melambaikan tangan tanda perpisahan

14 *Kidung Pujian 53: 1*

kepada para tamu, datang untuk bertanya apakah Ai-weh-toh mau turun, karena orang-orang itu ingin menanyakan sesuatu kepadanya. Sesaat kemudian, dia berdiri di antara bagal-bagal yang mengepulkan debu. Tiba-tiba, celotehan para penunggang bagal itu berhenti. Sambil mendengus, bagal-bagal itu menggaruk tanah dengan kuku mereka. Mereka ingin pergi dan bersemangat untuk memulai perjalanan menuju jalan setapak pegunungan lagi.

“Chang, mengapa kamu memanggilku?” tanya Gladys.

“Orang-orang ini ingin mengucapkan terima kasih atas kisah indah yang kau ceritakan tadi malam. Mereka bertanya apakah kau mau datang sendiri ke rumah mereka untuk menceritakan tentang domba yang hilang dan Sang Gembala,” jawab Chang.

Gladys menatap kelompok penunggang bagal itu. Dengan malu-malu, mereka melihat ke tanah. Tidak ada sepasang mata pun yang menatapnya, tetapi dia merasakan bahwa semua telinga menunggu jawabannya dengan penuh perhatian. Ada dua alasan yang membuatnya berhati-hati untuk menjawab. Jiwanya rindu untuk mengunjungi secara pribadi setiap desa dan setiap rumah di wilayah Tiongkok utara ini untuk mengajarkan Alkitab kepada mereka. Akan tetapi, dia juga merasa tubuhnya tidak sanggup lagi bekerja. Dia hampir kepayahan. Dia bergumul untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Jika dia berjanji kepada orang-orang itu bahwa dia akan datang, maka dia harus datang. Menjanjikan sesuatu dan tidak melakukannya akan membuat semua pekerjaan misinya mencurigakan di mata orang-orang ini. Kepercayaan penuh para penunggang bagal yang sederhana ini, orang-orang pedesaan yang baik hati dari wilayah pegunungan Tiongkok ini, pada kemampuan, perbuatan, dan perkataannya, terkadang membuatnya takut. Namun, misi bukanlah pekerjaannya. Itu adalah kuasa Allah dan pekerjaan-Nya.

Di halaman dalam yang kini senyap, misionaris muda itu berdiri sebagai satu-satunya orang Kristen di antara para pria Tionghoa itu. Seruan keras menyeruak dari dalam hatinya, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?” Jiwanya berseru dengan sungguh-

sungguh, “Bagaimana aku bisa mengunjungi semua rumah dan keluarga ini untuk menyampaikan Firman Allah? Pekerjaan ini terlalu berat, kekuatanku terlalu kecil. Kumohon, jadilah Kekuatan dan Pembimbingku.”

Kedamaian memasuki hatinya. Kepercayaan yang tulus tanpa kata-kata memenuhi jiwanya, dan tubuhnya menerima kekuatan baru dari Tuhan. Iman menjernihkan pikirannya, dan kata-kata bijak diberikan kepadanya. Dengan harapan pada wajah mereka yang kecekatan dan lusuh, orang-orang itu menunggu jawabannya dengan penuh perhatian. Gladys memulai, “Kalian tahu bahwa Sang Mandarin telah memerintahkanku untuk mengawasi pelepasan ikatan kaki anak-anak perempuan dan para gadis. Hukum baru ini harus dilaksanakan. Aku berharap dapat mengunjungi setiap desa. Kalian, yang dengan barang dagangan melakukan perjalanan melalui desa-desa dapat menyampaikan pesan kepada kepala desa dan memberi tahu dia hari apa aku akan datang. Hendaklah kepala desa memastikan bahwa semua wanita dan anak-anak berkumpul di satu tempat. Kemudian kita akan melaksanakan hukum baru, dan setelah itu aku akan menceritakan kisah Alkitab tentang Gembala dan domba yang hilang kepada orang-orang yang berkumpul. Ingat bahwa kisah itu akan disampaikan ke seluruh desa sekaligus. Aku tidak bisa mengunjungi setiap rumah.”

Sambil masih melihat ke tanah, orang-orang itu mengangguk tanda mengerti.

“Chang,” perintah Gladys, “aturlah dengan orang-orang ini kapan aku bisa datang ke desa mereka. Aku berharap dapat mengunjungi dua desa setiap minggu. Para prajurit Mandarin akan menemaniku.”

Setelah gumaman tanda setuju dan kesepakatan dengan Chang, orang-orang itu dan bagal-bagal mereka berangkat. Sebuah penginapan yang sunyi ditinggalkan, di mana selama beberapa jam pertama, Chang dan Gladys sibuk membersihkan halaman dan dapur. Gladys dengan hati-hati menyisihkan uang yang diterimanya dari sewa menginap semalam para penunggang bagal untuk membeli makanan bagi

para pengunjung berikutnya. Banyak rombongan bagal melakukan perjalanan melalui pegunungan. Dan bagi banyak penunggang bagal, penginapan misi Yang Cheng menjadi tempat menginap favorit. Tersiar kabar ke seluruh provinsi bahwa penginapan ini menyediakan makanan enak, kang yang hangat, halaman yang aman untuk bagal-bagal dan ... perempuan dengan Kitab menceritakan kisah-kisah indah setiap malam!

Ketika Gladys meninggalkan penginapan untuk mengunjungi penjara, pagi masih segar dan udara pegunungan yang sejuk menyelimuti kota kecil Yang Cheng. Selama berabad-abad, penjara yang mengerikan ini telah menjadi tempat hukuman bagi para pria. Terkadang, karena kemiskinan yang parah, para narapidana mencuri barang atau makanan untuk menghidupi keluarga mereka. Atau mereka berkelahi dan melukai seseorang dalam perkelahian di desa. Orang-orang ini dipenjara bersama dengan para penjahat kelas kakap.

Penjaga penjara membukakan gerbang untuk Gladys dan mengumumkan kedatangannya kepada sipir, yang menyambutnya dengan agak enggan. Pertanyaan pertama Gladys adalah, “Apakah alat tenun dan batu giling sudah dikirim supaya orang-orang dapat bekerja?”

Dengan wajah masam, sipir penjara berkata dengan ketus bahwa dia tidak dapat menuruti sarannya dan bahwa Gladys harus berhenti ikut campur urusan para tahanan. Gladys berjalan menuju sel-sel penjara di mana, persis seperti sebelumnya, para pria lesu dan bermata kosong duduk di tanah menatap hampa apa yang ada di depan mereka. Wajah Gladys memerah karena marah. Orang-orang ini harus dibantu. Sekali lagi ia meminta sipir untuk menyediakan pekerjaan bagi mereka. Ketika sipir itu menolak dengan keras kepala, Gladys menjawab dengan tegas, “Baiklah, jika kamu tidak mau membantu mereka, aku akan bicara dengan Mandarin! Dia akan mengerti bahwa hal ini tidak bisa terus berlanjut.” Dengan langkah cepat dan tegas ia meninggalkan penjara untuk mengunjungi Mandarin di istananya.

Seorang pegawai istana mengumumkan kedatangan Gladys. Sambil duduk di kursi megahnya, Sang Mandarin menunggu wanita Eropa yang ingin berbicara dengannya itu. Apa yang tidak pernah terjadi di Tiongkok sebelumnya, yaitu seorang wanita mengajarkan hukum-hukum baru kepada Sang Mandarin, kini terjadi secara rutin. Dari mana wanita ini mendapatkan keberanian dan kebijaksanaan untuk menentanginya begitu sering terkait penegakan hukum di Tiongkok?

Beberapa saat kemudian, Gladys berdiri di depan Sang Mandarin dan menyatakan dengan penuh wibawa dan keyakinan bahwa kondisi di penjara itu tidak tertahankan bagi para tahanan. “Para tahanan tidak pernah memiliki kesempatan untuk mendapatkan uang, dan akibatnya tidak akan pernah bisa menebus diri mereka sendiri. Keluarga mereka juga begitu miskin sehingga mereka tidak akan pernah mampu membayar harga tebusan. Perlakuan biadab yang diterima para tahanan menghancurkan jiwa dan tubuh mereka! Dalam keputusan, banyak tahanan menjadi seperti binatang. Bila kondisi terus seperti ini, akan segera terjadi kerusuhan lagi,” demikian Gladys bersaksi. “Hukum Tiongkok Anda terlalu keras, Tuanku Mandarin. Tidak ada kasih dalam hukum itu!”

Tersentak, Sang Mandarin mendengarkan permohonannya. Dengan dingin ia bertanya, “Beraninya kamu mengutuk hukum Tiongkok kami, hai perempuan? Aku adalah Sang Mandarin, penguasa dan komandan provinsi besar Shansi! Beraninya kamu berbicara kepadaku seperti ini!” Tetapi Gladys berdiri diam di hadapannya. Dengan tenang, bermartabat, dan yakin akan kebenaran perkaranya, ia menatap Sang Mandarin dengan mata tenang. Pandangan yang tenang dan mantap itu, pikir Sang Mandarin, pasti berasal dari kedalaman pengetahuan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Dengan hati-hati ia menanyakan tentang pendidikan Gladys: berapa banyak buku kebijaksanaan Barat yang telah ia pelajari dan simpan dalam jiwanya? Wanita asing itu tersenyum. Dengan tenang dan penuh keyakinan, cahaya yang indah terpancar dari matanya, ia mengangkat tangannya, tangan yang sedang memegang Kitabnya.

“Kitab ini adalah sumber segala kebijaksanaan, Tuanku yang mulia!

Kitab ini menyimpan segala kebijaksanaan yang kita butuhkan untuk kehidupan kita di bumi dan untuk kesejahteraan jiwa kita. Kitab ini juga berisi kebijaksanaan dari Sang Raja, Yesus Kristus, yang memberikan petunjuk tentang bagaimana kita harus memperlakukan para tahanan.” ‘Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini’ (Ibr. 13:3). ‘Tuanku Mandarin, Hukum Allah memerintahkan Anda untuk memberikan kebebasan kepada para tahanan setelah mereka menjalani hukuman mereka. Ya, hukum memang menyatakan bahwa mereka dapat menebus diri mereka sendiri, tetapi bagaimana mereka bisa mendapatkan uang? Mereka miskin dan begitu pula keluarga mereka. Namun, mereka memiliki kemampuan untuk bekerja dan karenanya harus bekerja untuk mendapatkan uang. Mereka harus memiliki alat tenun, buluh untuk menenun keranjang, batu giling untuk menggiling jagung, dan banyak lagi.”

Merasa tidak senang, mata penguasa Tiongkok itu tertuju pada sosok kecil di depannya. Apakah dia datang ke sini untuk memberitahunya apa yang harus dilakukan? Hampir tak terasa bibirnya terkatup rapat membentuk garis tipis penolakan.

Gladys, karena merasakan pergumulan batin Sang Mandarin, bertanya-tanya, akankah dia mempertahankan kekuasaannya sendiri ataukah tunduk di hadapan Firman Allah? Gladys sangat menyadari kenyataan bahwa sebagai manusia dia adalah bawahan penguasa Tiongkok yang terpandang ini. Oleh karena itu, dia berusaha menunjukkan kepadanya bahwa, sebagai seorang Kristen, dia ingin mengakui otoritas Sang Mandarin. Sambil membungkuk dengan hormat di hadapannya, sesuai dengan adat istiadat negara itu, Gladys berkata dengan patuh, “Tuanku Mandarin, hambamu Gladys Aylward dengan rendah hati memohon kepadamu untuk menyediakan pekerjaan bagi para tahanan.”

Secerah kelegaan berkerlip di mata Sang Mandarin. Perempuan dengan Kitab itu menundukkan dirinya di bawah otoritasnya. Itu

memberinya kekuasaan untuk menolak permintaannya. Namun, dengan kepala yang terangkat tinggi, perempuan kecil itu tampak semakin besar perawakannya, ketika dengan api kekuatan yang tak terkalahkan di matanya, dia berdiri di hadapannya, sambil memegang Kitab di tangannya yang terentang. Dia berbicara dengan berwibawa dan bermartabat, “Aku memohon kepadamu, tetapi Allah memerintahkanmu dengan Firman-Nya!”

Tatapan mata Mandarin Yang Cheng, dalam jubah sutra mahalnyanya, bertemu dengan tatapan mata misionaris Inggris yang kecil dalam gaun birunya. Masing-masing menguji kedalaman jiwa satu sama lain dan kekuatan otoritas masing-masing. Walaupun menundukkan pandangannya, Gladys membiarkan matanya tertuju pada Alkitab kecil di tangannya. Dengan lembut, tetapi penuh keyakinan, ia mengulangi, sambil matanya tetap tertuju pada Firman Allah, “Allah memerintahkanmu!”

Ketika mendongak, Gladys melihat mata Sang Mandarin yang tertunduk juga tertuju pada Firman Allah, yang terbuka di depannya. Dengan serius menatap Kitab itu dan berpikir dalam-dalam selama beberapa saat, Sang Mandarin menjawab dengan suara sedikit gemetar, “Aku tunduk pada Hukum Allahmu, yang tertulis dalam Kitab-Nya.”

Selama keheningan yang terjadi sesudahnya, dua orang dengan latar belakang rohani dan sosial yang sangat berbeda itu berdiri berhadapan: Sang Mandarin yang bermartabat, sang penguasa yang perkasa dari provinsi Tiongkok utara ini, dan wanita sederhana dari Inggris dalam gaun biru Tiongkoknya dengan Alkitab terbuka di tangannya. Persis Alkitab itu, Firman Allah yang tidak berubah itu, yang telah menjembatani jurang yang tidak dapat dijembatani dengan cara lain mana pun. Dalam beberapa menit, jurang pemisah selama empat ribu tahun dalam agama dan budaya telah dijembatani oleh Firman Kristus.

Dia Pergi Mencari yang Sesat

Yuan Tsun adalah sebuah desa kecil yang dibangun di balik lereng gunung yang curam di wilayah pegunungan provinsi Shansi. Yuan Tsun memiliki reputasi buruk, dan dikabarkan bahwa para pedagang budak tinggal di sana. Para pria dan wanita yang kejam ini menculik anak-anak perempuan, mengurung mereka di gubuk-gubuk selama bertahun-tahun untuk dijual ketika mereka mencapai usia dua belas atau tiga belas tahun. Yuan Tsun adalah salah satu dusun yang belum dikunjungi Gladys, karena para prajurit Mandarin tidak mau pergi ke desa ini. Mereka tahu beberapa orang dari Yuan Tsun adalah anggota kelompok penjahat dan perampok, dan mereka pikir terlalu berbahaya bagi Ai-weh-toh untuk berkunjung ke sana. Diketahui juga bahwa di Yuan Tsun gadis-gadis muda dengan kaki yang terbalut disembunyikan di gubuk-gubuk dan gudang-gudang. Pemilik mereka beralasan bahwa dalam beberapa tahun, ketika semua gadis muda di Shansi memiliki kaki yang normal, gadis-gadis dengan kaki kecil dan terbalut ini akan sangat berharga. Masih banyak tuan tanah Tionghoa yang hanya menginginkan istri dengan kaki kecil untuk anak laki-laki mereka. Siapa pun yang menawarkan uang paling banyak dapat membeli gadis seperti itu.

Suatu hari, Gladys mengutarakan dengan tegas, “Hari ini kita akan pergi ke Yuan Tsun. Aku ingin melihat sendiri seperti apa keadaan di sana.” Para prajurit dan pak Lu tampak khawatir. “Itu tempat terburuk di seluruh provinsi!” seru mereka. “Ai-weh-toh, kamu tidak boleh pergi ke sana!” Namun, Gladys bersikeras mengunjungi Yuan Tsun sesegera mungkin.

“Mengapa terburu-buru?” tanya pak Lu.

“Ada domba-domba yang hilang di sana! Kita harus pergi ke sana, tanpa menunda-nunda waktu. Sang Gembala Agung sedang mencari

yang tersesat! Kita harus pergi!” jawab Gladys.

Akhirnya para prajurit pun setuju, tetapi hanya dengan syarat bahwa mereka harus pergi lebih dulu untuk melihat apakah cukup aman bagi Gladys untuk memeriksa kaki para wanita dan anak-anak perempuan.

“Oh, tidak!” Gladys menolak dengan tegas. “Jika kalian pergi lebih dulu untuk mengatakan bahwa aku sedang dalam perjalanan, penduduk desa akan punya waktu untuk menyembunyikan gadis-gadis hingga kita tidak akan dapat menemukan mereka. Tidak! Kita pergi sekarang juga!”

Para prajurit sudah terbiasa menuruti perintah Ai-weh-toh. Lagi pula, dia adalah pelayan Sang Mandarin dan diangkat oleh pemerintah. Namun, demi keselamatannya, lebih banyak prajurit dan bagal akan menemaninya dalam perjalanan kali ini. Ai-weh-toh harus dilindungi sebaik-baiknya.

Perjalanan itu sulit. Saat mereka terus berjalan, jalan setapak pegunungan menjadi semakin sempit dan lerengnya semakin curam. Jalan setapak pegunungan itu berakhir di lahan yang tidak rata, di mana hanya ada jalan setapak berbatu, yang hampir tidak cukup lebar untuk bagal-bagal, yang mengarah ke rumah-rumah yang tersebar membentuk pedusunan. Tak seorang pun terlihat di desa yang dilanda kemiskinan itu. Dengan dua prajurit di depan, diikuti oleh Ai-weh-toh di atas bagalnya dengan prajurit-prajurit yang menjaganya di kedua sisi, rombongan itu berarak melewati gubuk-gubuk kumuh. Di mana-mana keheningan menguasai desa yang tampak ditinggalkan itu.

Akhirnya rombongan itu berhenti di sebuah penginapan reyot. “Berhenti di sini! Lihat apakah ada orang di rumah.” Mendengar teriakan prajurit di pintu yang terbuka, pemilik penginapan segera berlari keluar. Dia gemetar melihat para prajurit itu dan menatap curiga pada wanita yang menemani mereka.

“Kami harus memeriksa rumahmu,” prajurit itu mengumumkan dengan nada perintah.

Dengan menurut, pria itu membawa mereka ke sebuah ruangan yang kotor dan gelap, di mana bau kotoran ternak yang menyengat memenuhi udara. Begitu sudah di dalam ruangan, prajurit itu mengumumkan dengan khidmat, “Ini Ai-weh-toh. Dia di sini atas perintah dari Sang Mandarin.” Ketika Gladys memberi tahu pemilik penginapan bahwa dia di sini untuk memeriksa kaki semua anak perempuan dan wanita di desa ini pada sore itu, pemilik penginapan tampak terkejut. “Lebih baik kalian menunggu sampai besok,” katanya dengan suara gemetar.

“Sama sekali tidak!” jawab Gladys tegas. “Aku tahu kalian akan mengirim pesan ke seluruh desa agar para wanita menyembunyikan anak-anak perempuan mereka jika aku datang besok. Kita mulai sekarang juga!”

Di bawah perlindungan para prajurit, Gladys terus berjalan, meninggalkan pemilik penginapan yang menggerutu itu. Gladys, yang ingin menyemangati para prajurit, mendesak, “Kita harus melakukan pekerjaan kita dengan cepat, karena aku yakin, begitu mendapat kesempatan, pemilik penginapan itu akan memberi tahu penduduk desa bahwa kita akan datang.”

Para prajurit berbaris melewati rumah-rumah dan memanggil semua wanita dan anak perempuan mereka untuk keluar.

“Pengikat kaki harus segera dilepas! Pengadilan Mandarin akan menghukum siapa saja yang mencoba menyembunyikan diri,” teriak mereka. Suasana tegang meliputi kaum wanita. Mengapa Ai-weh-toh datang hari ini, dari sekian banyak hari? Mengapa dia harus datang sekarang ketika para pria sedang pergi berdagang? Ai-weh-toh pasti menyadari bahwa beberapa penduduk desa tidak akan mengizinkannya masuk begitu saja ke rumah mereka. Para suami telah memperingatkan istri mereka untuk tidak mengizinkannya masuk – dalam keadaan apa pun! Apa yang akan mereka lakukan saat kembali ke rumah, ketika mereka mendapati “wanita itu” telah melepaskan ikatan kaki anak-anak perempuan?

“Sang Mandarin telah memerintahkan untuk melepaskan ikatan

kaki para wanita muda dan anak-anak perempuan! Perintahnya harus segera dilaksanakan! Jika tidak patuh, para pria sendiri akan dijebloskan ke penjara!” teriak para prajurit.

Penjara! Kata-kata itu menusuk jiwa para wanita seperti pedang dan membuat mereka ketakutan. Mereka akan mematuhi perintah para prajurit. Lebih baik suami marah daripada suami dipenjara. Melepas ikatan kaki adalah pilihan yang lebih baik dari dua pilihan yang buruk, begitulah pikir mereka.

Akhirnya rombongan itu sampai di sebuah rumah yang terkunci. Tidak ada secercah cahaya pun yang terlihat. “Tidak ada orang di rumah ini,” para prajurit menyimpulkan dan mulai menuju rumah berikutnya. Akan tetapi, Gladys memerintahkan mereka untuk kembali. Dia tahu pasti ada seorang gadis di sini, di rumah ini, di pintu yang terkunci ini. “Dia pergi mencari yang sesat,” bergema di benaknya. Gladys mengetuk pintu. Keadaan tetap sunyi senyap. Dia menggedor pintu dengan tinjunya. Tetap sunyi. Para prajurit datang berdiri di sampingnya dan menegaskan bahwa tidak ada seorang pun di rumah.

“Aku harus berada di sini,” jawabnya singkat. “Buka pintu itu!”

Para prajurit menendang dan menggedor-gedor pintu itu, sambil berteriak, “Buka pintunya! Di sini ada Ai-weh-toh yang membawa perintah dari Sang Mandarin!”

Tidak ada satu suara pun yang terdengar di rumah itu.

“Panggil lagi dan katakan bahwa kita akan memanjat jendela jika pintunya tidak segera dibuka!” perintah Gladys dengan suara yang lantang.

Kemudian, perlahan-lahan, pintu terbuka sedikit. Wajah kurus dan ketakutan mengintip melalui celah. Langsung saja, para prajurit mendorong pintu hingga terbuka lebar dan melangkah masuk.

“Dengar, Bu,” Gladys berbicara dengan berani. “Aku tahu apa yang kau sembunyikan di rumah ini. Allahku yang kepada-Nya aku

mengabdi telah memberitahuku. Bawa anak-anak perempuan itu ke sini segera, atau kami sendiri harus menggeledah rumah ini untuk mencari mereka!”

Sebagai tanggapan, wanita itu buru-buru masuk ke dalam dengan terseok-seok. Ia kembali beberapa saat kemudian dengan makhluk kecil yang ketakutan, kurang makan, dan tampak menyedihkan, berusia sekitar empat tahun. Anak perempuan itu tidak dapat berdiri. Pergelangan kakinya bengkak parah dengan kaki yang terikat erat. Sambil menangis, anak itu merangkak di lantai. Dengan penuh belas kasihan terhadap anak yang diperlakukan semena-mena itu, Gladys memeluknya. Mereka berdua menangis: anak kecil itu karena takut, dan Gladys karena anak itu telah diperlakukan dengan begitu biadab.

Ketika para prajurit berjaga di luar pintu untuk mencegah siapa pun melarikan diri, Gladys duduk di atas kang sambil memangku anak kecil itu. Dengan hati-hati, ia membuka lilitan dari kaki-kaki kecil itu.

“Ambilkan aku semangkuk air hangat,” perintahnya.

Dengan wajah cemberut, wanita itu menurut. Gladys mencelupkan kaki-kaki kecil yang panas dan kesakitan itu ke dalam air suam-suam kuku dan dengan sangat hati-hati memijat kulit yang terjepit erat itu.

“Wah! Enak sekali rasanya!” gumam anak itu.

Sambil memijat kedua kaki itu, Gladys bernyanyi dengan lembut:

Seperti seekor domba kecil yang mengembara,

Tersesat di perbukitan, begitulah aku;

Seperti seorang gembala Yesus berdiri,

Mengulurkan tangan-Nya yang penuh berkat.

Lambat laun, anak itu pun merasa tenang dan menyandarkan kepalanya di bahu Gladys, sambil tertidur pulas di lengan Ai-weh-toh, “ibu yang mengasihi kita.” Tetapi, tiba-tiba, anak itu duduk dan

menatap Gladys dengan mata terbelalak. Dengan cemas, ia menangis, “Bagaimana dengan Pearl, Lily, Ruby, dan Crystal? Kaki mereka juga sakit!” Anak itu mulai menangis lagi.

“Baiklah, baiklah,” Gladys menenangkan. “Kau tinggallah bersamaku. Tidur saja. Kami akan membantu anak-anak perempuan lainnya juga.” Ia marah dan kesal, tetapi tidak ingin membuat anak itu khawatir.

“Bawa anak-anak lainnya ke sini juga, segera!” dengan tenang tetapi penuh wibawa, ia memerintahkan wanita itu, yang selama ini mengawasinya dengan waspada.

“Tidak ada lagi,” jawab wanita itu dengan keras kepala.

“Lily dan Crystal,” ulang anak itu dengan gemetar.

Wanita itu, sambil menunjuk ke anak perempuan tersebut, berteriak histeris, “Anak itu bicara omong kosong! Jangan pedulikan dia, ia hanya kesal!”

Dengan menggendong anak perempuan itu, Gladys pergi ke pintu dan memanggil dua prajurit yang sedang berjaga di luar gubuk. “Ada lebih banyak anak kecil di sini, tetapi wanita itu tidak mau menyerahkan mereka. Geledah seluruh rumah!”

“Tidak ada anak-anak lagi,” pekik wanita itu.

“Kami akan menyelidiki,” jawab para prajurit dengan dingin. Dua prajurit lainnya menggantikan tempat mereka di luar pintu.

“Baiklah kalau begitu, aku akan pergi menjemput mereka,” wanita itu mengalah sambil menggerutu. Dia berjalan tertatih-tatih dan segera kembali dengan empat anak kecil lagi, yang tampak sama menyedihkannya dengan anak yang pertama. Anak-anak itu menolak dengan takut ketika Gladys mencoba melepaskan ikatan dari kaki-kaki kecil mereka. Namun, ia menggendong mereka satu per satu, dan sambil menyanyikan sebuah lagu, mencelupkan kaki mereka ke dalam air hangat lalu memijatnya dengan hati-hati. Awalnya anak-anak perempuan itu takut dan menangis, tetapi lama-kelamaan air

mata mereka mengering dan berganti dengan senyuman puas. Gladys menempatkan anak-anak itu di atas kang dan tak lama kemudian kelimanya tertidur.

Gladys tidak berani meninggalkan anak-anak itu sendirian dengan wanita jahat itu pada malam hari. Jadi iatinggal bersama mereka. Demi keselamatan, para prajurit juga tetap berada di rumah itu, tidur dan berjaga secara bergantian. Sebuah lampu minyak kecil tetap menyala agar ruangan itu tidak gelap gulita. Gladys ingin bisa melihat apa yang terjadi pada malam hari. Wanita itu tidur di kamar lain, sementara para prajurit menjaga pintu.

Di tengah malam, Gladys terbangun karena suara gaduh dari kamar sebelah. Ketika pergi mencari tahu, dia melihat wanita itu duduk di tempat tidur sambil menutupi wajah dengan tangannya, menangis tersedu-sedu. “Ada apa?” tanya Gladys sambil duduk di sampingnya.

“Aku sangat takut pada tuanku,” isak wanita itu. “Ketika kembali, dia akan membunuhku, karena aku tidak diizinkan membiarkanmu masuk ke rumah! Kau tidak seharusnya melihat anak-anak perempuan itu!”

“Aku akan berurusan dengannya tentang itu,” jawab Gladys dengan berani. “Atas perintah pemerintah, aku datang ke sini ditemani oleh para prajurit. Mereka akan memastikan tuanmu tidak menyakitimu.”

“Oh, kau tidak mengerti,” ratap wanita malang itu, “betapa kejam dan jahatnya dia! Dia membeliku terlebih dulu, dan beberapa waktu lalu dia membawa anak-anak itu ke sini. Dia mengatakan kepadaku bahwa aku harus mengikat kaki mereka sekencang mungkin agar jari-jari kaki mereka segera tumbuh di bawah telapak kaki mereka. Dia ingin kaki mereka tetap sangat kecil supaya dia bisa menjual gadis-gadis itu kepada pria yang menawar paling mahal untuk mereka.”

“Begitu ya. Dia penjual anak kalau begitu,” jawab Gladys dengan geram. “Dari mana anak-anak perempuan ini berasal?”

“Aku tidak tahu,” erang wanita itu. “Dia hanya membawa mereka ke sini dan menyuruhku untuk mengikat kaki mereka erat-erat. Jika aku

tidak patuh, dia akan memukulku dengan sangat keras! Tak seorang pun dapat membebaskanku dari kesengsaraan ini. Aku ini budaknya, dan tak seorang pun dapat membeli kebebasanku!” rintih wanita itu putus asa. “Dalam tiga hari dia akan kembali. Aku sangat takut!”

“Aku tahu Seseorang yang dapat membebaskan budak-budak dari belenggu dosa mereka, dan Dia juga bisa menghilangkan rasa takutmu,” kata Gladys kepadanya. “Dengarkan saja, kita akan membaca dari Kitab Allah yang Hidup. Dia memberikan Anak-Nya untuk hidup dan mati di bumi. Dia telah menjadi penakluk! Dia berkuasa untuk membebaskan orang-orang berdosa dari belenggu si jahat. Tuanmu sangat jahat karena mencuri anak-anak perempuan, tetapi kamu juga bersalah, karena kamu telah memperlakukan anak-anak ini dengan sangat buruk. Kita akan meminta Allah untuk mengampuni dan membebaskanmu. Dia dapat melakukannya.”

Sementara kelima anak kecil itu tidur, dan para prajurit berjaga, Ai-weh-toh berbicara kepada wanita malang yang ketakutan itu dan berdoa bersamanya.

Keesokan harinya, sambil tertawa cekikikan, anak-anak perempuan itu mencoba berdiri dengan kaki mereka yang terbebas dan saling membantu untuk belajar berjalan lagi. Masih terasa sakit, tetapi bengkaknya sudah mengecil. Pergelangan kaki mereka tampak sudah hampir normal. Ibu Gladys memijat kaki mereka lagi sementara wanita itu, Ruhama, memperhatikan. Dengan penuh rasa takut, dia menunggu saat tuannya akan pulang. Satu atau dua hari lagi, lalu apa yang akan terjadi?

Sementara dua prajurit menjaga Ruhama dan kelima anak itu, Gladys, bersama prajurit-prajurit lainnya, mengunjungi desa sekali lagi. Ia memasuki semua rumah dan memperingatkan para wanita, bahwa jika suami mereka memperlakukan mereka dengan buruk saat pulang, mereka harus segera mengirim pesan ke Yang Cheng. Ia menunjukkan kepada penduduk desa lukisan “Jalan yang Lebar dan Jalan yang

Sempit,”¹⁵ dan menjelaskan artinya. Ia juga memperingatkan mereka dengan serius akan dosa perdagangan anak.

Begitu fajar menyingsing pada hari ketiga mereka tinggal di Yuan Tsun, Gladys membangunkan anak-anak. “Kita berangkat sekarang! Kita akan langsung ke Yang Cheng, sebelum tuan yang kejam itu pulang!” Sambil melihat para prajurit, dia berkata, “Semua anak itu ikut bersama kita.”

Anak-anak perempuan itu, yang sekarang sudah bisa berdiri, mencoba melangkah beberapa kali dengan goyah. Bagal-bagal pun dimuati.

“Oh!” teriak Gladys dengan takjub. “Sekarang aku mengerti mengapa kita harus bepergian dengan begitu banyak bagal! Itu untuk membawa anak-anak ini bersama kita! Lihatlah bagaimana Tuhan, dalam hikmat-Nya yang agung, mengatur segala sesuatu! Sekarang kita semua punya bagal untuk menumpang!”

Gladys sendiri masih berlama-lama di depan rumah sambil menggendong anak kecil yang telah ditolongnya pertama kali. Anak-anak lainnya punya nama yang bagus, tetapi wanita itu menamai anak ini “Harimau”, karena dia paling banyak melawan ketika kakinya diikat. Dia berteriak, menendang, dan mencakar seperti seekor harimau kecil. Gladys sudah menyangi perempuan kecil ini seperti anaknya sendiri. “Paulinku,” bisiknya di telinganya, “Paulin kecilku, kamu boleh ikut ke rumah Ai-weh-toh. Ya, kalian semua boleh ikut.” Di Yang Cheng, ia juga akan memberi nama baru kepada anak-anak lainnya. Itu lebih aman. Tetapi anak perempuan ini akan langsung ia panggil “Paulin.”

“Bagaimana dengan Ruhama?” tanya gadis tertua dengan sedikit khawatir. Ia tidak menyangi wanita yang telah memperlakukannya dengan sangat buruk itu. Tetapi ia tahu betul betapa kejamnya Ruhama akan diperlakukan oleh tuannya saat kembali. Ia tidak ingin Ruhama dipukuli oleh tuannya yang kejam tanpa ada prajurit yang

15 *Seperti yang digambarkan oleh John Bunyan dalam “Perjalanan Seorang Musafir.”*

melindunginya.

“Ruhama juga ikut dengan kita,” jawab Gladys.

“Aduh, nanti dia akan mengikat kaki kami lagi,” anak-anak merasa cemas.

“Tidak, anak-anak, tidak akan pernah lagi! Sebentar lagi kalian akan bisa berjalan dan melompat-lompat seperti anak-anak lain di Yang Cheng. Kalian akan punya banyak saudara laki-laki dan perempuan dan banyak makanan.”

Teriakan bahagia anak-anak perempuan yang gembira itu bergema di pegunungan. Atas perintah Gladys, Ruhama juga menunggang bagal. Betapa dia tampak seperti manusia yang mengenaskan saat duduk di atas bagalnya. Ketika rombongan itu meninggalkan dusun, Ruhama menarik kain untuk menutupi wajahnya agar penduduk desa tidak mengenalinya. Namun, desa itu masih sangat sepi. Tidak ada seorang pun yang berani keluar. Hanya pemilik penginapan yang menatap mereka dengan muak saat rombongan itu dengan hati-hati menyusuri jalan setapak menuju pegunungan. Anak-anak itu sedang dalam perjalanan menuju Yang Cheng – dalam perjalanan menuju kebebasan!

Sorak-sorai kegirangan menyambut mereka saat akhirnya Gladys dan anak-anak tiba di gerbang penginapan misi. Dengan riuh, anak-anak datang berlarian, saling dorong agar bisa memeluk Ibu Gladys terlebih dulu. Sambil melompat-lompat, berteriak, dan saling memukul, anak-anak lelaki dan perempuan menyambut kedatangan saudari-saudari baru mereka dengan gembira.

“Tenang! Tenang!” gerutu Chang yang sudah tua itu. Anak-anak itu hampir tidak bisa ditenangkan, mereka sangat senang Ibu Gladys sudah pulang lagi.

Dengan bangga, Gladys menatap anak-anak – anak-anaknya! Mereka ditakdirkan untuk bersama, satu keluarga besar. “Tenang, anak-anak! Pertama-tama, berdirilah dengan rapi dalam satu baris, lalu kalian boleh menyapa saudari-saudari baru kalian,” perintahnya.

Lambat laun suasana di pelataran dalam menjadi lebih tenang. Anak-anak berdiri dengan rapi dalam satu baris sekarang, seperti yang diajarkan Ai-weh-toh. Setiap anak tahu tempatnya, dari yang terbesar hingga yang terkecil. “Ini saudari-saudari baru kalian! “Anak kecil ini bernama Paulin,” kata Gladys dengan wajah berseri-seri, sambil mengangkat anak perempuan itu dalam pelukannya. “Anak-anak perempuan lainnya akan mendapatkan nama baru dan mereka akan tinggal bersama kita.”

Ruhama, sambil meringkuk di sudut halaman, menyaksikan pemandangan di depannya. Ya, anak-anak perempuan itu kini bahagia, tetapi baginya hanya ada ketakutan, ketakutan akan penjara. Dengan gemetar, dia mendekati Gladys dan bertanya dengan takut-takut, “Kapan kau akan membawaku ke penjara?”

“Penjara?” Gladys berteriak kaget. “Tidak! Tidak! Aku tidak akan membawamu ke penjara!”

“Oh!” wanita itu resah. “Jadi ke mana kau akan membawaku? Tuanku pasti akan mencariku! Ia akan datang menjemputku, karena ia telah membeliku. Aku sangat takut padanya!”

“Jangan takut,” Gladys menghibur. “Kau akan tinggal bersama kami dan kau boleh tidur di kamarku.”

Ruhama menatap Gladys dengan tak percaya dan teragap, “Maksudmu aku boleh tinggal bersamamu di rumah ini?”

“Ya, di sini bersama kami di penginapan misi. Kurasa Chang sangat membutuhkan bantuan di dapur.”

“Ai-weh-toh, aku telah menjadi wanita yang jahat. Aku memperlakukan gadis-gadis kecil tuanku dengan buruk. Aku menolak untuk mendengarkan Kitab Allahmu. Dan ... aku telah bersikap kasar dan tidak sopan kepadamu. Apakah kamu masih ingin aku tinggal di rumahmu?”

“Allah pergi mencari yang tersesat,” jawab Gladys. “Malam ini kamu bisa mendengarkan ketika aku membaca Kitab itu dan menceritakan

kisahannya.”

Dengan mengikuti Gladys, wanita itu berjalan terseok-seok masuk ke dalam rumah menuju dapur.

“Ini bantuan untukmu, Chang,” Gladys mengumumkan dengan riang. “Apa yang bisa dia lakukan untukmu?”

“Kemarilah dan aduk supnya,” jawabnya, dan tanpa berkata apa-apa lagi dia menyodorkan cedok kayu besar ke tangan wanita itu. Wanita itu dengan tekun mengaduk panci besar berisi sup sereal. Sekarang Chang bebas melakukan pekerjaan lain. Dia bergumam seolah-olah untuk menyemangati dirinya sendiri, “Tentu saja, Ai-weh-toh membawa orang-orang jahat ke sini, tetapi Allah dalam Kitab itu mampu membuat orang jahat menjadi baik.”

Malam itu penginapan misi penuh sesak.

Keluarga misi Gladys kini telah bertambah hingga mencakup dua puluh empat anak. Beberapa waktu sebelumnya, Gladys telah mengundang seorang janda Tionghoa, Ru Mei, untuk tinggal bersamanya, dan sekarang Ruhama juga bergabung dalam keluarga itu. Sudah menjadi kebiasaan Gladys untuk memberikan makan malam kepada anak-anak yang jumlahnya terus bertambah itu sebelum rombongan bagal tiba. Halaman sebelah dalam masih bersih saat itu, dan selama cuaca cukup hangat, mereka dapat makan di luar. Sore itu, anak-anak menerima sup sereal mereka di halaman penginapan yang luas. Dengan mangkuk di tangan, kedua puluh empat anak itu berdiri melingkari Chang, yang memegang panci berisi sup sereal, sementara Ru Mei mengisi mangkuk-mangkuk. Sambil berdiri, mereka berdoa bersama untuk memohon berkat atas makanan itu sebagaimana yang diajarkan Ai-weh-toh kepada mereka. Setelah berdoa, mereka dapat duduk dan menikmati sup mereka. Ketika mangkuk-mangkuk sudah kosong, celoteh riang mereka memenuhi halaman.

Anak-anak ini, yang banyak di antaranya telah menderita karena ditelantarkan dan menjadi tuna wisma selama bertahun-tahun, serta hidup di luar aturan dan tata tertib masyarakat, dengan sukarela

tunduk pada disiplin yang diterapkan Ai-weh-toh dalam keluarga besarnya. Namun, mereka juga sama nakal dan cerianya seperti semua anak lain di dunia. Gladys tersenyum mendengar teriakan mereka yang sering kali tak terduga, atau desakan yang tiba-tiba timbul dalam diri mereka untuk mendorong atau bergulat satu sama lain. Akan tetapi, ketika seorang anak menjadi terlalu membangkang, Ibu Gladys akan menggandengnya kuat-kuat ke ruangan lain di rumah misi. Di situ Gladys akan berlutut bersama anak itu untuk memohon kepada Allah agar memberikan roh kasih dan kesabaran di dalam hatinya yang masih muda. Bertahun-tahun kemudian, masih ada pria dan wanita di Tiongkok dan di Pulau Formosa yang tidak pernah melupakan masa ini dalam hidup mereka. Ai-weh-toh, ibu yang mengasih mereka, juga adalah ibu yang berdoa bersama dan untuk mereka.

Saat matahari terbenam, ketika para penunggang bagal yang tampak lusuh tiba di halaman dengan membawa hewan-hewan mereka, Ruhama menatap ke bawah dengan takut-takut. Ia ingin menjauh dari semua pria asing ini. Bagaimana jika mereka mengenalinya dan mengkhianatinya kepada tuannya? Membayangkan itu saja sudah membuatnya merinding.

Gladys memperhatikan kegelisahan Ruhama dan membawanya ke ruangan lain. "Lihat, ini ada pekerjaan untukmu. Kamu bisa membantu Ru Mei memandikan anak-anak dan menyiapkan mereka untuk tidur," katanya kepada Ruhama.

Betapa berbedanya ini dari pekerjaannya yang dulu. Sebelumnya, atas perintah tuannya yang kejam, dia harus menyiksa anak-anak perempuan itu dengan mengikat kaki mereka kencang-kencang hingga anak-anak menjerit kesakitan. Sekarang, ia diizinkan untuk membantu mengurus anak-anak itu dengan cara yang sama sekali asing baginya. Ia tidak mengerti mengapa wanita asing itu melakukan semua ini. Namun, Ru Mei seorang janda muda Kristen, mengatakan kepadanya, bahwa ini adalah perintah dari Alkitab, Kitab dari Allahnya Ai-weh-toh.

Di senja hari, satu demi satu rombongan bagal berderap melewati gerbang menuju halaman. Betapapun lambatya langkah bagal-bagal itu di siang hari, saat matahari terbenam, ketika pemimpin mengizinkan bagal pertama memasuki halaman, hewan-hewan itu tidak dapat dihentikan dan berlari kencang menuju tempat istirahat yang sudah memanggil-manggil mereka. Chang sangat senang: banyak tamu untuk makan dan penghuni di kang berarti banyak telinga untuk mendengarkan Ai-weh-toh.

Malam itu di halaman, sekelompok besar pria dan anak-anak mendengarkan pembacaan Alkitab dan cerita Ai-weh-toh. Lampu minyak di gerbang memancarkan cahaya redup di antara kelompok pendengar saat mereka duduk melingkar di tanah. Hanya hentakan kaki bagal yang memecah kesunyian sesekali. Dengan terkesima, para penunggang bagal mendengarkan saat Gladys menceritakan kisah itu. Kemudian, seperti biasa, ia mencoba menanamkan dalam hati para pendengarnya, bahwa Allah pergi mencari yang terhilang, yang tersesat – orang-orang berdosa yang tidak dapat menemukan jalan damai dengan Allah berdasarkan usaha mereka sendiri. Orang-orang yang tertawan, pria dan wanita yang terbelenggu, budak-budak yang melayani tuan yang kejam, dapat dibebaskan ketika mereka mencari Sang Gembala Agung. Dan Ia benar-benar membebaskan, juga malam ini. Karena alasan inilah Firman-Nya harus dibawa ke wilayah pegunungan utara Tiongkok ini. Semua yang duduk di halaman harus mendengar dari Kitab itu, bahwa Yesus Kristus sedang mencari orang-orang berdosa yang terhilang dan tersesat. Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa mereka terhilang. Ia mencari mereka melalui Firman-Nya. Ia mampu bekerja di dalam hati mereka melalui Roh Kudus-Nya. Ia mendengarkan ketika mereka berdoa kepada-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Ia menyelamatkan mereka dari ambang kehancuran. Ia menggendong mereka kembali dalam pelukan kasih-Nya. Ia membersihkan mereka, mengampuni dosa-dosa mereka dan membawa mereka ke dalam kandang-Nya. Begitu mereka telah dibawa ke dalam kandang Sang Gembala, Dia akan selalu melindungi mereka. Jika mereka tersesat lagi di jalan yang menyimpang, Dia melihatnya. Dan bila mereka berseru kepada-Nya, Dia akan membawa mereka

kembali.

“Tetapi,” lanjutnya dengan penekanan, “jika kalian pernah dicari oleh-Nya, jika kalian telah menerima kasih-Nya dan pengampunan dosa, kalian tidak akan pernah bisa hidup tanpa Dia lagi. Maka kalian ingin selalu dekat dengan-Nya. Maka kalian ingin mengikuti-Nya, ke mana pun jalan-Nya menuntun kalian.” Ketika Gladys mengakhiri ceritanya dengan kata-kata: “[Ia] pergi mencari yang sesat” (Mat. 18:12b), Ruhama bangkit dan berjalan terseok-seok masuk ke dalam rumah, sambil menangis sedih. Seluruh kawan yang lain bernyanyi:

*Seperti seekor domba kecil yang mengembara,
Tersesat di perbukitan, begitulah aku;
Seperti seorang gembala Yesus berdiri,
Mengulurkan tangan-Nya yang penuh berkat.*

Setelah anak-anak ditidurkan, dan para pria telah menemukan tempat tidur mereka di kang, Gladys masuk ke kamarnya. Ruhama sedang duduk di tepi tempat tidurnya. Sekali lagi, ia menangis tersedu-sedu, “Aku telah menjadi wanita yang jahat, Ai-weh-toh! Aku ingin berubah, tetapi aku punya begitu banyak kesalahan. Katakan padaku apa yang harus kulakukan untuk menemukan Tuhan Yesus! Maukah kamu berdoa bersamaku agar Dia mengampuni dosaku dan memberikan kedamaian di dalam hatiku?”

Bersama-sama mereka berlutut dan berdoa kepada Sang Juruselamat yang telah melihat kondisi menyedihkan dan tersesat dari wanita budak yang malang ini. Dia telah mencarinya dan membawanya kepada Firman-Nya. Sekarang wanita itu perlu mengalami kebenaran, bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat baginya secara pribadi. Pengalaman itu hanya datang melalui iman. Dulu, istri seorang pendeta di London pernah berlutut dan berdoa bersama seorang gadis berusia delapan belas tahun, yang dalam kebutuhan rohaninya datang untuk meminta bantuan. Sekarang, lima belas tahun kemudian, di Tiongkok utara nun jauh, gadis itu pun mengucapkan doa yang sama bersama wanita budak, Ruhama. “Ia pergi mencari yang sesat” (Mat. 18:12b).

Haridan minggu bergulir. Sungguh luar biasa bagaimana Ruhama mendengarkan dengan saksama cerita-cerita Alkitab setiap malam di penginapan. Setiap malam di kamar tidur mereka, Ai-weh-toh berlutut bersama wanita itu dan berdoa memohon belas kasihan dan kedamaian melalui iman kepada Yesus Kristus. Suatu hari Ruhama memberi tahu Gladys, “Dulu hatiku terikat oleh dosa, kekejaman, dan ketakutan, sekuat aku mengikat kaki anak-anak perempuan itu. Tetapi ikatan itu telah dipatahkan dan dosa telah disingkirkan. Tuhan Yesus telah datang ke dalam hatiku! Aku percaya Dia telah mengampuni dosaku. Dia membebaskan jiwaku dan memberikan kedamaian dan kasih di dalam hatiku! Dia juga menyingkirkan rasa takutku.” Kemudian, Ruhama menambahkan dengan lembut, “Ia pergi mencari yang sesat.”

Gladys bersukacita atas perubahan pada wanita itu. Dia memperhatikan Ruhama suka menyendiri di kamarnya untuk berdoa, bernyanyi, dan menerapkan ayat-ayat Alkitab yang mereka pelajari di malam hari. Walaupun begitu, ketika Chang membutuhkannya, ia membantu Chang di dapur. Namun, Ruhama tidak akan pernah masuk ke halaman sendirian dan dia pasti tidak akan berani melewati gerbang untuk pergi ke jalan. Masih besar rasa takutnya terhadap tuannya yang kejam, yang bisa saja menuntutnya kembali. Karena itu, Gladys memutuskan menemui Sang Mandarin untuk membicarakan situasi tersebut. Ruhama, dan juga anak-anak perempuan itu, harus ditebus dari tuan mereka.

Dengan langkah pasti, Gladys Aylward berjalan menuju istana Sang Mandarin untuk membicarakan perjalanannya ke Yuan Tsun. Ia merasa sulit untuk mematuhi protokol pengendalian diri yang ketat dan sopan santun yang luar biasa saat melapor kepada Sang Mandarin tentang perjalanannya memeriksa kaki. Khususnya kali ini ia merasa sangat kesulitan. Ia dibakar amarah karena perdagangan anak yang mengerikan ini dibiarkan saja di provinsi tersebut. Setelah memuji Gladys atas caranya yang bijaksana dan berani dalam membantu memperbaiki kehidupan para wanita dan anak-anak perempuan Tionghoa, Sang Mandarin memberi isyarat kepada pegawai istananya, bahwa wawancara telah berakhir dan misionaris itu boleh

pergi. Pelayan membukakan pintu untuk Gladys, tetapi Gladys tidak bergerak.

Dengan sopan, pria itu berkata, “Mandarin memberi tahu Anda, bahwa pertemuan telah berakhir. Sang Mandarin tidak punya pertanyaan lagi.”

Tetap saja, Gladys tidak bergerak. Dengan gugup, pelayan itu menahan pintu agar tetap terbuka untuknya, tetapi misionaris kecil itu tidak meninggalkan ruangan. Ia tetap berdiri di sana, dengan Kitab di tangannya. “Tuanku Mandarin,” tanyanya, “apa yang Bapak lakukan terhadap pria dan wanita yang mencuri dan menjual anak-anak perempuan?”

Dengan terkejut, Sang Mandarin menatapnya, marah dengan alis terangkat. Singkat dan tajam, ia menjawab, “Aku tidak terlibat dalam hal-hal seperti itu!”

Sekali lagi, ia memberi isyarat kepada pelayannya, bahwa pengunjung itu harus pergi. Namun, Gladys tidak pergi. Ia menolak untuk pergi tanpa jawaban. Kesejahteraan atau kesengsaraan ribuan anak Tionghoa berada di tangan penguasa ini. Gladys harus membujuknya untuk melindungi anak-anak di provinsinya.

“Tuanku Mandarin, mengapa Bapak tidak melarang perdagangan anak? Bapak adalah penguasa di wilayah ini. Bapak telah memerintahkan agar kaki anak perempuan dilepaskan dari ikatan yang menyakitkan dan semua orang mematuhi Bapak. Bapak juga dapat membuat hukum, bahwa wanita dan pria yang mencuri dan menjual anak-anak akan dipenjara. Ini akan mencegah banyak kesengsaraan.”

“Pulanglah, Ai-weh-toh!” perintahnya. “Uruslah anak-anak yatim piatu dan para penunggang bagalmu, dan lakukan pekerjaanmu sebagai pemeriksa kaki untukku. Jangan terlibat dengan hal lain.” Dengan tidak sabar, ia kembali memberi isyarat kepada pelayan untuk mengantarkan Ai-weh-toh keluar.

“Tuanku Mandarin,” Gladys melanjutkan dengan tenang, “Rajaku telah mengutusku ke Tiongkok untuk menyatakan hukum-hukum-

Nya. Bolehkah aku membacakan kepada Bapak hukum terhadap pencurian?” Sebelum Sang Mandarin sempat menolak, Gladys telah membuka Alkitabnya dan membacakan beberapa ayat kepadanya.

“Nona Aylward,” katanya dengan khidmat, “kami punya hukum-hukum kami sendiri. Aku akan menunjukkannya kepadamu. Ikuti aku ke perpustakaan.”

Sang Mandarin dengan jubah sutra merahnya yang indah, bersulamkan bunga-bunga emas, memimpin jalan dengan perlahan dan anggun. Para pegawai istana mengikutinya. Mereka berjalan melalui sebuah balai beralaskan permadani mewah melewati meja-meja gading yang diukir secara artistik, yang di atasnya berdiri vas-vas porselen yang indah, berusia berabad-abad, dan dilukis tangan. Akhirnya, Sang Mandarin yang berwibawa dari Yang Cheng dan wanita Inggris sederhana dalam balutan gaun katun birunya dengan Kitab di tangannya tiba di sebuah ruangan yang tenang dengan deretan rak buku. Para pegawai istana tetap berdiri di samping tuan mereka dalam jarak yang cukup jauh. Sambil menunjuk ke kitab-kitab tebal, Sang Mandarin menyatakan, “Ini adalah hukum-hukum kami. Tidak ada hukum yang melarang pencurian anak dalam jilid-jilid ini.”

“Meskipun begitu, Tuanku Mandarin, atas Nama Rajaku, aku meminta Bapak untuk menghukum berat perdagangan anak dan menyediakan rumah di mana anak-anak yatim piatu dan gelandangan dapat berlindung. Penginapan kami sudah penuh dan aku tidak punya tenaga lagi untuk menampung lebih banyak anak. Aku butuh bantuan Bapak segera untuk membangun rumah yang lebih besar dan membantu mengurus anak-anak.”

“Tidak!” jawabnya dingin. “Tidak, Nona Aylward, selama berabad-abad anak-anak telah meninggal karena kelaparan dan terlantar, tetapi tidak pernah ada seorang pun penguasa bijak di Tiongkok yang peduli dengan hal itu.”

“Tetapi Raja segala raja, yang memiliki hikmat lebih besar daripada semua penguasa yang pernah hidup di Tiongkok, sungguh-sungguh

mengasihani mereka,” jawab Gladys dengan emosi. Dia mencari-cari di Alkitabnya dan membacakan firman Tuhan Yesus, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk. 10:14b).

“Raja yang kau bicarakan pastilah seorang Raja yang istimewa, tetapi kami bertindak sesuai dengan hukum-hukum kebijaksanaan Tiongkok,” jawab Sang Mandarin dengan senyum merendahkan atas permohonan Gladys untuk anak-anak yang membutuhkan.

“Bapak berkata, bahwa Dia pastilah seorang Raja yang istimewa. Ya, jika Bapak tahu siapa Raja ini, Bapak pasti ingin menjadi rakyat-Nya dan menaati hukum-hukum-Nya. Raja ini adalah Tuhan Yesus, Anak Allah. Dia meninggalkan istana-Nya di surga untuk datang dan tinggal di bumi ini: untuk menyelamatkan orang berdosa, menyembuhkan orang sakit, menghibur orang yang kesepian. Ada tertulis dalam Firman-Nya:

‘Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya. Maka takjublah orang banyak itu melihat orang bisu berkata-kata, orang timpang sembuh, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat, dan mereka memuliakan Allah Israel’ (Mat. 15:30, 31).

“Tuanku Mandarin, pernahkah ada penguasa seperti itu di Tiongkok? Bangsa Bapak memiliki penguasa-penguasa sendiri, tetapi hanya Tuhan Yesus yang menjadi Raja segala bangsa. Dia juga datang untuk orang miskin, orang sengsara, dan orang sakit di antara rakyat Bapak. Dan Dia mengutusku untuk menyampaikan Firman-Nya dan hukum-hukum-Nya kepada Bapak. Dalam hukum-hukum-Nya ada kasih: kasih untuk orang miskin, orang yang tertindas, dan orang yang sengsara.”

Tampak tak tergerak, Sang Mandarin mendengarkan permohonannya. Namun, perlahan-lahan, garis-garis dingin di wajah bangsawannya

mencair, dan ekspresi yang sama sekali baru terbentuk di sekitar mata dan mulutnya, sebuah ekspresi hormat untuk perempuan dengan Kitab Rajanya ini. Sang Mandarin memperhatikan, bahwa semua yang dikatakan dan dilakukan Gladys mengalir dari kasih kepada Allah yang kepada-Nya Gladys mengabdikan dan yang tentang-Nya ia berbicara. “Ai-weh-toh,” katanya dengan nada yang lebih lembut, “Aku akan membawamu ke bagian khusus wanita. Kamu akan bertemu para wanita dan anak-anak dengan gadis-gadis pelayan mereka di sana. Kamu boleh berbicara dengan mereka. Ceritakan kepada mereka kisah tentang Sang Gembala yang menyelamatkan seekor domba yang tersesat dari jurang dan menggendongnya ke kandang dalam pelukan-Nya.”

Gladys mengikuti pegawai istana, yang membawanya ke ruang khusus wanita. Sementara itu, dia bertanya-tanya bagaimana Sang Mandarin tahu kisah tentang domba yang hilang. Apakah para penunggang bagal membicarakannya?

Tidak akan pernah seumur hidup Gladys melupakan kunjungannya ke istana wanita. Sungguh mengesankan! Ke mana pun ia memandang, ada meja-meja gading dengan rangkaian bunga-bunga indah dalam vas-vas porselen antik. Para wanita menawan, dengan berpakaian gaun sutra yang anggun, sedang minum teh bersama, sementara gadis-gadis muda sibuk melayani mereka. Di kemudian hari, Gladys mengetahui bahwa Sang Mandarin telah mendapatkan gadis-gadis budak ini untuk mengurus anak-anak di istana, menjaga pakaian para pegawai istana dalam kondisi sempurna, dan menata ranting-ranting bunga dalam vas-vas antik. Dengan penuh tata krama, salah seorang gadis muda menawarkan teh kepada Gladys. Sang Mandarin telah mendapatkan gadis budak ini dari sebuah keluarga terkemuka. Gladys belum pernah melihat gadis Tionghoa dengan wajah secantik itu dan mata yang besar dan penuh tanya. Gladys memperhatikan bagaimana, selama kunjungan itu, gadis itu terus menatapnya.

Setelah minum teh, Gladys menceritakan kisah tentang domba yang hilang dan ditemukan. Para wanita dan anak-anak mendengarkan dengan diam. Gladys teringat akan Wahyu 10:11 yang berbunyi,

“Engkau harus bernubuat lagi kepada banyak bangsa dan kaum dan bahasa dan raja.” Ia dapat bersaksi tentang satu-satunya Gembala yang mampu menyelamatkan orang-orang berdosa yang sesat dari hukuman kekal, termasuk orang-orang berdosa Tionghoa.

Beberapa minggu kemudian, Gladys berhasil membeli kebebasan untuk Ruhama dan kelima anak perempuannya. Mereka dapat tinggal di penginapan misi selama yang mereka inginkan – tanpa rasa takut.

“Aku menyertai kamu senantiasa”

Sebagai satu-satunya wanita Eropa di wilayah pegunungan Tiongkok utara, Gladys sering merasa kesepian. Kesepian itu terasa semakin menekan. Namun, ia sering mengalami perlindungan dan bimbingan istimewa dari Allah. Ia tidak pernah meninggalkan kamarnya di pagi hari sebelum berlutut di hadapan Tuhan untuk menceritakan semua kekhawatirannya dengan penuh kepasrahan seperti anak kecil dan memohon pertolongan-Nya. Bahkan Sembilan Sen memperhatikan hal ini. Anak-anak menyadari bahwa jika ibu Gladys sedang berdoa di kamarnya, tak seorang pun diizinkan untuk mengganggunya karena saat itu ia sedang berbicara kepada Allahnya.

Di sana, dalam kebutuhannya, ia terkadang berdoa, “Tuhan, aku tidak tahu harus berbuat apa atau ke mana harus berpaling, tetapi Engkau tahu. Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku. Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan? Ajarilah aku untuk mengikuti-Mu ketika aku tidak melihat jalan, karena Engkau mengetahui segala sesuatu. Biarlah terang Firman-Mu menerangi jalanku.” Melalui doa dan pembacaan Alkitab, Gladys menerima kekuatan untuk melakukan pekerjaannya setiap hari.

Timbul masalah di pos misi. Sembilan Sen melihat betapa pendiamnya Ibu Gladys kadang-kadang dan betapa dia tampak sedih. Sembilan Sen mencoba menghiburnya dengan caranya yang kekanak-kanakan, tetapi tidak berhasil. Gladys tidak bernyanyi lagi dan sering sendirian di dalam kamarnya. Kesepian telah mencengkeramnya. Dia merindukan bantuan, merindukan teman dari budayanya sendiri yang dapat diajak berbicara tentang pekerjaannya. Tetapi tidak ada orang seperti itu di sini. Apakah Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi tidak dapat mengirimkan bantuan kepadanya? Oh ya, Gladys yakin bahwa Allah dapat melakukan itu. Setiap hari, dia memintanya

dalam doanya. Namun, selalu, seolah-olah mengalir begitu saja, kalimat penutup ini menyeruak dari dalam hatinya, “Tuhan, bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mulah yang jadi.”

Akhirnya, sepucuk surat dari Inggris tiba. Surat itu datang dari seorang gadis yang telah mendengar tentang pekerjaan Gladys di Tiongkok dan ingin sekali datang dan membantunya. Diliputi rasa bahagia, Gladys segera membalas surat itu. Surat balasan itu menjadi surat yang panjang: lima lembar, ditulis bolak-balik. Ia mengakhiri suratnya dengan kalimat berikut:

Cepatlah datang. Waktu yang tersisa untuk bekerja di sini tinggal sedikit! Jangan menunda-nunda, datanglah! Jangan berpikir bahwa aku seorang wanita tua yang lekas marah yang ingin memerintah-merintah kamu. Kamu akan benar-benar bebas, tetapi aku benar-benar ingin menjadi ibu untukmu dan membantumu merasa betah di sini. Aku harap kamu tidak keberatan. Aku pernah bermimpi kamu ada di sini dan aku sedang membelikanmu pakaian Tiongkok!

Di suatu tempat di Inggris, seorang gadis yang belum berusia dua puluh tahun sedang duduk di kamarnya dengan sepucuk surat di tangannya. Surat itu datang dari Gladys Aylward, dari daerah pegunungan nun jauh di Tiongkok utara. Ketika membaca surat itu, dia bisa merasakan kesepian Gladys dan kerinduannya akan kedatangannya. Dia membaca, membaca lagi, dan membaca sekali lagi surat itu. Dia tertarik dengan baris terakhirnya, “Aku ingin menjadi ibu untukmu dan membantumu.” Namun, dia harus berpikir serius tentang beberapa baris pertama surat itu, di mana Gladys menulis:

Sebelum aku menulis kepadamu tentang hal-hal terpenting dari pekerjaan misi di sini, aku ingin memberi tahumu, bahwa jika Allah telah memanggilmu untuk pergi ke Tiongkok, dan kamu yakin akan hal itu di dalam hatimu, maka kamu tidak boleh membiarkan apa pun menghalangimu, atau membuatmu takut. Ingatlah selalu bahwa Allah sendirilah yang telah memanggilmu dan bahwa Dia masih sama seperti ketika Dia memanggil Musa dan Samuel.

Gladys kemudian melanjutkan dengan bercerita tentang pengalamannya sendiri. Bagaimana teman-temannya berusaha menahannya dengan membuatnya takut dan berkecil hati, sehingga ia mau membatalkan rencananya untuk pergi ke Tiongkok. Dan bagaimana akhirnya ia sendiri mencoba melarikan diri dari panggilan batinnya, tetapi kekuatan yang mendesak itu tetap saja ada. Ia tidak dapat melawan suara dari Firman Allah yang didengarnya di dalam hatinya: “Pergilah dari negerimu dan dari rumah bapakmu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.” Ia takut pekerjaannya akan gagal. Ia tahu kelemahannya sendiri. Ia merasa dirinya tidak layak untuk pekerjaan besar seperti itu. Namun, ada janji dari Firman Allah di dalam hatinya, disertai dengan kedamaian dan iman yang begitu besar, “Aku akan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.” Hal itu telah memberinya keyakinan, bahwa Allah akan menolongnya. Ia sudah taat pada panggilannya dan telah melakukan perjalanan ke negeri yang jauh itu. Ia telah tinggal dan bekerja di Tiongkok selama bertahun-tahun dan telah mengalami, bahwa Allah adalah Penolongnya dalam semua masalah dan pencobaannya. Ya, Tuhan telah memakai segala cobaan dan kelepaan ini untuk membuat kuasa Ilahi-Nya dikenal oleh orang-orang di wilayah pegunungan Tiongkok utara: oleh para petani miskin di lembah, para penunggang bagal, para wanita dan anak-anak di desa-desa, dan bahkan kepada Sang Mandarin yang berwibawa di istananya.

Berulang kali, gadis Inggris itu mengambil surat Gladys dan mempelajari beberapa baris pertama itu: Jika Allah telah memanggilmu untuk pergi ke Tiongkok dan kamu yakin akan hal itu di dalam hatimu. Dia harus membalas surat Gladys. Dia harus memberikan jawaban yang jujur.

Gembira nian hati Gladys ketika akhirnya surat dari gadis itu tiba. Sesaat ia memegang surat itu seolah-olah itu harta karun yang sangat berharga. Sebentar lagi aku akan membuka surat ini dan membacanya, lalu segera menyiapkan kamar kecil dan membuat rencana untuk mengunjungi desa-desa pegunungan bersama gadis itu, pikirnya. Mereka akan membaca Alkitab dan membahas apa yang telah mereka baca bersama. Mereka akan bernyanyi bersama, dan mengajar anak-anak bersama. Ya, mereka akan melakukan semuanya bersama-sama! Ia tidak akan kesepian lagi.

Dengan senyum tersungging di wajahnya, seolah-olah gadis itu sudah ada bersamanya, Gladys membuka surat itu untuk membaca tanggapan gadis tersebut. Seperti badai yang tiba-tiba muncul dan merenggut segala keceriaan dan kehangatan sinar mentari, serta menyebarkan kegelapan yang dingin di seluruh pemandangan, demikianlah surat ini mengubah harapan Gladys yang penuh sukacita menjadi kegelapan yang sunyi. Gadis itu menulis, bahwa ia tidak akan datang! Ia menganggap dirinya terlalu muda untuk perjalanan yang jauh seperti itu. Ia tidak berani mengemban tanggung jawab yang begitu besar. Gladys tidak boleh mengandalkannya. Sambil menggigil karena terguncang, Gladys membawa surat itu ke atas ke dalam kamarnya. Hilang sudah kebahagiaannya. Hilang sudah harapannya untuk berbincang-bincang dan bekerja sama. Ia harus tetap sendirian. Sendirian! Seperti terpaan angin dingin, kenyataan itu menusuk jiwanya. Sendirian! Mengapa? Mengapa tidak ada orang yang datang untuk menolongnya? Ia tidak tahan lagi dengan kesepiannya! Di dalam kamarnya yang kecil ia berlutut, dan semua ketegangan dan kesedihannya pun meledak. Kekecewaan itu dilampiaskan dalam tangisan yang tak terkendali.



Pada saat ini, wanita kecil yang pemberani itu menyerupai bunga yang dihempaskan ke tanah oleh badai yang tak terduga – yang sepertinya tak dapat pulih kembali. Dia menangis lama dan tak terkendali. Setelah benar-benar kelelahan, dia terisak, “Tuhan, tidakkah Engkau peduli? Aku akan mati kesepian!”

Bukan suara manusia yang berbicara dengan begitu penuh kuasa kepadanya dalam keadaan yang luar biasa ini. Allah sendirilah yang berbicara kepada jiwanya: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

“Tuhan!” jawabnya dengan penuh haru, “Tuhan, Engkau masih di sini?”

Kedekatan Rajanya yang menenangkan badai itu menyegarkan jiwanya: “sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup” (Yoh. 14:19b).

“Tuhanku dan Allahku.” Tidak ada lebih banyak lagi yang dapat dia katakan, tidak ada lebih banyak lagi yang harus dia katakan. Ketenangan yang tak terlukiskan memenuhi jiwanya. Kedamaian memasuki hatinya. Ia menyerahkan dirinya kembali sepenuhnya ke dalam tangan-Nya: tanpa syarat, dengan sukarela, dan dengan menaruh percaya kepada-Nya saja. Dalam ketenangan jiwa ini, ia mengambil Firman Tuhan dan berlutut di depan Alkitab, yang terbuka di Mazmur 118. Sambil melipat tangannya di atas Kitabnya yang sangat berharga, pengakuan iman ini menyeruak dari dalam hatinya: “Tuhan, aku percaya: ‘ Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN’ (Mzm. 118:17).”

Sembilan Sen tahu bahwa tak seorang pun diizinkan mengganggu Ibu Gladys di kamarnya ketika ia sedang berdoa dan berbicara kepada Allahnya. Tetapi kali ini, ia pikir Ibu Gladys sudah terlalu lama tidak turun lagi. Ia pun naik ke loteng dan dengan sangat pelan membuka pintu kamar tidur. Di sana ia melihat Gladys sedang berlutut dengan Kitabnya. Anak itu dengan tenang menunggu sampai Gladys bangkit berdiri. “Apakah Ibu berbicara dengan Allahmu?” tanyanya dengan polos.

“Tuhan berbicara kepadaku. Dia mengucapkan kata-kata yang baik kepadaku, Sembilan Sen. Dia ada bersamaku.”

“Sekarang, bisakah Ibu bernyanyi lagi?” tanya anak perempuan itu.

“Ya, malam ini di kang,” janji Gladys dengan senyum manis

tersungging di wajahnya yang lelah.

Riuh pikuk di halaman. Betapa banyaknya pengunjung, betapa banyaknya bagal, betapa sibuknya! Gladys memperhatikan bagaimana Chang, yang gembira karena banyaknya tamu, menyibukkan diri di dapur dengan panci dan wajan untuk memasak sup sereal. Ia menyalakan api, dan segera saja, aroma lezat sup sayuran pedas memenuhi seluruh rumah. Frans dan beberapa teman sibuk memberi minum, memberi makan, dan menyiapkan tempat tidur untuk bagal-bagal yang baru tiba. Para penunggang bagal membuka ikatan yang digunakan untuk mengikat bungkusan dan pelana, supaya hewan-hewan itu dapat beristirahat sepenuhnya. Suara ringkikan puas dari hewan-hewan yang diberi makan bergema di keremangan malam, di seberang tembok kota Yang Cheng.

Sementara para penunggang bagal menikmati sup sayuran pedas dan rebusan sereal di dapur bersama Chang, Gladys naik ke atas. Di belakang rumah terdapat balkon, yang dibangun di tengah tembok kota, menghadap ke pegunungan liar. Dia berdiri di balkon, pikirannya masih dipenuhi dengan pengalaman sore itu. Tuhan dan Rajanya telah berbicara kepadanya. Ya, Dia telah berbicara kepadanya dalam jiwanya, “Aku menyertaimu....” Dia tidak hanya berbicara kepadanya melalui Firman-Nya, tetapi juga telah menunjukkan kehadiran-Nya melalui kedamaian yang telah Dia berikan dalam jiwanya. Dalam iman, Gladys telah menjawab: “Aku tidak akan mati, tetapi hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.” Tampaknya malam ini juga dia akan mendapat kesempatan berlimpah untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan. Pernahkah ada begitu banyak penunggang bagal di penginapan mereka seperti malam ini? Dengan wajah berseri-seri, Chang berbisik kepadanya tadi, “Banyak telinga yang akan mendengarkan malam ini, Ai-weh-toh!” Ya, dia menyadari itu, banyak telinga yang akan mendengarkan, tetapi juga banyak hati yang masih tertutup, masa bodoh, dan dalam cengkeraman penyembahan berhala. Di sana, di balkon, dia menatap puncak-puncak gunung yang tampak seperti bayangan gelap dengan latar langit jingga. Sebuah doa memohon pertolongan menyeruak dari dalam hatinya kepada Yang Tak Terlihat yang hidup jauh tinggi

mengatasi gunung-gunung. Itu adalah doa memohon pertolongan dan hikmat untuk menceritakan perbuatan-perbuatan Tuhan.

Gladys mendengar suara derap langkah kaki dan obrolan ramai di pelataran bawah. Dengan gerakan-gerakan tangan, beberapa pria Tionghoa tergopoh-gopoh memberitahukan sesuatu kepada Chang. Mereka membawa seorang gadis. Gladys melihat Chang membungkuk beberapa kali saat berbicara sopan dengan para tamu, sambil mengangguk tanda setuju ke arah gadis itu. Saat turun, Gladys menyadari para pria itu adalah pegawai istana dari Yamen. Gadis yang mereka bawa berusia sekitar tiga belas tahun. Para pegawai istana membungkuk di hadapan Gladys dan memberi tahu dia, bahwa gadis itu datang dari istana Sang Mandarin. Sang Mandarin ingin memberi Gladys hadiah. Setelah membungkuk sekali lagi, mereka meninggalkan pelataran, dan meninggalkan gadis itu bersama Gladys.

Gadis itu tersenyum malu-malu, saat Chang berseru kegirangan, “Ai-weh-toh, hadiah untukmu! Hadiah dari Sang Mandarin!”

Gladys melihat tangan gadis itu, tetapi tangannya kosong. Di mana hadiahnya? “Apakah kamu punya sesuatu untukku?” tanyanya.

“Ya,” jawab gadis itu malu-malu, “ya, hadiah dari Mandarin.”

“Baiklah,” tanya Gladys penasaran, “hadiah apa yang diberikan Mandarin untuk menghormatiku?”

Dengan senyum malu-malu yang sama, gadis itu membungkuk di hadapan Gladys dan berbisik, “Aku datang untuk mendengarkanmu!”

“Chang, apa maksudnya?” tanya Gladys, bingung.

“Ai-weh-toh, Sang Mandarin adalah penguasa yang bijak. Dia memberimu gadis ini agar ia selalu bisa mendengarkanmu. Gadis itu sendiri adalah hadiahnya! Mulai sekarang dia akan tinggal bersamamu!”

Gladys menatap gadis itu dengan tertegun. Apakah Sang Mandarin memberikan gadis ini padanya? Di mana dia pernah melihat wajah ini

sebelumnya? Ya, sekarang dia ingat! Dia pernah bertemu dengannya di ruang khusus wanita di istana Sang Mandarin! Gadis inilah yang menyajikan teh untuknya!

“Siapa namamu?” tanya Gladys ramah.

“Namaku Sualan, Ai-weh-toh,” jawab gadis itu dengan sopan.

“Baiklah Chang,” kata Gladys, “aku tidak begitu mengerti, tapi biarkan dia masuk. Dia juga bisa mendengarkan cerita, malam ini.”

Saat kabut malam berkumpul di sekitar penginapan, para penunggang bagal meringkuk dekat kang yang hangat di dapur saat cahaya lampu minyak yang berkedip-kedip memancarkan sinar redup ke seluruh ruangan. Bahkan sebelum Gladys mulai membaca, suasana sudah sunyi senyap. Sungguh pemandangan yang indah: penginapan tua penuh sesak dengan pria, wanita, dan anak-anak Tionghoa yang mendengarkan dengan terkesima perempuan asing dengan sebuah Kitab.



Dalam cahaya redup, Gladys mengamati banyak pendengarnya itu. Mereka adalah orang-orang sederhana dari desa-desa pertanian tanpa pengetahuan teologis atau doktrin apa pun, tetapi dengan jiwa terbuka menerima. Kepada orang-orang ini dia harus menceritakan kisah itu dengan kesederhanaan seperti anak kecil. Dengan penguasaannya yang terbatas akan Bahasa Tionghoa dan pengetahuan terbatas dari para pendengarnya, dia harus menyatakan pesan Allah yang Hidup.

Gladys membaca kisah Musa dari Alkitab: keluarnya orang-orang Israel dari Mesir. Kemudian dia mulai menceritakan kisah itu dengan kata-katanya sendiri. Tak berselang lama, para penunggang bagal itu sudah lupa di mana mereka sedang berada. Kisah itu membawa mereka ke padang gurun Mesir, dan dalam bayangan mereka, orang Israel adalah orang Tionghoa sendiri.

Dalam barisan panjang, orang-orang bergegas keluar melalui gerbang kota, melarikan diri dengan harta benda mereka yang terikat pada tongkat pengangkut. Ada banyak, banyak sekali pengungsi. Punggung para lelaki membungkuk di bawah tumpukan selimut dan pakaian, dan bahu mereka hampir remuk oleh beratnya kendi air dan karung gandum. Keledai-keledai membawa beban hingga penuh. Para wanita membawa bayi mereka dalam keranjang yang dipikul pada punggung mereka, dan panci, mangkuk, serta sumpit dalam karung di pundak mereka. Mereka sedang melarikan diri dari musuh yang mengejar. Karena kelelahan, para pria dan wanita yang sudah tua jatuh terkulai dan duduk kebingungan di pinggir jalan. Kawanan kambing dan domba yang mengembik dan kawanan sapi yang melenguh berjalan maju bersama gerombolan besar orang. Yang sakit harus digendong. Anak-anak menangis karena kelelahan dan sakit kaki. Pasir di padang gurun sangat panas dan orang-orang dilanda kehausan. Di belakang mereka ada pasukan Firaun, yang berniat membunuh mereka semua. Mereka harus terus maju ... maju ... dan terus maju Tidak ada waktu untuk beristirahat.

Akan tetapi, musuh juga tidak beristirahat. Musuh memiliki senjata, senjata-senjata tajam, sementara para pengungsi tidak memiliki apa pun untuk membela diri. Di depan mereka ada Laut Merah, Laut

Merah yang luas, halangan yang tak tersingkirkan menuju kebebasan. Teriakan putus asa terdengar dari orang-orang! Ada Musa, pemimpin besar, yang ditunjuk oleh Allah untuk memimpin umat-Nya menuju kebebasan. Tetapi air itu! Laut Merah ada di depan mereka! Bagaimana mereka bisa lolos? Apakah Allah tidak sanggup menolong mereka dalam keadaan ini?

“Bayangkan,” kata Gladys, “jika kalian harus menyeberangi Sungai Kuning! Apakah itu mungkin?” Tak seorang pun menjawab.

“Ya!” seru Gladys dengan sorak kegirangan penuh iman. “Ya, itu mungkin! Allah dapat melakukan apa saja. Dia menunjukkan hal itu kepada Musa. Dia menuntut iman tanpa syarat pada kemahakuasaan-Nya. Di sana, di tepi pantai berdiri Musa yang gemetar dan sedang berdoa. Dan ... Tuhan memanggilnya, “Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN” (Kel. 14:13a). Musa percaya. Laut pun terbelah, air terbelah. Allah menyiapkan jalan menuju kebebasan. Mereka semua tiba dengan selamat di tepi seberang. Dan kemudian ...” Gladys berhenti sejenak. “Kemudian mereka berlutut di tepi pantai dan bernyanyi serta mengucapkan syukur, memuji kuasa Allah mereka.”

Suasana di sekitar kang sangat sunyi ketika Gladys mengambil kitab Mazmurnya dan bernyanyi:

Kepada semua umat manusia yang akan datang

Ulangilah pesan ini:

Allah yang penuh kasih karunia dan perkasa ini

Adalah Allah kita selamanya;

Ya, Dia Juruselamat kita yang akan tetap ada,

Dan sampai mati akan menjadi pembimbing kita.¹⁶

16 *Kidung Pujian 133: 3 (Mazmur 48)*

Ketika Gladys selesai, keheningan yang nyata terasa di dapur. Para pria, yang ingin mendengar lebih banyak lagi, terus menatap Kitab itu. Terdorong oleh perhatian mereka, Gladys melanjutkan ceritanya. “Oh, orang-orang Yang Cheng dan semua orang di wilayah pegunungan Tiongkok utara ini harus tahu, bahwa Allah Musa masih hidup sampai hari ini! Juga sekarang, hari ini dan selamanya!”

Gladys yakin bahwa Allah masih hidup. Allah berbicara melalui Firman-Nya dan Dia telah berbicara kepadanya secara pribadi. Ya, kepada Ai-weh-toh, yang mereka lihat di sini sedang duduk tepat di depan mereka! Allah, Tuhan, telah berbicara kepadanya ketika dia masih berada di negaranya sendiri. Allah telah mengatakan kepadanya bahwa dia harus meninggalkan Inggris untuk pergi dan tinggal di antara mereka, bangsa Tiongkok. Melalui Firman-Nya Dia telah mengatakan kepadanya, “Pergilah dari negerimu dan dari rumah bamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.”

Ketika menceritakan bagaimana panggilan itu datang kepadanya, Gladys kembali menyadari kesungguhan panggilannya. Ia kembali merasakan keinginan dan kesediaannya yang besar untuk taat, kerinduannya untuk diutus. Ia menghidupkan kembali perjalanan yang menakutkan melalui Rusia ketika ia sangat merasakan perlindungan dan bimbingan Allah. Para pria itu dapat melihat di matanya, bahwa ia sedang mengalaminya sekali lagi. Ketika ia berbicara tentang ketakutan dan cobaannya, orang-orang itu mendengarkan, dengan terpana. Ketika sedang mendengarkan, kebenaran Firman Allah menembus ke dalam jiwa para penghuni pegunungan Tiongkok ini. Tampaknya keberadaan Allah yang Hidup dan kehadiran-Nya melalui Firman-Nya terasa malam ini, dan kesaksian perempuan dengan Kitab dan kata-katanya itu dipercayai. Tak seorang pun berbicara ketika Gladys selesai bercerita. Tenggelam dalam pikiran tentang apa yang telah mereka dengar, orang-orang tetap duduk dengan kepala tertunduk. Dalam cahaya redup lampu-lampu minyak, Gladys memperhatikan wajah Sualan. Gadis muda itu menatapnya dengan mata penuh tanya. Tampaknya gadis itu telah dijamah hatinya. Dia terus menatap sang pembawa cerita. Gladys tergerak. Apakah Tuhan telah membawa gadis ini kepadanya untuk tujuan khusus? Apakah

Dia telah menjamah hatinya yang masih muda?

Sin-Joe

Keesokan paginya, para penunggang bagal berjalan keluar masuk untuk memuat bagal-bagal mereka. Udara masih dingin, dan setiap kali pintu terbuka, angin dingin bertiup melalui dapur. Pelataran dalam menjadi bising dengan suara gesekan kuku, dengkur, dan ringkikan bagal-bagal saat uap mengepul dari kedua sisi tubuh mereka yang kelabu. Chang, dengan sandalnya, berjalan terseok-seok di antara semuanya. Di sana-sini ia memulai percakapan, mendorong orang-orang itu untuk segera kembali menikmati sup hangat dan cerita baru. Masih ada banyak lagi cerita dalam Kitab itu! Gladys mengamati selama ini bahwa Chang sangat senang ada begitu banyak penunggang bagal datang untuk makan dan mendengarkan cerita dari Alkitab pada malam hari di bawah cahaya lampu minyak. Namun, Chang sendiri belum menunjukkan ketertarikan yang nyata pada makna rohani dari Firman Allah. Ia seorang juru masak yang bagus dan pembantu yang baik, tetapi belum menjadi seorang Kristen.

Satu per satu, bagal-bagal itu digiring melintasi halaman menuju gerbang. Di jalan sempit, rombongan itu mulai bergerak ke arah gerbang kota. Seorang penunggang bagal yang berusia muda, yang termuda yang pernah dilihat Gladys bepergian dengan rombongan pedagang, berlama-lama di pelataran dalam. Ia menunggu sampai Gladys menatapnya. Gladys melihat ekspresi yang luar biasa serius di matanya. Apa yang sedang dipikirkan anak laki-laki itu? Tanpa berkata apa-apa kepadanya, anak itu mengikuti rombongan melewati gerbang. Dengan kepala tertunduk dan bahu terkulai, ia berjalan dengan susah payah mengikuti mereka. Ia masih tampak seperti anak kecil, hampir terlalu kurus untuk melakukan perjalanan yang sulit dengan rombongan pedagang. Pemimpin rombongan meneriakkan perintah kepada anak laki-laki itu, lalu dengan cepat ia memegang tali bagal dan mulai menyeret hewan yang tidak mau pergi itu

ke jalan setapak pegunungan. Ia tidak diizinkan untuk berhenti memikirkan kisah indah yang diceritakan perempuan dengan Kitab itu tadi malam. Ia harus mengurus bagal yang paling keras kepala itu. Ia harus memastikan binatang itu tidak mengguncang keranjang-keranjang berisi barang dagangan dan harus mendorong binatang itu agar berjalan lebih cepat. Namanya Sin-Joe.

Di kota berikutnya, Sin-Joe, yang termuda di antara para penunggang bagal, harus mengangkat keranjang-keranjang berat dari bagal dan membawanya ke pasar. Ia harus menarik keranjang-keranjang yang penuh dengan tembikar, mangkuk, dan pot itu sampai bahunya terasa sakit, dan lengannya, yang terasa berat seperti logam, tidak dapat menggerakkan apa pun lagi. Kemudian pemimpin rombongan akan berteriak, “Hei kamu, pemalas, teruslah berjalan, atau kamu tidak akan mendapat makanan malam ini! Dasar keong! Kamu tidak pantas mendapatkan tempat untuk tidur malam ini!”

Kata-kata itu menyakiti hati anak laki-laki itu, dan sekali lagi ia mencoba mengerahkan sedikit tenaga yang tersisa di lengan dan bahunya. Sekali lagi ia menurut dan membawa keranjang-keranjang yang paling berat, sampai ia jatuh, tidak dapat bangun lagi. Tak seorang pun memberinya sesuatu untuk dimakan, karena ia tidak memiliki ayah, ibu, atau keluarga lagi.

Sin-Joe dulu punya keluarga. Mereka adalah petani miskin yang bekerja keras. Mereka tinggal di sebidang tanah pertanian kecil di dataran tinggi pegunungan. Namun, ketika hujan lebat turun dari pegunungan, air selalu mengalir tanpa melewati ladang mereka, yang mereka sewa dari tuan tanah yang kaya. Air itu tidak melembabkan tanah mereka, tetapi mengalir begitu saja tanpa melewatinya. Hanya kadang-kadang, awan hujan akan meneteskan airnya ke ladang mereka. Persis seperti yang dilakukan para leluhur mereka sebelumnya, mereka semua akan bersorak-sorai dan berterima kasih kepada “dewa air,” yang tinggal di pegunungan dekat Sungai Kuning. Akan tetapi, aliran hujan dari pegunungan hampir tidak pernah menyentuh ladang mereka. Ayah Sin-Joe telah meminta kepada pemilik tanah untuk menunda pembayaran sewa tanah supaya ia dapat membeli peralatan

untuk menggali parit di ladangnya. Dengan begitu air hujan dapat mengalir melalui parit dan membasahi ladang dengan kelembaban yang menakjubkan dari langit. Dengan hujan dan sinar matahari yang hangat, biji sereal dan jagung akan tumbuh subur. Dengan demikian, mereka tidak perlu lagi kelaparan dan akan dapat membayar sewa tepat waktu. Betapa bahagianya mereka bila itu terjadi!

Akan tetapi, tuan tanah menjadi sangat marah. Ia mengutuk petani itu tanpa belas kasihan dan memperlakukannya dengan sangat kasar. Mulai sekarang, sewa tanah akan dinaikkan dan harus dibayar jauh di muka! Apakah ayah Sin-Joe ingin menggali parit untuk air? Kalau begitu, ia bisa melakukannya dengan tangan kosong! Peralatan? Tidak! Ia tidak diizinkan membeli peralatan. Kemiskinan menjadi semakin parah. Ketika sewa tidak dibayar tepat waktu, tuan tanah menjadikan saudari-saudari Sin-Joe sebagai budak. Kemiskinan yang parah telah menjerumuskan keluarga petani yang tekun itu ke dalam jurang kesengsaraan yang paling dalam. Ibu Sin-Joe jatuh sakit. Tidak ada lagi makanan. Dan kemudian, hal yang mengerikan terjadi: ayahnya telah “mencuri” beberapa biji sereal dari hasil panen ladangnya sendiri, yang sudah dipersiapkan di gudang untuk tuan tanah yang menuntut segalanya. Mereka bahkan harus menyerahkan makanan mereka sendiri. Ayah telah mengambil sekantong kecil biji sereal untuk memasak bubur bagi ibu yang sedang sakit dan adiknya agar mereka tidak kelaparan. Seseorang telah melihatnya dan melaporkannya kepada tuan tanah. Tuan tanah itu memanggil seorang pengawas dan ayahnya mengakui bahwa ia telah “mencuri” sedikit biji sereal. Petani malang itu dijebloskan ke dalam penjara. Pengadilan tuan tanah telah menjatuhkan hukuman delapan tahun penjara kepadanya. Diam seribu bahasa, dengan kepala tertunduk dan tangan terborgol, ia digiring pergi. Sesaat, ia menatap Sin-Joe dan istrinya yang sakit. Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun satu sama lain. Apa yang bisa dikatakan dalam kesengsaraan seperti itu?

Ibu Sin-Joe berbaring di sana, menunggu dengan tenang. Tenang dan diam, karena tidak ada yang tersisa untuk dimakan. Kadang-kadang ia minum sedikit air yang ditawarkan Sin-Joe kepadanya. Kemudian ia menatap Sin-Joe, begitu tak berdaya, begitu sedih. Sampai ... matanya

tetap terpejam. Para tetangga pun menguburkannya.

Sin-Joe dan kedua saudaranya telah diusir dari rumah. Mereka tidak dapat membawa apa-apa. Semuanya harus tetap ditinggal sebagai pembayaran sewa yang tertunggak. Adik-adiknya telah diambil oleh para petani lain sebagai pekerja tani, jadi setidaknya mereka memiliki sesuatu untuk dimakan.

Dan dia sendiri, Sin-Joe? Didorong oleh kesedihan, ia mulai berkeliaran. Tidak akan pernah lagi ia bekerja untuk tuan tanah yang kejam! Ia lebih suka berkeliaran, makan sesuatu dari palungan babi di malam hari. Ke mana ia akan pergi? Ia tidak tahu. Selama berbulan-bulan, ia berkeliaran di pegunungan Shansi. Pada malam hari ia tidur di lubang atau gua, sampai ia tidak dapat melanjutkan perjalanan lagi.



Sebuah rombongan pedagang menemukan anak laki-laki yang sudah kepayahan itu di jalan setapak pegunungan. Pemimpin rombongan berteriak, “Hei kamu! Dasar tidak berguna, ayo bangun dan bantu aku menuntun bagal yang keras kepala ini! Semangkuk sup sereal dan tempat tidur yang hangat akan menjadi upahmu!”

Rasa senang yang luar biasa mengguncangkan anak laki-laki itu. Apakah dia tidak salah dengar? Semangkuk sup sereal dan tempat yang hangat untuk tidur! Sambil meraih tali bagal yang keras kepala itu, dia pun menuntun hewan itu. Dia tidak ingin memperlihatkan bagaimana tubuhnya gemetar karena lemah dan bagaimana jantungnya berdebar kencang. Pemimpin rombongan itu tidak boleh melihat bahwa dia hampir kehabisan napas untuk menuntun hewan itu dengan teriakan keras menaiki jalan setapak pegunungan yang curam. Bayangan akan sup dan tempat yang hangat untuk tidur telah memberinya kekuatan untuk menempuh perjalanan yang sulit melintasi pegunungan tinggi dengan tubuhnya yang kurus kering.

Begitulah awal mula Sin-Joe bekerja untuk para penunggang bagal. Setiap hari, ia dengan sukarela melakukan pekerjaan yang sebenarnya terlalu berat untuk tubuhnya yang masih muda. Ia harus terus maju. Ke mana lagi ia bisa pergi? Sekarang setidaknya ia punya sesuatu untuk dimakan setiap hari dan tempat yang hangat untuk tidur di penginapan setiap malam. Ia tidak akan pernah melupakan penginapan Yang Cheng yang ia kunjungi tadi malam, penginapan tempat tinggal perempuan asing dengan Kitab itu. Ia akan selalu mengingat kisah para pengungsi yang menempuh perjalanan dengan Musa melalui padang gurun dan berhasil melewati air laut yang terbelah! Ia terus memikirkan kata-kata perempuan itu yang mengatakan, bahwa Allahnya lebih perkasa daripada semua Mandarin di Tiongkok. Ia mengatakan, bahwa Allahnya begitu perkasa hingga ia bahkan dapat membelah Sungai Kuning! Andai saja ayah dan ibunya meminta pertolongan dari Allah ini, maka ayahnya pasti tidak akan dijebloskan ke penjara, ibunya tidak akan mati kelaparan, dan saudara-saudarinya tidak akan diambil dari rumah mereka. Tetapi mereka belum pernah mendengar tentang Allah ini. Mereka hanya memiliki dewa-dewi leluhur Tionghoa, dan dewa-dewi itu tidak melakukan apa pun untuk

membantu.

Minggu demi minggu, Sin-Joe berjalan kaki bersama rombongan bagal melintasi Tiongkok utara. Mereka sampai di desa-desa tertinggi, dekat dengan “Tembok Besar,” tembok Tiongkok kuno yang membentuk perbatasan dengan Mongolia dan Manchuria. Para pria dari rombongan pedagang itu adalah satu-satunya orang yang menjaga kontak antara penduduk daerah perbatasan terpencil ini dan seluruh provinsi Shansi lainnya. Mereka membawa barang dagangan berupa tembikar, makanan, pakaian, kain katun, dan pakaian musim dingin berlapis tebal ke utara dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan bulu, karya-karya seni yang indah, serta kain sulaman untuk Shansi dan Hopey. Para penunggang bagal juga adalah orang-orang yang membawa berita tentang penginapan itu bolak-balik dari utara ke selatan. Dan ke mana saja mereka pergi, mereka bercerita tentang penginapan Yang Cheng dan tentang perempuan dengan sebuah Kitab, yang darinya dia menceritakan kisah-kisah yang sedemikian indah.

Pada awal musim semi tahun 1937, ketika para penunggang bagal bermalam di salah satu penginapan paling utara, mereka mendengar orang-orang Tionghoa yang khawatir berbisik-bisik tentang sekumpulan besar tentara Jepang yang berkumpul di perbatasan Manchuria. Apa yang harus mereka lakukan jika tentara Jepang hendak menaklukkan wilayah utara? Setiap orang Tionghoa tahu, bahwa orang Jepang sangat kejam dan tidak akan mengampuni nyawa siapa pun. Apabila orang tidak segera menyerah, mereka akan berperang, menjarah, dan membunuh. Ke manakah mereka, orang-orang pegunungan yang tidak bersenjata itu, dapat melarikan diri? Di sebelah utara terdapat Tembok Besar, dan di sebelah utaranya tinggal orang-orang Mongol yang bukan teman mereka. Di sebelah selatan ada wilayah pegunungan tak berujung dengan kota-kota dan desa-desa kecil bertembok. Tidak akan ada tempat atau makanan bagi pendatang baru. Lebih jauh lagi ke selatan terbentang Sungai Kuning yang perkasa, perbatasan alami yang besar antara provinsi-provinsi utara dan Tiongkok tengah yang padat penduduk.

Pada malam hari, di bawah cahaya redup lampu minyak, orang-orang membicarakannya di kang. Membayangkan serangan Jepang membuat mereka merinding, tetapi keesokan paginya kekhawatiran mereka sirna. Orang-orang melanjutkan pekerjaan sehari-hari mereka di ladang dan desa. Para penunggang bagal juga dengan cemas mendengarkan desas-desus ini, tetapi mereka pun telah melupakannya pada pagi hari. Mereka harus menjaga jalur perdagangan yang baik antara utara dan selatan. Mereka begitu sibuk dengan urusan dagang sehingga tidak ada waktu tersisa untuk memikirkan perang. Semua orang hidup untuk hari ini.

Setiap hari rombongan pedagang itu harus menempuh jarak sejauh mungkin. Tugas pemimpin adalah mendorong orang-orang untuk berjalan lebih cepat lagi. Setiap kali bermalam di penginapan membutuhkan biaya, jadi mereka sering melewati penginapan-penginapan desa, meskipun pemilik penginapan dengan lantang mengundang mereka untuk masuk. Pemimpin akan berteriak ketus, "Hei, teruskan perjalanan! Teruskan perjalanan ke tempat berikutnya!" Sungguh sulit pada saat seperti itu bagi para penunggang bagal untuk mendorong bagal-bagal itu, karena hewan-hewan itu mengenali panggilan pemilik penginapan. Hewan-hewan itu juga sangat ingin makan dan beristirahat. Tetapi tidak peduli penginapan mana yang dilewatkan untuk sampai ke kota berikutnya sebelum matahari terbenam, penginapan Yang Cheng tidak pernah terlewatkan. Para penunggang bagal tidak ingin melewati penginapan yang satu itu.

Dalam perjalanan ke utara ini, kekuatan Sin-Joe perlahan melemah. Terkadang, ia hampir pingsan dan ingin berbaring saja di jalan. Tetapi apa yang akan terjadi padanya kalau begitu? Tak seorang pun akan menolongnya. Ia harus terus berjalan sampai mereka tiba di Yang Cheng lagi. Setiap hari, anak laki-laki itu dengan berani memaksakan diri untuk terus berjalan. Pemimpin mengancam akan memecatnya jika ia tidak menaikkan dan menurunkan keranjang-keranjang yang berat itu dengan lebih cepat. Apa gunanya orang pemalas dan tidak berguna baginya? Sin-Joe terus berjuang. Tidak peduli seberapa lemah ia merasa, ia harus bertahan. Ia harus sampai ke Yang Cheng. Ia harus mencapai penginapan tempat perempuan dengan Kitab itu bercerita

kepada para penunggang bagal tentang Allah yang menuntun Musa dan para pengungsinya dengan selamat melewati lautan luas itu.

Di suatu hari menjelang senja, ketika Chang sudah menyalakan lampu-lampu di gerbang, sebuah rombongan bagal yang tertinggal memasuki jalan. Hewan-hewan itu mendengus dan meringkik karena cemas. Malam pun tiba, dan mereka ingin makanan dan tempat yang hangat untuk tidur. Apakah mereka akan dipacu untuk berjalan lagi? Apakah mereka harus terus berjalan dengan susah payah ke penginapan lain? Chang melihat mereka datang, dan satu panggilan darinya sudah cukup untuk membuat bagal-bagal itu berlari kencang ke gerbang. Tak seorang pun dapat menghentikan mereka sekarang! Di halaman, hewan-hewan itu merangsek ke dinding, menundukkan kepala, dan tetap berdiri di sana dengan mata tertutup. Di sana, mereka sudah masuk! Tidak ada satu pun penunggang bagal di dunia ini yang dapat memaksa mereka untuk berjalan lagi. Mereka menolak untuk melangkah lagi.

Pemimpin rombongan meneriakkan perintah singkat. Bagal-bagal itu harus diturunkan muatannya. Orang-orang melakukan pekerjaan mereka, dengan meletakkan bungkusan-bungkusan dan keranjang-keranjang di tanah. Frans, salah satu anak Gladys, membantu membawa makanan dan air untuk bagal-bagal itu. Aneh, pikirnya, salah satu bagal itu tetap terisi muatan. Tidak ada seorang pun yang menurunkan keranjang-keranjang dari bagal itu. Teriakan tidak sabar dari pemimpin rombongan itu bergema di seluruh halaman, “Di mana si pemalas yang tidak berguna itu?”

Tidak ada jawaban.

Sekali lagi lelaki itu berteriak, “Ke mana perginya si pemalas itu?”

Tetap tidak ada jawaban.

“Kalau aku berhasil menangkapnya, aku akan membantingnya ke tanah,” teriak pemimpin itu dengan penuh dendam.

Malam harinya, ketika orang-orang sedang menikmati sup sereal mereka di bawah cahaya lampu minyak, Chang tiba-tiba masuk ke

dapur, sambil menyeret seorang anak laki-laki yang gemetar. “Ini dia!” serunya penuh kemenangan.

Pemimpin rombongan itu melompat berdiri. Gladys nyaris tidak dapat menahannya melayangkan tinjunya ke tengkorak anak laki-laki itu.

“Dia berbaring di kandang,” ujar Chang, “Kupikir dia sudah mati, tetapi ketika aku menendangnya, dia bergerak. Tidak banyak lagi kehidupan yang tersisa padanya.” Setelah berkata begitu, dia membiarkan anak laki-laki itu jatuh terkulai.

Dengan mengabaikan ucapan Chang yang kasar, Gladys berlutut di samping anak laki-laki yang dirundung malang itu, dan bertanya dengan ramah, “Kamu siapa?”

Anak laki-laki itu menatap Gladys dengan matanya yang lelah dan berbisik, “Musa. Kitab tentang Musa.”

“Dia mengigau,” Gladys menyimpulkan. “Ru Mei, kau jaga dia. Sementara itu kita akan melanjutkan dengan kisah Alkitab.”

Ru Mei menarik anak laki-laki itu ke sudut dapur, memberinya minum, lalu meninggalkannya sampai Ai-weh-toh selesai bercerita. Tak seorang pun menyadari betapa anak laki-laki di sudut yang gelap itu berusaha keras mendengarkan Firman Allah. Sin-Joe telah sampai di penginapan Yang Cheng dan sekarang usai sudah perjalanannya. Pelita kehidupannya yang hampir padam masih berkedip lemah. Apakah ia akan mati?

Keesokan paginya, tiga orang membungkuk mengamati tubuh anak laki-laki Tionghoa yang tak bergerak di lantai dapur: Ai-weh-toh, Chang si juru masak, dan pemimpin rombongan. Anak laki-laki itu hampir tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Chang terus bergumam, “Oh, oh! Oh, tidak!” Pikirnya, keluarga misi sudah cukup besar. Mengapa anak laki-laki yang sakit ini harus datang ke sini? Apakah ia juga harus tinggal di sini? Ibu Gladys berlutut di samping anak laki-laki yang sakit itu. Ia memegang pergelangan tangannya. Ia tidak merasakan denyut nadi, tetapi jantungnya masih berdetak.

“Ya akan tinggal di sini sampai ia membaik,” katanya kepada pemimpin rombongan. “Kamu tidak bisa membawanya seperti ini.”

“Jika ia membaik besok, ia harus ikut dan bergegas menaikkan dan menurunkan muatan dari bagal. Dasar pemalas,” pria itu bersikeras tanpa menunjukkan belas kasihan.

“Tidak!” jawab Gladys tegas. “Tidak, ia tidak akan membaik besok. Mungkin dalam beberapa minggu ia akan membaik. Butuh waktu yang cukup lama sebelum kekuatannya pulih.”

Di pagi hari, ketika para penunggang bagal dengan gaduh menggiring hewan-hewan mereka dari halaman melalui gerbang untuk pergi, anak laki-laki itu tetap berbaring di lantai, diam dan lemah. Derap kaki bagal bergema di jalan sempit saat hewan-hewan itu menghilang melalui gerbang kota. Perlahan-lahan, suara-suara gaduh itu menghilang. Sin-Joe tetap tinggal di penginapan misi tempat Ibu Gladys. Ru Mei dan Sualan merawatnya dengan baik. Pos misi di Yang Cheng telah menjadi tempat persembunyian yang aman bagi Sin-Joe. Ia memiliki rumah lagi.

Setiap malam, Ibu Gladys menceritakan kisah Alkitab. Anak-anak menghapalkan ayat-ayat Alkitab dan menyanyikan mazmur dalam bahasa mereka sendiri, sebab Tuan Lu sang penginjil telah memperoleh Kidung Pujian berbahasa Mandarin dari salah satu pos misi di selatan. Tuhan memberkati pekerjaan misi di Yang Cheng. Benih Firman Tuhan jatuh di dalam hati sebagian anak, dan tumbuh diam-diam. Pada waktu yang ditentukan Allah, buah-buahnya akan terlihat. Mereka begitu bahagia bersama-sama. Ru Mei dan Sualan merawat anak-anak kecil dengan baik saat Gladys pergi melakukan pekerjaannya di penjara dan di desa-desa pegunungan. Chang dengan setia menyiapkan makanan untuk semua anak yang lapar, dan Tuan Lu bekerja sebagai penginjil di Yang Cheng dan sekitarnya. Tunas kecil misi itu tumbuh menjadi tanaman yang cukup besar. Namun, provinsi Shansi sangat luas dan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di tahun-tahun mendatang. Selama bulan-bulan ini, Gladys mendapat hak istimewa untuk melakukan pekerjaannya

dengan sukacita dan mengalami terang perkenanan Allah di dalam hatinya. Allah menyertainya ke mana pun dia pergi. “Sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi” (Yos. 1:9b).

Perang di Pegunungan

Tuan Lu mengunjungi pos misi di selatan selama beberapa hari. Saat pulang ke rumah di Yang Cheng, dia memberi tahu Gladys dengan khawatir bahwa pasukan Jepang semakin menyusup ke Tiongkok, menghancurkan kota-kota dan desa-desa saat mereka bergerak maju. Ancaman perang semakin dekat! Jenderal Chiang Kai-shek sekarang menjadi panglima tertinggi seluruh pasukan Tiongkok. Satu detasemen, “Tentara Kedelapan,” di bawah komando Jenderal Mao Tse-tung bergerak maju ke utara. Tentara Kedelapan ini, yang kemudian disebut “Tentara Merah,” sedang menghimpun kekuatan di Yen-an untuk menyerang pasukan Jepang di utara dari sana.

Gladys mendengarkan penginjil itu, tetapi pikirannya lebih tertuju pada pekerjaan misinya dibanding pada tentara Tiongkok. Tentara Tiongkok, menurut Tuan Lu, sekarang terbagi menjadi dua, yaitu tentara besar Nasionalis di bawah Jenderal Chiang Kai-shek dan divisi Tentara Merah di bawah Jenderal Mao Tse-tung. Tuan Lu mendesah, “Perpecahan ini melemahkan pasukan kami dalam pertempuran melawan Jepang! Baik Jenderal Chiang maupun Jenderal Mao sama-sama berperang melawan Jepang, tetapi mereka juga berperang satu sama lain. Kekuatan mereka terpecah karena gesekan ini!”

Gladys tidak terlalu memperhatikan berita ini. Pikirnya, tentara Jepang tidak akan pernah mencapai wilayah pegunungan terpencil Shansi. Apa pula yang ingin mereka lakukan di Yang Cheng?

Suatu pagi di musim semi yang cerah pada tahun 1938. Tuan Lu, Gladys, Ru Mei, dan Ruhama selesai melaksanakan ibadah pagi mereka, yang mencakup pembacaan Alkitab, doa, dan nyanyian. Sebagai penutup, Tuan Lu berdoa memohon kekuatan dan kesetiaan untuk tugas misi di hari yang baru ini. Tepat setelah “Amin,” Ru Mei

berlari ke jendela sambil berteriak, “Apa itu? Suara bising apa itu?” Gladys melompat berdiri dan mendengarkan dengan saksama suara mendengung yang datang dari jauh dan membesar menjadi gemuruh guntur yang menggelegar. Udara bergetar, suara itu semakin dekat. Tiba-tiba, Gladys tahu suara apa itu. Pesawat terbang! Pada saat itu, rasa takut yang luar biasa menguasainya. Pesawat terbang, pesawat Jepang... perang...? Dengan suara gemuruh pertanda tak baik, sebuah pesawat terbang tiba-tiba menukik turun di atas kota. Gladys berdiri di tengah kamarnya, ketakutan. Seketika itu juga, ledakan-ledakan keras dan berderak menyusul. Bumi bergetar, pos misi berguncang. Gladys berteriak, “Ya Tuhan, apakah Engkau melihat ini? Ya Tuhan, anak-anak kami! Kota kami yang malang!”

Sekali lagi, sebuah pesawat menukik ke bawah, lalu satu lagi, dan satu lagi. Hampir menyentuh atap-atap rumah, pesawat-pesawat itu menjatuhkan bom-bom mereka. Setelah menukik, pesawat-pesawat itu terbang cepat, dan seperti burung-burung perak, meluncur di langit biru dan menghilang di balik Pegunungan Shansi. Mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka untuk menghancurkan.

Dari bawah reruntuhan Yang Cheng terdengar rintihan orang-orang yang berjuang melawan kematian. Dalam beberapa saat, banjir kesengsaraan perang telah melanda kota kecil itu. Di sana-sini mulai tampak gerakan-gerakan di tengah kekacauan rumah-rumah yang terbakar, berasap, dan runtuh. Pos misi juga terkena bom. Dinding depan telah runtuh, atapnya menggantung miring, dan sejumlah potongan langit-langit masih pecah, menghantam perabotan ruangan yang telah hancur.

Tuan Lu adalah orang pertama yang berusaha bangkit dari bawah perabotan-perabotan yang hancur. Ia membantu Ru Mei memanjat keluar dari reruntuhan dan kemudian dengan cemas mencari Ai-weh-toh di antara debu yang beterbangan dan puing-puing yang jatuh. Tuan Lu mendengar suara. Suara itu berasal dari bawah tumpukan papan dan potongan semen di sudut ruangan yang hancur. Dengan tergesa-gesa, ia dan Ru Mei memanjat reruntuhan, sambil menyingkirkan papan dan puing-puing yang menghalangi

jalan, hingga mereka berhasil membebaskan misionaris itu. Dalam keadaan bingung, Gladys menatap para penyelamatnya. “Allah telah menyelamatkan hidupmu!” seru penginjil itu dengan suara penuh rasa syukur. Butuh beberapa saat sebelum Gladys mengerti apa yang telah terjadi. Mereka saling memandang dengan wajah ketakutan dan berlumuran tanah. Gladys mengamati ruangan yang porak-poranda itu: semuanya berserakan dan hancur. Bahkan pintu masuk ke halaman tertutup oleh batu-batu dan puing-puing dari balkon yang patah. Sebuah lubang di dinding luar menuju Jalan Depan adalah satu-satunya jalan sempit untuk keluar.

“Kotak obat dan anak-anak! Oh, anak-anak!” erang Gladys.

Tuan Lu menunjuk ke lubang di dinding. Ru Mei yang pertama merangkak keluar. Gladys merangkak di atas puing-puing ke tempat yang dia tahu adalah kotak obatnya dan menarik kotak itu dari reruntuhan. Dia baru tersadar bahwa pasti ada orang-orang yang terluka di seluruh kota. Dia takut kotak obatnya tidak akan cukup untuk apa yang akan dia hadapi.

Dengan susah payah, Gladys merangkak melalui lubang di dinding dan mendapati dirinya di luar di mana jalan telah menghilang. Dia mengamati rumah-rumah yang runtuh di sekelilingnya, dan di antara reruntuhan yang berasap, jasad-jasad yang tak bergerak. Karena penasaran, banyak pria, wanita, dan anak-anak keluar untuk melihat burung-burung perak yang menakjubkan itu terbang di atas kota – sampai burung-burung cantik itu menjatuhkan bom-bom yang mematikan! Di jalan-jalan sempit Yang Cheng, ratusan warga terbunuh. Selama beberapa saat, Gladys berdiri tak bergerak, tertegun oleh kesengsaraan yang tak berujung di sekelilingnya.

Seorang pria tua berjalan tertatih-tatih ke arahnya. Ia menunjuk ke kotak obat Gladys dan kemudian ke kepala anak yang berdarah dalam pelukannya. Saat menatap mata pria yang memohon itu, Gladys diliputi kesedihan. Anak itu sudah meninggal. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuknya. Masih memohon pertolongan, pria itu menyeka debu dari wajah kecil itu. Penjaga gerbang berlari, sambil

meratap, “Oh, Ai-weh-toh, apa yang harus kita lakukan? Tentara Jepang datang! Mereka akan membunuh kita semua! Oh, bacalah Kitabmu untuk melihat apa yang harus kita lakukan!”

“Cepat tutup gerbang dan pergilah ke Mandarin,” jawabnya. “Dialah penguasa kota.”

Dari dalam hatinya menyeruak doa, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?”

Jawabannya terlihat nyata di hadapannya: yang terluka harus ditolong, puing-puing harus dibersihkan, dan semua orang yang sekarang terguncang, sambil merintih di depan rumah mereka yang hancur, harus dibuat bekerja. Ketenangan dan kedamaian menyelimutinya. Dia memanggil Ru Mei dan Tuan Lu, dan memberi perintah, “Lihat, ada orang-orang di bawah reruntuhan! Lihat, ada sesuatu yang bergerak di sana! Suruh mereka menggali, tapi hati-hati, sangat hati-hati! Di sana ada yang tidak beres! Pria-pria itu mendorong tembok, dan ada orang-orang di bawahnya. Hati-hati! Hati-hatilah dengan yang terluka!”

Perintah Gladys terdengar lantang di tengah kacaunya jeritan dan erangan para korban yang terluka. Salah seorang pengusaha yang sebelumnya tidak pernah mau berbicara sepatah kata pun kepada wanita asing itu kini berteriak panik, “Dengar! Perempuan dengan Kitab itu sedang berbicara! Dengarkanlah! Dia akan memberi tahu apa yang harus dilakukan di Yang Cheng!”

Tak lama berselang, sekelompok orang yang ketakutan mengerumuni Gladys, sambil berteriak, “Ai-weh-toh, apa yang harus kita lakukan?” Dia tidak perlu berpikir. Sudah jelas dalam pikirannya apa yang harus dilakukan.

Sambil memegang kendali, Gladys memberi petunjuk, “Kalian para wanita di sana, rebuslah air! Kita butuh air panas untuk yang terluka! Para wanita di sini harus membantu Ru Mei membersihkan dan membalut luka-luka! Kalian para wanita di sana, ambikan perban! Kalian para pria, gali di bawah reruntuhan dan temukan yang terluka!

Kalian yang di sana, padamkan apinya! Cepat! Cepat dan hati-hati!”

Dengan kekuatan yang tidak biasa, suaranya bergema di tengah kekacauan. Dia menyaksikan dengan ngeri saat para pria juga membawa jasad-jasad yang tidak utuh kepada Ru Mei, seolah-olah dia bisa menghidupkan mereka kembali. Orang-orang yang panik nyaris tidak tahu apa yang mereka lakukan. “Tidak!” teriaknya. “Tidak, bukan mereka! Hanya yang hidup! Kumpulkan yang mati di satu tempat dan tutupi mereka.”

Beberapa polisi dan petugas dari Yamen juga datang untuk menanyakan apa yang harus mereka lakukan. Setelah menimbang-nimbang, Tuan Lu, Gladys, dan polisi mengatur bantuan darurat untuk seluruh kota.

Kemudian sipir penjara mendekati Gladys. “Ai-weh-toh,” katanya sambil membungkuk dalam-dalam, “Mandarin ingin berbicara denganmu.”

“Sekarang?” tanyanya dengan heran. “Sekarang, di tengah kekacauan ini?”

“Ya, Ai-weh-toh, sekarang juga!”

Gladys tidak ingin pergi. Dia ingin tetap bersama orang-orangnya. Akan tetapi, penjaga gerbang datang dan mendesaknya untuk pergi. Penjaga gerbang itu adalah anggota jemaat Kristen mereka yang kecil, dan ketika dia bersikeras agar Gladys patuh dan pergi ke Yamen, Gladys pun setuju.

Para penjaga istana tampak heran ketika seorang wanita yang kotor dan acak-acakan tiba di gerbang untuk meminta bertemu dengan Mandarin. Gladys sendiri tidak tahu betapa buruk penampilannya. Akan tetapi, tentu saja dia telah merangkak dari bawah reruntuhan menuju tempat yang aman. Kemudian dia menolong orang-orang yang sakit dan terluka. Jadi, dia tentu terlalu sibuk untuk memikirkan penampilannya. Dengan sopan dia diantar ke ruang khusus wanita, dan diberi semangkuk air untuk mencuci wajah dan tangannya yang belepotan. Setelah segar, dia bisa menghadap Mandarin.

“Ai-weh-toh, apa yang harus kita lakukan dengan para tahanan kita?” tanya Mandarin.

“Para tahanan? Maksud Bapak semua orang yang terluka? Bagaimana kita bisa mendapatkan rumah sakit dan obat-obatan yang cukup untuk mereka?”

Dengan sedikit kesal, Mandarin menjawab, “Bukan, para tahanan kita, mereka membuatku sangat khawatir!”

“Apakah ada kerusuhan lagi?” tanyanya terkejut.

“Tidak, Ai-Weh-Toh, tidak ada kerusuhan, tetapi hal-hal yang lebih buruk dapat terjadi di penjara.” Setelah diam sejenak dengan berwibawa, dia melanjutkan, “Ai-weh-toh, apakah menurutmu kota Yang Cheng akan dibom lagi?”

“Ya, Tuanku Mandarin, aku khawatir begitu,” jawab Gladys serius.

“Benar,” jawabnya. “Apa yang akan terjadi dengan para tahanan jika dengan sebuah serangan baru, pintu-pintu rusak dan terbuka, atau dinding-dindingnya hancur?”

“Kalau begitu,” jawab Gladys, “maka mereka akan memperoleh kebebasan yang sudah sangat mereka dambakan, dan kebebasan itu tidak akan menuntut bayaran apa pun dari mereka. Dengan segera mereka akan berada bersama keluarga mereka di pegunungan lagi!”

“Ya, jadi kau mengerti bahwa para tahanan akan melarikan diri dalam kasus itu. Ini harus dicegah. Itu sebabnya mereka semua akan dibunuh. Sebelum malam tiba, eksekusi akan dilakukan!”

“Tidak!” teriaknya ngeri. “Tidak, itu tidak boleh terjadi!”

“Tolong, dengarkan aku,” lanjut Sang Mandarin dengan kesal. “Menurut hukum Tiongkok, mereka harus mati. Mereka tidak boleh melarikan diri.”

“Tuanku Mandarin,” teriak Gladys cemas, “ada orang-orang Kristen di antara para tahanan! Aku akan berbicara dengan mereka! Mereka

tidak akan melarikan diri. Tapi,” tambahnya, saat sebuah ide baru muncul di benaknya, “mereka bisa membantu membersihkan sampah dan membantu mengangkut yang terluka!”

“Para tahanan... membantu di kota...?” Wajah Sang Mandarin yang tidak bisa dibaca itu sekarang menunjukkan keheranan. Dalam kasih yang tanpa pamrih terhadap sesamanya, Gladys ingin membentuk para tahanan menjadi tim penyelamat. Akhirnya, dengan senyum manis dan sambil membungkuk, Sang Mandarin berkata kepada wanita itu dengan ramah, “Ai-weh-toh, aku mengizinkanmu untuk berbicara kepada para tahanan. Aku yakin kau telah mempelajari kebijaksanaan yang aneh ini dari Kitab Allahmu.”

Gladys bisa pergi. Dia langsung bergegas ke penjara untuk berbicara dengan sipir dan para tahanan. Ketika dia memberi tahu para pria itu tentang rencananya, mata mereka berbinar dengan kegembiraan yang tak terlukiskan. Mereka telah diberi tahu tentang perintah eksekusi terhadap mereka, dan sekarang perempuan dengan Kitab itu sekali lagi menyelamatkan hidup mereka! Dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, mereka berseru serempak, “Ai-weh-toh, kami berterima kasih kepadamu!”

Hari itu adalah hari penemuan yang mengerikan. Makin lama makin banyak orang meninggal yang harus dikuburkan. Namun, ada juga saat-saat yang menyenangkan ketika orang tiba-tiba menemukan anggota keluarga mereka yang hilang. Ayah, ibu, atau anak-anak yang dikira meninggal, ditemukan hidup. Ibu Gladys sendiri mengalami saat-saat yang penuh haru pada sore itu. Setelah banyak kecemasan, ia mendapati semua anaknya masih hidup dan sehat di pos misi mereka yang hancur.

Di penghujung hari, Gladys mengunjungi balai kuil Tiongkok kuno sekali lagi. Orang-orang sakit dan terluka, yang rumahnya telah hancur, tergeletak dalam barisan panjang di lantai. Di sana-sini di antara orang-orang yang ketakutan, beberapa lampu minyak yang berkedip-kedip telah ditempatkan. Beberapa pembantu akan tinggal untuk menjaga yang terluka sepanjang malam. Sambil mengucapkan

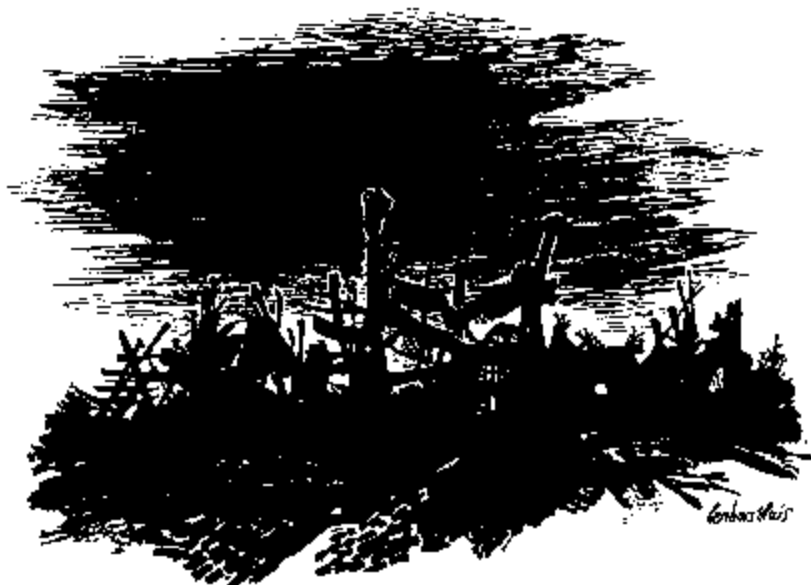
kata-kata penghiburan dan dorongan, Gladys berjalan di antara barisan-barisan penderita. Dalam doanya malam itu, Tuan Lu berdoa untuk semua yang sakit dan berkabung, memohon perlindungan Allah selama malam nanti dan dari serangan-serangan musuh lebih lanjut.

Melalui reruntuhan kota yang hancur, Gladys dengan hati-hati berjalan kembali ke penginapan misi. Malam semakin dekat, dan kegelapan menyelimuti kota pegunungan Yang Cheng yang luluh-lantak. Rumah-rumah yang runtuh dan tembok-tembok yang hancur berdiri sebagai saksi bisu dari amukan perang satu hari itu, bentuknya perlahan-lahan menyatu dengan kegelapan malam. Tidak ada lampu yang terlihat di gerbang dan jalan-jalan kota. Hanya beberapa lampu minyak yang berasap yang menunjukkan di mana orang-orang menghabiskan malam di tengah reruntuhan. Di penginapan, anak-anak telah membersihkan cukup banyak puing agar Ai-weh-toh dapat memasuki rumah melalui gerbang dan melewati halaman. Melalui celah di pintu dapur, Gladys melihat Chang dan anak-anak duduk di atas kang. Mereka sedang menunggunya. Namun, dia mencoba pergi ke kamarnya setenang mungkin. Dia ingin sendirian sekarang.

Dengan berjalan hati-hati melalui puing-puing papan dan semen, Gladys sampai di tempat tidurnya. Dia membersihkan semen dan pecahan kaca dari tempat tidurnya dan berbaring, kelelahan. Ketegangan hari itu terlalu berat baginya. Sekarang, dalam keheningan kamarnya sendiri, dia menangis karena kesengsaraan tak berujung yang dicurahkan atas Yang Cheng pada hari itu. Yang Cheng, kota yang begitu dia cintai, tempat di mana Allah telah membawanya untuk menyampaikan Firman-Nya, dan di mana dia telah mengasuh anak-anak yatim, kini telah menjadi reruntuhan. Apakah ini akan menjadi akhir dari pekerjaannya, akhir dari pekerjaan Allah? Akankah musuh datang lagi untuk menghancurkan apa yang tersisa dari kota itu? Akankah Tuhan mengizinkan mereka semua binasa? Akankah Dia membiarkan jemaat-Nya dihancurkan?

Malam harinya, ketika Ru Mei memasuki kamarnya, ia mendapati wanita kecil yang kelelahan itu berbaring di tempat tidurnya,

menangis dan berdoa kepada Allahnya. Gladys tidak menyadari bahwa Ru Mei ada bersamanya saat ia memohon, “Ya Tuhan, berapa lama lagi? Kuatkan imanku kepada-Mu. Ya Allahku, imanku diuji dengan sangat berat, kuatkan imanku dan beri aku kekuatan...sampai Dia datang. Tuhan, berapa lama lagi?”



Ru Mei kembali ke dapur, dan bersama dengan anak-anak, ia menangis karena Ibu Gladys benar-benar kelelahan. Menyadari tugasnya sebagai seorang Kristen, Ru Mei berdoa dengan suara keras untuk anak-anak, untuk Ibu Gladys, untuk semua orang di pos misi, dan untuk semua orang yang sakit dan terluka di kota mereka yang hancur-lebur.

Malam itu, para prajurit Jenderal Chiang Kai-shek memasuki Yang Cheng. Dengan dipersenjatai senapan mesin, mereka bersembunyi di dalam rumah-rumah. Keesokan paginya, kereta-kereta dan gerobak bagal beroda dua berdesakan melewati gerbang. Kereta-kereta itu

penuh dengan bahan peledak dan peralatan perang untuk pertahanan kota. Seluruh Yang Cheng panik pada pagi hari itu. Orang-orang mengerti bahwa kota mereka sekarang berada di garis depan. Di mana mereka bisa menemukan tempat berlindung dari tentara Jepang yang mendekati dari utara?

Tugas pertama Gladys pagi itu adalah mengunjungi orang-orang yang sakit dan terluka di balai kuil besar dan melihat apa saja yang tersisa di rumah-rumah. Setelah beberapa jam yang menegangkan di mana tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan, juru bicara kota berlari melalui jalan-jalan sambil membunyikan lonceng dan berteriak: “Mandarin memerintahkan seluruh penduduk untuk meninggalkan kota sebelum matahari terbenam. Kalian harus mencari perlindungan di desa-desa di selatan, karena kota Yang Cheng berada di zona perang!” Dalam waktu singkat, kelompok-kelompok pengungsi, pria, wanita, dan anak-anak meninggalkan kota, sambil memikul harta benda mereka di atas punggung dan bahu mereka, dan kereta keledai beroda dua.

Seorang petani yang merupakan anggota jemaat Kristen di dusun pegunungan Peh-Chuang, datang ke pos misi untuk mengundang pak Lu, Gladys, dan Ru Mei bersama anak-anak untuk ikut bersamanya ke desanya. Jemaat kecil mereka ingin menampung orang-orang Kristen dari Yang Cheng. Berterima kasih atas bantuan ini, pak Lu segera membawa orang-orang sakit dan terluka dari kuil ke tempat perlindungan yang aman di Peh-Chuang. Mereka diangkut dengan kereta-kereta yang berderak dan berguncang-guncang. Sepanjang sore, kelompok-kelompok orang berbondong-bondong keluar dari kota. Ru Mei dan anak-anak yang lebih kecil pergi bersama sang petani ke Peh-Chuang, tetapi Gladys, anak-anak yang lebih besar, dan pak Lu tetap tinggal di kota untuk membantu. Mereka ingin menyediakan makanan yang cukup bagi orang sakit yang tidak dapat dipindahkan selama beberapa hari pertama.

Menjelang sore, Gladys mengantar anak-anak yang lebih besar, termasuk Sembilan Sen, Lebih Sedikit, Frans, Sualan, dan Sin-Joe. Sambil membawa barang-barang mereka yang sedikit, mereka

meninggalkan pos misi menuju Peh-Chuang. Gladys sendiri ingin menjadi orang terakhir yang meninggalkan penginapan misi. Dia ingin menyendiri untuk sementara waktu. Sekali lagi dia berjalan melewati rumah tua di tembok kota. Rumah itu sudah runtuh. Di sini, atas kasih karunia Allah, dia sudah tinggal dan bekerja selama bertahun-tahun. Di sini dia mendapat kesempatan untuk mengajarkan Firman Allah kepada para penunggang bagal di dapur Chang. Menceritakan kisah-kisah dari Firman Allah – ya, itulah yang telah diizinkan untuk dilakukannya, dengan pertolongan Allah, dan Allah telah memberkati pekerjaan itu. Dan kemudian para penunggang bagal membuat Injil dikenal di desa-desa terpencil di utara. Di tempat ini dia telah menerima anak-anak yang terabaikan dan terlantar. Anak-anak itu telah menjadi anak-anaknya, anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepadanya melalui perintah dan janji-Nya: “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat. 18:5). Tuhan telah menggenapi janji itu. Dia telah membiarkannya mengalami kehadiran-Nya yang penuh rahmat. Di rumah ini, dia berdoa bersama anak-anak dan mengajarkan ayat-ayat Firman Tuhan kepada mereka. Di rumah ini, dia menyanyikan mazmur bersama anak-anaknya. Di bawah kepemimpinan pak Lu sang penginjil, sebuah jemaat Kristen kecil telah terbentuk dan berkumpul di bawah atap ini.

Dan sekarang? Sekarang semuanya telah lenyap dan berlalu. Sekarang dia harus meninggalkan tempat ini, tempat yang sangat disayangnya, karena Tuhan telah tinggal bersama mereka selama ini. Oh, betapa sulitnya berpisah dengan penginapan kesayangannya!

Sekali lagi, dia berlutut di kamarnya, tempat di mana ia begitu sering mendapat hak istimewa untuk bersujud di hadapan Allahnya, tempat di mana ia begitu sering menceritakan kepada-Nya kebutuhan, kesepian, pergumulan, dan keraguannya pada saat-saat tertentu. Di tengah reruntuhan, dia dengan hormat bersujud di hadapan Rajanya. Di hadapan-Nya dia menangis dan mencurahkan kesedihannya. Dia mengaku kepada-Nya betapa lemahnya dia, betapa imannya sedang diuji, dan betapa lelahnya dia. Bagaimana mungkin dia, yang merasa dirinya sendiri begitu lemah, menyemangati kelompok-kelompok

besar pengungsi yang ketakutan? “Ya Tuhan, mengapa Engkau memanggilkmu, persis aku, untuk tugas berat ini?”

Dia bangkit berdiri setelah berlutut, dengan fisik yang lelah dan sedikit keberanian tersisa. Kemudian, matanya tertuju pada kalender kecil yang masih tergantung di dinding yang retak. Sudah begitu sering dia membaca ayat pada kalender itu, tetapi sekarang dia membacanya dengan suara keras, “Dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat” (1Kor. 1: 27b). Kata-kata itu menembus jiwanya, dan hatinya dipenuhi dengan kekuatan iman yang baru. Ayat itu menenangkan pikirannya dan memberinya kedamaian. Dulu, teman-teman dari Inggris mengiriminya kalender kecil ini, dan sekarang pada hari yang sulit ini, kalender itu menjadi sumber hiburan dan dorongan istimewa baginya. Allah, yang telah memilih apa yang lemah, berkenan memakai dirinya! Sekarang dia bisa meninggalkan penginapannya dengan tenang dan rela hati, dan pergi melalui gerbang kota untuk melakukan perjalanan ke selatan bersama anak-anaknya.

Seluruh Yang Cheng panik: tentara Jepang sedang mendekat! Di mana begitu banyak orang bisa menemukan tempat persembunyian yang aman? Gladys dan anak-anaknya adalah salah satu kelompok terakhir yang meninggalkan kota. Hingga saat-saat terakhir, mereka sibuk membantu orang-orang yang sakit, terluka, dan lanjut usia.

Di luar gerbang kota, barisan-barisan panjang pengungsi kini memadati jalan setapak pegunungan. Para pria memanggul harta benda mereka yang sedikit dengan tongkat pikulan atau di atas pundak mereka. Para wanita berjuang keras menggendong bayi dan bungkusan mereka, sementara anak-anak balita mereka yang menangis berpegang erat pada baju mereka. Para pria dan wanita tua berjalan dengan susah payah di antara keledai-keledai yang sarat muatan.

Tertekan oleh kesengsaraan di depan matanya, Sin-Joe berhenti sejenak. Ia teringat pada malam itu di penginapan ketika Ibu Gladys bercerita kepadanya tentang Musa, yang karena dikejar oleh Firaun, melarikan diri ke padang gurun bersama orang-orang Israel. Sualan menunggunya. Ia memperhatikan betapa Sin-Joe menatap dengan

sedih ke seberang lereng gunung. “Ayo,” desaknya. “Ayo, Sin-Joe, yang lain sudah jauh di depan!”

Anak laki-laki itu tidak bergerak. Dengan diam dia menatap barisan-barisan panjang para pengungsi.

“Sin-Joe, mengapa kamu hanya berdiri di sini? Apa yang kamu lihat?” tanya gadis itu.

“Aku melihat para pengungsi,” jawabnya datar, “banyak pengungsi. Kita harus lari karena musuh, tetapi tidak ada Musa yang dapat menunjukkan jalan kepada kita.”

Ketika menyadari betapa Sin-Joe gemetar karena kelemahan dan ketakutan, Sualan menunjuk ke langit biru dengan iman seperti anak kecil dan berkata, “Di sana, Sin-Joe! Di sana tinggal Allah Musa! Dia akan menunjukkan jalan kepada kita menuju negeri yang aman!”

Peh-Chuang adalah sebuah dusun di tenggara Yang Cheng yang hanya dapat dicapai melalui jalan pegunungan yang curam dan berkelok-kelok. Desa itu terdiri dari beberapa rumah sederhana dan kandang-kandang yang terbuat dari bebatuan, yang ditumpuk di balik tebing. Beberapa teman Kristen tinggal di sana, dan mereka bersedia menampung beberapa pengungsi dari Yang Cheng. Gladys dan anak-anaknya ditempatkan di sebuah rumah pertanian kecil, tersembunyi di tikungan jalan pegunungan. Kandang, yang dipahat dari tebing, diubah menjadi rumah sakit darurat. Bukannya keledai, sekarang pria, wanita, dan anak-anak yang sakit dan terluka terbaring di tempat tidur jerami di lantai tanah yang kotor. Pemiliknya menyediakan kandang tebing lain untuk para pengungsi yang sehat. Tak lama kemudian, tempat itu menyerupai kumpulan semut yang berkerumun. Sambil berceletoh dan menggerakkan tangan dengan cemas, orang-orang berdesakan sambil mencoba menemukan tempat yang nyaman.

Malam itu, sang penginjil mengambil Alkitab dan di bawah cahaya lampu minyak, ia membaca dengan khidmat:

“Miktam Dari Daud, ketika ia lari dari pada Saul, ke dalam gua.

Kasihaniilah aku, ya Allah, kasihanilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaku berlindung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung, sampai berlalu penghancuran itu” (Mzm. 57:1, 2).

Setelah khotbah singkat, di mana pak Lu mendorong orang dewasa dan juga anak-anak untuk secara pribadi memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa, mereka menyanyikan sebuah kidung. Tidak ada buku kidung pujian di kandang, tetapi itu tidak masalah karena kebanyakan orang memang tidak bisa membaca. Akan tetapi, mereka hapal kidung itu sehingga mereka masih bisa bernyanyi bersama. Dengan lembut dan ragu-ragu, nyanyian kidung menyeruak melalui kandang yang remang-remang, menenangkan saraf mereka yang tegang. Gladys menyadari kembali betapa pentingnya dalam pekerjaan misi untuk membuat orang menghafal ayat, mazmur, dan kidung. Orang-orang masih ingat ayat-ayat mazmur yang diajarkannya kepada mereka ketika dia mengunjungi desa-desa mereka sebagai pengawas kaki bagi Mandarin. Sekarang tua dan muda dapat menyanyikan lagu-lagu yang memberi semangat.

Perang antara pasukan Jepang yang bergerak maju dan pasukan Jenderal Chiang Kai-shek semakin sengit dari hari ke hari. Jenderal Tiongkok itu berusaha mati-matian untuk mempertahankan desa-desa. Para pengungsi harus tetap tinggal di dusun Peh-Chuang selama beberapa bulan. Selama di sana, Gladys mengunjungi desa-desa di sekitar Peh-Chuang setiap hari untuk menghibur para pengungsi, membaca Firman Tuhan, dan berdoa bersama mereka yang terluka. Kadang-kadang, ia bertemu dengan pasukan Tentara Nasional Tiongkok. Para prajurit mengizinkan dia melakukan pekerjaannya tanpa campur tangan. Mereka tahu ia berusaha membantu orang-orang Tionghoa, rakyat mereka sendiri.

Di desa-desa yang lebih jauh ke utara, ia terkadang bertemu dengan divisi-divisi kecil tentara Jepang yang menduduki sebagian dari pertanian-pertanian kecil di sana. Mereka juga mengizinkan Gladys melakukan pekerjaannya tanpa gangguan. Para perwira bahkan memberinya izin untuk membacakan Alkitab kepada para prajurit Jepang. Dengan bantuan seorang prajurit Kristen Jepang sebagai

penerjemah, ia berbicara kepada mereka tentang kematian, yang mungkin sudah sangat dekat, dan tentang penghakiman Allah atas dosa pribadi manusia. Baik mereka orang Jepang maupun orang Tionghoa, semuanya harus menghadap takhta pengadilan Allah. Bagaimana mereka akan dihakimi pada hari besar itu, jika mereka tidak mencari perlindungan pada Tuhan Yesus dan agar dosa-dosa mereka diampuni? Beberapa tentara Kristen Jepang meminta Gladys untuk datang secara teratur untuk membaca dan berbicara tentang Alkitab dengan mereka. Pada saat-saat seperti itu Gladys satu-satunya misionaris dan yang bukan warga negara Tiongkok yang berbicara dengan pihak musuh. Dia sangat menyadari bahwa orang-orang ini memiliki jiwa yang kekal. Mereka perlu mendengar tentang pentingnya keselamatan melalui iman kepada Kristus.

Ketika dia menceritakan pekerjaannya di antara para prajurit Jepang dalam sebuah diskusi hati ke hati dengan seorang perwira Tiongkok di dekat Peh-Chuang, perwira itu tiba-tiba menjadi sangat tertarik. “Di desa mana kamu mengajar mereka Alkitab?” tanyanya. Dengan polos, Gladys menyebutkan nama dusun itu, beberapa kilometer ke utara.

“Apakah itu divisi tentara yang besar?” tanyanya lagi.

“Aku tidak tahu,” jawabnya. “Aku tidak menghitung mereka, aku hanya mengajar mereka Alkitab.”

“Bagus sekali kau melakukannya,” kata perwira Tiongkok itu. “Pergilah ke sana lagi besok dan minta mereka untuk memanggil semua prajurit mereka untuk mendengarkanmu. Akan sangat membantu jika kamu dapat menghitung jumlah orang, bertanya ke mana mereka akan pergi, dan apakah ada lebih banyak divisi tentara Jepang di pegunungan. Tetapi jangan pernah berbicara tentang kami. Jangan berikan informasi apa pun tentang tentara kami. Apakah kamu mengerti?”

Gladys mengerti. Ketika bertemu lagi dengan divisi tantara Jepang itu, dia membacakan Firman Tuhan kepada mereka dan menyanyikan mazmur bersama mereka. Tugas perwira Tiongkok itu tampaknya

benar-benar terlupakan. Akan tetapi, sebelum divisi tentara Jepang itu berangkat, dia bertanya dengan polos apakah ada lebih banyak orang Jepang di provinsi itu, di mana dia dapat membantu dan menceritakan kisah-kisah Alkitab. Ya, dia ingin membantu dan menghibur orang-orang mereka yang sakit dan terluka. Di desa mana saja mereka berada? Dan berapa banyak prajurit di sana? Apakah mereka akan tinggal lama di tempat-tempat itu? Ataukah mereka mendapat perintah untuk menaklukkan lebih banyak desa di selatan? Jika demikian, dia ingin memperingatkan para petani gunung yang tidak bersalah agar mereka mengungsi. Perwira Jepang itu menjawab semua pertanyaannya, tanpa curiga bahwa pada malam itu juga informasi itu akan diteruskan ke perwira Tiongkok yang ditempatkan di dekat Peh-Chuang.

Melalui perjalanan-perjalanan di pegunungan dan kontaknya dengan tentara Tiongkok dan Jepang ini, Gladys menjadi terjerat dalam pekerjaan mata-mata. Dia tidak menyadari bahaya yang ke dalamnya ia telah menjerumuskan dirinya sendiri. Keinginannya yang tulus adalah membawa Injil kepada semua orang, termasuk orang Jepang. Dalam keterusterangannya yang polos, tidak pernah terlintas dalam benaknya, bahwa dia bisa saja berperan sebagai mata-mata. Dia tidak tahu, bahwa seorang misionaris tidak boleh sama sekali menyampaikan informasi tentang kegiatan militer atau gerak-gerik pasukan. Dia tidak melakukan pengkhianatan dengan sengaja, tetapi tanpa menyadarinya sendiri, dia melakukan kesalahan.

Pada musim dingin tahun 1939-1940, penduduk pertanian yang sederhana di provinsi Shansi terjerumus ke dalam kesengsaraan yang mendalam. Desa-desa dan dusun-dusun di kota-kota pegunungan yang bertembok terus-menerus berpindah tangan. Kadang-kadang, selama berminggu-minggu, tentara Jepang yang kejam meneror tanah itu. Kemudian divisi-divisi tentara Tiongkok yang kuat dengan senapan mesin berat mereka datang menyerbu, memukul mundur tentara Jepang. Sering kali, para petani pria dan wanita terbunuh saat bekerja di ladang. Anak-anak yatim piatu dikirim ke Peh-Chuang. Bukankah Ai-weh-toh tinggal di kota itu, dan bukankah namanya berarti: “ibu yang mengasih kita”? Jadi Gladys mengambil anak-anak

yatim piatu yang lapar dan ketakutan itu di bawah perlindungannya. Semakin hari semakin banyak anak-anak datang. Kadang-kadang hal itu membuat Gladys mendesah dengan khawatir. Apa yang akan dia lakukan dengan begitu banyak anak jika perang berlanjut? Apakah mereka akan kehabisan makanan?

Suatu hari, Gladys menerima kabar dari Tsechow, yakni dari sebuah pos misi Baptis, bahwa Nyonya Chiang Kai-shek telah membuka kamp pengungsian besar untuk anak-anak yatim piatu korban perang di Tiongkok selatan. David Davies, seorang misionaris dari Tsechow, menyarankan Gladys untuk membawa sekelompok besar anak ke selatan. Di sana, anak-anak serta Gladys sendiri akan aman. Bersyukur atas informasi ini, Gladys mengirim sekelompok anak berjumlah seratus di bawah pengawasan pak Lu, sang penginjil, ke Tsechow. Dari pos misi David Davies, ada tambahan satu kelompok lagi. Pak Lu memimpin para pengungsi di sepanjang jalan raya utama, rute tercepat ke Sungai Kuning. Sesampainya di sana, kapal-kapal feri besar membawa mereka ke pantai selatan di mana mereka menemukan tempat berlindung yang aman.

Misionaris Davies sangat kecewa karena Gladys sendiri masih tinggal di zona perang. Apa yang akan terjadi padanya jika tentara Jepang menangkapnya? Telah tersebar kabar, bahwa perempuan dengan Kitab itu menyampaikan informasi tentang gerak-gerik tantara Jepang kepada Tentara Nasional Tiongkok. David Davies telah mengirim utusan kepada Gladys dengan menyarakannya, bahwa akan lebih aman baginya untuk meninggalkan provinsi itu. Namun, Gladys tidak percaya, bahwa ada bahaya dari tempat itu. Dia ingin tinggal bersama anak-anaknya dan berkeliling ke desa-desa untuk menghibur orang sakit dan memberitakan Injil kepada mereka.

Ketika Yang Cheng bebas dari pendudukan militer selama beberapa minggu, orang-orang keluar dari dusun-dusun dan gua-gua mereka dan perlahan-lahan menemukan jalan mereka kembali ke kota mereka yang porak-poranda. Sambil membawa barang-barang mereka yang tidak seberapa itu, Gladys dan anak-anaknya juga kembali ke penginapan misi. Beberapa bagiannya telah runtuh, tetapi mereka

membersihkan puing-puing yang porak-poranda itu, dan di dapur, Chang mulai memasak sup serealnya lagi. Apakah mereka akan dapat hidup damai lagi di rumah mereka sendiri? Apakah mereka akan dapat membangun kembali kota itu dan memulai hidup baru?

Dalam upaya untuk mencegah pasukan Jepang maju ke selatan, tanggul Sungai Kuning telah dibobol. Oleh sebab itu, perjalanan ke selatan menjadi sangat menyengsarakan bagi banyak pengungsi. Karena jalan-jalan dibuat tidak aman oleh pasukan militer, maka mereka harus mencari rute melalui daerah yang banjir. Air Sungai Kuning telah mengalir melintasi tanah liat kuning selama berhari-hari dan mengubahnya menjadi lumpur becek. Sangat sulit bagi orang-orang untuk berjalan melalui lumpur ini. Dengan kaki telanjang, mereka berjalan susah payah melewati tanah liat yang amblas saat diinjak, sambil menggendong orang sakit dan anak kecil di atas tandu darurat.

Meskipun telah berupaya sekuat tenaga, para prajurit Tiongkok di bawah Jenderal Chiang Kai-shek perlahan-lahan terpaksa menyerah pada tekanan yang tak henti-hentinya dari tentara Jepang. Para gerilyawan dari Tentara Merah di bawah Jenderal Mao Tse-tung muncul dari benteng mereka di Yen-an untuk merekrut para petani di provinsi Shansi dalam upaya untuk memperkuat pasukan mereka. Panggilan Tentara Merah mendapat tanggapan luar biasa dari rakyat jelata yang selama ini sangat tertindas oleh tuan-tuan tanah yang kejam. Mao Tse-tung menjanjikan mereka kebebasan dari kemiskinan, kesewenang-wenangan, dan penindasan yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Kisah tragis ayah Sin-Joe, yang dijadikan tahanan dan keluarganya dibiarkan kelaparan karena tidak mampu membayar sewa tanah tahunan kepada tuan tanah hanyalah satu contoh dari perlakuan tidak manusiawi yang dialami banyak penduduk pedesaan. Jenderal Mao menjanjikan masa depan baru bagi para petani di Tiongkok utara. Maka, dengan mengenakan baju longgar biru mereka, para petani yang putus asa itu bergabung dengan pasukan Mao dalam jumlah ribuan hingga menjadi satu pasukan yang sangat besar. Api kebencian terhadap para penindas mereka selama ini menyala-nyala dalam mata mereka. Darah mereka mendidih dalam

urat nadi. Didorong oleh seruan perang Tentara Merah, mereka terjun ke dalam pertempuran melawan tentara Jepang dengan tekad baja. Dalam semangat membabi buta, mereka juga berbalik melawan tentara Nasionalis di bawah Jenderal Chiang Kai-shek dan melawan banyak warga yang tidak berdosa yang mereka anggap sebagai musuh.

Di Tsechow, misionaris David Davies menyaksikan gejala perang yang semakin meningkat di sekelilingnya. Ia sangat khawatir pada Gladys. Saat ini, Yang Cheng agak berada di luar zona pertempuran di semacam wilayah tak bertuan. Ketika ia mendengar bahwa tentara Jepang menembak mata-mata atau pembantu Tentara Nasionalis Tiongkok di tempat, kekhawatirannya terhadap Gladys semakin bertambah. Gladys harus meninggalkan Tiongkok utara secepat mungkin! David mengirim utusan ke Yang Cheng dengan sepucuk surat untuk Gladys. Gladys membacanya dengan rasa tidak percaya. Apakah David benar-benar berpikir bahwa ia sebagai misionaris akan meninggalkan pekerjaannya dan melarikan diri seperti pengecut ke tempat aman di selatan? Tidak! Ia tidak akan pernah melakukan itu! Ia akan pergi sekarang juga dan memberi tahu Davies secara langsung, bahwa Allah telah memanggilnya ke kota pegunungan ini. Ia yakin akan hal itu. David Davies tidak boleh mencoba membuatnya tidak setia pada tugas yang telah diberikan Allah kepadanya! Maka, ia pun melakukan perjalanan dengan bagal ke Tsechow, dan dua hari kemudian ia duduk berhadapan dengan David Davies di pos misi.

“Kamu harus meninggalkan Yang Cheng secepatnya!” desak David dengan serius.

“Mengapa kamu terus berkata begitu?” jawab Gladys jengkel, “Kamu tahu siapa yang memanggilku! Aku tidak bisa dan tidak akan berlaku tidak setia! Aku akan tinggal di Yang Cheng bersama anak-anakku.”

Dengan tatapan mata yang tegas dan memerintah, David berkata, “Ya, aku tahu siapa yang memanggilmu, dan aku juga tahu siapa yang sekarang memerintahkanmu untuk pergi. Tuhan sendiri yang memaksamu untuk pergi!”

Gladys menatapnya dengan tidak percaya. “Kamu keliru, David!”

“Tidak, Gladys, kamu buta terhadap bahaya apa pun.”

“Kamu memerintahku untuk pergi, sementara kamu sendiri tinggal di sini!”

“Tidakkah kamu sadar, bahwa kamu akan dibunuh? Tentara Jepang telah menjanjikan hadiah besar bagi siapa saja yang menyerahkanmu ke tangan mereka, hidup atau mati. Kamu dikenal sebagai mata-mata!”

Dalam keheningan yang terjadi setelahnya, pikiran mereka dipenuhi dengan betapa seriusnya situasi tersebut. Mereka berdua tahu, bahwa mereka adalah misionaris-misionaris terakhir di Tiongkok utara. David telah membawa istrinya Jean dan anak-anak mereka ke pantai tempat mereka dirawat di kamp misi. Dia sendiri, dengan mempertaruhkan nyawanya, kembali ke pos misinya di Tsechow. Dia belum diizinkan meninggalkan pekerjaannya. Belum.

Keheningan itu pecah ketika seorang kurir Tionghoa masuk dengan sebuah catatan untuk Davies. Balasannya harus langsung diberikan. Setelah membacanya, wajah David berubah pucat, dan dengan gugup, ia berkata kepada kurir itu, “Tunggu di halaman. Kamu akan mendapat jawaban sebentar lagi.”

Tanpa berkata apa-apa, ia meletakkan surat itu di hadapan Gladys. Gladys membacanya. Keheningan yang terjadi setelahnya tampak bagi David seperti pertanda kematian. Gladys tetap bergeming. Akankah ia akhirnya mulai menyadari bahwa hukuman matinya tertulis di kertas itu? Surat itu datang dari Jenderal Tiongkok. Itu adalah peringatan yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, bahwa mereka harus melarikan diri secepat mungkin. Tentara Jepang telah menjanjikan sejumlah uang yang menarik sebesar 100 pon kepada siapa saja yang menyerahkan Mandarin atau perempuan dengan Kitab ke tangan mereka, hidup atau mati. Mereka adalah mata-mata dan harus ditangkap.

“Mengertikah kau sekarang, bahwa kau harus melarikan diri?” tanya Davies dengan emosi.

“Ya, aku akan pergi.”

Gladys tampak mengalah, dan Davies melanjutkan, “Ambil rute tercepat ke Sungai Kuning. Kurir itu berjanji, bahwa kamu dapat melakukan perjalanan ke selatan di bawah perlindungan tentara.”

“Tidak,” jawabnya dengan tenang. “Tidak, aku tidak akan melarikan diri! Aku akan pergi kepada anak-anakku! Aku akan pergi ke Yang Cheng!”

Dengan jengkel, Davies berteriak, “Nona Aylward, aku perintahkan kamu sekali lagi, lari! Larilah demi nyawamu sendiri!”

Dengan tangan terlipat, Gladys duduk dengan tenang menghadapnya. Tergerak hatinya, David menatap wanita kecil dengan iman yang besar itu. Apa jawaban yang akan dia berikan? Gladys bangkit dari kursinya. Betapa kecilnya dia terlihat dibandingkan dengan sosok Davies yang tinggi sempurna! Saat Gladys mengulurkan tangannya kepada David, David melihat tatapan penuh tekad di matanya.

“Orang Kristen tidak melarikan diri,” jawabnya dengan suara tegas.

David merasa seolah-olah perkataan itu bisa jadi kata-kata terakhir Gladys. Sesaat, ia menjabat erat tangan rekan seperjuangannya dalam Kerajaan Allah, saudarinya di dalam Kristus, yang diutus oleh Raja yang sama, ke bangsa yang sama, kepada orang-orang yang sama. Gladys tidak termasuk dalam organisasi yang sama, tetapi itu tidak penting. Mereka satu dalam iman, dalam pengharapan, dan dalam kasih Kristus. Itulah alasannya mengapa David ingin melindunginya dan harus melindunginya.

“David, kita akan berpisah jalan di sini. Sampaikan salamku buat Jean dan anak-anak. Semoga Tuhan memberkatimu.” Gladys tidak dapat berkata apa-apa lagi.

David juga mencari kata-kata, tetapi tidak menemukannya. Akhirnya, ia bertanya, “Apakah kita akan bertemu lagi?”

Kurir itu memanggil lagi. “Ai-weh-toh harus pergi! Tentara Jepang

sudah datang! Sebentar lagi gerbang kota akan ditutup, dan tak seorang pun akan dapat melarikan diri!”

Setelah perjalanan yang menegangkan melintasi zona perang, Gladys akhirnya sampai di reruntuhan penginapan Yang Cheng. Ia kelelahan karena perasaan yang bercampur aduk, tetapi tidak punya waktu untuk menenangkan diri. Anak-anak menyambutnya dengan tangan terentang, berteriak dengan gembira, “Ibu, kami membawa lebih banyak adik laki-laki ke penginapan, mereka sangat lapar!”

Chang menggerutu, “Ya, lihatlah anak-anak jalanan yang kita miliki sekarang! Mereka berteriak-teriak, menjerit-jerit, dan menangis meminta makanan. Mereka berlarian di dalam rumah, merengek-rengok dan membuat kepalaku yang tua ini pusing.”

Tampaknya selama beberapa hari ketika Gladys berada di Tsechow, rumah itu telah dipenuhi dengan para gelandangan kecil baru. Mereka adalah anak-anak yang bandel, bersemangat dan lekas marah karena kesengsaraan perang yang telah mereka alami. Mereka berbicara dan berteriak sesuka hati, yang satu lebih keras dari yang lain. Sungguh tantangan yang cukup berat bagi Gladys untuk menciptakan ketertiban di antara gerombolan perusuh kecil itu, tetapi ia tidak berani mengusir mereka. Anak-anak yatim piatu korban perang ini secara khusus membutuhkan kasih dan perlindungannya.

Keesokan harinya, sekelompok gadis berusia antara tiga belas dan empat belas tahun datang tergopoh-gopoh ke Yang Cheng. Mereka datang dari Tsechow. Tepat pada waktunya, sang misionaris Davies berhasil mengirim mereka keluar dari kota yang terkepung itu. Mereka sebelumnya tiba di pos misi Davies sebagai pengungsi, tetapi tentara Jepang telah menguasai pos misi itu, dengan menjadikan para wanita dan gadis sebagai budak mereka. Nasib para gadis dan wanita yang diambil oleh para prajurit itu mengerikan. Tetapi Davies tidak dapat berbuat apa pun untuk menyelamatkan mereka. Hanya gadis-gadis ini, yang merupakan anak-anak perempuan dari para orangtua Kristen, yang dapat melarikan diri melalui gerbang belakang saat para

prajurit memasuki gerbang depan. Davies mengirim mereka ke Ai-weh-toh. Hanya itu yang dapat ia lakukan.

Ketika Gladys mendengar cerita para gadis itu tentang kekejaman prajurit Jepang, ia menggigil. Ia khawatir dengan David Davies. Apa yang akan terjadi padanya? Apa yang akan mereka lakukan padanya?

Anak-anak yang Bernyanyi di Tepi Sungai Kuning

Selang beberapa lama, desa-desa di sekitar Tsechow dan Yang Cheng mengetahui bahwa Ai-weh-toh berencana untuk berjalan ke selatan bersama sekelompok besar anak. Sebuah serangan baru dari tentara Jepang mempercepat rencana tersebut. Karena takut akan masa depan putri-putri mereka, semakin lama semakin banyak orangtua yang membawa anak-anak mereka ke penginapan misi, dengan memohon kepada Gladys untuk membawa serta putri-putri mereka ke Tiongkok Selatan. Permintaan mendesak dari misionaris David Davies agar Gladys sendiri yang menemani anak-anak itu menimbulkan pergumulan rohani yang hebat di dalam hatinya. Dia tahu bahwa bertahun-tahun yang lalu Tuhan melalui Firman-Nya telah memerintahkannya untuk pergi ke bagian Tiongkok ini. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah dia harus tetap tinggal di zona perang kendati dengan bahaya yang mengancam, atautkah dia harus pergi bersama anak-anak. Pergumulan batin menjadi begitu besar bagi Gladys Aylward sehingga dia membutuhkan arahan yang jelas dari Pengutus Agungnya melalui Firman-Nya.

Suatu malam, seorang utusan dari Yamen mengantarkan sepucuk surat ke pos misi. Itu adalah surat dari Sang Mandarin yang ditujukan kepada Gladys. Seorang pegawai istana, dengan terengah-engah karena berlari begitu cepat, mendesak, “Mandarin ingin berbicara dengan Ai-weh-toh segera!” Dengan khawatir, Gladys bergegas ke Yamen. Ada masalah apa gerangan? Penguasa itu sedang menunggu Gladys di ruangnya yang megah. Ketika melihatnya, Gladys terperangah melihat cara berpakaianya. Kepang rambut hitamnya yang panjang telah dipotong dan dia mengenakan baju longgar dan celana panjang petani berwarna biru, serta topi hitam. Gladys hampir tidak mengenali Sang Mandarin dengan pakaian sederhana ini. Dia dulu tampak begitu mengesankan dalam jubah merah-ungunya

yang indah bersulam emas, dengan kepong rambut hitamnya yang menggantung begitu elok di punggungnya.

“Ai-weh-toh,” Sang Mandarin memulai dengan khidmat, “kota dan rakyat kami berada dalam bahaya besar sekali lagi. Tentara Jepang sudah mendekat, dan divisi pertama mereka bisa saja berada di sini dalam waktu dua puluh empat jam untuk mengepung kota dan merebutnya. Kami akan menyuruh orang-orang untuk melarikan diri ke selatan sebelum matahari terbit. Bagian utara provinsi ini sudah sepenuhnya berada dalam tangan Jepang. Ai-weh-toh, kau lihat aku berpakaian seperti petani biasa. Dengan penyamaran ini, aku berencana untuk meninggalkan kota besok pagi-pagi sekali. Tetapi kamu, Nona Aylward, harus pergi sekarang! Tanpa menunda-nunda waktu! Atas perintahku, penjaga gerbang akan membuka gerbang kota untukmu.”

Sambil menatapnya dengan serius, Gladys menjawab dengan penuh keyakinan, “Tuanku Mandarin, aku tidak bisa pergi sekarang. Aku harus tinggal bersama anak-anak. Besok pagi saat matahari terbit aku akan mengirim anak-anak ke selatan. Aku tidak boleh melarikan diri saat ini.”

Mata Sang Mandarin menyala-nyala karena marah saat dia menjawab dengan nada penuh kewenangan, “Aku perintahkan kamu untuk pergi sekarang! Tentara Jepang telah menerima perintah untuk mencarimu dan membawamu ke jenderal mereka. Ada harga sebesar 100 pon untuk kepalamu!”

“Ah,” jawab Gladys dengan pasrah, “apakah seorang misionaris sepadan dengan harga sebesar itu bagi seorang jenderal Jepang?”

Dengan mata menyala-nyala, Sang Mandarin berdiri di hadapannya. “Baca sendiri!” suruhnya, sambil meletakkan selebar kertas di depan Gladys. Itu adalah surat dari seorang perwira Tiongkok.

Gladys membaca: “Hendaklah perempuan dengan Kitab itu melarikan diri ke selatan, menyeberangi Sungai Kuning cepat-cepat! Tentara Jepang ingin menangkapnya! Mereka tidak akan membiarkan siapa

pun hidup. Cepatlah melarikan diri!”

“Nona Aylward,” lanjut Sang Mandarin dengan sungguh-sungguh, “poster-poster telah ditempel di tembok kota yang mengumumkan, bahwa setiap warga Yang Cheng yang menyerahkan ke tangan tentara Jepang akan diberi hadiah. Hidupmu dalam bahaya besar!”

Sang Mandarin memperhatikan, bahwa wajah wanita pemberani ini berubah pucat. Ia menyadari bahwa ini adalah salah satu dari saat-saat langka selama masa pemerintahannya sebagai Mandarin di mana kehidupan sesama manusia sangat berharga baginya. Pada tahun-tahun sebelumnya, ia tidak keberatan menghukum mati orang-orang dari negaranya sendiri menurut hukum Tiongkok yang tak kenal ampun. Tetapi kehidupan wanita ini, yang telah mengajarnya begitu banyak hikmat Kristiani dari Kitab Allahnya, sangat ia hargai. Selama beberapa menit, keheningan menyelimuti aula tamu yang megah dari Sang Mandarin yang perkasa, penguasa provinsi Shansi.

Itu adalah saat yang khidmat. Sang Mandarin, dengan pakaian petani birunya, telah mengucapkan selamat tinggal pada tradisi para penguasa Tiongkok kuno yang penuh kemegahan, dan pada saat yang sama, pada penyembahan berhala kafir di Tiongkok. “Ai-weh-toh,” katanya dengan suara penuh keyakinan yang tulus, “Allahmu, yang telah menyelamatkan hidupmu selama kerusuhan di penjara, Allah itu juga sekarang akan melindungimu dari bahaya musuh!”

Gladys menatapnya dengan takjub. Dia memperhatikan, bahwa tatapan dingin di mata Sang Mandarin melembut dan wajahnya menunjukkan sedikit perasaan ketika dia menambahkan dengan cara yang hampir seperti anak kecil, “Ai-weh-toh, aku berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untuk rakyatku, kotaku, provinsi kami, dan anak-anak kami. Aku berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untukku secara pribadi. Kita harus mengucapkan selamat tinggal sekarang, Ai-weh-toh. Aku mohon, bolehkah aku menjadi seorang Kristen?”

Dengan sangat serius dan sepenuhnya yakin, Sang Mandarin telah membuat pilihannya, dengan memilih Hikmat dan Hukum Allah

yang menciptakan langit dan bumi dibanding teori revolusi baru yang berusaha dipaksakan Mao Tse-tung, jenderal Tentara Merah, kepada rakyat Tiongkok. Setelah lama terdiam, ia bertanya lagi, “Ai-weh-toh, maukah kau menerimaku sebagai seorang Kristen?”

“Hanya Allah yang dapat menerimamu, Tuanku Mandarin. Aku tidak dapat berbuat lebih daripada sekadar menyampaikan Firman-Nya kepadamu. Firman ini dapat mengajarkanmu bagaimana menjadi seorang Kristen. Semoga Allah menerimamu dengan penuh kasih karunia.”

Kemudian Sang Mandarin membungkuk di hadapan sang misionaris, dan Gladys membungkuk di hadapan Sang Mandarin. Mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Ancaman perang terasa sangat nyata lagi bagi penduduk Yang Cheng malam itu. Juru bicara kota memperingatkan penduduk untuk mengungsi ke desa-desa pegunungan sebelum kedatangan tentara Jepang. Penjaga gerbang, setelah mengetahui dari poster di tembok kota bahwa perempuan dengan Kitab itu menjadi buronan, mendesak Gladys untuk segera meninggalkan kota, dan berjanji akan membantunya.

“Tapi bagaimana dengan anak-anak?” protesnya.

“Kamu harus meninggalkan mereka di sini. Kamu tidak bisa membawa mereka. Kamu harus pergi sendiri. Oh, cepatlah pergi!” renek lelaki itu.

Bahkan Ru Mei dan Chang mendesak Gladys untuk segera pergi tanpa anak-anak. Tetapi Sualan, Sembilan Sen, Lebih Sedikit, Sin-Joe, dan semua anak lainnya menatapnya dengan mata yang begitu memohon hingga tak terlintas sedikit pun dalam benak Gladys untuk meninggalkan mereka. Dia tahu betul Yang Cheng akan kembali dikuasai oleh tentara Jepang. Apa yang akan dilakukan para prajurit terhadap gadis-gadis muda itu jika dia meninggalkan mereka?

Ia mengamati sekelompok besar anak yatim piatu korban perang yang telah dipercayakan kepadanya selama beberapa minggu

terakhir ini. Tanggung jawab itu membebani dirinya dengan berat, hampir meremukannya. Badai mengamuk di dalam hatinya. Segala macam kemungkinan muncul di benaknya. Ia mencari ketenangan di kamarnya dan berlutut untuk berdoa di sudut yang tertutup di dalam kamar tidur yang setengah hancur itu. Ia sudah begitu sering mencurahkan kebutuhannya di hadapan Allahnya dalam “kamar” ini, dan sekarang ia berdoa, “Ya Allahku, jawablah aku! Hanya Firman-Mu yang dapat menunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan.” Kemudian, dalam kesendirian yang tenang di kamarnya, kata-kata ini turun dengan kuasa ke dalam jiwanya: “Larilah, mengungsilah cepat-cepat, bersembunyilah dalam liang-liang ...” (Yer. 49:30a).

“Tuhan,” jawabnya, “Tuhan, apakah ini suara-Mu? Apakah Engkau mau aku pergi?” Di tengah reruntuhan kamarnya, ia menunggu perintah Rajanya dengan kepercayaan penuh, yang dikerjakan oleh iman. Jiwanya menanti dan mendengarkan seperti yang pernah dilakukan Samuel ketika berkata, “Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar” (1Sam. 3:10b). Tuhan benar-benar berbicara, dan jiwanya memperoleh iman dan kepercayaan pada firman-Nya, “Larilah, mengungsilah cepat-cepat, bersembunyilah dalam liang-liang... demikianlah firman TUHAN. Sebab Nebukadnezar, raja Babel, telah mengambil putusan terhadap kamu” (Yer. 49:30a).

Semua keraguan telah sirna. Tuhan telah berfirman. Ia harus pergi. Kalender kecil di dinding yang retak itu kembali menunjukkan kepadanya kata-kata penghiburan: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (2Kor. 12:9). Tak berarti dalam dirinya dan lemah dalam kekuatannya sendiri, tetapi kuat dalam iman, ia meninggalkan kamarnya untuk mempersiapkan anak-anak bagi perjalanan panjang itu. Ru Mei telah menunggu dengan cemas bersama anak-anak di kapel (ruang ibadah) pos misi sampai Ibu Gladys turun lagi. Chang yang sudah tua duduk sendirian di dapur, gemetar ketakutan.

“Anak-anak, kemarilah, duduklah dan dengarkan aku!” perintah

Gladys.

Dalam beberapa detik, semua anak sudah duduk di lantai kapel. Ibu Gladys berdiri dengan tenang di hadapan mereka, matanya yang hitam dan serius mengamati wajah setiap anak. Ketika semua mata anak-anak tertuju padanya, dia berkata dengan tegas, “Setenang dan sesegera mungkin, kalian semua harus mengenakan jaket tebal kalian, mengambil mangkuk dan sumpit kalian sendiri, dan pergi kepada Chang untuk mendapatkan semangkuk sup sereal. Makanlah dengan cepat, kemudian Ibu akan menceritakan sebuah kisah dari Alkitab. Setelah itu kalian semua pergi tidur di kang, dan besok pagi-pagi sekali kita akan melakukan perjalanan yang jauh. Kita semua akan berjalan sangat, sangat jauh!”

Saat fajar menyingsing, begitu penjaga gerbang kota membuka baut-baut berat gerbang kota, Gladys bersama sekelompok anaknya dan Ru Mei meninggalkan kota. Di gerbang, orang-orang saling dorong dengan cemas. Ada desas-desus bahwa tentara Jepang sudah berada di pegunungan dan mereka dengan cepat mendekati kota. Semua orang bergegas mencapai desa-desa pegunungan yang lebih aman melalui jalan setapak yang sempit. Di luar tembok kota, terbentang di depan kelompok Gladys, padang datar sekitar dua kilometer, yang menguning karena gandum yang matang. Di kejauhan, gersang dan kelabu, ada tebing-tebing tinggi Pegunungan Shansi yang menjulang, di mana di sepanjang jalan-jalan setapak yang sempit untuk bagal, terdapat gua-gua tempat mereka dapat berlindung.

Anak-anak tertawa gembira, melompat-lompat dan bernyanyi: “Kita akan melakukan perjalanan! Hore! Kita akan melakukan perjalanan yang sangat, sangat jauh!” Mereka menganggap semua itu sebagai petualangan besar. Mereka masih belum memahami arti perang.

Gladys menyuruh mereka berjalan berdua-dua dalam satu baris: seorang anak yang lebih besar dan seorang anak kecil, seorang anak yang lebih besar dan seorang anak kecil. Timotius, yang berusia tujuh belas tahun, adalah anak laki-laki tertua. Ia membawa tumpukan pakaian yang paling besar di punggungnya. Sualan, juga tujuh belas

tahun, adalah anak perempuan tertua dan menjaga dua anak yang paling kecil.

Dengan riang dan langkah yang mantap, mereka berangkat menyusuri jalan setapak melalui ladang-ladang gandum ke arah pegunungan. Sinar matahari pagi menghangatkan kulit mereka, dan kicauan burung-burung menyanyikan lagu-lagu pagi mereka. Namun, Gladys penuh dengan kekhawatiran. Di dalam hatinya ada rasa takut. Dengan penuh kerinduan, ia memandang ke arah pegunungan kelabu di kejauhan – di sana lebih aman daripada di sini, di padang terbuka.

Ketika Gladys dan anak-anaknya hampir mencapai pegunungan, sekelompok tentara Tiongkok berkuda berlari kencang ke arah mereka. Tepat di samping Gladys, sang komandan menghentikan kudanya. Kuda-kuda itu menimbulkan awan debu dengan kaki-kaki mereka. Sambil tersedak dan ketakutan, anak-anak berlari ke ladang gandum.

“Mau ke mana kalian?” tanya komandan dengan tegas dan tergesa-gesa.

“Aku akan pergi ke selatan bersama anak-anak ini agar tentara Jepang tidak membunuh kami.”

“Bagus!” katanya. “Ikuti jalan sempit di pegunungan. Hampir semua desa yang akan kalian lewati sudah ditinggalkan. Di mana-mana orang mengungsi ke selatan untuk menyeberangi Sungai Kuning. Cobalah cari makanan di desa-desa dan berjalanlah dengan cepat! Di selatan Sungai Kuning kalian akan aman.”

Sesaat, sang komandan menatap Gladys dengan penuh selidik lalu bertanya, “Apakah kamu perempuan dengan Kitab itu?”

Gladys mengangguk dan membenarkan.

“Tahukah kamu, tentara Jepang sedang mencarimu dan kepalamu dihargai mahal? Apakah kamu tidak punya seorang pun yang akan melindungimu dalam perjalanan yang berbahaya ini?”

“Aku punya perlindungan terbaik,” jawab Gladys sambil menunjukkan Alkitabnya. “Di dalam Kitab ini ada janji Tuhan dan Rajaku, bahwa Dia akan menjadi perisai bagiku dan akan melindungiku ke mana pun aku pergi.”

“Aku lebih suka memiliki perlindungan yang lebih baik daripada sekadar kitab,” jawabnya dengan nada mengejek. “Apa gunanya sebuah kitab?”

“Ini adalah Firman Allah, Allahku, dan Dia akan pergi bersama kami!” jawab Gladys dengan berani.

Sambil mulai memacu kuda, komandan itu berteriak dari balik bahunya, “Cobalah seberangi Sungai Kuning secepat mungkin!” Kemudian dia mengendarai kuda dengan kencang menuju kota bersama para prajuritnya.

Ketika jarak di antara mereka baru beberapa ratus meter, sebuah pesawat Jepang tiba-tiba menukik, menembaki sekelompok prajurit dengan ledakan senjata mesin yang berdentum. Gladys menggigil ketika para prajurit dan kuda-kuda itu terbunuh di depan matanya. Komandan itu terlempar dari kudanya. Semenit yang lalu, dia mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan perlindungan Firman Allah, dan sekarang dia terbaring tewas di dalam debu. Anak-anak mulai menangis dan menjerit.

Tiarap di ladang jagung!” teriaknya. “Maka mereka tidak akan dapat melihat kita, dan mereka tidak akan menembaki kita.”

Dengan secepat kilat, anak-anak itu tiarap ke tanah. Pesawat itu terus berdengung dan menghilang di balik tembok Yang Cheng. Ketika sudah terlihat aman lagi, Gladys memerintahkan anak-anak untuk berdiri dan berlari ke pegunungan. Dengan sekuat tenaga anak-anak itu berlari mencari perlindungan di tebing gunung. Anak-anak lelaki berada jauh di depan, tetapi anak-anak perempuan dengan kaki mereka yang rusak dan sakit karena telah diikat sangat erat selama bertahun-tahun, tergoop-gopoh di belakang. Gladys menyadari, bahwa ia harus berlari lebih lambat demi anak-anak perempuan itu.

Malam pertama dalam perjalanan panjang ke selatan itu, saat senja turun di pegunungan, dan sebelum puncak-puncak gunung benar-benar tertutup, Gladys berbalik sekali lagi untuk melihat Yang Cheng yang dicintainya. Matahari memancarkan sinar jingga-merahnya di atas bebatuan kelabu saat menyinari kota dengan cahaya senja. Itu akan menjadi kali terakhir Gladys memandang kota itu. Matahari mulai terbenam. Apakah Yang Cheng juga akan mengalami kehancuran total? Apakah terang Firman Allah akan lenyap selamanya dari sana? Siapa yang akan menjadi pemenang dalam pertempuran untuk merebut Tiongkok utara? Tentara Jepang, atau Tentara Merah di bawah Jenderal Mao Tse-tung? Dia tidak tahu, tak seorang pun tahu. Tetapi satu hal yang pasti: kedua tentara itu akan menganiaya orang-orang Kristen tanpa belas kasihan. Gladys tahu bahwa pergi ke selatan bersama sekelompok besar anak ini adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Gladys dan anak-anaknya hanya dapat menggunakan jalan setapak sempit yang tinggi di pegunungan, karena jalan setapak di pegunungan yang lebih rendah diduduki oleh Jepang, atau oleh para gerilyawan tentara Tiongkok lama.

Tidak ada desa di sepanjang jalan setapak pegunungan yang tinggi ini, dan pada malam pertama mereka harus tidur di luar. Gladys menemukan sebuah gua tempat ia pernah berlindung dari hujan. Timotius membuat api unggun di pintu masuk untuk mengusir serigala di malam hari. Mereka mendengar lolongan binatang di kegelapan malam, tetapi anak-anak begitu lelah hingga mereka segera tertidur di tanah berbatu, tanpa menyadari adanya bahaya.

Keesokan paginya, setelah mereka memasak dan menyantap sup sereal, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri jalan setapak pegunungan yang berkelok-kelok. Setelah melewati jalan setapak pegunungan tinggi yang pertama, mereka mendapati jalan yang menurun, dan pada sore hari, mereka melewati sebuah desa pegunungan. Suasana di dusun yang sudah ditinggalkan itu sunyi senyap. Penduduknya telah mengungsi, kecuali seorang petani Tionghoa tua yang memohon kepada Gladys untuk membawa ketiga cucunya juga ke Sungai

Kuning. Dia sendiri ingin tetap tinggal di desa itu. Setelah pria tua itu memberi mereka makanan dan minuman, mereka berjalan dengan susah payah selama beberapa jam lagi hingga sampai di desa berikutnya. Di sana mereka tidur di rumah-rumah kosong, memasak makanan, dan melanjutkan perjalanan mereka.



Demikianlah mereka berjalan kaki dari desa ke desa melalui jalan setapak pegunungan yang tidak rata. Di sebagian besar desa, anak-anak yang sendirian dan terlantar bergabung dengan kelompok Gladys. Dalam beberapa hari, jumlah anak-anak telah membengkak menjadi lebih dari seratus. Pada malam hari, anak-anak itu kelelahan dan menangis, tetapi di pagi hari, ketika matahari bersinar lagi,

mereka bernyanyi dan bahagia. Dengan cara ini, hari demi hari, mereka berjalan kaki melewati daerah pegunungan terjal di Provinsi Shansi di Tiongkok utara. Ketika keranjang-keranjang berisi biji sereal yang telah diberikan Sang Mandarin sudah kosong dan tidak ada yang tersisa, rasa lapar mulai melanda mereka. Desa-desa yang mereka lewati sekarang benar-benar kosong. Tidak ada biji sereal atau beras yang dapat ditemukan, karena banyak pengungsi yang telah melewati desa-desa itu sebelum mereka telah membawa pergi semuanya. Gladys dan anak-anak juga sangat haus, tetapi mereka tidak dapat menemukan air. Iman Gladys mulai diuji dengan berat.

Suatu sore, ketika mereka telah berjalan-jalan melintasi pegunungan selama sepuluh hari, seorang anak laki-laki kecil mulai menangis, "Ibu, kakiku sakit sekali!"

Timotius, salah satu anak laki-laki yang lebih besar, yang telah menggendong seorang anak yang sakit selama dua hari, datang berjalan di samping Gladys dan mengeluh, "Punggunku sakit sekali, aku hampir tidak bisa berjalan lagi."

Dengan sedikit ragu, Sualan bertanya, "Ibu, kapan kita akan sampai di Sungai Kuning?"

Gladys mendongak ke surga di mana Tuhan dan Rajanya tinggal. Gladys tahu Dia melihat semua masalah mereka.

Awan-awan gelap datang berarak. Langit menjadi hitam pekat. Awan-awan badai yang mengancam menggantung di antara pegunungan. Angin mulai bertiup kencang, dan terpan angin menyapu jalan setapak pegunungan.

"Ayo!" seru Gladys. "Ayo anak-anak, kita harus terus berjalan dan mencari tempat berteduh dari hujan."

Timotius menatap Gladys dengan mata yang begitu putus asa hingga, dengan mengerahkan segenap kekuatannya, Gladys mengambil anak yang sakit itu dari punggung Timotius dan menggendongnya. "Pergilah dan cari tempat berteduh, Timotius, dan biarkan Sin-Joe menolongmu!"

Anak-anak lelaki berlari ke depan secepat mungkin. Dengan berdesakan rapat, barisan panjang anak-anak mengikuti – para pelarian kecil yang mencari kebebasan. Gladys merasa kekuatannya sendiri menghilang. Ia telah memberikan sedikit sereal terakhir kepada anak-anak dan tidak mengambil apa pun untuk dirinya sendiri. Bahkan, ia tidak makan apa pun selama hampir dua hari. Anak yang sakit yang digendongnya, dengan wajah kecil yang panas karena demam, terasa berat, tetapi ia tetap menggendongnya.

Dengan semakin mengancam, awan-awan itu mengejar puncak gunung dan kilat menyambar dari langit yang kelam. Anak-anak berhenti berjalan, dan mengerumuni Gladys. Mereka mencoba berpepegangan padanya, bertangis-tangisan, “Kami takut! Ibu, kami takut!”

Petir menyambar, guntur bergemuruh. Di mana mereka bisa menemukan tempat berteduh? Gladys melihat wajah Sualan yang pucat sangat dekat dengan wajahnya. Wajah Sualan yang cantik kini menunjukkan ekspresi putus asa.

“Ai-weh-toh,” salah satu anak laki-laki memohon, “kapan kita akan sampai di Sungai Kuning? Aku tidak bisa berjalan terus lagi. Kakiku lecet-lecet dan melepuh semua, dan punggungku sangat sakit!”

Sepertinya anak-anak kecil lain mendengar keluhan anak laki-laki itu, karena sekarang, dengan mengerumuni Gladys, mereka mulai merengek dan saling mendorong, dan bertangisan-tangisan.

“Ibu, aku lelah sekali!”

“Ibu, kakiku sakit sekali!”

“Ibu, aku haus sekali!”

“Ibu, aku ingin tidur di kang!”

“Ibu, apakah kita akan kembali ke rumah kita sendiri sekarang?”

Keluhan-keluhan pun menjadi paduan suara. Saat kilat menyambar melewati celah gunung, anak-anak berteriak-teriak, “Ibu, kami takut!”

Gladys memandang wajah-wajah kecil yang ketakutan itu menatapnya sambil memohon, “Ibu, Ibu!” Tetapi Ibu Gladys tidak dapat menolong mereka. Sekarang anak-anak harus belajar untuk tidak menaruh percaya kepadanya, karena ia tidak datang ke Tiongkok untuk mengajar mereka bahwa ia dapat menyelamatkan mereka. Anak-anak ini harus belajar untuk percaya kepada Tuhan, untuk mengandalkan Allah dalam Alkitab, yang tentang-Nya Gladys telah bercerita kepada mereka. Di tengah suara badai, ia berteriak, “Ayo, mari kita berdoa!”

“Ya, berdoa!” teriak seorang anak laki-laki, dan ia menekuk lutut kecilnya di jalan setapak pegunungan, seperti yang biasa ia lakukan ketika mengucapkan doa malamnya di pos misi.

Seorang anak perempuan di sampingnya juga berseru, “Ya, berdoa!” Ia juga menekuk lututnya, tepat di jalan setapak jauh di dalam pegunungan. Semua orang mengikuti contoh mereka, dan dalam beberapa detik lebih dari seratus anak Tionghoa berlutut di jalan setapak pegunungan. Ibu Gladys berdiri di antara mereka dan dalam kebutuhannya yang besar ia berseru, “Tuhan, Engkaulah Allah yang mahakuasa! Engkau telah mengatakan kepadaku, bahwa aku harus melarikan diri untuk menjaga anak-anak ini dari tangan musuh. Bukankah Engkau telah mengutusku ke negara ini untuk membawa anak-anak ini kepada-Mu dan untuk mengajar mereka meminta pertolongan-Mu dalam segala kesulitan mereka? Dengarlah kami! Lindungilah kami! Pimpinlah kami dengan tangan-Mu dan tunjukkan kami tempat berlindung dari badai!”

Setelah Gladys mengucapkan “Amin,” bergemalah dari mulut anak-anak, “Aamiin.”

“Ayo, sekarang kita akan terus berjalan.” Gladys berusaha terdengar kuat, tetapi suaranya lemah, dan dia terhuyung-huyung. Gadis-gadis yang besar memandang satu sama lain dengan cemas. Apakah Ibu Gladys sakit? Rombongan anak yang panjang itu baru saja mulai bergerak, ketika tetesan-tetesan besar pertama dari air hujan mulai turun. Timotius, yang sudah berjalan di depan, berlari kembali mengitari tebing, sambil berteriak kegirangan, “Ai-weh-toh, ada gua

di sini, gua yang besar, kita semua bisa masuk di dalamnya!” Hampir bersamaan, Sualan dan Sembilan Sen, yang telah berjalan di samping Gladys, berseru serempak, “Tuhan telah mendengar doa kita!”

Mendengar teriakan Timotius, anak-anak berlarian mengitari tikungan, teriakan gembira mereka memantul di bebatuan. Gladys khawatir ketika melihat bagaimana anak-anak saling dorong karena tergesa-gesa masuk ke gua secepat mungkin. “Hati-hati!” serunya dengan cemas. “Hati-hati, pikirkan anak-anak kecil!” Dalam kegembiraan, mereka bisa saja saling dorong sampai jatuh ke jurang!

Sin-Joe menemukan sebuah celah di bebatuan. Selama pengembaraannya di pegunungan, ia mengetahui bahwa pasti ada gua di balik celah seperti itu. Ia menyingkirkan beberapa batu dan semak lalu merangkak masuk ke dalam celah. Tak berselang lama, ia mendapati dirinya berada di daerah yang luas dan terlindungi. Ketika Sin-Joe melihat kotoran keledai yang sudah lama dan jerami di lantai gua, ia menyadari gua itu pasti pernah menjadi tempat berlindung bagi keledai-keledai. Timotius dan Sin-Joe membantu anak-anak merangkak melalui celah sempit di bebatuan yang mengarah ke gua. Baru saja masuk dalam tempat perlindungan, awan pun pecah dan hujan lebat turun menghantam bebatuan dan mengalir deras menuruni jalan setapak pegunungan. Dengan jerami, ranting, dan kotoran keledai kering, anak-anak membuat api kecil. Gua dipenuhi asap yang menyengat hingga membuat anak-anak terbatuk-batuk. Namun, asap segera terhisap ke luar melalui celah, dan api menyebarkan kehangatan yang nyaman. Sementara badai menderu melalui celah gunung, dan angin kencang bertiup di antara bebatuan, Gladys dan seratus anaknya duduk dengan aman di dalam gua. Namun, mereka tidak punya makanan.

“Ayo,” katanya seembira mungkin, “sekarang kita bersyukur kepada Tuhan atas tempat berteduh ini. Anak-anak lelaki, apakah kalian ingat bagaimana Mazmur 23 dimulai? Kalian bacakan ayat itu bersama-sama. Hanya anak-anak lelaki.”

Timotius berdiri dan mulai, dan paduan suara pun mengikuti,

“TUHAN adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku.”

“Sekarang anak-anak perempuan,” saran Ibu Gladys, “Maka kita akan lupa kalau kita sedang lapar.”

Sulan berdiri, dan anak-anak perempuan mendaraskan mazmur itu bersama dia, “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang.”



Anak-anak lelaki melanjutkan, “Ia menyegarkan jiwaku: Ia menuntun aku” Secara serempak, suara anak-anak bergema di seluruh gua. Mereka lupa kalau tidak ada makanan, kalau mereka sedang melarikan diri dari tentara Jepang, dan kalau di luar badai dahsyat mengamuk di pegunungan.

Ketika tiba giliran anak-anak perempuan lagi, suara Sualan, yang jelas dan penuh percaya, bergema di atas suara-suara lainnya, “Ya, sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku”

Dalam kegelapan gua, Ibu Gladys duduk di belakang anak-anak, air mata mengalir di pipinya. Anak-anak itu tidak boleh melihat air matanya, tetapi mata Tuhan yang maha melihat sungguh melihat air matanya. Dia tahu tentang kekhawatirannya yang besar dan ujian imannya. “Tuhan,” pintanya dengan lembut, “Tuhan, oh, tinggallah bersama kami! Biarlah anak-anak ini tahu bahwa Engkaulah Allah dan Penolong kami.”

Malam pun tiba. Anak-anak lelaki telah menaruh kayu bakar terakhir dan gumpalan kotoran keledai di atas api kecil. Cahaya hangatnya memenuhi gua. Sambil berhimpitan dan berdekatan, anak-anak tertidur di lantai gua. Timotius ingin tetap terjaga. Dia ingin berjaga-jaga di dekat api. Gadis-gadis yang besar dengan cemas menatap Ibu Gladys. Wajahnya semakin kurus: lingkaran hitam terlihat di bawah matanya.

Gladys tidak bisa tidur. Dia tetap duduk di dekat api. Sualan mendekat duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalanya di bahu Gladys. Bersama-sama mereka menangis karena kelelahan dan kesengsaraan. Timotius bergabung dengan mereka. Anak laki-laki itu mencoba untuk tetap berani dan tidak menangis, tetapi tenggorokannya terasa serak dengan kesedihan.

Kemudian mereka mendengar suara langkah kaki di pintu masuk gua. Serigala! Ketika hewan-hewan itu mulai melolong, Timotius melemparkan beberapa batu keluar. Lemparan batu itu membuat mereka pergi, tetapi tak lama kemudian mereka kembali lagi. Pikiran

Gladys kembali ke malam itu di London ketika dia menerima sepucuk surat dari Tiongkok yang mengatakan bahwa dia diizinkan untuk datang dan mengasuh anak-anak dan membacakan Alkitab kepada mereka. Dia membaca Mazmur 68 saat itu: “ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut” (ay. 21b). Ya, pada Dia ada kelepasan dari maut! Ayat itu kembali dalam ingatannya, disertai dengan keyakinan bahwa Allah yang telah berjanji juga akan memberikan kelepasan dalam keadaan mereka. Hal ini memberikan ketenangan dalam jiwanya. Ketika dia memberi tahu anak-anak tertuanya tentang hal itu, Sualan memegang lengannya dengan penuh pengertian, dan Timotius menundukkan kepala dan menutupi matanya dengan tangannya. Gladys menatap anak laki-laki itu dan mengerti: sebagai anak tertua, dia merasakan tanggung jawab yang begitu besar dan beban itu menjadi terlalu berat baginya.

Keesokan harinya, cuaca sangat cerah. Anak-anak sudah cukup beristirahat, tetapi tidak begitu gembira. Mereka lapar dan haus, dan tidak ada yang bisa dimakan. Gladys membaca Alkitab dan berdoa bersama anak-anak. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi. Jika berjalan cepat, mereka akan sampai di Sungai Kuning sore harinya. Hal itu memberi mereka keberanian untuk melanjutkan perjalanan. Namun, anak-anak kelelahan dan terus meminta minum, sampai seorang anak laki-laki melihat bahwa bebatuan masih basah karena air hujan. Segera saja, semua anak menempelkan wajah mereka pada permukaan batu, sambil menjilati dan menghisap air. Untuk sedikit memuaskan rasa lapar, mereka mengunyah ranting-ranting muda yang baru tumbuh.

Akhirnya, mereka sampai di desa terakhir sebelum Sungai Kuning. Di sebuah lumbung, anak-anak lelaki menemukan sekantong biji sereal berjamur. Cukup banyak isinya. Sebagiannya direbus dan dimakan, sisanya dibawa untuk perjalanan. Perlahan-lahan, sekelompok anak yang kelelahan dan menangis itu berjuang untuk terus berjalan. Gladys harus terus mendesak mereka, karena ia ingin menyeberangi sungai sebelum turun malam— hanya dengan begitu mereka akan aman.

Saat menuruni lereng gunung terakhir, mereka tiba-tiba mendengar gemuruh Sungai Kuning yang dahsyat mengalir deras melalui dasar sungai. Gladys tidak pernah mendengar irama yang terdengar lebih indah di telinganya selain derasnya air Sungai Kuning! Hatinya bersukacita! Janji itu kini sedang digenapi: Tuhan akan membebaskan mereka. Anak-anak berjalan sedikit lebih cepat lagi, sambil berteriak, “Sungai! Kami melihat Sungai Kuning!”

Seharusnya ada kapal-kapal feri besar untuk membawa orang ke seberang. Dengan tatapan tajam, Gladys mengamati tepi sungai. Perasaan tidak enak menyelimutinya. Jantungnya berdegup kencang karena tegang, sebab... tidak ada kapal feri. Tidak ada seorang pun yang terlihat di tepi sungai. Hanya derasnya air, yang berputar-putar dan berbusa di sekitar alang-alang, memecah kesunyian. Timotius menatapnya dengan mata penuh tanya. Bibir Sualan bergetar. Benar-benar kelelahan, gadis itu terisak, “Ibu! Ibu, di mana kapalnya?” Gladys tidak menjawab. Kekecewaan ini lebih berat daripada yang bisa ditanggungnya.

Seorang petani Tionghoa tua mendatanginya dan bertanya apa yang sedang dilakukannya dengan semua anak ini di sungai.

“Kami harus menyeberang sungai,” jawab Gladys sedih. “Di manakah kapalnya?”

Pria tua itu menatap mereka, ikut bersedih, dan sambil menggelengkan kepalanya, dia menjawab dengan berat, “Kalian terlambat! Kalian sudah terlambat!”

“Sudah terlambat!” teriak Timotius. “Sudah terlambat?”

Pria itu mengangguk, “Ya, sudah terlambat! Pagi ini para pengungsi terakhir telah dibawa menyeberangi sungai. Kapal-kapal feri sekarang akan tetap berada di seberang. Tak seorang pun dapat menyeberangi sungai lagi. Semua tentara Tiongkok berada di sisi selatan. Dan kita di sini,” tambahnya, sambil menatap Gladys dengan mata berat, “kita di sini di utara akan menjadi mangsa tentara Jepang, dan ... mereka akan membinasakan kita.”

Tidak pernah sebelumnya Gladys menerima kabar yang begitu mengerikan seperti ini. Mereka sudah terlambat! Sungai itu adalah penghalang yang tak dapat disingkirkan menuju tanah kebebasan.

Anak-anak kecil itu berjongkok di tepi sungai dan minum dari tangan mereka yang ditangkupkan. Mereka berpikir sungguh luar biasa akhirnya menemukan air! Sekarang mereka bisa minum sepuas-puasnya! Gladys duduk di tanah. Semua tenaganya tampak telah terkuras habis. Kepalanya terasa pusing dan berdenyut-denyut. Ia hanya bisa memejamkan mata, karena untuk berbicara pun sudah tidak ada keberanian

“Ai-weh-toh, bukankah engkau menyuruh kami untuk beriman?” Timotius bertanya dengan nada datar.

Pertanyaan itu menusuk jiwa Gladys dan menggerakkan pikirannya lagi. Apakah anak-anak sekarang harus mengalami bahwa Allah tidak lagi mampu menolong? Apakah kebutuhan mereka terlalu besar baginya?

“Timotius, kamu awasi anak-anak dan tinggalkan aku sendirian sebentar,” katanya.

Anak laki-laki itu mengerti. Ibu Gladys ingin menyendiri – untuk berdoa.

Malam pun tiba, matahari sudah terbenam, namun tidak ada kapal feri yang datang. Semua anak berkumpul berdekatan saat Gladys menceritakan kisah Alkitab kepada mereka. Ia harus menyemangati anak-anak ini, sementara hatinya sendiri berdoa memohon iman. Setelah doa malam, mereka memasak sedikit sisa biji sereal di atas api kecil, menggunakan alang-alang sebagai kayu api. Sup sereal panas itu mengenyangkan perut mereka dan membuat mereka mengantuk. Mereka mencari tempat yang terlindung di antara dua bukit dan, dengan berdampingan, anak-anak tidur malam itu di tempat terbuka di tepi Sungai Kuning.

Akan tetapi, Gladys tidak bisa tidur. Ia berjalan di sepanjang tepian sungai di mana alang-alang kering berdesir tertiuap angin malam.

Rembulan naik lebih tinggi dan memancarkan kilauan keperakan di sungai. Timotius dan Sualan tetap berada di dekat Gladys sepanjang waktu. Mereka memperhatikan bahwa ia semakin hari semakin kurus, bahwa ia tidak bisa tidur di malam hari, dan bahwa ada lingkaran hitam di bawah matanya. Matanya, yang sekarang sayu dan lelah, telah kehilangan ekspresinya yang hidup.

Ada pergumulan dalam hati Gladys, pergumulan antara harapan dan ketakutan. Janji Allah tidak dapat diingkari. Dia setia. "ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut." Dia teringat akan perkataan seorang misionaris tua di London, yang pernah berkata kepadanya, "Jika Tuhan memanggilmu ke Tiongkok, Dia juga akan menjagamu, juga saat kamu mendapati dirimu berada dalam kesulitan yang paling mengerikan. Belajarlah untuk percaya kepada-Nya, hanya kepada-Nya!"

Iman dan kepercayaan Gladys sedang diuji dengan sangat berat. Dia tidak dapat mengerti mengapa harus terjadi seperti ini. Sudah lama lewat tengah malam ketika dia akhirnya mencoba tidur.

Ketika dia terbangun, matahari sudah bersinar, dan anak-anak sedang bermain di tepian sungai. Rasa lapar menggerogoti perut mereka, dan anak-anak kecil mulai menangis. Gladys menyuruh Timotius dan beberapa anak laki-laki lainnya untuk mencoba mencari makanan di rumah-rumah kosong di desa terdekat. Sore harinya mereka kembali dengan beberapa gumpalan adonan kering yang mereka temukan di toko roti yang ditinggalkan pemiliknya. Adonan itu direbus, dan anak-anak menikmatinya. Malam pun kembali turun, dan anak-anak kembali tidur di tepi sungai. Dengan cara ini, tiga hari tiga malam berlalu tanpa kapal feri yang terlihat.

Pada pagi hari keempat, petani tua itu datang untuk memeriksa keadaan mereka. Ia memberi tahu Gladys bahwa tentara Jepang sedang bergerak maju dengan cepat dan bahwa sebelum malam mereka akan mencapai sungai. "Mereka membunuh semua wanita dan anak-anak yang melintas di jalan mereka," tambahnya serius. Setelah kabar yang menyusahkan ini, pria tua itu kembali ke tempat persembunyiannya.

Saat hendak pergi, ia menasihati Gladys, “Mengapa kamu tidak kembali ke pegunungan bersama anak-anak? Kamu akan lebih aman di sana. Di sini, di tepi sungai, tak satu pun anak akan tetap hidup.”

Sualan datang berdiri di dekat Gladys. Gadis itu memperhatikan keraguan yang tumbuh di mata Gladys. “Ai-weh-toh,” ia mencoba menghibur, “ingatlah bahwa Ibu pernah bercerita kepada kami tentang Musa, ketika Allah menyuruhnya melewati Laut Merah bersama orang-orang Israel? Musa pergi, dan mereka tiba dengan selamat di seberang!”

Gladys menatap Sualan dengan tak percaya dan dengan mata penuh tanya.

“Ibu,” gadis itu melanjutkan, “apakah Ibu percaya peristiwa ini benar-benar terjadi?”

“Tapi Nak, apakah menurutmu aku akan mengajarkanmu sesuatu yang aku sendiri tidak percaya? Itu benar-benar terjadi! Itu tertulis dalam Firman Tuhan!”

“Ya, aku juga percaya,” jawab Sualan. “Dan kemudian Ibu berkata bahwa Allah mampu melakukan hal yang sama dengan Sungai Kuning. Mengapa kita tidak melewati airnya? Tidak bisakah Allah membuat jalan bagi kita melalui Sungai Kuning?”

Gladys tersentak mendengar kata-kata Sualan. “Nak,” serunya dengan cemas, “Aku bukan Musa!”

“Bukan, Ibu bukan Musa, tetapi Allah masih tetap Allah yang sama,” jawab Sualan dengan keyakinan penuh.

“Ya, Dia memang Allah yang sama. Allah masih tetap Allah yang mahakuasa!” jawab Gladys dengan harapan baru.

Sualan memanggil beberapa anak laki-laki dan perempuan tertua, dan bersama dengan Ibu Gladys, mereka berlutut di tepi sungai. Dengan penuh kepercayaan seperti anak kecil, Sualan berdoa, “Tuhan, kami di sini. Engkau melihat kami. Kami sedang menunggu-Mu. Kami

percaya bahwa Engkau akan membukakan Sungai Kuning untuk kami. Tak seorang pun dapat menolong kami. Hanya Engkau yang mampu menolong kami!”

Kemudian Gladys bersujud, dengan wajah dan tangan di tanah. Dia menangis dan memohon, “Ya Allahku, aku sudah kehabisan tenaga. Aku tidak dapat melakukan apa pun untuk anak-anak ini lagi. Aku tidak layak meminta-Mu untuk menolong kami. Tetapi lakukanlah itu untuk kemuliaan-Mu sendiri, ya Tuhan, demi kehormatan Nama-Mu! Ya Allah, tolonglah kami! Jangan biarkan kami binasa! Selamatkanlah kami. Tunjukkan kekuatan-Mu yang mahakuasa! Kami ada di tangan-Mu!” Dia terus memohon, “Tuhan, tolonglah, selamatkan kami! Maka anak-anak akan tahu bahwa Engkau sajalah Allah yang mahakuasa, bahwa Engkau lebih besar daripada semua dewa-dewi Tiongkok. Tuhan, bebaskan kami! Harapan kami hanya tertumpu pada-Mu!”

Kemudian Gladys mendengar nyanyian yang indah dalam benaknya. Sekali lagi, nyanyian itu berasal dari Mazmur 68: “Hai kerajaan-kerajaan bumi, menyanyilah bagi Allah, bermazmurlah bagi Tuhan” (ay. 33). Apakah ini jawaban doanya? Dengan penuh kuasa, nyanyian itu bergema dalam jiwanya, “Menyanyilah bagi Tuhan, menyanyilah bagi Tuhan!” Gladys memanggil anak-anak dan mulai bernyanyi bersama mereka. Mereka menyanyikan mazmur demi mazmur.

Anak-anak kecil itu sangat lelah, tetapi Gladys terus mendesak mereka, “Kita harus bernyanyi, karena jika kita bernyanyi kita akan diselamatkan!” Berulang kali, dia memulai bait berikutnya, dengan rasa percaya bahwa ini akan menuntun pada pembebasan mereka.

Di tepi sungai, tersembunyi di antara alang-alang, seorang prajurit Tiongkok tengah duduk. Sebagai prajurit terakhir di seberang Sungai Kuning ini, ia bertugas berjaga-jaga. Ia adalah satu-satunya prajurit Tiongkok yang tersisa di tepi utara. Ia harus tetap di sana hingga tentara Jepang tiba, barulah setelah itu ia diizinkan menyeberangi sungai menuju tempat yang aman di selatan. Berkali-kali, prajurit itu mengamati daratan dan langit untuk melihat apakah musuh datang. Ia

mendengarkan derasnya air sungai. Kemudian ia mendengar sesuatu, jauh di sana. Ia mendengar suara yang aneh dan indah. Itu suara anak-anak bernyanyi! Sedikit rindu kampung halaman, ia teringat masa mudanya, saat ia dan sanak kerabatnya juga bernyanyi dengan begitu indah di jemaat Kristen mereka yang kecil di Tiongkok Selatan. Tetapi di sini? Di sini, di Sungai Kuning? Anak-anak bernyanyi di tepi Sungai Kuning? Tidak, itu tidak mungkin.

Ia berjalan mondar-mandir di balik alang-alang, sambil mengamati langit untuk melihat pesawat terbang dan mengintip ke seberang daratan untuk melihat apakah musuh mendekat. Suasana sungai kembali tenang. Tentu saja ia keliru. Dia duduk di balik alang-alang lagi, dekat dengan perahunya, supaya dia bisa melarikan diri saat bahaya mengancam. Dia mengenang masa mudanya. Dengarkan! Suara itu terdengar lagi! Apakah itu suara gemerisik alang-alang? Apakah alang-alang bernyanyi dengan begitu aneh? Tidak! Itu suara anak-anak! Jelas, dia mendengar nyanyian sebuah mazmur. Apakah dia sedang bermimpi? Anak-anak bernyanyi di tepi Sungai Kuning? Itu tidak mungkin! Prajurit itu berjalan di sepanjang tepi sungai menuju suara itu. Suara itu makin lama makin jelas. Selama beberapa detik suara itu menghilang dan kemudian terdengar lagi.

Setelah beberapa ratus meter, dia tiba-tiba berhenti. Di sebuah teluk kecil di sungai, sekelompok besar anak Tionghoa sedang duduk di tanah, dan ada seorang wanita bersama mereka. Saat dia berjalan menghampiri kelompok itu, anak-anak tiba-tiba menjerit, “Ada prajurit, Ibu! Ibu, ada prajurit!”

Ibu Gladys, yang sedang duduk di tengah kelompok itu, melihat prajurit Tiongkok itu dan segera menyadari bahwa dia bukanlah musuh.

“Aku mendengar anak-anak bernyanyi,” kata prajurit itu. “Apa yang kalian lakukan di sini?”

“Kami melarikan diri!” jawab Gladys. “Kami harus menyeberangi sungai, tetapi perahu-perahu sudah tidak ada lagi.”



“Sudah berapa lama kalian di sini?”

“Hampir empat hari.”

Tanpa bisa berkata apa-apa, prajurit itu menatapnya. Selama empat hari di tepi sungai dengan seratus anak yang menunggu untuk diselamatkan!

“Kami datang dari Yang Cheng dan melarikan diri dari musuh.”

“Siapa yang membawa kalian ke sini?”

“Kami berjalan selama tiga minggu melalui pegunungan untuk sampai ke sungai, dan ketika kami tiba di sini, sudah terlambat.”

“Apakah kamu sendirian dengan anak-anak dalam perjalanan panjang ini?”

“Tidak, aku tidak sendirian. Allah kami bersama kami. Pada Tuhan ada kelepaan dari maut. Dia berkuasa untuk menyelamatkan kami bahkan sekarang.”

Prajurit itu tersentuh oleh ucapan Gladys, dan sambil menatapnya dengan serius, dia berkata, “Jadi kamu seorang Kristen, tetapi, kamu bukan orang Tionghoa! Dari mana kamu mendapatkan semua anak ini?”

“Aku seorang misionaris dan harus memastikan bahwa anak-anak ini sampai dengan selamat ke seberang sungai,” jawabnya.

“Nyanyian itu menyelamatkanmu!” seru prajurit itu dengan takjub. “Sore ini aku harus pergi ke seberang dan tetap di sana. Aku patroli terakhir di sungai. Aku mendengar anak-anak bernyanyi, dan menemukan kalian di sini. Allah telah menyelamatkan kalian!”

Prajurit itu membawa beberapa anak di dalam perahunya dalam perjalanan sejauh satu setengah kilometer ke tepi selatan. Tak lama kemudian dua prajurit kembali dengan sebuah kapal feri. Dengan gembira, anak-anak itu naik ke atas kapal, bersemangat dengan petualangan baru ini. Dalam perjalanan ke tepi seberang, salah seorang anak laki-laki berkata, “Menurutku Tuhan Yesus melihat betapa lelahnya kita. Jadi sekarang kita tidak perlu berjalan di jalan setapak melalui sungai!”

“Ya! Dia melihat kita terlalu lelah untuk berjalan dan itulah sebabnya Dia mengirimkan sebuah perahu! Sekarang kita dapat duduk dan beristirahat,” anak yang lain menimpali.

Perahu itu harus melakukan tiga perjalanan. Ibu Gladys adalah orang terakhir yang naik. Karena benar-benar kelelahan, Gladys tidak dapat berbicara, tetapi dalam hatinya ada ucapan syukur kepada Allah, yang telah menggenapi janji-Nya, “ALLAH, Tuhanku, memberi keluputan dari maut.” Ya, Dia telah memberi kelepaan dari maut.

Setibanya di tepi selatan Sungai Kuning, Gladys menginjakkan kaki di darat bersama anak-anaknya. Akhirnya mereka selamat! Timotius datang berdiri di sampingnya dan berkata, “Ibu, ayo sekarang kita ucapkan syukur kepada Tuhan!”

“Ya... kamu yang pimpin doa, Timotius,” jawabnya lembut.

Dengan suara lemah, Gladys meminta anak-anak untuk berlutut dan bersyukur kepada Tuhan atas pembebasan yang luar biasa ini. Gladys berlutut bersama anak-anak, tetapi Timotius, yang berdiri di tengah kelompok itu, berdoa. Dengan sangat terharu, para prajurit menanggalkan topi mereka dan mendengarkan doa Timotius. Selama perjalanan yang menakutkan ini, Timotius telah belajar bahwa Allah dalam Alkitab adalah satu-satunya yang mampu melindungi dan membebaskan.

Seorang dokter militer memastikan agar Gladys dan anak-anaknya dibawa dengan kereta api ke kota Sian yang aman. Anak-anak diberi tempat berlindung di kamp pengungsian di pos misi Amerika, dan Gladys dirawat di rumah sakit. Di sana, dalam kondisi sangat lemah dan sakit parah, ia terbaring di ambang kematian selama empat minggu. Demam tinggi menguras kekuatannya. Karena sekarang ia tahu bahwa anak-anaknya sudah aman di Sian, ia rindu untuk pergi dan memasuki peristirahatan kekal. Ia rindu untuk mendengar suara Dia yang mengasihinya dan telah membimbingnya melewati semua percobaan berat dalam hidupnya. Ia ingin Dia memegang tangannya dan berkata, “Mari, kita menyeberang ke seberang Sungai Yordan!” Dalam lembah kekelaman dan bayang-bayang maut, ia diizinkan untuk melihat dengan iman sedikit negeri Imanuel:

Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. ... Lalu ia berkata kepadaku: “Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam

darah Anak Domba. Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi (Why. 7:9, 14b-16).

Di seberang sungai Yordan tidak akan ada lagi kesusahan. Akan tetapi, waktu pembebasan itu belum tiba bagi Gladys. Tuhan membuatnya rela untuk tetap tinggal di bumi ini karena Dia masih memiliki pekerjaan yang harus dia lakukan. Perlahan-lahan, ia pulih dan kembali kepada anak-anaknya, yang masih belum bisa hidup tanpanya.

Gladys sangat khawatir dengan anak-anaknya. Dia tidak bisa berbagi kekhawatiran ini dengan siapa pun, tetapi dia menulis dalam buku hariannya bagaimana dia takut akan penganiayaan-penganiayaan yang baru. Firman Allah telah berbicara kepadanya dari Kitab Wahyu: “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Why. 2:10).

Tuhan menyingkapkan kepadanya bahwa beberapa anak yang datang bersamanya dari Yang Cheng dan bertahan dalam perjalanan yang berat melalui pegunungan akan dipanggil oleh-Nya untuk mengenakan mahkota martir.

Dengan penuh kasih dan kelembutan, ia banyak berdoa bersama anak-anak, sambil mengarahkan mereka pada pentingnya pertobatan pribadi. Ia berbicara kepada mereka tentang belas kasihan Kristus dan tentang kehormatan dari penderitaan yang menanti mereka, karena itu adalah demi Nama Sang Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus.

Dalam Bayang-bayang Maut

Siang dan malam selama musim panas tahun 1940, jalan-jalan di selatan Sungai Kuning penuh sesak oleh para pengungsi yang lelah dan lapar dalam perjalanan mereka menuju Sian. Bagi mereka, nama “Sian” berarti keamanan dan perlindungan. Seperti pasukan semut, mereka menyerbu gerbang-gerbang kota bertembok besar itu. Sian menjadi begitu ramai dengan para pengungsi sehingga dewan kota memerintahkan gerbang-gerbang ditutup dan tak seorang pun diizinkan masuk lagi. Makanan menjadi langka di kota itu dan para dokter kehabisan obat-obatan, sementara jumlah orang sakit bertambah setiap hari. Mereka takut akan wabah kolera. Meskipun demikian, para pengungsi terus berjalan menuju Sian dalam jumlah ribuan: pria, wanita, anak-anak, dan orang tua, sambil membawa tas dan keranjang yang dipikul dengan tongkat yang panjang dan lentur. Dalam kesengsaraan dan ketakutan terhadap tentara Jepang yang mendekat, mereka bahkan mencari kandang atau gudang terkecil sekalipun untuk bermalam. Namun, di mana-mana mereka menerima jawaban yang sama, “Tidak! Teruskan perjalanan! Di sini sudah penuh! Kami tidak punya tempat dan juga tidak punya makanan!”

Jadi mereka terus berjalan lagi dengan susah payah. Sedih, dan terkadang putus asa, mereka memohon agar diberi sepetak tanah untuk sekadar duduk dan beristirahat. Tetapi berulang kali mereka mendengar jawaban yang sama, “Tidak, kami sudah penuh, tidak ada tempat!” Kamp-kamp pengungsian yang penuh sesak di dekat Sian menjadi kacau: para pekerja stres, dan orang-orang setengah kelaparan.

Masa tinggalnya di rumah sakit telah membuat Gladys Aylward membaik dan lumayan pulih dari gangguan mentalnya yang serius. Begitu merasa cukup sehat, ia kembali ke kamp pengungsian di mana

lebih dari seratus anaknya ditempatkan. Ia terkejut ketika melihat betapa kacau dan joroknya kamp yang penuh sesak dengan orang-orang dewasa, di mana anak-anaknya yang lebih besar juga tinggal di situ. Ia terutama khawatir dengan anak-anak perempuan yang lebih besar. Apakah mereka harus dibesarkan hingga dewasa dalam kekacauan seperti itu? Apakah ini tanah kebebasan yang begitu mereka dambakan? Ia merasakan dengan sangat mendalam betapa dunia ini penuh dengan dosa dan kesengsaraan. Bagi orang Kristen, bumi adalah padang gurun yang dikelilingi oleh dosa dan bahaya yang harus ia lalui. Namun, haruskah Gladys membiarkan anak-anak perempuannya yang lebih besar, terutama yang berusia antara dua belas dan tujuh belas tahun, melihat kejojoran seperti itu, dan membiarkan hidup mereka hancur di lingkungan yang tidak bermoral ini? Betapa sering di Yang Cheng dan dalam perjalanan panjang, ia berlutut bersama mereka untuk berdoa memohon pertobatan secara pribadi. Ia telah menyerahkan mereka, jiwa dan raga, kepada belas kasihan dan perlindungan Allah, dengan memohon agar mereka tidak jatuh ke tangan tantara Jepang dengan cara perang mereka yang tidak bermoral. Berkat perlindungan Allah dan pembebasan yang menakjubkan di Sungai Kuning, mereka semua telah tiba di Sian dengan selamat. Dan sekarang?

“Tuhan, anak-anakku! Anak-anak yang telah kuserahkan kepada-Mu! Aku tidak dapat melindungi mereka! Mereka ada di tangan-Mu! Tuhan, jagalah mereka ... untuk-Mu sendiri,” doanya. Ia bertanya kepada para pemimpin kamp apakah ada tempat lain untuk gadis-gadis itu.

Begitulah kehidupan Gladys: berdoa dan bekerja.

Di suatu tempat, Gladys membaca sebuah iklan dari organisasi “Kabar Baik,” yang menyarankan para pengunjung untuk mengirim gadis-gadis remaja ke rumah mereka di kota Fufeng. Di sana mereka akan menerima perawatan yang sangat baik dan mendapatkan masa depan yang cerah, demikian pernyataan poster itu. Oleh karena kelemahan dan kelelahannya, Gladys tidak berhati-hati untuk menanyakan lembaga seperti apa rumah di Fufeng itu. Ia pernah mendengar

tentang sebuah misi bernama Kabar Baik yang memberitakan kabar baik Injil. Gladys menganggap bahwa rumah di Fufeng itu adalah milik organisasi misi tersebut dan dikelola oleh para hamba Kristus yang benar-benar mengasihi sesama mereka. Ia menemukan tempat untuk anak-anak yang lebih muda di kamp yatim piatu milik organisasi misi Amerika, di mana mereka dirawat dengan baik. Dalam kepercayaannya yang polos pada niat baik orang lain, dan diyakinkan oleh nama yang indah dan janji-janji manis, ia memindahkan gadis-gadis yang lebih besar dari kamp itu dan pergi bersama mereka ke Fufeng.

Para pengungsi dapat bepergian dengan gratis, tetapi hampir tidak ada tempat untuk berdiri di dalam kereta yang penuh sesak itu. Semua gerbong kereta dan tempat duduk sudah penuh sesak. Tetapi semakin lama semakin banyak pengungsi yang menerobos masuk dengan membawa tas dan keranjang, bahkan banyak yang nekat memanjat ke bagian luar gerbong.

Selama perjalanan kereta ini, Gladys merasa tenaganya kembali melemah. Keramaian orang-orang di sekitarnya membuatnya kesal dan banyak suara bising itu berdengung di kepalanya. Ia merasa kereta melaju kencang menuruni gunung, semakin lama semakin cepat menuju jurang yang gelap. Awan hitam menutupi matanya saat ia merasa dirinya melayang ke dalam kegelapan yang pekat. “Tuhan,” doanya. “Inikah akhir hidupku? Keadaan semakin gelap! Aku tidak melihat-Mu! Ya Tuhan, anak-anak!”

Di depan mata Sualan, Ibu Gladys pingsan dan terbaring seperti orang mati. Sambil membungkuk kepadanya, Sualan memegang kedua tangan kecil Gladys dengan penuh perlindungan hingga ia merasakan denyut nadinya kembali yang lemah. Dengan lemah, Gladys mengangkat kepalanya dan menatap kosong ke arah gadis itu.

“Ai-weh-toh, aku akan tinggal bersamamu,” bisik Sualan. “Aku akan menjagamu.”

Sembilan Sen dan Sualan berjaga-jaga agar kerumunan orang yang saling dorong itu tidak menginjak-injak wanita kecil itu di dalam

kereta yang penuh sesak.

Lambat laun, kepala Gladys menjadi lebih tenang. Ia mengenali gadis-gadis itu dan menyadari bahwa mereka sedang berada di dalam kereta. Ia bertanya tentang anak-anak lainnya, dan dengan meyakinkan, gadis-gadis itu menjawab bahwa mereka baik-baik saja. Pikiran Gladys menjadi jernih lagi, rasa tanggung jawabnya yang tak tergoyahkan memberinya kekuatan baru. Ia tahu, ia harus menenangkan diri dan mengerahkan segenap kekuatannya sampai gadis-gadis itu aman bersama organisasi Kabar Baik.

Para wanita Tionghoa dari Kabar Baik menyambut mereka dengan hangat. Rumah itu bertempat di bekas kuil Buddha di Fufeng dan dipugar secara khusus untuk menampung gadis-gadis remaja. Kamar-kamar yang nyaman, dihiasi dengan permadani dan vas-vas porselen, memberikan kesan rapi dan penuh perawatan. Dengan penuh keyakinan, Gladys meninggalkan anak-anak perempuannya di sana. Dia terlalu lelah untuk bertanya lebih jauh tentang rumah apa itu. Untuk saat ini, gadis-gadis itu harus melanjutkan hidup tanpa Ibu Gladys.

“Jangan lupa apa yang telah diajarkan kepada kalian!” dia mengingatkan mereka saat berpisah.

“Ai-weh-toh, kami akan mengingatnya. Kami tidak akan lupa!”
“Kami akan berdoa untukmu setiap hari, Ai-weh-toh,” janji Sualan.

“Kami berdoa agar engkau segera datang kembali kepada kami!”

Gadis-gadis itu mengira Ibu Gladys akan kembali ke pos misi Amerika di Sian, tetapi Gladys tidak kembali ke sana. Di kemudian hari, dia tidak ingat mengapa dia tetap tinggal di Fufeng.

Kegelisahan mendorong Gladys untuk bekerja. Tetapi apa yang harus ia lakukan? Ke mana ia harus pergi? Ia benar-benar kelelahan, namun tidak bisa beristirahat. Pikirannya kacau karena semua kekhawatiran dan kekurangan selama tahun-tahun terakhir perang. Ia mendapatkan sebuah tempat untuk tidur di kota Fufeng yang kecil dan padat penduduk, dan tinggal di sana selama beberapa hari. Ia tidak makan.

Sesekali ia minum seteguk air, satu-satunya hal yang dimilikinya. Satu-satunya harta bendanya adalah Alkitabnya dan syal untuk malam yang dingin. Ia tidak punya uang untuk membeli makanan, tetapi ia tidak memperhatikan rasa laparnya lagi. Ia juga tidak bisa tidur.

Untuk apa sebenarnya ia datang ke Tiongkok? Bukankah satu-satunya alasan adalah Allah memanggilnya untuk memberitakan Firman-Nya dan menunjukkan belas kasihan kepada anak yatim piatu? “Baiklah,” katanya dalam hati, “ada banyak dusun kecil di sekitar Fufeng, semuanya penuh dengan pengungsi. Aku harus pergi ke sana. Aku harus membacakan Firman Tuhan di sana.” Dengan semangat membara, ia pun berangkat. Dengan Alkitab di tangannya dan syal di lengannya, ia berjalan ke sebuah desa di dataran tinggi pegunungan. Di daerah padat penduduk di sekitar Sian terdapat ratusan dusun dan desa yang tidak memiliki pos misi atau jemaat Kristen. Hanya di kota tua Fufeng yang kotor dengan jalan-jalannya yang sempit, terdapat sebuah rumah misi. Itu hanyalah sebuah bangunan kecil dan kumuh di salah satu jalan belakang. Tidak ada seorang pun yang tinggal di sana, tetapi ketika para misionaris pedesaan datang untuk berbelanja di Fufeng, mereka tahu di mana harus menemukan pos misi kecil dengan halamannya yang sempit. Di sana, mereka dapat bermalam secara gratis, dan terkadang bertemu dengan para misionaris yang dikirim oleh lembaga-lembaga misi lain dari berbagai negara Eropa atau dari Amerika. Semuanya adalah orang-orang asing di negeri yang asing dengan tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Firman Tuhan dan membuatnya dikenal oleh orang-orang di Tiongkok. Semuanya telah diutus oleh lembaga-lembaga misi Protestan. Sebagian dari para misionaris yakin akan panggilan mereka, sementara yang lain berharap mereka terpancang. Namun, ada satu hal yang menyatukan mereka, yaitu panggilan dari Sang Guru: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Mereka telah pergi ke negara Tiongkok yang sangat besar dengan ratusan juta jiwa untuk memberitakan nama Yesus Kristus dan menunjukkan kasih Kristiani kepada orang miskin, orang terbuang, dan orang sakit.

Pada suatu malam di musim panas yang terik, tepat ketika seorang misionaris Amerika dan istrinya telah menetap di rumah Fufeng untuk bermalam, sebuah iring-iringan kecil orang Tionghoa yang menarik kereta beroda dua berjalan perlahan dan khidmat melalui jalan-jalan Fufeng. Iring-iringan itu berhenti di depan rumah misi. Misionaris Amerika itu mengira akan melihat seorang Tionghoa yang sakit di dalam kereta. Orang-orang tahu bahwa, dalam kebutuhan mereka, mereka selalu diterima di pos misi dan tidak akan pernah disuruh pergi tanpa mendapat pertolongan atau penghiburan. Dulu pos misi itu ditempati, tetapi karena kurangnya misionaris dan dana, pos itu telah ditinggalkan. Namun, orang-orang yang menderita sering kali masih datang untuk melihat apakah ada bantuan bagi mereka di pos misi.

Di atas kereta beroda dua yang tinggi, di bawah penutup goni yang ditenun kasar, tergeletak sosok yang tidak bergerak. Dengan hati-hati, misionaris itu mengangkat selimutnya. Dia melihat, dan melihat lagi. Siapakah wanita ini? Para petani Tionghoa tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Mereka telah menemukannya, tampak seperti sudah hampir mati. Dia memegang sebuah Kitab di tangannya, dan beberapa wanita mengatakan bahwa dia mengajar dari kitab itu di desa-desa pegunungan. Selebihnya mereka tidak tahu tentangnya. Namun, karena beberapa misionaris lain memiliki kitab-kitab yang serupa, mereka membawa wanita itu ke Fufeng, ke pos misi. Tubuhnya yang koma dibawa masuk dan dibaringkan dengan hati-hati di atas sofa. Dengan salam yang ramah, para petani Tionghoa itu melanjutkan perjalanan pulang, tugas mereka telah selesai. Selama beberapa menit, derak roda terdengar di trotoar, lalu suasana pun tenang kembali.

Misionaris Amerika yang menggunakan rumah Fufeng pada saat itu tidak tahu sama sekali siapa wanita yang sedang sakit itu. Ia bingung. Siapakah wanita kecil ini? Namun, ia mengerti bahwa wanita itu pasti seorang Kristen, karena ia membawa Alkitab. Siapa lagi di negara Tiongkok yang luas ini yang memiliki Alkitab? Hanya segelintir orang Kristen, di sana-sini, yang memilikinya. Ia juga mengamati, bahwa wanita itu bukan orang Tionghoa dan menyimpulkan bahwa ia pasti orang Eropa. Ia tampak sangat kekurangan gizi dan terabaikan.

Ada catatan-catatan bertanggal di dalam Alkitabnya. Beberapa ayat ditandai, sementara ayat-ayat lain diberi komentar di pinggirnya, seperti: “Doa rahasia, dengan mengasingkan diri dari kesibukan duniawi, adalah kebutuhan sehari-hari untuk menerima lebih banyak pengetahuan akan anugerah Allah di dalam Kristus.” Di antara beberapa halaman, pasangan misionaris itu menemukan catatan dengan ayat: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12). Dan, tertulis di bawahnya dalam Bahasa Inggris: “Kasih ini tidak mencari sesama supaya bisa menerima sesuatu, tetapi supaya bisa memberinya sesuatu. Kasih ini mencari sesama agar Kristus dimuliakan di dalam dirinya. Kasih ini tidak mencari apa pun untuk dirinya sendiri, kasih ini tidak mencari imbalan, ia mencari Allah untuk kepentingan diri-Nya sendiri.”

Saat misionaris itu terus membolak-balik Alkitab wanita itu dan melihat lebih banyak catatan di pinggirnya, ia menyimpulkan bahwa Alkitab bukanlah “huruf mati” bagi wanita ini, melainkan kehidupan dan makanan bagi jiwanya. Ia menyadari bahwa Allah, dalam pemeliharaan-Nya, telah mempercayakan wanita yang sedang sakit ini untuk dirawatnya. Ia merasakan ikatan dengan wanita kecil yang kurus kering dan terabaikan ini, yang telah menulis catatan-catatan yang begitu indah di dalam Alkitabnya. Namun, diperlukan sebuah mujizat untuk memulihkan kesehatannya. Segala daya upaya dan obat-obatan harus diberikan.

Tanpa menunda-nunda waktu, misionaris itu mengirim telegram kilat ke pos misi Baptis di Sian: “Pesan S.O.S. (panggilan darurat): seorang wanita Inggris tak dikenal sakit parah, tolong segera kirim dokter. Pengirim: Gustafsen.” Ia tahu hanya ada beberapa misionaris Protestan di sekitar tempat yang luas itu, tetapi juga bahwa dalam keadaan genting apa pun, mereka dapat mengandalkan bantuan satu sama lain. Tidak masalah gereja atau lembaga misi mana yang mengutus seseorang. Sebagai para pekerja dengan pengakuan iman yang sama dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk menyebarkan Injil, para misionaris saling membantu semampu mereka. Atas dasar inilah telegram S.O.S. dikirimkan ke Sian untuk mengatur transportasi bagi

wanita sakit itu ke Hsing Ping, pos misi terdekat.

Segera setelah menerima telegram, seorang perawat misi Amerika yang cakap diminta untuk meninggalkan semua pekerjaannya di Sian dan segera pergi menemui pasien di Hsing Ping. Satu-satunya jalur kereta api di bagian Tiongkok waktu itu adalah jalur antara Sian dan Hsing Ping. Dokter dan perawat itu menaiki kereta pertama. Tim tersebut dibekali lengkap dengan peralatan untuk melakukan tes darah, peralatan laboratorium, jarum, botol kecil, obat-obatan, dan air suling. Saat tiba, mereka mendapati pasien tersebut mengigau dengan suhu tubuh yang tinggi. Ketika dokter berbicara kepadanya, dia bereaksi dengan keras. Dalam keadaan mengigau, dia mengira sang dokter adalah seorang perwira Jepang yang berniat jahat. Dokter itu mengirim sampel darah melalui pos kilat ke Sian untuk diuji di laboratorium di sana. Jawabannya tiba keesokan harinya, yang mengonfirmasi kekhawatiran sang dokter: pasien mengalami demam kambuhan.¹⁷

Wanita yang sakit itu, tanpa menyadari semua yang dilakukan untuknya, menghidupkan kembali masa mudanya di Inggris, terutama tahun-tahun setelah Perang Dunia Pertama ketika keluarganya sangat miskin. Berulang kali, dia memanggil ayah dan saudara perempuannya. Kemudian tiba-tiba, ketika gelombang demam baru membakar tubuhnya, dia membayangkan dirinya kembali ke Yang Cheng, mengunjungi desa-desa pegunungan untuk melepaskan ikatan kaki

¹⁷ *Demam kambuhan adalah penyakit infeksi akut yang ditularkan melalui gigitan kutu tertentu. Demam ini disertai dengan sakit kepala hebat, nyeri otot dan perut, serta muntah-muntah. Serangan berakhir tiba-tiba pada tiga hingga enam hari kemudian, dan pasien, meskipun lemah, tampaknya mulai pulih. Namun, setelah tiga atau empat hari, tahap akut muncul kembali dan berlangsung selama tiga atau empat hari. Kemudian pasien biasanya pulih. Namun, dalam beberapa kasus, kekambuhan dapat terjadi lagi. Demam kambuhan umumnya terjadi di daerah dengan gizi buruk dan kondisi tidak higienis (Sumber: Encarta Encyclopedia).*

anak-anak perempuan dan menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada penduduk. Dokter dan perawat di samping ranjangnya menyimak dengan saksama saat mereka mendengarnya berbicara dengan serius dalam Bahasa Mandarin yang sulit tentang Allah dalam Alkitab, Allah yang Hidup yang mengutus Anak-Nya Yesus Kristus ke bumi untuk menyelamatkan mereka juga, para petani di Tiongkok utara, dari dosa, kematian, dan Iblis. Tubuh pasien yang kurus kering itu bergetar dan menggigil karena demam. Dengan kejang-kejang, kedua tangannya meraih pegangan tempat tidur sambil berteriak sekuat tenaga dalam Bahasa Inggris, “Tidak! Aku tidak mau kembali! Tidak, tidak mau kembali ke dalam dosa, ke dalam dunia! Aku tidak ingin pergi ke teater lagi! Tidak, biarkan aku pergi!”

Sang perawat, dengan cemas membungkuk untuk mendekat kepada wanita yang menderita itu, mendengar doanya, “Ya Tuhan, Engkau telah membawaku ke rumah-Mu! Aku telah menjadi anak-Mu! Peganglah aku!”

Akhirnya, dia tertidur dan tidak berbicara selama beberapa jam, berbaring dengan pulas dan bernapas dengan tenang.

Sang dokter bertanya-tanya siapakah pasien itu. Dia bercerita tentang masa mudanya di Inggris dan berbincang dengan para petani Tiongkok yang tidak terlihat dalam dialek Tiongkok utara. Sepanjang hari pasien itu tenang. Dia tidur nyenyak, tanpa tanda-tanda gelisah. Akan tetapi, pada malam hari demamnya kambuh lagi. Tiba-tiba dia berteriak, “Pesawat datang! Cari perlindungan di ladang jagung! Cepat, cepat, anak-anak! Tetaplah tiarap!”

Dengan penuh kekhawatiran, sang dokter mengawasi pasien itu, tanpa meninggalkan tempat tidurnya barang semenit pun dan terus-menerus memeriksa suhu dan detak jantungnya. Dia mencoba memahami apa yang diteriakkannya, berusaha menenangkannya, dan mendengarkan dengan saksama dalam upaya untuk mencari tahu siapa dia. Wanita itu menatapnya dengan mata liar dan takut. “Bagalku!” teriaknya. “Penjaga gerbang harus membawakan bagal untukku! Yang Cheng akan dibom! Anak-anak! Oh, di mana anak-anak?”

Karena kelelahan, ia kembali tenggelam dalam bantal. Kemudian ia menangis lama sekali, dengan marah memukul-mukul udara dengan kedua tangannya seolah-olah ia ingin mendorong musuh menjauh darinya. Perlahan-lahan kedua tangan yang memukul itu bergerak lebih lambat, beristirahat sejenak di atas selimut, dan akhirnya terlipat. Bibirnya bergerak, tetapi kata-katanya terlalu pelan untuk didengar.

“Ia sedang berdoa,” kata perawat itu.

“Ya,” jawab sang dokter. “Ia membutuhkan Tuhan. Wanita malang, ia terkuras oleh kelelahan dan kekurangan gizi. Sungguh ajaib ia masih hidup.”

Pagi-pagi sekali, dokter memberikan suntikan lagi kepada pasien dan berkata kepada perawat, “Suhu tubuhnya akan turun sekarang dan turun di bawah normal. Setelah itu, ia akan sangat lemah. Saya rasa sekarang kamu dapat merawatnya sendiri, tetapi jangan ragu untuk menghubungi saya jika kondisinya memburuk.”

Kemudian sang dokter berangkat ke Sian, di mana banyak pekerjaan menantinya.

Lima hari kemudian, dokter menerima telegram kilat ini dari perawat: “Suhu pasien turun drastis, lalu naik tajam. Mengigau lagi.” Tanpa menunda, sang dokter kembali ke Hsing Ping, di mana, setelah diperiksa, ia mendiagnosis bahwa tifus sedang menimbulkan kekacauan dalam tubuh pasien, dan pneumonia (infeksi paru-paru) akan segera menyerang. Ia tahu bahwa obat khusus untuk demam tifus tidak tersedia, tetapi misionaris Gustafsen, yang baru saja kembali dari cuti di Amerika, membawa beberapa obat baru bersamanya: sulfapiridin dan sulfur 693.

“Apakah kau ingin menggunakannya?” tanya Gustafsen.

Dokter itu menganggap bahwa sungguh suatu pemeliharaan ilahi yang istimewa obat ini ditawarkan kepadanya. Di mana lagi ia bisa mendapatkan obat ini? Perang telah menyebabkan kekurangan obat di mana-mana.

“Obat-obatan ini tak ternilai harganya! Tidakkah kau ingin menyimpannya untuk sementara waktu?” tanyanya kepada misionaris Gustafsen. “Apakah kau tahu berapa harganya? Pasien ini tidak punya cukup uang untuk membayarnya.”

“Ambil saja,” jawab Gustafsen. “Mungkin itu adalah salah satu dari sekian banyak mata rantai yang diperlukan untuk menyelamatkan hidupnya dari ambang kematian.”

“Kita harus membawanya ke rumah sakit sesegera mungkin,” kata dokter itu. “Dia harus dirawat dengan sangat hati-hati dan membutuhkan perawatan 24 jam. Saya sendiri ingin mengawasinya dengan ketat.”

Walaupun masih belum tahu siapa wanita itu, sang dokter merasa bertanggung jawab secara khusus terhadap wanita yang sakit parah ini. Dalam perjalanannya kembali ke Sian, ia meminta kepala petugas kereta api di distrik itu untuk menambah satu gerbong kereta lagi untuk mengangkut pasien penting dari Hsing Ping ke Sian. Yang mengherankannya, permintaan ini diterima dengan baik. “Bukankah Allah adalah Allah yang melakukan mujizat demi mujizat?” renungnya. Kendati dengan ketegangan perang dan ancaman tentara Jepang yang mendekat, sebuah gerbong kereta khusus disediakan untuk wanita yang sakit ini. Mungkinkah ia adalah orang yang dijaga secara khusus oleh Yang Mahatinggi? Ia bergegas kembali dari stasiun ke rumah sakit. Sebuah kamar harus disiapkan untuk pasien yang tidak dikenal itu. Akan tetapi, tidak ada tempat yang tersedia di rumah sakit misi yang penuh sesak itu. Di mana mereka dapat menemukan pojok kamar yang tenang untuknya? Masalah ini pun segera teratasi ketika salah seorang dokter perempuan dari Inggris secara spontan menawarkan kamarnya sendiri untuk wanita yang tidak dikenal itu, yang tampaknya datang dari negara asalnya.

Selama sehari-hari, dokter dan perawat berjuang demi hidup wanita yang sakit itu. Akhirnya, krisis itu pun berlalu, dan pasien kembali sadar sepenuhnya. Suatu pagi, saat terbangun, dia melihat sekeliling ruangan dengan tenang. Dan ketika melihat perawat di samping

tempat tidurnya, dia berbisik, “Tolong tulis surat, surat untuk ibuku. Dia pasti khawatir.”

“Di mana ibumu?” tanya perawat itu.

“Di Edmonton,” jawab pasien itu pelan. “Dia tinggal di Edmonton, Inggris!”

“Dan siapa kamu?” tanya perawat itu.

Suasana hening sejenak saat pasien itu berbaring dengan mata tertutup. Perawat itu mengulangi pertanyaannya, “Dan siapa kamu? Siapa namamu?”

“Tidak penting,” jawabnya. “Tidak penting. Tulis saja Gladys Aylward.” Kemudian suasana kembali hening. Pasien itu lelah karena berbicara. Perawat itu menunggu dengan sabar, bersyukur bahwa masa kritis penyakitnya telah berlalu.

Setelah beberapa menit, wanita yang sakit itu berbisik, hampir tak terdengar, “Ibuku tidak boleh khawatir. Aku baik-baik saja. Apa yang dilakukan Allah itu baik. Dia menjagaku.”

Karena sekarang nama pasien itu diketahui, perawat itu segera mengirim pesan kepada dokter. Mungkin dia bisa mencari tahu apakah pasien itu punya keluarga atau teman di Tiongkok.

Sementara Gladys dirawat dengan penuh perhatian di rumah sakit Sian, gadis-gadis di organisasi Kabar Baik mengalami masa yang menakutkan. Tidak butuh waktu lama sebelum mereka mengetahui bahwa Kabar Baik bukanlah organisasi yang dapat dipercaya, melainkan semacam biro perkawinan murahan. Dengan seharga, atau sebagai ganti, seekor bagal yang sehat, orangtua Tionghoa dapat memesan seorang gadis untuk menjadi istri dari anak laki-laki yang kasar dan manja yang tidak dapat menemukan istri sendiri. Dan pria Tionghoa yang lebih tua, yang istrinya tidak dapat bekerja dengan baik untuk mereka lagi, bisa mendapatkan seorang gadis muda. Gadis-gadis itu sendiri tidak memiliki hak apa pun dalam masalah ini. Organisasi tersebut memutuskan masa depan mereka.

Gadis-gadis itu melihatnya terjadi di depan mata mereka: semua gadis pengunjung dirawat sampai mereka tampak cukup istirahat dan sehat, dan kemudian mereka dijual seharga seekor bagal. Oh, betapa mengerikannya ketika mereka mengetahui hal itu! Kalau saja Ibu Gladys bersama mereka, dia akan dapat membantu mereka melarikan diri dari nasib ini! Tetapi Ai-weh-toh tidak ada di sana, dan gadis-gadis itu tidak mendengar kabar darinya selama berminggu-minggu.

“Kita harus berdoa,” bisik mereka satu sama lain di malam hari. “Allah dalam Alkitab, yang menyelamatkan kita di Sungai Kuning, pasti perkasa juga untuk menyelamatkan kita sekarang!”

Berkali-kali, gadis-gadis itu berlutut di kamar mereka di kuil Buddha Fufeng tempat organisasi Kabar Baik menampung mereka. Anak-anak Ibu Gladys berdoa dalam kebutuhan mereka dengan kata-kata sederhana yang diajarkan Ai-weh-toh kepada mereka di Yang Cheng, dan yang telah mereka doakan berkali-kali dalam perjalanan panjang, “Tuhan, Engkau mampu menyelamatkan kami, hanya Engkau!”

Suatu Minggu pagi, sekitar sepuluh hari setelah masa kritis penyakit Gladys lewat, kota Sian dibuat takut oleh suara sirine udara yang mendengung. Dengan terkejut, para dokter dan perawat yang baru saja meninggalkan rumah sakit untuk mengikuti ibadah di pos misi Baptis saling berpandangan.

“Sirine udara!” seru Dokter Stockley. “Itu berarti kesengsaraan! Sian akan dibom!”

“Haruskah kita tinggal di rumah sakit?” tanya seorang perawat muda.

“Ada sirine udara atau tidak, aku akan pergi ke gereja!” kata seorang perawat yang lebih tua. “Jika ada serangan udara, itu akan cukup menyulitkan. Imanku perlu dikuatkan. Firman Tuhan berjanji bahwa akan ada makanan di Rumah-Nya, dan aku akan pergi!”

Yang lain ragu-ragu sejenak, tetapi dokter mendesak, “Kalian pergi. Siapa tahu butuh waktu berapa lama sebelum ada ibadah lagi. Saya akan tinggal di sini untuk menjaga pasien saya.”

Sore harinya, saat mereka semua kembali ke rumah sakit, pesawat-pesawat Jepang tiba. Ledakan demi ledakan bom mengguncang kota. Dokter Stockley, yang saat itu sedang duduk di samping tempat tidur Gladys Aylward, menyaksikan trauma paling parah yang pernah dilihatnya pada seorang pasien. Mendengar suara-suara pesawat dan ledakan berikutnya, tubuhnya yang kecil meringkuk. Dia menggigil dan gemetar begitu hebat hingga tempat tidurnya bergetar dan goyang. Dengan sangat khawatir, sang dokter melihat kambuhnya gangguan mental pasiennya. Tubuhnya yang lemah tidak sanggup lagi menahan serangan ketakutan yang begitu hebat. Inilah akhir hidupnya, pikir sang dokter. Mengapa dia harus menjalani cobaan lagi? Bukankah dia sudah cukup menderita? Bukankah Allah sudah cukup mengujinya? Apakah ini upah atas keteguhan imannya? Hati dokter itu seperti ingin memberontak saat melihat apa yang harus ditanggung Gladys.

Berbulan-bulan kemudian, saat Dr. Stockley mengalami sendiri cobaan-cobaan yang berat, dia sering teringat akan tunduknya Gladys pada kehendak Allah. Ia tidak pernah mendengar Gladys mengeluh dengan kesulitan-kesulitannya. Sebaliknya, ia ingat Gladys berkata, “Allah telah memberiku banyak cobaan agar Dia dipuji atas banyaknya kelepasan yang telah Dia kerjakan untukku.”

Ketika para pengebom telah menghilang, sang dokter bertanya-tanya bagaimana ia dapat menyediakan tempat yang lebih tenang bagi Gladys Aylward. Taktik Jepang adalah mengebom sebuah kota selama tiga hari berturut-turut. Jika musuh tetap bertahan dengan taktik ini, pesawat-pesawat itu akan kembali pada Senin sore untuk melancarkan serangan kedua. Sang dokter yakin pasiennya tidak akan sanggup menanggung guncangan seperti itu lagi.

Keesokan harinya, ia masih bertanya-tanya ke mana ia dapat membawa Gladys sebelum tengah hari. Ia memutuskan untuk menemui seorang teman untuk meminta nasihatnya. Akan tetapi, sebelum ia sempat pergi, asistennya bertanya, “Dokter, ada operasi darurat yang harus dilakukan, bisakah Dokter melakukannya sebelum meninggalkan rumah sakit?”

“Saya tidak punya waktu! Hal-hal yang lebih penting harus dilakukan terlebih dulu,” jawab sang dokter sambil bergegas pergi untuk menemui temannya.

“Dokter, bisakah setidaknya Dokter berbicara dengan pasiennya terlebih dulu? Ia ingin bertemu langsung dengan Dokter.”

Dengan sedikit kesal, dokter itu pergi menemui pasien barunya. Betapa terkejutnya dia ketika melihat direktur kantor pos, dengan anjing besarnya, duduk di ruang tunggu. “Wah, pak Smith, apakah Bapak perlu dioperasi? Bapak tampak sehat-sehat saja!” seru dokter itu.

“Ya, ya, untungnya saya masih sehat, tetapi anjing saya butuh perhatian. Lihat kaki itu! Kukunya tumbuh menembus daging dan bernanah. Hewan malang itu pincang!”

“Saudaraku, bagaimana Bapak bisa datang dengan anjing Bapak di saat genting seperti ini? Saya harus mengurus hal-hal yang lebih penting,” teriak dokter itu dengan kesal.

“Baiklah, baiklah,” Pak Smith mencoba menenangkannya. “Penting sekali anjing itu mendapat pertolongan. Dokter tahu betapa baiknya jasa hewan yang setia itu kepada kita selama perang yang menyengsarakan ini. Jika kakinya dirawat, dia akan segera menjadi kurir tercepat dan paling terpercaya untuk mengirim surat lagi.”

“Ya, saya mengerti, tetapi sekarang saya punya urusan yang lebih penting untuk diselesaikan. Tunggu di sini sampai sore ini, lalu saya akan mengoperasi kaki anjing itu,” jawab Dokter Stockley sambil menuju pintu.

“Tidak!” seru pak Smith. “Jangan pergi. Katakan padaku bagaimana aku bisa membantumu, dan sementara itu kau mengobati kakinya.”

“Membantuku? Andai saja Bapak bisa, temanku. Barangkali Bapak tahu alamat di mana aku bisa membawa salah satu pasien kami yang sakit parah? Apakah Bapak tahu alamat yang jauh dari kota, jauh dari pengeboman, tempat wanita ini bisa beristirahat dan mendapat

perawatan yang baik – sebuah keluarga yang akan merawatnya dengan kasih Kristiani?”

Sambil melompat dari kursinya, direktur kantor pos itu berseru dengan gembira, “Siapa pasiennya? Mungkin aku tahu alamatnya.”

Dokter itu menatapnya dengan tidak percaya.

“Ya, ya, aku tahu tempat yang dihuni pasangan misionaris di Meishien. Itu jauh dari kota, dan di sana tenang. Aku tahu pasti keluarga Fischer akan memberikan perawatan yang sangat baik kepada siapa saja yang membutuhkan.”

“Di rumah misionaris?” tanya Dr. Stockley dengan takjub. “Wah, itu pasti luar biasa! Pasien saya juga terlibat dalam pekerjaan misi. Dia mengatakan bahwa dia dulu bekerja di Tiongkok utara, di Yang Cheng.”

“Siapa namanya?” tanya direktur kantor pos itu.

“Dia memberi tahu kami bahwa namanya Gladys Aylward dan dia berasal dari Inggris.”

“Gladys Aylward dari Yang Cheng?” ulang pak Smith dengan terkejut. “Wah, wah, bagaimana mungkin! Keluarga Fischer juga dulu bekerja di utara. Mereka bahkan pernah bercerita tentang pertemuan mereka dengan misionaris dari Yang Cheng. Ya, aku ingat betul apa yang mereka ceritakan tentang Nona Aylward ini. Suatu kali, dalam perjalanan mereka ke sebuah konferensi misi, mereka harus bermalam di semacam penginapan. Pada pukul lima pagi, mereka dibangunkan oleh nyanyian mazmur di kamar sebelah. Mereka begitu terkejut hingga tidak bisa tidak mereka mendengarkan. Ketika nyanyian itu berhenti, mereka mendengar seorang wanita berdoa. Ada situasi mendesak dalam doa itu sehingga mereka terus mendengarkan. Mereka mendengar kata-kata, ‘Kebutuhan kami naik sangat tinggi, setinggi puncak gunung. Kami tidak melihat jalan keluar lagi, tetapi Tuhan, pada-Mu ada pembebasan. Aku tidak mengangkat mataku kepada manusia, mereka berjanji begitu banyak, tetapi lupa untuk membantu. Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit

dan bumi. Engkau adalah penolongku dalam kesulitan, Tuhan.’ Kemudian Mazmur 121 dinyanyikan. Beberapa baris terakhir dinyanyikan dengan begitu penuh perasaan, hingga Bapak dan Ibu Fischer tidak dapat menahan diri dan memasuki ruangan itu. Di sana mereka mendapati Gladys Aylward yang sedang dalam kesusahan besar bersama dua perempuan Tionghoa sedang menyanyikan mazmur dan berdoa.

“Ceritakan kebutuhanmu yang mendesak,’ tanya pak Fischer.

“Kami menyampaikan kebutuhan kami kepada Allah,’ jawab Gladys.

“Tetapi ceritakan juga kepadaku apa yang kau minta kepada-Nya,’ desak misionaris itu.

“Baiklah, kami katakan kepada Tuhan bahwa kami tidak punya uang lagi. Orang-orang yang berjanji untuk mengirimkan sesuatu kepada kami belum melakukannya. Sekarang kami sedang menunggu pertolongan Allah.’

“Keluarga Fischer memberinya uang yang dibutuhkannya, karena mereka percaya bahwa atas pemeliharaan Allah secara khusus mereka berada di ruangan di samping para wanita itu dan mendengar mereka bernyanyi dan berdoa. Aku rasa mereka tidak pernah bertemu Gladys Aylward lagi setelah itu. Mereka akan dengan senang hati menerimanya di rumah mereka dan memberinya perawatan terbaik. Dokter bisa yakin akan hal itu!” Dengan keyakinan ini, pak Smith mengakhiri ceritanya.

Dokter Stockley terduduk di kursinya. Begitu banyak hal yang terlintas dalam benaknya saat itu hingga dia tidak dapat langsung menjawab.

“Bagaimana menurut Dokter?” tanya direktur kantor pos.

“Bagaimana menurut saya?” jawab sang dokter. “Baiklah, saya rasa bukan suatu kebetulan Bapak datang ke sini bersama anjing ini. Saya rasa anjing ini harus mengalami sakit kaki sekarang.” Ia mengusap dahinya dan mendesah dalam-dalam. “Pak Smith, saya ingin melakukan segala daya upaya untuk membawa Gladys ke tempat yang

tenang. Sekali lagi, saya perhatikan bahwa Gladys Aylward adalah orang yang secara khusus dijaga oleh Yang Mahatinggi. Allahnya menjaganya dan Ia ingin memakai bahkan kaki anjing Bapak yang sakit untuk menunjukkan ke mana saya harus membawanya! Tanpa kunjungan Bapak, saya tidak akan tahu apa pun tentang keluarga Fischer!”

Selama beberapa saat, kedua pria itu berdiri terdiam, masing-masing dengan pikirannya sendiri tentang pemeliharaan Allah yang ajaib bagi anak-Nya. Akhirnya dokter berkata, “Dengan bantuan seorang perawat, Misionaris Gustafsen dapat segera membawanya ke Meishien. Gladys harus berada di sana sebelum sirine udara berikutnya berbunyi. Saya akan tinggal di sini untuk mengoperasi kaki anjing Bapak.”

“Kalau begitu, aku akan memastikan ada tempat yang baik untuk Gladys di gerbong kereta api supaya dia dapat meninggalkan kota dalam beberapa jam,” janji pakSmith.

“Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku”

Bapak dan Ibu Fischer, pasangan misionaris, menerima Gladys Aylward dengan tangan terbuka di rumah mereka yang nyaman. Begitu Gladys tiba, Mary Fischer memanjakan pasien itu dengan perawatan yang lembut. Keluarga Fischer hampir tidak mengenalinya. Wanita kurus dan lesu dengan tatapan mata yang sayu itu, apakah ini Nona Aylward?

Dr. Stockley menasihati keluarga Fischer untuk memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan memberinya makanan yang baik. Dia benar-benar membutuhkan keduanya. Sang dokter juga menekankan bahwa mereka membutuhkan banyak kesabaran dalam merawatnya, karena pikiran Gladys sering kali kacau. Terkadang dia mengira orang-orang di sekitarnya adalah tentara Jepang yang kejam yang ingin membunuh anak-anaknya. “Demam tinggi yang berkepanjangan telah merusak proses berpikir normalnya, tetapi dengan istirahat hal itu dapat disembuhkan sepenuhnya,” Dr. Stockley meyakinkan mereka.

“Baiklah, Mary,” kata pak Fischer kepada istrinya, “kalau begitu, dia berada di tangan yang tepat bersamamu. Sekarang kamu dapat menggunakan dua sifat baikmu – yaitu sifat Marta dan sifat Maria.”

Awalnya, Gladys tidak memberikan reaksi apa pun. Dia hanya duduk di kursi yang nyaman di taman sambil menatap kosong ke depan. Namun, setelah beberapa minggu, dia perlahan-lahan menjadi sedikit lebih bersemangat. Dia ingin bercerita tentang anak-anaknya yang sekarang dirawat oleh misi Baptis dan tentang gadis-gadis yang lebih besar yang ada bersama organisasi Kabar Baik di Fufeng.

Mary Fischer, yang diberkati dengan talenta mendengarkan, duduk berjam-jam bersama Gladys saat ia bercerita tentang masa mudanya di

Inggris dan tentang ayah ibunya yang tidak dapat mengerti mengapa ia ingin pergi ke Tiongkok. Gladys memberi tahu Mary tentang kata-kata yang diucapkan Tuhan saat memanggil Abraham, dan bahwa ia percaya kata-kata itu juga ditujukan kepadanya: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapakmu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej. 12:1). Tuhan telah mengarahkannya ke Tiongkok. Ia telah menjadi Pembimbingnya dalam perjalanan yang mengerikan melalui Rusia itu. Ia telah menolong pekerjaannya di Yang Cheng, dan telah melindunginya serta anak-anaknya dalam pelarian mereka melintasi pegunungan dan menyeberangi Sungai Kuning.

Karena sekarang kesehatan Gladys perlahan membaik, Mary Fischer kembali menemani suaminya ketika sang suami memimpin kelas-kelas Alkitab, dan Mary sendiri melanjutkan pekerjaan Sekolah Minggu bersama anak-anak Tionghoa.

Tetapi suatu hari, ketika Ibu Fischer pulang kerja, ia mendapati Gladys sedang duduk di sudut ruangan sambil menangis tersedu-sedu. “Apa yang terjadi? Mengapa kamu menangis?” tanya Ibu Fischer dengan sangat khawatir.

“Aku sangat kesepian dan merasa sangat lemah,” keluh Gladys. “Aku juga ingin pergi ke desa-desa lagi dan mengajarkan Alkitab kepada anak-anak, tetapi aku tidak punya kekuatan.”

Sambil berusaha menghiburnya, Ibu Fischer berkata, “Apabila Allah ingin memakaimu lagi, Dia juga akan memberimu kekuatan, tetapi itu mungkin tidak akan terjadi dalam waktu yang sangat lama. Kamu benar-benar harus pergi cuti panjang ke Inggris untuk berada bersama keluargamu. Sudah berapa lama kamu berada di Tiongkok sekarang?”

“Sejak tahun 1932,” jawab Gladys malu-malu.

“Dan selama delapan tahun ini kamu tidak pernah cuti?” seru Nyonya Fisher.

“Oh ya, kadang-kadang aku tinggal bersama teman-teman di pos misi lain selama beberapa hari. Lagi pula, aku tidak punya uang untuk

perjalanan ke Inggris,” jelas Gladys.

“Kami akan mencoba mengatur perjalanan untukmu dengan konsulat Inggris dan Dinas Imigrasi. Mungkin itu akan segera diselesaikan,” jawab pak Fischer, yang telah bergabung bersama kedua wanita itu, dengan penuh harap.

Dengan bantuan beberapa orang Eropa di Sian, sebuah permintaan dikirimkan kepada konsulat Inggris. Akan tetapi, jawaban yang mengecewakan segera datang: Nona Aylward bukanlah warga negara Inggris! Beberapa tahun yang lalu, pada tahun 1936, Gladys telah mengajukan permohonan kewarganegaraan Tiongkok dan permohonan itu telah dikabulkan. Karena ia adalah seorang Tionghoa, konsulat Inggris tidak dapat berbuat apa-apa untuknya. Teman-teman Inggris di Sian dan Meishien kecewa. Mereka ingin mengirim Gladys ke Inggris untuk menyelamatkannya dari ketegangan perang di Tiongkok, tetapi sekarang hal itu tidak mungkin.

Beberapa orang Eropa yang bekerja di Tiongkok berdasarkan kontrak bisnis mendengar tentang Gladys dan mengunjungnya.

“Lembaga misi apa yang mengurusmu?” tanya mereka.

“Tuhanlah yang mengurusku,” jawab Gladys.

“Ke mana kamu akan pergi setelah sembuh, setelah sekarang kamu tidak bisa kembali ke Inggris?”

“Aku tidak tahu. Aku akan menunggu dan melihat ke mana Allah ingin aku pergi.”

“Ya, tetapi tentunya, kamu punya rumah sendiri dan beberapa harta benda di Tiongkok?”

“Tidak, aku tidak punya rumah dan uang.”

“Apakah kamu tidak punya apa-apa sama sekali?” tanya mereka dengan terkejut.

Masih gemetar karena lemah, Gladys menunjukkan Alkitabnya

kepada mereka. “Ini adalah harta milikku dan ini sudah cukup!”

Para pengunjung Eropa itu, yang bergabung dengan lingkaran sahabat misi hanya dari luar, merasa geram. Nona Aylward menyatakan bahwa Allah menjaganya! Ia telah memberikan hidupnya selama bertahun-tahun untuk melayani-Nya, dia telah meninggalkan negara dan keluarganya, dan dia tidak menerima apa pun sebagai balasannya? Mengapa Allah yang dia layani tidak memberinya rumah? Mengapa Dia tidak menjaganya dengan lebih baik? Apakah itu upahnya karena telah memilih Kristus sebagai Rajanya, karena telah melayani-Nya?

“Tolong, tinggalkan aku sendirian,” pintanya dengan lelah.

Namun, para pengunjung itu belum mau pergi. Mereka memiliki rencana yang bagus. Sebagai penghargaan atas pekerjaan besar yang telah dilakukan Gladys di Yang Cheng dan perjalanan yang mengerikan melalui pegunungan itu, mereka ingin mengurusnya selama sisa hidupnya. Mereka ingin memberinya sebuah rumah kecil ditambah biaya kebutuhan hidup.

“Tolong tinggalkan aku sendirian!” pintanya lagi. “Aku tidak butuh bantuan kalian.”

Tanpa hasil, para tamu itu pun pergi.

Gladys tetap tinggal dengan jiwa yang gelisah. Oh, betapa pahitnya tuduhan yang dilontarkan para tamu itu: “Mengapa Allah tidak merawatnya dengan lebih baik?” Sekali lagi, hanya ada satu cara bagi Gladys untuk dihibur: berdoa dan membaca Firman Tuhan. Ia rindu berbicara dengan Rajanya dan mengaku kepada-Nya bahwa ia belum memilih Kristus sebagai Rajanya. Tidak, di masa mudanya ia telah memilih dunia, tetapi Allah dalam belas kasihannya telah menghentikan dia di jalan dosa. Allah telah membawanya ke Rumah-Nya. Apakah Ia akan meninggalkannya sekarang? Apakah tuduhan para tamu itu merupakan taktik Iblis untuk membuatnya tidak percaya pada pemerintahan Allah? Hari-hari pergumulan rohani pun kemudian dialami Gladys, tetapi Tuhan tidak meninggalkannya. Gladys menerima lebih banyak petunjuk dari-Nya, yaitu bahwa

menjadi seorang Kristen juga berarti menempuh jalan penderitaan. Ia menggambarkan pengalamannya dalam baris-baris berikut:

Banyak yang memilih Juruselamat sebagai Raja,

Tetapi sedikit yang memikul salib-Nya.

Banyak yang mencari pertolongan dan perlindungan-Nya,

Tetapi sedikit yang menganggap harta benda mereka sebagai sampah

Demi Sang Guru terkasih,

Tetapi mencintai dunia dan kemegahannya.

Banyak yang duduk di meja perjamuan Sang Guru

Tetapi sedikit yang ingin berpuasa bersama-Nya.

Mereka gemetar dan takut ketika cawan penderitaan

Diisi sampai penuh.

Mereka mencintai barang-barang mereka yang tidak berharga

Dan tidak mau menjualnya demi Dia.

G.A., Meishien 1940.

Dia menyimpan kertas berisi baris-baris kalimat ini di sampul Alkitabnya, dan selama tahun-tahun penderitaan berikutnya, baris-baris kalimat itu sering kali menjadi penghiburan baginya.

Oleh anugerah Allah dan perawatan Mary Fischer yang baik selama enam bulan, serta dukungan rohani dari Bapak Fischer, kesehatan Gladys berangsur-angsur membaik. Ia rindu bertemu dengan kedua putrinya di Fufeng. Dengan izin Dr. Stockley, ia meninggalkan

keluarga Fischer dan pergi sendiri ke Sian.

Dan demikianlah, suatu sore ia melakukan kunjungan tak terduga ke organisasi Kabar Baik. Betapa gembira kedua putrinya ketika bertemu kembali dengan Ibu Gladys setelah berbulan-bulan! Mereka masih tinggal di sebuah bagian kuil Buddha sambil menunggu dijual tak lama lagi seharga seekor bagal. Dengan berbisik-bisik panik, kedua gadis itu meminta Ai-weh-toh untuk membantu mereka meloloskan diri dari nasib ini. Gladys mendengarkan dengan senyum tertahan di wajahnya. “Kirimkan pesan kepadaku segera setelah kalian tahu bahwa salah satu dari kalian akan ditukar dengan mas kawin seekor bagal. Aku pribadi ingin mengucapkan selamat tinggal kepada kalian sebelum kalian meninggalkan rumah ini,” katanya kepada mereka dengan penuh penekanan. Gladys tidak memberi tahu mereka saat itu bahwa ia akan melakukan segala cara untuk membebaskan mereka. Jika kedua gadis itu tidak bisa diam tentangnya karena kegembiraan mereka, maka para pemimpin rumah akan curiga dan menjaga kedua gadis itu lebih ketat, dan rencananya akan lebih sulit terlaksana.

Namun, saat kembali ke tempat tinggal kecil dan kotor di pos misi di Fufeng, Gladys mulai marah besar terhadap organisasi Kabar Baik. Selama kunjungannya, ia berbicara dengan sopan kepada para wanita yang bertugas di sana, dan tidak menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan bagaimana ia dapat menyelamatkan gadis-gadis itu. Tetapi sekarang setelah tiba di rumah, rencananya pun segera matang. Gladys merasa dikhianati. Anak-anak perempuannya terancam dijual dan dibiarkan sengsara seumur hidup, sementara ia percaya bahwa mereka dirawat dengan baik oleh sebuah organisasi yang diabdikan untuk kesejahteraan para pengunjung. Jika orang-orang dari Kabar Baik itu berpikir bahwa mereka dapat memperdaya anak-anaknya dengan begitu licik, mereka salah besar!

Gladys diam-diam mengatur rute pelarian, dan . . . rencananya berhasil! Di tengah malam, gadis-gadis itu telah berpakaian lengkap dan bersiap, menunggu kedatangannya. Tanpa bantuan dari orang lain, Gladys dapat menyelamatkan gadis-gadis itu dari kuil dan membawa mereka ke Sian. Keberanian Gladys yang dulu dalam mengatasi kesulitan,

pemikirannya yang cepat, dan tindakannya yang penuh tekad telah kembali. Harapannya pada perlindungan Allah memberinya kekuatan untuk melaksanakan rencana itu. Dan penyelamatannya sendiri oleh gadis Rusia di kota pelabuhan Vladivostock bertahun-tahun yang lalu telah memberinya gagasan bagus tentang bagaimana dia bisa membebaskan anak-anak perempuannya.

Ketika bangun keesokan paginya, para wanita yang “baik hati” dari Kabar Baik itu mendapati bahwa sembilan dari gadis-gadis mereka telah menghilang. Ai-weh-toh telah menculik mereka! Mereka sangat geram! Semua kesenangan yang dibuat-buat itu lenyap. Harapan untuk mendapatkan seekor bagal untuk setiap gadis itu tiba-tiba sirna. Organisasi itu mempertimbangkan untuk meminta bantuan polisi dalam upaya mendapatkan kembali gadis-gadis itu. Akan tetapi, sebagian orang memperingatkan, “Allah yang dilayani Ai-weh-toh menolong dan melindunginya. Kita tidak dapat melakukan apa pun melawan kuasa Allah itu atau melawan hikmat dari Kitab-Nya.” Selain itu, orang-orang dari Fufeng telah melihat dan mendengar bahwa perempuan dengan Kitab itu mendapatkan hikmat dan pertolongannya dari Kitab itu dan di dalam doa.

Gladys menemukan tempat berlindung yang aman, meskipun sementara, untuk dirinya sendiri dan gadis-gadis itu di dalam pos misi Baptis di Sian.

“Sudah dengar belum? Tentara Jepang telah menaklukkan Tongkuan dan mengambil alih kota itu!”

Dengan khawatir, para perawat misi menatap sang pembawa berita, yang bernapas terengah-engah karena terburu-buru menyampaikan berita yang mengejutkan itu.

“Jika itu benar, kita harus segera pergi!” jawab seorang perawat muda yang ketakutan.

“Mungkin itu tidak benar,” sahut perawat lainnya dengan penuh harap. “Kamu tahu bukan berapa banyak desas-desus palsu yang beredar.”

Pada saat itu, seorang penginjil Tionghoa memasuki pos misi dengan kabar yang sama: “Tentara Jepang telah merebut Tongkuan! Mereka bisa saja mencapai pos misi ini besok malam! Ayo kita segera melarikan diri dan mengungsikan seluruh komunitas!”

“Tapi ini hampir malam! Bagaimana kita bisa mengungsikan orang-orang dalam kegelapan?” Bapak Fischer bertanya-tanya. “Ayo tidur sekarang dan besok kita akan mendengar apakah Tongkuan benar-benar berada di tangan tentara Jepang. Besok pagi kita bisa berangkat lebih cepat daripada sekarang dalam kegelapan,” sarannya.

Saat itu tahun 1943. Sekelompok kecil misionaris yang menginap di keluarga Fischer untuk pertemuan doa duduk dengan murung di ruang tamu kecil. Berita mengerikan tentang pasukan Jepang yang datang mendekat telah membawa mereka berkumpul bersama. Setelah tanpa kegiatan selama beberapa waktu, pasukan Jepang bergerak maju lagi. Rencana mereka telah disusun, dan resimen-resimen ditempatkan dalam formasi tempur. Seluruh Tiongkok selatan harus ditaklukkan! Semakin lama semakin dekat, pasukan yang kejam itu mendekati pos-pos misi di selatan Sungai Kuning. Desa-desa dan kota-kota dibombardir dengan hebat. Para prajurit yang liar dan tidak disiplin menyerbu kota-kota yang porak-poranda. Saat tentara Jepang maju, pasukan Inggris dan Amerika melarikan diri lebih jauh ke selatan, jauh dari para penyerbu. Kenetralan tidak ada lagi. Perang Dunia Kedua mencapai puncaknya, dan Jepang adalah musuh Amerika Serikat dan Inggris seperti halnya musuh Tiongkok.

Saat fajar menyingsing, situasi perang sangat serius. Sejumlah orang datang untuk membenarkan kabar bahwa tentara Jepang telah menyerbu Tongkuan dengan pasukan besar. Sudah saatnya meninggalkan pos misi dan melarikan diri lebih jauh ke selatan, demikian mereka memutuskan. Secepat mungkin, para misionaris mengemas koper dan dus berisi berbagai bahan keperluan. Hanya barang-barang yang paling penting seperti pakaian dan makanan yang bisa dibawa. Dengan cemas, para misionaris bersiap untuk melarikan diri.

Kemudian, Annie Skau memasuki ruangan. Annie adalah misionaris termuda di pertemuan doa itu. Ia berasal dari Norwegia dan diutus oleh Misi Aliansi Baptis Skandinavia. Annie baru bekerja di Tiongkok selama lima tahun, dan belum memiliki banyak pengalaman dalam pekerjaan misi, tetapi Tuhan adalah Pembimbingnya. Sambil berdiri tegak, ia mengamati dengan tenang semua orang yang sibuk di sekitarnya.

“Apakah kamu sudah siap?” tanya salah seorang perawat.

Annie menunggu sejenak untuk menjawab, sambil menatap mata teman-temannya, satu per satu. Pandangannya terhenti pada Gladys Aylward, ketika ia berkata dengan yakin, “Tidak! Aku rasa Tuhan tidak menghendaki kita pergi.”

Tiba-tiba ruangan itu menjadi hening. Dengan tercengang, semua mata tertuju pada Annie.

“Tetapi kabar bahwa tentara Jepang sedang bergerak maju dan bisa saja menyerbu kota malam ini juga telah dibenarkan oleh semua orang pagi ini! Lihat saja arus pengungsi yang datang dari utara!” teriak seorang pembantu perempuan Tionghoa dengan cemas.

“Menurutmu, apakah Allah menghendaki agar kita menyerahkan diri ke tangan musuh yang kejam begitu saja?” tanya yang lain.

Annie berdiri di sana dengan begitu tenang. Dengan sepenuhnya yakin bahwa mereka tidak boleh melarikan diri, dia berkata, “Tuhan telah berbicara kepadaku. Dia telah memberiku Firman-Nya. Dengarkan apa yang Dia katakan kepadaku melalui Firman-Nya.” Dengan khidmat, dia membaca kata-kata berikut dari Kitab di tangannya: “Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya [sebuah versi Alkitab bahasa Inggris: “suatu serangan hebat ke atasnya”], sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya’ (Yes. 37:7). Tuhan mengucapkan perkataan ini kepadaku, pagi-pagi sekali,” Annie melanjutkan. “Aku tidak sedang mencari ayat ini, tetapi aku memang mencari pertolongan Allah di saat-saat yang mengkhawatirkan ini. Aku sedang membaca pasal itu sebagai bagian

dari saat teduhku dan memperhatikan bahwa seluruh situasi kita yang menakutkan digambarkan di sini: 'Maka sekarang, ya TUHAN, Allah kami, selamatkanlah kami dari tangannya, supaya segala kerajaan di bumi mengetahui, bahwa hanya Engkau sendirilah TUHAN' (Yes. 37:20). Aku membaca kata-kata itu lagi: 'Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya, sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya.' Oleh karena itu aku percaya bahwa kita tidak perlu pergi."

Tersentuh oleh perkataan Annie, Gladys dan seorang misionaris yang lebih tua saling memandang.

"Tentu saja perkataan itu adalah Kebenaran, tetapi apa yang membuatmu berpikir Tuhan mengucapkan perkataan ini kepadamu secara pribadi mengenai situasi sulit yang kita hadapi pagi ini?" tanya misionaris yang lebih tua kepadanya.

Dengan suara yang tenang dan mantap, Annie menjawab, "Tuhan memberiku iman bahwa perkataan ini akan digenapi bagi kita hari ini!"

Perasaan orang-orang di pos misi terbagi. Sebagian orang duduk di lantai di antara dus-dus mereka yang setengah terisi, sambil bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan sekarang. Haruskah mereka mendengarkan nasihat Annie, atautkah mereka harus terus berkemas? Sebagian yang lain, yang telah mendengar kesaksiannya juga, tidak dapat mengusir rasa takut mereka dengan iman Annie. Mereka terus bekerja, dengan tergesa-gesa mengemas barang-barang mereka dan beberapa makanan untuk melarikan diri ke selatan.

Gladys belum lama mengenal Annie, tetapi dia tahu misionaris muda ini tidak pernah membuat keputusan dengan tergesa-gesa, dan senantiasa memberitahukan kebutuhannya kepada Tuhan. Gladys juga pernah mengalami saat-saat dalam hidupnya ketika ayat-ayat dalam Alkitab datang kepadanya sebagai jawaban pribadi, ketika iman diberikan di dalam hatinya sehingga dia tidak bisa dan tidak akan ragu lagi. Apakah ini juga yang terjadi pada Annie? Apakah Tuhan hendak memberikan kelepaasan?

“Biarlah yang lain terus berkemas,” usul Gladys kepada misionaris yang lebih tua dan Annie, “dan mari kita menarik diri dan berdoa kepada Tuhan mengenai masalah ini.”

Mereka bertiga menemukan tempat yang tenang di dalam rumah di mana Annie membacakan Firman Tuhan kepada mereka bertiga, setelah itu mereka berlutut untuk berdoa. Selama doa yang sungguh-sungguh ini, ketiganya menjadi yakin sepenuh-penuhnya, bahwa pesan yang disampaikan ribuan tahun yang lalu kepada seorang raja Israel, kini berlaku bagi mereka di sini, di Tiongkok bagian tengah, selama perang tahun 1943. Mereka mendapat keyakinan iman yang begitu besar, bahwa Tuhan melalui Firman-Nya berbicara kepada mereka, sehingga ketenangan yang luar biasa memenuhi hati mereka. Ketika mereka memberi tahu para misionaris lainnya, semua orang berhenti berkemas dan membatalkan rencana melarikan diri. Sekali lagi Annie mengutip dengan lembut dan penuh rasa hormat, “Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya, sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya.”

Hari itu, mujizat terjadi. Arus pasukan Jepang yang mengalir deras itu mulai berbalik! Gelombang perang yang telah membanjiri belahan dunia ini mulai berbelok! Saat bersiap untuk serangan lain ke arah selatan, pasukan Jepang tiba-tiba mendapat kabar bahwa orang Amerika, dengan pasukan militer yang kuat, telah menyerbu kepulauan Jepang. Karena itu, divisi-divisi Jepang diperintahkan untuk segera mundur dari wilayah Tiongkok tengah. Dengan secepat kilat, berita itu menyebar ke seluruh pasukan Jepang, “Orang Amerika telah datang! Mereka sudah menduduki pulau-pulau Jepang! Mereka datang dengan pasukan-pasukan yang kuat – armada angkatan laut! “Kita harus kembali dan membela negeri kita sendiri.”

Pada hari yang sama, seorang pria dari Tongkuan tiba di pos misi dengan sebuah pesan untuk Bapak Fischer, sang misionaris. Ia menjelaskan bahwa pendudukan Jepang tiba-tiba dicabut. Serangan Jepang ke selatan telah terhenti!

Di pos misi, semua orang berkumpul untuk berlutut dalam rasa syukur

atas kelepasan yang menakjubkan ini. Perawat Annie Skau diam saja. Dengan rasa takjub, ia mengagumi pekerjaan-pekerjaan Allah yang besar. Kali ini Gladyslah yang dengan penuh rasa kagum dan hormat mengulang kata-kata: “Sesungguhnya, Aku akan menyuruh suatu roh masuk di dalamnya [sebuah versi Alkitab bahasa Inggris: “suatu serangan hebat ke atasnya”], sehingga ia mendengar suatu kabar dan pulang ke negerinya.”

Para misionaris sekali lagi menyadari pentingnya pertemuan doa dan berkat-berkat yang dapat diperoleh dengan pertemuan-pertemuan doa. Sebelum meninggalkan rumah misi, mereka bernyanyi bersama dari Mazmur 48:

Sesungguhnya inilah Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya!

Dialah yang memimpin kita bahkan sampai maut datang menjemput!

Setelah penarikan pasukan Jepang yang tak terduga, kelompok kecil misionaris itu, terdorong oleh kelepasan yang mengagumkan yang telah dikerjakan Tuhan bagi mereka, kembali ke pekerjaan mereka masing-masing. Hanya Gladys Aylward yang masih tinggal di kota Sian. Dengan gelisah ia berkeliaran melewati jalan-jalan.

Ke mana ia harus pergi? Anak-anak yang telah ia bawa dalam perjalanan panjang dari Yang Cheng melintasi pegunungan dan menyeberangi Sungai Kuning tidak membutuhkannya lagi. Semua telah menemukan rumah baru. Gadis-gadis yang lebih tua telah menemukan pekerjaan yang aman bagi mereka saat ini. Beberapa anak laki-laki yang lebih tua telah bergabung dengan Tentara Nasionalis Tiongkok di bawah Jenderal Chiang Kai-shek. Beberapa anak laki-laki lainnya sedang mengikuti kursus untuk mempersiapkan diri bagi pekerjaan kantor atau sosial, sementara anak-anak yang lebih kecil dirawat dengan aman oleh misi Baptis. Ibu Gladys sering kali merindukan kehidupan di Yang Cheng sebelum serangan Jepang, kehidupan di pos misi bersama anak-anaknya. Namun, masa itu telah berlalu dan tidak akan pernah kembali. Ia harus melanjutkan hidup, tetapi ke mana ia harus pergi?

Tanpa diduga, Gladys menerima undangan dari Dr. dan Ibu Hoyte di Tiongkok barat laut untuk datang dan menghabiskan waktu bersama mereka di Rumah Sakit Monumen Borden dekat Lanchow. Setelah menerima undangan itu dengan rasa syukur, Gladys menempuh perjalanan ke utara. Rumah sakit itu dibangun di lereng bukit yang mengapit Sungai Kuning. Di dekatnya terdapat kota bertembok besar, Lanchow, tempat ratusan pejalan kaki dan banyak rombongan unta melewati gerbang-gerbang setiap hari saat mereka mengikuti rute perdagangan melalui pegunungan ke Asia Tengah. Selama beberapa hari, Gladys menikmati pemandangan pegunungan yang indah dan bersantai dalam ketenangan alam, sambil mengagumi langit biru cerah di Tiongkok utara yang melengkung seperti kubah di atas kota.

Di rumah sakit, semua jenis penyakit diobati. Maka tidak heran, orang-orang dari segala penjuru datang untuk mencari pengobatan di sini, meskipun pasien sering kali harus menempuh perjalanan lebih dari 100 kilometer dengan keledai atau kereta petani. Orang-orang Tibet dengan pakaian mereka yang warna-warni. Orang-orang Turki dengan topi bordir dan sepatu bot kulit selutut. Orang-orang Muslim dengan jenggot panjang, dan istri-istri mereka berpakaian seperti biarawati, dengan mata tertutup oleh cadar hitam. Wanita-wanita Tionghoa dengan baju longgar biru mereka – semuanya datang untuk mencari pengobatan di rumah sakit ini. Gladys memperhatikan orang-orang yang keluar masuk gerbang. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan di rumah sakit dan di desa penderita kusta. Semua orang di kompleks itu bekerja keras. Hanya Gladys, tampaknya, yang tidak punya tugas. Dia telah menemukan rumah dan keamanan di sini setelah banyak menderita kekurangan, dan keluarga Hoyte telah menawarkan dengan baik bahwa dia bisa tinggal selama yang dia inginkan. Namun, Gladys mulai gelisah lagi. Dia merindukan pekerjaannya sehari-hari. Apakah Allah ingin dia menghabiskan hari-harinya hanya bersantai tanpa pekerjaan misi apa pun secara teratur? Karena merasa cukup kuat untuk tugas baru, dia memohon kepada Tuhan yang empunya panen untuk memberinya lingkungan kerja baru.

Suatu hari, Gladys mendengar pasien-pasien rumah sakit berbicara

tentang kota pegunungan Tsingsui. Tsingsui adalah kota kecil di sebelah selatan tempat segelintir orang miskin membutuhkan bantuan. Perang telah mengusir orang-orang dari Tiongkok utara ini dari desa-desa mereka sendiri. Tanpa rumah, mereka telah mengembara selama beberapa waktu sampai mereka melarikan diri ke selatan menyeberangi Sungai Kuning. Dari sana, para petani itu telah menemukan tempat tinggal di pegunungan tinggi, sementara sebagian orang Kristen akhirnya menetap di desa pegunungan Tsingsui. Orang-orang Kristen ini, yang terpisah dari jemaat-jemaat misi kecil di bekas kota asal mereka, sedang mencari seseorang yang bersedia memberi mereka pengajaran Alkitab. Namun, sejauh ini mereka belum menemukan seorang pun.

“Aku akan pergi!” kata Gladys bersemangat. “Ini adalah petunjuk dari Tuhan untukku. Inilah tugas baruku!”

“Menurutku kamu belum cukup kuat, Gladys. Tunggu beberapa minggu sampai kamu beristirahat dengan cukup,” nasihat Dr. Hoyte. Akan tetapi, Gladys tidak dapat menunggu lebih lama lagi, maka setelah tinggal selama dua minggu, ia meninggalkan keluarga Hoyte dan pergi ke selatan menuju Tsingsui. Di kemudian hari, Dr. Hoyte menulis dalam sebuah surat kepada teman-temannya tentang Gladys Aylward:

Kami tidak ingat kejadian atau kata-kata istimewa apa pun selama ia tinggal bersama kami. Bukan apa yang ia ucapkan atau lakukan yang membuat masa tinggalnya bersama kami berkesan, tetapi seluruh hidupnya memberi dampak pada lingkungan sekitarnya. Ia benar-benar jujur. Apa yang ia katakan itu nyata dan benar-benar dapat dipercaya. Hidupnya selaras sepenuhnya dengan apa yang ia katakan. Ia memiliki sifat yang ceria dan tidak pernah membuang waktu untuk meratapi dirinya sendiri atau membangkitkan rasa iba kami. Ia tidak membiarkan kami mengasihannya karena kesulitan-kesulitan yang dideritanya. Sebaliknya, ia memberikan kesaksian berulang kali tentang bagaimana Allah telah membebaskannya dari semua cobaannya dan tentang orang-orang yang baik dan membantu yang telah dipertemukan Allah dengannya dalam perjalanan hidupnya.

Ia memiliki tabiat seperti anak kecil, namun sangat bertekad kuat. Ia terjun ke dalam pekerjaan misi untuk melayani Allah dan orang-orang Tionghoa, dan tidak pernah meluangkan waktu untuk menjaga kesehatannya sendiri.

Salah seorang teman lamanya di misi pernah berkata, “Ketika Gladys melihat adanya kebutuhan di suatu tempat, dia langsung terjun ke sana tanpa mempertimbangkan apa akibatnya bagi dirinya sendiri.”

Demikian pula sekarang, Gladys yang menyadari panggilan misinya, melakukan perjalanan sendirian ke kota pegunungan terpencil Tsingsui, di mana ia bertemu dengan sekelompok kecil orang Kristen yang kesepian, yang akan menemaninya melewati musim dingin yang sulit. Penduduk asli Tsingsui adalah orang-orang yang pemaarah, ketus, dan mudah tersinggung. Suasana kota itu dipenuhi rasa tidak percaya. Betapa berbedanya suasana di sini dengan suasana di Yang Cheng yang dicintainya dulu! Para wanita jarang keluar ke jalan-jalan Tsingsui, dan ketika mereka keluar, mereka langsung diejek dan dicerca oleh para pria. Gladys, yang juga seorang wanita, harus menanggung perlakuan buruk yang sama. Dalam perjalanannya menemui seseorang yang sakit dan kesepian, atau untuk menolong para wanita dan anak-anak, atau untuk memberikan pelajaran Alkitab, ke mana pun ia pergi, para pria mengganggu dan mencemoohnya. Situasi ini semakin memperparah rasa kesepiannya. Namun, ia tahu bahwa sekelompok kecil orang Kristen di tempat itu sangat membutuhkan pengajaran Alkitab, dan bahwa pelajaran Alkitabnya diberkati oleh Tuhan. Akan tetapi, kesepiannya sangatlah besar. Sebuah catatan di sampul Alkitabnya berbunyi:

Tsingsui, 1944

Kesepian, sendirian!

Kata-kata ini membuat mataku berkaca-kaca.

Tetapi, dia yang berjalan bersama Kristus,

Tidak pernah berjalan sendirian.

Sendiri, namun tidak sendirian,

Dia ada di sini.

G. A.

Selama tinggal di Tsingsui, Gladys hidup dengan sangat miskin. Para anggota komunitas Kristen kecil itu kadang-kadang memberinya sedikit gandum, dan di waktu lain, sedikit uang. Selama musim dingin ini, ada hari-hari yang tak terhitung banyaknya ketika kamarnya terasa dingin menusuk, karena dia tidak punya uang untuk membeli bahan bakar untuk menghangatkan kamar.

Gladys semakin lama menjadi semakin pendiam, dan ketegangan tampak di wajahnya, karena ada sesuatu yang lebih buruk daripada dingin yang mengganggunya. Dia merasakan suasana yang menekan di kota kecil itu, dan perlahan-lahan tetapi pasti, beban berat itu juga menekannya. Dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang membelenggunya, yang membuatnya tidak mampu berbicara dengan bebas tentang pekerjaan Allah. Dia juga memperhatikan adanya penolakan yang semakin besar terhadap pekerjaannya di kelas-kelas Alkitab dan terhadap Firman Allah. Kemudian dia menemukan bahwa beberapa wanita di kota itu terlibat dalam okultisme atau perdukunan. Bahkan ada paranormal di antara mereka yang mengaku berhubungan dengan roh-roh leluhur yang telah meninggal dan menyampaikan pesan-pesan kepada yang masih hidup. Suasana yang menyeramkan dan misterius di kota itu membuat Gladys gelisah. Dia sangat menyadari bahwa roh-roh jahat sedang berperang melawan

Firman Allah dan pekerjaannya. Betapa besar pergumulan iman yang dialaminya karena hal ini!

Gladys adalah satu-satunya pekerja misi di Tsingsui dan tidak mempunyai teman-teman yang mendukungnya. Terutama selama masa ini, Firman Tuhan menjadi terang di jalannya. Allah memberikan kekuatan untuk pekerjaan dan ketekunannya dalam iman. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus tentang perlengkapan senjata rohani menjadi panduannya pada masa sulit ini: “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu” (Ef. 6: 11-13).

Bulan-bulan berikutnya penuh dengan cobaan. Namun, Gladys tahu bahwa Allah menghendaki dia di sini untuk mendukung sekelompok kecil pengungsi Kristen. Ia tidak mengeluh kepada orang lain, tetapi menyampaikan kebutuhannya ke hadapan Takhta Anugerah dalam doa. Di kemudian hari ia mengetahui, bahwa setelah tahu tentang kerja kerasnya di Tsingsui sendirian, sekelompok orang Kristen di Tiongkok selatan banyak berdoa untuknya selama bulan-bulan itu.

Akhirnya, secercah cahaya mulai menembus kegelapan musim dingin. Beberapa remaja laki-laki dari sekolah pengungsi berteman dengannya. Sementara para petani pegunungan setempat memperlakukannya dengan hina, beberapa siswa muda menunjukkan perhatian kepadanya. Sebagai orang asing dari Inggris, tentu saja dia bisa berbicara Bahasa Inggris. Apakah dia bersedia mengajarkan mereka Bahasa Inggris? Sekelompok pemuda berkumpul di kamarnya yang kecil. Mereka segera menyadari bahwa dia kedinginan, karena tidak punya bahan bakar untuk menghangatkan kamarnya. Mereka berpatungan mengumpulkan sedikit uang untuk membeli beberapa potong arang dan membuat api kecil di perapian. Para pemuda itu

kemudian berkumpul di sekitar bara api yang menyala, dan Gladys mulai mengajar. Setelah sering mengalami kedinginan, kegelapan, dan tekanan batin, secercah cahaya pun menembus kegelapan. Para pemuda ini menunjukkan ketertarikan yang besar pada kisah-kisah dari Alkitab! Sambil duduk di depan api bersama para pemuda itu, kehangatan dan kegembiraan kembali menyala di hati Gladys. Ia mendapat hak istimewa untuk bersaksi kepada para pemuda Tionghoa ini tentang kebenaran Firman Allah, dan tentang kesetiaan serta kekuatan Allahnya yang mahakuasa yang telah mengutusnyanya ke Tiongkok. Yang menjadi kegembiraan hatinya adalah mengagungkan, memuji, dan meninggikan nama Tuhan. Dan para pemuda itu mendengarkan!

Menjelang akhir musim dingin yang sulit di Tsingsui, Gladys Aylward melihat bahwa Allah memberkati pekerjaannya. Salah seorang pemuda pengungsi, karena terkesan dengan apa yang telah diceritakan Gladys dari Firman Tuhan, bertanya apakah Gladys dapat membantunya pergi ke Sian. Dia ingin melanjutkan studinya di sebuah rumah di mana dia dapat mendengar Firman Tuhan dibacakan dan dibahas setiap hari. Karena senang dapat membantu, Gladys menulis surat rekomendasi kepada kepala pos Misi Pedalaman Tiongkok (MPT) di Sian dan bertanya apakah pemuda ini dapat diterima di sekolah Alkitab. Gladys juga memberikan surat pribadi kepada pemuda itu untuk dibawa bersamanya, dengan menasihatinya untuk terus berdoa agar Tuhan menjadikannya seorang pejuang sejati di bawah panji Kristus. Gladys tahu bahwa ketika pemuda ini, oleh kasih karunia Allah, menjadi pengikut Yesus Kristus dan bersaksi bagi-Nya, dia akan mengalami cemoohan dan penganiayaan di dunia.

Gladys menulis nama pemuda itu di buku catatan saku kecil di bawah daftar panjang anak-anak yang telah menempuh perjalanan berat bersamanya dari Yang Cheng melalui pegunungan ke Sian. Ia bahkan tidak tahu keberadaan beberapa anak ini, tetapi semuanya ada dalam doanya secara teratur. Ia menghabiskan waktu berjam-jam dalam kesendirian, sambil memohon pertobatan pribadi anak-anak ini. Ia rindu untuk bertemu dan berbincang-bincang dengan mereka lagi. Yang akan menjadi sukacita terbesarnya adalah mendengar bahwa

Tuhan telah melepaskan mereka dari kehidupan alami di dalam dosa, dan memampukan mereka, oleh kasih karunia-Nya, untuk membuat pilihan yang baik. Dan yang akan menjadi keinginan terbesar mereka adalah mengenal Tuhan Yesus sebagai Raja dan Juru Selamat mereka.

Setelah musim dingin, Gladys meninggalkan Tsingsui dan pergi ke Chengtu, tempat pos misi MPT terdekat berada. Para pekerja misi di sana menyambutnya dengan hangat. Gladys tidak termasuk dalam tim Misi Pedalaman Tiongkok, tetapi itu tidak menjadi penghalang. Para misionaris di luar negeri saling membantu dalam segala keadaan. Mereka memberinya kamar untuk beristirahat selama beberapa minggu. Namun, dia ingin segera bekerja lagi.

Hati Gladys masih rindu untuk kembali ke Yang Cheng yang dicintainya. Namun, ia menyadari bahwa selama perang hal itu mustahil. Seluruh Tiongkok di sebelah utara Sungai Kuning sepenuhnya berada di tangan Jepang. Ditambah lagi, perjalanan ke utara sama sekali tidak mungkin dilakukan karena pertempuran yang semakin sengit antara pasukan Jenderal Mao Tse-tung dan pasukan Nasionalis Jenderal Chiang Kai-shek. Apa yang akan terjadi pada Gladys Aylward jika ia jatuh ke tangan Tentara Merah atau tentara Jepang? Ia tahu betul jawabannya. Dalam kepolosannya, ia telah menyampaikan informasi tentang kegiatan militer, dan karena itu ia akan menerima hukuman mati! Teman-teman Gladys juga mengkhawatirkan hal ini. Mereka tidak menyetujui kegiatan-kegiatannya atas nama pasukan Nasionalis. Para misionaris tidak boleh terlibat sama sekali dalam politik. Satu-satunya tugas mereka adalah menyampaikan pesan Firman Allah kepada orang-orang yang mereka temui. Syukurlah, kendati dengan kesalahan ini, misionaris itu tidak dipecat oleh Pengutusannya yang agung. Gladys tahu hidupnya ada di tangan Allah, meskipun tuntunan Allah sulit dipahami, baik bagi Gladys sendiri maupun bagi teman-temannya.

Setelah tiba di Chengtu, Gladys bertemu dengan seorang dokter Kristen yang menawarkan kamar kecil di halaman rumah sakitnya yang kecil. “Kamu bisa sangat membantuku,” katanya. “Aku butuh seseorang untuk berbicara dengan para pasien, dan mengajarkan

Alkitab di pertemuan-pertemuan rumah sakit.”

Gladys dengan senang hati menerima tawarannya. Dengan sedikit barang bawaannya yang dikemas dalam dus dan bungkus, ia tiba di pondok yang hanya memiliki sedikit perabotan itu dan tinggal di sana. Sekali lagi ia hidup sepenuhnya sebagai orang Tionghoa, yang mengingatkannya pada kehidupannya di Yang Cheng. Para misionaris di Misi Pedalaman Tiongkok berkata satu sama lain dengan takjub, “Bagaimana orang asing dari Eropa bisa berteman begitu cepat dengan orang-orang Tionghoa?” Tetapi ketika mereka bertemu Gladys, dan mendengarnya berbicara Bahasa Tionghoa dengan lancar dan fasih, mereka bahkan lebih terkejut lagi. Jelas bagi semua orang bahwa hati Gladys terbuka untuk orang Tionghoa dan bahwa hati banyak orang Tionghoa terbuka untuk Ai-weh-toh, yang sangat mencintai Firman Tuhan.

Suatu hari, Gladys bertemu dengan seorang pemuda dari utara bernama Jarvis Tien. Jarvis berusia dua puluh dua tahun dan merupakan lulusan angkatan udara Tiongkok. Karena jauh dari kota asalnya Yunan, Jarvis merasa sangat kesepian di Chengtu. Ia tidak punya uang untuk mencari hiburan, dan hujan sering turun di Chengtu, jadi ia tidak bisa pergi ke mana-mana untuk menghabiskan waktu luangnya. Tetapi ia mendengar tentang sebuah gereja kecil di mana orang bisa datang dan mendengarkan secara gratis. Jarvis pun pergi. Setidaknya di sana damai dan tidak basah. Seorang pendeta Kristen memberikan khotbah, mazmur dan kidung dinyanyikan, dan orang-orangnya ramah. Karena bosan dan kesepian, Jarvis menghadiri ibadah di gereja, meskipun ia tidak benar-benar tertarik dengan pesan Kristiani. Di Yunan, ia juga pernah menghadiri ibadah Kristen sesekali, tetapi itu tidak meninggalkan kesan apa pun padanya.

Akan tetapi, dalam salah satu ibadah di Chengtu, hal itu tiba-tiba berubah ketika pendeta berbicara tentang Matius 6:26: “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” Jarvis merasa sulit untuk menjelaskan mengapa

kata-kata ini menyentuh hatinya begitu dalam. Dia sudah melihat burung-burung hampir setiap hari sejak kecil, dan menganggapnya wajar saja bahwa mereka hidup seperti itu tanpa mengumpulkan makanan untuk musim dingin seperti yang dilakukan hewan lain. Tetapi kata-kata dari Alkitab ini: “namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga,” tiba-tiba menusuk hatinya. Kata-kata itu dengan tegas mengarahkannya pada keberadaan Allah yang Mahakuasa dan peduli. Matius 6:24 juga terus terngiang-ngiang di telinganya: “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.” Kesadaran akan keberadaan Allah Yang Mahakuasa membawa perubahan dalam hati Jarvis yang tidak percaya. Karena diyakinkan akan kebenaran Firman Tuhan, ia menjadi semakin khawatir akan keadaan jiwanya melalui kata-kata: “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

Dalam pemeliharaan Allah yang kudus, ia bertemu dengan Gladys Aylward ketika Gladys baru saja tiba di Chengtu. Suatu hari Gladys menunggu Jarvis di pintu gereja kecil itu dan meminta Jarvis untuk datang mengunjunginya, karena ia ingin berbicara dengan Jarvis. Gladys terkesima oleh perhatian pemuda itu selama ibadah. Dengan malu-malu, pemuda yang kesepian itu menjawab banyak pertanyaan yang diajukan Gladys. Tetapi lambat laun, rasa malunya sirna, dan ia mulai bercerita tentang masa mudanya dan tempat tinggalnya di Chengtu, di mana ia berharap untuk menerima pelatihan lebih lanjut untuk menjadi pilot militer. Jarvis mengatakan bahwa ia juga baru saja bergabung dengan sebuah jemaat Kristen kecil, tetapi ia belum menemukan kedamaian sejati bagi jiwanya.

“Jarvis,” kata Gladys, “kamu harus sering datang ke sini. Aku punya sebuah buku untukmu yang harus kamu baca. Buku itu berjudul *Perjalanan Seorang Musafir*, karya John Bunyan. Buku ini menjelaskan bahwa setiap orang di dunia hidup di kota Kehancuran dan harus belajar melihat bahaya yang mengintainya jika ia hidup jauh dari kedamaian Allah. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah

dan kepada dunia. Kamu harus belajar merasakan beban dosa. Kamu harus belajar mencari keselamatan dan lari dari murka yang akan datang! Hanya ada satu jalan untuk kembali, jalan melalui Pintu, jalan menuju salib. Jarvis,” lanjut Gladys, “Untuk mempelajari hal ini, kita perlu menjalani kehidupan yang penuh doa senantiasa. Doa adalah hal yang paling penting dalam kehidupan seorang Kristen. Ketika orang tidak dapat hidup dengan beban dosanya, jika orang benar-benar belajar untuk mengetahui dan mengakui kesalahannya di hadapan Allah, maka dia akan dibawa oleh-Nya ke jalan keselamatan di dalam Kristus. Kami akan meminta pendeta untuk berdoa bersamamu dan mengajarmu Firman Tuhan.”

Begitulah caranya Jarvis menjadi pengunjung setia di kamar Gladys yang sederhana dan kecil, di mana ia dengan jiwa yang lapar mendengarkan pengajaran Firman Tuhan. Lambat laun, semakin banyak anak muda yang datang untuk mendengarkan Gladys.

Jarvis mendapati bahwa Ibu Gladys tidak memiliki penghasilan tetap. Makanan langka selama masa perang, dan ketika Gladys menerima sesuatu, ia pertama-tama memeriksa apakah ada orang di lingkungannya yang lebih berkekurangan daripada dirinya sendiri. Benar saja, sebagian besar uang itu diberikan kepada tetangga yang membutuhkan. Jarvis memperhatikan, ketika rasa lapar Gladys sendiri menjadi tak tertahankan, ia berlutut di kamarnya yang kecil dan menyampaikan kebutuhannya kepada Yang Mahakuasa. Kemudian ia berdoa agar diberi sedikit makanan. Namun, berkali-kali doanya berubah menjadi permohonan bagi jiwa Jarvis, agar Tuhan memberinya anugerah dan menuntunnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia berdoa untuk pertobatan para pasien di rumah sakit dan pekerjaan Roh Allah di jemaat Kristen yang kecil. Hal itu mengingatkan Jarvis pada ayat: “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” Pikir Jarvis, Ibu Gladys pastilah salah satu dari mereka yang menerima makanan sehari-hari dari tangan Tuhan, bahkan lebih pasti daripada burung-burung. Dengan tenang ia percaya, Tuhan akan mencukupi kebutuhannya. Kepercayaan

Gladys kepada Tuhan menumbuhkan kerinduan dalam diri Jarvis untuk mengalami kehidupan iman yang sama.

Ketika Jarvis memberi tahu Ibu Gladys bahwa ia telah dipilih untuk mengikuti pelatihan militer lebih lanjut di Amerika, reaksinya adalah kekhawatiran seorang ibu. “Oh, kalau begitu kita harus mencarikan alamat utukmu di rumah teman-teman Kristen. Kamu butuh rumah di mana kamu dapat menghabiskan waktu luangmu.” Jadi, Gladys menemui seorang misionaris Amerika untuk menanyakan apakah ia tahu alamat yang dapat dipercaya di Amerika Serikat di mana Jarvis dapat menghabiskan waktu luangnya. Ia kemudian menulis surat rekomendasi kepada calon keluarga itu dan menyebut Jarvis sebagai “anak angkatnya.” Ibu Gladys berdoa dengan sungguh-sungguh untuk Jarvis. Akhirnya, tibalah saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal, dan pemuda itu berangkat untuk menempuh perjalanan panjang ke benua lain di mana kehidupan yang sama sekali baru telah menantinya.

Baik Gladys maupun Jarvis percaya bahwa Tuhan sendiri telah menuntun jalan mereka sehingga mereka dapat saling bertemu dan menikmati persahabatan yang melampaui persahabatan dunia ini. Begitu tiba di Amerika, Jarvis menulis surat kepada Gladys secara teratur. Ia tersentuh karena Gladys menyebutnya sebagai anak angkat. Ketika gajinya bertambah, ia secara teratur mengirimkan uang kepada Gladys untuk biaya sehari-hari, meskipun ia tahu Gladys akan memberikan sebagian besar uangnya kepada orang-orang lain yang membutuhkan di Tiongkok. Gladys telah mendapat hak istimewa untuk menabur benih Firman Tuhan dalam kehidupan Jarvis, dan ia memiliki keinginan yang dalam agar Allah menumbuhkan benih itu dengan kekuatan-Nya yang mahakuasa.

Dia Mematahkan Semua Belenggu

Kota Chungpu adalah salah satu tempat di Tiongkok di mana benih Injil yang ditabur oleh Misi Pedalaman Tiongkok telah menghasilkan buah-buah yang nyata. Selama tinggal di Chungpu, Gladys bertemu dengan seorang penginjil Tionghoa, Christian Chang. Usianya baru memasuki empat puluh tahun, tetapi secara fisik, ia sudah rapuh. Kebiasaan minumnya yang berlebihan di masa lalu dan gaya hidupnya yang penuh dosa pada saat itu telah menabur benih penyakit yang tak dapat disembuhkan, yang sekarang menggerogoti tubuhnya dengan kekuatan yang tak terkendali. Namun, Tuhan berkenan menangkap orang berdosa ini melalui pemberitaan Firman-Nya, dan ia dihentikan di jalan dosanya. Tuhan telah menunjukkan kepadanya bahwa ia sedang bergegas menuju kebinasaan kekal. Oleh kasih karunia, ia menerima Firman dari Dia yang berkata, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” (Mrk. 2:17b). Seperti Saul dari Tarsus, ia telah dipukul jatuh dan diangkat kembali oleh kasih karunia. Perubahan total telah terjadi dalam hati dan hidupnya, dan kerinduan yang mendalam timbul dalam jiwanya untuk menghabiskan sisa hidupnya melayani Tuhan.

Setelah menerima pelatihan di sekolah Alkitab di Nanking, ia diangkat menjadi penginjil di Chungpu. Di sana, di pinggiran kota, ia bertemu dengan Gladys Aylward saat Gladys sedang memberikan pelajaran Alkitab kepada sekelompok wanita Tionghoa. Dengan takjub, ia mendengarkan apa yang diajarkan Gladys dari Firman Tuhan. Ia mengamati bagaimana wanita Barat ini mirip dengan saudari-saudari Tionghoanya. Gladys mengenakan gaun panjang Tiongkok dan sepatu jahitan dengan jenis yang sama seperti yang dikenakan wanita Tionghoa. Rambutnya yang hitam, yang disisir ke belakang dengan rapat, dikepang di sekeliling kepalanya.

Banyak wanita di Chungpu mencari nafkah dengan menjahit sepatu di rumah. Secara berkelompok, mereka akan duduk di suatu tempat di jalan sempit atau di halaman. Para wanita itu mulai terbiasa dengan kunjungan Ai-weh-toh yang tak terduga. Ia akan duduk bersama mereka, dan memberi tahu mereka bahwa ia adalah salah satu dari orang-orang mereka sendiri, karena ia telah memperoleh kewarganegaraan Tiongkok. Sebisa mungkin, ia membantu mereka: ia merawat orang sakit di rumah-rumah mereka yang kumuh, menunjukkan kasih kepada anak-anak mereka, dan mengajar mereka hanya dari Firman Allah.

Penginjil Chang segera mendapati bahwa, berdasarkan cara Gladys bercerita, ia tidak hanya berbicara tentang Allah atau agama, tetapi juga tahu tentang Siapa ia sedang berbicara. Chang menyadari bahwa Gladys secara pribadi mengenal Sang Gembala yang lembut itu. Chang terkesan dengan kelugasan pesan-pesan Alkitab. Sering kali, pelajaran-pelajaran juga dihadiri oleh kaum pria yang, sambil duduk berkelompok, menganyam keranjang dan tikar untuk menafkahi keluarga mereka. Setiap kali Gladys menyadari adanya kemiskinan dan kelaparan dalam sebuah keluarga, ia membagi roti dan uangnya sendiri dengan mereka. Ia sendiri sering kali lemah dan lapar.

Christian Chang juga memperhatikan bahwa Gladys berbeda dari banyak misionaris yang pernah ditemuinya. Gladys tidak mencari penghormatan apa pun dari orang-orang. Ia tidak mencari apa-apa untuk dirinya sendiri. Pesan misinya ditujukan dengan tulus pada keselamatan orang-orang berdosa. Ia berbicara tentang Allah yang hidup dan Firman-Nya, dan bersyukur bahwa ia mendapat hak istimewa untuk bekerja melayani-Nya. Ia juga berbicara tentang makhluk yang mengerikan itu, si Iblis, musuhnya. Dengan penuh keyakinan, ia berbicara kepada siapa saja yang ditemuinya. Ia mencoba menanamkan dalam diri mereka, bahwa setiap manusia diciptakan dengan jiwa yang kekal, untuk hidup selamanya di surga atau di neraka. Ia berusaha meyakinkan para pendengarnya, bahwa semua orang hidup di Kota Kehancuran dan sedang menuju kebinasaan kekal, seperti yang digambarkan Bunyan dalam Perjalanan Seorang Musafir. Ia merasa terhormat, karena dapat membawa Firman Allah

kepada mereka, yang dengannya Allah memanggil orang-orang berdosa untuk masuk melalui pintu yang sempit dan berjalan di jalan salib Golgota yang sempit. Dan orang-orang yang dengan iman mendengar suara firman Yesus yang telah bangkit, “sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup” (Yoh. 14:19b), tidak perlu takut lagi. Apa pun ujian iman atau serangan Iblis yang harus mereka hadapi, Tuhan tidak akan mengingkari janji-Nya. Ia akan menjaga umat-Nya di jalan yang sempit menuju surga, “sebab Ia, yang menjanjikannya, setia” (Ibr. 10:23b).

Kesederhanaan kata-kata Gladys menyemangati hati penginjil Chang. Ia tahu bagaimana Tuhan telah memPERTOBATKANNYA, tetapi ia tidak memiliki banyak pengetahuan teologis. Hal utama yang ia ketahui adalah bahwa ia telah diselamatkan oleh kasih karunia sebagai orang berdosa di jalan lebar menuju kehancuran. Dan bahwa Tuhan telah menuntunnya ke jalan sempit menuju kehidupan kekal.

Penginjil Chang meminta izin kepada Pemerintah Tiongkok, “Kup Min Tang,” untuk melakukan pekerjaan misi di penjara Chungpu. Ia menerima izin masuk untuk Gladys dan dirinya sendiri, sehingga mereka dapat mengunjungi penjara mana pun dengan bebas untuk membawa Firman Tuhan. Para tahanan tidak terbiasa menerima tamu. Sebelumnya, tidak pernah ada orang yang datang untuk membacakan dan mengajarkan Firman Tuhan kepada mereka. Gladys memperhatikan, bahwa penjara tersebut memiliki bagian terpisah untuk orang-orang yang dihukum mati atau yang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Ia meminta izin untuk membacakan Alkitab kepada orang-orang ini juga. Bukankah Tuhan berkata, “Dibawa-Nya mereka keluar dari dalam gelap dan kelam, dan diputuskan-Nya belenggu-belenggu mereka” (Mzm. 107:14)?

Para tahanan menghargai kunjungan Gladys dan sang penginjil, dan tidak lama kemudian, mereka mulai menantikan mereka dengan penuh harap. Bagi banyak orang, pesan Injil adalah sinar terang pertama di tahun-tahun mereka yang gelap dan panjang. Gladys mengajar para terpidana untuk menyanyikan mazmur dan kidung pujian. Ia menceritakan kepada mereka kisah-kisah Alkitab tentang kehidupan,

penderitaan, dan kematian Tuhan Yesus, yang menyerahkan nyawa-Nya agar orang berdosa, penjahat, dan bahkan pembunuh dapat diselamatkan oleh-Nya. Gladys mengajarkan mereka untuk berdoa kepada Sang Juruselamat orang-orang berdosa agar mereka juga dapat menerima pengampunan dosa.

Di antara para tahanan itu ada seorang pemuda yang telah melakukan pembunuhan. Ia dijatuhi hukuman pancung, dan eksekusi akan dilakukan di depan umum di alun-alun kota. Akan tetapi, entah mengapa, hukuman ini belum dilaksanakan. Tanpa diduga, ia telah dikelompokkan bersama orang-orang yang dijatuhi hukuman seumur hidup atau dapat ditebus oleh keluarga mereka. Andaikata ia dipancung pada waktu yang telah ditentukan itu, ia tidak akan pernah bertemu dengan Gladys. Dalam pemeliharaan Allah yang kudus, ia masih hidup, dan melalui kunjungan Gladys ia mengenal Firman Allah.

Dengan meniru ucapan dan gerak tubuh orang lain, pemuda Tionghoa ini dikenal sebagai pelawak di antara sesama tahanan. Ia memperoleh keberhasilan terbesarnya setelah Gladys menceritakan sebuah kisah dari Alkitab dengan sungguh-sungguh dan penuh perasaan. Setelah kunjungannya, ia akan naik ke kursi di ruang pertemuan yang kecil dan meniru ekspresi dan suara Gladys, terutama dialek Tiongkok utaranya. Pemuda itu memberi isyarat dengan tangannya dan menggerakkan kepalanya persis seperti yang dilakukan Gladys, dan dengan cara mengejek ini ia mengulang cerita yang telah disampaikan Gladys dari Alkitab. Berkali-kali, ia mendapat tepuk tangan meriah dari para narapidana karena kejenakaannya. Banyak dari mereka tertawa terbahak-bahak.

Akan tetapi, ada seorang pria di antara para tahanan itu yang hanya melihat dengan diam dan tidak ikut bercanda. Terlihat dari wajahnya bahwa ejekan semacam ini mengganggunya. Ia tahu bahwa satu-satunya alasan Wong-tuan yang masih muda itu datang ke pelajaran Alkitab adalah untuk mengamati Gladys dengan saksama agar dapat menirukan ceritanya setelah ia pergi. Pada malam hari, ketika orang-orang duduk bersama dengan santai, mereka sering berkata,

“Ayo, Wong-tuan, mari kita lihat salah satu pertunjukan lucumu.” Kemudian Wong-tuan akan bangkit dan menirukan Gladys dengan persis. Ia juga dapat menirukan nyanyiannya dengan sangat baik. Orang-orang akan berteriak sambil tertawa.

Kemudian suatu hari, setelah kunjungan Gladys, ketika Wong-tuan kembali naik ke atas kursi untuk menirukan Gladys, ia merasa seolah-olah ada beban berat yang menekan lengannya ke bawah. Ia benar-benar tidak dapat mengangkat lengannya. Ia mencoba mengejek kata-kata Gladys seperti biasa, tetapi tidak dapat melakukannya. Setelah beberapa kali mencoba dengan gagap, lidahnya tampak lumpuh. Ia mencoba lagi, tetapi tidak berhasil. Tiba-tiba, tahanan yang selama ini tidak tertawa bersama yang lain, mendorongnya dari kursi sambil berkata, “Aku harap sekarang kamu sadar mengapa kamu tidak bisa mengulang kata-kata Ai-weh-toh! Kamu tidak mempercayai kata-kata yang kamu ulangi dengan nada mengejek itu, tetapi Ai-weh-toh mengatakannya dari imannya! Kamu berbuat salah karena mengolok-olok seseorang yang mengajarkan kita tentang Allah yang kudus.”

“Baiklah,” kata Wong-tuan sambil menantang, “aku akan berjalan sebentar di lorong, lalu aku akan mencoba lagi.”

Ketika kembali, dia naik ke kursi dan, sambil berdehem dan mengamati para penontonnya, dia mencoba sekali lagi. Tetapi dia mulai terga-gap lagi. Orang-orang di belakang ruang pertemuan mulai menertawakan pertunjukannya yang tidak berhasil. Ketika, untuk ketiga kalinya, usahanya berakhir dengan kegagalan, dan melihat orang-orang menertawakannya, dia menjadi marah. Dalam perjalanan kembali ke selnya, dia bergumam, “Mengapa aku tidak bisa membuat lelucon lagi? Mengapa kata-kataku tersangkut di tenggorokanku?”

Dia marah karena ejekannya terhadap perempuan dengan Kitab itu telah gagal. Bukannya bertepuk tangan, orang-orang malah menertawakannya! Dipicu oleh perasaan terhina, sifat lamanya yang pemaarah muncul kembali. Kemarahannya membara, dan beberapa jam kemudian, dia berkelahi dengan narapidana lain, memukul dan meninju pria malang itu dengan tinjunya yang kuat di mana pun dia

bisa menghajarnya. Beberapa orang mencoba menenangkannya, tetapi dia malah menendang dan memukul lebih keras. Roh jahat menguasai pikirannya, dan dia hanya punya satu keinginan: membunuh orang itu.

Dalam kepanikan mereka, para narapidana berteriak memanggil para penjaga, yang mengalami banyak kesulitan untuk melepaskan korban dari tangan si pemaarah itu hidup-hidup. Mereka menyeret Wong-tuan ke sel yang diperuntukkan bagi para penjahat paling jahat, dan memborgol kedua tangan dan kakinya dengan belunggu besi. Mereka memutuskan bahwa ia harus berada di sana, di mana ia dapat merenungkan kebodohan dari kejahatannya.

Keesokan harinya, Wong-tuan harus menghadap pengadilan, dan sekali lagi hukuman mati dijatuhkan kepadanya. Ia tidak diizinkan lagi untuk berjalan-jalan dengan bebas di halaman. Ia tidak lagi dapat bekerja di alat tenun, dan hak istimewanya untuk menjadi pendengar ketika Ai-weh-toh datang untuk mengajarkan Alkitab dicabut. Sebaliknya, ia dirantai di sel pembunuh untuk menunggu eksekusinya.

Yang duduk di sel penjara itu bukan lagi seorang pria yang mengejek si misionaris, melainkan seorang manusia yang benar-benar bejat, yang dihukum mati. Namun, bayangan akan hukuman kekal yang semakin dekat lebih buruk. Betapa pun ia memohon kepada penjaga agar diizinkan mendengarkan pembacaan Firman Tuhan sekali lagi ketika Ai-weh-toh datang kembali, ia ditolak mentah-mentah. Melalui para tahanan lain, ia mencoba menyampaikan pesan kepada Gladys Aylward agar Gladys mengunjunginya, tetapi usahanya itu juga gagal. Seorang penjahat seperti dirinya tidak lagi diizinkan untuk menerima tamu.

Kemudian Wong-tuan teringat beberapa hal yang diceritakan Gladys dari Kitab itu. Oh, andai saja ia dapat mendengarkan sekali lagi pesan belas kasihan itu, bahkan untuk para pembunuh! Bukankah Gladys telah menceritakan kepada mereka tentang seorang pembunuh, yang disalibkan di samping Tuhan Yesus yang adalah Anak Allah? Dan

pembunuh itu diselamatkan! Ia ditebus dari hukumannya untuk selamanya oleh Yesus itu. Apa gerakan yang diminta pembunuh itu? Kata-kata apa yang diucapkannya? Ia tidak dapat mengingatnya. Ia, Wong-tuan, telah mengejek cerita itu! Dan sekarang? Sekarang hukuman matinya telah dijatuhkan untuk kedua kalinya! Namun, hukuman mati yang ia rasakan dalam jiwanya, yakni beban murka Allah yang tak tertahankan atas ejekannya, terasa paling berat!

Dari penjaga penjara, Gladys mendengar tentang percobaan pembunuhan yang dilakukan Wong-tuan dan hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya sebagai akibatnya. Ia juga mendengar bahwa Wong-tuan telah meminta izin untuk mendapat kunjungan darinya, dan permintaannya ditolak. Penderitaan pemuda itu terus-menerus ada dalam pikiran Gladys. Di kamarnya malam itu, ia membaca Mazmur 107, dan ayat-ayat berikut ini secara khusus berbicara kepadanya: “Maka berseru-serulah mereka kepada TUHAN dalam kesesakan mereka, dan diselamatkan-Nyalah mereka dari kecemasan mereka, dibawa-Nya mereka keluar dari dalam gelap dan kelam, dan diputuskan-Nya belenggu-belenggu mereka” (Mzm. 107:13, 14). Apakah Wong-tuan juga akan berseru kepada Tuhan seperti itu? Gladys merasakan dorongan yang kuat untuk mengunjunginya. Ia harus melakukannya! Ia harus mengatasi semua rintangan. Jiwa seorang manusia terancam bahaya yang mematikan! Sebelum ia kembali ke penjara, sebuah doa yang mendesak menyeruak dari dalam hatinya agar Tuhan membukakan pintu ke sel penjara pembunuh muda ini.

Ketika dia tiba di penjara pada sore hari, seorang mahasiswa sekolah Alkitab tengah mengadakan pelajaran Alkitab bersama sekelompok narapidana. Ketika pelajaran selesai, mereka menyanyikan Mazmur 107:

*Para pemberontak, yang berani menunjukkan
Penghinaan yang angkuh terhadap Allah Yang Mahatinggi,
Terikat dalam besi dan kesengsaraan,
Bayang-bayang kematian dan kegelapan sudah dekat,
Direndahkan oleh keletihan dan penderitaan,
Jatuh dan mencari pertolongan dengan sia-sia.*

Ketika mereka menyanyikan mazmur ini, Gladys merasakan desakan khusus untuk bertanya apakah Wong-tuan dapat mengikuti nyanyian mazmur dan doa sekali lagi sebelum dieksekusi. “Nyanyikan beberapa bait lagi,” katanya kepada mahasiswa itu. “Aku akan pergi dan bertanya apakah orang-orang lain boleh keluar dari sel mereka sebentar untuk mendengarkan.”

Dan? Ajaibnya, penjaga mengizinkannya. Hanya untuk kali ini, karena Ai-weh-toh meminta dengan sangat mendesak.

Ketika berjalan kembali ke ruang pertemuan, dia mendengar orang-orang bernyanyi,

Maka kepada Yehova mereka berseru

Dalam kesusahan mereka, dan Dia pun menyelamatkan,

Membuka pintu penjara lebar-lebar

Tempat mereka terbaring sebagai budak sampai mati,

Menyuruh bayang-bayang kelim untuk pergi,

Mematahkan belenggu-belenggu mereka dan membebaskan mereka.

Gladys juga mendengar suara lain: “kling-klang, kling-klang” Seorang tahanan berjalan menyusuri lorong. Tangan dan kakinya diborgol. Pria malang itu hampir tidak bisa bergerak. Dengan susah

payah ia berjalan dengan menyeret kaki, langkah demi langkah. Rantai berat di sekitar pergelangan kakinya berderak di lantai semen, “kling-klang, kling-klang” Suara itu semakin dekat. Pintu terbuka, dan di sana, dengan kepala tertunduk, berdiri Wong-tuan.

Orang-orang sedang bernyanyi,

Penuh rahmat dalam segala perbuatan dan jalan-Nya,

Sungguh ajaib kasih-Nya yang menebus.

*Dengan susah payah ia berjalan terhuyung-huyung ke dalam ruangan,
saat orang-orang bernyanyi,*

Jeruji besi dipecahkan-Nya seperti tanah liat,

Dan gerbang tembaga pun runtuh.

Mahasiswa sekolah Alkitab yang malang itu, yang tidak pernah melihat hal seperti ini sebelumnya, menatap Wong-tuan dengan ngeri, hampir pingsan karena ketakutan. Di tengah nyanyian, dia berseru, “Berhenti! Berhenti! Kita tidak bisa menyanyikan itu sekarang. Kita harus menyanyikan lagu lain! Mari kita bernyanyi, “Wo’ea Jeshru, Wo’ea Jeshru.”

Jadi, di tengah-tengah lagu, orang-orang itu mulai bernyanyi: “Wo’ea Jeshru”

Terenyuh oleh kata-kata ini, Wong-tuan yang malang menatap Gladys dengan merana, dan sambil mengerang dalam-dalam, dia mengulangi kata-kata dari lagu itu: “Aku butuh Yesus! Oh, doakan aku, doakan aku!”

Dengan terkejut, Gladys berseru, “Wong-tuan, betapa kamu terlihat mengenaskan!”

Sambil menangis tersedu-sedu, Wong-tuan mengerang lagi, “Aku butuh Yesus.”

Gladys berkata kepada mahasiswa Alkitab dan para narapidana itu, “Mari kita berdoa bersama. Mari kita berdoa agar belenggu Wong-tuan dapat dilepaskan. Tetapi marilah kita berdoa agar belenggu itu dapat dilepaskan dengan sedemikian rupa, hingga bukan hanya kalian yang akan mendengar tentang hal itu, dan bukan hanya seluruh komunitas penjara, melainkan juga seluruh kota akan mendengar tentangnya, dan agar Nama Tuhan dimuliakan.”

Kemudian sebuah doa dipanjatkan di ruang pertemuan itu, doa yang dihembuskan oleh Roh Kudus. Ia memasukkan kata-kata itu ke dalam mulut mereka, doa penuh iman yang dengannya Nama Tuhan Yesus dimuliakan.

Penjaga datang untuk menjemput para tahanan lagi. Wong-tuan kembali berjalan dengan menyeret kaki ke selnya, dan saat ia pergi, Gladys mendengarnya mengerang, “Aku butuh Yesus.”

Setelah kejadian ini, Gladys kembali ke kamarnya di belakang gereja. Dia menghabiskan waktu berjam-jam berlutut untuk mencurahkan isi hatinya di hadapan Tuhan, karena dia sangat terbebani dengan keadaan yang sangat mengerikan dan kebutuhan pembunuh muda itu.

Keesokan paginya Tuhan memampukan dia untuk menerima izin mengunjungi Wong-tuan sebentar di selnya. Dia mendapati Wong-tuan dalam kondisi yang memprihatinkan.

“Dosaku, oh dosaku,” adalah kata-kata pertama yang terdengar di telinga Gladys saat masuk. Kurus kering dan dengan wajah yang hampir putus asa, tahanan itu menatapnya. “Aku telah mengejek perkataanmu,” dia tergagap.

“Oh,” jawab Gladys, “itu tidak terlalu buruk, tetapi mengejek Firman Tuhan, mengejek apa yang tertulis dalam Kitab Suci-Nya, itu sangat buruk.”

Gladys bergidik ketika melihat pergelangan tangan dan kaki pemuda itu, di mana rantai besi telah membuat lekukan di kulitnya. “Kamu mengenakan rantai yang berat. Apakah bebannya menyakitimu?” Tanyanya dengan penuh belas kasihan.

“Oh,” jawab pemuda itu sambil menunjuk ke jantungnya, “rasa sakitnya ada di sini, beban dosaku begitu berat! Aku tidak sanggup menanggungnya lagi.”

Penjaga memperingatkan Gladys bahwa Gladys harus segera pergi. Dia benar-benar sudah tinggal terlalu lama. Pembunuh jahat ini tidak pantas menerima tamu mana pun.

Setelah kembali ke kamarnya, Gladys merasa terdorong untuk memohon kepada Tuhan agar Dia berkenan menunjukkan belas kasihan kepada pemuda yang dirantai berat ini. Gladys sungguh-sungguh memohon kepada Tuhan untuk membebaskannya. Sebelum hukuman matinya dilaksanakan, pemuda itu perlu dibebaskan dari rantai dosa yang telah membelenggu jiwanya. Penjaga kemudian memberi tahu Gladys bahwa sendirian di selnya, pembunuh muda itu telah menghabiskan banyak waktu berlutut, sangat merasa bersalah atas dosa dan kesalahan. Dia tidak menyentuh sedikit makanan yang dibawa kepadanya. Jiwanya, yang bersalah dan layak mendapat hukuman mati, membenci semua makanan duniawi. Malam itu dia berkata kepada penjaganya, “Aku pantas mendapat hukuman ganda: Aku adalah pembunuh manusia, dan aku adalah pencemooh Firman Allah. Oh, betapa mengerikannya itu! Betapa beratnya!”

Dua hari kemudian Gladys kembali mengunjungi penjara dan bertanya apakah dia bisa bertemu dengan pemuda itu.

“Ai-weh-toh,” sang penjaga tergegap, “baguslah kau datang! Banyak hal aneh terjadi di sini! Tak seorang pun bisa memahaminya.” Dia segera membawa Gladys kepada Wong-tuan, yang sekarang berada di sel yang lebih besar bersama dengan para tahanan lain – semuanya dirantai. Dia duduk di antara yang lain. Namun, tangan dan kakinya bebas!

“Wong-tuan, apa yang terjadi padamu?” tanya Gladys dengan heran. Sebagai jawaban, Wong-tuan menatapnya dengan pandangan yang begitu damai, hingga Gladys tak bisa mengalihkan pandangan darinya.

“Katakan padaku, apa yang terjadi?” ulangnya.

“Rantai-rantai itu lepas,” jawabnya dengan tenang dan seadanya.

“Tetapi bagaimana itu bisa terjadi?”

Kemudian Wong-tuan berkata kepadanya, “Beberapa hari terakhir ini aku hampir tidak bisa tidur lagi. Rantai dan belunggu terasa begitu berat dan ketakutan akan kematian begitu besar. Kemudian, tadi malam, ketika aku sedang berbaring di dipan, dengan merasa sangat sengsara dan penuh ketakutan akan penghakiman, aku mendengar suara di selku. Aku mengira penjaga datang menjemputku untuk dieksekusi, dan ya, hukuman itu memang pantas, itu adil. Tetapi, itu bukan penjaga. Di sana, tiba-tiba, di sudut sel aku melihat cahaya yang terang-benderang. Cahaya itu begitu jelas dan cemerlang hingga membuatku gemetar. Aku tidak pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Aku melihat dan terus melihat! Kemudian aku menemukan bahwa cahaya itu berbentuk seseorang! Aku mengangkat kepala dan melihat cahaya itu, dan kemudian aku melihat Dia! Aku berkata, ‘Ya Tuhan Yesus, itu Engkau!’

“Dan Tuhan Yesus berkata, ‘Ya, ini Aku!’”

Untuk sesaat suasana di dalam sel hening, lalu Wong-tuan melanjutkan dengan penuh rasa hormat, “Aku ingin memandangi, memandangi, dan memandangi! Oh, Dia begitu indah tak terlukiskan, begitu berharga, begitu menawan, begitu murni, begitu kudus! Lalu Dia berbicara kepadaku, ‘Bangunlah dan ikutlah Aku!’ Aku membalikkan badanku ke sisi ranjang dan kesusahan dengan belunggu, mencoba berdiri, tetapi aku tidak punya kekuatan. Dan ketika aku sedang kesusahan dengan belunggu, Cahaya yang menakjubkan datang dari sudut ke tengah sel tempat aku berada. Dan kemudian, Dia berjalan melewatiku. Saat pakaian-Nya yang berkilauan melewati kakiku dan

menyentuhku, ada minyak wangi yang sangat istimewa, begitu indah, begitu menakjubkan, begitu harum, begitu murni! Aku benar-benar luluh oleh aroma wangi yang luar biasa itu.

“Saat aku sedang meresapi hal ini dan mencoba memahaminya, Dia berjalan melewatiku. Ketika orang-orang lain di dalam sel tidak memperhatikan apa pun (ada enam orang bersamaku di dalam sel), aku berteriak kepada mereka, ‘Hei kalian, bangun! Tuhan Yesus Kristus ada di sini!’

“Orang-orang itu duduk di tempat tidur mereka. Mereka melihat cahaya yang cemerlang dan berkilauan menghilang melalui tembok, tetapi Dia tidak mereka lihat. Penjaga di luar sel mendengar suara ribut orang-orang yang bergerak dan suara rantai mereka. Sekarang sel itu gelap lagi, karena Sang Terang telah menghilang. Penjaga membuka pintu sel kami dan orang pertama yang bisa dia tangkap adalah aku. Dia menarikku keluar dan menyeretku menyusuri lorong-lorong.”

Wong-tuan terdiam, duduk dengan tenang di ranjangnya, penuh kedamaian.

Setelah beberapa saat, Gladys bertanya dengan menyemangati, “Lalu? Apa yang terjadi kemudian?”

Wong-tuan menatap Gladys dengan cahaya yang indah di matanya. Dia tampak melayang mengatasi perkara-perkara hidup ini, saat dia menjawab dengan lembut, “Oh, Dia begitu mulia, begitu indah!” Sambil meletakkan tangannya yang terluka di dadanya, dia berkata, “Aku merasakan di sini, bahwa Dia bersamaku. Dia mematahkan rantai jiwaku. Dosa-dosaku hilang lenyap, beban berat penghakiman Allah tidak pernah membebaniku lagi. Dia membebaskanku! Dia mematahkan rantai dan belengguku!”

Air mata mengalir di pipinya, saat dia berkata, “Sekarang aku milik Tuhan Yesus! Dia berkata, ikutlah Aku!”

Karena tidak dapat melanjutkan, Wong-tuan sendiri tidak bisa menceritakan tentang belunggu itu. Ia hanya bisa mengulang-ulang, “Oh, Dia begitu mulia, begitu berharga!”

Para tahanan lain menceritakan kepada Gladys apa yang terjadi selanjutnya. Saat penjaga menyeret Wong-tuan menyusuri lorong, penjaga itu tiba-tiba berhenti di tengah jalan, sambil berteriak ketakutan, “Oh! Lihat! Di mana ... di mana belenggumu?”

Kemudian ia melihat mujizat! Belunggu Wong-tuan terlepas dan ia memegangnya di tangannya! Sambil gemetar, penjaga itu berteriak, “Katakan padaku, bagaimana belunggu itu bisa terlepas?”

“Tuhan Yesus melepaskannya,” jawab Wong-tuan dengan rasa kagum dan hormat.

“Baiklah, cepat kembali ke selmu dan jangan beri tahu siapa pun. Besok pagi aku akan melaporkan bahwa aku melepaskannya secara tidak sengaja,” penjaga itu berkata kepadanya dengan kesal. Setelah itu ia mendorong Wong-tuan kembali ke dalam sel, dengan belunggu dan semuanya.

Akan tetapi, keesokan paginya penjaga itu menghadapi masalah besar, karena kunci untuk membuka belunggu itu tergantung di dinding kantor sipir! Sekarang tanggung jawab telah beralih dari penjaga ke kepala penjaga, dan kemudian ke sipir itu sendiri.

Sementara Gladys berdiri mendengarkan dengan takjub apa yang telah terjadi malam itu, Wong-tuan dipanggil untuk datang ke kantor sipir. Dia datang, masih memegang belunggu di tangannya. Siper mengizinkan Gladys untuk hadir sebagai saksi sementara dia menyelidiki masalah itu. Di kantor, sipir bertanya dengan tegas, “Bagaimana belunggu ini bisa lepas?”

Dengan mata berbinar-binar penuh kedamaian, Wong-tuan menjawab dengan penuh hormat, “Tuhan Yesus sendiri yang melepaskannya.”

“Oh, ya? Taruh di atas meja.”

Sebagai saksi, Gladys mengamati belunggu-belunggu yang tergeletak di atas meja itu – masih terkunci.

Siper di balik meja berkata kepada Gladys, “Wah, wah, ini masalah

yang membingungkan, bukan?”

Gladys menjawab, “Tidak, tidak membingungkan seperti yang kau kira. Itu tidak lain adalah kuasa Tuhan Yesus. Hanya Yesus yang dapat melakukan ini. Kau tahu, kami telah berdoa agar Ia berkenan melakukan ini. Kami meminta agar Ia mematahkan belenggu Wong-tuan dengan sedemikian rupa hingga tidak hanya seluruh komunitas penjara, melainkan juga seluruh kota akan mendengarnya, sehingga Tuhan akan dimuliakan, dan Ia pun melakukannya!”

“Di mana kunci untuk belenggu itu?” sipir bertanya dengan gelisah.

“Di belakangmu di tembok.”

“Ya, aku melihatnya. Mmh ... ada hal luar biasa lainnya. Para penjaga dan semua orang mengatakan bahwa ada aroma yang sangat istimewa di dalam sel itu. Aku ingin menciumnya sendiri, tetapi kamu tahu bahwa akan sangat sulit bagiku dalam posisiku untuk pergi ke sana dan mencium bau itu sendiri,” kata sipir penjara.

“Baiklah,” usul Gladys, “Kau bisa mengatur semacam pemeriksaan sel di mana aku bisa menemanimu.”

Dan demikianlah, sipir penjara, penjaga, dan Gladys mengunjungi sel itu. Di sana, di dalam sel penjara Tiongkok yang kotor, jorok, dan pengap itu mereka mencium aroma bunga “Mawar Sharon” yang luar biasa sangat harum. Kristus telah berada di sana dan telah meninggalkan bukti kehadiran-Nya melalui tanda aroma yang menyucikan ini. Itu adalah aroma kemurnian dan kuasa yang menghidupkan dari Pribadi Yesus Kristus yang penuh kasih. Semua bau busuk dan kecemaran disingkirkan di mana Tuhan Yesus hadir sebagai Juruselamat yang menyucikan dan mengampuni.

Setelah kembali ke kantor, sipir penjara mendiskusikan kasus Wong-tuan dengan Gladys Aylward. Hasil akhirnya adalah bahwa pembunuh muda itu, yang telah menerima anugerah dari Raja segala raja, juga menerima anugerah dari hakim duniawi. Mengapa? Karena Tuhan telah berbicara kepadanya melalui Firman-Nya, “Ikutlah Aku” (Luk. 9:59), dan, “Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang

sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau.” (Mrk. 5:19b). Wong-tuan telah diutus untuk pergi dan menjadi saksi atas anugerah pengampunan Allah supaya orang lain juga dapat dibebaskan dari belenggu Iblis.

*Bapa kami yang di sorga,
Dikuduskanlah nama-Mu,
datanglah Kerajaan-Mu,
jadilah kebendak-Mu di bumi seperti di sorga.
Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya
dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga
mengampuni orang yang bersalah kepada kami;
dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan,
tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.
[Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan
dan kuasa
dan kemuliaan sampai selama-lamanya.
Amin.] (Mat. 6:9-13)*

“Bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh.”

Selama berminggu-minggu, Gladys dan mahasiswa sekolah Alkitab itu mengunjungi penjara setiap hari untuk berbicara dengan para tahanan. “Aku perhatikan bahwa para tahanan tunduk pada wewenang Firman Allah. Lambat-laun, seluruh suasana di penjara berubah,” kata sipir penjara kepada Christian Chang, sang penginjil, dengan takjub.

Oleh karena situasi perang, Gladys masih belum memiliki sumber pendapatan tetap. Tidak ada kontak dengan Inggris, dan karena itu tidak ada uang yang masuk untuknya. Kemiskinan Gladys tidak luput dari perhatian Christian Chang. Jadi, dia bertanya apakah Gladys ingin menjadi pembantu tetapnya di jemaat Chungpu. Dia akan menerima upah kecil untuk pekerjaan itu.

Gladys dengan penuh syukur menerima tawaran Chang. Beberapa tugasnya adalah membersihkan gereja dan berusaha mendatangkan lebih banyak orang dari Chungpu ke ibadah hari Minggu. Tugas terakhir ini tentu saja berarti pekerjaan misi di kota itu, yang sangat disukai Gladys. Namun, dia juga memandang pekerjaannya untuk merawat gedung gereja dengan sangat serius.

Saat memeriksa gereja kecil itu, Gladys terkejut melihat betapa terbaikannya bangunan itu. Penginjil itu meminta maaf atas kotornya tempat itu, “Orang-orang datang untuk mendengarkan, tetapi sering kali mereka masih sangat takut pada dewa-dewi kafir mereka, yang menurut mereka akan menghukum mereka karena mengikuti ibadah Kristen,” jelasnya. “Membersihkan gedung gereja yang diabdikan untuk Allah orang Kristen? Tidak, orang Tionghoa tidak akan berani melakukan itu. Aku sangat menghargai bantuanmu.”

“Betapa kotor, terabaikan, dan kacaunya gereja ini!” kata Gladys dalam hati. “Di mana aku harus mulai membersihkannya?” Ia memeriksa balkon untuk melihat apakah keadaan di sana lebih baik. Bau udara yang pengap dan pemandangan sampah, bangku-bangku yang lengket, dan serangga yang tak terhitung banyaknya merayap di seluruh tempat, hampir membuat perutnya mual. Inikah rumah Tuhan? Apa yang harus ia lakukan? Kabur atau mulai membersihkan? Karena sendirian, Gladys berlutut di lantai yang kotor dan bertanya dengan terus-terang, “Tuhan, Engkau melihat rumah ini. Akankah Engkau melalui Firman-Mu berbicara dan tinggal di rumah ini? Apakah kehendak-Mu agar aku bekerja di sini? Ataukah aku harus pergi? Apa yang Engkau ingin aku lakukan?”

Kemudian, kisah Nehemia muncul dengan jelas di benaknya. Nehemia sedang duduk dalam kesedihan karena kondisi rumah Tuhan yang hancur dan terabaikan. Dalam pemeliharaan Allah, ia dimampukan untuk bekerja di Yerusalem dengan semangat yang kudus untuk menciptakan ketertiban di tengah kekacauan, sehingga orang-orang dapat pergi ke rumah Allah sekali lagi.

Bagi Gladys, kisah ini merupakan dorongan untuk bekerja juga di tempat ini, di gedung yang kotor dan kumuh ini. Karena ia seorang yang sederhana dan cepat bertindak, ia pun melilitkan handuk di kepalanya, mengambil sapu dan mulai menyapu debu dan kotoran sekaligus. Debu beterbangan seperti awan. Ia menghirup debu yang beterbangan itu, dan setelah beberapa menit, ia harus lari keluar, tersedak dan batuk-batuk. “Baiklah, Iblis yang jahat, kamu ingin mencekikku dengan semua debu kotormu, supaya aku tidak dapat bekerja lagi?” katanya kepada musuhnya dengan tegas. “Aku tidak akan menyerah kepada tipu dayamu yang jahat. Rumah ini harus dibersihkan, dan Minggu depan tidak akan ada tempat untukmu! Pada hari Minggu rumah ini akan penuh dengan orang-orang yang harus dibebaskan dari perbudakanmu!”

Setelah memarahi Iblis, ia mulai bekerja dengan sedikit lebih hati-hati agar debu tidak beterbangan begitu banyak. Namun, dalam hatinya ia merasakan suatu ketakutan terhadap kuasa Iblis. Tampak seolah-

olah Iblis tinggal di gedung ini dan ingin mencegahnya melakukan pekerjaannya. Perasaan tertekan menghampirinya, dan sebuah suara berbisik di telinganya, “Mengapa kamu tidak pergi saja? Inikah pekerjaan misi? Mengapa kamu membersihkan balkon? Tidak ada gunanya! Lagi pula tidak akan ada yang datang untuk mendengarkan Minggu depan. Jumlah orang Kristen di Chungpu sedikit saja, gereja akan kosong! Dari mana kamu pikir akan mendapatkan orang banyak?”

Sekali lagi Gladys berlutut di lantai balkon yang berdebu. “Tuhan,” doanya, “Engkau berkata dalam firman-Mu bahwa kami harus pergi ke segala jalan dan lorong kota dan membawa masuk orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, orang-orang buta, dan membawa mereka ke rumah-Mu, agar rumah-Mu penuh!” (Luk. 14:13).

Salah seorang penatua Tionghoa, yang harus melakukan sesuatu di gedung itu sejenak, mendengar suara di balkon. Dengan hati-hati, ia berjingkat mendekat. Tanpa bergerak, ia mendengarkan wanita yang sedang berlutut itu memohon, “Ya Allah Yang Mahakuasa, tunjukkanlah kuasa-Mu, penuhilah bangku-bangku ini dengan jemaat Minggu depan! Bawalah orang-orang berdosa untuk mendengarkan Firman-Mu. Usirlah Iblis dari Rumah ini. Tunjukkanlah kuasa-Mu yang menaklukkan, dan biarkan Iblis menjadi pecundang! Ya Tuhan, tariklah orang-orang berdosa keluar dari cengkeramannya. Lepaskan ikatan para tawanannya. Bebaskan jiwa-jiwa yang tersesat dari kuasanya. Ya Tuhan, lakukanlah itu demi kehormatan Nama-Mu!”

Dia bangkit dari berlutut. Akan tetapi, karena masih terlibat dalam pertempuran rohani ini, dia mengangkat matanya dan berdoa dalam hati. Kemudian dengan suara yang luar biasa lantang dia memerintahkan, “Iblis, aku perintahkan kamu dalam Nama dan kuasa Tuhan Yesus, keluar dan tetaplah di luar!”

Dengan menahan napas, penatua itu menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia memperhatikan wanita itu berlutut di setiap bangku sambil berdoa, “Ya Tuhan, bawalah orang-orang

berdosa ke bangku ini, agar Rumah-Mu penuh. Biarlah Rumah-Mu penuh Minggu depan. Bebaskan orang-orang berdosa dari kuasa Iblis.”

Penatua itu diam-diam keluar melalui pintu depan ketika Gladys keluar melalui pintu belakang dengan sapu dan serop. Dia memperhatikan Gladys pergi ke ruangan kecil di belakang gereja di mana dia tinggal untuk sementara. Sepanjang minggu itu Gladys bekerja untuk membersihkan gereja dan balkon. Dan setiap sore pada waktu yang sama, dia berdoa agar pada hari Minggu dia akan melihat gereja yang penuh dengan orang.

Minggu itu, Gladys bertemu dengan seorang pemuda Tionghoa bernama Hsu, “si penderita kusta.” Hsu dulunya adalah seorang pegawai kantor di Tiongkok barat laut. Ketika mengetahui bahwa ia menderita kusta, ia menjadi begitu putus asa hingga mencoba bunuh diri. Atas kasih karunia Allah, usahanya ini gagal dan khotbah seorang misionaris dari Firman Tuhan menjadi sarana pertobatannya. Oleh karena penyakitnya, ia harus dirawat di rumah orang kusta di Chungpu, di mana ia bertemu dengan Penginjil Christian Chang dan sekarang juga dengan Gladys Aylward.

Christian Chang meminta Gladys untuk mengunjungi rumah orang kusta itu dengan cara yang sama seperti ia mengunjungi penjara. Gladys langsung setuju dan pergi ke rumah kusta itu sesegera mungkin. Itu pengalaman yang mengerikan baginya. Betapa rumah itu diliputi kesengsaraan! Tempat tinggalnya memang layak, tetapi ia terkejut dengan pertengkaran, perkelahian, pencurian, dan kekejaman yang mengerikan di antara para pasien di situ.

Hsu mengeluh, “Tidakkah kau lihat bahwa Iblis tinggal di sini? Ini tempat yang mengerikan! Karena tidak ada pengetahuan akan Firman Allah, suasananya penuh dengan kekejaman dan permusuhan satu sama lain, yang membuat semua orang merasa terabaikan dan kesepian. Sama sekali tidak ada kasih di sini. Sungguh mengerikan harus tinggal di sini hari demi hari!”

“Allah berkuasa untuk mengubahnya,” jawab Gladys, “Dia sanggup

menaklukkan Iblis dan mengusirnya dari rumah ini.”

Hsu menatap Gladys saat Gladys berdiri di sana, dengan Kitab di tangan, bibir terkatup rapat karena tegang saat dia mengamati banyak penderita kusta yang mengenaskan. Dengan keyakinan yang tak tergoyahkan, dia mengulangi, “Allah berkuasa untuk mengusir Iblis! Apakah kamu percaya itu, Hsu?”

Butuh beberapa saat sebelum Hsu menjawab, “Aku percaya, karena aku telah mengalaminya sendiri. Dia membebaskanku dari belenggu Iblis dan dari rantai dosa.”

“Hsu,” Gladys melanjutkan, “orang-orang ini harus datang ke gereja dan mendengar Firman Tuhan. Pada hari Minggu mereka semua harus datang.”

Dengan terkejut, Hsu menjawab, “Itu tidak bisa! Itu tidak mungkin. Kami tidak diizinkan berada di antara orang-orang lain!”

“Bagi Allah, segala sesuatu itu mungkin, Hsu, dan Dia memerintahkan: ‘Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh’ (Luk. 14:21b), ‘karena rumahku harus penuh’ (Luk. 14:23b).”

Karena sekarang percaya bahwa orang-orang ini harus datang, Gladys memutuskan bahwa pada hari Minggu berikutnya, para penderita kusta, setelah membasuh diri dan berpakaian rapi, harus pergi ke gereja bersama Hsu. “Kalian semua harus datang saat ibadah baru dimulai. Aku akan menunggu kalian,” perintahnya kepada mereka.

Dan memang demikianlah yang terjadi pada Minggu pagi itu. Jemaat yang biasa datang sudah duduk di dalam gereja, sementara Gladys menunggu di luar. Di sana, Hsu datang bersama rombongan orang sengsaranya. Gladys memberi isyarat kepada mereka untuk mengikutinya tanpa bersuara melalui pintu samping. Sementara jemaat bernyanyi, rombongan penderita kusta itu menyelinap ke atas ke balkon dengan tenang seperti tikus-tikus kecil. Dengan malu-malu, mereka duduk di beberapa bangku terakhir. Balkon itu mulai

penuh. Tak lama kemudian, semua tempat terisi. Di sana mereka duduk dengan bibir yang tidak utuh, wajah yang rusak, tangan yang buntung, dan kaki yang tidak serasi. Dengan kepala tertunduk, mereka terpaksa mendengarkan khotbah dari Firman Tuhan tentang kusta yang diderita jiwa mereka. Gladys juga menundukkan kepalanya dalam pemujaan yang hening. Doanya untuk melihat gereja penuh dengan orang-orang telah dijawab dengan cara yang luar biasa. Saat menyanyikan bait terakhir, dia memimpin orang-orang itu keluar lagi. Tak seorang pun yang menghadiri ibadah itu menyadari bahwa balkon penuh dengan penderita kusta.

Minggu berikutnya, Hsu datang lagi ke gereja dan duduk di balkon bersama teman-temannya. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bagi sebagian dari mereka ibadah ini menjadi berkat yang kekal. Hasilnya, suasana di rumah orang kusta itu berubah, dan Hsu menjadi saksi di sana akan kasih karunia yang telah ditunjukkan Allah kepadanya.

Masa ketika Gladys Aylward tinggal di Chungpu menjadi masa penuh berkat bagi pekerjaannya. Setelah kepergian Jarvis Tien ke Amerika dan pertemuan dengan Hsu “si penderita kusta,” dan orang-orang malang dan sengsara lainnya yang dibawa ke ibadah di gereja, dia bertemu dengan sekelompok pelajar. Sebagian besar dari mereka adalah pengungsi dari utara, yang sebagai akibat dari kekacauan perang, merasa tertekan, memandang masa depan seperti malam yang gelap dengan revolusi, pembunuhan, dan kelaparan. Namun, pertemuan dengan Gladys Aylward sang misionaris membawa kebangkitan dalam percakapan dan pelajaran mereka. Mereka telah menemukan seseorang yang dapat memberi tahu mereka tentang masa depan yang sama sekali berbeda. Misionaris ini berbicara kepada mereka dari Kitab Allah yang Hidup. Segera saja para pemuda Tionghoa itu sangat menyukai Gladys, sebagian karena ia dapat berbicara dengan mereka dalam Bahasa Tionghoa dan bersedia mengajar mereka Bahasa Inggris. Ia hidup dan makan seperti orang Tionghoa. Ia sendiri juga seorang pengungsi dan sama miskinnya seperti sebagian besar pengungsi lainnya. Para mahasiswa muda itu memperlakukannya dengan hormat.

Segera saja seluruh kota mengetahui bahwa perempuan dengan Kitab itu memberikan pelajaran Bahasa Inggris. Kamar kecil Gladys di belakang gereja di Chungpu menjadi ramai dengan pengunjung. Sekelompok pria Tionghoa yang sedang belajar untuk menjadi polisi datang bertanya kepadanya, “Maukah kau juga mengajari kami Bahasa Inggris?” Gladys memulai pelajaran hari itu juga.

Bahkan para pejabat dari Yamen datang dan berkata, “Jika kau bisa memberikan pelajaran Bahasa Inggris kepada polisi, tentu kau juga bisa mengajar kami.”

Gladys setuju, dan tak berselang lama, hari-harinya diisi dengan memberikan pelajaran kepada para pelajar, polisi, pejabat, dokter, dan perwira pasukan Chiang Kai-shek. Kebanyakan dari orang-orang ini datang dari utara, melarikan diri dari tentara Jepang. Gladys merasa sangat bertanggung jawab atas kebutuhan rohani mereka. Mereka semua harus tahu bahwa Allah yang Hidup berbicara kepada mereka melalui Firman-Nya. Oleh karena itu, ia selalu membawa Alkitabnya – kapan pun dan di mana pun. Ia membacakan Alkitab itu, berbicara tentangnya, dan orang-orang mendengarkan.

“Lari..., tapi ke mana?”

Selama masa ini, tentara Nasionalis Tiongkok pimpinan Jenderal Chiang Kai-shek dikalahkan di semua pertempuran. Gelombang Tentara Merah pimpinan Jenderal Mao Tse-tung datang berbondong-bondong melintasi pedesaan Tiongkok yang luas dari utara, dan segera membanjiri wilayah tersebut. Orang-orang yang tinggal di wilayah yang katanya telah dibebaskan oleh Mao harus lari menyelamatkan diri, karena sistem komunisme yang terorganisasi dengan sempurna akan segera dipaksakan kepada mereka. Sistem baru ini dikembangkan oleh pemimpin Mao Tse-tung sendiri dan dituangkan dalam hukum-hukum rakyat secara terperinci.

Saat itu musim semi tahun 1948. Diikuti oleh puluhan ribu petani miskin dari utara, dan dipersenjatai dengan senjata Amerika yang dirampas dari pasukan Chiang Kai-shek yang kalah, Jenderal Mao bergerak maju ke seluruh negeri. Mao berasal dari keluarga miskin dan tumbuh di sebuah rumah kecil dari tanah liat, yang lantainya hanya tanah liat kering, sementara perabotannya terdiri dari beberapa bangku kayu kasar yang berfungsi sebagai kursi. Kemiskinan para petani sederhana dan penindasan terhadap mereka oleh tuan tanah yang kaya telah membuat hatinya pahit sejak masih muda. Sudah sejak saat itu, ia berpegang pada cita-cita untuk mengangkat para petani Tiongkok dari kemelaratan mereka. Dari tahun 1912 hingga 1918 ia belajar di sebuah sekolah keguruan. Sekitar tahun 1923, ia bersama Chiang Kai-shek mengikuti sebuah akademi militer, berbagi cita-cita untuk mengentaskan kemiskinan rakyat jelata Tiongkok. Setelah di titik ini, mereka berpisah jalan. Mao Tse-tung memilih jalan komunisme radikal dan mengerahkan massa di belakangnya. Sebagai bentuk solidaritas terhadap kaum miskin, ia mengenakan pakaian usang dan topi lusuh yang sama selama bertahun-tahun, bahkan setelah ia menjadi “pemimpin besar”.

Dan sekarang pada tahun 1948, ia maju sebagai penakluk di seluruh negeri. Para penduduk desa-desa yang dilaluinya menyarakinya sebagai pahlawan. Orang-orang miskin dan tertindas berteriak, “Dialah penyelamat bangsa kita!” Dengan meninggalkan pekerjaan mereka di ladang, mereka mengikuti Mao dalam jumlah ribuan dan berbaris dengan penuh kemenangan ke kota-kota yang dilaluinya.

Di alun-alun yang sangat luas di salah satu kota ini, Jenderal Mao Tse-tung turun dari kudanya. Para pengikutnya berlutut, membungkuk hormat dan bersorak ketika “sang pembebas agung” muncul di balkon sebuah gedung pemerintah. Ribuan wajah kurus dan letih terangkat kepadanya, dan ketika pemimpin besar itu tersenyum, orang-orang menjadi liar karena kegembiraan. Siapakah yang pernah melihat pemimpin seperti itu di Tiongkok? Ini adalah orang dari kalangan mereka sendiri, berpakaian petani dengan senyum ramah kepada orang miskin!

“Bersamanya kita akan membangun Tiongkok baru!” teriak salah seorang.

“Matahari yang baru bersinar di negeri kita!” seru yang lain.

Dari ratusan ribu mulut, lagu-lagu baru bergema, semuanya untuk menghormati “sang penyelamat agung,” Jenderal Mao Tse-tung.

Akan tetapi, para misionaris, anggota jemaat, dan para pelajar di Chungpu berkumpul dengan penuh khawatir. Bukan hanya berita tentang arak-arakan kemenangan Jenderal Mao sudah sampai ke telinga mereka, melainkan juga kabar tentang perlakuan kejam para pengikutnya terhadap orang-orang Kristen. Teriakan, “Tentara Merah datang! Kita harus melarikan diri!” terdengar dari segala penjuru. Sambil mengemasi barang-barang mereka yang sedikit, orang-orang Kristen dengan takut bertanya satu sama lain, “Melarikan diri? Tapi ke mana?” Tiongkok bagian utara dan timur telah direbut oleh Tentara Merah, dan karena gelombang masuk para pengungsi, wilayah selatan menderita kelaparan karena kelebihan populasi.

“Mari kita adakan pertemuan doa dan bertanya kepada Tuhan apa

yang harus kita lakukan,” usul Gladys Aylward.

Malam itu, para pelajar dan orang-orang Kristen lainnya bertemu di sebuah sekolah. Mereka membaca Firman Tuhan tentang perang dan kehancuran, yang dinubuatkan oleh Allah Israel melalui mulut para nabi. Akankah kengerian-kengerian itu terulang kembali sekarang?

“Suatu hari gelap gulita dan kelam kabut, suatu hari berawan dan kelam pekat; seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat, yang serupa itu tidak pernah ada sejak purbakala” (Yl. 2:2a). “Terhadapnya bangsa-bangsa gemetar, segala muka bertambah menjadi pucat pasi. Seperti pahlawan mereka berlari, seperti prajurit mereka naik tembok” (Yl. 2:6, 7a). “Di depannya bumi gemetar, langit bergoncang; matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya” (Yl. 2:10). “Tetapi sekarang juga,” demikianlah firman TUHAN, “berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh” (Yl. 2:12).

Kemudian, di ruang sekolah itu, semua orang berlutut di hadapan Tuhan: para ayah, ibu, anak-anak, pemuda dan pemudi, semua berlutut di lantai. Selama berjam-jam mereka menangis dan berdoa, memohon belas kasihan. Malam pun tiba, tetapi tetap tidak ada jawaban dari Tuhan. Ke mana mereka harus melarikan diri?

“Kita harus tidur selama beberapa jam,” saran seorang penginjil Tionghoa.

Atas nasihatnya, orang-orang mencari tempat untuk tidur di balai-balai dan ruang sekolah. Di mana-mana, keluarga-keluarga duduk atau berbaring bersama di lantai. Gladys mendapat kamar kecil untuk dirinya sendiri. Namun, dia tidak bisa tidur karena begitu khawatir pada anak-anaknya. Dia tidak begitu takut dengan masa depannya sendiri, tetapi dia merasa khawatir pada anak-anaknya, anak-anaknya: Timotius, Frans, Lebih Sedikit, Sin-Joe, Gordon, Sembilan Sen, dan Paulin, yang semuanya datang bersamanya dari Yang Cheng. Apa yang akan terjadi pada mereka? Apakah Firman Allah telah menghasilkan buah-buah di dalam hati mereka yang masih muda?

Apakah Tuhan telah mendengar doa-doanya untuk mereka? Dia tidak tahu. Dia merindukan tanda-tanda pertobatan mereka secara pribadi. Apakah mereka akan tetap setia dan mengakui Firman Allah sebagai Kebenaran jika orang-orang komunis menangkap mereka? Apakah mereka akan berdiri teguh dalam menghadapi kematian? Hati Ibu Gladys mengerang kesakitan dan penuh khawatir terhadap anak-anaknya. Sekali lagi, dia berlutut untuk menyerahkan mereka pada belas kasihan Allah. Selama berdoa, kekhawatiran akan penderitaan jasmani yang bisa saja dialami anak-anak lelaki dan perempuan ini memudar, dan keselamatan jiwa mereka menjadi perhatiannya yang terbesar. Karena kelelahan, ia akhirnya tertidur.

Istirahatnya hanya sebentar, karena tak lama kemudian Gladys terbangun oleh suara-suara di kamar sebelah. Ia berjingkat-jingkat ke balai, dan mengintip melalui celah pintu. Dalam cahaya redup, ia melihat sekitar lima belas anak laki-laki berlutut di sekitar peta di atas lantai. Seorang pemuda berdoa dengan suara keras memohon petunjuk dari Tuhan. Setelah beberapa menit hening, seorang anak laki-laki lain mulai berdoa, tangannya bergerak melintasi peta di atas lantai hingga jarinya berhenti di sebuah titik di provinsi barat Tiongkok, di perbatasan Tibet. Hening lagi. Dengan terkesima, Gladys bersandar di tiang pintu dan mengintip melalui celah.

“Ini dia!” seru pemuda itu. Sambil menatap dengan saksama, yang lain membungkuk di atas peta. “Apakah ada yang tahu tentang tempat ini?” tanya orang yang memimpin doa.

Tidak, tidak ada yang tahu tempat ini. Ketika pemuda itu berdoa lagi, semua berdoa bersamanya, sambil memohon agar Tuhan memperjelas apakah mereka, dalam pelarian dari Tentara Merah, benar-benar harus pergi ke tempat ini. Seorang anak laki-laki kedua meletakkan jarinya di peta di tempat yang sama dan dengan kata-kata sederhana ia bersyukur kepada Tuhan karena mereka sekarang yakin ke mana mereka harus melarikan diri. Jarinya bergerak lebih jauh di peta dan berhenti di tempat lain. “Di sini ada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang harus mendengar Firman Tuhan. Siapa yang akan pergi ke sana?” tanyanya, sambil melihat ke sekeliling lingkaran.

Tak seorang pun menjawab.

Pemuda itu berdoa lagi, “Tuhan, maukah Engkau sendiri menunjukkan kepada kami siapa di antara kami yang harus pergi untuk menyampaikan Firman-Mu ke sana?”

Suasana tetap hening di ruangan itu.

Jantung Gladys berdebar kencang. Betapa menakjubkannya hal-hal yang ia saksikan di sini! Apakah Tuhan sedang menunjukkan kepada para pemuda ini ke mana mereka harus melarikan diri, dan bukan kepada dia? Setelah kembali ke kamarnya, Gladys menangis karena takjub dan malu atas ketidakpercayaannya. Apakah Tuhan wajib memberikan jawaban kepadanya? Bukankah juga merupakan jawaban atas doa bahwa Tuhan berkenan mendengarkan orang-orang muda ini? Pelarian ke perbatasan Tibet akan menjadi perjalanan yang sulit, renungnya, karena jalannya melewati wilayah pegunungan yang tinggi dan terjal. Selain itu, berapa lama lagi bisa sampai ke sana sebelum Tentara Merah juga tiba di sana?

Malam berikutnya, para mahasiswa membentangkan peta itu lagi dan bersama-sama mereka berdoa tentang siapa yang harus pergi dan menyampaikan Firman Tuhan ke desa pegunungan terpencil itu. Setelah dua hari, Gladys diyakinkan, oleh dorongan batin, bahwa dialah yang harus pergi. Ketika dia memberi tahu para pelajar itu bahwa dia akan pergi, mereka terperangah, “Kau? Ibu Gladys, apakah kau bersedia pergi ke desa pegunungan terpencil itu? Terlalu berat bagimu!”

““Aku akan pergi ke mana Tuhan mengutusku,” jawab Gladys dengan tenang.

Allah yang Mengadakan Mujizat

Sebelum Gladys memulai perjalanannya ke daerah pegunungan Tibet yang tidak diketahui, para pemuda Kristen itu berkumpul untuk sebuah pertemuan doa. Gladys merasa terdorong oleh ketertarikan dan kasih tulus yang mereka tunjukkan untuk perluasan Kerajaan Allah di bagian wilayah Tiongkok itu. Keyakinan para pemuda ini bahwa membawa Firman Allah ke tempat yang tidak diketahui itu adalah amanat Allah, menggugahnya untuk memulai perjalanan itu sesegera mungkin. Dengan penuh sukacita, Gladys pun berangkat, dan untuk waktu yang lama, doa dan berkat dari para pemuda ini bergema di dalam hatinya.

Beberapa hari pertama perjalanan itu mudah. Pemandangannya luar biasa indah dan cuacanya menyenangkan, sementara orang-orang yang ditemuinya di jalan bersikap baik, dan dengan penuh semangat mendengarkan cerita-cerita Alkitabnya.

Gladys tahu sebelumnya bahwa bahasa orang Tibet akan menjadi kendala komunikasi. Ini memang terbukti demikian. Namun, di setiap desa yang dilaluinya, penduduk dapat menemukan seseorang yang dapat memahami Bahasa Tionghoanya dan bersedia menerjemahkannya. Di penginapan tempat dia bermalam, dia akan berbicara kepada orang-orang tentang Firman Tuhan. Di mana-mana, dia mencoba meyakinkan orang untuk membaca Alkitab. Akan tetapi, karena sebagian besar penduduk tidak dapat membaca, dia dengan sungguh-sungguh menasihati beberapa orang istimewa yang bisa membaca, untuk membacakan Firman Tuhan kepada orang lain.

Gladys melewati sejumlah desa di mana orang-orang menunjukkan kepadanya beberapa traktat ayat Alkitab. Bertahun-tahun yang lalu, seorang misionaris yang bepergian melewati desa-desa itu telah berbicara kepada penduduk desa dan membagikan selebaran. Sejak

saat itu, tidak ada satu pun misionaris yang mengunjungi mereka, dan tak seorang pun yang mampu menjelaskan ayat-ayat tersebut. Hal ini membuat Gladys berpikir keras. Haruskah dia tinggal di daerah ini untuk memberikan pelajaran Alkitab kepada orang-orang ini? Tidak, dia tidak bisa tinggal. Dia harus terus berjalan. Titik pada peta yang ditunjukkan oleh pemuda itu terletak lebih jauh, jauh sekali – jauh di atas pegunungan.

Setiap pagi, Gladys meminta seorang penerjemah untuk menjadi pemandunya dan menuntunnya ke desa atau dusun berikutnya. Sesampainya di sana, penerjemah akan kembali ke desanya sendiri, dan Gladys harus mencari penerjemah dan pemandu lain untuk hari berikutnya. Demikianlah dia terus berjalan sampai tiba di Ting di mana, dalam pemeliharaan Tuhan, dia dapat menghabiskan dua malam dengan sebuah keluarga yang baik hati yang merupakan bagian dari sekelompok kecil orang Kristen. Ketika dia bertanya tentang kondisi jalan yang lebih tinggi di pegunungan, mereka semua berseru, “Aduh, kamu tidak boleh terus ke sana!”

“Tetapi aku harus terus maju,” Gladys bersikeras.

“Tidak,” teriak mereka dengan cemas, “ini adalah akhir jalan! Tidak ada jalan lagi di depan sana, tidak ada apa-apa! Di sana sudah ujung dunia!”

Bagi Gladys, ini bukan tanda untuk kembali. “Itu tidak terlihat seperti ujung dunia,” jawabnya. “Aku harus terus maju. Aku harus melanjutkan perjalanan, apa pun yang terjadi!”

Dengan penuh kekhawatiran dan dengan wajah muram, penduduk desa mulai bertanya-tanya apakah dia waras. Mungkin dia ada gangguan mental? Wanita mana yang akan bepergian sendirian melalui daerah yang terpencil seperti itu? Ketika penduduk desa melihat bahwa Gladys bertekad bulat untuk melanjutkan perjalanannya, mereka memanggil seorang dokter Tionghoa, yang mereka harap dapat mencegahnya melaksanakan rencananya.

“Apakah Allahmu menuntutmu untuk melakukan perjalanan yang

berbahaya seperti itu sendirian?” tanya sang dokter.

“Aku harus pergi ke mana pun Dia memerintahkanku untuk menyampaikan Firman-Nya, dan Dia akan melindungiku,” jawab Gladys dengan tenang.

“Baiklah,” jawab sang dokter, “maka tugasku adalah menemanimu dalam perjalanan. Sebenarnya, aku ingin melihat tempat itu dan bertemu dengan orang-orang di mana Allah telah memberikan pekerjaan untuk kau lakukan.”

Berkat perhatian yang baik dari Dokter Huang, beberapa bungkus makanan pun disiapkan. Dua orang Tibet yang dilengkapi dengan tongkat pengangkut membawa barang bawaan mereka dalam keranjang jerami.

Selama pendakian, Dokter Huang berdiskusi dengan Gladys tentang hal-hal yang telah dipelajarinya dari Alkitab. Gladys mendapati bahwa Dokter Huang adalah anggota sekelompok kecil umat Kristen di Ting Tan, tetapi pengetahuannya tentang Alkitab sangat terbatas. Pengalaman rohaninya juga tidak begitu mendalam. Namun, ia bisa dan suka membaca. Gladys memiliki banyak kesempatan untuk mengajarnya Alkitab selama perjalanan mereka.

Setelah beberapa jam, rombongan kecil itu beristirahat sejenak di lereng gunung, lelah karena pendakian yang panjang. Sementara para pembawa barang menyiapkan makanan, Dokter Huang memberi tahu Gladys apa yang menggangukannya tentang masalah agama. Masih ada begitu banyak hal dalam iman Kristen yang tidak dipahaminya! Dokter Huang adalah seorang yang berpendidikan, dan tak berselang lama keduanya terlibat dalam percakapan yang panjang dan mendalam. Ketika tidak dapat meyakinkan Dokter Huang dengan argumen, Gladys akan menyerahkan kepadanya Kitab, Alkitabnya, sehingga Dokter Huang dapat membaca sendiri bagian-bagian yang dimaksud.

Awalnya, Dokter Huang berencana untuk kembali ke desanya setelah lima hari. Akan tetapi, ia begitu terkesan dengan keteguhan

Gladys dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada siapa saja yang ditemuinya, sehingga ia memutuskan untuk meneruskan perjalanan bersamanya. Dalam hati, ia merasa bahwa sudah menjadi tugasnya untuk menemani wanita ini lebih jauh dalam perjalanannya untuk melindunginya di pegunungan yang terpencil ini.

Kedua orang itu pun terus berjalan, semakin lama semakin jauh ke daerah pegunungan. Mereka berbicara dengan semua orang yang mereka temui di daerah terpencil ini. Tak seorang pun dari mereka pernah mendengar tentang Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah surga dan bumi. Pada hari kesepuluh perjalanan mereka, jalan setapak berakhir di kaki sebuah gunung, dan mereka terpaksa bermalam di sebuah gubuk yang kotor dan kosong. Keesokan harinya, mereka berjalan dengan susah payah menaiki lereng gunung yang tak mempunyai jalan setapak, di mana mereka tidak bertemu dengan seorang pun yang hidup. Bahkan tidak ada sedikit pun tanda-tanda kehidupan dan tempat tinggal manusia.

Karena tidak berani melanjutkan perjalanan, para pembawa barang kembali ke desa mereka. Mereka mengira telah mencapai ujung dunia tempat para dewa dewi tinggal dan di mana mereka tidak diizinkan untuk mengganggu. Selain itu, mereka takut tidak akan ada cukup makanan untuk mereka semua. Mulai sekarang, Dokter Huang dan Gladys harus menyeret sendiri barang bawaan mereka menaiki lereng curam yang berbahaya dengan bebatuan dan kerikil lepas.

Pada sore hari kesebelas, Gladys merasa seluruh tenaganya terkuras habis. Ia tidak sanggup lagi melanjutkan perjalanan. Di mana mereka bisa bermalam? Di mana mereka bisa menemukan makanan di padang belantara ini? Gladys berkecil hati. Apakah ia melakukan hal yang benar? Apakah Tuhan sendiri yang menuntunnya ke jalan ini? Dengan hanya ditemani Dokter Huang, ia merasa sangat kesepian. Lagi pula, siapa sebenarnya pria ini? Akan tetapi, ia harus mengakui bahwa meskipun ia baru mengenalnya beberapa hari, pria itu telah sangat membantunya.

Dokter Huang telah berjalan di depan untuk mencari jalan setapak, tetapi tidak berhasil. Gladys menunggunya. Kesepian dan terlantar, ia bersandar pada dinding batu. Keraguan mengganggu jiwanya. Ketika Dokter Huang menyadari bahwa Gladys tidak mengikutinya lagi, ia kembali untuk melihatnya. Ia sangat terkejut ketika melihat sosok mungil Gladys bersandar pada dinding batu sambil menatap ke atas ke lereng liar tak berpenghuni dengan mata lebar dan ketakutan. Ketika dia bertanya apa yang terjadi, Gladys tiba-tiba menangis tersedu-sedu dan berteriak putus asa, “Dokter Huang, mari kita letakkan barang bawaan kita di sini dan berdoa!”

Maka, mereka berdua pun berlutut di lereng gunung, dan dalam doa singkat, Gladys mencurahkan semua kecemasan hatinya, sambil memohon, “Tuhan, Allah yang pengasih, kasihanilah kami! Engkau melihat kami di sini. Engkau tahu dalam keadaan yang mengerikan seperti apa kami berada. Ya Tuhan, berilah kami makanan dan tempat berteduh untuk malam ini. Semua kekuatanku telah habis. Tuhan tolonglah kami!”

Dokter Huang mendengarkan dengan saksama. Ia mendengar keraguan dan ketakutan dalam doa Gladys. Inikah perempuan kecil dengan iman yang besar itu? Kemudian ia sendiri mulai berdoa. Dengan tenang dan menguasai diri, ia menyampaikan keinginannya di hadapan Tuhan, “Ya Tuhan Allah, kirimkanlah kepada kami orang yang telah Engkau tetapkan untuk bertemu dengan kami sehingga kami dapat memberi tahu dia tentang Yesus dan jalan keselamatan. Kami tidak dapat bersaksi kepada siapa pun hari ini, tetapi Engkau telah mengirim kami ke sini dengan tujuan khusus ini. Tunjukkan kepada kami, ya Tuhan, di mana kami dapat menemukan orang itu, yang menurut rencana-Mu yang kudus telah Engkau pilih untuk diberkati.”

Tersentuh oleh kata-katanya, Gladys merasa malu. Sementara dia begitu tertekan dengan kebutuhannya sendiri, dokter ini hanya peduli dengan perkara-perkara Kerajaan Allah. Setelah beberapa saat Gladys bertanya, “Bagaimana kalau kita menyanyikan sebuah lagu?”

“Ya, mari kita bernyanyi,” dokter itu setuju.

Di padang belantara yang sunyi mereka bernyanyi. Semilir angin pegunungan membawa suara mereka jauh, sangat jauh. Mereka menyanyikan bait demi bait untuk memuji Allah, dan saat mereka bernyanyi, mereka menerima kekuatan baru dalam jiwa mereka.

Tiba-tiba, Dokter Huang melompat berdiri. “Itu orang yang kita cari!” serunya, dan sebelum Gladys sempat bertanya apa pun, dia sudah pergi. Gladys tetap tinggal sendirian, merasa kecil dan rapuh di padang belantara yang tandus dan sunyi ini. Setelah beberapa saat, dia melihat dua orang di lereng gunung. Saat mendekat, Dokter Huang memanggilnya, “Gladys, kemarilah! Aku telah menemukan orang yang kita cari!”

Namun, Gladys tidak bergerak. Baginya, mustahil untuk mendaki lereng gunung yang curam dan penuh bebatuan itu. Akhirnya, Dokter Huang turun menghampirinya dan berkata, “Jelas sudah menjadi kehendak Allah agar kita terus maju. Cepatlah dan ikutlah.”

“Tapi apa yang akan kita lakukan dengan barang bawaan kita?” tanyanya dengan lelah.

“Tinggalkan saja di sini. Tidak akan ada yang mencurinya.”

Dengan susah payah, Gladys merangkak dan berjalan terseret-seret menaiki lereng gunung, semakin lama semakin tinggi, mengikuti Dokter Huang ke puncak.

Di sana, bersandar di dinding gunung, berdiri seorang lama dari Tibet.¹⁸ Gladys memandangnya dengan rasa ingin tahu, lalu beralih ke

¹⁸ *Agama Buddha Tibet, yang juga disebut Lamaisme, adalah agama yang paling berpengaruh di Tibet dan Mongolia. Pada tahun 747 M, seorang biksu Buddha melakukan perjalanan dari India utara ke Tibet, di mana ia mendirikan ordo pertama para lama, atau biksu. Ibadah Buddha Tibet terutama terdiri dari pembacaan doa dan teks-teks suci serta melantunkan kidung dengan diiringi terompet, sangkakala, dan*

Dokter Huang. Ia tahu para lama tidak diperbolehkan berhubungan apa pun dengan wanita. Mereka tidak diizinkan berbicara dengan wanita, atau bahkan berada di antara wanita. Baik Dokter Huang maupun Gladys Aylward tahu bahwa para lama Tibet adalah “orang-orang suci” menurut tampilan luar, meskipun sama seperti kita semua dalam keadaan alamiah, mereka tidak kudus, tidak berpengetahuan, tidak bermoral, dan percaya takhayul. Meskipun berjuang untuk hidup suci, mereka tidak memiliki kekuatan batin untuk menaklukkan dosa. Oleh karena itu, mereka memilih untuk hidup menyendiri. Salah satu aturan biara mereka yang ketat adalah larangan keras untuk berbicara dengan wanita. Gladys sangat menyadari semua ini ketika ia bertemu dengan lama tersebut.

“Apakah kamu mengatakan kepadanya bahwa aku seorang wanita?” tanyanya kepada Dokter Huang dengan cemas.

“Ya, tetapi meskipun begitu, dia mengundangmu untuk ikut bermalam di biara.”

Gladys ragu sejenak. Apakah mereka akan masuk ke dalam jebakan? Mengapa pula para rahib Tibet mengundangnya ke bangunan suci mereka?

“Tidak ada tempat lain lagi bagi kita,” jelas Dokter Huang, seolah-olah membaca pikirannya.

Sang lama, yang menyadari keraguan Gladys, ikut berbicara dengan agak malu-malu, “Kami telah menunggu kedatanganmu begitu lama untuk memberi tahu kami tentang Allah yang mengasihi orang-orang berdosa.”

Gladys menatapnya dengan takjub ketika lama itu mengulangi, “Kami telah lama menanti-nantikanmu!”

ganderang. Sejak tahun 1950, banyak orang Tibet meninggalkan daerah mereka setelah terjadi penindasan Tiongkok. Para pengurus Tibet di India dan Nepal melanjutkan praktik tradisional agama mereka.

Hatinya bergetar karena perasaan haru. Apakah ini orang yang kepadanya ia harus menyampaikan Firman Tuhan? Tanpa berkata-kata lagi, sang lama memimpin jalan di jalan setapak yang sempit di lereng gunung, sementara Dokter Huang dan Gladys mengikutinya. Jalan setapak itu berbelok ke selatan di sekitar puncak gunung, dan tiba-tiba pemandangannya begitu berbeda hingga Gladys menahan napas, hampir tidak dapat mempercayai bahwa ini adalah kenyataan. Lereng gunung yang baru saja mereka daki dengan susah payah itu gersang, tandus, kekuningan, dan penuh bebatuan. Tetapi di seberang sini terdapat bukit-bukit bergelombang yang ditutupi rerumputan hijau dan ditanami kebun anggur yang hijau subur.



Di atas sebuah bukit, megah dan mengesankan, menjulang sebuah biara. Untuk sesaat Gladys berdiri terdiam, terpesona oleh keindahan pemandangannya. Namun, saat mereka mendekati pintu masuk biara, dan beberapa saat kemudian, ketika gerbang raksasa itu terkunci di belakang mereka, rasa takutnya kembali. Kita telah masuk, tetapi apakah kita akan keluar dari sini lagi?

Sekelompok lama menyambut mereka dengan penuh hormat. Gladys dituntun ke sebuah ruangan kecil tempat orang-orang keluar masuk untuk membawakan apa saja yang akan membuatnya tinggal senyaman mungkin. Mereka membawakannya selimut kulit harimau, bantal, air untuk menyegarkan diri, dan sepiring demi sepiring makanan lezat yang disiapkan dengan hati-hati. Orang-orang itu masuk dan keluar ruangan dengan menghadap dirinya sehingga tidak membelakangi dia. Di kemudian hari, ia mendengar bahwa kesopanan yang luar biasa ini hanya ditunjukkan kepada orang-orang yang sangat terhormat. Semuanya tampak seperti mimpi.

Gladys sangat lelah setelah berjam-jam mendaki lereng gunung yang berbatu. Ia baru saja memutuskan untuk berbaring di sofa sebentar, ketika dua orang pria mengetuk pintu dan dengan sopan memintanya untuk mengikuti mereka. Di pelataran dalam, Dokter Huang bergabung dengan mereka, dan sesudahnya pasangan itu dituntun dari satu pelataran dalam ke pelataran dalam lainnya hingga mereka tiba di halaman yang sangat luas. Lima ratus bantal yang dilapisi daun kelapa disusun dalam bentuk setengah lingkaran. Di setiap bantal, seorang lama duduk dalam posisi penuh perhatian, dengan kepala tertunduk dan tangan disilangkan dengan saleh, menurut tradisi. Para tamu dituntun ke dua bantal di tengah-tengah setengah lingkaran di mana mereka diminta untuk duduk. Jantung Gladys berdebar kencang karena tegang. Apa artinya ini? Apa yang diharapkan para lama dari mereka?

Dokter Huang berbisik, “Kita adalah tamu, kita harus berbicara. Kamu mulai dengan bernyanyi.”

“Apa yang harus aku nyanyikan?” jawabnya, juga berbisik.

“Lagu apa pun yang kamu pilih bagus!”

Dengan suara gemetar, Gladys mulai menyanyikan sebuah kidung yang digubah oleh seorang pendeta Amerika,

*Keajaiban kasih yang menebus
Yang melebihi pikiran-pikiran terluhur kita:
Anak Allah datang dari atas
Berdarah untuk manusia yang berdosa.*

Keheningan yang mencekam pun menyusul.

Kemudian, Dokter Huang mulai berbicara. Ia memberi tahu para pendengarnya tentang Kitab yang paling penting di dunia: Firman Allah. Ia berbicara tentang dosa dan Juruselamat orang-orang berdosa yang lahir sebagai seorang anak di kandang Betlehem. Ia menceritakan bagaimana Yesus, Anak Allah sendiri, telah bersaksi, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mat. 9:13b). Kemudian ia menjelaskan mengapa Juruselamat Yesus Kristus ini, Anak Allah sendiri, harus mati di kayu salib di Golgota.

“Sekarang bernyanyilah lagi,” katanya kepada Gladys.

Gladys bernyanyi lagi, dan kali ini lebih baik daripada yang pertama. Ia menyanyikan Mazmur 100, semua bait:

Ketahuilah, bahwa Tuhanlah benar-benar Allah;
Tanpa bantuan kita, Dia telah menjadikan kita;
Kita adalah kawanan domba-Nya, Dia yang memberi kita makan,
Dan Dia mengambil kita sebagai domba-domba-Nya.

“Kamu bisa menceritakan kepada mereka tentang mazmur ini,” saran Dokter Huang.

Gladys mulai berbicara, dengan cara sederhana persis seperti yang ia lakukan kepada para penunggang bagal di penginapan Yang Cheng bertahun-tahun lalu. Kelima ratus lama duduk tak bergerak di atas bantal mereka. Kedua tamu itu tidak dapat melihat wajah mereka, karena kepala mereka tetap tertunduk. Mengapa tak seorang pun dari

mereka berbicara? Mengapa tak seorang pun bergerak? Mengapa tak seorang pun memberi tanda bahwa pertemuan telah berakhir?

Ketika Gladys selesai berbicara, Dokter Huang melanjutkan. “Bernyanyilah lagi,” bisiknya.

Sekali lagi dia bernyanyi dan menjelaskan sebuah mazmur. Kemudian giliran Dokter Huang lagi. Dan tetap saja, para lama mendengarkan dengan bergeming. Apakah ini harus terus berlanjut sepanjang malam? Gladys sudah kehabisan tenaga, dan dengan suara yang nyaris tak terdengar, dia berbisik kepada Dokter Huang, “Aku tidak bisa melanjutkan lagi, sepertinya aku mau pingsan.”

“Kalau begitu kita berhenti saja,” Dokter Huang memutuskan dan dengan begitu dia bangkit berdiri dan berjalan pergi. Dan Gladys, yang hampir tidak tahu ke mana harus pergi, berjalan terhuyung-huyung di belakangnya melewati halaman yang luas. Baru kemudian mereka mengetahui, bahwa menurut Tradisi Lama, para tamu harus bangun terlebih dulu untuk mengakhiri pertemuan. Karena kesopanan, para lama terus mendengarkan tamu mereka selama berjam-jam. Mereka diminta untuk duduk diam selama tamu mereka tetap duduk, berbicara, atau bernyanyi.

Gladys berharap ia akhirnya akan bisa beristirahat di kamar tamu kecil itu. Akan tetapi, sekali lagi ia terganggu oleh ketukan di pintu. Dua lama ingin berbicara dengannya. “Ibu,” tanya mereka dengan rendah hati, “apakah kau terlalu lelah untuk memberi tahu kami lebih banyak lagi?”

“Apakah kalian diizinkan masuk ke kamarku?” tanyanya dengan heran.

“Ya, itu diizinkan jika ada dua orang bersama-sama.”

Kedua lama itu dengan malu-malu masuk ke kamar Gladys dan mendengarkannya dengan penuh perhatian saat ia mengajarkan Alkitab. Setelah beberapa saat, mereka pergi, hanya untuk digantikan oleh dua orang lain, dan kemudian oleh dua orang lain lagi. Kunjungan itu berlanjut hingga larut malam. Berulang kali, pertanyaan yang

sama diajukan, “Bisakah kau jelaskan kepada kami mengapa Ia mati? Bisakah kau memberi tahu kami bagaimana mungkin Ia dapat mengasihi orang-orang berdosa?”

Gladys tiba-tiba tersadar bahwa orang-orang ini tidak meragukan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Mereka juga tidak mempertanyakan kelahiran Yesus dari Perawan Maria, atau menyangsikan mujizat-mujizat yang Ia lakukan saat berada di bumi. Sebaliknya, mujizat kasih Allah bagi orang berdosa, kisah kematian Kristus di kayu salib Golgota tampak memenuhi jiwa mereka dengan rasa kagum dan hormat yang tertuju kepada-Nya.

Keesokan paginya, ketika para lama masih berkumpul di kuil mereka, Dokter Huang dan Gladys berkesempatan untuk saling bercerita tentang percakapan mereka masing-masing pada malam itu. Dokter Huang menceritakan bahwa para lama juga datang ke kamarnya untuk meminta pengajaran dari Firman Tuhan. Gladys menulis tentang peristiwa ini dalam sebuah surat kepada keluarganya: Kami bertemu dengan orang-orang di sini yang benar-benar haus akan kebenaran, akan kisah nyata tentang rencana Allah yang luar biasa dalam memilih dan menebus orang-orang berdosa.

Gladys dan Dokter Huang memutuskan untuk tinggal beberapa hari untuk berbicara dengan para lama. Mereka akhirnya tinggal selama seminggu penuh. Selama waktu ini, orang-orang, ketika bebas dari tugas biara mereka untuk beberapa saat, datang untuk meminta lebih banyak pengajaran dari Firman Tuhan. Akhirnya, Dokter Huang dan Gladys merasa mereka harus pergi. Sebuah pengumuman dibuat di seluruh biara bahwa semua orang yang masih ingin berbicara dengan kedua tamu itu dipersilakan untuk bertemu dengan mereka pada malam terakhir itu. Sore terakhir itu, Gladys dipanggil untuk menghadap Kepala Lama, yang belum pernah ditemuinya.

Para lama biasa berasal dari daerah perbatasan Tiongkok-Tibet dan banyak dari mereka berbicara Bahasa Tionghoa. Gladys mengira bahwa sang pemimpin dari biara yang begitu besar ini pastilah dari kelompok penduduk Tibet. Dia khawatir bagaimana mereka dapat

menjembatani masalah bahasa, karena Bahasa Tibet berbeda sama sekali dari Bahasa Tionghoa yang dia tuturkan.

Tanpa berkata apa-apa, sekelompok lama menuntunnya ke ruangan Kepala Lama. Sang Kepala Lama duduk di atas bantal bersulam indah. Dengan terkesan, Gladys memperhatikan wajahnya yang tampan dan rupawan serta sikapnya yang berwibawa. Ia memperhatikan bagaimana para pelayan yang mengelilinginya mengikuti semua gerakannya dengan saksama, siap menjalankan perintahnya. Ia kagum dengan rasa hormat dan tata krama yang mereka tunjukkan saat melayani tuan mereka, dan dengan tutur kata yang halus mereka berbicara kepadanya. Yang membuatnya semakin terpana, Kepala Lama berbicara kepadanya dalam Bahasa Mandarin yang sangat fasih yang dapat ia pahami dengan sempurna. Sesuai tradisi Tiongkok, ia dengan sopan dan panjang lebar menanyakan banyak hal yang tidak begitu penting.

Akhirnya, Gladys memberanikan diri, “Mengapa Bapak mengizinkan aku, seorang wanita asing, memasuki biara Bapak?”

Untuk sesaat, ruangan itu tetap hening. Gladys hampir tidak berani berbicara, tetapi ia melanjutkan pertanyaannya, “Mengapa Bapak memberiku izin untuk berbicara dengan para lama?”

“Ceritanya panjang,” jawabnya dengan khidmat, “Aku akan menceritakan kepadamu apa yang terjadi.”

“Di lereng gunung di luar biara,” demikian Kepala Lama memulai, “tumbuh tanaman akar manis yang dikumpulkan oleh para Lamaku dan dijual di kota. Beberapa tahun yang lalu, ketika orang-orang turun ke lembah dengan keledai-keledai mereka, sambil membawa banyak tanaman obat, dan melewati sebuah desa, mereka melihat seorang pria melambaikan selembar kertas sambil berteriak, ‘Siapa yang mau? Bacalah ini! Dengarkan kabar baik Injil! Ada keselamatan dan kebahagiaan kekal bagi orang-orang berdosa, sepenuhnya dan cuma-cuma! Siapa pun yang bertobat dan percaya menerima keselamatan dan kebahagiaan dan akan hidup selamanya! Jika kalian ingin mendengar lebih banyak tentang Injil, datanglah ke pertemuan

misi di balai Injil! Para lama, yang sangat kesal dengan dogma seperti itu, menerima sebuah traktat dan membawanya ke biara.”

Pada titik ini, Kepala Lama menunjukkan kepada Gladys secarik kertas tua yang sudah robek yang ditempel di dinding. Tanpa suara, mereka berdiri memandangi secarik kertas menakjubkan itu, yang telah tertempel di dinding selama bertahun-tahun sekarang. Kata-kata yang tertulis di kertas itu merupakan terjemahan murni dan sederhana dari Yohanes 3:16.

“Semua orang di biara ini telah membaca kata-kata ini berkali-kali,” lanjut Kepala Lama. “Mereka yang tidak bisa membaca meminta orang lain untuk membacakannya, berulang kali, hingga kata-kata itu hidup dalam jiwa mereka. Kertas ini adalah satu-satunya yang mereka bawa, tetapi dari sini kami mendengar untuk pertama kalinya bahwa di suatu tempat pasti ada Allah yang mengasihi orang-orang berdosa.” Semua pelayan dan para Lama berdiri di sekeliling Kepala Lama saat ia dengan penuh hormat membacakan kata-kata dari traktat yang koyak itu kepada Gladys, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Setelah membaca kata-kata penting ini, Kepala Lama melanjutkan ceritanya. “Tahun berikutnya, ketika orang-orang kami kembali harus membawa hasil panen herbal ke kota, mereka menerima tugas tambahan untuk mencari tahu di mana ‘Allah yang mengasihi orang-orang berdosa’ itu tinggal. Akan tetapi, selama lima tahun mereka tidak dapat memperoleh informasi apa pun tentang masalah ini. Kemudian lama yang telah menerima traktat itu bertahun-tahun yang lalu membuat sumpah di hadapan seluruh biara bahwa ia akan pergi dan tidak kembali sampai ia mendengar lebih banyak tentang Allah ini. Dia dan sejumlah lama lainnya melakukan perjalanan panjang melintasi pegunungan dan akhirnya tiba di kota kecil Len-Chow. Di sana mereka melihat seorang pria yang terlihat seperti orang penting di jalan dan bertanya kepadanya, ‘Bisakah kau memberi tahu kami di mana tinggal Allah yang mengasihi dunia itu tinggal?’

“‘Tentu,’ jawabnya, ‘ikuti saja jalan ini sampai kamu tiba di gerbang besar dengan tiga kata: Iman, Pengharapan, Kasih. Masuklah ke sana, dan mereka akan memberi tahu kamu lebih banyak.’

“Dengan gembira, mereka berjalan terus dan mencapai pos Misi Pedalaman Tiongkok yang kecil di mana mereka mengajukan pertanyaan yang sama kepada penginjil Tiongkok. Penginjil Tiongkok itu memberi tahu mereka sebanyak yang ia bisa dan memberi mereka masing-masing Injil dalam bahasa mereka sendiri. Dengan hasrat yang membara untuk membagikan ini dengan seluruh biara, mereka bergegas kembali ke biara di mana bersama dengan sesama biarawan mereka membaca Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.”

Di sini, Kepala Lama berhenti sejenak, lalu dengan khidmat melanjutkan, “Kami percaya bahwa seluruh isi Injil adalah kebenaran, tetapi masih banyak hal yang tidak dapat kami pahami. Ada satu ayat dari Injil yang secara istimewa sangat penting bagi kami. Kristus berkata, ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk’ (Mrk. 16:15). Oleh karena itu, kami percaya bahwa suatu hari nanti para utusan yang telah menerima perintah ini akan datang ke sini untuk memberi tahu kami lebih banyak tentang Allah yang luar biasa ini. Satu-satunya hal yang dapat kami lakukan sekarang adalah menunggu. Menunggu, dan bersiap untuk menerima mereka saat Allah mengirimmkan para utusan ini kepada kami. Kami telah menunggu selama tiga tahun sejak kami menerima Injil – menunggu dengan kerinduan yang dalam untuk memahami pesan Injil secara lengkap. Minggu lalu, ketika dua lama pergi ke bukit untuk mengumpulkan kayu, mereka mendengar nyanyian.

“‘Inilah para utusan yang telah kami tunggu-tunggu,’ kata salah satu dari mereka.

“‘Hanya orang-orang yang mengenal Allah itu yang dapat bernyanyi seperti itu,’ kata yang lain.

“Salah satu lama bergegas ke biara dengan kabar baik ini supaya kami dapat mempersiapkan diri untuk menyambut para tamu yang telah lama dinantikan. Yang lain pergi ke lereng gunung untuk menemui

kalian. Itulah alasannya mengapa semuanya sudah siap untuk kedatangan kalian.”

Keheningan yang senyap pun menyusul. Gladys terlalu terharu untuk berbicara. Betapa menakjubkannya cara-cara Allah! Dan Dia ingin memakai dirinya untuk menjadi salah satu utusan-Nya! Sekarang dia mengerti mengapa para lama menuruni lereng berbatu yang berbahaya dengan begitu gembira dan membawa barang bawaan mereka dengan begitu rela hati menaiki jalan setapak yang curam. Dengan hati yang lapar, mereka telah menunggu Pesan itu!

Keesokan paginya, Dokter Huang dan Gladys harus berangkat. Mereka tidak tahu apakah para lama sekarang benar-benar percaya pada pesan tentang anugerah Allah yang cuma-Cuma itu. Mereka telah membawa Firman Tuhan selengkap-lengkapnyanya dan berbicara tentang Kristus di tempat yang ditunjukkan oleh-Nya sendiri. Apakah itu akan menghasilkan buah? Mereka tidak tahu. Buah dari kunjungan ini harus diserahkan pada pemeliharaan Allah dan pekerjaan Roh Kudus. Namun, Gladys dan Dokter Huang yakin pesan Injil harus dibawa ke tempat terpencil di pegunungan Tibet yang tinggi itu. Tepat di sana, Nama Tuhan Yesus harus diberitakan kepada jiwa-jiwa yang lapar.

Tidak lama setelah Gladys dan Dokter Huang pergi, bukit-bukit yang indah itu tidak lagi berpenghuni. Tidak ada para lama yang keluar mengumpulkan tanaman akar manis untuk dijual di kota. Tidak ada biara lama yang menghiasi pegunungan yang sepi itu. Tak lama setelah misionaris Gladys Aylward mengalami pertemuan yang luar biasa ini di perkumpulan para lama, tentara komunis dari Tiongkok menyerbu Tibet. Dalam kebencian mereka yang membara terhadap semua orang yang percaya kepada Yang Ilahi, mereka menghancurkan habis biara itu. Para lama telah melarikan diri sebelum musuh tiba. Itu adalah cara Allah yang menakjubkan untuk menarik mereka sepenuhnya keluar dari kehidupan biara mereka. Dengan mengenakan pakaian Tibet biasa, kelima ratus lama dan Kepala Lama mereka tersebar di

antara ratusan ribu pengungsi di perbatasan Tiongkok-Tibet. Setelah diterima di kamp-kamp pengungsi, sebagian dari mantan lama ini menjadi para pengkhotbah Kristen, sementara sebagian yang lain memberi kesaksian bahwa, sebagai orang berdosa yang tersesat, mereka telah menemukan kedamaian melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh kasih karunia Allah, orang-orang ini membantu menyebarkan Injil Juruselamat mereka seperti benih di udara di antara ribuan orang yang telah melarikan diri dari komunisme. Hanya Satu yang tahu di mana benih itu jatuh ke tanah jiwa yang telah dipersiapkan dengan baik, dan berapa banyak, oleh embun Roh Kudus, yang dibangkitkan pada kehidupan yang tidak akan pernah mati, tetapi tetap ada sampai selama-lamanya.

Gladys menulis baris-baris kalimat berikut tentang hal ini:

Hanya kekekalan yang akan menyingkapkan kepada kita apa saja hasil dari minggu yang paling menakjubkan yang pernah aku lalui di bumi, yaitu kunjungan ke biara di pegunungan Tibet yang tinggi, tepat di tempat yang ditunjukkan pada peta oleh seorang pemuda Kristen Tionghoa. Sungguh pasti, kita memiliki Allah yang mengadakan mujizat!

Setia Sampai Mati!

Setelah kunjungan ke biara Buddha Tibet, sudah saatnya bagi Gladys dan Dokter Huang untuk pulang. Dokter Huang sudah memberi tahu teman-temannya bahwa ia akan menemani Nona Aylward selama lima hari, tetapi sekarang ia telah pergi selama tujuh belas hari. Istri dan anak-anaknya pasti khawatir. Mereka bergegas berangkat ke Ting Tan. Akan tetapi, meskipun terburu-buru, mereka menyempatkan diri untuk berbicara dengan beberapa orang pegunungan tentang Firman Allah dan satu-satunya jalan keselamatan di dalam Yesus Kristus, yang berkata: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6a).

Dari Ting Tan, Gladys segera pergi ke tempat di mana para mahasiswa Kristen sekarang tinggal. Selama ia pergi, mereka berdoa setiap hari memohon berkat atas pekerjaannya dan dengan cemas menunggu kepulangannya. Betapa senangnya, ketika oleh kebaikan Allah, mereka bertemu lagi! Gladys menceritakan betapa Allah telah menjawab doa-doa mereka secara menakjubkan. Oleh kasih karunia Allah, ia mampu menyampaikan Firman-Nya kepada para lama Buddha di pegunungan tinggi Tibet. Karena ingin bersyukur kepada Tuhan atas berkat ini, dia meminta salah satu mahasiswa untuk membaca Mazmur 126. Mahasiswa itu membaca, “Pada waktu itu mulut kita penuh dengan tertawa, dan lidah kita dengan sorak-sorai. Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: ‘TUHAN telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!’ TUHAN telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita” (ay. 2, 3). Tetapi ketika dia sampai pada kalimat “Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN” (ay. 4a), dia tidak mampu melanjutkan dan meletakkan Alkitab. Diliputi oleh emosi, tak seorang pun mampu mengucapkan sepatah kata. Akhirnya, salah satu mahasiswa memecah keheningan dengan menyarankan, “Marilah kita berlutut dan menyampaikan kebutuhan kita di hadapan Tuhan.”

Semua orang berlutut, termasuk Gladys. Dalam doanya, pemuda itu mengutip ayat 4 lagi: “Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN, seperti memulihkan batang air kering di Tanah Negeb.”

Untuk sesaat suasana hening. Kemudian, dengan serentak, mereka mengulang tiga ayat terakhir dari mazmur itu, “Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN, seperti memulihkan batang air kering di Tanah Negeb! Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya” (ay. 4-6).

Setelah hening sejenak, saat masih berlutut, salah seorang pemuda berdoa memohon pemeliharaan Allah secara khusus untuk kebutuhan mereka yang mendesak. Gladys memahami dari doanya bahwa selama perjalanannya, Tentara Merah telah mengejar para pengungsi melintasi perbatasan Tiongkok-Tibet dan bahwa daerah ini juga akan segera dikuasai oleh musuh. Secara bergiliran, para mahasiswa menyampaikan doa-doa yang menggetarkan hati.

Seorang gadis berdoa, “Ya Tuhan, berilah aku kekuatan untuk bersaksi tentang-Mu sampai mati, ya Tuhan.”

Yang lain menangis dan memohon, “Ya Tuhan, selamatkanlah nyawaku! Aku tidak bisa mati, dosaku, dosaku, ampuni aku! Tuhan Yesus, kasihanilah aku!”

Suara muda lainnya dengan tenang menyemangati yang lain dengan kata-kata, “Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Why. 2:10b).

Yang lain berdoa, “Tuhan Yesus, jika kami harus mati demi Nama-Mu, biarlah kematian kami menjadi benih kehidupan baru bagi orang lain yang belum mengenal-Mu.”

Waktu pun terus berlalu. Tak seorang pun melihat jam. Bagi sebagian mahasiswa, waktu tampaknya tidak ada lagi. Beberapa jiwa mengecap sedikit desiran kedamaian kekal yang akan dinikmati umat Allah di seberang sungai Yordan kematian.

Sebuah pos misi injili mengiklankan dalam buletinnya posisi seorang penginjil yang bersedia melayani sebagai penerjemah bagi ribuan orang Tionghoa yang datang berbondong-bondong ke kota setiap hari, karena melarikan diri dari utara untuk mencari tempat tinggal yang aman. Ketika tak seorang pun menanggapi panggilan yang berulang-ulang itu, para mahasiswa Kristen meminta Gladys untuk melamar posisi tersebut. Lagi pula, ia mengerti dan menuturkan bahasa para pengungsi. Gladys menerimanya. Didukung oleh beberapa orang Kristen muda yang tulus, pekerjaan misi yang berat di antara para pengungsi selama berminggu-minggu pun menyusul.

Tampaknya kuasa Roh Allah yang menakjubkan sedang bekerja di sini. Benih Injil sedang ditabur. Setelah mendengar Firman, hati nurani para pendengar mulai berbicara, dan bajak Firman Tuhan yang tajam menginsafkan banyak hati. Orang-orang menjadi sadar akan yang baik dan yang jahat. Dosa-dosa yang tersembunyi terungkap, dan dengan air mata, segala kenajisan, pencurian, kebohongan, dan dosa-dosa lainnya diakui di hadapan Allah dan manusia. Gelombang pertobatan dan kesedihan membanjiri kelompok-kelompok besar pengungsi. Banyak dari mereka yang belum pernah mendengar tentang satu-satunya Allah yang benar, hukum-hukum-Nya yang kudus, atau Injil Yesus Kristus. Itu tampak seperti pencerahan Roh Allah secara istimewa, yang dengan melewati lembah kematian rohani, menjamah jiwa-jiwa, memberi mereka kesadaran akan dosa dan memunculkan seruan, “Apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” (Kis. 16:30b). Orang-orang datang berkumpul untuk pertemuan doa. Mereka tampak seperti didorong bersama-sama oleh tangan yang tak terlihat, seperti domba-domba yang dikumpulkan ke dalam kandang saat kegelapan tiba dan musuh menunggu untuk membunuh.

Kepada banyak orang yang telah diuji dan bertobat ini, beberapa pemuda Kristen, di bawah bimbingan Gladys Aylward, mendapat hak istimewa untuk menyampaikan pesan Injil – pesan kasih karunia dan penebusan dalam Tuhan Yesus Kristus. Seperti anugerah dari surga, jiwa-jiwa dilahirkan kembali, dosa-dosa diakui, lagu-lagu pujian dinaikkan, dan kesaksian-kesaksian didengar.

Berita bahwa Allah sedang bekerja di antara para pengungsi membuat orang lain juga mendambakan dan merindukan keselamatan kekal. Kelompok-kelompok doa baru pun terbentuk, dan di sejumlah tempat orang-orang muda dan tua bergumul dalam kesendirian untuk menerima kasih karunia secara pribadi sebelum “kesukaran besar” tiba. Kebangkitan rohani ini berlanjut selama beberapa minggu. Jelas bahwa berkat itu menyebar ke tempat-tempat yang jauh. “Apabila ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila ia menutup, tidak ada yang dapat membuka” (Yes. 22:22).

Gladys menulis baris-baris kalimat berikut ini kepada seorang teman:

Rasanya kami kembali ke masa jemaat Kristen mula-mula. Kami mendapat hak istimewa untuk mengalami, melihat, dan mendengar curahan Roh Kudus yang menakjubkan. Orang-orang menjadi satu kawan, mengikuti satu Gembala, Yesus Kristus. Aku menyadari kemudian, bahwa Allah melalui pekerjaan-Nya yang luar biasa, berkenan memberi kami kekuatan khusus untuk menghadapi hari-hari penindasan mengerikan yang sudah sangat mendekat, bagi kami semua, tua dan muda.

Kemudian, seperti yang sudah diduga, namun dengan begitu tiba-tiba, pasukan Tiongkok Jenderal Mao memasuki kota dengan kecepatan dan kekuatan yang tak dapat dilawan seperti gelombang pasang, membanjiri negara itu. Partai Komunis segera memegang kendali atas universitas yang didirikan sementara di mana lima ratus mahasiswa pengungsi ditempatkan. Partai itu mengeluarkan formulir kepada masing-masing dari lima ratus mahasiswa – daftar panjang pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur. Ibu Gladys ingin tahu apa saja pertanyaannya dan kesulitan apa yang dapat timbul dari jawabannya bagi teman-teman Kristennya yang masih muda. Dan entah bagaimana, ia berhasil mendapatkan salah satu formulir tersebut. Ia sendiri mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu

dengan jujur. Beberapa pertanyaan sulit, yang lain sama sekali tidak relevan: “Apakah kamu tahu penyebab kematian nenekmu?” “Berapa banyak anak yang dimiliki pamanmu?” “Berapa banyak uang yang dimiliki kakekmu pada saat kematiannya?” Pertanyaan-pertanyaan ini tidak menyebutkan apa pun tentang agama atau partai politik. Akan tetapi, menjelang akhir daftar, ketika orang sudah lelah dan bingung dengan banyaknya pertanyaan yang tidak biasa, jenis-jenis pertanyaan lain diajukan, seperti: “Apa pandangan pribadimu tentang Partai Komunis?” “Jika kamu setuju dengan pemerintahan baru, tandai pertanyaan ini dengan huruf O.” “Jika kamu menentang pemerintahan baru, tandai pertanyaan ini dengan huruf X.”

Bagaimana para mahasiswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Jika mereka menandai bahwa mereka mendukung pemerintahan baru, itu berarti para mahasiswa setuju dengan seluruh agenda mereka dan harus mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh rezim baru. Jika mereka memberikan tanda X, maka mereka memberikan suara menentang, dan itu langsung menunjukkan bahwa mereka telah menempatkan diri di luar Partai Komunis. Mereka tidak akan dapat menemukan pekerjaan, dan untuk selanjutnya mereka akan menjadi orang-orang buangan yang miskin – sampah masyarakat.

Sebagian besar dari lima ratus mahasiswa tersebut baru saja bergabung dengan orang-orang Kristen. Mereka telah mendengarkan Firman Tuhan dan menyanyikan mazmur bersama yang lain. Sebagian telah bersaksi tentang iman mereka secara pribadi. Ketika sakit, mereka dirawat di rumah sakit misi kecil, dan banyak dari mereka telah menerima wewenang Firman Tuhan atas hidup mereka. Bagaimana mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut?

Ketika kelima ratus formulir dikumpulkan dan diperiksa, menjadi jelas bahwa 300 mahasiswa memberi tanda O, dan 200 memberi tanda X. Para pengawas Tentara Merah sangat kesal dengan hasilnya.

Ketiga ratus mahasiswa yang memberi tanda O sebagai tanda kepatuhan dan ketundukan kepada Partai baru yang perkasa itu dipanggil bersama-sama. “Kalian telah mengisi formulir dengan

memuaskan, dan sekarang kami punya pekerjaan untuk kalian lakukan,” demikian mereka diberi tahu.

Tanpa membunuh korban-korban mereka, mereka dapat menggunakan cara apa saja yang mereka pilih untuk memaksa para mahasiswa yang tidak patuh agar berkumpul dan mengantre untuk mendapatkan hukuman fisik. Para mahasiswa bergidik. Inikah upah atas kepatuhan mereka kepada Partai? Haruskah sekarang mereka sendiri mengumpulkan sesama mahasiswa untuk saling aniaya dan saling pukuli?

Selama bulan berikutnya, cara menakut-nakuti dan melecehkan yang paling mengerikan digunakan, sementara kekejaman-kekejaman tersembunyi dan pemberatan hukuman yang menyakitkan terus terjadi. Kemudian, formulir baru diberikan kepada semua mahasiswa. Sekali lagi, mereka harus mengisi daftar pertanyaan. Yang membuat para pengawas Partai sangat gusar, lebih sedikit mahasiswa yang memberi tanda O dan lebih banyak yang memberi tanda X! Bagaimana mungkin?

Partai itu melakukan penyelidikan serius terhadap penyebab perubahan ini dan menemukan bahwa setiap pagi para mahasiswa Kristen mengadakan pertemuan doa. Kelas-kelas di universitas dimulai pukul sembilan pagi. Setiap pagi, semua mahasiswa berkumpul di satu gedung untuk sarapan pada pukul delapan. Tetapi para mahasiswa Kristen berkumpul secara berkelompok untuk membaca Alkitab dan berdoa pada pukul tujuh untuk menerima kekuatan dalam menghadapi hari yang baru dengan cobaan-cobaannya yang baru. Ketika orang-orang non-Kristen mengetahui hal ini, mereka mengganggu pertemuan doa dengan suara-suara bising. Akibatnya, para mahasiswa Kristen berkumpul pada pukul enam pagi. Mereka kembali ketahuan dan diganggu lagi. Sebagai tanggapan, mereka bahkan bangun lebih pagi lagi, dengan memulai pertemuan doa pada pukul lima pagi. Kebiasaan ini berlanjut hingga akhir bulan. Sebagian pemuda-pemudi Kristen hampir tidak tidur.

Sekarang, pimpinan Partai mulai bertindak. “Kita akan membuat

pertemuan-pertemuan ini mustahil diadakan. Semua doa dan pembacaan Alkitab harus segera dihentikan!” demikian mereka mengumumkan.

Para pemuda-pemudi Kristen itu diisolasi dan selama tiga bulan dikurung dalam sel di bawah pengawasan ketat beberapa anggota Garda Merah yang kejam. Para penjaga mengawasi setiap gerak-gerik tahanan muda mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari pandangan mereka. Mereka berbicara kepada para tahanan itu siang dan malam, dengan mengejek dan mencemooh mereka. Mereka juga melarang para tahanan itu berdoa dan mencoba memengaruhi pikiran mereka dengan paham komunis.

Ibu Gladys mendengar bahwa para pemuda-pemudi Kristen yang dikurung dalam sel isolasi itu berat badannya berangsur-angsur menurun, dan tampak pucat serta lelah. Ia memohon kepada para penjaga agar mengizinkannya berbicara dengan teman-teman mudanya, tetapi mereka menolak permintaan ini. Sama sekali tidak ada kemungkinan untuk mengadakan kontak apa pun. Gladys gemetar memikirkan masa depan orang-orang muda ini. Mereka masih begitu muda! Hanya beberapa bulan sebelumnya, mereka menjadi “anak-anak yang baru lahir dalam iman.” Satu-satunya hal yang dapat dilakukan Gladys bagi mereka adalah berdoa agar kendati dengan semua panah api dari si jahat, iman mereka tidak goyah.

Di akhir tiga bulan, semua pengungsi Tionghoa, serta penduduk kota, dipaksa datang ke alun-alun. Di sana, di bawah pengawalan Garda Merah dan patroli polisi, para mahasiswa Kristen digiring ke alun-alun. Di kotak saksi, seorang pria dari Partai Komunis dengan daftar nama sedang menunggu mereka. Ketika semua sudah berkumpul, ia memanggil nama pertama. Seorang gadis, sekitar tujuh belas tahun, melangkah maju dari barisan tahanan. Ia seorang gadis cantik, dengan paras elok, dan ia bergerak dengan keanggunan khas timur. Ia tumbuh besar di Peking (Beijing) yang makmur sebelum perang dan berasal dari keluarga bangsawan kuno dan berbudaya tinggi. Demi keselamatannya, orangtuanya telah mengirimnya ke Tibet untuk melarikan diri dari revolusi komunis di Tiongkok. Meskipun

orangtuanya telah melakukan tindakan pencegahan, ia sekarang berdiri di hadapan para penuduhnya.

“Apa pandanganmu tentang Partai Komunis?” tanya pria di kotak saksi itu dengan suara menggelegar.

Gadis itu melangkah maju ke panggung yang didirikan di depan para tertuduh. Ia berjalan terhuyung-huyung dan tampak seperti akan pingsan. Para penonton geram. Mengapa penuduh yang kejam itu justru membiarkan gadis yang lemah dan rapuh ini maju lebih dulu? Anak yang malang, bagaimana mungkin dia bisa membela diri?

Kemudian, tiba-tiba, suaranya terdengar jernih dan jelas, “Pak, tiga bulan lalu, ketika mereka mulai mengisolasi dan mengujiku secara rohani, aku berpikir bahwa Yesus Kristus adalah Kebenaran. Aku berpikir bahwa Alkitab itu dapat dipercaya.” Dia berhenti sejenak. Sambil terengah-engah dan terhuyung-huyung, dia mencoba berpegangan pada sesuatu, tetapi tidak ada yang bisa dijadikan sandaran. Dia berdiri di sana sendirian, dikelilingi oleh ratusan penonton yang tidak dapat membantunya. Dia melipat tangannya dalam doa dan mengangkat pandangannya kepada Yang Tak Terbatas dan Kekal. Kebingungannya hanya berlangsung selama beberapa detik, kemudian senyuman damai dan sukacita yang luar biasa mencerahkan wajahnya, dan sosoknya yang ramping tampak dipenuhi dengan kekuatan. Dengan anggun, dia menegakkan tubuhnya dan mengulangi, “Lalu, aku hanya berpikir itu ...” Sekali lagi, dia berhenti, sambil menatap penuduhnya, lalu kemudian matanya beralih ke sesama mahasiswa dan penonton. Banyak dari mereka memperhatikan cahaya kasih surgawi yang terpancar dari matanya. Kemudian, suaranya bergema dalam sorak kemenangan di seluruh alun-alun, “Tetapi sekarang aku yakin bahwa Yesus Kristus adalah Raja dan Penebusku! Sekarang aku tahu pasti bahwa Firman-Nya adalah Kebenaran!”

Keheningan yang menegangkan menyelimuti alun-alun. Si penuduh menatap tajam ke arah gadis ramping yang berdiri di hadapannya, yang sedang menunggu vonisnya. Sambil menunjuk ke mimbar saksi,

dia berteriak agar gadis itu maju dan berdiri di samping mimbar. Gadis itu telah menjatuhkan hukuman mati baginya sendiri. Dia telah mengakui Yesus Kristus sebagai Raja dan Penebusnya, jauh lebih tinggi dari kekuasaan “tertinggi” Partai Komunis!

Satu per satu, nama-nama mahasiswa Kristen dipanggil. Satu per satu, sambil terhuyung-huyung karena lemah, mereka berjalan menuju panggung. Satu per satu, mereka mendapat kesempatan untuk menarik kembali pengakuan iman mereka, tetapi tak seorang pun goyah dalam jawabannya. Namun, mereka semua tahu kebencian para penganiaya mereka dan penderitaan berat apa yang menanti mereka.



Sidang berlangsung selama berjam-jam. Para penonton dipaksa untuk terus menunggu, mendengarkan, dan melihat. Tak seorang pun diizinkan pergi. Beberapa orang Kristen yang lebih tua dan Gladys Aylward berdoa sambil berdiri di sana. Jiwa mereka berseru kepada Allah agar orang-orang muda ini dapat bertahan dalam iman mereka. Ketika seluruh barisan tahanan telah melewati si penuduh, mereka harus menunggu hukuman mereka dijatuhkan. Kerumunan orang menyaksikan dengan ketegangan yang tak tertahankan. Sidang, Pengadilan Rakyat, membahas situasi tersebut. Setiap orang Kristen adalah lawan Partai, demikian mereka beralasan. Pembersihan sampai ke akar-akarnya harus segera dilakukan. Setiap hari dipenjarakan, setiap gigitan roti, setiap tegukan air, terlalu banyak dihabiskan untuk makhluk-makhluk yang keras kepala seperti itu! Hukuman pun dijatuhkan: sore itu juga mereka semua akan dipenggal di alun-alun! Keheningan yang mencekam mengikuti vonis yang kejam ini. Tak seorang pun berbicara. Tak seorang pun bergerak.

Para algojo dipanggil. Pedang-pedang dibawa masuk. Sekali lagi, setiap tahanan diberi kesempatan untuk menarik kembali pernyataannya. Nama pertama dibacakan. Gadis itu, yang pertama kali menyatakan imannya, melangkah maju. Sekarang dia tidak sempoyongan. Sekarang langkahnya mantap dan pasti.

“Kamu dapat memilih: menarik kembali pernyataanmu dan hidup ... atau ... membenci Partai dan mati!” teriak hakim rakyat itu.

Sambil berbalik, gadis muda itu menatap teman-temannya. Tatapannya dalam, tajam, dan tenang. Apa yang menyebabkan matanya bersinar dengan kasih yang begitu dalam? Kekuatan apa yang menyebabkan suaranya terdengar seperti tiupan terompet di seluruh alun-alun saat dia mengutip Roma 8: 35-37: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: “Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.” Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.”

Atas isyarat dari algojo, gadis itu diam, berlutut, dan menundukkan kepalanya. Beberapa detik menunggu dan ... pedang itu menebasnya. Tidak ada teriakan sakit yang terdengar. Darahnya membasahi bumi.

Gladys mengerang. Pedang itu menusuk jiwanya. "Tuhan," hatinya berteriak, "Tuhan, berapa lama? Kasihanilah anak-anak ini!"

Satu per satu nama-nama itu dipanggil. Tak seorang pun mundur. Berkali-kali, pedang itu diangkat dan ditebaskan. Seorang pemuda gemetar. Keraguan dan ketakutan terlihat di wajahnya. Kemudian, suara keras seorang tahanan muda di belakangnya terdengar: "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Why. 2:10). Anak laki-laki itu berlutut. Pedang diangkat dan ditebaskan. Di depan mata orang-orang yang dipaksa menyaksikan pembantaian yang kejam itu, banyak nyawa muda telah direnggut dengan kejam. Ratusan orang telah menjadi saksi betapa nyata nyanyian kemenangan dalam Roma 8:36: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan."

Saat itu tahun 1949.

“Sengsaraku Engkaulah yang menghitung- hitung”

Setelah berkat awal berupa kebangkitan rohani di antara para pengungsi dan kematian tragis begitu banyak pemuda-pemudi Kristen, orang-orang terus berkumpul untuk pertemuan doa. Mereka merasa dipimpin oleh Allah untuk berkumpul bersama dan berdoa untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Ketika salah seorang Kristen terbebani oleh suatu kebutuhan khusus, ia memberitahukannya kepada teman-temannya, yang kemudian bersatu dalam doa yang sungguh-sungguh untuk masalah ini.

Suatu hari, ketika Gladys hadir di pertemuan doa tersebut, seorang pemuda Tionghoa mengumumkan bahwa Tuhan telah berbicara dalam hatinya bahwa Inggris membutuhkan doa mereka yang tak henti-hentinya. Setelah pertemuan doa, Gladys bertanya kepadanya mengapa ia menjadikan Inggris sebagai pokok doa.

“Apakah menurutmu Inggris tidak membutuhkan doa?” tanya pemuda itu.

“Tentu saja, tetapi bukan seolah-olah itu adalah negara kafir. Inggris adalah negara Kristen,” jawabnya.

“Tetapi apakah mereka mengalami kebangkitan rohani di Inggris, pertobatan nasional?”

“Kalau itu aku tidak tahu.”

“Aku yakin jawabannya tidak. Jika kebangkitan rohani sedang terjadi di sana, kita pasti sudah mendengarnya di sini di tengah semua kesengsaraan perang dan penderitaan yang sedang kita alami. Hal seperti itu tidak bisa disembunyikan. Akan tetapi, Inggris, negara yang mengirimkan Injil kepada kami, ia sendiri sekarang justeru sedang melayani allah-allah lain!” jawabnya dengan sedih.

“Apa maksudmu?” Gladys bertanya-tanya.

“Yah, bagi mereka olahraga, bintang film, kekayaan, dan hiburan duniawi jauh lebih penting daripada melayani Allah.”

“Tetapi bagaimana kamu tahu semua ini?”

“Dari koran. Aku akan membawakan beberapa koran kepadamu, supaya kamu bisa membacanya sendiri.”

Setelah beberapa jam, ia kembali dan menyerahkan segepok koran Tiongkok kepada Gladys. Setelah membacanya dengan saksama, Gladys mengerti mengapa pemuda itu prihatin dan terbebani untuk berdoa bagi negara itu. Setiap berita, artikel, atau laporan dari Inggris dipenuhi dengan antusiasme pada pacuan kuda, drama, bintang film, dan olahraga, seolah-olah itu adalah hal terpenting dalam hidup. Tidak sedikit pun disebutkan tentang keberadaan Allah, atau pengakuan yang penuh kerendahan hati atas berkat-berkat-Nya yang ditunjukkan kepada Inggris dalam mengakhiri Perang Dunia Kedua. Inggris hidup dalam damai dan kebebasan sementara negara-negara lain sangat menderita di tangan rezim komunis. Namun, meskipun tampak begitu makmur dan sejahtera, Inggris telah melupakan hal yang paling penting, bahwa hanya oleh kasih karunia Allah negara itu sekarang dapat mengalami masa kebebasan beragama dan pembaharuan masyarakat. Ya, Inggris sebagai sebuah bangsa tidak mengingat perbuatan-perbuatan Allah yang dahsyat. Inggris tidak mengakui berkat-berkat Allah yang tidak layak diterimanya, tetapi tenggelam dalam kelesuan dan ketidakacuhan rohani. Inggris mendambakan kemakmuran dan menyembah berhala-berhala pemuasan pribadi.

Ketika kebenaran ini menjadi jelas bagi Gladys, ia merasa terpukul. Sejaksaat itu, ia merasa terdorong untuk kembali ke tanah kelahirannya. Ia harus kembali dan melakukan apa saja yang mungkin untuk membantu menghilangkan kelesuan rohani yang telah menguasai begitu banyak orang. Akankah Tuhan mau memakainya untuk itu?

Dia harus pergi dan memberikan kesaksian tentang iman jemaat

Tiongkok yang masih muda, yang tetap setia pada pengakuan iman – setia sampai mati. Dia harus pergi dan memberi tahu orang-orang di Inggris tentang perkara-perkara besar yang telah dilakukan Tuhan dalam hidupnya juga.

Beberapa minggu kemudian, Gladys mengajukan permohonan izin perjalanan agar ia dapat pergi ke Inggris untuk cuti. Ini akan menjadi cuti pertamanya setelah tujuh belas tahun bekerja sebagai misionaris di Tiongkok. Akan tetapi, semua tiket ke negara asalnya sudah dipesan. Ia harus menunggu setahun penuh sebelum dapat mengajukan permohonan izin perjalanan lagi. Selama masa penantian itu, Gladys tidak dapat menemukan tempat di mana ia dapat tinggal dengan tenang. Ia tahu betul alasannya. Tentara komunis mencurigainya melakukan sabotase atau upaya menggagalkan dan menghalangi Partai. Ia harus meninggalkan Tibet dan melarikan diri. Tetapi ke mana ia dapat pergi?

Sekelompok kecil misionaris Eropa di bawah pimpinan Dr. Stockwell bertemu di Chungpu untuk membahas bagaimana mereka dapat menyelamatkan Gladys. Mereka memutuskan bahwa akan lebih baik jika ia segera menaiki perahu di Sungai Yangtze dan pergi ke Shanghai di pesisir pantai. Di tengah-tengah diskusi ini, seorang pemuda Kristen Tionghoa datang dengan tergesa-gesa, sambil berteriak dengan panik, “Tentara komunis sedang mencari Ai-weh-toh! Ia harus segera melarikan diri. Jika tidak, mereka akan menangkap dan membunuhnya!”

Dengan cepat, pemuda itu menyusun rencana untuk melarikan diri. Ia memberi tahu pemimpin Tentara Merah di kota itu bahwa perempuan dengan Kitab akan berbicara malam itu di sebuah pertemuan para pengunjung. Setelah pertemuan itu, mereka akan dapat menangkapnya tanpa masalah. Malam itu, seperti yang diharapkan, para prajurit Tentara Merah berjaga di luar tempat pertemuan. Sementara itu, dengan mengenakan pakaian Tiongkok, Gladys menyelip keluar melalui gerbang kota. Ia tidak membawa apa pun kecuali sekeranjang makanan dan Alkitab bahasa Tionghoanya. Tak seorang pun mengenalinya. Dengan bahasa dan pakaian Tionghoanya, ia tampak

persis seperti istri petani pada umumnya, yang dengan keranjang di lengannya, meninggalkan kota untuk kembali ke rumahnya di pegunungan. Para prajurit menunggu dengan sia-sia. Perempuan dengan Kitab itu telah menghilang, dan tak seorang pun tahu di mana dia berada.

Sendirian, Gladys memilih jalan setapak pegunungan yang sempit saat ia melarikan diri dari Tentara Merah, musuh umat Kristen. Sungguh sulit perjalanan melalui pegunungan yang tidak dikenal ini. Ia terus berjalan dengan susah payah, di sepanjang jurang dan melintasi dataran tinggi pegunungan, dengan senantiasa waspada untuk menghindari pos-pos kontrol tentara komunis di pegunungan. Kadang-kadang, ia dikejutkan dengan suara tembakan. Di waktu lain, ia pada saat-saat terakhir mendapati pertempuran kecil antara pasukan Tentara Merah dan pasukan Jenderal Chiang Kai-shek yang bersembunyi di antara bebatuan. Kemudian ia harus kembali dengan cepat dan menemukan jalan lain untuk mencapai kota Chungking. Ia sering diterima dengan hangat di lahan pertanian yang sepi dan di dusun-dusun kecil di mana orang-orang menawarinya makanan dan tempat untuk tidur. Mereka memercayainya karena ia berbicara Bahasa Tionghoa. Ke mana pun ia pergi, ia membacakan Kitab kepada orang-orang dan memberi tahu mereka tentang Juruselamat orang-orang berdosa, dan bahwa satu-satunya cara untuk diselamatkan adalah melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus.

Namun, Gladys merasa kesepian, luar biasa kesepian. Tanpa rumah, melarikan diri dari musuh yang kejam, dia mengembara di jalan setapak pegunungan. Dalam doa pribadinya, dia sering berbisik kepada Tuhan bersama penyair dalam Mazmur 56, “Sengsaraku Engkaulah yang menghitung-hitung” (ay. 9). Akan tetapi, dia tidak menceritakannya kepada orang lain. Kepada mereka dia hanya bercerita tentang betapa Allah dengan menakutkan telah memanggilnya untuk pergi ke Tiongkok untuk menyampaikan Firman-Nya kepada mereka. Dan betapa Allah dengan ajaib telah menjaganya dari hari ke hari, selama tujuh belas tahun. Dialah yang menjaganya dan anak-anaknya, anak-anaknya dari Yang Cheng.

Di manakah mereka sekarang? Saat memikirkan mereka, ekspresi yang menyakitkan menggelapkan wajahnya. “Anak-anak...,” tangisnya pelan. Kemudian dia pergi keluar, ke pegunungan, di mana dalam kesendirian, dia berlutut dan berdoa untuk anak-anak.

Ketika akhirnya Gladys tiba dengan selamat di Chungking, ia dapat beristirahat dari perjalanannya yang melelahkan melalui pegunungan. Pada saat itu, ia bertemu dengan Dr. Stockwell, yang bertanya apakah dia tidak rindu bertemu dengan orangtuanya di Inggris.

“Oh, tentu saja,” jawab Gladys. “Ayah dan ibuku sudah tua, dan aku sangat rindu bertemu dengan mereka, tetapi masalahnya aku tidak punya uang. Tapi, aku ingin sekali pergi bersamamu ke Shanghai. Mungkin aku dapat menemukan beberapa anakku dari Yang Cheng di sana.”

“Akan sulit untuk bepergian ke Shanghai jika kamu tidak punya uang,” ujar Dr. Stockwell.

“Tapi, jika Tuhan menganggap pantas bagiku untuk pergi ke Shanghai dan bahkan ke Inggris, aku yakin Dia juga akan mengurus biaya perjalananku. Dia selalu menjagaku. Aku akan bertanya kepada-Nya apa kehendak-Nya. Jika uangnya datang, itu akan menjadi tanda bagiku bahwa aku boleh pergi. Jika tidak datang, aku akan tahu bahwa aku harus tinggal di sini. Malam ini aku akan berdoa kepada Tuhan apa yang menjadi kehendak-Nya. Jangan biarkan siapa pun mengganguku. Aku ingin menyendiri untuk berdoa.”

Sementara Gladys undur diri untuk berdoa, Dr. Stockwell berdiskusi dengan stafnya tentang apa yang dapat dilakukan untuk Gladys. Hal pertama yang dilakukannya adalah menulis surat kepada komite Organisasi Misi Jerman untuk Perawatan Anak Yatim Piatu, yang telah didirikan selama perang. Organisasi ini memberikan perhatian khusus untuk membantu para misionaris Jerman dan misionaris lainnya yang, karena perang, telah kehilangan kontak dengan negara asal mereka. Dr. Stockwell menulis kepada komite ini, bahwa ia prihatin dengan seorang misionaris mandiri yang sama sekali tidak punya uang dan harus kembali ke Inggris demi keselamatannya. Ketika dalam surat

berikutnya, ia menjelaskan siapa Gladys, organisasi misi ini segera setuju untuk membayar perjalanannya dari Shanghai ke Inggris.

Selanjutnya, Dr. Stockwell meminta Misi Pedalaman Tiongkok untuk mengizinkan Gladys tinggal di kantor pusat mereka di Shanghai selama diperlukan. Permintaan ini juga dikabulkan.

Akhirnya, tiket pesawat dari Chungking ke Shanghai harus dibiayai. Dr. Stockwell sendiri bertanggung jawab atas dana untuk para misionaris yang membutuhkan. Jika Ai-weh-toh tidak termasuk dalam kategori misionaris yang membutuhkan, pikirnya, lalu siapa yang termasuk? Jadi dia membayar tiket pesawat Gladys dari dana ini.

Meninggalkan Tiongkok ternyata sama sulitnya bagi Gladys seperti memasuki negara itu tujuh belas tahun sebelumnya. Sebelum bisa pergi ke Shanghai, ia harus pergi ke Nanking untuk mendapatkan paspor Tiongkok. Sesampainya di Nanking, ia harus mendatangi begitu banyak kantor dan mengisi begitu banyak formulir sehingga ia terkadang merasa kewalahan. Konsulat Inggris menganggapnya sebagai orang asing yang mencoba memasuki Inggris. Hal itu sangat rumit, karena sejak ia menjadi warga negara Tiongkok secara sah, ia dianggap sebagai orang asing, dan ada peraturan-peraturan ketat yang harus dipatuhi. Harus ada seseorang yang bersedia mensponsorinya. Terkadang semua kerepotan ini membuatnya sedih dan bahkan berkecil hati. Ia harus melarikan diri dari Tiongkok karena ia adalah orang asing, dan tampaknya mustahil untuk mendapatkan paspor untuk pergi ke Inggris, karena ia juga dianggap sebagai orang asing di sana. Apakah ia tidak punya teman lagi? Selama masa ini khususnya, ia sangat merindukan anak-anaknya. Orang-orang MPT di Shanghai bersikap baik kepadanya, tetapi semua kebaikan mereka tidak dapat memuaskan kerinduannya untuk bertemu dengan sebagian anaknya.

Gladys harus menunggu di Shanghai selama berminggu-minggu sebelum surat-surat untuk perjalanan itu siap. Kota Shanghai penuh sesak dengan pengungsi. Beberapa tahun sebelumnya, ribuan orang dari Tiongkok utara dan timur telah melarikan diri ke barat menuju Tibet untuk menghindari tentara Jepang. Dan kini puluhan ribu orang

melarikan diri dari barat ke timur dalam upaya untuk menghindari teror pemerintahan komunis. Gelombang demi gelombang pengungsi mengalir ke Shanghai, dan kapal demi kapal yang penuh dengan orang-orang Tionghoa yang meninggalkan negara asal mereka untuk selamanya berlayar keluar dari pelabuhan. Di antara mereka terdapat beberapa mahasiswa yang dikenal Gladys di Tiongkok barat dan Tibet dan yang telah dijanjikannya untuk dikirim surat.

Salah seorang mahasiswa itu sangat terkejut ketika melihat sepucuk surat yang ditujukan kepadanya disematkan di papan pengumuman di balai pengungsian. Itu surat dari Ai-weh-toh yang memintanya untuk datang dan mengunjunginya di alamatnya di Jalan Sinza. Apa yang dilakukan Ai-weh-toh di Shanghai? Ia pun pergi ke MPT, di mana ia menemukan Ibu Gladys, yang menyambutnya dengan penuh semangat. Kerinduannya yang besar untuk bertemu dengan seorang pemuda Kristen Tionghoa akhirnya terpenuhi. Segera saja, keduanya terlibat dalam percakapan yang bersahabat. Adakah pemuda itu berencana untuk meninggalkan Tiongkok selamanya dan pergi ke Taiwan? Nah, dia sendiri berharap untuk pergi ke Inggris. Tuhan dalam pemeliharaan-Nya yang baik telah menyediakan tiket untuknya ke Inggris. Tuhan telah membawanya ke Tiongkok dan Dia juga akan membawanya ke Inggris lagi. Gladys telah meninggalkan Inggris selama hampir dua puluh tahun sekarang. Selama bertahun-tahun dia bekerja di Tiongkok, Tuhan telah menjaganya dan akan terus menjaganya. Keyakinannya akan masa depan yang tidak diketahui hanya tertumpu pada-Nya.

Suatu hari, ketika Gladys memeriksa kotak surat MPT, ada sepucuk surat untuknya berisi hadiah sepuluh dolar Amerika dari seorang donatur tanpa nama. Dari uang ini, dia membeli sebuah senter untuk teman mudanya, dengan menambahkan satu dolar lagi untuk disimpan pemuda itu jika dia lapar. Mungkin Gladys tidak akan pernah melihatnya lagi, jadi dia ingin melakukan apa saja yang bisa dia lakukan untuknya. Tidak heran dia segera kehabisan uang lagi.

Waktu bagi Gladys untuk berangkat ke Inggris dan meninggalkan benua Tiongkok untuk selamanya sudah dekat. Kasih yang kuat

untuk anak-anaknya membuatnya menghabiskan banyak waktu untuk berdoa. Dia berharap Tuhan masih mengizinkannya bertemu dengan salah satu dari mereka, tetapi dia tidak tahu bagaimana itu bisa terwujud.

Pada salah satu hari terakhirnya di Tiongkok, dia mendapat dorongan yang tidak dapat dijelaskan untuk pergi ke Bank Hong-Kong yang besar di Shanghai. Dia tidak tahu jalannya, tetapi seseorang dari Misi Pedalaman Tiongkok menawarkan diri untuk menemaninya. Teman ini, yang mengira Gladys harus pergi ke bank itu untuk menukar sejumlah uang, membawanya ke tempat penukaran uang. Dengan bingung, Gladys menatap pria itu dan berkata, “Tidak, aku tidak menukar uang, aku harus bertemu seseorang di sini.”

Temannya kemudian membawanya ke lantai satu dan mereka berjalan melewati barisan meja yang berjumlah sedikitnya lima belas di mana orang-orang sedang bekerja. “Apakah kamu melihat orang yang ingin kamu temui?” tanyanya.

“Aku tidak tahu siapa yang harus aku temui,” jawab Gladys. Temannya tampak bingung.

“Maksudmu, kamu tidak tahu siapa yang kamu cari?” tanyanya tidak percaya.

Gladys hanya menjawab, “Tuhan menyuruhku datang ke sini untuk bertemu seseorang, tetapi aku tidak tahu siapa.”

Tepat pada saat itu, seorang pria Tionghoa yang berpakaian rapi dan ramping berdiri di hadapan Gladys. Tampak terkejut, dia mengulurkan tangannya, sambil berseru, “Nona Aylward! Apa yang kau lakukan di sini? Mau ke mana?”

Gladys menatapnya dengan heran.

“Aku salah satu anakmu,” jelas pria itu. “Tidakkah Ibu mengenaliku?”

Ketika dia menyebutkan namanya, wajah Gladys menjadi cerah. “Oh, anakkmu! Aku tidak akan pernah mengenalmu! Astaga, kamu sudah

besar! Begitu tinggi! Ya ampun, betapa berubahnya dirimu! Apakah kamu masih ingat bagaimana kamu datang kepadaku di Yang Cheng?”

“Ya! Dan apakah Ibu masih ingat bagaimana Ibu menjaga kami selama perjalanan panjang itu?”

“Anakku, jangan pernah lupa bahwa Tuhan menjaga kita,” Gladys mengingatkannya dengan lembut.

“Ibu Gladys,” katanya dengan lembut, “tetapi Ibu juga menjaga kami. Aku tidak akan pernah melupakan bagaimana Ibu menjaga kami, tidak akan pernah!”

Perasaan kasih sayang yang hangat untuk pemuda Tionghoa ini, yang masih memanggilnya “Ibu Gladys,” meluap dalam hatinya. Betapa bersyukur dia bahwa Tuhan telah menuntunnya ke Bank Hong Kong untuk bertemu dengannya! Tidak butuh waktu lama bagi keduanya untuk saling mengenal lagi, dan segera saja mereka berbicara dengan akrab, berseri-seri karena bahagia.

Sambil memperhatikan, teman pria yang menemani Gladys itu bertanya-tanya, bagaimana pula jadinya dengan reaksi seorang ibu kandung setelah menemukan anaknya yang telah lama hilang, pastilah akan diliputi penuh haru dan sayang lebih daripada ini.

“Ibu, apa yang sedang Ibu lakukan di Shanghai, dan ke mana Ibu akan pergi?” tanya pemuda itu.

Wajah Gladys menjadi sangat serius ketika dia mengatakan bahwa dia sedang menunggu tiket perjalanan ke Inggris.

“Jadi Ibu akan pergi, mungkin untuk selamanya.”

“Ibu tidak tahu. Tuhan yang tahu.”

Pemuda itu mendengarkan dengan begitu saksama ketika Gladys menyebutkan nama-nama beberapa anak lainnya dan bertanya dengan penuh semangat, “Apa kamu tahu di mana mereka?”

Pemuda itu menunggu beberapa saat sebelum menjawab

pertanyaannya. Kemudian, dia memberanikan diri dengan hati-hati, “Ibu Gladys, begitu banyak hal telah terjadi beberapa tahun terakhir ini. Kami tidak tahu berapa banyak dari mereka yang masih hidup.”

Rasa sakit yang tajam menusuk Gladys. Ketika tiba saatnya bagi dia untuk pergi, pemuda itu pergi ke meja kerjanya, dan ketika kembali, dia menyerahkan sejumlah uang kepada Gladys. “Ini untukmu, Ibu, untuk perjalananmu. Ibu akan pergi. Kami akan tinggal di sini. Ibu telah mengajar kami berdoa.” Kemudian dia bertanya, “Apakah Ibu harus pergi sekarang?” Perpisahan itu sulit bagi sang pemuda.

Teman Gladys mengamati dengan penuh perhatian. Apakah seorang anak kandung akan lebih menghormati orangtuanya daripada pemuda ini?

Kembali ke Inggris

Tak lama setelah kembali ke Inggris pada tahun 1949, Gladys menceritakan kesan-kesan berikut ini kepada teman-temannya di London: “Setelah pergi lebih dari tujuh belas tahun, aku merasa seperti orang asing di Inggris, sama seperti yang kurasakan saat pertama kali tiba di Tiongkok. Tiga belas tahun yang lalu, aku menjadi warga negara Tiongkok: Aku mengenakan pakaian Tiongkok, makan makanan Tiongkok, dan berpikir seperti orang Tionghoa. Aku kembali ke Inggris yang sama sekali berbeda dengan Inggris yang aku tinggalkan bertahun-tahun yang lalu. Inggris telah terluka oleh perang. Negara ini telah menjadi negara yang secara mengerikan tidak acuh pada kehidupan moral rakyatnya. Aku terguncang! Di sini di Inggris, dengan gereja-gereja yang tak terhitung banyaknya, pos-pos penginjalan di hampir setiap jalan, dan ribuan pengkhotbah, aku memperhatikan kurangnya minat terhadap Firman Tuhan dan keselamatan kekal bagi jiwa-jiwa yang tidak akan pernah mati. Dan ini sungguh menakutkan.

“Di Tiongkok, aku telah bertemu dengan orang-orang Kristen yang, meskipun hanya beberapa tahun sebelumnya merupakan penyembah berhala, tetap teguh dalam iman, bahkan ketika mereka harus menanggung penderitaan yang mengerikan di sel isolasi. Orang-orang Kristen ini tidak mau menarik kembali pengakuan iman Kristen mereka bahkan sekalipun diancam dengan penyiksaan dan kematian. Apa yang akan diperbuat negara-negara yang disebut Kristen di Eropa andaikata tentara komunis menyerbu tanah air mereka dan cambuk komunisme meneror mereka? Bahkan orang-orang Kristen yang pergi ke gereja di sini bersikap suam-suam kuku dan menunjukkan ketidacacuhan terhadap perkara-perkara rohani dan kekal. Kaum wanita tampak hanya tertarik dengan mode terbaru dan mengenakan pakaian yang dirancang untuk perayaan-perayaan duniawi. Pertemuan untuk perbaikan masyarakat dan kepentingan bersama dianggap

lebih penting daripada ibadah di gereja dan pertemuan doa untuk merendahkan hati dan membertobatkan bangsa. Penyebaran pesan Injil telah menjadi pekerjaan yang sulit di Inggris. Hati orang-orang yang disebut Kristen di Eropa tampak lebih tertutup rapat terhadap pesan pertobatan pribadi daripada hati orang-orang kafir yang tidak berpengetahuan di Tiongkok.

“Meskipun hatiku ada di Tiongkok, aku belum bisa kembali, karena penganiayaan terhadap umat Kristen oleh tentara komunis masih sangat parah. Akan tetapi, di sini di Inggris aku sering merindukan kehidupan sederhana di Yang Cheng sebelum tentara Jepang menghancurkan kota tercintaku. Kendati dengan kerinduan pada Tiongkok ini, aku merasa Allah menuntunku kembali ke Inggris. Masa tinggalku di sini adalah bagian dari rencana kudus Allah bagi hidupku.

“Setelah kedatanganku, Allah segera membuka jalan bagiku untuk memberi tahu orang-orang di Inggris tentang kekuatan-Nya yang mahakuasa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Aku mendapati, ada banyak orang Tionghoa di Inggris. Aku mengerti betapa kesepiannya mereka di negeri asing ini. Aku sendiri telah menjadi orang Tionghoa. Aku dapat menuturkan bahasa mereka dan mengenakan jenis pakaian yang sama seperti mereka. Sama seperti mereka, aku harus mendaftar dari waktu ke waktu di kantor imigrasi untuk menunjukkan paspor Tiongkokku. Di kantor ini, aku sering bertemu dengan orang-orang yang sama, dan mulai berteman. Hasilnya adalah pertemuan-pertemuan untuk orang Tionghoa diselenggarakan di London. Sekarang kami dapat berkumpul pada hari Minggu untuk mendengarkan Firman Tuhan di bawah pimpinan seorang penginjil Tionghoa yang, seperti orang-orang lainnya, telah melarikan diri dari Tiongkok. Penginjil Tionghoa ini bekerja di pelabuhan-pelabuhan Inggris, di mana ia akan menunggu kedatangan kapal-kapal dari Hong Kong dan Singapura. Ia akan menyapa para pelaut Tiongkok, membagikan kartu-kartu ayat Alkitab, dan mengundang orang-orang untuk datang ke pertemuan-pertemuan penginjilan. Di situ mereka akan menemukan tempat berlindung yang aman dan dapat berbicara dengan sesama warga negara mereka. Melalui para pelaut Tiongkok

ini, aku terkadang mendengar berita tentang Tiongkok yang kucintai, namun sangat amat tidak bahagia. Sesekali mereka menyelipkan berita tentang sebagian dari anak-anakku kepadaku. Dan betapa hatiku dipenuhi dengan sukacita dan rasa takjub ketika dari surat-surat mereka, aku mengetahui bahwa bahkan di bawah rezim komunis, benih Firman Tuhan yang ditaburkan di dalam hati mereka tidak tercabut. Anak-anakku telah menerima kekuatan untuk bertekun dalam mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dan Raja!”

Wong Kwai

Tak lama setelah kembali ke Inggris, Gladys menerima sejumlah undangan untuk mengunjungi Irlandia. Namun, ia tidak mau menerima satu pun darinya jika ia tidak dapat melihat dengan jelas tuntunan tangan Allah dalam undangan itu. Tetapi suatu hari ia menerima undangan yang menurutnya diinginkan Tuhan untuk dia terima. Ia diminta untuk pergi ke Belfast tanpa menunda waktu, dan karena itu, ia pun segera berangkat ke Irlandia.

Saat kapal feri berlabuh di pelabuhan Belfast, ia melihat seorang inspektur polisi ditemani oleh dua petugas sedang menaiki kapal. Beberapa menit kemudian, seorang awak kabin mendekatinya dan memintanya untuk datang ke kabin nahkoda. Polisi sudah menunggunya!

“Nyonya,” sang nahkoda menyapanya sambil tersenyum meminta maaf, “inspektur diberi tahu bahwa di dalam kapal ini ada seorang warga negara asing dari Tiongkok, dan kami berkewajiban untuk menyelidiki masalah ini. Satu-satunya orang yang sesuai dengan gambaran ini adalah Anda.”

Gladys tidak kuat menahan tawa melihat ekspresi kesusahan di wajah sang nahkoda. Dia menjelaskan bahwa dia lahir di Inggris, tetapi telah bekerja sebagai misionaris di Tiongkok selama hampir dua puluh tahun dan telah memiliki kewarganegaraan Tiongkok. Karena itu, dia terdaftar di Inggris sebagai “Orang Asing” dan berada dalam pengawasan polisi.

“Itu situasi yang agak pelik,” kata sang inspektur sambil mengusap dagunya.

Polisi itu, sambil menatap Gladys dengan ragu, menjelaskan. “Saya harus mengisi formulir ini. Saya rasa saya akan menulis, ‘Seorang

wanita Inggris bertubuh kecil berpakaian Tionghoa sedang dalam perjalanan untuk memberikan ceramah di sebuah pertemuan misi.' Itu bukan alasan yang sah untuk menangkap Anda, bukan?"

Gladys setuju, sambil tertawa lepas. "Yah," katanya, "saya pernah dipenjara tanpa salah di Rusia dan pernah mengunjungi penjara-penjara Tionghok, tetapi saya kira penjara di Irlandia tidak seburuk penjara-penjara di sana!"

Para pria itu tersenyum, lega bahwa "wanita Tionghoa" itu tidak tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan inspektur. Inspektur itu dengan gembira menawarkan, "Saya tidak melihat alasan untuk mengantar Anda ke penjara dengan mobil saya, tetapi saya ingin menghormati Anda dengan mengantar Anda ke alamat Anda di Belfast."

"Saya akan sangat berterima kasih untuk itu," jawab Gladys, "karena saya tidak tahu jalan di sekitar sini."

Seperti orang terhormat, Gladys diantar melewati Belfast dengan mobil mahal milik inspektur polisi. Dengan takjub, ia memperhatikan bahwa Tuhan membuat perjalanannya begitu berhasil hingga ia bahkan diantar sampai ke pintu tuan rumahnya! Dengan jabat tangan yang hangat, ia berpamitan kepada polisi itu. Sang polisi menawarkan, "Jika ada yang bisa saya bantu selama Anda tinggal di kota kami, jangan ragu untuk meminta bantuan saya. Saya dengan senang hati akan membantu Anda."

Gladys mengucapkan terima kasih atas bantuan yang ditawarkan, tetapi berpikir kecil kemungkinan dia akan membutuhkan perlindungan polisi di Belfast.

Keesokan harinya, saat sedang berjalan-jalan di kota, Gladys bertemu dengan seorang gadis Tionghoa. Kedua wanita itu saling memandang: mereka mengenakan pakaian khas Tionghoa yang sama dan saling menyapa sebagai orang dari negara yang sama. Tepat di sana di jalanan, keduanya asyik mengobrol panjang, dan akhirnya,

Gladys mengundang gadis itu untuk datang keesokan malamnya ke pertemuan misi di mana ia akan berbicara tentang Tiongkok.

“Apakah ada orang Tionghoa lain lagi di Belfast yang bisa kita undang?” tanya Gladys penuh harap.

“Ya, ada tiga lagi,” jawabnya.

“Bisakah kamu memberiku alamat mereka, supaya aku bisa mengunjungi mereka?” pinta Gladys dengan penuh semangat.

Gadis itu menyebutkan nama-nama mereka dan menuliskan alamatnya untuk Gladys. “Ada satu wanita Tionghoa lain di sini,” gadis itu menambahkan dengan agak ragu, “tetapi kamu mungkin tidak tertarik padanya. Lagi pula kamu tidak dapat mengundangnya, karena ia berada di rumah sakit jiwa.” Kemudian, sambil berjanji untuk datang ke pertemuan misi malam berikutnya, ia berpamitan kepada Gladys dan pergi.

Gladys ingin segera mengunjungi ketiga orang Tionghoa di Belfast itu. Ia ingin sekali bertemu dengan mereka dan memberi tahu mereka tentang Firman Tuhan. Ia bahkan tidak memikirkan wanita di rumah sakit jiwa itu lagi. Sebelum keluar untuk menemui orang-orang dalam daftarnya, ia berlutut di kamarnya untuk memohon berkat Tuhan pada jam-jam yang tersisa di hari itu. Ia membutuhkan bimbingan dan pertolongan Allah dari jam ke jam. Ia membutuhkan-Nya untuk setiap percakapan, untuk setiap pertemuan – di mana pun dan kapan pun. Apakah Tuhan berkenan memakainya di sini, di Irlandia, dan menjadikannya berkat bagi orang-orang Tionghoa yang kesepian di Belfast ini?

Gladys ingin mencari alamat yang diberikan oleh gadis di jalan itu secepat mungkin. Akan tetapi, ada sesuatu yang mencegahnya untuk segera melakukan hal ini. Ia tidak dapat menyebutkan apa itu, dan ia tidak tahu apa itu, tetapi ada sesuatu yang menahannya. Jadi, ia berdoa lagi untuk bertanya kepada Tuhan apa yang menjadi kehendak-Nya. Tanpa sengaja, wanita yang tidak dikenal di rumah sakit jiwa itu muncul dalam benaknya. Ia mencoba menyingkirkannya dari

pikirannya. Bukankah gadis di jalan itu berkata bahwa tidak mungkin untuk berbicara dengannya? Namun, wanita ini terus menyita perhatiannya. Mengapa dia harus memikirkan wanita itu sepanjang waktu? “Rawat dia!” Betapa jelas dan kuatnya kata-kata ini muncul dalam benaknya! Apakah kata-kata itu memiliki arti khusus untuk situasi ini? “Perhatikan dia!” Sekali lagi kata-kata itu, seolah-olah diucapkan dengan suara yang terdengar, bergema di dalam hatinya. Apakah Tuhan sendiri sedang berbicara kepadanya melalui kata-kata dari perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati? (Luk. 10: 29-37). Dia begitu dipenuhi dengan kepedulian terhadap wanita yang tidak dikenal ini hingga dia percaya, bahwa Tuhan ingin dia mengunjungi wanita itu dan bukan orang lain.

“Aku tidak mengerti jalan-Mu, ya Tuhan, tetapi bantulah aku untuk mengikuti jalan yang Engkau tunjukkan kepadaku,” doanya dengan penuh kebergantungan. Setelah doa ini, dia meninggalkan kamar tidurnya dan bertanya kepada tuan rumahnya apakah dia mau menunjukkan jalan menuju rumah sakit jiwa.

“Sebenarnya, itu mudah saja,” jawabnya. “Seorang teman saya bisa masuk dengan bebas ke rumah sakit itu, karena dia seorang anggota badan pengurus dari rumah sakit itu. Saya yakin dia bisa membantumu. Sebentar, saya akan meneleponnya.” Sepuluh menit kemudian, teman itu sudah berada di depan pintu untuk mengantarnya ke tempat yang dituju. Sesampainya di sana, dia menjelaskan kepada direktur rumah sakit mengapa Nona Aylward ingin mengunjungi pasien Tionghoa tersebut.

Kepala perawat memperingatkan Gladys bahwa wanita Tionghoa ini sangat terganggu kejiwaannya, dan tidak mungkin untuk berkomunikasi dengannya. Setelah peringatan ini, seorang perawat membawa Gladys ke ruang tunggu.

“Mereka memperingatkanmu bahwa tidak mungkin untuk berkomunikasi dengan sang pasien,” kata perawat itu dengan suara rendah. “Tapi,” lanjutnya dengan berbisik, sambil menatap Gladys dengan serius, “Nona Aylward, aku yakin pikiran Wong Kwai

sama sehatnya seperti pikiranmu dan pikiranku. Mungkin Allah mengirimmu ke sini untuk menolong jiwa yang malang itu.”

Ucapan perawat itu menimbulkan kecurigaan dalam diri Gladys.

Pintu ruang tunggu perlahan terbuka. Apa yang dilihat Gladys membuat hatinya menangis karena kasihan. Sebuah gambaran kesengsaraan yang sedalam-dalamnya, seorang wanita yang tampak melarat membiarkan seorang perawat memegang tangannya dan menyeretnya masuk. Makhluk yang mengenaskan itu hampir tidak tampak seperti manusia. Gladys belum pernah melihat orang dalam kondisi yang lebih menyedihkan dan terabaikan seperti wanita ini: begitu kurus kering, begitu keriput, dan begitu tersiksa oleh rasa takut!

Gladys menyapa wanita itu dalam Bahasa Tionghoa. Namun, wanita itu tidak bereaksi, tetapi terus menatap kosong ke lantai. “Aku datang untuk membantumu. Siapa namamu?” tanya Gladys dengan ramah.

Tidak ada jawaban.

Kemudian, karena dorongan hati, Gladys mengambil “kue bulan” Tiongkok dari dompetnya dan menyelipkannya ke dalam tangan wanita itu. Teman-temannya, yang ingin mengejutkannya dengan suguhan istimewa Tiongkok, telah mengantarkan kue itu ke alamat tuan rumahnya. Karena berpikir bahwa mungkin ia dapat membuat wanita Tionghoa itu senang dengan kue tersebut, ia pun membawanya untuk diberikan kepadanya.

Wanita itu menatap benda di tangannya, meraba-rabanya dengan penuh perhatian. Desahan pelan keluar dari bibirnya. “Kue bulan,” bisiknya dalam Bahasa Tionghoa. Masih meraba-raba kue itu, dia menatap Gladys sambil tersenyum tipis.

“Wong Kwai, aku sangat ingin membantumu,” demikian Gladys memberikan dorongan. “Aku juga orang Tionghoa. Bisakah kau ceritakan bagaimana kau bisa sampai di sini? Ceritakan bagaimana aku bisa membantumu.”

Untuk waktu yang lama, wanita itu hanya menatapnya, tetapi

perlahan-lahan tatapan kosong itu berubah. Hanya sesaat, cahaya berbinar menerangi matanya, yang membuat Gladys mendesah dengan senang dan lega. Dengan jari-jari gemetar, wanita itu membalik-balik dompetnya dan, akhirnya, mengeluarkan bungkus kecil berisi surat-surat kusut. Seolah-olah itu adalah harta karun yang besar, dia menggenggamnya erat-erat di tangannya. “Bisakah kau membacanya?” bisiknya, suaranya hampir tak terdengar.

Sambil menatapnya dengan ramah, Gladys menjawab, “Ya, aku bisa membaca Bahasa Tionghoa.”

“Surat-surat itu dari anakku, tetapi aku tidak bisa membacanya,” kata wanita itu dengan suara sedih.

Gladys membuka salah satu surat dan membacanya dengan suara keras. Itu adalah surat yang menyayat hati dari putra kesayangannya yang memohon kepada ibunya untuk memberi tahu di mana sang ibu berada dan mengapa dia tidak pernah mendengar kabar dari sang ibu lagi. Sebelum Gladys selesai membaca surat itu, Wong Kwai mulai gemetar dan terisak-isak dalam keputusan. Gladys berhenti membaca untuk membiarkan wanita itu mengeluarkan kesedihan dan kegetirannya dan menunggu dengan sabar sampai dia sedikit tenang.

Akhirnya Gladys mendesak, “Wong Kwai, ceritakan padaku bagaimana kau bisa sampai di sini, lalu aku akan menuliskan surat untukmu kepada anakmu.”

Perlahan, kalimat demi kalimat, dengan jeda panjang sambil mendesah dalam-dalam, Wong Kwai membisikkan kisah sedihnya.

“Saat masih di Tiongkok, aku menyewakan diriku untuk bekerja pada seorang nahkoda kapal Irlandia. Perjanjiannya adalah aku akan pergi ke Irlandia bersama sang nahkoda dan keluarganya sebagai pengasuh anak. Sang nahkoda berjanji, ‘Setelah beberapa bulan, kamu bisa kembali ke Tiongkok, Wong Kwai.’

“Saat tiba di Irlandia, nahkoda itu membawaku dan kedua anaknya

ke rumah ibunya, karena dia dan istrinya akan mengunjungi keluarga istrinya di Inggris. Saat berpisah, dia berkata, ‘Bersamamu, anak-anak berada di tangan yang aman, Wong Kai! Kita akan bertemu dua bulan lagi!’

“Nenek tua itu seorang wanita yang suka memerintah dan membenci semua orang asing. Dia menganggapku sebagai mata-mata Tiongkok. Aku tidak bisa berbicara Bahasa Inggris dan nenek itu tidak mengerti Bahasa Tionghoa, yang tentu saja menjadi penyebab banyak kesalahpahaman dan kesulitan. Tak berselang lama, nenek tua itu mulai memukul dan menamparku. Aku benar-benar berusaha merawat anak-anak sang nahkoda dengan baik, tetapi yang kudapatkan hanyalah gerutuan dan tamparan.

“Suatu hari, keadaan sudah menjadi terlalu berat bagiku. Aku merasa harus membela diri, dan berteriak kepada wanita tua itu dalam Bahasa Tionghoa. Dia langsung menelepon polisi. Aku tidak mengerti apa yang dia teriakkan, tetapi pasti suatu hal yang mengatakan bahwa dia tidak lagi menginginkanku, seorang Iblis jahat dari Tiongkok, tinggal di rumahnya, dan bahwa aku harus segera dirawat di rumah sakit jiwa! Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan tentangku. Aku menjadi begitu ketakutan hingga ketika polisi tiba-tiba menangkapku dan menyeretku ke kapal patroli, aku berteriak, menendang, dan mencakar karena takut. Aku tidak ingin ikut dengan polisi! Aku ingin mengasuh anak-anak dengan baik sampai sang nahkoda dan istrinya kembali. Tetapi polisi tidak mengerti Bahasa Tionghoaku, dan tidak ada seorang pun yang bersimpati padaku. Jadi polisi membawaku ke rumah sakit jiwa.

“Awalnya aku dikurung sendirian di dalam sel. Tak seorang pun bisa atau bahkan boleh berbicara denganku. Setelah aku dikurung dalam sel isolasi, aku harus menyapu lantai. Itulah yang masih kulakukan hingga sekarang – setiap hari.

“Kadang-kadang, dalam keputusasaanmu, aku berteriak dalam Bahasa Tionghoa, bahwa aku harus menemui sang nahkoda. Seperti yang kukatakan sebelumnya, dia berjanji kepadaku, aku bisa kembali ke

Hong Kong saat dia pulang dari Inggris. Tetapi tak seorang pun di lembaga ini yang bisa mengerti tangisan panikku dalam Bahasa Tionghoa. Nenek tua itu memang mengirimiku surat-surat dari anakku di Tiongkok, tetapi aku tidak bisa membaca.”

Setelah selesai menceritakan seluruh kisahnya, Wong Kwai menangis lama dan getir. “Tak seorang pun, tak seorang pun dapat membebaskanku! Aku tidak akan pernah melihat anakku lagi! Aku tidak akan pernah bebas lagi!” isaknya.

Gladys sangat marah ketika mendengar cerita sedih itu. Apa yang dapat ia lakukan untuk wanita ini – yang secara resmi dikurung oleh polisi sebagai pasien gangguan jiwa yang berbahaya? Tiba-tiba, Gladys tahu apa yang harus dilakukan. Betapa ajaibnya cara-cara Allah! Betapa Dia dengan menakjubkan memimpin segala sesuatu dalam hikmat-Nya yang agung! Bukankah inspektur polisi mengatakan, jika ia membutuhkan sesuatu, ia dapat meminta bantuannya?

“Wong Kwai,” Gladys menghibur wanita yang sedang menangis itu, “kita akan berdoa memohon pertolongan Allah dan memohon apakah polisi bersedia membebaskanmu dari penjara ini.”

“Bebas?” tanya wanita itu penuh kerinduan dengan suara gemetar. “Bebas? Dan kemudian aku dapat pergi menemui anakku di Hong Kong?”

“Kita akan berdoa bersama, Wong Kwai,” ulang Gladys.

“Berdoa,” wanita malang itu bergumam, “Berdoa, apa itu?”

“Dengarkan saja,” jawab Gladys, menyadari bahwa wanita ini memiliki dua kebutuhan. Secara jasmani, dia terpenjara di lembaga ini, tanpa bisa berbicara dengan siapa pun. Sementara secara rohani, dia terpenjara oleh kegelapan dan ketidaktahuan, bahkan tidak tahu apa itu doa. Saat menyampaikan kebutuhan Wong Kwai kepada Tuhan dan Rajanya dalam doa, Gladys mendapat kebebasan untuk memohon kepada-Nya agar Wong Kwai dibebaskan dari kedua belenggu itu.

Setelah berdoa, Gladys bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada Wong Kwai saat benar-benar dibebaskan. Sekali lagi, dia mendengar kata-kata dari perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati di dalam hatinya: “Rawat dia.” Gladys mengerti bahwa dia juga harus membantu wanita yang menyedihkan ini, merawatnya, dan melindunginya dalam kasih Kristiani. Dia benar-benar yakin, Tuhan telah meletakkan tugas ini di pundaknya. Maka dari itu, dia tahu, Tuhan juga akan membuka jalan bagi wanita itu untuk dibebaskan. Adakah Gladys harus datang ke Irlandia atas undangan khusus ini untuk membantu membebaskan wanita ini dari belenggu Iblis yang telah mecengkeramnya dengan begitu erat? Dia percaya semua itu adalah pekerjaan Allah.

Inspektur polisi menyelidiki kasus Wong Kwai dengan saksama dan membaca dalam kontrak sang nahkoda bahwa dialah yang bertanggung jawab atas perjalanan pulang Wong Kwai ke Tiongkok. Gladys Aylward mengambil tanggung jawab untuk menandatangani banyak formulir untuk mengeluarkan Wong Kwai dari rumah sakit jiwa. Dia juga setuju untuk bertanggung jawab penuh atas Wong Kwai. Akhirnya, Wong Kwai pun dibebaskan.

Dan demikianlah, Gladys kembali ke Inggris ditemani oleh seorang wanita Tionghoa yang takut-takut bernama Wong Kwai. Di kamar sewanya sendiri di pinggiran kota London, Gladys, bersama dengan temannya Rosemary, merawatnya dengan begitu penuh kasih sayang hingga Wong Kwai segera pulih menjadi manusia yang sehat. Gladys tidak “berkhotbah” kepadanya, tetapi dengan caranya sendiri yang sederhana, dia menceritakan kisah-kisah Alkitab kepadanya dalam Bahasa Tionghoa. Setiap hari, dia berdoa dengan suara yang terdengar untuk pertobatan Wong Kwai, dan wanita itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah beberapa saat, Wong Kwai mulai berdoa untuk dirinya sendiri. Kadang-kadang, Gladys mendengar wanita itu berdoa dengan suara yang jelas, sambil mengakui dosanya dan memberikan pengakuan bahwa oleh kuasa Allah dia telah dibebaskan dari cengkeraman Iblis, tetapi jiwanya begitu kosong, begitu kosong! Dia mengakui jiwanya tanpa Allah dan tanpa harapan di dunia.

Sesudah itu Wong Kwai mengalami pergumulan rohani yang berat selama berminggu-minggu. Kerinduan yang tak terlukiskan memenuhi hatinya – kerinduan akan kedamaian dengan Allah. Gladys mencoba menunjukkan kepadanya melalui Firman Tuhan, merupakan suatu berkat bahwa Iblis tidak lagi menguasai hidupnya. Tetapi untuk memperoleh kedamaian sejati orang membutuhkan kebebasan lain – kebebasan kekal, “Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka” (Yoh. 8:36).

Suatu pagi, setelah malam di mana Gladys Aylward merasa terdorong untuk bergumul dalam doa agar Wong Kwai mendapat pembebasan, wanita itu datang dan duduk dengan tenang di sampingnya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi hanya duduk tenang dengan ekspresi yang menakutkan, disertaidamai di mata dan wajahnya. Gladys dapat melihat perubahan dalam diri wanita itu. Betapa damai terpancar darinya! Wong Kwai tampak seperti wanita yang berbeda, makhluk baru. Gladys memperhatikannya dengan perasaan kagum.

“Ai-weh-toh,” bisik Wong Kwai setelah beberapa saat, “ada kedamaian di dalam hatiku! Tuhan Yesus telah datang ke dalam jiwaku.” Sambil meletakkan tangan di dadanya, ia mengulangi dengan penuh rasa takjub, “Dia datang, dan sekarang aku benar-benar bebas!” Ia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Gladys ingin sekali mendengar lebih banyak tentang apa yang terjadi di dalam hatinya, tetapi ia merasa Wong Kwai akan menceritakannya sendiri nanti.

Suatu hari ketika Wong Kwai pulang dari kantor imigrasi, ia ditemani oleh seorang wanita Tionghoa, Nyonya Cheng. Ketika kedua wanita itu sedang sibuk di dapur, Gladys mendengar Wong Kwai menjelaskan kepada Nyonya Cheng tentang perubahan besar yang telah terjadi dalam hati dan hidupnya. Dengan cara yang sangat sederhana, ia bersaksi tentang siapa Juruselamat itu dan apa yang telah Ia lakukan untuknya. Oh, betapa ajaib bahwa Ia merawatnya dan membebaskannya dari kesengsaraannya serta menebusnya dengan darah-Nya! Gladys mendengarkan dengan takjub. Wong Kwai tidak memberikan sedikit pun penghormatan kepada dia yang telah membawanya dari Irlandia dan merawatnya dengan begitu ramah

di apartemennya. Wong Kwai hanya memiliki Satu Penebus: Yesus Kristus. Jiwanya kini telah terpaut dengan-Nya dan ia tidak ingin berbicara tentang siapa pun kecuali Yesus saja.

Sejak saat itu, Wong Kwai tidak dapat lagi hanya bersantai di rumah Gladys. Ia tidak lagi memerlukan perawatan dan merasa terdorong untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Ia mulai mengunjungi daerah permukiman orang Tionghoa di London, di mana ia melakukan apa saja yang dapat dilakukannya. Setiap kali ada kesempatan, ia menyampaikan Firman Tuhan kepada orang-orang sebangsanya sendiri. Berulang kali, ia memberi tahu mereka tentang kuasa Kristus yang datang menghancurkan pekerjaan Iblis. Oleh kasih karunia Allah, ia bersaksi dengan kata-kata sederhana dalam Bahasa Tionghoa apa yang pernah ditulis oleh pemazmur:

*“Ya Allah, jalan-Mu mahakudus,
Dan siapakah seperti Engkau yang layak kupuji?
Hanya Engkau yang melakukan hal-hal yang ajaib,
Seluruh dunia menyanyikan kemuliaan-Mu;
Tangan-Mu yang terentang menyelamatkan umat-Mu,
Meskipun sangat tertekan dan lama diperbudak.”¹⁹*

19 Mazmur 77 (Kidung Pujian 22I: 1)

Natal di London

Para pengungsi dari Tiongkok Daratan yang berhaluan komunis berdatangan ke Hong Kong dalam jumlah besar, dan kamp-kamp pengungsi yang penuh sesak itu sangat membutuhkan pakaian. Pada pertemuan perkumpulan wanita di Inggris, Gladys telah menjelaskan kondisi tanpa harapan yang dialami oleh begitu banyak orang Kristen Tiongkok. Tak berselang lama, paket-paket berisi pakaian dari segala penjuru Inggris mulai berdatangan, difasilitasi oleh perkumpulan-perkumpulan wanita dan teman-teman Gladys. Setiap hari, teman-teman itu membawa lebih banyak pakaian, menumpuknya di apartemen Gladys, dan tinggal sebentar untuk membantu mengemas. Akhirnya, dia hampir tidak bisa melangkahhkan kaki di rumahnya. Di samping rumah itu ada garasi yang tidak terpakai yang dapat disewa Gladys sebagai gudang. Garasi itu disapu bersih dan paket-paket ditumpuk di sana. Dalam beberapa minggu, garasi itu tampak seperti toko pakaian bekas. Hampir tanpa istirahat, Gladys dan Rosemary Brisco (salah satu sahabat terbaik Gladys pada masa itu) mengemas pakaian dari pagi hingga malam.

Perusahaan Pengiriman Inggris-Tiongkok akan mengirimkan bal-bal pakaian ke Hong Kong. Untungnya, ada orang-orang yang bersedia membantu mengatasi kebutuhan besar di Hong Kong. Salah satu dari banyak orang itu adalah Annie Skau, seorang misionaris dari Norwegia yang dikenal Gladys saat bekerja di Tiongkok. Setelah melarikan diri juga dari Tentara Merah, ia sekarang bekerja di antara ribuan pengungsi di Hong Kong. Gladys melakukan perjalanan jauh ke seluruh Inggris untuk memberi ceramah tentang pekerjaan misi di Tiongkok. Sebagian uang yang terkumpul digunakan untuk menutupi biaya transportasi pakaian, tetapi sebagian besarnya dikirimkan kepada Annie untuk pekerjaan misi di Hong Kong.

Menjelang Natal, Gladys kelelahan. Selama berbulan-bulan, ia mengepak dan mengangkat dus-dus serta bal-bal pakaian yang akan dikirim ke Tiongkok, dan juga berkeliling Inggris untuk memberi ceramah tentang pekerjaan misi di Tiongkok. Rosemary berencana untuk menghabiskan liburan Natal bersamanya.

“Bagaimana kalau kita rayakan Natal yang bagus dan tenang bersama?” Gladys bertanya kepada temannya.

Rosemary langsung setuju, “Ya, itulah yang kita butuhkan. Kita berdua sudah kehabisan tenaga.”

“Tapi aku juga ingin mengundang teman Tionghoa kita, Wong Kwai, untuk tinggal bersama kita,” usul Gladys, “kalau tidak, dia akan sangat kesepian.”

“Tentu saja,” Rosemary setuju, “Aku akan memesan ayam, dan kita akan menghabiskan masa-masa Natal untuk bersantai saja. Wong Kwai akan menjadi satu-satunya tamu kita.”

Keesokan paginya Rosemary mulai berbicara dengan agak ragu, “Aku terus memikirkan wanita malang itu, Nyonya Cheng. Aku rasa dia akan merasa sangat kesepian di saat-saat seperti ini. Tidak bisakah kita memintanya juga untuk tinggal bersama kita selama liburan? Bagaimana menurutmu, Gladys? Kita bisa berbagi ayam itu berempat, bukan?”

Malam itu, Peter – seorang pemuda Tionghoa yang pemalu – mampir. Pada percakapan malam itu Gladys bertanya, “Di mana kamu akan menghabiskan Natal, Peter?”

“Oh, tidak ke mana-mana,” jawab pemuda itu lesu.

Dengan tatapan penuh tanya, Gladys memandang Rosemary. Rosemary mengernyitkan dahi, dan dengan raut wajah yang ragu, dia menggelengkan kepalanya – tidak! Namun, Rosemary tiba-tiba mengangguk setuju dan berkata, “Oh, tentu, kita bisa berbagi ayam untuk lima orang!”

Senang dan terkejut, mata sang pemuda yang sayu itu berbinar-binar karena gembira. Peter menatap Rosemary. “Aku benar-benar boleh datang ke sini?” serunya dengan takjub. “Kupikir saat Natal tidak akan ada tempat untukku di mana pun!”

Bahkan sebelum Peter pergi, Alan, seorang pemuda dari Prancis, yang sekarang tinggal di London dan sering merasa sangat kesepian, datang mengunjungi Gladys. Belum lama ini, Alan membuat pengakuan iman di hadapan jemaat Tionghoa yang kecil di London. Namun, pada saat Natal, ia akan merasa sangat kesepian karena keluarga-keluarga ingin berkumpul di rumah, sementara Alan tidak memiliki keluarga. Rosemary dan Gladys saling pandang: haruskah kita mengundangnya? Akhirnya Alan juga diundang untuk bergabung dengan mereka pada hari Natal.

Keesokan paginya, mereka menerima telegram dari Jane, gadis Tionghoa dari Irlandia yang melaluinya Gladys mengenal Wong Kwai. Jane bertanya apakah dia bisa menghabiskan liburan bersama Gladys, karena dia merasa sangat kesepian.

“Oh, ayamku!” Rosemary mengeluh. “semakin lama semakin kecil saja!”

Ketika Wong Kwai sudah tinggal di apartemen Gladys untuk liburan Natal, Rosemary menyatakan kekhawatirannya tentang satu ekor ayam yang sekarang harus mereka bagi dengan delapan orang.

“Ah,” wanita Tionghoa itu berseru dengan perasaan haru, “betapa menakjubkannya kebaikan Tuhan hingga begitu banyak dari orang-orang kita sendiri dapat berkumpul di sini untuk merayakan kelahiran Sang Juruselamat!”

Rosemary merasa malu ketika menyadari bahwa Wong Kwai lebih memikirkan makna Natal daripada dirinya. Dia hanya memikirkan makan malam Natal yang menyenangkan.

Hari itu adalah Hari Natal. Jane telah tiba untuk tinggal selama beberapa hari, Nyonya Cheng melangkah masuk ke pintu untuk menikmati makanan bersama tuan rumahnya, dan Peter serta Alan

juga sudah ada di sana. Rumah kecil Gladys dipenuhi dengan berbagai suara celotehan dan kegiatan. Wong Kwai menyiapkan makanan, karena di Tiongkok, dia bekerja sebagai juru masak untuk sebuah keluarga kaya selama bertahun-tahun.

Sore harinya mereka mendengar bel berbunyi. “Kuharap itu bukan tamu!” Rosemary mendesah cemas.

Wong Kwai bergegas keluar dari dapur untuk membuka pintu. Kemudian suaranya, tinggi dan gemetar, bergema di seluruh rumah, “Oh ... anak-anak ..., anak-anak ...!” Dia bergegas ke ruang tamu, berteriak dengan gembira, “Oh, Ai-weh-toh, ada anak-anak laki di sini dari Hong Kong!”

Ketika Gladys pergi ke lorong pintu, dia melihat tiga pemuda Tiongkok berdiri di pintu. Mereka membungkuk sopan padanya. Salah satu dari mereka, yang tampak sebagai juru bicara, berkata, “Kami di sini dengan sekelompok enam belas pemuda dan pemudi. Kami semua adalah mahasiswa yang datang dengan kapal dari Hong Kong, tetapi ketika kami tiba di sini kami mendapati semua toko dan asrama mahasiswa tutup! Kami tidak dapat menemukan tempat berteduh di mana pun.”

“Tetapi mengapa kalian datang ke sini?” tanya Gladys dengan heran.

“Karena tidak ada tempat bagi kami di mana pun,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Dari mana kalian mendapatkan alamat kami?” tanya Gladys, masih tercengang oleh kunjungan yang tak terduga dan sebenarnya tidak diinginkan ini.

Pemuda itu menunjukkan selebar kertas dengan nama dan alamat Gladys di London dalam huruf Tionghoa. “Seorang Kristen Tionghoa dari Hong Kong yang tahu kami harus melarikan diri memberi kami alamat ini. Ia mengatakan, jika kami menghadapi kesulitan, kami harus pergi ke sini, karena Ai-weh-toh adalah seorang Kristen dan tidak mengusir siapa pun yang membutuhkan bantuan,” ujar pemuda itu. Gladys harus berpikir keras sejenak. Apa yang harus dia lakukan

dalam situasi ini?

“Tidak ada tempat bagi kami di mana pun,” ulang pemuda itu, sambil menatapnya dengan mata memohon.

Gladys menelan ludah. Dia merasa tergerak oleh belas kasihan untuk orang-orang muda yang kesepian ini dan ingin membantu mereka semua. Tetapi bisakah dia membebani Rosemary dengan itu? Mereka telah berencana untuk merayakan Natal dengan tenang! Namun, teman Gladys itu mengundang para mahasiswa masuk dan bertanya di mana anggota-anggota kelompok mereka yang lain. Hal ini sedikit membesarkan hati Gladys.

“Oh,” pemimpin itu menjelaskan, “mereka menunggu di suatu tempat dengan barang bawaan kami. Kami tidak tahu harus ke mana. Tidak ada tempat bagi kami di mana pun!”

Gladys menatap Rosemary, dan Rosemary menatap Gladys: mereka saling memahami. Mereka pun mulai berdiskusi tentang di mana menemukan tempat menginap, termasuk makanan, bagi para orang asing itu. Mereka tidak mungkin bisa menampung anak-anak muda itu di apartemen kecil mereka sendiri. Namun, Gladys tahu ada wisma sederhana di dekat situ, di mana para pemuda itu bisa bermalam dengan aman. Tanpa menunda waktu, ia keluar untuk berbicara dengan seorang wanita yang merupakan pengurus wisma itu. Untungnya, pengurus wisma itu bersedia menampung enam belas pemuda dan pemudi itu untuk bermalam. Tetapi ia tidak punya makanan untuk mereka. Mereka harus mencarinya di tempat lain. Jadi, para mahasiswa itu, dengan barang-barang mereka yang sedikit dan perut yang kosong, berangkat ke wisma itu.

Gladys berkata kepada yang lain, “Kita tidak bisa membiarkan orang-orang malang ini kelaparan! Bagaimana kita bisa memberi mereka makan?”

Rosemary menjawab hampir dengan putus asa, “Kita tidak bisa berbagi ayam itu dengan lebih dari dua puluh orang! Kita tidak menyangka akan sebanyak itu! Kita hendak merayakan Natal dengan

tenang, dan sekarang semua orang asing ini terus berdatangan!”

Terpaku, Gladys menunggu sejenak sebelum menjawab. Ia menyadari kenyataan Natal bagi para pengunjung ini. Mereka memang orang asing, orang asing di negeri asing. Para pengunjung, yang terusir dari tanah air mereka. Orang-orang Kristen, yang dianiaya oleh rezim komunis yang penuh teror. Bukankah dengan bimbingan khusus dari Tuhan, maka ia, Gladys Aylward, yang pernah tiba di Tiongkok sebagai orang asing dan tahu apa artinya kesepian di negeri asing, sekarang dapat menyambut para pemuda dan pemudi yang kesepian dari Tiongkok ini di apartemennya sendiri? Pernahkah terjadi peristiwa yang lebih luar biasa dan menakjubkan di bumi ini, selain ketika Anak Allah yang kekal datang ke dunia yang tidak bersahabat ini untuk hidup, menderita, dan mati demi menyelamatkan orang-orang berdosa dan menyiapkan tempat bagi mereka di Rumah Bapa-Nya? Pernahkah ada Seorang di bumi ini yang lebih merupakan orang asing daripada Anak Allah yang kekal saat Ia lahir di Betlehem? Bukankah seluruh masa tinggal-Nya di bumi merupakan masa penderitaan, saat Ia hidup sebagai orang asing di dunia yang tidak bersahabat dan telah jatuh dalam dosa ini, di antara bangsa yang tidak percaya kepada-Nya? Dan bukankah semuanya itu terjadi agar Ia dapat mendamaikan musuh-musuh dengan Allah melalui kelahiran, penderitaan, dan kematian-Nya? Dengan rendah hati, Gladys berbagi pikirannya dengan teman-teman dan para tamunya.

Saat mendengarkan, mata Wong Kwai mulai berbinar-binar. “Inilah yang dinamakan merayakan Natal!” serunya. “Lantas kenapa kalau kita sedikit kekurangan makanan, asalkan kita dapat berbincang bersama tentang Kristus, satu-satunya yang dapat memuaskan rasa lapar jiwa kita?” Orang yang tanpa perkenanan Allah tidak pernah merasakan lapar secara rohani karena hati yang penuh dosa dan kesengsaraan, tidak akan merasa lapar akan anugerah Kristus. Wong Kwai telah mengalami bagaimana Tuhan Yesus Kristus memuaskannya. Dan pada Hari Natal ini, dia ingin memberi tahu para tamu muda itu bagaimana Allah telah bekerja di dalam hatinya dan menuntunnya kepada Dia.

Keenam belas mahasiswa Tionghoa itu diundang untuk makan. Beberapa saat kemudian, bahkan lebih banyak lagi tamu tak terduga yang datang, sehingga pada malam harinya dua puluh tujuh orang berkumpul di apartemen Gladys! Wong Kwai memasak nasi dalam panci besar dan mencampur ayam rebus cincang halus ke dalamnya. Dengan beberapa bumbu tambahan, makanan itu menjadi sebuah santapan sederhana, namun lezat.

Seluruh Inggris merayakan Natal. Ada makanan mewah, kegembiraan duniawi, dan hadiah-hadiah. Di sana-sini bahkan terdengar lagu-lagu Natal, yang tampak menunjukkan sukacita rohani. Namun, yang dikhawatirkan adalah bahwa , hanya sedikit saja yang merayakan kelahiran Kristus seperti yang dilakukan orang-orang asing Tionghoa di apartemen Gladys di pinggiran kota London.

Oleh kasih karunia Allah, Wong Kwai bersaksi bagaimana Tuhan telah mencari dan membuatnya bertobat sebagai seorang kafir yang tidak mengenal Allah. Gladys Aylward bercerita tentang perubahan hidupnya di London, ketika dia, sebagai gadis berusia delapan belas tahun, lebih memilih gaya hidup duniawi yang penuh dosa, sering mengunjungi tempat dansa dan teater. Dalam belas kasihan-Nya yang besar, Allah telah menangkapnya ketika dalam pemeliharaannya ia mengunjungi sebuah ibadah di gereja di mana sang pendeta berkhotbah dari ayat: “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus” (2Kor. 5:10a). Di masa mudanya ia juga biasa menyalahartikan suasana liburan Natal yang nyaman sebagai iman. Di kemudian hari, ia telah belajar sebaliknya. Tak seorang pun pendosa di bumi memiliki ruang di hatinya untuk Juruselamat: pertobatan secara pribadi harus terjadi! Ia telah mendapat hak istimewa untuk menyampaikan pesan ini ke Tiongkok, ke Yang Cheng, kepada Sang Mandarin, kepada para petani di desa-desa pegunungan, kepada anak-anak di rumah misi, kepada para pengungsi di kamp-kamp di Tiongkok selatan, dan kepada orang-orang Tibet. Dan sekarang ia harus menyampaikan pesan yang sama kepada orang-orang Inggris yang sedang terlena, kepada para wanita di perkumpulan-perkumpulan mereka, dan kepada anak-anak di sekolah. Bagi para mahasiswa muda yang baru saja tiba dari Hong Kong, ia tidak memiliki pesan lain

selain tentang perlunya pertobatan pribadi kepada Allah. Para tamu di apartemen Gladys mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka bernyanyi bersama, berdoa bersama, dan membaca Firman Tuhan. Hari Natal di London itu akan selalu dikenang oleh semua orang.

Setelah menghabiskan liburan Natal yang penuh berkat di rumah Gladys bersama para tamu yang tak terduga itu, Wong Kwai dicekam oleh kerinduan tak tertahankan untuk kembali ke Tiongkok.

“Wong Kwai,” tawar Gladys, “kamu bisa tinggal bersama kami. Ada banyak pekerjaan untukmu di London.”

“Aku harus pulang,” jawabnya. “Anakku belum pernah mendengar tentang Tuhan Yesus, dan bibiku di pegunungan tidak tahu apa-apa tentang Alkitab. Aku harus pergi. Ada begitu banyak orang di desa pegunungan yang belum pernah mendengar tentang hal-hal ini. Aku harus pergi!”

Beberapa minggu kemudian, Gladys menerima surat dari putra Wong Kwai yang berisi ucapan terima kasih yang hangat atas semua yang telah dilakukannya untuk ibunya. Sebagai tanda terima kasih, ia mengirimkan gaun Tionghoa baru, yang membuat Gladys sangat senang. Baris terakhir surat itu berbunyi: “Ibuku dalam keadaan sehat, dan jiwanya hidup dalam kedamaian yang tenang bersama Tuhannya.”

Dia Memberi Makan Orang Lapar dan Memberi Pakaian bagi Orang Miskin

Kabar berita telah mencapai Inggris tentang kebutuhan luar biasa ribuan pengungsi yang tinggal di kamp-kamp di Hong Kong. Dalam pelarian mereka, orang-orang dari timur dan barat yang cukup beruntung untuk dapat menyeberangi perbatasan ke Tiongkok Merdeka hanya mampu membawa beberapa pakaian di punggung mereka dan mangkuk-mangkuk sereal. Seperti domba-domba yang tersesat, banyak pengungsi terdorong menuju kamp-kamp. Dengan memahami kebutuhan satu sama lain, mereka membentuk komunitas yang dekat. Sebagian dari mereka sangat rindu akan kehidupan mereka sebelumnya, yang tidak akan pernah kembali. Salah satu perawat misi menulis kepada Gladys bahwa situasi mereka lebih buruk daripada hewan-hewan di ladang. Hewan-hewan setidaknya memiliki perlindungan alami dari kulit dan bulu mereka, tetapi para pengungsi merasa malu satu terhadap yang lain, karena pakaian mereka yang compang-camping bergelantungan pada tubuh mereka. Rasa kesopanan orang menjadi terluka dan harga diri mereka menguap. Para misionaris melakukan apa yang mereka bisa, tetapi mereka tidak punya cukup pakaian yang layak untuk dibagikan.

Saat itu, Inggris sedang mengalami tahun-tahun pascaperang, di mana pakaian baru hanya dapat dibeli dengan kupon tekstil. Namun, masyarakat secara spontan menyumbangkan banyak pakaian yang berguna bagi para pengungsi Tiongkok yang terpaksa hidup dalam kondisi yang sedemikian menyedihkan. Pakaian terus mengalir ke apartemen Gladys dari segala penjuru Inggris. Suatu hari, Gladys dan Rosemary menemukan sebuah jas pria yang indah. Kedua wanita itu mengangkatnya dengan penuh kekaguman. "Pria yang mendapatkan jas ini akan terlihat seperti pria terhormat begitu ia memakainya!" seru mereka. "Kualitasnya sangat bagus dan jahitannya sangat indah!"

Akhirnya, banyak sekali dus dan bal pakaian siap dikirim ke Hong Kong. “Semoga saja, pakaian-pakaian itu tiba di tempat-tempat yang tepat,” ujar teman yang akan membawa muatan itu ke pelabuhan. Gladys mengusulkan kepada sekelompok kecil orang yang sudah membantu itu agar mereka bersatu dalam doa untuk memohon kepada Tuhan supaya bungkus-bungkus yang berharga itu dapat sampai dengan selamat di kamp pengungsi di Hong Kong. “Bisa jadi ada orang-orang Kristen di sana yang sedang berdoa untuk mendapatkan pakaian. Marilah kita memohon kepada Tuhan agar Dia berkenan menjaga bungkus-bungkus itu. Dia, yang mendengar burung gagak muda ketika menangis, juga tahu di mana pakaian-pakaian itu paling dibutuhkan.”

Demikianlah di dalam garasi itu, tepat di antara banyak dus dan bal pakaian, doa yang sungguh-sungguh dipanjatkan kepada Tuhan agar Dia mengarahkan pakaian-pakaian itu kepada orang-orang yang tepat. Dengan percaya pada kekuatan Allah yang mahakuasa, para sahabat berdoa agar pekerja-pekerja misi di Hong Kong membagikan pakaian-pakaian itu dengan bijak, karena ada desas-desus bahwa kecemburuan, iri hati, dan ketidakpercayaan menyebar di kamp-kamp seperti wabah.

Tepat di luar wilayah yang dikuasai Partai Komunis, sebuah kamp pengungsi besar telah didirikan. Banyak warga Tiongkok telah meninggalkan tanah leluhur mereka untuk mencari tanah air baru bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Orang Tionghoa sangat terikat dengan negara, budaya, dan gaya hidup mereka. Itulah sebabnya sebagian besar pengungsi mencari masa depan baru di daerah-daerah merdeka di dalam dan di sekitar Hong Kong dan di Pulau Formosa, pulau Tiongkok yang merdeka. Kamp transisi menjadi penuh sesak. Terjadi kekurangan makanan, tempat tinggal, pakaian, dan berbagai kebutuhan lainnya. Annie Skau dari Norwegia, yang juga terpaksa meninggalkan pos misinya di Tiongkok karena tentara komunis, telah melarikan diri ke selatan bersama para pengungsi. Ada banyak pekerjaan misi yang harus dilakukannya di kamp transisi ini. Dia mengumpulkan sekelompok wanita dan anak-anak di sekitarnya untuk mengikuti pelajaran Alkitab dan juga mencoba

untuk membantu memenuhi kebutuhan sosial dan medis yang sangat amat banyak.

Ketika bal-bal pakaian dari Inggris tiba, para pekerja misi sangat bersyukur. Sekarang, syukurlah, mereka dapat membantu orang-orang lagi. Musim dingin semakin dekat, malam-malam terasa dingin, dan ketika Annie mengunjungi gubuk-gubuk reyot, ia menyadari semakin banyak orang yang batuk-batuk dan menderita sakit dan nyeri. Kasus pneumonia berat dan serangan influenza serius merajalela. Pakaian-pakaian ini setidaknya dapat memberikan sedikit perlindungan bagi orang-orang terhadap hawa dingin.

Saat melakukan pekerjaan misinya, Annie begitu yakin akan pentingnya bimbingan dan berkat Tuhan atas setiap paket obat-obatan, makanan, atau pakaian yang diterimanya, sehingga sebelum membagikan barang-barang itu, ia selalu berdoa bersama para pekerja misi lainnya. Malam itu ada pertemuan doa. Sekelompok kecil orang Kristen Tionghoa dan Eropa berkumpul dan seorang penginjil Tionghoa bersyukur kepada Tuhan karena begitu banyak pakaian telah diterima. Ia berdoa memohon bimbingan dalam pembagiannya, agar para pekerja diberi hikmat untuk mengetahui kepada siapa mereka harus memberi apa. Dan apakah mereka mungkin harus mengirimkan sebagian pakaian ke tempat-tempat lain di mana ada orang-orang yang membutuhkan.

Malam itu juga, Annie bertemu dengan seorang pedagang Kristen Tionghoa yang mengatakan kepadanya bahwa pedagang itu sering bepergian bolak-balik antara Hong Kong dan Makau untuk urusan bisnis.

“Apakah ada banyak pengungsi di Makau?” tanya Annie.

“Kota itu benar-benar penuh sesak,” jawabnya.

“Apakah ada yang memimpin pelajaran Alkitab di antara para pengungsi?” tanya Annie tertarik.

“Oh, tidak! Tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan misi sedikit pun, karena Makau berada di bawah kekuasaan Portugis,” jawab

pedagang itu.

“Apakah ada orang Kristen yang membutuhkan di sana?” tanya Annie ingin tahu.

“Oh ya, tetapi mereka terutama tidak memiliki seorang pun yang dapat membantu mereka.”

Annie kemudian bertanya apakah pedagang itu tahu alamat orang-orang ini. Tidak, ia tidak mengantongi nama atau alamat, tetapi ia yakin ada orang-orang Kristen yang membutuhkan di Makau. Sambil mengambil salah satu paket yang baru saja dikirim Gladys dari Inggris, Annie menyerahkannya kepada pedagang itu dengan permintaan mendesak agar ia membawanya ke Makau dan berdoa agar Tuhan menuntunnya kepada orang yang membutuhkan, yang berhak menerima pakaian-pakaian ini. Maka, pedagang itu pun berangkat ke Makau dengan membawa bungkusan yang belum dibuka.

Annie tidak tahu apa isi bungkusan itu, dan pedagang itu pun tidak tahu, tetapi Annie yakin bahwa di bawah bimbingan Tuhan, bungkusan itu akan sampai di tempat yang tepat. Hal itu mendorongnya untuk berdoa lagi malam itu. Ia memohon agar ia diperkenankan melihat kekuatan Allah yang mahakuasa dan ajaib dalam memberi makan bagi orang lapar dan memberi pakaian bagi orang miskin di antara kawanan domba-Nya.

Setibanya di Makau, pedagang Tionghoa itu langsung membawa paket tersebut ke kamar di mana ia tinggal sementara. Setelah itu, ia memutuskan untuk pergi ke kota untuk makan. Tepat saat ia tiba di jalan pertokoan, perhatiannya tertuju pada seorang pria yang berjalan ke arahnya. Pria itu tampak sakit dan sangat kurang gizi. Yang dikenakannya di tubuhnya yang kurus kering hanyalah rompi tanpa lengan, beberapa kain rombeng bekas celana panjang, dan stoking wanita. Namun, ada wibawa seorang pria terhormat dalam sikap dan langkah kakinya. Pedagang itu menatapnya dengan saksama. Ia mengenali sesuatu pada orang kurus kering yang berhenti di depannya itu. Dengan perasaan haru, pedagang itu bertanya-tanya, apakah orang ini benar-benar pria yang pernah menjadi salah seorang paling

terkemuka dan berpangkat tinggi di Tiongkok. Dengan hati-hati, pedagang itu memulai percakapan dengan pria compang-camping itu, sambil bertanya dengan lembut, “Tuan, apakah Anda mungkin sedang mencari tempat untuk menginap?”

Dengan gemetar, pria itu mengangguk.

“Maukah Anda ikut makan bersama saya?” tanya pedagang itu.

“Terima kasih Pak, saya senang sekali menerima undanganmu!” jawabnya.

Mereka berdua pergi ke sebuah rumah makan kecil di mana pedagang itu memesan makanan sederhana.

“Saya mengenali Anda ketika saya melihat Anda di jalan,” kata pedagang itu hati-hati ketika makanan telah habis. Dan dengan sedikit ragu ia menyebutkan nama tamunya yang tampak miskin itu. “Apakah ada hal lain yang dapat saya bantu?” tanyanya dengan ramah.

“Saya rasa kamu seorang Kristen,” jawab tamu itu. “Bagaimana kalau kita berdoa bersama?”

Pedagang itu mengangguk setuju dan menundukkan kepalanya.

Untuk sesaat, pria compang-camping itu menatap ke depannya, lalu mengucapkan kata-kata yang penuh kerendahan hati ini, “Ya Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu atas kebaikan-Mu yang telah menyediakan dua dari kebutuhan-kebutuhan yang kubawa ke hadapan-Mu dalam doa. Engkau telah melindungiku dan membawaku ke daerah ini dengan selamat. Engkau juga telah memberiku sesuatu untuk dimakan. Dan sekarang, ya Tuhan, semoga Engkau berkenan menyediakan kebutuhan ketigaku juga. Tolong berilah aku beberapa pakaian, supaya aku tidak perlu malu lagi dengan penampilanku, tetapi dengan berpakaian bagus, aku dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Amin.”

“Saya percaya bahwa kebutuhan ketiga yang disebutkan dalam doa Anda juga telah terpenuhi!” seru pedagang itu dengan gembira. “Ayo

ikut ke kamar saya!”

Bersama-sama mereka membuka paket yang telah dibungkus dan dikirim oleh Gladys dan Rosemary dari London dengan penuh kasih dan doa. Di dalam paket itu, tepat di bagian atas, barang pertama yang mereka keluarkan dari paket itu adalah setelan jas pria yang bagus! Pedagang itu menatap isi bungkusan itu dengan takjub. Tamunya memegang setelan jas itu dan mengagumi kebaikan Allah dalam menyediakan kebutuhannya dengan cara yang sedemikian tak terduga dan menakjubkan. Sekarang dia bisa membuang kain rombengnya yang usang dan segera mengenakan setelan jas yang telah diterimanya sebagai jawaban doa.

Beberapa minggu kemudian, Gladys menerima sepucuk surat yang ditandatangani oleh seorang pria yang pernah menjadi salah satu orang terkaya dan paling berpengaruh di Tiongkok, sebelum rezim komunis mengambil alih. Pemerintah baru telah memisahkannya dari keluarganya dan menyita semua harta miliknya. Ia melarikan diri ke Makau hanya dengan kain rombeng untuk menutupi tubuhnya. Dan sekarang ia menulis surat kepada Gladys untuk memberi tahu betapa bersyukur dia atas pakaian yang telah diberikan Tuhan kepadanya melalui tangan Gladys. Dengan setelan jas baru itu, ia tampak seperti seorang pria terhormat dan telah berhasil mendapatkan pekerjaan yang baik. Ia berharap dapat menabung cukup uang untuk membantu istri dan anak-anaknya melarikan diri dari Tiongkok, supaya mereka semua dapat hidup dan bekerja bersama di Makau. Ia juga menulis bahwa ia dulunya adalah seorang penganut agama Buddha yang terkemuka. Setelah menyita semua harta miliknya, Partai Komunis yang baru memenjarakannya. Tetapi di sanalah ia mendengar sesama tahanan membaca Firman Tuhan. Di sana, sebagai orang berdosa yang tidak memiliki apa-apa lagi, ia oleh kasih karunia Allah menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dengan iman. Di dunia ia telah kehilangan segalanya. Tetapi kedamaian dan sukacita di dalam hatinya yang telah ia terima dari Allah melalui Firman-Nya tidak akan pernah dapat direnggut oleh musuh.

Surat dari Tiongkok Merdeka ini dan surat-surat lain semacamnya

membangkitkan hasrat yang menggebu dalam hati Gladys untuk kembali ke Tiongkok. Ia rindu bertemu anak-anaknya di Hong Kong dan Formosa lagi. Keyakinan bahwa ia harus kembali ke Tiongkok menjadi begitu kuat, hingga ia memutuskan untuk mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan yang nyaman dan pantai-pantai yang aman di Inggris, dan sekali lagi bergabung dengan orang-orang yang begitu ia cintai. Ia sekali lagi akan turut berbagi dalam bahaya dan penderitaan mereka.

Gladys telah surat-menyurat secara rutin dengan teman-teman Kristen di Tiongkok. Ia menulis kepada mereka bahwa ia ingin kembali ke Tiongkok. Dengan sangat hati-hati, mereka membalas surat-suratnya: Tentu saja mereka akan senang bertemu Ai-weh-toh lagi. Akan tetapi, bisa jadi akan berbahaya bagi orang-orang Kristen di Tiongkok jika ia kembali. Rezim komunis ateis Tiongkok semakin mencekik daratan Tiongkok dengan cengkeraman besinya yang penuh teror. Ada begitu banyak penangkapan rahasia! Rasa saling percaya telah hilang. Seorang saudara mengkhianati saudara yang lain. Anggota-anggota keluarga sendiri bisa menjadi musuh rahasia dan menuduh kita jika kita mengakui bahwa kekuasaan Allah lebih besar daripada kekuasaan Partai Komunis. Revolusi Budaya besar-besaran masih terus berlangsung tanpa henti, dengan membersihkan puluhan ribu rakyat sebangsa dan setanah air. Eksekusi massal di alun-alun kota dan desa masih berlangsung.

Ketakutan dan kekhawatiran besar terhadap anak-anaknya kini mulai mengganggu Gladys. Pembantaian mengerikan terhadap pemuda pemudi Kristen di perbatasan Tibet terus-menerus terlintas dalam pikirannya. Suatu malam, ketika menginap di rumah temannya Coolie, Gladys dicekam oleh kecemasan yang besar. Ia tidak bisa tidur. Dengan gelisah, ia membolak-balik badan, mengerang dalam kesedihan yang mendalam.

Temannya, yang beradadikamartidurbersamanya, memperhatikannya. Dengan khawatir, ia mengamati bagaimana di tengah malam Gladys berlutut di depan tempat tidurnya dan dalam penderitaan jiwanya menangis, "Mereka anak-anakku! Ya Tuhan, anak-anakku!" Hancur

oleh kesedihan, ia menangis dalam kalimat yang terputus-putus, “Anak-anak! Anak-anakku! Mereka dalam bahaya! Sesuatu yang mengerikan sedang terjadi, sesuatu yang mengerikan!”

Gladys sangat menderita. Seolah-olah ia melihat seseorang berjuang melawan kematian. Seolah-olah ia tahu seseorang sedang dieksekusi pada saat itu juga. Tubuhnya menggigil dan gemetar dalam penderitaan jiwanya. Butir-butir keringat menetes dari pori-porinya, saat dia berteriak, “Lebih Sedikit, oh, Lebih Sedikit, Liang, Sin-Joe, Sembilan Sen, Gordon! Ya Allah, jagalah mereka!”

Tanpa bersuara, Coolie, seorang perawat, berlutut di sampingnya, sambil mendengarkan dan berdoa bersama untuk anak-anak yang terancam kematian. Akhirnya, setelah berjam-jam berdoa dan memohon tanpa henti, Gladys terdiam. Meskipun kelelahan karena kesedihan, dia tetap berlutut di hadapan Tuhannya sepanjang malam itu.

“Jadilah kehendak-Mu,” bisiknya dalam penyerahan diri yang tenang kepada kehendak Allah. Kemudian mata jiwanya diangkat mengatasi perkara-perkara duniawi, kepada Yang Tak Terhingga, seperti yang pernah dialami Rasul Yohanes di Pulau Patmos:

“...Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya” (Why. 20:4b).

Siapakah mereka, yang telah menerima mahkota martir malam ini? Apakah anak-anaknya ada di antara mereka? Dia tidak tahu, tetapi dia khawatir mereka salah satunya. Dalam kedamaian dan penyerahan diri yang tenang kepada kehendak Allah, dia mengulangi, “Jadilah kehendak-Mu.”

Ketika cahaya pertama pagi itu memasuki kamar, Coolie terbangun dan melihat sosok kecil Gladys yang membungkuk masih berlutut di depan tempat tidur. Dengan hati-hati, ia mengangkat temannya ke tempat tidur dan menyelimutinya. Dengan lembut, ia menatap wajah kecil yang keriput itu, kelelahan karena menangis. Tadi malam,

ia menjadi saksi mata atas kesengsaraan jiwa Gladys saat Gladys menangi dengan getir kematian anak-anaknya di Tiongkok. Ia telah mendengar bagaimana wanita ini berbicara dengan Tuhannya tentang tahun-tahun yang penuh kesepian di Tiongkok utara, tentang penderitaan dan doanya untuk pertobatan anak-anaknya secara pribadi, dan bagaimana ia telah melawan musuh-musuhnya demi nama dan kepentingan Yesus. Coolie juga telah mendengar kesedihan Gladys atas dosa-dosanya, dan pengakuannya yang penuh kerendahan hati atas kesalahannya kepada Allahnya. Ia telah mendengar permohonannya untuk diperdamaian melalui darah Yesus Kristus, yang menyucikan dari segala dosa.

Dengan sangat pelan, Coolie meninggalkan kamar tempat temannya kini tertidur dengan nyenyak. Ia harus pergi ke Panti Bethesda di mana pekerjaan di hari baru menantinya. Ketika pulang malam itu, ia membuka pintu apartemennya tanpa suara. Bagaimana keadaan Gladys Aylward? Aneh! Apartemen itu benar-benar sunyi. Tidak ada seorang pun di sana. Ia melihat ke kamar tidur. Kamar itu juga kosong. Kamar itu bersih dan rapi seperti yang selalu dilakukan Gladys di pagi hari. Di atas meja ada sepucuk surat dengan tulisan tangan Gladys yang seperti anak kecil:

Saudariku terkasih,

Aku sangat berterima kasih atas semua yang telah kamu lakukan untukku. Tidak perlu bagiku untuk memberimu apa pun, sebab Dia sendiri yang akan membalasmu. Aku menyukai kedamaian dan ketenangan di apartemenmu. Aku membaca Yesaya 53:1-12 pagi ini. Seluruh pasal ini sangat berarti bagiku. Hari ini, di kamarmu yang tenang, di tempat rahasia ini, aku sekali lagi dengan sungguh-sungguh mempercayakan diriku kepada-Nya dan memperbarui sumpahku untuk mengikuti dan melayani-Nya sampai akhir perjalanan. Gladys

Hati Coolie bergetar karena perasaan haru. Seolah-olah dia sedang berdiri di atas tanah yang suci. Di ruangan ini hari ini, misionaris kecil itu telah berbincang-bincang dengan khidmat dengan Guru Agungnya, dan telah memperbarui pengabdiannya kepada-Nya.

Setelah Gladys mengajukan surat perjalanan untuk kembali ke Tiongkok, pertemuan misi di Inggris terus berlanjut tanpa gangguan. Pada tahun 1950, buku kecil pertama tentang Nona Gladys Aylward, yang berjudul *Dia yang Tak Terkalahkan*, terbit di Inggris. Buku itu menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam pekerjaan misinya di Tiongkok, dari periode 1932–1949, sebagaimana yang telah dia ceritakan secara pribadi kepada teman-temannya. Melalui buku kecil ini, pekerjaannya bahkan menjadi semakin dikenal di seluruh Inggris dan Skotlandia. Buku-buku kecil itu, yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris, segera mencapai Amerika Serikat, Australia, Afrika Selatan, dan negara-negara lain. Sekarang bahkan semakin banyak orang ingin mendengar Gladys Aylward berbicara tentang pekerjaannya di Tiongkok. Undangan terus berdatangan – lebih daripada yang dapat dia terima.

Pendeta Roland Lamb mengundang Gladys untuk berbicara di hadapan sekelompok wanita lanjut usia. Gladys menerima undangan ini, dan tanggalnya pun ditetapkan. Pada waktu yang ditentukan, aula penuh sesak. Dengan penuh harap, para wanita itu menantikan Nona Gladys Aylward yang terkenal dari Tiongkok. Semua wanita itu berpakaian rapi, dan seperti kebiasaan mereka, mereka dengan hati-hati dan diam-diam mengamati pakaian, rambut, tas, dan perhiasan satu sama lain. Mereka tidak membicarakannya secara terang-terangan, tetapi mereka dengan bersemangat mengamati rincian-rincian terkecil untuk dibahas nanti dengan teman-teman mereka.

Pertemuan itu dimulai dengan secangkir teh seperti biasa, dan sesudahnya para wanita itu menunggu dengan harap-harap cemas kedatangan Nona Aylward. Para wanita itu tampak agak terkejut dan mungkin sedikit kecewa ketika seorang wanita bertubuh kecil, yang berpakaian agak aneh dengan gaun Tiongkok biru sederhana, maju untuk berbicara. Itukah dia? Itukah Nona Aylward? Apakah wanita

bertubuh kecil dan tidak menarik ini telah melakukan tindakan-tindakan berani bak pahlawan? Saat melihat penampilan Gladys yang sederhana, perhatian orang-orang langsung menurun, dan para wanita yang berpakaian menawan itu bersandar di kursi mereka, sementara beberapa dari mereka bahkan memejamkan mata untuk tidur siang. Yang lain tertidur sebentar, atau kembali melihat dengan penasaran apa yang dikenakan teman-teman mereka. Pendeta Roland Lamb, yang menyelenggarakan pertemuan ini, melihat situasi di aula dengan prihatin: para wanita yang tertidur dan Nona Aylward yang berpakaian lusuh di belakang mimbar.

Namun, Gladys berdiri di sana dengan sangat tenang. Ia melihat sekeliling ruangan dan menyadari sedikitnya perhatian para hadirin. Setelah beberapa kata pengantar dari ketua, ia mulai membaca sebuah ayat dari Alkitabnya dengan suara tenang, “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram” Ia menunggu sejenak sebelum melanjutkan. Suasana di aula tetap sangat hening. Lalu tiba-tiba, dengan kekuatan yang tak terduga, suaranya pecah dalam sebuah teriakan, “Pergilah!! (Keluirlah!!)”

Dengan terkejut, para wanita itu tiba-tiba duduk tegak dan menatap dengan mata terbuka lebar ke arah sang pembicara. Apa artinya ini? Pendeta Lamb memperhatikan bahwa sekarang semua orang mendengarkan dengan penuh harap. Mata mereka terpaku pada Gladys, mereka mendengarkannya selama satu jam penuh dengan perhatian penuh. Telinga dan mata terbuka lebar. Semua rasa kantuk lenyap dan waktu pun terlupakan saat Gladys bercerita tentang pekerjaannya di Tiongkok.

“Pergilah [keluirlah] dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.’ Pesan ini juga disampaikan Tuhan kepada saya,” Gladys memulai. “Pada saat Tuhan memanggil saya, saya adalah orang yang paling tidak cocok untuk pekerjaan seperti itu. Dan tentu saja tidak cocok untuk pergi sendirian ke Tiongkok! Saya belum pernah lulus ujian. Dan haruskah saya pergi ke Tiongkok? Saya berkata kepada diri saya sendiri, ‘Gladys Aylward, mengapa kamu harus dipanggil untuk

pekerjaan ini? Kamu, yang tidak pernah menerima satu pun ijazah?’

“Tetapi Tuhan tidak bertanya apakah saya seorang siswa yang pintar. Dia berkata kepada saya, ‘Jangan takut, Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutmu. Aku akan membuka hati, telinga, dan mulutmu, dan Aku akan mengajarmu Bahasa Tionghoa. Sebab kamu harus pergi ke negara itu dan bangsa itu untuk menjadi saksi-Ku di sana. “Pulanglah [Pergilah] ... “dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan” (Mrk. 5:19). Pergi dan beritakan Nama-Ku, untuk keselamatan orang-orang berdosa. Pergilah dan berilah kesaksian tentang Kebenaran Firman-Ku.’

“Allah sedang mengadakan mujizat di abad ini juga, dan saya percaya bahwa mujizat terbesar abad ini telah terjadi di dalam kepala saya – saya berbicara Bahasa Tionghoa! Oh, sungguh ajaib! Saya berbicara Bahasa Tionghoa! Nah, jangan berpikir bahwa saya bangga dengan hal ini. Oh tidak! Hal ini sangat merendahkan hati saya. Hal ini membuat saya kecil di hadapan Allah yang mahakuasa yang telah mengerjakan mujizat ini dalam diri saya. Dia berjanji, ‘Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya’ (1Tes. 5:24). Dan Dia menggenapi janji-Nya. Dia memanggil saya dan saya hanya bisa berkata, ‘Inilah aku, karena Engkau telah memanggilku – pakailah aku seperti yang Engkau inginkan.’ Kemudian saya tahu bahwa saya harus pergi ke Tiongkok.”

Suasana tetap hening tanpa helaan napas dalam aula.

Kemudian Gladys melanjutkan, “Tak lama setelah tiba di Tiongkok, saya diberi tugas yang sangat sulit untuk dilakukan. Misionaris sepuh dari Skotlandia bernama Jeannie Lawson memutuskan untuk mengubah rumah misi Yang Cheng menjadi penginapan bagi para penunggang bagal dengan tujuan mengajar mereka Firman Tuhan. Ibu-Ibu semua mungkin tahu bahwa Jeannie telah menjadi suara yang memanggil saya untuk datang dan membantunya di Tiongkok. Nah, kami membuka penginapan baru. Jangan berpikir bahwa saya menyukai gagasan itu. Oh tidak! Sampai detik ini, saya tidak pernah mau berurusan dengan bagal, tetapi Jeannie memaksa saya

untuk membantunya. Dia berkata itu tidak dapat dilakukan dengan cara lain. Kami telah memulai penginapan itu dan sekarang kami harus melanjutkannya. Kami harus mendapatkan tamu. Jeannie menugaskan saya untuk berdiri di gerbang dan ... apa yang harus saya lakukan ketika sekelompok penunggang bagal dengan rombongan mereka datang, menuju gerbang kami? Uh!” Nona Aylward bergidik, dan sambil memberi isyarat dengan tangannya, dia memperagakan apa yang terjadi. “Uh! Saya harus meraih kepala bagal yang paling depan dan menariknya melewati gerbang. Jika saya berhasil, bagal-bagal lainnya akan dengan mudah mengikuti melalui gerbang ke halaman. Tetapi oh, binatang-binatang yang mendengus, mengepul, berkeringat, dan menghentakkan kaki itu, betapa takutnya saya pada mereka pada awalnya! Saya tidak ingin memegang bagal-bagal itu. Saya tidak berani! Apakah saya datang ke Tiongkok untuk ini? Dan kemudian, tiba-tiba, pikiran yang menakutkan itu muncul di benak saya bahwa jika para penunggang bagal tidak datang ke penginapan kami, mereka tidak akan belajar tentang Firman Tuhan! Maka mereka tidak dapat bertobat kepada Allah! Oh, sungguh mengerikan. Lalu mereka tidak akan menerima keselamatan kekal untuk berada bersama Tuhan yang mulia selamanya, karena saya tidak berani menerima mereka masuk untuk mendengar Firman Tuhan! ‘Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus’ (Rm. 10:17). Ketika menyadari hal itu, saya pun rela melakukan pekerjaan sulit memegang kepala bagal dan menyeretnya ke pintu gerbang.”

Gladys berhenti sejenak. Para pendengarnya mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemudian, tiba-tiba, ia dengan sungguh-sungguh berseru kepada para pendengarnya, “Apakah Ibu-Ibu, yang baru saja mendengar ceramah tentang pekerjaan misi di Tiongkok, akan masuk ke dalam kemuliaan kekal? Apakah Ibu-Ibu akan turut ambil bagian dalam keselamatan kekal itu? Sudahkah Ibu-Ibu mengalami pertobatan secara pribadi dalam hidupmu? Ataukah para penunggang bagal dari pegunungan utara Tiongkok akan masuk, sementara Ibu-Ibu, orang Inggris yang tampak baik hati dan suka ke gereja, dengan iman warisanmu yang suam-suam kuku, tetapi tanpa pengenalan pribadi akan Tuhan Yesus sebagai Penebusmu, akan tetap selamanya

berada di luar perkenanan Allah?”

Perhatian tidak mengendur. Tak seorang pun tidur sekarang. Tak seorang pun terkantuk-kantuk. Di sana-sini, seorang wanita menyeka air matanya. Ketika, hampir lima puluh menit lebih lama dari waktu yang ditentukan, pertemuan akhirnya berakhir, semua orang pulang, sangat terkesan. Sekarang Pendeta Lamb mengerti mengapa pertemuan-pertemuan di mana Gladys Aylward berbicara selalu dihadiri banyak orang. Gladys berbicara tentang mujizat-mujizat Allah yang mahakuasa, mujizat-mujizat yang telah ia alami sendiri. Dia tahu siapa yang dia bicarakan. Ia berbicara tentang Dia yang telah memanggilnya dan menuntunnya ke Tiongkok, negara besar itu, selama hampir dua puluh tahun.

Kembali ke Tiongkok

Selama musim panas tahun 1957, Gladys Aylward kembali ke Tiongkok dengan kapal laut. Karena Terusan Suez ditutup, perjalanan tersebut melalui Cape Town, Afrika Selatan. Tanpa menyia-nyiakan satu kesempatan pun, ia berbicara tentang Injil di daerah permukiman orang Tionghoa di Afrika Selatan.

Sesampainya di Hong Kong, Gladys langsung merasa seperti di rumah sendiri di antara kelompok-kelompok pengungsi yang besar. Di sini, ia bertemu lagi dengan teman-temannya dari Tiongkok! Mereka sangat gembira bertemu Ai-weh-toh, dan berlari menghampirinya sambil berteriak dengan penuh semangat, “Dia yang mengasihi kita telah kembali kepada kita!” Beberapa mahasiswa dari Chenkung juga telah melarikan diri ke Hong Kong dan sekarang bekerja di kamp sementara yang penuh sesak sebagai guru Sekolah Alkitab. Gladys mengenali para pemuda itu dan menyediakan buku Perjalanan Seorang Musafir karya John Bunyan untuk mereka berikan kepada orang-orang bersama Alkitab.

Di sini, ia juga bertemu dengan seorang pengungsi muda dari Kanton, yang ceritanya telah ia dengar di Inggris. Nyawa pemuda itu terselamatkan berkat makanan yang telah dikirimkan oleh Gladys dan teman-temannya dari Inggris. Pemuda itu sekarang menemaninya di kamp-kamp yang penuh sesak sebagai penerjemah untuk menerjemahkan kisah-kisah Alkitabnya ke dalam Bahasa Kanton, karena Gladys berbicara Bahasa Mandarin sementara sebagian besar pengungsi berbicara Bahasa Kanton. Hong Kong adalah tempat yang paling dekat dengan Tiongkok Daratan, negara yang sangat dicintainya. Dan tepat di sana, di Hong Kong, ia mendapat kesempatan terbesar untuk membantu para pengungsi yang lari dari komunisme dalam ketakutan, kesepian, kelaparan, dan sakit-penyakit mereka.

Perbatasan Tiongkok dijaga ketat. Namun, banyak orang berhasil menyeberangi perbatasan menuju kebebasan di tengah kegelapan malam. Hong Kong menjadi penuh sesak. Kota ini, di tepi Tiongkok yang luas, terdiri dari sekelompok pulau yang berjejer di semenanjung. Bersama-sama, pulau-pulau itu membentuk koloni Inggris yang penting secara politis, ekonomis, dan strategis. Saat itu, empat juta orang tinggal di wilayah seluas 640 kilometer persegi, yang berarti, kendati dengan semua panah api dari si jahat, ada 6.250 orang per kilometer persegi. Untuk sementara waktu, Hong Kong mampu mempertahankan posisinya yang unik di pinggiran Tiongkok yang berhaluan komunis, karena Tiongkok dan Inggris sama-sama berkepentingan dalam kelangsungan hidup kota perdagangan yang penting ini.

Gladys menulis surat ke Inggris tentang kekurangan dan kemiskinan yang sangat parah yang terpaksa harus dialami para pengungsi yang tinggal di Hong Kong:

Ratusan gubuk kecil dengan berbagai bentuk dan ukuran serta bangkai kapal yang tak terhitung jumlahnya di pelabuhan berfungsi sebagai rumah bagi para pengungsi. Aku tersentuh oleh cara mereka menanggung penderitaan, karena dengan penuh kerinduan mereka menantikan kehidupan yang lebih baik. Aku bertanya-tanya berapa banyak dari kalian yang akan sedemikian sabar dalam keadaan seperti itu?

Setiap pagi pukul tujuh orang-orang Kristen berkumpul untuk berdoa di sebuah gereja kecil. Ketika aku berada di sana, Hong Kong diguyur hujan yang sangat lebat. Banyak gubuk runtuh dan hanyut. Semua orang menderita akibat hujan lebat ini, karena mustahil untuk menahan air agar tidak masuk ke gubuk-gubuk. Aku menggunakan semua uang yang telah diberikan kepadaku oleh komite Oxford untuk Bantuan Kemanusiaan, untuk para pengungsi ini.

Teman-teman Gladys tahu bahwa dia bahkan akan memberikan uangnya sendiri – hingga sen terakhir – kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan.

Dengan bantuan Mikhael, seorang mahasiswa Sekolah Alkitab di Hong Kong, Gladys mendirikan pos misi kecil, Misi Harapan, untuk menjangkau para pengungsi. Orang-orang yang tinggal di bangkai kapal yang mengapung di pelabuhan Hong Kong selalu menantikan kunjungan Gladys dengan penuh kerinduan. Di atas perahu nelayan yang kecil atau rakit yang goyang, ia melintasi pelabuhan. Dari atas perahu-perahu kecil yang goyang ini, ia berbicara kepada “orang-orang air.” Ia mencoba menyemangati mereka, membacakan Alkitab kepada mereka, dan memperingatkan mereka agar bertobat kepada Allah yang hidup. Para pengungsi di tempat tinggal rakit ini mendengarkan pesan Injil dengan penuh perhatian. Gladys mengundang mereka ke pos Misi Harapan di mana mereka dapat menerima makanan, pakaian, dan perawatan medis. Dan tentu saja, ratusan orang datang dengan terhuyung-huyung untuk meminta bantuan. Dengan cara ini, Gladys dan Mikhael memberikan bantuan dalam kasih Kristiani, dan dengan cara yang jitu ini, mereka menyebarkan Firman Tuhan di antara orang banyak.

Namun, Gladys sangat sedih karena tidak dapat tinggal lama di Hong Kong. Keputusan yang telah diambilnya bertahun-tahun lalu untuk melepaskan kewarganegaraan Inggrisnya kini menentukan nasibnya. Hong Kong adalah koloni Inggris: Gladys telah menjadi warga negara Tiongkok dan karena itu merupakan orang asing di Hong Kong. Orang asing tidak bisa mendapat tempat tinggal di kota Hong Kong yang padat penduduk. Dia sangat sedih karena harus melepaskan pekerjaan barunya di Hong Kong. Dia telah mencari anak-anaknya dari Yang Cheng di sana dengan sia-sia, dan sekarang dia takut tidak akan dapat menemukan mereka lagi. Pada musim gugur tahun 1957, dia meninggalkan teman-teman barunya di Hong Kong untuk menetap di Formosa, benteng terakhir Tiongkok merdeka. Sejak saat itu, pulau kecil ini akan menjadi rumahnya. Di sana, dia akan menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya.

Selamat Datang di Formosa!

Gladys menunggu dengan sabar dalam antrean panjang di bea cukai untuk menyerahkan paspornya agar diperiksa. Di sekelilingnya ada kerumunan orang yang juga harus meninggalkan Hong Kong dan bersiap untuk memulai hidup baru. Dengan membawa keranjang dan paket, mereka memasuki masa depan yang tidak diketahui di Formosa, sebuah pulau di dekat pantai Tiongkok, bagian terakhir dari tanah Tiongkok yang merdeka. Gladys tidak pernah ke Formosa sebelumnya. Apakah dia akan menemukan teman-teman di sana? Dia melihat ke sekeliling pada semua orang asing itu. Dia menunggu dalam antrean, merasa kesepian dan merindukan teman-temannya. Tiba-tiba, dia mendengar seseorang memanggil, “Ai-weh-toh!”

Dengan terkejut, dia melihat melewati petugas bea cukai dan memandang sekelompok anak muda di belakang petugas itu yang melambaikan tangan padanya dengan gembira. Dengan tangan terangkat tinggi di atas kepala, mereka melambaikan-lambaikan pita kertas berwarna-warni.

“Ai-weh-toh,” panggil mereka, “kemarilah, kemarilah! Kami sudah menunggu-nunggumu!”

Siapakah anak-anak muda ini? Bagaimana mereka tahu nama yang digunakan anak-anak di Yang Cheng untuk memanggilnya? Mengapa mereka menunggunya di sini? Gladys menjadi tidak sabar. Dorongan untuk mendekati anak-anak muda yang memanggil namanya itu menguasai dirinya. Butuh waktu begitu lama untuk menunggu paspornya diperiksa! Gladys, yang biasanya dapat menunggu dengan sabar, dan sering membiarkan orang lain mendahuluinya, sekarang dengan mendesak-desak mendorong maju. Ia benar-benar tidak dapat menunggu gilirannya, karena ia terus mendengar, “Ai-weh-toh, kemarilah, kemarilah!”

Karena kesal, petugas bea cukai memarahinya, “Sabarlah, Nyonya.” Akhirnya ia diizinkan masuk.

Seketika, Gladys dikelilingi oleh sekelompok anak muda. Rasanya seperti mimpi! Dua pemuda menghampirinya sambil berteriak, “Ibu, Ibu!” Mereka memeluk dan menciuminya seperti yang akan dilakukan anak kandung ketika menyambut ibu mereka. Mereka berseru, “Engkau Ibu kami! Masih ingat kamikah Ibu?”

Ketika mereka menyebutkan nama mereka, Gladys mengenali mereka. Saat masih anak-anak, kedua pemuda itu pernah bersamanya di Yang Cheng dan dalam perjalanan panjang melewati pegunungan. Dan sekarang, setelah bertahun-tahun tidak yakin akan nasib mereka, mereka tiba-tiba berdiri di depannya dan memanggilnya “Ibu!” Itu tentu saja merupakan reuni yang mengharukan. Hanyut dalam emosi, Gladys hanya bisa berkata, “Anak-anak, anak-anak, apakah kalian benar-benar di sini?”

Gladys tidak mendapat kesempatan berkata-kata lagi. Mereka menghiasinya dengan karangan bunga, sambil bernyanyi dengan gembira, “Ibu kita telah datang! Ibu kita bersama kita lagi!”

Di antara kelompok itu ada para mahasiswa dari Chengtu, yang juga sangat senang melihatnya lagi. Gladys diliputi sukacita. Mereka adalah “anak-anaknya”! Sekarang dia tahu: di Pulau Formosa, sejengkal tanah Tiongkok Merdeka ini, dia akan memiliki rumah lagi, rumahnya sendiri, di antara orang-orangnya sendiri.

Jarvis, salah satu putranya, memohon pada Gladys untuk pulang bersamanya untuk bertemu keluarganya. Istri dan anak-anaknya juga sangat ingin bertemu dengannya. “Anak-anak kami adalah cucu-cucumu, Ibu,” kata Jarvis meyakinkannya. Gladys dengan senang hati menerima undangannya. Ia disambut hangat di rumah Jarvis di pesisir selatan Formosa. Saat duduk di ruang tamu dengan cucu-cucunya di pangkuannya, ia merasa sangat bahagia.

Sebagian dari anak-anak yang telah melakukan perjalanan panjang bersamanya, datang menemuinya pada malam pertama di rumah

Jarvis. Bersama-sama, mereka menghidupkan kembali masa lalu, dan mengenang kenangan lama. Tentu saja, mereka banyak berbicara tentang perjalanan panjang melintasi pegunungan pada tahun 1940. Seolah-olah mereka sekali lagi sedang melarikan diri dari tentara Jepang melalui jalan setapak yang sempit, melewati jalur pegunungan yang tinggi menuju Sungai Kuning di mana kebebasan telah menanti mereka. Dan oh, betapa mengecewakannya ketika mereka mengetahui tidak ada perahu untuk menyeberangi sungai, dan bagaimana Ibu Gladys kemudian berlutut bersama mereka, di sana tepat di tepi sungai! Dan kemudian pembebasan pun terjadi! Prajurit yang mendengar mereka bernyanyi datang untuk menolong mereka. Sungguh saat yang tak terlupakan ketika sebuah perahu tiba dan mereka akhirnya dapat menyeberangi sungai! Mereka masih mengingatnya dengan jelas.

Kemudian, di Sian, mereka ditempatkan di kamp pengungsian untuk anak-anak dan setelah itu mereka tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Ai-weh-toh, hingga beberapa hari yang lalu sepucuk surat dari salah seorang teman Jarvis di Hong Kong tiba dengan berita bahwa Gladys Aylward sedang dalam perjalanan ke Formosa. Jarvis segera memberi tahu temannya, Frans, "Ai-weh-toh, Ibu kita dari Yang Cheng, akan datang ke Formosa!" Bersama-sama, kedua pemuda itu dan teman-teman mereka mengatur penyambutan yang meriah ini.

Jarvis kemudian menceritakan betapa sulitnya masa muda mereka di Tiongkok, hingga akhirnya mereka dapat melarikan diri ke Hong Kong. Di koloni Inggris tersebut, mereka berdua mendapat kesempatan untuk kuliah. Frans telah menerima gelar doktornya dan Jarvis telah menjadi pilot di Angkatan Udara Tentara Tiongkok Merdeka di bawah Jenderal Chiang Kai-shek. Malam itu di rumah Jarvis, mereka bersyukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya. Dalam pemeliharaan-Nya, mereka bertemu lagi setelah bertahun-tahun.

Sebelum seminggu berlalu, Gladys sudah kembali bepergian, berkeliling pulau untuk bertemu dengan teman-teman lamanya. Setelah itu, ia tinggal bersama seorang dokter misi di kota Taipei untuk sementara waktu. Berita gembira bahwa Nona Gladys Aylward

telah tiba di Formosa dengan cepat menyebar ke seluruh pulau. Namun, berita ini hanya penting bagi teman-teman lamanya, karena kebanyakan orang di Formosa tidak tahu apa-apa tentang kegiatan misinya di masa lalu.

Di suatu tempat di Formosa, seorang wanita muda Tionghoa sedang bekerja di dapurnya ketika ia mendengar di Berita Taiwan bahwa Ai-weh-toh telah tiba di kota Taipei. Dengan heran, ia meletakkan pekerjaannya. Apakah ia tidak salah dengar? Apakah Ai-weh-toh ada di Taipei? Ibunya sendiri, Ibu Gladys, yang dalam perjalanan mengerikan melewati pegunungan itu telah merawatnya dengan begitu baik? Dia, yang menggendong anak-anak yang sakit menaiki lereng gunung yang curam, sementara ia sendiri terlalu sakit untuk berjalan? Dia, yang berlutut dan berdoa bersama mereka di tepi Sungai Kuning ketika tidak ada perahu? Bukankah Ibu Gladys orang yang telah ia rindukan selama bertahun-tahun ini? Apakah ia benar-benar ada di Taipei? Paulin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan dapurnya. Makan siangya baru setengah dikerjakan, tetapi, dengan meninggalkan semuanya seperti apa adanya, ia mencoret-coret beberapa baris kalimat di secarik kertas untuk suaminya, Ibuku telah datang! Aku harus pergi dan mencarinya! Kemudian ia buru-buru pergi ke Taipei dan di sana ia bergegas dari satu pos misi ke pos misi lainnya. Ia mendatangi gereja-gereja dan rumah-rumah pendeta, dengan memohon, “Apakah kalian tahu di mana Gladys Aylward, ibuku, berada? Aku harus menemukannya!”

Setelah mencari cukup lama, akhirnya ia menemukan seseorang yang mengetahui alamat Gladys. Maka, di rumah dokter misi, Paulin menemukan Ai-weh-toh yang disayanginya. Diliputi sukacita, wanita muda itu memeluk erat Gladys dengan terisak-isak, “Ibu, Ibu!”

Gladys juga menangis karena gembira dan takjub. Sekali lagi, salah satu anaknya yang hilang telah kembali kepadanya. Betapa baiknya Tuhan, dan betapa perkasanya Dia! “Anakku,” kata Gladys, “marilah kita memuji Tuhan bersama-sama atas mujizat-mujizat-Nya yang besar. Dia telah mempertemukan kita kembali.”

Seperti anak kecil, Paulin meringkuk di samping Ibu Gladys, menyandarkan kepalanya di bahu Gladys persis seperti yang dilakukannya di Yang Cheng. Ada begitu banyak hal yang ingin diceritakan satu sama lain! Begitu banyak hal telah terjadi selama beberapa tahun terakhir ini! Ada kegembiraan karena pertemuan mereka lagi, tetapi ada juga kesedihan karena yang lainnya telah tiada. Gladys telah mendengar kabar sedih tentang Lebih Sedikit, yang dibawa Sembilan Sen kepadanya saat dia menjadi pemilik penginapan misi di Yang Cheng. Sambil memegang erat tangan kecil Lebih Sedikit, Sembilan Sen membawa balita yang kelaparan itu masuk, sambil bertanya, “Ibu, jika Ibu makan lebih sedikit, dan aku makan lebih sedikit, maka kita dapat menaruh dua bagian yang “lebih sedikit” ini di dalam mangkuk untuknya.” Betapa Sembilan Sen memohon, “Ibu, bolehkah dia tinggal bersama kita? Dia sangat ingin punya ibu.”

Gladys telah menerima dan mengasuh anak itu, dan ia telah menjadi penyokong yang baik baginya dalam perjalanan yang mengerikan melintasi pegunungan itu. Ya, anak-anak lelaki itu, Lebih Sedikit, Sin-Joe, dan Timotius! Betapa mereka telah membantunya menggendong anak-anak kecil dan membacakan ayat-ayat Alkitab. Tentara komunis telah membunuh mereka karena mereka menolak untuk menyangkal iman mereka kepada Yesus Kristus, Juruselamat mereka. Dengan kesedihan yang mendalam, Gladys mengingat para pemuda yang usia mudanya berakhir dengan begitu tragis, ketika baru memasuki usia sembilan belas tahun. Apakah mereka harus menanggung perjalanan yang mengerikan melintasi pegunungan itu hanya untuk mati seperti itu? Gladys mengingat malam di kamar Coolie, temannya, di London. Dia ingat bagaimana dia bergumul dalam doa untuk anak-anaknya yang sangat membutuhkan. Bagaimana dia terdorong untuk berdoa memohon kegigihan iman bagi mereka yang akan menerima mahkota martir!

Dalam kesedihannya yang mendalam saat mendengar kabar tentang Lebih Sedikit, Sin-Joe, dan yang lainnya, Firman Tuhan kembali memberinya kedamaian. Seperti balsam yang menenangkan luka kesedihannya, kata-kata ini menggema dalam jiwanya: “Berbahagialah

orang-orang mati yang mati dalam Tuhan ... “Sungguh,” kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka ...” (Why. 14:13b).

Beberapa minggu kemudian, Gladys mendengar bahwa para pemuda itu telah bersaksi di hadapan pengadilan rakyat komunis. Dengan sukacita dan kegembiraan mereka telah bersaksi tentang harapan mereka akan keselamatan kekal melalui Tuhan Yesus Kristus. Ketika mendengar itu, Gladys dimampukan untuk menyerahkan kesedihannya di bawah kaki Dia yang mengubah kesedihan para pemuda itu menjadi kebahagiaan kekal.

Ada berita yang menghibur dari beberapa anaknya yang lain. Sembilan Sen telah menikah dan memiliki seorang putra kecil. Dia memiliki keluarga yang bahagia dan ingin mendidik anak-anaknya secara Kristen seperti yang dia pelajari dari ibunya, Gladys.

Setelah tinggal sementara di rumah dokter misi, Gladys dapat menyewa sebuah kamar kecil di pinggiran kota Taipei, dan kembali menjalani kehidupan yang paling cocok untuknya. Suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan di sepanjang sungai yang tenang, sambil merenungkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya, ia bertemu dengan Ester. Ester adalah istri seorang perwira Tentara Nasionalis Tiongkok. Ia adalah seorang wanita kecil yang baik, berbudi luhur, dan spontan, yang dicintai oleh semua orang yang bertemu dengannya. Dan hidupnya menunjukkan bahwa ia mengasihi Tuhan dan Firman-Nya. Tak seorang pun yang mengenalnya meragukan hal itu. Ada orang-orang yang berpendapat bahwa iman adalah masalah pribadi, dan bahwa kita tidak perlu membicarakannya dengan orang lain. Akan tetapi, tidak demikian menurut Ester. Ketika orang tahu bahwa umat manusia berada dalam bahaya yang mematikan, dan percaya bahwa Firman Allah adalah satu-satunya pesan pembebasan yang dapat dipercaya, maka ia harus memberitakan Firman itu kepada orang lain. Ester percaya Alkitab adalah Firman Allah dan layak diandalkan dari awal sampai akhir. Ia juga membicarakan hal ini dengan Gladys ketika bertemu dengannya di tepi sungai yang tenang itu. Kedua wanita itu memahami satu sama lain sepenuhnya, dan persahabatan yang hangat

pun terjalin di antara mereka. Ester, yang sudah mendengar bahwa Gladys selalu berusaha menolong sesamanya, sangat senang bertemu dengannya dan dengan ramah mengundang Gladys ke rumahnya.

Beberapa waktu kemudian, ketika Ester mengunjungi Gladys di kamarnya, ia sangat terkejut melihat kemiskinan yang dialami Gladys. Setelah kunjungan itu, Ester dengan diam-diam dan tanpa pamrih membawakan “saudarinya” itu hadiah berupa makanan dan uang secara rutin. Akan tetapi, ia melakukan lebih dari itu. Ia menyadari betapa kesepiannya Gladys, dan kesadaran itu mengilhaminya untuk membuat sebuah rencana. Ketika bertemu dengan seorang pengungsi muda Tiongkok, Ester berkata kepadanya dengan ramah, “Kamu sangat kesepian di Taipei. Apakah kamu ingin memiliki seseorang yang merawatmu seperti seorang ibu? Aku kenal seseorang yang ingin memiliki seorang anak untuk dirawat.” Oh ya, ia akan senang memiliki “seorang ibu” lagi. Ia memberi tahu Ester bahwa pada siang hari ia bekerja dan pada malam hari ia belajar. Ia tidak memiliki keluarga di Formosa. Tidak ada orang lebih tua yang dapat dimintai nasihat. Tidak ada seorang pun yang dapat membantunya dalam kesulitan, atau yang kepadanya ia dapat menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat.

“Mari,” kata Ester, “aku akan membawamu kepadanya.”

Ketika keduanya tiba di kamar Gladys yang sederhana, Gladys menerima anak laki-laki itu dengan gembira. Ia menyewa kamar tambahan di mana pemuda itu bisa tidur, dan Ester membayar sewanya. Persahabatan yang hangat terjalin antara Ibu Gladys dan pengungsi ini, yang ia angkat sebagai putranya.

Ester, yang juga seorang ibu yang bahagia dari sebuah keluarga besar, mengamati bahwa hati Gladys cukup lapang untuk memberikan rumah Kristiani yang penuh kasih kepada lebih banyak anak yatim piatu. Maka, setiap kali menemukan anak yatim piatu korban perang atau orang muda yang kesepian, Ester akan membawa mereka kepada Gladys, yang dengannya mereka menemukan rumah tetap. Tak berselang lama, fasilitas yang lebih besar harus disewa untuk

keluarga Gladys yang terus bertambah. Sementara itu, Ester terus mendukungnya dengan persahabatan, makanan, dan uang.

Selain kepeduliannya terhadap anak-anak muda yang kesepian yang dibawa Ester kepadanya, Gladys mampu melakukan jenis pekerjaan misi yang sama di Formosa seperti yang dulu dilakukannya di Tiongkok utara. Ia mengunjungi desa-desa di sekitar kota Taipei, dan tak berselang lama, ia berjalan ke pegunungan menuju desa-desa dan dusun-dusun di dataran tinggi. Hari-harinya kembali terisi penuh dengan pekerjaan misi. Betapa bahagia perasaannya dalam melakukan pekerjaan ini! Ai-weh-toh juga berkesempatan untuk berbicara baik dalam Bahasa Mandarin maupun Bahasa Inggris pada ibadah-ibadah misi yang diadakan di kota itu dan di pangkalan militer Amerika.

Beberapa teman Kristen memastikan bahwa Gladys mendapatkan apartemen sendiri, terpisah dari rumah untuk anak-anak muda. Dengan begitu, setidaknya, ia dapat beristirahat sesekali dan menikmati kedamaian dan ketenangan di rumahnya sendiri. Ibu Gladys sudah semakin tua dan kesibukan mengurus anak-anak di rumah sepanjang hari menjadi terlalu berat baginya, pikir teman-temannya. Dan sesungguhnya, Ai-weh-toh juga berpikir demikian. Ia berharap bahwa oleh kasih karunia Allah, ia masih sanggup melakukan pekerjaan misi di Formosa selama beberapa tahun. Sungguh baik jika ia bisa menyelidiki Firman Tuhan dan memiliki kehidupan doa, sambil menjalani kehidupan yang tenang dan tenteram di apartemennya sendiri. Betapa ia rindu untuk mengalami pertemuan-pertemuan rahasia dalam persekutuan yang manis dengan Allah selama malam-malam yang tenang di rumah. Dalam kesendirian, ia akan menceritakan kepada-Nya tentang banyaknya kebutuhan pekerjaan misi, tentang bahaya yang dihadapi orang-orang Kristen di Tiongkok Daratan, dan membawa kepada Tuhan keprihatinannya terhadap anak-anaknya yang belum ia temukan.

Suatu malam, ketika Gladys pulang dari pertemuan misi, dia melihat dengan gundah bahwa rumahnya telah dibobol. Pintu depan terbuka sedikit. Ada orang yang telah memasuki rumahnya! Dia cepat-cepat melihat sekeliling untuk mencari tahu apakah ada yang diambil. Dia

memeriksa lorong, dapur, dan ruang tamu, tetapi tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kemudian dia melihat pintu kamar tidurnya terbuka. Dia yakin telah menutup semua pintu sebelum pergi sore itu. Apakah mungkin orang telah mengambil sesuatu dari kamar tidurnya? Sambil menguatkan diri, dia masuk dan melihat sekeliling kamar. Di sana, di lantai di depan tempat tidurnya, ada sesuatu – seikat kain rombeng kecil! Kain itu bergerak! Dengan penasaran, Gladys membungkuk di atas bungkusan aneh itu. Dengan gerakan menyentak, sebuah tangan kecil muncul dari antara kain rombeng itu. Jari-jari mungil yang lembut itu sedang menggapai-gapai di udara. Kemudian tangisan bayi yang baru lahir terdengar, meminta makanan. Dengan terkejut, Gladys berlutut di samping bungkusan kecil di lantai dan menyibakkan kain rombeng itu. Seorang bayi mungil, yang belum genap berusia lima hari, merentangkan kedua lengannya yang kecil. Kepalan tangannya yang kecil dan erat mencari-cari mulut mungilnya seolah-olah berkata, “Aku butuh makanan!”

Gladys langsung mengerti bahwa bayi ini adalah bayi terlantar, yang ditaruh di kamarnya sebagai permintaan tolong secara diam-diam. Kemudian, dia berseru dengan cemas, “Oh tidak! Tidak, Tuhan! Tidak, sama sekali tidak! Aku tidak bisa mengurus bayi lagi! Aku sudah berusia enam puluh tahun, dan itu sudah terlalu tua untuk punya bayi lagi. Tidak, Tuhan! Tolong, jangan!”

Sambil berlutut di samping bayi kecil di lantai, terjadilah salah satu percakapan itu, yang tersembunyi dari manusia. Itu adalah doa yang mendesak di mana ia mencoba membuat Tuhan mengerti bahwa ia tidak dapat membesarkan anak-anak kecil lagi. Akan tetapi, di tengah-tengah semua keberatan yang disampaikan kepada Rajanya itu, kata-kata yang sama yang pernah terdengar dulu, bergema di dalam hatinya sekali lagi, “Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku” (Mat. 18:5). Kemudian, setelah sedikit banyak bergumul dalam jiwanya, doanya diakhiri dengan kata-kata, “Baiklah, Tuhan. Baiklah. Jika memang kehendak-Mu agar aku menerima bayi-bayi ke dalam rumahku lagi, itu tidak apa-apa, Tuhan. Jadilah kehendak-Mu!”

Sambil menggendong anak itu, Gladys berlutut di depan tempat tidurnya dan memohon kasih karunia Allah bagi anak laki-laki kecil yang malang dan tertolak ini. “Dengan pertolongan Tuhan, aku berharap dapat merawatmu, anakku,” bisiknya di telinga kecil si anak. Kemudian ia memandikannya, membungkusnya dengan selimut kecil, dan menyiapkan makanan untuknya. Sudah bersih dan cukup makan, bayi itu tertidur dalam pelukan Gladys. Dan kasih sayang seorang ibu pun muncul kembali dalam hati Gladys. Ia berbisik lembut, “Terima kasih, Tuhan, terima kasih! Jadilah kehendak-Mu!”

Ia menyiapkan tempat tidur kecil untuk anak itu di kamar tidurnya sendiri. Ia ingin agar anak laki-laki kecilnya yang ia terima dari Tuhan itu berada sangat dekat dengannya. Begitulah cara Gladys Aylward memulai panti asuhannya untuk anak yatim, anak terlantar, dan balita yang membutuhkan di kota Taipei, Formosa. Sebuah tugas misi yang baru telah diletakkan di atas pundaknya – tugas kasih Kristiani. Panti asuhan yang didirikan di sana kemudian diberi nama, “Rumah Anak-anak Gladys Aylward.”

Akhir Perjalanan

Pulau Formosa di Tiongkok Merdeka menjadi tempat sukacita terbesar dan kesengsaraan terdalam bagi Gladys Aylward. Setelah melayani Tuannya selama beberapa tahun lagi, peziarahannya akan berakhir di pulau ini.

Suatu hari, aula pangkalan militer Amerika penuh sesak. Berita bahwa Nona Aylward akan berbicara tentang pekerjaannya di Tiongkok telah sampai ke pelosok-pelosok Taiwan, dan orang-orang datang dari segala penjuru untuk mendengarkannya. Begitu Gladys muncul di atas panggung, keheningan menyelimuti aula, dan dengan caranya sendiri yang lugas, ia mulai menceritakan kisahnya: “Ketika saya tahu bahwa saya harus pergi ke Tiongkok, saya bahkan belum pernah melihat orang Tionghoa. Saya bahkan tidak tahu di mana Tiongkok itu! Bagi saya, Tiongkok tidak lebih dari sekadar daratan di peta dunia. Namun, sungguh kejutan yang luar biasa bagi saya setibanya di sana. Saya mendapati betapa luasnya negara itu! Saya tidak mengenal negara lain selain pulau kecil hijau bernama Inggris. Kemudian, negara Tiongkok yang luas dan indah itu terbentang di hadapan saya. Tiongkok, dengan jutaan jiwa yang kelaparan dan tersesat! Saya percaya Allah memang memanggil saya untuk pergi ke Tiongkok. Nah, suatu hari Dia menghentikan saya di jalan ...”

Gladys berhenti sejenak. Para hadirin menunggu dengan sangat tertarik untuk mengetahui apa yang akan disampaikan selanjutnya.

Gladys mendongak, menghidupkan kembali peristiwa menggetarkan yang telah terjadi di gereja London itu, mengingat malam itu ketika Tuhan menahannya di jalan yang salah. Namun, dia tidak akan membicarakan hal itu sekarang. Dia harus melewatkannya. Itu terlalu pribadi. Karena itu dia mengulangi, “Ya, suatu hari Dia menghentikan saya di jalan. Dia berkata kepada saya, ‘Marilah,’ dan saya pun datang.

Ketika Dia berkata kepada Saudara, 'Marilah!' Saudara tidak bisa tidak pasti mengikuti. Saudara harus datang, karena suara-Nya berbicara dengan kuasa yang memerintah.

"Saya ingat ketika saya menerima panggilan untuk pergi ke Tiongkok, saya berkata kepada ayah saya, 'Ayah, aku ingin pergi ke Tiongkok.' Ayah saya adalah orang yang kalem dan tenang. Ia sangat pendiam, tetapi juga sangat jujur. Ia berkata, 'Ke Tiongkok? Apa yang akan kamu lakukan di sana?'

"Saya menjawab, 'Aku belum tahu.'

"'Kamu bukan perawat, kan?'

"'Tidak,' jawab saya, 'Aku bukan perawat.'

"'Kalau begitu, kamu tidak bisa merawat siapa pun.'

"'Tidak.'

"'Dan kamu juga tidak bisa mengajar, karena kamu bukan guru, kan?'

"'Tidak, aku juga tidak bisa melakukan itu.'

"Kemudian ia melayangkan kursinya dan berteriak, 'Keluar! Pergi ke kamarmu! Satu-satunya yang bisa kamu lakukan adalah ... bicara!'

"Saya ingat bagaimana saya berlari dari ruang tamu melewati dapur. Ada lorong kecil di bawah tangga, dan di sana saya berhenti dan menangis tersedu-sedu. Saudara tahu, ayah saya tidak mengerti, karena Tuhan tidak memanggilnya. Tuhan memanggil saya untuk mengikuti-Nya. Saudara tidak dapat membuat orang lain mengerti apa itu, ketika Dia memanggil Saudara. Saudara sendiri yang mempercayainya, karena suara-Nya memiliki kuasa yang memerintah. Ketika Dia berkata, "Marilah!" maka Saudara harus datang dan akan datang.

"Nah, saya berdiri di sana sambil menangis, dan saya berbisik di antara deraian air mata, 'Tuhan, kata ayahku, satu-satunya hal yang dapat kulakukan hanyalah berbicara! Baiklah, Tuhan, kalau begitu aku akan berbicara! Ya, aku akan berbicara, aku akan berbicara terus-

menerus. Tetapi aku akan berbicara tentang Engkau! Dan aku mohon, 'Ya Tuhan, semoga aku juga berbicara untuk-Mu.'

"Tak seorang pun, bahkan ayah saya sekalipun, akan berpikir betapa benarnya kata-kata ini, karena pada saat itu Tuhan menaruh kata-kata-Nya di dalam mulut saya. Dan sepanjang waktu saya berada di Tiongkok, saya terus-menerus berbicara. Saya berbicara selama bertahun-tahun dalam bahasa yang bahkan bukan bahasa ibu saya.

"Jadi, teman-teman terkasih, jika Saudara berpikir bahwa masa-masa mujizat telah berlalu, Saudara salah! Saya selalu berkata, dan saya ulangi sekarang, 'Mujizat terbesar yang dilakukan Allah pada saat itu adalah bahwa Dia mengajarkan Bahasa Mandarin kepada Gladys Aylward!' Jadi, berbesar hatilah, teman-teman terkasih dan para misionaris masa depan. Jika saya bisa belajar Bahasa Mandarin, maka kalian akan bisa belajar bahasa apa saja, terutama karena kalian memiliki otak yang lebih cemerlang daripada yang pernah saya miliki!"

Di sini Gladys Aylward berhenti sejenak, tetapi tidak ada suara yang terdengar di aula. Para hadirin sangat tersentuh dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika dia berbicara dengan begitu bersemangat tentang pekerjaan Allah di Tiongkok, dan buah-buah Injil yang dapat dia amati secara istimewa.

"Tak lama sebelum harus meninggalkan Tiongkok, saya mengikuti sebuah ibadah. Sekelompok orang berdiri di depan gereja. Salah satunya adalah ayah gubernur, seorang pria tua berjanggut panjang. Di sebelahnya berdiri seorang pria Tionghoa yang terhormat dan terpelajar, sipir penjara. Di sampingnya ada seorang pencuri yang telah bertobat kepada Allah. Ada lebih banyak orang di sana yang akan dibaptis dan membuat pengakuan iman di hadapan orang ramai itu. Saya percaya," kata Gladys dengan sungguh-sungguh, "bahwa benih Firman Tuhan, yang telah bertunas dan mekar di dalam hati orang-orang ini, telah dipersiapkan sejak lama – setidaknya empat puluh tahun yang lalu. Itu terjadi saat sekelompok anak muda berkata kepada seorang gadis muda, 'Pergilah dan ikuti ibadah di gereja malam ini.' Dan sambil berkata begitu, mereka mendorong

Gladys Aylward ke dalam gereja – ke dalam gereja di London itu. Ya, di sanalah Dia mulai memanggil saya. Orang-orang berdosa sedang dipanggil dan diubahkan menjadi murid-murid Kristus. Dia berkata, ‘Mari! Ikutlah Aku!’ Dia memanggil saya untuk pergi ke Tiongkok. Tahun demi tahun berlalu, dan benih Injil ditaburkan di Tiongkok. Ikan-ikan ditangkap.

“Kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” (2Kor. 5:10). Sekarang Saudara akan kembali ke rumah Saudara. Mungkin malam ini juga Allah ingin menghentikan Saudara dan memanggil Saudara untuk berhenti di tengah jalan. Mungkin malam ini, Dia akan meminta Saudara untuk pergi dan melakukan pekerjaan misi. Mungkin Dia akan memanggil Saudara ke tempat yang tidak ingin Saudara datangi. Oh, ketika Dia memanggil Saudara, jangan menolak! Jangan takut! Dia telah berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18), dan “Aku akan meneguhkan[mu]” (Yes. 41:10)!”

Bertahun-tahun sebelumnya, seorang penulis Tionghoa yang terkenal, Hsu Soo, telah mendengar tentang Ai-weh-toh. Ia telah diberi tahu bahwa Ai-weh-toh menarik banyak orang, dan bahwa pertemuan-pertemuan misinya dihadiri banyak orang. Sekarang akhirnya ia berkesempatan untuk mendengar sendiri ceramahnya. Sambil duduk di antara kerumunan, ia memperhatikan Nona Aylward yang berpakaian sederhana melangkah ke atas panggung. Ia mengamati bagaimana para hadirin terpesona mendengarkan ceramahnya. Ia mengagumi bakatnya saat ia dengan lugas menceritakan pengalamannya dan dengan jujur menceritakan tentang percakapan-percakapannya dengan Allahnya – persekutuan rahasianya dengan Dia. Hsu Soo terkesan ketika, tanpa segan-segan, Gladys menasihati para pendengarnya untuk bertobat kepada Allah yang hidup, untuk mendengar Firman-Nya dan mendengarkan suara-Nya, dengan memanggil mereka untuk hidup dalam pertobatan, iman, kebenaran, dan kesetiaan. Hsu Soo mendengarkan dengan saksama saat Gladys menjelaskan bagaimana pertobatan sejati hanya dapat dikerjakan

oleh Allah: “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13). Tidak luput dari perhatian Hsu Soo bahwa Gladys juga berbicara tentang buah-buah pertobatan: “Supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia” (Flp. 2:15). Ia dapat melihat bahwa ceramah Gladys telah menyentuh hati orang muda dan tua, kaya dan miskin, kaum terpelajar dan rakyat jelata.

Setelah Hsu Soo yang terpelajar mendengarkan Gladys selama tiga malam berturut-turut, ia menyadari apa yang menjadi kekuatan pendorong di balik kehidupan Gladys yang penuh penyangkalan diri, dan memahami bagaimana ia mampu melakukan pekerjaannya di Tiongkok. Sekarang ia tahu bagaimana Gladys mampu menuntun banyak anak yatim piatu yang dipercayakan kepadanya untuk hidup dalam kesalehan sejati. Itulah cara ia mengasihi Allah yang hidup sebagai seorang Pribadi yang ia kenal secara pribadi dan percayai sepenuhnya, dan yang kepada-Nya ia taat tanpa bantahan. Ketika di kemudian hari ia menulis tentang Gladys, ia membandingkan Gladys dengan seorang filsuf, yang dengan menggunakan contoh-contoh umum, dapat menjelaskan konsep-konsep yang dalam dan sulit dengan jelas dan gamblang – dalam kasus Gladys konsep pertobatan. Sesungguhnya, menurut Hsu, Gladys adalah seorang filsuf yang luar biasa. Ia dengan jelas memahami, dan secara terbuka membahas, topik-topik yang paling sulit tentang kehidupan rohani manusia dan tindakan-tindakan yang dihasilkannya, sementara para filsuf Tiongkok di masa lampau tidak pernah mampu menganalisis perkara-perkara ini sejelasa yang dilakukan Nona Aylward. Hsu juga memandang Gladys sebagai seorang penceramah dan penulis yang cakap, karena dalam berbagai ceramah dan tulisannya ia mengutamakan Firman Tuhan dan doa. Hsu yakin Gladys mempunyai bakat alam sebagai seorang pembicara ulung, yang membawa orang-orang yang ia bicarakan begitu dekat ke hati para pendengarnya hingga mereka dapat merasakan suka dan duka orang-orang itu. Dalam otobiografinya, perempuan dengan

Kitab itu menulis secara mengesankan tentang pekerjaan Allah di Tiongkok, kata Hsu kepada para pembacanya. Allah sendiri telah menjadikan perempuan ini sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah Tiongkok abad ini. Inilah pandangan Hsu Soo yang terhormat tentang Gladys Aylward.

Hsu mengakhiri pernyataannya dengan pengakuan bahwa sejak mendengar Gladys berbicara, ia memiliki pandangan yang sama sekali berbeda tentang Kekristenan. Di tahun-tahun sebelumnya, ia mengira Kekristenan didasarkan pada dongeng. Tetapi melalui ceramah-ceramah Gladys yang meyakinkan, gagasannya tentang Kekristenan telah berubah. Ia sekarang percaya pada keberadaan Allah dalam Alkitab, yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur semua pikiran dan tindakan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Jumlah anak terlantar dan yatim piatu yang dirawat di Rumah Anak Gladys Aylward terus meningkat, sehingga menyebabkan kekurangan uang dan tenaga pembantu. Suatu hari, seorang warga Amerika yang tinggal di Taiwan dan pernah mendengar tentang panti asuhan Gladys datang mengunjunginya. Pria itu sangat tertarik dengan pekerjaan Gladys dan bertanya apakah Gladys membutuhkan bantuan. Saudara iparnya di Amerika Serikat adalah anggota komite Bantuan Bagi Yang Membutuhkan, dan mandat komite ini adalah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan di seluruh dunia.

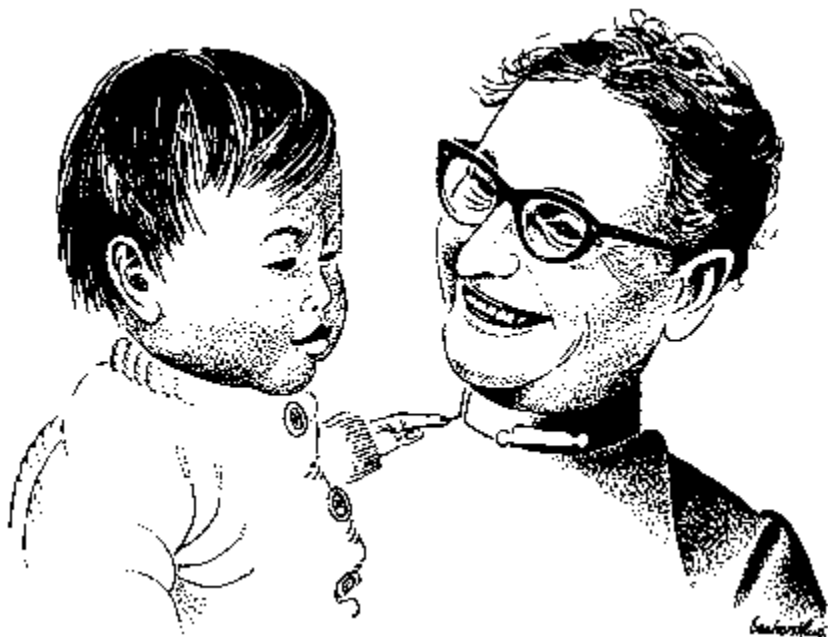
“Ah,” seru Gladys, “apakah mereka bersedia membantu kami? Mereka harus datang ke sini dan melihat sendiri panti asuhan kami. Mereka harus melihat semua bayi dan balita Tionghoa yang tidak diinginkan dan ditolak ini. Ketika anak-anak itu tiba di panti asuhan kami, mereka begitu terabaikan dan kekurangan gizi, sungguh menyayat hati! Siapa pun akan merasa kasihan mendengar anak-anak kecil ini mengerang dan merengek dalam ketidakberdayaan mereka. Oh, mereka harus melihatnya sendiri di Amerika!”

“Ya,” orang Amerika itu setuju, “mereka harus melihatnya sendiri.”

Tiba-tiba, pria itu mendapat ide, “Nona Aylward, Anda harus pergi

ke Amerika! Anda harus menunjukkannya kepada mereka! Ketika Anda berbicara tentang anak-anak kecil Anda dengan penuh belas kasihan, orang-orang di Amerika akan dapat membayangkan panti asuhan Anda. Saya yakin mereka akan membantu Anda.”

Ketika menulis surat kepada organisasi Bantuan Bagi Yang Membutuhkan, pria itu bertanya apakah mereka bersedia mengundang Nona Aylward untuk berbicara di beberapa pertemuan misi. Itu mungkin dapat membangunkan orang-orang Amerika dari kelesuan rohani mereka, dan pada saat yang sama uang dapat dikumpulkan untuk Rumah Anak di Taiwan yang sangat menderita karena kekurangan dana. Dibutuhkan uang untuk membayar sewa panti asuhan dan memberi makan enam puluh delapan anak yang tinggal di sana.



Selama masa ini, Gladys harus menghadapi cobaan baru. Anak laki-laki kesayangannya, Gordon, anak yang dia temukan di kamarnya saat baru berusia lima hari, sakit parah. Selama tiga bulan, ia merawat bayi yang sakit itu, melihat kondisinya yang perlahan memburuk. Gladys sangat khawatir. Ia sangat mengasihi anak laki-lakinya itu. Gladys “tidak dapat hidup tanpa dia” (Kej. 44:30b). Gordon kecilnya, yang telah diadopsinya sepenuhnya, yang dirawatnya dengan kasih sayang seorang ibu dan merupakan hartanya yang paling berharga di bumi, akan meninggal. Dengan sangat lembut, dokter memberi tahu Gladys bahwa tidak ada harapan untuk kesembuhannya. Ia harus berpisah dengan anak itu. Kabar ini membuat doanya berlipat ganda. Pergumulan iman untuk kesembuhannya pun terjadi. Ia memohon kekuatan Allah yang mahakuasa untuk menyembuhkannya. Akan tetapi, kondisi Gordon kecil kian memburuk, dan dokter ingin agar anak itu dirawat di rumah sakit.

“Itu tidak bisa, Dokter,” teriak Gladys dengan cemas.

“Anak itu harus dirawat, Nona Aylward,” jawab dokter itu dengan serius.

“Itu tidak bisa, Dokter!”

“Kenapa tidak?” tanyanya. Ia melihat Nona Aylward berbalik badan dengan malu, tampak sangat khawatir dan sedih. “Aku tidak bisa memberi tahumu, Dokter. Tuhan tahu mengapa itu tidak bisa.”

“Tapi, ia tetap harus dibawa ke rumah sakit. Kami akan melakukan segala daya upaya untuk menyelamatkan hidupnya,” jawab dokter itu dengan tegas.

“Oh anakku, anakku! Jika aku harus menyerahkanmu, aku hanya bisa menyerahkanmu kepada Tuhan,” bisik Gladys. Setelah itu, ia mengambil anak yang sakit parah itu dari tempat tidur kecilnya dan membawanya ke rumah sakit. Betapa sulitnya meninggalkan dia di bawah perawatan orang-orang yang asing. Setelah pulang, Gladys berlutut di depan tempat tidur kecil sang anak yang kosong dan memohon agar nyawanya diselamatkan. Tetapi bukannya demikian,

Tuhan justru membuatnya rela menyerahkan anak itu kepada-Nya. Bukankah Sang Pencipta yang agung dapat melakukan kepada makhluk ciptaan-Nya apa yang telah Dia tentukan dalam ketetapan-Nya yang kudus? “Ya Tuhan, semua yang Kaulakukan itu baik!”

“Nona Aylward!” seru dokter itu dengan gembira ketika Gladys kembali mengunjungi Gordon kecilnya di rumah sakit. “Nona Aylward, kesehatan anak laki-lakimu membaik secara menakjubkan. Saya percaya Allah mengembalikan anak itu kepadamu.”

Dengan rasa syukur di matanya, Gladys menatap dokter itu dan kemudian anak itu, dan berkata, “Ya, kita memiliki Allah yang mengadakan mujizat. Dia adalah Penyembuh yang luar biasa.”

Kesehatan Gordon mulai membaik dengan cepat. Sambil mengulurkan tangan kecilnya kepada Gladys, ia berteriak, “Mama, Mama !”

Akhirnya, tibalah hari di mana Gladys dapat membawa pulang lagi bayinya yang berusia sebelas bulan itu – sehat dan dengan pipi kemerahan. Ketika hendak meninggalkan rumah sakit, sang perawat memberikan nota tagihan kepadanya. Dengan terkejut, Gladys memandangi tagihan itu. “Aku tahu seharusnya aku tidak melakukannya!” serunya dengan cemas. “Dia tidak bisa dirawat di rumah sakit karena tidak ada uang!” Ia menatap perawat itu dengan mata memohon, “Bisakah saya membayar dengan mencicil setiap bulan? Tolonglah! Setiap bulan saya akan membawakan apa yang saya bisa.”

Perawat itu segera menyampaikan permintaan ini kepada dokter.

“Minta dia untuk datang ke kantor saya,” jawab sang dokter.

“Nona Aylward,” tanya sang dokter dengan penuh belas kasihan, “siapa yang akan membayar biaya rumah sakit ini?”

“Oh dokter, tolong izinkan saya membayar tagihan dengan cicilan bulanan yang kecil? Saya akan membayar setiap sen atas apa yang telah dilakukan rumah sakit untuk anak saya.”

“Apakah kau tidak punya cukup uang saat ini?”

“Tidak dokter, saya tidak punya. Tetapi Tuhan akan menolong saya. Tagihannya akan dibayar.”

“Apakah kau percaya Allahmu akan mengurusnya?”

“Ya dokter, tentu saja! Dia selalu mengurus saya. Dan, Dokter tahu, saya bisa hidup dengan sangat sedikit makanan. Saya akan menabung setiap sen.”

“Tentu saja! Ibu Gladys, yang sudah sangat sering memberikan makanannya sendiri kepada anak-anak yatim piatu yang kelaparan agar mereka tetap hidup, sekarang akan hidup tanpa makanan untuk membayar tagihan ini!” serunya keheranan.

Dengan sedikit malu, Gladys menatap dokter di depannya. Apa yang bisa dia katakan untuk menjawabnya?

“Dengar, Ai-weh-toh,” dokter itu melanjutkan. “Apakah kau benar-benar percaya Allahmu dapat menolongmu?”

“Ya Dokter,” jawab Gladys dengan yakin. “Allah itu berkuasa untuk menyediakan uang bahkan saat ini juga, tetapi Dia juga dapat membantu saya untuk membayar cicilan setiap bulan.”

“Baiklah, apa yang kau yakini memang terjadi. Ai-weh-toh, tagihannya sudah dibayar, saat ini juga.” Sambil berkata demikian, dokter menandatangani tagihannya. “Lihat, sudah selesai. Sekarang kau bisa pulang tanpa khawatir.”

“Dokter!” Gladys ternganga. “Apakah Anda yang membayar?”

“Ai-weh-toh, ini hanya imbalan kecil untuk semua yang telah kau lakukan untuk begitu banyak anak di negara kami.”

Di kemudian hari, Gladys menulis tentang pengalaman ini kepada seorang teman:

Betapa besar dan luar biasa Allah kita! Betapa kecilnya kita

ketika menyadari betapa besarnya Dia. Aku tidak akan pernah bisa benar-benar mengerti mengapa Dia menyelamatkan orang-orang sepertiku dan ingin memakai mereka untuk melayani-Nya. Aku tidak dapat memahami mengapa Dia memilih orang sepertiku, dengan begitu banyak kekurangan. Oh, tetapi aku benar-benar mengasihi-Nya dan ingin melakukan kehendak-Nya. Jika kita lebih menaruh percaya pada Firman-Nya, kita akan lebih berdoa dengan rasa percaya, dan mengharapkan hal-hal besar dari-Nya.

Perjalanan ke Amerika sudah diatur. Nona Aylward akan berbicara di pertemuan misi di beberapa tempat di AS. Organisasi World Vision akan mensponsori perjalanannya dan juga masa tinggalnya di Amerika, dengan meyakinkannya bahwa Ibu Gladys sangat diterima di AS. Gladys telah mengatur agar selama kepergiannya, sepasang suami istri muda Tionghoa akan mengurus panti asuhan. Pilihan itu tampaknya tepat, karena pemuda itu adalah seorang pengurus yang baik, dan istrinya mengaku bahwa dahulu ia juga ikut dalam perjalanan panjang melintasi pegunungan bersama Ibu Gladys. Gladys mengingat dengan jelas sebagian besar anak yang bersamanya saat itu, tetapi perempuan ini? Tidak, ia tidak dapat mengingatnya. “Kau sudah semakin tua, Ai-weh-toh,” pemuda itu meyakinkannya. “Ingatanmu sudah tidak begitu jelas lagi. Istriku adalah salah satu anakmu, jadi aku menantumu. Jangan khawatir, kau dapat mempercayakan semua urusan panti kepada kami. Kami akan mengurusnya dengan baik.”

Setibanya di Los Angeles, Gladys disambut oleh seorang wakil dari organisasi World Vision. Pria itu menyapa Gladys dengan ramah, “Selamat datang di Amerika!” dan kemudian mengantarnya dengan kecepatan tinggi ke sebuah hotel tempat ia dapat menginap selama beberapa hari sampai pertemuan misi dimulai. Dalam waktu singkat, Gladys sendirian lagi, sendirian di sebuah hotel di negara asing. Ia belum pernah menginap di hotel sebelumnya, dan tidak tahu bagaimana cara mendapatkan makanan. Ada kartu menu di ruang makan, tetapi ia terkejut dengan harganya. Tidak, ia tidak dapat makan di hotel, ia tidak mampu membayarnya! Jadi, Gladys hampir tidak makan apa pun. Sesekali ia menemukan sebuah restoran

sederhana atau toko makanan ringan di mana ia makan sandwich (roti lapis) atau hamburger sambil berdiri. “Yang termurah saja yang kau punya,” pintanya.

Ia meninggalkan Taiwan dengan uang yang sangat sedikit, karena orang Amerika itu mengatakan bahwa mereka akan membayar semua pengeluarannya di Amerika. Suatu sore, seorang anggota organisasi World Vision menjemputnya. Pria itu sangat terkejut ketika melihat tagihannya. Hotel itu hanya mengenakan biaya untuk penginapan Nona Aylward.

“Bisakah Anda juga memberi saya tagihan makanannya?” tanyanya.

“Kami tidak punya tagihan untuk makanan,” jawab pegawai itu. “Wanita itu belum makan apa pun di sini.”

“Saya heran mengapa Anda belum makan di sini,” ujarnya kepada Gladys.

“Saya tidak punya uang,” jawab Gladys malu-malu.

“Tetapi Anda tidak perlu membayar apa pun! Bukankah kami yang akan membayarnya?” seru pria itu.

“Tetapi Anda belum memberi saya uang,” jelas Gladys.

“Setiap selesai makan, Anda tinggal menandatangani tagihan yang diberikan pelayan, kemudian saya akan membayarnya untuk Anda sekarang. Organisasi kami akan membayar kebutuhan Anda selama tinggal di sini, bukan?”

Dengan gugup, Gladys menjawab, “Saya tidak pernah menginap di hotel sebelumnya ... Saya tidak suka hotel.”

“Mulai sekarang, kami akan mengurus Anda dengan lebih baik,” katanya menghibur.

Malam itu, di Gereja Presbiterian Pertama Los Angeles dengan lebih dari seratus anggota Angkatan Laut yang hadir, Gladys Aylward menyampaikan ceramah tentang misi Alkitab di Tiongkok. Para

pemuda itu begitu terkesan dengan ceramah sang misionaris kecil yang berbicara dengan begitu penuh kasih tentang Pengutus Agungnya dan bersaksi dengan begitu penuh kuasa tentang pekerjaan-Nya yang menakjubkan di Tiongkok, hingga mereka meminta pendeta gereja untuk menyelenggarakan pertemuan di malam lain di mana ia memberi ceramah lagi.

Maka, beberapa hari kemudian, lebih dari seribu lima ratus orang hadir di gedung yang sama, dan Gladys Aylward kembali berbicara tentang misi di Tiongkok. Ia juga bercerita tentang panti asuhannya di Taiwan, tentang anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar, dan anak-anak terbuang – anak-anak yang tidak diinginkan siapa pun – dan kurangnya sumber daya untuk makanan dan kebutuhan lainnya. Gladys tidak mengemis uang. Ia menyatakan bahwa kepercayaannya ada pada Allah. Allah akan mengurus anak-anak itu. Ia akan menyediakan uang yang dibutuhkan. Dan mungkin malam itu ada orang-orang dalam pertemuan itu yang ingin melakukan sesuatu untuk anak-anak yatim piatunya, orang-orang yang telah dibuat Tuhan bersedia memberi uang. Hati dan dompet pun terbuka, dan uang mengalir deras.

Kisah Gladys dimuat di surat-surat kabar Amerika. Dari segala penjuru, hadiah-hadiah besar dan kecil dikirimkan ke World Vision untuk Rumah Anak di Taiwan. Gladys merasa lega karena akhirnya kekhawatirannya tentang uang berakhir. Setelah kembali ke Taiwan, tidak akan ada lagi kesulitan keuangan.

Malam demi malam, untuk memenuhi sejumlah undangan, Gladys berbicara di berbagai kota tentang Tiongkok. Ribuan orang datang untuk mendengarkannya. Gladys tersadar betapa berbedanya orang Amerika dari orang Taiwan dan orang Inggris. Di Amerika, orang-orang tampaknya menyukai pembicara yang berpakaian rapi dan berwibawa, yang dengan pesonanya mampu memikat perhatian para hadirin dengan seketika. Namun, ketika Gladys tampil di panggung, orang-orang tampak kecewa. Inikah Nona Aylward yang terkenal yang menjadi berita utama di surat-surat kabar Amerika? Orang yang berpakaian sederhana dan bersahaja ini? Para hadirin hampir tidak

ingin melihatnya sampai dia mulai berbicara! Setelah berbicara, tak seorang pun dapat mengalihkan pandangan darinya.

Ketika Gladys Aylward berbicara tentang pertobatannya, suara jarum jatuh pun akan terdengar. Dia memberi tahu para hadirin yang terkesima bagaimana Allah telah menghentikannya di jalan yang salah, dan bagaimana Dia telah memanggilnya untuk pergi ke Tiongkok. Kemudian, ia menceritakan bagaimana Nyonya Lawson dan dirinya membuka sebuah penginapan untuk para penunggang bagal, dan bagaimana Tuhan telah memakai dia untuk menabur benih Injil di Yang Cheng dan di antara ribuan pengungsi dari komunisme. Sambil meneteskan air mata, ia menceritakan tentang orang-orang Kristen muda di Tiongkok dan iman mereka kepada Tuhan – setia bahkan sampai mati!

Kemudian, ia mengubah nada bicarannya. Seolah-olah sedang mencambuk para hadirin, ia bertanya kepada mereka apakah mereka, tiap-tiap orang secara pribadi, masih menempuh jalan dosa yang sesat itu. Ataukah mereka telah dihentikan dan bertobat kepada Allah? Apakah mereka telah dituntun pada kesadaran akan Tuhan Yesus Kristus sebagai Penebus mereka melalui iman pribadi? Apakah mereka mengikuti-Nya? Apakah mereka mengenal-Nya? Apakah mereka telah mendengar amanat Kristus di dalam hati mereka, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15)? Apakah mungkin Allah memanggil mereka secara pribadi untuk menjadi saksi-Nya di Amerika atau negara-negara lain? Apakah mereka sudah berlaku tidak taat pada panggilan itu? Apakah mereka tidak mau meninggalkan kekayaan dan kenyamanan duniawi untuk mengikuti-Nya di jalan salib? Malam ini dapat menjadi penentu bagi sisa hidup mereka! Malam ini juga, Allah memanggil mereka untuk bertobat kepada Allah yang Hidup, dan kemudian untuk menjadi penabur benih Injil. Jangan lupa, itu adalah amanat Allah kepada setiap orang percaya! Tiongkok, tanah airnya yang kedua, negara yang sangat dicintainya, telah menutup perbatasannya bagi Firman Tuhan, tetapi bagi Raja Yesus tidak ada perbatasan yang tertutup, tidak ada pintu yang terkunci. Kuasa Ilahi-Nya melintasi segala batas duniawi. Dia mematahkan semua belenggu. Dengan permohonan

yang sungguh-sungguh untuk berdoa bagi diri sendiri dan orang-orang Kristen di Tiongkok, Gladys menutup ceramahnya.

Banyak pendengar meninggalkan pertemuan itu dengan rasa malu akan iman mereka sendiri yang suam-suam kuku dan kelesuan mereka dalam menjalani kehidupan Kristiani. Gladys tidak dapat menjelaskan mengapa ia merasa terdorong untuk berbicara seperti itu di pertemuan-pertemuan di Amerika ini. Apakah itu akan menghasilkan buah? Ia tidak tahu. Namun, ia tidak meragukan bahwa Tuhan telah mengutusnyanya ke dunia untuk berbicara tentang Firman-Nya, dan bahwa Dialah yang telah menuntunnya ke Amerika.

Selama berminggu-minggu, Gladys Aylward bepergian melintasi Amerika bersama seorang Kristen Amerika yang telah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan misi untuknya. Selama minggu-minggu ini, persahabatan tumbuh di antara mereka. Gladys mengaku bahwa pria itu memahami kehidupan imannya dengan lebih baik daripada banyak orang Kristen lainnya. Gladys menceritakan kepadanya betapa kecewanya dia ketika setibanya di Amerika, dia dibawa ke sebuah hotel. Apakah tidak ada orang Kristen yang bisa memberinya sedikit tempat untuk tidur? Yang dia butuhkan hanyalah ruangan sepanjang dua meter untuk tidur dan menyendiri untuk berdoa kepada Tuhan bagi anak-anaknya di Tiongkok. Keduanya banyak berbicara dalam perjalanan panjang mereka.

Tetapi suatu hari Gladys tiba-tiba menarik diri, menghindari percakapan apa pun. Pemuda itu tidak mengerti perubahan yang tiba-tiba itu. Nona Aylward setidaknya dua kali lebih tua darinya, dan dia selalu memperlakukannya dengan sangat hormat dan berusaha membuatnya tinggal di Amerika senyaman mungkin. Mengapa tiba-tiba Gladys bersikap begitu pendiam? Mungkinkah pria itu telah menyinggung perasaannya entah kenapa? Dia benar-benar tidak dapat mengerti mengapa Nona Aylward bersikap seperti itu, dan ketika dia bertanya mengapa, dia tidak mendapat jawaban. Nona Aylward hanya menatap ke depannya seolah-olah tidak ada yang layak untuk diperhatikannya lagi. Saat makan, sambil duduk bersama di meja makan, Gladys tidak mengucapkan sepatah kata pun. Keheningan

selama perjalanan di kereta menjadi begitu menyedihkan, hingga pemuda itu tidak tahan lagi.

“Nona Aylward,” katanya dengan tegas, “jika Anda terus bersikap menjauh dan dingin kepada saya, saya tidak akan menemani Anda ke pertemuan misi malam ini. Bagaimana saya bisa membaca Firman Tuhan dan berdoa jika persahabatan kita hancur seperti ini? Mengapa Anda tidak memberi tahu saya apa kesalahan saya?”

Jawaban Gladys mengejutkannya. “Ini tentang Tibet,” jawab Gladys dengan cemas. Suasana hatinya yang muram bukanlah salah sang pemuda. Ada alasan lain. Tuhan telah berbicara kepada Gladys, memperingatkannya bahwa pemerintah ateis Tiongkok akan memulai penganiayaan yang mengerikan di antara para pengungsi di Tibet. Tuhan telah menunjukkan kepadanya dalam penglihatan di malam hari tentang kuasa-kuasa mengerikan apa yang telah dilepaskan – kuasa-kuasa yang ditujukan untuk menghancurkan Jemaat Allah. Gladys tidak memberi tahu pemuda itu, karena Gladys takut dia tidak akan mengerti. Sikap diamnya dalam perjalanan ini hanyalah karena kenyataan, bahwa dia tersiksa oleh firasat yang mengerikan tentang apa yang akan terjadi di Tibet. Dia tidak tidur sama sekali malam sebelumnya. Dia terus berdoa untuk orang-orang Kristen di Tiongkok dan Tibet.

Seminggu kemudian, sebuah koran yang dipajang di kios langsung menarik perhatian mereka. Dengan huruf besar, halaman depannya mengumumkan:

PEMBANTAIAN DI ANTARA 3.000 PENGUNGS DI TIBET

Pembantaian kejam seperti yang terjadi pada malam peringatan Bartolomeus.

Gladys mengambil koran itu, dan dengan gemetar ketakutan, ia bergegas ke bangku terdekat di mana ia membaca seluruh artikel. Kemudian, kegelapan menyelimutinya, dan tak sadarkan diri, ia terkulai di kursinya. Pemandunya melihat semuanya, dan sekarang dengan diam menatap wanita pemberani yang dirundung duka itu.

Beberapa jam kemudian, ketika pikirannya kembali jernih, Gladys dengan sedih mengeluh, bahwa ia tidak cukup berdoa untuk para pengungsi di Tibet. Oh, andai saja ia berdoa dengan lebih sungguh-sungguh, lebih tulus, dan lebih gigih! Bukankah dengan begitu nyawa mereka akan terselamatkan?

Saat pemandu mudanya mendengarkan dengan takjub, pemuda itu mulai memahami betapa Gladys mempunyai bela rasa yang mendalam bagi orang-orang yang menderita. Ia menyadari bagaimana Gladys, dengan mengabaikan kesehatannya sendiri, menanggung penderitaan sesama orang Kristen seolah-olah ia sendiri yang dianiaya. Betapa hidupnya dengan jelas menunjukkan bahwa ia merasa bersatu dengan orang-orang yang mencintai kedatangan Tuhan Yesus, dan bahwa semua anak-Nya adalah anggota dari satu Tubuh, milik satu Jemaat universal: “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1Kor. 12:26). Mungkin persis inilah rahasianya, kekuatan yang unik dari ceramahnya. Ia tidak segan-segan membahas kesulitan-kesulitan orang lain, tetapi dengan berani menggambarkan keprihatinan mereka di hadapan mata para pendengarnya dengan sedemikian rupa hingga mereka tidak bisa lagi mengabaikan penderitaan orang-orang itu. Dalam ceramahnya, ia memanggil para pendengar untuk bergabung dalam pertempuran untuk membantu umat manusia yang menderita.

Setelah kunjungannya ke Amerika, banyak permintaan mengalir dari Australia, Selandia Baru, dan Korea untuk datang dan berbicara juga di sana tentang misi di Tiongkok. Dari negara-negara ini, terutama dari Amerika dan Kanada, pemberian mengalir untuk panti asuhan di Taiwan. Kekhawatiran uang sekarang telah menjadi masa lalu bagi Rumah Anak Gladys Aylward di Taiwan. Pengurus panti sangat senang ada begitu banyak sumbangan yang masuk dari orang-orang yang murah hati. Pekerjaan misi Gladys pun berkembang, dan perhatian terhadap panti asuhan meningkat. Oleh karena itu, Yayasan Amal Gladys Aylward didirikan di London, Inggris untuk menangani sumbangan uang yang diberikan dengan murah hati ke Rumah Anak di Taiwan.

Pada tahun 1963, di Inggris, beberapa kenalan menyelenggarakan reuni teman-teman misi Gladys. Gladys diundang untuk datang ke London dan diberi tahu bahwa pers akan berada di sana untuk mewawancarainya. Saudara perempuannya Violet, saudara laki-lakinya Laurie, David Davies teman misi dari Shansi, Dr. Handley Stockley, dan teman-teman lainnya juga akan hadir. Tetapi dia akan menjadi tamu kehormatan. Teman-teman akan memiliki kesempatan untuk mengenang masa lalu, dan para wartawan yang hadir dapat menulis cerita menarik sebagai berita utama di surat-surat kabar Inggris.

Gladys dengan senang hati menerima undangan itu. Pasangan muda itu dapat mengurus panti asuhan lagi selama ia pergi. Itu hanya untuk beberapa minggu. Sang pengurus, yang menyebut dirinya sebagai menantu laki-lakinya, meyakinkan Ibu Gladys bahwa semuanya akan baik-baik saja. Terakhir kali Ibu Gladys berada di luar negeri, dia dan istrinya yang bertanggung jawab dan semuanya berjalan baik-baik saja, bukan?

“Apakah pembukuan sudah beres semuanya?” tanya Gladys. “Begitu banyak pemberian yang masuk! Bagaimana kamu menginvestasikan uang lebih di bank?” Sang pengurus meyakinkan dia, bahwa dia dapat menyerahkan semuanya kepadanya. Dia tidak perlu khawatir, karena semuanya beres dan ... di London kejutan besar akan menantinya! Dia bisa yakin akan hal itu! Sambil tersenyum bahagia, Gladys berpamitan dengan menantu laki-lakinya dan istrinya, yang telah dia percayai sepenuhnya.

Gordon kecil, yang kini berusia hampir tiga tahun, ikut bersamanya dalam perjalanan itu. Gladys tidak ingin meninggalkannya di Taiwan, karena ia tidak sanggup hidup tanpanya sehari pun! Si kecil itu pun tidak sanggup hidup tanpa ibunya. Ketika ibunya tidak ada di rumah, ia akan menangis dan memanggil Mama sampai ibunya pulang dan memeluknya erat.

Dengan penuh sukacita, Gladys Aylward dan Gordon kecilnya disambut di Inggris. Pada acara reuni tersebut, para peserta

mengenang kenangan lama dari masa muda mereka dan tahun-tahun awal di Tiongkok. Para jurnalis yang diundang mengalami salah satu wawancara mereka yang paling menarik. Koran-koran di Inggris penuh dengan artikel dan foto Gladys Aylward dengan Gordon kecilnya dan wawancara dengan teman-temannya. Dan kemudian datanglah kejutan besar! Tiba-tiba menantu laki-laki dari Taiwan muncul di sana. Sambil tersenyum lebar, ia dengan riang menyapa teman-teman dari Inggris dan memeluk Ibu Gladys, yang membuat orang-orang yang hadir terhibur. Suatu misteri bagi Gladys bagaimana ia bisa muncul dengan begitu tiba-tiba di London. Empat hari yang lalu, Gladys berpamitan dengannya di Taiwan dan sekarang ia sudah bersama Gladys lagi. Ya, itu benar-benar kejutan. Namun, badan pengurus Yayasan Amal merasa agak aneh bahwa pemuda itu telah melakukan perjalanan mahal ke Inggris tanpa perjanjian apa pun sebelumnya dengan mereka.

Beberapa hari setelah pertemuan di London, telepon berdering di rumah teman Gladys, Coolie. Coolie mengangkat telepon dan mendengar suara Gladys. Gladys ingin mampir sebelum harus kembali ke Taiwan. Coolie sangat senang karena dapat menemui teman lamanya itu, sebab ia memiliki kenangan-kenangan yang begitu istimewa dengannya.

“Apakah kau akan segera berangkat?” tanya Coolie.

“Ya, tetapi besok aku harus makan siang dulu dengan Ratu,” jawab Gladys dengan santai.

Dengan gembira, Coolie terkesima, “Kau, Gladys? Apakah kau akan makan siang dengan Ratu Inggris?”

“Ya,” jawabnya dengan tenang. “Aku diundang, tetapi aku tidak dapat memberitahumu lebih awal. Aku sangat sibuk dengan semuanya. Tetapi tolong, jangan beri tahu siapa pun sampai semuanya selesai.”

Karena mengetahui Gladys bersikap masa bodoh dengan pakaiannya, Coolie bertanya dengan khawatir, “Apa yang akan kamu kenakan untuk acara itu?”

“Oh, aku belum tahu, tergantung cuacanya kurasa.”

“Dan bagaimana rencanamu untuk bisa sampai ke istana?” tanya Coolie.

“Yah, aku akan naik bus atau taksi, tentu saja.”

“Tapi Gladys, kamu tidak bisa begitu! Mengunjungi Ratu adalah kehormatan besar! Kamu tidak bisa begitu saja tiba di Istana Buckingham dengan taksi dan dengan mengenakan pakaianmu sehari-hari. Kamu mewakili rakyat Taiwan, rakyat Tiongkok Merdeka!” Coolie bersikeras membantunya menyusun persiapan untuk makan siang bersama Sang Ratu, supaya temannya itu bisa berpakaian pantas.

“Baiklah,” Gladys setuju. “Aku akan keluar sekarang untuk membeli tas tangan baru, karena yang satu lagi sudah terlalu usang. Dan, Coolie sahabatku, tolong doakan aku, agar mereka akan menyajikan makanan yang bisa aku makan. Kamu tahu, ada makanan yang sama sekali tidak kusukai. Akan sangat menyusahkan jika aku harus merasa cemas dengan makanan yang tidak dapat kutelan,” Gladys memohon dengan polos.

“Ya, aku mengerti. Aku akan mengingatmu dalam doa,” Coolie meyakinkannya.

Dengan bantuan Coolie, Gladys mengenakan gaun Tiongkok baru yang cantik. Seorang pengusaha London yang terhormat mengantarnya ke istana dengan mobilnya yang berkelas. Pendeta Wang dan beberapa pria Tionghoa datang dengan mobil mewah mereka untuk menemaninya dan menambah wibawa dan kemegahan pada kunjungan tersebut.

Ketika meninggalkan istana beberapa jam kemudian, Gladys segera pergi mengunjungi Coolie. Tentu saja, sahabatnya ingin tahu bagaimana kunjungannya dengan Sang Ratu. Gladys menceritakan semuanya kepadanya. Makan siang itu sederhana tetapi lezat. Syukurlah, ia dapat memakan semua makanan yang disajikan. Ada delapan tamu, dan ia adalah satu-satunya perempuan. Pada jamuan makan siang itu, mereka mendudukkannya tepat di samping

Pangeran Phillip, yang mengobrol ramah dengannya. Gladys sama sekali tidak merasa gugup! Ratu menunjukkan kepadanya burung flamingo di taman. Sang Ratu tampak agak tersentuh ketika Gladys mempersembahkan kepadanya segulung sutra bersulam sebagai hadiah dari anak yatim piatu di Taiwan. Sang Ratu berkata kepada suaminya, “Lihat, Phillip, bukankah ini indah? Kita bisa membuat sekat perapian yang bagus dari bahan ini.”

Meskipun Gladys bersikap agak santai tentang semua itu, Coolie menganggapnya sebagai kehormatan besar bahwa sahabatnya telah bertemu dengan Ratu Inggris dan suaminya, Pangeran Phillip.

Didampingi oleh seorang akuntan dari Yayasan Amal Gladys Aylward, Gladys kembali ke Taiwan. Ia sangat gembira dan bahagia seperti anak kecil saat mengetahui bahwa akuntan itu akan ikut. Bukankah luar biasa jika seseorang yang telah mendukung pekerjaan panti asuhan selama bertahun-tahun kini dapat melihat sendiri panti itu? Sekembalinya ke Inggris, akuntan itu akan mendapat lebih banyak informasi untuk menceritakan tentang pekerjaan Gladys dan didikan Kristiani yang diterima anak-anak yatim piatu.

Bagi Gladys, ini adalah saat yang penuh kegembiraan. Namun, tanpa menyadarinya, sikap ceroboh telah tumbuh di dalam dirinya. Ia membayangkan sekarang tidak akan ada lagi kekhawatiran tentang uang bagi panti asuhan di Taiwan. Ceramah-ceramahnya di Amerika telah menghasilkan sumbangan yang tiba-tiba mengalir deras untuk Rumah Anak Gladys Aylward. Banyak pemberian dari Inggris dan negara-negara lain terus berdatangan setiap hari. Ia telah menikmati jamuan makan dengan Ratu dan Pangeran Inggris, dan surat-surat kabar Inggris dan Amerika telah mempublikasikan pekerjaannya secara luas. Ya, misionaris sederhana dari Yang Cheng itu kini telah menjadi pesohor dunia!

Setibanya di Taiwan, akuntan itu memeriksa panti asuhan dengan sangat tertarik. Semuanya tampak teratur dan terawat dengan baik. Namun, sekarang ia juga harus memeriksa pembukuan dan investasi. Itu adalah tugas yang diberikan oleh organisasi di London kepadanya.

“Tentu saja,” Gladys setuju, “itu hal yang sangat baik untuk dilakukan. Semua buku terbuka untuk kau periksa. Menantuku, sang akuntan, akan menjelaskan semuanya kepadamu.”

Buku-buku dibuka. Akuntan itu tampak terkejut. Kemudian, ia mulai tampak khawatir dan mulai mengajukan pertanyaan. Yang disebut menantu itu tampak agak gelisah. Beberapa hal tidak masuk akal. Pembukuannya tidak lengkap dan tidak akurat. Uang telah lenyap. Lebih dari satu juta dolar hilang! Di mana uang itu?

Akuntan tersebut memeriksa semuanya dengan cermat. Satu penemuan diikuti penemuan yang lain. Sebuah pengaduan diajukan di pengadilan Taipei, dan pengurus panti asuhan itu dianggap bertanggung jawab atas penggelapan uang dari dana Yayasan Amal Gladys Aylward.

Setelah pemeriksaan selesai, akuntan itu kembali ke Inggris. Sidang pengadilan akan berlangsung dalam Bahasa Mandarin, dan satu-satunya orang yang mampu memberikan bukti penipuan yang diperlukan kepada pengadilan adalah Ai-weh-toh. Tuduhan penggelapan pada “menantu laki-lakinya” adalah pil paling pahit yang harus ditelan Gladys dalam hidupnya. Awalnya dia tidak ingin percaya bahwa “menantunya” itu bersalah. Itu tidak mungkin benar. Ia tidak akan pernah melakukan hal seperti itu! Gladys mengenalnya. Gladys mempercayainya sepenuhnya.

Akan tetapi, ketika bukti-bukti menjadi jelas, Gladys mendesaknya untuk mengakui kesalahannya. Jika saja ia mau mengakui kesalahannya, mengakuinya di hadapan Allah dan manusia, tidak diragukan lagi ada cara untuk menghindari hukuman penjara. Tetapi tentu saja, sebagai warga negara Tiongkok, Gladys harus tunduk pada hukum Tiongkok. Hukum tersebut mengharuskan seseorang yang menggelapkan uang yang disumbangkan untuk kepentingan anak yatim piatu yang tidak berdaya, harus diadili oleh pengadilan. Gladys menangis sedih. Sambil memeluk “menantu laki-lakinya” dan istrinya, ia memohon kepada mereka untuk kembali dari jalan mereka yang salah dan mengakui dosa mereka. Suatu hari nanti, mereka

harus menghadap takhta pengadilan Kristus untuk diadili. Gladys memohon dengan sia-sia. Saat itu merupakan masa pencobaan yang berat bagi Ai-weh-toh.

Kasus tersebut diketahui banyak orang di Taipei. Polisi, tentu saja, mendengarnya juga, sehingga suatu hari kepala polisi mengunjungi panti asuhan tersebut. Ia berkata, “Sungguh memalukan bagi bangsa Tionghoa bahwa salah seorang dari kami telah menipu dan merampok seorang wanita seperti Ai-weh-toh yang menjalani hidup penuh pengorbanan diri agar ia dapat membantu anak-anak Tionghoa. Orang yang bersalah atas perbuatan jahat ini dulunya adalah seanggota tentara Tiongkok, dan karena itu akan diadili menurut hukum militer dan bukan sebagai warga negara biasa!”

Sekali lagi, Gladys memohon agar “menantu laki-lakinya” yang bersalah itu diampuni. Berkat Gladys, meskipun dinyatakan bersalah, pria itu menerima hukuman yang dipersingkat. Namun, hasil akhirnya, Gladys tidak lagi memiliki seorang yang mengurus administrasi, dan uang untuk panti asuhan itu pun lenyap.

Masa itu menjadi masa yang gelap bagi Gladys, masa yang penuh kesusahan. Ia merasa tidak dapat lagi mempercayai siapa pun. Ia tidak berani menghadapi teman-teman lamanya. Ia tidak lagi mampu memimpin ibadah-ibadah misi, atau menceritakan mujizat-mujizat yang telah diperbuat Allah dalam hidupnya. Yang menambah kesengsaraannya, ia mendapat berita dari Inggris bahwa sebuah kisah hidupnya di Tiongkok telah diterbitkan di mana ia digambarkan memiliki hubungan cinta terlarang! Ia dikatakan menjalin hubungan dekat dengan seorang perwira Tiongkok! Tentu saja itu semua bohong, tetapi kisah cinta itu telah diterbitkan di Inggris dan Amerika.

Gladys menangis dengan marah, kecewa, dan pahit. Siapa yang telah mengatakan kebohongan ini tentang dirinya? Ia tidak pernah memiliki hubungan cinta terlarang dengan siapa pun! Mengapa orang-orang mengatakan hal-hal seperti itu tentangnya? Gosip murahan! Gladys tidak lagi disanjung, dan baginya seolah-olah semua orang memandang rendah dirinya. Gelombang keraguan menggulung

jiwanya. Merasa ditinggalkan oleh Allah dan manusia, imannya terancam untuk menyerah. Merana dan tidak percaya kepada semua orang, ia mengunci diri di rumahnya.

Betapa besar penghiburan yang diberikan Gordon kecil untuknya selama masa ini! Kegembiraan dan kasih sayang Gordon yang masih kanak-kanak menyemangatnya. Bersama Gordon, ia dapat berbicara dan menceritakan kisah-kisah Alkitab kepadanya. Untuk Gordon, ia dapat berdoa, tetapi untuk dirinya, iman seakan hilang selamanya. Selama dua tahun, Gladys menjalani kehidupan menyendiri di panti asuhan, sambil merawat Gordon dan anak-anak lainnya. Selama dua tahun lamanya, ia tidak memiliki keberanian pergi ke desa-desa untuk bersaksi tentang Tuhannya. Ia menjadi seorang wanita yang tidak memiliki apa pun lagi – ia bangkrut secara rohani dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian suatu hari, ia membaca tentang penderitaan Kristus dalam Yesaya 53. Oh, betapa berharganya pasal ini bagiku, tulisnya kepada seorang teman. Terang mulai muncul dalam jiwanya, dan ujian iman yang berat ini memberkati Gladys Aylward dengan pengetahuan yang lebih dalam tentang Juruselamatnya. Kepada seorang perawat misi yang juga merasa sangat kesusahan, ia menulis:

Aku tahu persis apa yang sedang kamu alami, karena aku pernah mengalami hal yang sama. Tahun ini merupakan tahun yang paling mengerikan dalam hidupku. Kurasa aku tidak akan bisa melewati masa seperti ini lagi. Tampaknya semua yang kulakukan salah. Imanku hampir hilang, tetapi Dia, Allah yang Hidup, tidak membiarkanku binasa dalam gelombang keraguan, meskipun aku menerima hantaman demi hantaman. Kekhawatiran terakhir kami adalah bahwa kami harus segera meninggalkan panti asuhan. Kontrak sewa rumah telah dibatalkan. Jadi sekarang aku sedang mencari ke mana-mana untuk mendapatkan rumah lain bagi anak-anak. Ini mengurus banyak tenagaku, sementara kekuatanku terbatas. Aku sangat lelah. Aku tidak ingin orang lain tahu bahwa aku sering sakit kepala. Terkadang aku merasa begitu

pusing hingga semuanya terasa berputar-putar. Aku dapat melanjutkan pekerjaan ini hanya selama aku menaruh kepercayaanku kepada Tuhan.

Nah, sahabatku terkasih, aku percaya bahwa Allah telah memanggilmu dan aku untuk melayani-Nya. Jalan yang dipilih-Nya bagi kita bukanlah jalan yang tenang dan mulus, tetapi itu adalah jalan yang telah ditempuh-Nya – jalan salib Golgota. Namun, suatu hari nanti kita akan tiba di akhir perjalanan kita. Pada saat itu, ketika melihat kembali kehidupan kita, kita akan memahami semuanya dan memuji Dia selama-lamanya atas semua perbuatan-Nya yang ajaib! Aku turut merasakan kekhawatiran-kekhawatiranmu. Hanya ada sedikit orang dari umat-Nya yang Ia tetapkan untuk menempuh jalan yang sulit seperti itu. Tetapi sahabatku, kamu dan aku berjalan bergandengan tangan. Dan ingatlah, Dia telah berkata, “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak” (Yoh. 13:7).

Ester terus memantau Gladys. Sebagai sahabat yang setia, ia datang secara teratur untuk melihat apakah temannya makan dengan benar dan apakah anak-anaknya cukup makan. Ada banyak sekali masalah. Tidak ada cukup banyak pembantu untuk mengurus anak-anak yatim piatu dan tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk melakukan pembukuan. Terkadang Gladys ingin menyerah saja. Ia benar-benar tidak punya kekuatan lagi.

“Aku tidak bisa melanjutkan lagi,” katanya kepada Ester dengan sedih.

“Kita serahkan saja semuanya kepada Tuhan. Ia mampu mengirimkan seseorang untuk menolongmu,” Ester menyemangati temannya.

Sebagai jawaban atas doa-doa ini, Kathleen Langton-Smith dari Inggris datang ke Taiwan untuk mengunjungi Gladys. Ia telah mendengar bahwa Nona Aylward sedang mengalami kesulitan besar. Pengurus panti asuhan telah dihukum karena penipuan, dan Ai-weh-toh membutuhkan bantuan.

“Bisakah aku membantumu di panti asuhan?” tanyanya dengan ramah.

“Apakah kamu punya pengalaman mengurus anak-anak?” Gladys ingin tahu.

“Tidak, aku selalu sendirian. Aku tidak punya saudara laki-laki atau perempuan. Tetapi aku bisa mengerjakan pembukuanmu. Aku sudah bekerja di kantor pos selama dua puluh tahun, jadi aku sudah terbiasa dengan pekerjaan seperti itu.”

“Oh,” teriak Gladys dengan takjub, “adakah Tuhan mengutusmu untuk tujuan itu? Apakah Tuhan masih bersedia mengadakan mujizat bagi kita? Jika kamu bisa mengurus keuangan, organisasi di Inggris mungkin akan mengirimkan uang lagi kepada kita!”

Dan begitulah yang terjadi. Tidak butuh waktu lama bagi Kathleen Smith untuk terbiasa dengan semua urusan panti asuhan. Dia melakukan pembukuan dengan cermat, menulis surat ke Inggris untuk meminta dukungan, dan menjadi sahabat karib Gladys. Lambat laun, Ai-weh-toh menjadi lebih ceria. Saat terburuk dari tekanan batin pun berakhir. Sekali lagi, Ibu Gladys menjadi misionaris sederhana, yang tanpa peduli dengan semua ketenaran duniawi, merawat anak-anak yang membutuhkan dengan segenap kasih sayang di hatinya. Tiga tahun telah berlalu sejak dia pergi ke desa-desa untuk melakukan pekerjaan misi, tetapi untuk pekerjaan itu dia masih merasa terlalu lemah dan tidak aman. Dia paling senang berada di panti asuhan bersama para balita. Anak-anak kecil ini membutuhkan kasih sayangnya, dan mereka dapat dia percayai.

Berkat pembukuan dan surat-menyurat yang dilakukan Kathleen Smith dengan cermat, pemberian-pemberian untuk panti asuhan pun mulai berdatangan lagi. Dengan bantuan Kathleen, tahun-tahun terakhir kehidupan Gladys berjalan lancar.

Tahun 1968 merupakan tahun yang penuh kedamaian dan berkat bagi Gladys. Sebuah organisasi misi memberikan Gladys sebuah mobil untuk membawanya ke desa-desa pegunungan agar ia dapat

memberikan pelajaran Alkitab di sana. Kathleen akan mengantarnya. Tiga kali seminggu, mereka bertiga meninggalkan kota dengan mobil. Gordon juga ikut. Usianya sudah delapan tahun dan ia merasa terlalu tua untuk tinggal bersama bayi-bayi di rumah. Ia senang pergi keluar bersama Ibu Gladys.

Kemudian liburan Natal tahun 1969 pun tiba. Saat itu adalah saat yang sibuk di panti asuhan. Ada begitu banyak hal yang harus diurus Gladys. Bersama Gordon, ia pergi berbelanja beberapa hadiah Natal. Ia ingin mengirimkan kalender Tiongkok kecil kepada beberapa temannya, dan untuk itu mereka harus pergi ke Taipei. Angin bertiup kencang, dan banyak orang sakit flu. Gladys sedang pilek.

“Kamu sebaiknya tetap di rumah saja,” saran Kathleen.

“Tidak, aku tidak bisa. Aku harus mendapatkan kalender-kalender ini dan menulis surat kepada beberapa teman di Eropa.”

Kendati dengan nasihat yang baik dari Kathleen, Gladys tetap pergi berbelanja dan kembali dengan kalender dan kertas tulis. Surat-surat Natal dan Tahun Baru harus segera ditulis. Di halaman sampul salah satu kalender ia menulis, “Kasihi Gordon.” Mengapa ia menulis tentang Gordon dengan begitu penuh perasaan dan kelembutan saat itu, dengan meminta teman-temannya untuk berdoa agar Gordon juga dijamah oleh tangan Allah, sehingga ia bertobat secara pribadi dan Tuhan berkenan memakainya untuk melayani-Nya? Apakah Gladys secara tidak sadar merasa bahwa saat kepergiannya sudah dekat?

Hari Tahun Baru 1970 tiba. Cuaca dingin dan berkabut. Banyak orang menderita flu dan Gladys juga merasa sakit. Kepalanya panas, dan dia batuk berat.

“Kamu tidak boleh keluar,” Kathleen memperingatkan dengan khawatir.

“Aku harus pergi! Kaum ibu sedang mengadakan pertemuan Tahun Baru dan mereka memintaku untuk memberikan ceramah.”

“Lebih baik kamu tidur, Gladys, kamu terlihat sangat tidak sehat.”

“Aku harus pergi. Mereka menungguku. Aku sangat ingin memberi tahu mereka sekali lagi tentang Dia yang aku kasihi.”

“Kamu tidak mampu pergi. Kamu terlalu sakit!” Kathleen memperingatkannya lagi.

Pandangan kerinduan yang kuat terpancar dari mata Gladys ketika dia bertanya, “Mengapa kamu tidak membiarkanku pergi? Aku ingin melayani-Nya sampai akhir perjalanan.”

“Kalau begitu aku akan pergi bersamamu dan mengantarmu dengan mobil,” jawab Kathleen dengan cemas.

Gladys menyampaikan ceramahnya untuk pertemuan wanita. Ia berbicara selama lebih dari satu jam, dan selama itu keheningan yang khidmat menyelimuti aula. Orang-orang memperhatikan bahwa Gladys harus menopang badannya dengan tangannya di atas meja karena kelelahan. Ia hampir tidak bisa berdiri. Ia berjuang melawan sakit punggung dan sakit kepala, tetapi dengan suara yang kuat ia memperingatkan para hadirin bahwa tahun baru telah dimulai di mana Iblis akan berusaha memperluas pemerintahannya di bumi.

“Apa yang akan dibawa Tahun Baru bagi kita? Apakah kalian menyadari ke arah mana kita akan pergi? Bagaimana kita hidup? Bangsa-bangsa di bumi sedang menuju ke arah yang jauh, jauh dari Allah! Kendati dengan semua kemajuan ekonomi, kendati dengan semua perkembangan ilmu dan teknologi, dunia mengucapkan selamat tinggal kepada Firman Tuhan! Dunia berada dalam krisis yang lebih besar daripada yang pernah dialami sebelumnya. Sangat jelas bahwa dunia diperintah oleh Iblis, tetapi orang-orang Kristen KTP tidak melihat bahayanya! Di tahun-tahun mendatang, Iblis akan menggunakan kekuatan yang lebih besar dalam upayanya untuk menyerakkan dan menghancurkan Jemaat Yesus Kristus.”

Panggilan Gladys atas Nama Tuannya kepada semua orang secara pribadi adalah: “Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu” (Ef. 5:14).

Banyak dari teman-teman Kristennya di Tiongkok telah dibunuh karena iman mereka. Akan tiba saatnya dia sendiri akan diangkat ke dalam jemaat orang-orang yang ditebus. Pada saat itu dia akan selamanya bersatu dengan mereka yang menyanyikan pujian-pujian-Nya di hadapan Takhta. Teman-temannya juga akan berada di sana. “Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah” (Why. 20:4).

Setelah pulang ke rumah, Gladys mengeluh kelelahan. Ia begitu letih, sangat teramat letih. Kepalanya panas karena demam, dan ia hampir tidak punya cukup tenaga untuk berjalan ke kamar tidur. Kathleen membantu temannya yang sakit itu tidur. Namun, sebelum tidur, Gladys berlutut di depan tempat tidur Gordon. Anak itu sudah tertidur. Ia tidak mendengar bagaimana Ibu Gladys berdoa untuknya. Tetapi ada Pribadi yang mendengar doanya, yang melihat bagaimana ia memohon pertobatan anak laki-laki itu. Ketika ia masih bayi berusia satu tahun, Tuhan telah mengembalikannya kepada Gladys setelah sakit parah. Gladys telah mendapat hak istimewa untuk merawatnya selama delapan tahun. Sekarang ia ingin mempersembahkan kembali anak itu kepada Tuhan, dengan menyerahkannya kepada Sang Juruselamat.

Kathleen tidak berani tidur. Ia sangat khawatir pada Gladys, yang menggigil karena demam dan mengerang karena sakit kepala yang parah. Setelah dua jam, ia datang untuk memeriksa Gladys lagi. Ketika menyadari bahwa suhu tubuh Gladys meningkat, ia menelepon dokter. Dokter segera datang, dan setelah mendiagnosisnya terkena pneumonia, ia memberi Gladys suntikan.

Kathleen mencoba untuk tidur lagi, tetapi setelah dua jam ia pergi ke kamar Gladys lagi untuk melihat keadaannya. Ibu Gladys berbaring dengan tangan terlipat seolah-olah sedang berdoa. Dengan hati-hati, Kathleen menutupinya dengan selimut yang telah melorot. Betapa tenangnya Gladys berbaring di sana. Ia tidak lagi membolak-balik badan. Apakah demamnya sudah turun? Sesaat Kathleen meletakkan tangannya pada tangan Gladys yang terlipat. Tetapi, tangan itu – ya, itu benar – tangan-tangan yang terlipat itu terasa dingin! Ia

membungkuk untuk mendengarkan napasnya. Tidak ada napas. Dengan menangis, ia menatap tubuh temannya yang tak bernyawa itu. Oleh kasih karunia Allah, Gladys telah mendapat hak istimewa untuk melayani-Nya sampai akhir perjalanan. Perjuangan itu telah berakhir ... selamanya.

Tanpa suara, Kathleen berjingkat-jingkat ke kamar anak laki-laki yang sedang tidur itu dan mengangkatnya dari tempat tidurnya. Kepalanya bersandar di bahunya. Untuk sesaat, dia berlama-lama di samping tempat tidur Gladys dengan Gordon dalam pelukannya. Ibu Gladys tidak akan bisa berdoa untuknya lagi. Dengan terisak, Kathleen meninggalkan kamar bersama anak laki-laki yang akan sangat merindukan ibunya itu. Perjalanan sang musafir itu telah berakhir. “Sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; kita mencari kota yang akan datang” (Ibr. 13:14).

*“Jutaan orang di Tiongkok belum pernah mendengar Injil.
Sekarang setelah pintunya terbuka, sesuatu harus dilakukan!”*

- Gladys Aylward pada masa awal hidupnya

*“Tiongkok, negara yang sangat dicintainya,
telah menutup perbatasannya bagi Firman Tuhan;
tetapi bagi Raja Yesus tidak ada perbatasan yang tertutup dan tidak ada
pintu yang terkunci.*

Kuasa Ilahi-Nya melintasi semua batas duniawi.


Dia mematahkan semua belenggu.”

- Gladys Aylward menjelang akhir hidupnya

MISI

Bonisa

Sarana Anda
untuk Menyebarkan Firman Tuhan,
Melayani jemaat-jemaat, dan
Membantu Orang-orang yang membutuhkan
Di Tiongkok



Den Hertog uitgeverij